

QantaraLit
Seri Ke-533

MANAQIB IMAM AHMAD BIN HANBAL

مناقب الإمام أحمد

Penulis:

Al-Hafizh Abu Al-Faraj Abdurrahman
bin Ali bin Muhammad bin Al-Jauzi
(510–597 H)

Tahqiq oleh

Dr. Abdullah bin Abdulmuhsin At-Turki

QantaraLit Seri Ke-533
Manaqib Imam Ahmad bin Hanbal

مناقب الإمام أحمد

**Penulis: Al-Hafizh Abu Al-Faraj Abdurrahman bin Ali
bin Muhammad bin Al-Jauzi (510–597 H)
Tahqiq oleh Dr. Abdullah bin Abdulmuhsin At-Turki
Terjemahan berbantuan AI**

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

13 Muharram 1448 H – 28 Juni 2026

📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Pendahuluan Penulis.....	12
Bab 01: Tentang Kelahiran dan Asal-Usulnya	24
Bab 02: Tentang Nasabnya.....	30
Bab 03: Masa Pertumbuhan Imam Ahmad di Waktu Kecil	39
Bab 04: Awal Mula Pengembaraan Imam Ahmad dalam Menuntut Ilmu	44
Bab 05: Tentang Nama-Nama Ulama Besar yang Pernah Ditemui dan Diriwayatkan Darinya	64
Bab 06: Tentang Adab Beliau di Hadapan Para Guru sebagai Penghormatan terhadap Ilmu	94
Bab 07: Tentang Kesungguhan Beliau dalam Menuntut Ilmu dan Mencerahkan Diri Padanya.....	98
Bab 08: Tentang Hafalan Beliau dan Seberapa Besar yang Beliau Hafal.....	100
Bab 09: Keluasan Ilmu, Ketajaman Pemahaman, dan Kecerdasan Fikihnya	106
Bab 10: Pujian Para Gurunya kepadanya	116
Bab 11: Menyebutkan Riwayat Para Gurunya dan Tokoh- Tokoh Besar darinya	153

Bab 12: Tentang Penyebutan Orang-Orang yang Meriwayatkan dari Ahmad secara Umum, baik dari Kalangan Guru-Guru maupun Para Sahabatnya	170
Bab 13: Tentang Pujian Rekan-Rekan Sejawat, Teman Sebaya, dan Orang-Orang yang Sezaman Dengannya ..	194
Bab 14: Pujian Para Pengikut Utama Terhadap Beliau Berdasarkan Apa yang Mereka Ketahui dari Pergaulan Bersama Beliau	263
Bab 15: Tentang Kiriman Salam dari Nabi Ilyas Alaihissalam kepadanya	272
Bab 16: Tentang Pujian Al-Khidhir Alaihissalam Terhadap Beliau	274
Bab 17: Pujian Para Ahli Ibadah dan Wali-Wali Allah dari Berbagai Penjuru Terhadap Beliau	277
Bab 18: Tentang Para Wali yang Bertabarruk Kepada Beliau dan Mengunjungnya.....	279
Bab 19: Tentang Keharuman Namanya.....	286
Bab 20: Tentang Penyebutan Akidahnya dalam Pokok-Pokok Agama.....	294
Bab 21: Tentang Keteguhannya dalam Berpegang pada Sunnah dan Atsar.....	344
Bab 22: Penghormatan Beliau terhadap Ahli Sunnah dan Periwaiyatan Hadits	351

Bab 23: Sikap Beliau Menjauhi Ahli Bid'ah, Larangan Beliau dari Berbicara dengan Mereka, dan Celaan Beliau terhadap Mereka	356
Bab 24: Sikap Beliau Bertabarruk dan Berobat dengan Al-Quran, Air Zamzam, Rambut Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan Mangkuk Beliau	365
Bab 25: Saat Beliau Mulai Meriwayatkan Hadits dan Berfatwa	367
Bab 26: Sikap Beliau Menyebarkan Ilmu dan Mengharap Pahala dalam Hal Itu.....	371
Bab 27: Karya-Karya Tulis Beliau.....	374
Bab 28: Ketidaksukaan Beliau terhadap Penulisan Buku-Buku yang Berisi Pendapat Akal, agar Perhatian Tetap Tertuju pada Riwayat	376
Bab 29: Larangan Menuliskan atau Meriwayatkan Ucapannya dan Ketidaksukaannya Terhadap Hal Itu	379
Bab 30: Ucapannya Tentang Keikhlasan, Riya', dan Menyembunyikan Ibadah.....	382
Bab 31: Ucapannya Tentang Zuhud dan Hal-hal yang Melembutkan Hati	385
Bab 32: Ucapannya Dalam Berbagai Topik	396
Bab 33: Syair yang Ia Bacakan atau Dinisbatkan kepadanya	403

Bab 34: Perihal Surat-Menyuratnya	406
Bab 35: Perihal Penampilan, Perawakan, dan Kesantunannya.....	410
Bab 36: Perihal Wibawanya	417
Bab 37: Perihal Kebersihan dan Kesuciannya	420
Bab 38: Perihal Keluwesan Akhlaknya dan Keindahan Pergaulannya	422
Bab 39: Tentang Sifat Lemah Lembut dan Pemaafannya	438
Bab 40: Tentang Harta dan Penghidupannya.....	443
Bab 41: Tentang Sikap Menjaga Diri dari Harta Orang Lain, Menahan Nafsu darinya, dan Memutus Harapan terhadapnya	448
Bab 42: Tentang Kedermawanan dan Kemurahan Hatinya	474
Bab 43: Tentang Penerimaannya terhadap Hadiah dan Balasannya.....	479
Bab 44: Tentang Kezuhudannya	482
Bab 45: Gambaran Rumah dan Perabotan Beliau	492
Bab 46: Gambaran Makanan Beliau	497
Bab 47: Gambaran Sikap Beliau terhadap Diri Sendiri..	501
Bab 48: Gambaran Pakaian Beliau	503
Bab 49: Gambaran Wara' Beliau.....	509

Bab 50: Menyebutkan Sikapnya yang Menolak Jabatan	532
Bab 51: Menyebutkan Kecintaannya pada Kemiskinan dan Orang-orang Miskin	537
Bab 52: Menyebutkan Sifat Rendah Hatinya	540
Bab 53: Menyebutkan Sikapnya dalam Memenuhi Undangan dan Keluarnya untuk Mencegah Kemungkaran	548
Bab 54: Kecintaannya pada Kesendirian dan Menyepi ..	551
Bab 55: Kecintaannya pada Kerendahan Diri dan Kesungguhannya Menyembunyikan Keadaan.....	555
Bab 56: Rasa Takutnya kepada Allah Azza wa Jalla.....	558
Bab 57: Kuatnya Pikiran dan Kekhawatiran yang Menguasai Hatinya.....	562
Bab 58: Tentang Ibadahnya.....	563
Bab 59: Tentang Jumlah Hajinya.....	571
Bab 60: Tentang Doa dan Munajatnya	575
Bab 61: Tentang Karamah-Karamahnya dan Terkabulnya Doa-Doanya.....	581
Bab 62: Tentang Jumlah Istri-Istrinya.....	587
Bab 63: Tentang Budak-Budak Wanitanya	592
Bab 64: Tentang Jumlah Anak-Anaknya.....	596
Bab 65: Tentang Kisah Anak-Anaknya dan Keturunannya	598

Bab 66: Kisah Awal Cobaan dan Sebab-Sebabnya.....	605
Bab 67: Kisahny Bersama al-Makmun.....	609
Bab 68: Kisah yang Terjadi Setelah Kematian al-Makmun	621
Bab 69: Kisahny Bersama al-Mu'tashim	627
Bab 70: Tentang sambutan para syekh kepadanya setelah berakhirnya ujian dan doa-doa mereka untuknya	668
Bab 71: Tentang Periwiyatan Haditsnya Setelah Wafatnya Al-Mu'tashim	681
Bab 72: Tentang Kisahny Bersama Al-Watsiq	683
Bab 73: Tentang Kisahny Bersama Al-Mutawakkil	699
Bab 74: Tentang Peristiwa yang Terjadi antara Imam Ahmad dan Ibnu Thahir Terkait Permintaan Kunjungan dan Penolakannya.....	746
Bab 75: Tentang Peristiwa yang Terjadi antara Imam Ahmad, Kedua Anaknya, dan Pamannya Ketika Mereka Menerima Pemberian dari Penguasa.....	750
Bab 76: Tentang Sekelompok Ulama Besar yang Menjawab (Menyetujui) dalam Ujian	762
Bab 77: Tentang Ucapan Imam Ahmad Mengenai Mereka yang Menjawab dalam Ujian	766
Bab 78: Menyebutkan Sekelompok Ulama yang Tidak Menjawab dalam Ujian Akidah	778

Bab 79: Menyebutkan Sakitnya Ahmad bin Hanbal	792
Bab 80: Tentang Tanggal Wafat dan Usia Beliau	807
Bab 81: Tentang Memandikan dan Mengkafani Beliau..	812
Bab 82: Tentang Siapa yang Memimpin Shalat Jenazah Beliau	815
Bab 83: Tentang Banyaknya Orang yang Menshalatkan Beliau	818
Bab 84: Tentang Apa yang Terjadi Saat Prosesi Jenazah Beliau Berupa Pujian terhadap Sunnah dan Celaan terhadap Ahlul Bid'ah	824
Bab 85: Menyebutkan Berjubelnya Manusia di Kuburnya Setelah Pemakamannya	827
Bab 86: Menyebutkan Harta Warisan yang Ditinggalkannya	828
Bab 87: Menyebutkan Dampak Kematianannya di Tengah Seluruh Lapisan Manusia	829
Bab 88: Menyebutkan Dampak Kematianannya di Kalangan Jin	831
Bab 89: Menyebutkan Takziah atas Wafatnya.....	834
Bab 90: Menyebutkan Pilihan dari Syair-Syair yang Dipersembahkan untuk Memujinya Semasa Hidupnya dan Meratapinya Setelah Wafatnya.....	839

Bab 91: Tentang Mimpi-Mimpi yang Dilihat oleh Ahmad bin Hanbal	862
Bab 92: Tentang Mimpi-Mimpi di Mana Ahmad bin Hanbal Terlihat	864
Bab 93: Tentang Mimpi-Mimpi Yang Terlihat Berkaitan Dengannya	905
Bab 94: Tentang Keutamaan Menziarahi Kuburannya ...	957
Bab 95: Tentang Keutamaan Dimakamkan di Dekatnya	961
Bab 96: Tentang Penyebutan Hukuman bagi Orang yang Menyakitinya	966
Bab 97: Tentang Apa yang Dikatakan Mengenai Orang yang Mencela Beliau	984
Bab 98: Tentang Alasan Kami Memilih Mazhabnya di Atas Mazhab yang Lain	989
Bab 99: Tentang Keutamaan Para Sahabat dan Pengikutnya	1003
Bab 100: Tentang Penyebutan Tokoh-Tokoh Terkemuka dari Sahabat dan Pengikutnya, dari Zamannya hingga Zaman Kita	1008

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pendahuluan Penulis

Berkata Syaikh, Imam, Ulama yang tiada duanya, pemuka besar, Jamaluddin Abu Al-Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Al-Jauzi, semoga rahmat Allah tercurah atasnya:

Segala puji bagi Allah yang menciptakan dan memperindah ciptaan-Nya, kemudian mendahulukan dan mengakhirkan siapa pun yang Dia kehendaki. Dia memilih dari kalangan manusia para utusan dan para nabi, lalu mewariskan kepada mereka para ulama yang saleh, kemudian memberikan kepada sebagian mereka karunia keutamaan yang berlimpah. Semoga Allah mencurahkan shalawat kepada Muhammad, semulia-mulia penunggang kuda yang turun di padang pasir, juga kepada para sahabatnya yang meraih kemuliaan berkat persahabatan mereka dengannya, dan kepada orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari ketika Yang Maha Membangun kembali menghidupkan semua ciptaan-Nya, serta semoga Allah memberikan salam yang sebanyak-banyaknya.

Ketahuiilah wahai saudara-saudaraku — semoga Allah memberikan taufik kepada kalian — bahwa Allah 'Azza wa

Jalla telah memuliakan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di atas seluruh makhluk, dan mendahulukan umatnya di atas semua umat, serta menjadikan ilmu dan pengamalannya sebagai sebab keutamaan tersebut. Barang siapa yang memperhatikan perjalanan hidup nabi kita 'alaihissalam, ia akan mengetahui keutamaannya di atas seluruh nabi dalam hal ilmu dan amal. Barang siapa yang menelaah ilmu-ilmu para imam kita, ia akan menyaksikan dari ilmu para ulama mereka sesuatu yang tidak mampu dijangkau oleh para pendeta Yahudi, dan dari ibadah para ahli ibadah mereka sesuatu yang tidak sanggup dilakukan oleh para rahib. Janganlah memandang pada tampilan lahiriah kependetaan, sebab beribadah sesuai dengan syariat sambil menentang hawa nafsu adalah sesuatu yang lebih berat dan lebih agung.

Maka ilmu dan amal, alhamdulillah, tersebar luas di kalangan umat kita. Namun demikian, aku telah meneliti orang-orang yang mencapai derajat kesempurnaan dalam dua hal ini — yakni ilmu dan amal — dari kalangan tabi'in dan generasi sesudah mereka. Ternyata aku tidak mendapati seseorang pun yang benar-benar memiliki keduanya pada puncak kesempurnaan yang tidak ternodai oleh kekurangan sedikit pun, kecuali tiga orang: Al-Hasan Al-Bashri, Sufyan Ats-Tsauri, dan Ahmad bin Hanbal.

Aku telah menyusun sebuah kitab yang memuat manaqib Al-Hasan, dan sebuah kitab yang menghimpun keutamaan Sufyan. Kemudian aku memandang bahwa Ahmad bin Hanbal lebih berhak atas itu daripada keduanya, karena ia menghimpun ilmu-ilmu yang tidak berhasil dihimpun oleh keduanya, dan menanggung kesabaran dalam menegakkan kebenaran yang tidak mampu ditanggung oleh keduanya. Aku juga mendapati bahwa sejumlah orang telah menyusun manaqibnya; sebagian dari mereka kurang lengkap dalam periwayatan, dan sebagian lain tidak menertibkan apa yang telah mereka kumpulkan. Maka aku memandang perlu untuk menyisihkan sebagian waktuku guna menyusun sebuah kitab yang memuat manaqib dan adab-adabnya, agar orang yang meneladaninya mengetahui kedudukan orang yang ia teladani. Dan Allah-lah yang memberikan taufik.

Pasal

Aku telah menjadikan kitab ini terdiri dari seratus bab. Berikut ini adalah daftar judul bab-babnya, dan Allah-lah yang mengilhami kebenaran:

Bab 1: Tentang kelahiran dan asal-usulnya.

Bab 2: Tentang nasabnya.

Bab 3: Tentang masa pertumbuhannya di waktu kecil.

Bab 4: Tentang awal mulanya menuntut ilmu dan perjalanannya dalam hal itu.

Bab 5: Tentang nama-nama ulama besar yang ia temui dan ia riwayatkan dari mereka.

Bab 6: Tentang adabnya kepada para gurunya sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu.

Bab 7: Tentang ketekunannya terhadap ilmu dan kesungguhannya dalam menekuninya.

Bab 8: Tentang hafalannya dan seberapa banyak yang ia hafal.

Bab 9: Tentang luasnya ilmunya, kuatnya pemahaman dan fikihnya.

Bab 10: Tentang pujian para gurunya kepadanya.

Bab 11: Tentang para gurunya dan para tokoh besar yang meriwayatkan hadits darinya.

Bab 12: Tentang seluruh orang yang meriwayatkan dari Ahmad secara mutlak, baik dari kalangan guru-guru maupun sahabat-sahabatnya.

Bab 13: Tentang pujian teman-teman sejawatnya, para sebayanya, dan orang-orang yang mendekati usianya kepadanya.

Bab 14: Tentang pujian para pengikut besarnya kepadanya berdasarkan apa yang mereka ketahui darinya.

Bab 15: Tentang apa yang disebutkan mengenai kiriman Ilyas 'alaihissalam kepadanya.

Bab 16: Tentang apa yang disebutkan mengenai pujian Al-Khidr kepadanya.

Bab 17: Tentang pujian orang-orang asing dari kalangan para ahli ibadah dan para wali kepadanya.

Bab 18: Tentang tabarruk para wali kepadanya dan kunjungan mereka kepadanya.

Bab 19: Tentang tingginya penyebutan namanya.

Bab 20: Tentang keyakinannya dalam pokok-pokok agama.

Bab 21: Tentang berpegang teguhnya pada sunnah dan atsar.

Bab 22: Tentang penghormatannya kepada ahli sunnah dan para perawi.

Bab 23: Tentang sikapnya yang berpaling dari ahli bid'ah, larangannya atas perkataan mereka, dan celaannya terhadap mereka.

Bab 24: Tentang tabarruk dan pengobatannya dengan Al-Qur'an, air zamzam, rambut Rasulullah, dan mangkuk beliau.

Bab 25: Tentang waktu ia mulai menyampaikan hadits dan mengeluarkan fatwa.

Bab 26: Tentang penyebarannya ilmu dan keikhlasannya dalam hal itu.

Bab 27: Tentang karya-karya tulisnya.

Bab 28: Tentang ketidaksukaannya terhadap penulisan kitab-kitab yang berisi pendapat semata, agar perhatian lebih terfokus pada periwayatan.

Bab 29: Tentang larangannya agar perkataannya tidak ditulis atau diriwayatkan darinya.

Bab 30: Tentang perkataannya mengenai keikhlasan, riya', dan menyembunyikan ibadah.

Bab 31: Tentang perkataannya mengenai zuhud dan nasihat-nasihat yang melembutkan hati.

Bab 32: Tentang perkataannya dalam berbagai bidang yang beragam.

Bab 33: Tentang syair-syair yang ia bawaikan atau yang dinisbatkan kepadanya.

Bab 34: Tentang surat-menyuratnya.

Bab 35: Tentang sifat fisik, penampilan, dan sikapnya.

Bab 36: Tentang wibawanya.

Bab 37: Tentang kebersihan dan kesuciannya.

Bab 38: Tentang keramahan akhlaknya dan kebaikan pergaulannya.

Bab 39: Tentang kesantunan dan pemaafannya.

Bab 40: Tentang harta dan kehidupannya.

Bab 41: Tentang sikapnya yang memelihara diri dari harta orang lain, mengekang nafsunya dari itu, dan memutuskan tamaknya terhadapnya.

Bab 42: Tentang kemurahan hati dan kedermawanannya.

Bab 43: Tentang penerimaannya terhadap hadiah dan balasannya atas hadiah tersebut.

Bab 44: Tentang kezuhudannya.

Bab 45: Tentang gambaran rumah dan peralatannya.

Bab 46: Tentang makanannya.

Bab 47: Tentang kelembutan sikapnya terhadap dirinya sendiri.

Bab 48: Tentang pakaiannya.

Bab 49: Tentang sikap wara'-nya.

Bab 50: Tentang sikapnya yang berpaling dari jabatan-jabatan kekuasaan.

Bab 51: Tentang kecintaannya pada kemiskinan dan orang-orang miskin.

Bab 52: Tentang ketawadhuannya.

Bab 53: Tentang memenuhi undangan dan keluarnya untuk mencegah kemungkaran.

Bab 54: Tentang kecenderungannya memilih uzlah dan kesendirian.

Bab 55: Tentang kecenderungannya memilih ketersembunyian dan kesungguhannya dalam menutupi keadaan dirinya.

Bab 56: Tentang rasa takutnya kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Bab 57: Tentang dominasi pikiran dan kegelisahan atas hatinya.

Bab 58: Tentang ibadahnya.

Bab 59: Tentang jumlah ibadah hajinya.

Bab 60: Tentang doa dan munajatnya.

Bab 61: Tentang karamah-karamahnya dan terkabulnya permohonannya.

Bab 62: Tentang jumlah istrinya.

Bab 63: Tentang para hamba sahaya perempuannya.

Bab 64: Tentang jumlah anak-anaknya.

Bab 65: Tentang berita-berita anak-anak dan keturunannya.

Bab 66: Tentang awal mula fitnah (ujian) dan sebab-sebabnya.

Bab 67: Tentang kisahnya bersama Al-Ma'mun.

Bab 68: Tentang apa yang terjadi padanya setelah wafatnya Al-Ma'mun.

Bab 69: Tentang kisahnya bersama Al-Mu'tashim.

Bab 70: Tentang penyambutan para ulama kepadanya setelah berakhirnya ujian dan doa mereka untuknya.

Bab 71: Tentang penyampaian haditsnya setelah masa Al-Mu'tashim.

Bab 72: Tentang kisahnya bersama Al-Watsiq.

Bab 73: Tentang kisahnya bersama Al-Mutawakkil.

Bab 74: Tentang apa yang terjadi padanya bersama Ibnu Thahir, berkenaan dengan permintaan kunjungan dan penolakannya.

Bab 75: Tentang apa yang terjadi padanya bersama kedua putranya dan pamannya ketika mereka menerima pemberian sultan.

Bab 76: Tentang sejumlah tokoh besar yang menyetujui dalam peristiwa ujian.

Bab 77: Tentang perkataannya mengenai orang-orang yang menyetujui dalam peristiwa ujian.

Bab 78: Tentang sejumlah orang yang tidak menyetujui dalam peristiwa ujian.

Bab 79: Tentang sakit yang menyebabkan wafatnya.

Bab 80: Tentang tanggal wafatnya dan usia yang dicapainya.

Bab 81: Tentang proses memandikan dan mengkafankannya.

Bab 82: Tentang orang yang memimpin shalat jenazahnya.

Bab 83: Tentang banyaknya orang yang turut menyalati jenazahnya.

Bab 84: Tentang apa yang terjadi saat mengiring jenazahnya berupa pujian terhadap sunnah dan celaan terhadap bid'ah.

Bab 85: Tentang berdesak-desakannya orang di kuburannya setelah pemakaman.

Bab 86: Tentang harta warisan yang ia tinggalkan.

Bab 87: Tentang dampak wafatnya bagi seluruh manusia.

Bab 88: Tentang dampak wafatnya bagi kalangan jin.

Bab 89: Tentang ucapan-ucapan belasungkawa atas kepergiannya.

Bab 90: Tentang pilihan syair-syair yang dipersembahkan untuknya semasa hidup dan yang dilantunkan sebagai ratapan setelah wafatnya.

Bab 91: Tentang mimpi-mimpi yang dilihat oleh Ahmad.

Bab 92: Tentang mimpi-mimpi di mana Ahmad terlihat.

Bab 93: Tentang mimpi-mimpi yang diperlihatkan untuknya.

Bab 94: Tentang keutamaan berziarah ke kuburannya.

Bab 95: Tentang keutamaan bertetangga dengannya.

Bab 96: Tentang hukuman bagi orang yang menyakitinya.

Bab 97: Tentang apa yang dikatakan mengenai orang yang merendahkannya.

Bab 98: Tentang alasan kami memilih mazhabnya di atas mazhab yang lain.

Bab 99: Tentang keutamaan sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Bab 100: Tentang tokoh-tokoh terkemuka di antara sahabat dan pengikutnya dari zamannya hingga zaman kita ini.

Bab 01: Tentang Kelahiran dan Asal-Usulnya

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim Al-Karuukhi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'qub Al-Hafizh, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr bin Abi Al-Fadhl Al-Mu'addal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ibrahim Ash-Sharraam — dan dari jalur lain — telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Ismail Al-Harawi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Ya'qub Al-'Adl Al-Busyanji, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ath-Thayyib bin Al-'Abbas, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Ishaq Al-Ghasiili, ia berkata: aku mendengar Shalih bin Ahmad berkata: ia — yakni ayahnya — lahir pada tahun 164, pada bulan Rabi'ul Awwal, dan dibawa dari Marw dalam keadaan masih dalam kandungan.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Mubarak bin Abdul Jabbar, ia berkata: telah mengabarkan

kepada kami Abu Al-Hasan Muhammad bin Abdul Wahid Al-Hariiri, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu 'Umar bin Hayyuyah, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muzahim Al-Khaqani, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Ahmad, ia berkata: aku mendengar ayahku berkata: *"Aku dilahirkan pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 164."*

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad As-Samarqandi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami 'Umar bin 'Ubaidillah Al-Baqqal, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain bin Bisyr, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami 'Utsman bin Ahmad Ad-Daqqaq, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hanbal bin Ishaq, ia berkata: aku mendengar Abu 'Abdillah Ahmad bin Hanbal berkata: *"Aku dilahirkan pada tahun 164."*

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamzah bin Muhammad bin Thahir Ad-Daqqaq, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin Bakr Al-Andalusi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Ahmad Al-Hasyimi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Muslim Shalih bin Ahmad bin Abdullah bin Shalih Al-'Ijli, ia berkata: telah

menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata: *"Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bergelar Abu 'Abdillah, seorang keturunan Syadus dari kalangan mereka sendiri, seorang Bashri dari penduduk Khurasan, lahir di Baghdad dan tumbuh besar di sana; seorang yang tsiqah, teguh dalam hadits, faqih dalam hadits, mengikuti atsar, berpegang pada sunnah dan kebaikan, serta menjaga kehormatan dirinya."*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Mubarak bin Abdul Jabbar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami 'Ubaidillah bin 'Umar bin Syahin, ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Al-'Abbas An-Nahwi berkata: aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: aku mendengar ayahku berkata: *"Ibuku membawaku dari Khurasan dalam keadaan mengandungku, dan aku dilahirkan di sini pada tahun 164."*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin 'Umar Al-Barmaki — dan telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ali Al-Muqri', ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Ahmad As-Suyuri, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Ali bin Ahmad bin Al-Fadhl — keduanya

berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdul Aziz bin Mardak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah, ia berkata: *"Ahmad bin Hanbal berasal dari Bashrah, dan tanah miliknya di Marw."*

Ibnu Abi Hatim berkata: dan telah menceritakan kepada kami Shalih bin Ahmad, ia berkata: aku mendengar ayahku berkata: *"Aku lahir pada tahun 164, di awal tahun tersebut, pada bulan Rabi'ul Awwal."* Shalih berkata: *"Ia dibawa ke sana dalam keadaan masih dalam kandungan dari Marw. Ayah Ahmad bin Hanbal meninggal ketika berusia tiga puluh tahun, maka ibunya yang mengasuhnya"* — yang dimaksud adalah bahwa usia ayah Ahmad tiga puluh tahun kemudian ia meninggal, sementara Ahmad masih kecil. Hal ini dikuatkan oleh apa yang telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin 'Umar Al-Barmaki, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Al-Khallal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Al-Marrudzi: bahwa Abu 'Abdillah berkata kepadanya: *"Aku dibawa dari Khurasan masih dalam kandungan, dan aku dilahirkan di sini. Aku tidak pernah melihat kakekku maupun ayahku."*

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Abdul Ghaffar bin Muhammad bin Ja'far Al-Muaddib, ia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Ahmad bin 'Utsman Al-Wa'izh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin 'Ishmah Al-Khurasani, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Khadhir, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Hatim berkata: "*Ahmad bin Muhammad bin Hanbal berasal dari Marw, dibawa dari Marw sementara ibunya sedang mengandungnya. Kakeknya, Hanbal bin Hilal, pernah memerintah Sarkhs, dan ia termasuk dari kalangan para pendukung dakwah (Abbasiyah).*"

Telah mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Muhammad bin Al-Hushain, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ali Al-Hasan bin Ali bin Al-Mudzahib, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ja'far bin Hamdan, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Al-Hasan bin Yahya dari penduduk Marw, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Aws bin Abdullah bin Buraidah, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku saudaraku Sahl bin Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, dari kakeknya Buraidah, ia berkata: aku

mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:
"Akan ada setelahku banyak pasukan, maka jadilah kalian dalam pasukan Khurasan, kemudian tinggallah di kota Marw, karena ia dibangun oleh Dzulqarnain, dan ia telah mendoakan keberkahan untuknya, dan tidak akan ada keburukan yang menimpa penduduknya."

Bab 02: Tentang Nasabnya

Telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit. Dan telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad As-Samarqandi dan Muhammad bin Abi Al-Qasim Al-Baghdadi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Ja'far bin Hamdan, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku — Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Awf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin 'Ukabah bin Sha'b bin Ali bin Bakr bin Wa'il bin Qasith bin Hinb bin Afsha bin Du'mi bin Jadiilah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar bin Ma'add bin 'Adnan bin Udd bin Udad bin Al-Hamaysa' bin Haml bin An-Nabt bin Qaydhar bin Ismail bin Ibrahim Al-Khalil 'alaihissalam.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Thahir, dari Abu Ishaq Ibrahim bin 'Umar Al-Barmaki, dari Abu Bakr Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin

Harun Al-Khallal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Ishmah bin 'Isham Al-'Ukbari, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hanbal, ia berkata: aku mendengar Abu 'Abdillah, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata: "*Wahai Abu 'Abdillah, bacakanlah kepadaku nasabmu.*" Beliau menjawab: "*Pergilah kepada pamanku agar ia membacakan nasabku kepadamu.*" 'Ishmah berkata: Hanbal pun membacakan kepada kami, ia berkata: *Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Awf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin 'Ukabah bin Sha'b bin Ali bin Bakr bin Wa'il bin Qasith bin Hinb bin Afsha bin Du'mi bin Jadiilah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar.*

Al-Khallal berkata: dan telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Abdul Wahhab, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Fadhl bin Ziyad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, lalu ia menyebutkannya sampai akhir. Dan ia menambahkan: *Nizar bin Ma'add bin 'Adnan bin Udd bin Udad bin Al-Hamaysa' bin Maliih bin An-Nabt bin Qaydhar bin Ismail bin Ibrahim 'alaihissalam.* Maka terdapat keselarasan dalam dua riwayat ini, hanya saja dalam riwayat ini disebutkan "Maliih" sebagai ganti "Haml".

Dan telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Mubarak bin Abdul Jabbar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami 'Ubaidillah bin 'Umar bin Syahin, ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata: *Ia adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal*, lalu ia menyebutkan seperti yang telah kami sebutkan dalam dua riwayat hingga Al-Hamaysa'.

Dari riwayat-riwayat ini jelaslah bahwa Ahmad — semoga Allah meridhainya — termasuk keturunan Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah, bukan keturunan Dzuhl bin Syaiban. Adapun Dzuhl bin Tsa'labah adalah paman dari Dzuhl bin Syaiban. Ada sebagian orang yang keliru sehingga memasukkannya ke dalam keturunan Dzuhl bin Syaiban. Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Musa Ash-Shairafi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Al-'Abbas Al-Ashamm, ia berkata: aku mendengar Al-'Abbas bin Muhammad Ad-Duri berkata: "*Ahmad adalah seorang Arab dari Bani Dzuhl bin Syaiban.*"

Dan telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami

'Ubaidillah bin Abi Al-Fath, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ahmad Al-Warraaq, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Abi Dawud, ia berkata: *"Ahmad bin Hanbal berasal dari Bani Mazin bin Dzuhl bin Syaiban bin Tsa'labah."*

Dan telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ali Al-Muqri', ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Ahmad As-Suyuri, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Ali bin Ahmad. Dan telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Al-Barmaki, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Abdul Aziz bin Mardak Al-Barzdza'i, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Hatim Ar-Razi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Shalih bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: *"Aku menemukan dalam sebagian kitab ayahku nasabnya, yaitu: Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Usiir bin 'Awf bin Qasith bin Mazin bin Dzuhl bin Syaiban bin Tsa'labah,"* lalu ia menyebutkannya. Namun ini mengandung kekeliruan, karena Hayyan adalah putra Abdullah, bukan seperti yang disebutkannya. Juga nama Usiir tidak dikenal dalam nama-nama, yang benar adalah Anas. Maka terjadilah pemutarbalikan dan kekeliruan dalam

hal itu. Nama tersebut pun terbalik: yang benar adalah Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah, namun mereka menyebutkan Dzuhl bin Syaiban bin Tsa'labah. Aku menduga hal ini terjadi karena sebagian perawi tidak cermat; ia mendengar orang-orang menyebut Dzuhl bin Syaiban lalu mengucapkannya, sebagaimana yang dikatakan penyair:

Seandainya aku dari Mazin, niscaya tak akan dirampas untaku oleh Bani Al-Laqiithah dari Dzuhl bin Syaiban.

Nama Syaiban bin Dzuhl hampir tidak pernah disebut. Dan yang menunjukkan bahwa ini berasal dari sebagian perawi adalah bahwa riwayat dari Shalih ini diriwayatkan kepada kami secara sahih. Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad As-Samarqandi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Ja'far bin Yusuf, Al-Hasan bin Muhammad bin Ali, dan Ali bin Ahmad bin Yazdad, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ismail bin Ahmad Al-Madiini, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Shalih bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: "*Aku menemukan dalam sebagian kitab ayahku — semoga Allah merahmatinya — nasabnya, yaitu: Ahmad bin Muhammad bin Hanbal,*" lalu ia

menyebutkannya hingga berkata: "*bin Mazin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah.*"

Demikian pula diriwayatkan kepada kami dari Abu Al-Husain Ahmad bin Ja'far bin Al-Munadi dalam apa yang ia nukil dari Shalih, ia menyebutkan: "*bin Syaiban bin Dzuhl.*" Ini menunjukkan bahwa riwayat terdahulu dari Shalih merupakan kekeliruan dari perawinya.

Dengan demikian, yang kami unggulkan diperkuat oleh kecermatan perawi ini dari Shalih yang selaras dengan apa yang disampaikan khalayak, juga kecermatan Abdullah bin Ahmad yang sangat teliti, kecermatan Abu Bakr Al-Khallal yang merupakan orang paling mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan Ahmad — semoga Allah meridhainya — serta kecermatan Abu Al-Husain bin Al-Munadi, Abu Bakr Abdul Aziz, Ibnu Syahin, Abu Nu'aim, dan Abu Bakr Al-Khatib. Ini semua menunjukkan bahwa itulah yang sah.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur Al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah menceritakan kepadaku seseorang yang aku percayai dari kalangan ulama ahli nasab, ia berkata: "*Mazin bin Dzuhl bin Tsa'labah — yang merupakan putra 'Ukabah bin Sha'b — adalah kabilah Abu 'Abdillah Ahmad bin Hanbal. Dan Dzuhl inilah yang darinya lahir Daghfal bin Hanzhalah, Al-Qa'qa' bin Syaur, Muharib bin Ditsar, dan 'Imran bin Hiththan. Ia adalah kabilah yang*

banyak melahirkan ulama, ahli pidato, penyair, dan ahli nasab."

Ia berkata: "Adapun Dzuhl Al-Akbar adalah putra saudara laki-laki Dzuhl ini, dan disebut Al-Akbar karena banyaknya keturunannya, yaitu Dzuhl bin Syaiban bin Tsa'labah. Darinya lahir Al-Mutsanna bin Haritsah, dan pada keturunannya terdapat banyak jumlah, kemuliaan, dan kebanggaan."

Aku berkata: Demikianlah yang dikisahkan oleh Al-Khatib. Yang benar adalah Dzuhl Al-Ashghar — bukan Al-Akbar — adalah putra saudara laki-laki Dzuhl Al-Akbar. Al-Khatib sendiri telah menyebutkannya dengan benar ketika berkata: Dzuhl bin Tsa'labah adalah paman dari Dzuhl bin Syaiban.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin 'Ubaidillah Al-Baghdadi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin 'Atha', ia berkata: "Ahmad bin Hanbal dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertemu dalam garis keturunan Nizar, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah seorang Mudhri, dari keturunan Mudhar bin Nizar, dan seluruh orang Quraisy berasal dari Mudhar. Sedangkan Ahmad bin Hanbal adalah Rabi'i, dari keturunan Rabi'ah bin Nizar, yang merupakan saudara Mudhar bin Nizar. Adapun putra-putra Nizar ada empat: Mudhar bin Nizar, Rabi'ah bin Nizar, Iyad bin Nizar, dan Anmar bin

Nizar. Dari keempat orang inilah bercabang seluruh kabilah Arab."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Al-Barmaki, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Al-Khallal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Zakariyya bin Yahya An-Naqid, ia berkata: aku mendengar Abu Bakr Al-A'yn berkata: aku mendengar Al-Asham'i berkata: *"Abu 'Abdillah Ahmad bin Hanbal berasal dari Dzuhl, dan ayahnya pernah menjadi komandan pasukan."*

Al-Khallal berkata: dan telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah di Bashrah, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Fahr, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ar-Rumi, ia berkata: *"Aku sering melihat Abu 'Abdillah Ahmad bin Hanbal ketika di Bashrah mendatangi masjid Bani Mazin dan shalat di sana. Maka aku berkata kepadanya: 'Wahai Abu 'Abdillah, aku sering melihatmu shalat di masjid ini!' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya itu adalah masjid nenek moyangku.'"*

Telah mengabarkan kepada kami Ali bin 'Ubaidillah, dari Abu Al-Qasim bin Al-Busri, dari Abu 'Abdillah bin

Baththah, ia berkata: "Ibu Abu 'Abdillah Ahmad adalah seorang wanita Syaibaniyah, bernama Shafiyyah binti Maimunah binti Abdul Malik Asy-Syaibani dari Bani 'Amir. Ayahnya pernah singgah di tengah mereka dan menikahi ibunya. Kakek ibunya, Abdul Malik bin Sawadah bin Hind Asy-Syaibani, adalah salah seorang tokoh terkemuka Bani Syaiban, dan berbagai kabilah Arab sering singgah kepadanya lalu ia menjamu mereka."

Bab 03: Masa Pertumbuhan Imam Ahmad di Waktu Kecil

Telah disebutkan bahwa Imam Ahmad — semoga Allah meridhainya — dilahirkan di Baghdad, tumbuh besar di sana, dan menuntut ilmu serta hadits dari para syekh setempat. Setelah itu beliau melakukan perjalanan ke berbagai negeri untuk menuntut ilmu.

Aku membaca kepada Muhammad bin Abi Manshur, dari Abu al-Qasim bin al-Busri, dari Abu Abdillah bin Battah, ia berkata: Abu Bakar al-Ajurri memberitahu kami, ia berkata: Abu Nashr bin Kurdi memberitahu kami, ia berkata: Sungai Dijlah yang buta mengalir di belakang rumah Ahmad bin Hanbal.

Muhammad bin Abi Manshur memberitahu kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf memberitahu kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar al-Barmaki memberitahu kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitahu kami, ia berkata: Abu Bakar al-Khallal memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin al-Husain memberitahuku, ia berkata: Abu Bakar al-Marrudzi bercerita kepada kami, ia berkata: Abu Afif berkata kepadaku — saat menyebut Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal — ia berkata: Ahmad dahulu bersama kami di kuttab (sekolah dasar) dalam keadaan masih anak kecil, namun kami sudah

mengenal keutamaannya. Sementara itu khalifah sedang berada di ar-Raqqah, sehingga orang-orang mengirim surat kepada keluarga mereka yang tinggal di sana, lalu para istri mereka mengirim pesan kepada guru: "Kirimkanlah Ahmad bin Hanbal kepada kami untuk menuliskan balasan surat-surat mereka." Maka gurunya pun mengutusnyanya, dan ia datang kepada mereka dengan menundukkan kepala, lalu menuliskan balasan surat-surat mereka. Terkadang para wanita itu mendiktekan sesuatu yang mungkar kepadanya, namun ia tidak mau menuliskannya untuk mereka.

Al-Marrudzi berkata: Abu Siraj bin Khuzaimah berkata kepadaku: Kami dahulu bersama Abu Abdillah di kuttab. Para wanita biasa mengirim pesan kepada guru: "Kirimkanlah Ibnu Hanbal kepada kami untuk menuliskan balasan surat-surat mereka." Apabila ia masuk menemui mereka, ia tidak pernah mengangkat kepalanya untuk memandang mereka. Abu Siraj berkata: Ayahku menyebutnya lalu mulai kagum dengan sopan santunnya dan baiknya perilakunya. Ia berkata kepada kami suatu hari: "Aku menafkahi anak-anakku dan mendatangkan para pendidik untuk mereka agar mereka beradab, namun aku tidak melihat mereka berhasil. Sementara Ahmad bin Hanbal ini adalah anak yatim. Lihatlah bagaimana ia tumbuh!" Dan ia pun terus-menerus merasa kagum.

Abu Bakar al-Marrudzi berkata: Abu Abdillah berkata kepadaku: Ketika aku masih kecil, aku pergi ke kuttab, kemudian aku pergi ke kantor administrasi ketika aku berumur 14 tahun.

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata: Abu al-Munabbih, tetangga kami, bercerita kepadaku, ia berkata: Hal pertama yang diketahui dari Ahmad bin Hanbal adalah bahwa pamannya menulis balasan surat yang dikirim oleh penguasa, lalu menyerahkannya kepada Ahmad bin Hanbal untuk disampaikan kepada utusan. Namun Ahmad tidak menyampaikannya, dan meletakkannya di sebuah ceruk di rumah mereka. Sang utusan pun menagih balasan tersebut. Pamannya berkata: "Aku sudah mengirimkannya bersamamu." Kemudian ia berkata kepada Ahmad: "Di mana surat yang kuperintahkan untuk kamu sampaikan kepada utusan di pintu?" Ahmad menjawab: "Orang itu mengenakan jubah, dan ini dia suratnya ada di ceruk."

Al-Khallal berkata: Abu Bakar al-Marrudzi bercerita kepada kami, ia berkata: Aku diberitahu dari al-Abbas bin Ubaidillah, ia berkata: Dawud bin Bustham berkata kepadaku: Berita dari Baghdad terlambat sampai kepadaku, maka aku mengirim pesan kepada paman Abu Abdillah bin Hanbal: "Berita hari ini belum sampai kepada kami! Aku ingin mencatatnya dan menyampaikannya kepada khalifah."

Ia menjawab: "Aku telah mengirimkannya bersama Ahmad, keponakanku." Maka pamannya mengutus seseorang dan menghadirkan Abu Abdillah yang masih kecil. Ia berkata: "Bukankah aku telah mengutusmu membawa berita itu?" Ahmad menjawab: "Ya." Ia berkata: "Mengapa kamu tidak menyampaikannya?" Ahmad berkata: "Aku menganggap berita-berita itu terlalu tinggi, maka aku membuangnya ke dalam air." Ibnu Bustham pun berzikir dan berkata: "Anak ini begitu wara', lalu bagaimana dengan kita?"

Al-Marrudzi berkata: Harami bin Yunus al-Muaddib bercerita kepadaku, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Aku melihat Ahmad bin Hanbal di masa-masa Husyaim, dan ia memiliki kedudukan." Al-Marrudzi berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: "Husyaim meninggal saat aku berumur 20 tahun."

Muhammad bin Nashir memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Abdul Malik bin Abdul Qahir memberitahu kami, ia berkata: Ubaidillah bin Ahmad bin Utsman memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Ismail al-Warraq bercerita kepada kami bahwa Yahya bin Sha'id bercerita kepada mereka, ia berkata: Abu Bakar al-Atsram bercerita kepada kami, ia berkata: Sebagian orang yang pernah menuntut hadits bersama Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal memberitahuku, ia berkata: Abu Abdillah selalu tampak berbeda dari teman-temannya. Suatu hari aku

kehilangannya di majelis Ismail bin Ulayyah. Kemudian ia masuk dalam keadaan belum berumur 30 tahun, maka tidak ada seorang pun yang tersisa di rumah itu kecuali memberinya tempat sambil berkata: "Ke sini, ke sini."

Bab 04: Awal Mula Pengembaraan Imam Ahmad dalam Menuntut Ilmu

Imam Ahmad — semoga Allah meridhainya — memulai pengembaraan menuntut ilmu dari para syekh Baghdad, kemudian melakukan perjalanan ke Kufah, Bashrah, Makkah, Madinah, Yaman, Syam, dan al-Jazirah, serta mencatat riwayat dari ulama setiap negeri.

Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad al-Qazzaz memberitahu kami, ia berkata: Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit memberitahu kami, ia berkata: Al-Azhari memberitahu kami, ia berkata: Abdurrahman bin Umar bercerita kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub bercerita kepada kami, ia berkata: Kakekku bercerita kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Orang pertama yang aku tulis haditsnya adalah Abu Yusuf."

Ismail bin Ahmad juga memberitahu kami, ia berkata: Hamd bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Abdillah al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata: Sulaiman bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal bercerita kepada kami, ia berkata: Ayahku berkata: "Aku menuntut hadits saat berumur 16 tahun. Husyaim meninggal saat aku berumur 20 tahun."

Pertama kali aku mendengar dari Husyaim adalah tahun 179."

Ismail bin Ahmad al-Samarqandi memberitahu kami, ia berkata: Umar bin Ubaidillah al-Baqqal memberitahu kami, ia berkata: Abu al-Husain bin Bisyrn memberitahu kami, ia berkata: Utsman bin Ahmad al-Daqqaq memberitahu kami, ia berkata: Hanbal bin Ishaq bercerita kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah — yakni Ahmad bin Hanbal — berkata: "Aku menuntut hadits pada tahun 179 saat berumur 16 tahun. Itulah tahun pertama aku menuntut hadits. Seorang laki-laki datang kepada kami dan berkata: 'Hammad bin Zaid telah meninggal.' Malik bin Anas pun meninggal pada tahun itu. Ketika kami berada di tempat Abdul Razzaq di Yaman, datanglah kabar kematian Sufyan bin Uyainah, Abdurrahman bin Mahdi, dan Yahya bin Said pada tahun 198." Ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: "Aku mendengar dari Sulaiman bin Harb di Bashrah pada tahun 194, dan dari Abu al-Nu'man 'Arim pada tahun itu, juga dari Abu Umar al-Hauzdhi."

Muhammad bin Abi Manshur memberitahu kami, ia berkata: Aku membaca dalam kitab Abu al-Hasan bin al-Furat dengan tulisan tangannya, ia berkata: Abu Muslim Abdurrahman bin Mihran memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Qarin memberitahu kami, ia berkata: Ali bin al-Hasan al-Hisinajani bercerita kepadaku, ia berkata:

Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku menuntut hadits pada tahun 179."

Ismail bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata: Hamd bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Abdillah memberitahu kami, ia berkata: Ibrahim bin Abdillah bin Ishaq bercerita kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq al-Tsaqafi bercerita kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ziyad bin Ayyub berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku menuntut hadits pada tahun 179, dan aku mendatangi majelis Ibnu al-Mubarak namun ia sudah pergi. Ia datang kepada kami pada tahun 179."

Abdurrahman bin Muhammad al-Qazzaz memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Rizq memberitahu kami, ia berkata: Ismail bin Ali al-Khuthabi, Abu Ali bin al-Shawwaf, dan Ahmad bin Ja'far bin Hamdan memberitahu kami, mereka berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal bercerita kepada kami, ia berkata: Ayahku berkata: "Aku mendengar dari Ali bin Hasyim bin al-Barid pada tahun 179 di awal tahun pertama aku menuntut hadits. Kemudian aku kembali ke majelisnya berikutnya, dan ternyata ia sudah meninggal. Itulah tahun meninggalnya Malik bin Anas."

Ibnu al-Hushain memberitahu kami, ia berkata: Ibnu al-Mudzahab memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far memberitahu kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal bercerita kepada kami, ia berkata: Ayahku bercerita kepada kami, ia berkata: "Khalid bin Abdillah — yakni al-Thahhhan — Abu al-Ahwash, Malik bin Anas, dan Hammad bin Zaid, semuanya meninggal pada tahun 179. Hanya saja Malik meninggal sedikit sebelum Hammad. Pada tahun itulah aku menuntut hadits. Kami sedang berada di depan pintu Husyaim dan ia sedang mendiktekan kepada kami — entah beliau menyebut — kitab Jenazah atau kitab Manasik. Lalu datanglah seorang lelaki dari Bashrah dan berkata: 'Hammad bin Zaid telah meninggal.'"

Muhammad bin Abi Manshur memberitahu kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf memberitahu kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar al-Barmaki memberitahu kami. Juga Abdullah bin Ali al-Muqri memberitahu kami, ia berkata: Abdul Malik bin Ahmad al-Siyuri memberitahu kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ali bin Ahmad bercerita kepada kami. Keduanya berkata: Ali bin Abdul Aziz bin Mardak memberitahu kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim al-Razi bercerita kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad bin Hanbal bercerita kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Aku menuntut ilmu saat berumur 16 tahun. Pertama kali aku mendengar dari Husyaim adalah tahun 179. Ibnu al-

Mubarak datang pada tahun itu, dan itulah kunjungannya yang terakhir. Aku pergi ke majelisnya, namun dikatakan: 'Ia sudah berangkat ke Tarsus.' Ia meninggal pada tahun 181. Aku mencatat dari Husyaim sejak tahun 179, lalu kami terus menerus menyertai beliau pada tahun 180, 181, 182, dan 183. Beliau meninggal pada tahun 183. Kami mencatat darinya kitab al-Haji sekitar seribu hadits, sebagian tafsir, kitab al-Qadha, dan kitab-kitab kecil lainnya." Aku bertanya: "Apakah jumlahnya mencapai tiga ribu?" Beliau menjawab: "Lebih dari itu." Ia melanjutkan: "Kabar kematian Hammad bin Zaid datang kepada kami ketika kami sedang di depan pintu Husyaim, dan Husyaim tengah mendiktekan kepada kami kitab al-Jana'iz. Lalu orang-orang berkata: 'Hammad bin Zaid telah meninggal.' Aku mendengar dari Abdul Mu'min bin Abdillah bin Khalid Abu al-Hasan al-Absi pada tahun 182, sebelum wafatnya Husyaim. Ali bin Mujahid al-Kabuli juga bercerita kepada kami pada tahun 182 — ia termasuk penduduk ar-Rayy, berkuniah Abu Mujahid. Itulah tahun pertama aku melakukan perjalanan. Isa bin Yunus datang ke Kufah beberapa hari setelahku. Perjalanan pertamaku ke Bashrah adalah pada tahun 186, dan aku pergi menemui Sufyan bin Uyainah pada tahun 187. Kami tiba dan ternyata Fudhail bin Iyadh sudah meninggal. Itulah tahun pertama aku berhaji. Aku mencatat dari Ibrahim bin Sa'd dan shalat di belakangnya beberapa kali — dan ia hanya mengucapkan salam sekali. Seandainya aku memiliki

50 dirham, niscaya aku sudah berangkat ke ar-Rayy menemui Jarir bin Abdul Hamid. Sebagian teman kami pergi, namun aku tidak bisa pergi. Ia berkata: Aku pergi ke Kufah, aku tinggal di sebuah rumah dengan batu bata sebagai bantal kepalaku, lalu aku demam, dan aku pun kembali kepada ibuku — semoga Allah merahmatinya."

Al-Mubarak bin Ahmad al-Anshari memberitahu kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad al-Samarqandi memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Abi Ja'far al-Qathi'i dan Ali bin Abi Ali al-Bashri memberitahu kami, mereka berkata: Ali bin Abdul Aziz al-Bardza'i memberitahu kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim memberitahuku, ia berkata: Shalih bin Ahmad bin Hanbal memberitahuku, ia berkata: Ayahku berkata: "Seandainya aku memiliki 50 dirham, niscaya aku sudah pergi ke ar-Rayy menemui Jarir bin Abdul Hamid. Sebagian teman kami pergi, namun aku tidak bisa pergi karena aku tidak punya apa-apa."

Muhammad bin Abi Manshur memberitahu kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata: Abu Ishaq al-Barmaki memberitahu kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitahu kami, ia berkata: Abu Bakar al-Khallal memberitahu kami, ia berkata: Zuhair bin Shalih bin Ahmad bin Hanbal bercerita kepada kami, ia

berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Ayahku berkata: "Aku pergi ke Kufah, tinggal di sebuah rumah dengan batu bata sebagai bantal kepala, lalu aku demam dan kembali kepada ibuku — dan aku belum sempat meminta izin kepadanya."

Abdullah bin Ali memberitahu kami, ia berkata: Abdul Malik al-Siyuri memberitahu kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ali memberitahu kami, ia berkata: Ibnu Mardak memberitahu kami, ia berkata: Ibnu Abi Hatim bercerita kepada kami, ia berkata: Abdul Shamad bin Muhammad al-Abbadani bercerita kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku memasuki Abbadan pada tahun 186 di sepuluh hari terakhir bulan Rajab. Aku melakukan perjalanan menemui al-Mu'tamir pada tahun itu. Di sana ada seorang laki-laki yang berbicara, aku bertanya: 'Haddab?' Ia menjawab: 'Ya.' Di sana juga ada Abu al-Rabi', dan aku mencatat riwayat darinya."

Al-Mubarak bin Ahmad al-Anshari memberitahu kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad al-Samarqandi memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit memberitahu kami, ia berkata: Ali bin Ahmad bin Umar al-Muqri memberitahu kami, ia berkata: Ismail bin Ali al-Khuthabi memberitahu kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal bercerita kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Terkadang aku ingin berangkat

pagi-pagi sekali untuk mendengar hadits, lalu ibuku memegang bajuku dan berkata: 'Tunggu sampai orang-orang mengumandangkan azan, atau sampai hari benar-benar terang.' Terkadang aku memang berangkat pagi-pagi sekali ke majelis Abu Bakar bin Ayyasy dan lain-lain."

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim memberitahu kami, mereka berkata: Hamd bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Abdillah memberitahu kami, ia berkata: Al-Husain bin Muhammad bercerita kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Umar bercerita kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mendiktekan kepadaku dari hapalannya, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Aku menetap mengikuti Yahya bin Said al-Qaththan, kemudian aku pergi ke Wasith. Lalu Yahya bin Said menanyakan kabarku, dan orang-orang berkata: 'Ia pergi ke Wasith.' Yahya berkata: 'Apa yang ia kerjakan di Wasith?' Mereka berkata: 'Ia menetap mengikuti Yazid bin Harun.' Yahya berkata: 'Apa yang ia kerjakan di sisi Yazid bin Harun?'" Abu Abdurrahman berkata: Artinya ia lebih berilmu dari Yazid."

Aku mendapat kabar dari Abu al-Husain Ahmad bin Ja'far bin al-Munadi, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal bercerita kepadaku, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Aku memasuki Bashrah lima kali. Pertama pada awal bulan Rajab tahun 186, dan aku mendengar dari

al-Mu'tamir bin Sulaiman. Aku masuk kedua kali pada tahun 190. Aku masuk ketiga kali pada tahun 194, dan saat itu Ghundar sudah meninggal. Aku berangkat pada tahun 195 dan menetap mengikuti Yahya bin Said selama enam bulan. Aku masuk pada tahun 200."

Abdurrahman bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit memberitahu kami, ia berkata: Abu al-Qasim al-Azhari memberitahuku, ia berkata: Abdurrahman bin Umar al-Khallal memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub bin Syaibah bercerita kepada kami, ia berkata: Kakekku bercerita kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Hasyim berkata: "Ketika Jarir bin Abdul Hamid datang ke Baghdad, ia singgah di kalangan Bani al-Musayyab. Ketika ia menyeberang ke sisi timur, datanglah banjir besar. Aku berkata kepada Ahmad bin Hanbal: 'Apakah kamu ikut menyeberang?' Ia menjawab: 'Ibuku tidak mengizinkan.' Maka aku pun menyeberang sendiri dan terus menerus menyertainya."

Aku berkata: Ahmad bin Hanbal memang mendengar dari Jarir, namun ia tidak berkesempatan untuk banyak meriwayatkan darinya. Banjir ini terjadi pada tahun 186 di masa al-Rasyid, ketika Sungai Dijlah meluap secara luar biasa yang belum pernah terjadi sebelumnya. Al-Rasyid pun turun bersama keluarga, harem, dan hartanya ke perahu-

perahu. Abu Ali al-Bardani berkata: Saat itu al-Sindi bin Syahik — dan Syahik adalah ibunya — menjabat sebagai gubernur Baghdad, lalu ia melarang orang-orang menyeberang demi keselamatan mereka.

Abdurrahman bin Muhammad al-Qazzaz memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Rizq memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad al-Shawwaf memberitahu kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal bercerita kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Kami mencatat dari Sulaiman bin Harb dan Ibnu Uyainah saat keduanya masih hidup."

Ibnu Nashir memberitahu kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata: Al-Azhari memberitahu kami, ia berkata: Al-Qathi'i memberitahu kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal bercerita kepada kami, ia berkata: Ayahku pergi ke Tarsus dengan berjalan kaki.

Abdurrahman bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit memberitahu kami, ia berkata: Ali bin al-Hasan bin Muhammad bin Abi Utsman al-Daqqaq memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ibrahim bin al-Hasan memberitahu kami, ia berkata: Umar bin Muhammad bin Syu'aib al-Shabuni bercerita kepada kami, ia berkata: Hanbal bin Ishaq bercerita kepada kami, ia

berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: "Abdurrahman bin Mahdi datang kepada kami pada tahun 180, dan Abu Bakar di sini — yakni Ibnu Ayyasy — sudah menyemir rambutnya, dan ia berumur 45 tahun. Aku sering melihatnya di masjid jami'. Kemudian ia datang ke Baghdad, lalu kami mendatangnya dan terus menyertainya, dan aku mencatat darinya di sini sekitar 600 hingga 700 hadits. Pada tahun 180 ia sering menghadiri majelis Abu Bakar bin Ayyasy."

Abdul Malik bin Abi al-Qasim memberitahu kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari memberitahu kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim memberitahu kami, ia berkata: Kakekku bercerita kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Yasin memberitahu kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Muni' berkata: Aku mendengar kakekku berkata: "Ahmad bin Hanbal pernah lewat saat pulang dari Kufah dengan membawa sebuah kantong berisi kitab-kitab di tangannya. Aku memegang tangannya dan berkata: 'Sekali ke Kufah, sekali ke Bashrah, sampai kapan begini?! Jika seseorang telah mencatat 30.000 hadits, apakah itu tidak cukup?' Ia diam. Kemudian aku berkata: '60.000 hadits?' Ia tetap diam. Aku berkata: '100.000 hadits?' Ia baru menjawab: 'Pada saat itulah seseorang baru mengetahui sesuatu.'" Ahmad bin Muni' berkata: "Kami pun mencari tahu, dan ternyata Ahmad telah mencatat 300.000

hadits dari Bahz bin Asad dan Affan — dan aku kira ia juga menyebut — Rauh bin Ubadah."

Ibnu al-Hushain memberitahu kami, ia berkata: Ibnu al-Mudzahab memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far memberitahu kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal bercerita kepada kami, ia berkata: Ayahku berkata: "Aku pergi menemui Ibrahim bin Aqil, dan ia adalah orang yang sulit didekati. Aku pun menunggu di depan pintunya di Yaman selama sehari atau dua hari hingga berhasil menemuinya, lalu ia menyampaikan dua hadits kepadaku. Ia memiliki hadits-hadits Wahb dari Jabir, namun aku tidak bisa mendengarkannya karena sulitnya ia ditemui. Ismail bin Abdul Karim juga tidak menyampaikannya kepada kami karena Ibrahim masih hidup, sehingga aku tidak mendengarnya dari siapa pun."

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim memberitahu kami, mereka berkata: Hamd bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Abdillah memberitahu kami, ia berkata: Abu Bakar bin Malik bercerita kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Hamdan al-Naisaburi bercerita kepadaku, ia berkata: Ya'qub bin Ishaq bin Abi Isra'il bercerita kepada kami, ia berkata: "Ayahku dan Ahmad bin Hanbal berlayar bersama di laut dalam menuntut ilmu, lalu kapal mereka pecah dan keduanya terdampar di sebuah pulau. Di sana mereka menemukan tulisan di sebuah

batu: *Besok akan jelas kekayaan dan kemiskinan, ketika orang-orang yang pulang telah berlalu dari hadapan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, menuju surga atau neraka."*

Al-Mubarak bin Ahmad al-Anshari memberitahu kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad al-Samarqandi memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Nu'aim al-Dzahabi memberitahu kami, ia berkata: Aku mendengar Bisyr bin Ahmad bin Bisyr al-Mihrujani berkata: Aku mendengar Khusynam bin Sa'd berkata: Aku berkata kepada Ahmad bin Hanbal: "Apakah Yahya bin Yahya adalah seorang imam?" Ia menjawab: "Yahya bin Yahya menurutku adalah seorang imam, dan seandainya aku memiliki bekal, niscaya aku akan melakukan perjalanan menemui Yahya bin Yahya."

Muhammad bin Nashir memberitahu kami, ia berkata: Abu Sa'd Muhammad bin Abdul Malik al-Asadi memberitahu kami, ia berkata: Ubaidillah bin Ahmad bin Utsman al-Shairafi memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad al-Bazzar bercerita kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Amruwaih berkata: Aku mendengar Shalih bin Ahmad berkata: "Ayahku bertekad untuk berangkat ke Makkah guna menunaikan haji Islam,

dan ia bersama Yahya bin Ma'in. Ia berkata kepadanya: 'Kita pergi — insya Allah — untuk menunaikan haji kita, kemudian kita pergi menemui Abdul Razzaq di Shan'a untuk mendengar darinya.' Ayahku berkata: Kami pun memasuki Makkah dan mulai melakukan tawaf qudum. Tiba-tiba Abdul Razzaq ada di sana sedang bertawaf. Yahya bin Ma'in melihat dan mengenalinya. Ketika Abdul Razzaq selesai bertawaf, ia shalat dua rakaat di belakang makam lalu duduk. Kami pun menyelesaikan tawaf kami, lalu shalat dua rakaat di belakang makam. Yahya bin Ma'in berdiri dan mendatangi Abdul Razzaq, mengucapkan salam kepadanya, dan berkata: 'Ini adalah Ahmad bin Hanbal, saudaramu.' Abdul Razzaq berkata: 'Semoga Allah menghidupkannya dan mengokohkannya, sebab aku selalu mendengar hal-hal baik tentang dirinya.' Yahya berkata kepadanya: 'Kami akan datang kepadamu besok — insya Allah — untuk mendengar dan mencatat.' Abdul Razzaq pun berdiri dan pergi. Ayahku berkata kepada Yahya bin Ma'in: 'Mengapa engkau membuat janji kepada syekh itu?' Yahya menjawab: 'Untuk kita dengar darinya. Allah telah menghemat bagimu perjalanan sebulan pulang pergi beserta bekalnya.' Ayahku berkata: 'Tidak pantas Allah melihatku dengan niat yang telah aku tekadkan lalu aku rusakkan dengan apa yang kamu katakan. Kita tetap pergi dan mendengar darinya di Shan'a.' Maka ia pun tetap berangkat hingga mendengar darinya di Shan'a."

Abdurrahman bin Muhammad al-Qazzaz memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit memberitahu kami, ia berkata: Al-Barqani memberitahu kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Aku terlewat dari Malik, maka Allah menggantinya untukku dengan Sufyan bin Uyainah. Aku terlewat dari Hammad bin Zaid, maka Allah menggantinya untukku dengan Ismail bin Ulayyah."

Abdul Malik bin Abi al-Qasim memberitahu kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim al-Mu'addal memberitahu kami, ia berkata: Zahir bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata: Ali bin Abdillah bin Mubassyir memberitahu kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Sinan berkata: "Ahmad bin Hanbal datang kepada kami bersama sekelompok orang Baghdad menemui Yazid bin Harun. Mereka semua meminjam uang dariku dan mengembalikannya, kecuali Ahmad bin Hanbal yang tidak meminjam dariku. Ia memberikan kepadaku sebuah baju kulit miliknya, lalu aku menjualnya seharga 7 dirham."

Abu Bakar Muhammad bin al-Husain al-Hajji memberitahu kami, ia berkata: Abu al-Husain bin al-Muhtadi memberitahu kami, ia berkata: Abu Ahmad Muhammad bin Abdillah bin Jami' memberitahu kami, ia berkata: Abu Ali

Muhammad bin Said al-Harrani bercerita kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ali al-Murri berkata: Aku mendengar Abdullah bin al-Walid al-Harrani berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku tidak melihat di ar-Raqqah orang yang lebih utama dari Fiyadh bin Muhammad bin Sinan, mantan budak Quraisy, yang rumahnya bersebelahan dengan masjid jami'. Ia meninggal di ar-Raqqah setelah tahun 200."

Abdul Malik bin Abi al-Qasim memberitahu kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari memberitahu kami, ia berkata: Abu Ya'qub memberitahu kami, ia berkata: Ammar bin Muhammad bin Makhlad bercerita kepadaku, ia berkata: Abu Amr Muhammad bin Ahmad al-Daqqaq bercerita kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad bin Hanbal bercerita kepada kami, ia berkata: "Seseorang melihat ayahku membawa pena tinta, lalu berkata kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah, engkau telah mencapai kedudukan seperti ini dan engkau adalah imam kaum muslimin.' Ayahku menjawab: 'Pena tinta itu menemani sampai ke kubur.'"

Muhammad bin Abdul Malik memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit memberitahu kami, ia berkata: Abu al-Hasan Muhammad bin Ahmad al-Shabuni bercerita kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakar bin Khazzam berkata: Aku mendengar Abdullah bin

Muhammad al-Baghawi berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku menuntut ilmu hingga aku masuk ke dalam kubur."

Abdurrahman bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit memberitahu kami, ia berkata: Al-Barqani memberitahu kami, ia berkata: Aku melihat dalam kitab Ahmad bin Muhammad bin al-Khallal, ia berkata: Abdurrahman bin Quraissy al-Harawi bercerita kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ismail al-Sha'igh bercerita kepadaku, ia berkata: "Aku dahulu bekerja sebagai pandai emas bersama ayahku di Baghdad. Suatu ketika Ahmad bin Hanbal melintas di hadapan kami sambil berlari dan sandal-sandalnya di tangannya. Ayahku memegang bagian depan bajunya dan berkata: 'Wahai Abu Abdillah, apakah engkau tidak malu, sampai kapan engkau berlari-lari bersama anak-anak kecil itu?' Ahmad menjawab: 'Sampai mati.'"

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi memberitahu kami, mereka berkata: Hamd bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Abdillah memberitahu kami, ia berkata: Ayahku bercerita kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Umar bercerita kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad mendiktekan kepadaku dari hapalannya, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Kami singgah di Makkah di sebuah rumah,

dan di dalamnya ada seorang syekh yang berkuniah Abu Bakar bin Sama'ah — ia termasuk penduduk Makkah." Ia berkata: "Abu Abdillah singgah di tempat kami dalam keadaan aku masih kecil. Ibuku berkata kepadaku: 'Temani terus orang ini dan layani dia, karena ia adalah orang salih.' Maka aku pun melayaninya. Ia biasa keluar untuk menuntut hadits, lalu suatu ketika barang-barangnya dicuri. Ia pun datang, dan ibuku berkata kepadanya: 'Para pencuri masuk dan mencuri barang-barangmu.' Ia bertanya: 'Apa yang terjadi dengan papan-papan tulisku?' Ibuku menjawab: 'Ada di ceruk.' Dan ia tidak menanyakan benda lain selain itu."

Ahmad bin Muhammad berkata, dan Abdullah bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata: "Ayahku pergi ke Tarsus dengan berjalan kaki, dan pergi ke Yaman dengan berjalan kaki."

Abdullah berkata: Ayahku berkata: "Kami tidak mencatat apapun dari Abdul Razzaq dari hapalannya kecuali pada majelis pertama. Hal itu karena kami tiba malam hari dan menemukan beliau sedang duduk di suatu tempat, lalu ia mendiktekan 70 hadits kepada kami. Kemudian ia menoleh kepada hadirin dan berkata: 'Kalau bukan karena orang ini, aku tidak akan menyampaikan hadits kepada kalian' — maksudnya ayahku."

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi memberitahu kami, mereka berkata: Hamd bin Ahmad

memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Abdillah bercerita kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Ahmad bercerita kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal bercerita kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ibrahim al-Dawraqi bercerita kepadaku, ia berkata: "Ketika Ahmad bin Hanbal tiba di Makkah dari tempat Abdul Razzaq, aku melihat wajahnya tampak pucat dan jejaknya kelelahan dan keletihan sangat jelas terlihat padanya. Aku berkata: 'Wahai Abu Abdillah, sungguh engkau telah menyusahkan dirimu sendiri dalam perjalananmu menemui Abdul Razzaq.' Ia menjawab: 'Betapa kecilnya kesusahan itu dibandingkan apa yang kami peroleh dari Abdul Razzaq. Kami mencatat darinya hadits al-Zuhri dari Salim bin Abdillah dari ayahnya, dan hadits al-Zuhri dari Said bin al-Musayyab dari Abu Hurairah.'"

Ibnu Nashir memberitahu kami, ia berkata: Yahya bin Abdul Wahhab bin Mandah memberitahu kami, ia berkata: Abdul Karim al-Malihi al-Harawi memberitahu kami dalam tulisannya bahwa Ishaq bin Ibrahim al-Hafizh bercerita kepada mereka, ia berkata: Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin al-Husain memberitahu kami, ia berkata: Abu Ahmad al-Syami memberitahu kami, ia berkata: Abu Bakar bin al-Khallal memberitahu kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku dahulu hafal Al-Quran, lalu ketika aku menuntut hadits aku menjadi sibuk." — Aku bertanya: "Kapan?" — "Maka aku berdoa

kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung agar berkenan menganugrahkan kepadaku hapalannya, dan aku tidak mengucapkan 'dalam keselamatan.' Ternyata aku tidak bisa menghapalnya kecuali di dalam penjara dengan belenggu. Karena itu, jika engkau berdoa kepada Allah untuk suatu hajat, tambahkanlah: 'dalam keselamatan.'"

Bab 05: Tentang Nama-Nama Ulama Besar yang Pernah Ditemui dan Diriwayatkan Darinya

Mereka disebutkan berdasarkan urutan huruf:

Huruf Alif

Yang Bernama Ahmad

Ahmad bin Ibrahim bin Khalid. Ahmad bin Ibrahim bin Katsir ad-Dawraqi, berkunyah Abu Abdillah. Ahmad bin Jamil, berkunyah Abu Yusuf, berasal dari Marw, menetap di Kota Baghdad dan berjualan gandum di Qathi'ah ar-Rabi'. Ahmad bin Janab bin al-Mughirah, berkunyah Abu al-Walid al-Hadatsi al-Mishishshi. Ahmad bin Janah, berkunyah Abu Shalih. Ahmad bin Hatim bin Yazid ath-Thawil, berkunyah Abu Ja'far al-Khayyath. Ahmad bin al-Hajjaj, berkunyah Abu al-Abbas adz-Dzuhli, berasal dari Marw. Ahmad bin Dawud, berkunyah Abu Sa'id al-Haddad al-Wasithi. Ahmad bin Abi Syu'aib — namanya adalah Abdullah bin Muslim — Abu al-Hasan al-Harrani, mantan budak Umar bin Abdul Aziz. Ahmad bin Abdul Malik bin Waqid, berkunyah Abu Yahya al-Jazari al-Harrani, dan kadang dinisbatkan kepada kakeknya sehingga disebut Ahmad bin Waqid. Ahmad bin

Shalih, Abu Ja'far al-Mishri. Ahmad bin Muhammad bin Ayyub al-Warraq, berkunyah Abu Ja'far.

Yang Bernama Ibrahim

Ibrahim bin Ishaq bin Isa, Abu Ishaq ath-Thalaqani. Ibrahim bin Bakkar, Abu Mirdas al-Asadi. Ibrahim bin al-Hakam bin Aban, Abu Ishaq al-'Adani. Ibrahim bin Habib bin asy-Syahid, Abu Ishaq al-Azdi. Ibrahim bin Khalid bin Ubaid, Abu Muhammad al-Qurasyi ash-Shan'ani. Ibrahim bin Ziyad, Abu Ishaq al-Baghdadi, dijuluki Sabalan. Ibrahim bin Sa'd bin Ibrahim, Abu Ishaq az-Zuhri. Ibrahim bin Syammas, Abu Ishaq al-Ghazi. Ibrahim bin Aqil bin Ma'qil bin Munabbih al-Yamani. Ibrahim bin Mahdi al-Mishishshi. Ibrahim bin Marzuq al-Bashri. Ibrahim bin Abi al-Abbas — ada yang menyebut Ibnu al-Abbas — Abu Ishaq as-Samirri. Ibrahim bin Abi al-Laits, Abu Ishaq at-Tirmidzi, nama Abu al-Laits adalah Nashr. Ibrahim bin Yusuf bin Khalid.

Yang Bernama Ismail

Ismail bin Aban, Abu Ishaq al-Warraq al-Azdi. Ismail bin Ibrahim bin Miqsam, Abu Bisyr al-Asadi, ia adalah Ibnu Ulayyah. Ismail bin Ibrahim bin Ma'mar, Abu Ma'mar al-Hudzali. Ismail bin Ishaq, Abu Isra'il al-Mula'i. Ismail bin Abdul Karim bin Ma'qil, Abu Hisyam ash-Shan'ani. Ismail bin

Umar, Abu al-Mundzir al-Wasithi. Ismail bin Muhammad bin Jabalah, Abu Ibrahim as-Sarraj. Ismail bin Muhammad bin Juhadah, Abu Muhammad al-'Aththar al-Kufi. Ismail bin al-Mughirah. Ismail bin Yazid ar-Raqqi.

Yang Bernama Ishaq

Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad, Abu Ya'qub al-Hanzhali, dikenal dengan nama Ibnu Rahawayh. Ishaq bin Ibrahim ar-Razi, menantu Salamah bin al-Fadhl. Ishaq bin Sulaiman ar-Razi al-'Abdi. Ishaq bin Isa, cucu Dawud bin Abi Hind, berkunyah Abu Hasyim. Ishaq bin Isa bin Najih, Abu Ya'qub ath-Thabbba'. Ishaq bin Manshur bin Hayyan, Abu Abdurrahman as-Saluli. Ishaq bin Mirar, Abu Amr asy-Syaibani. Ishaq bin Yusuf bin Ya'qub, Abu Muhammad al-Azraq. Ishaq bin ath-Thalaqani, sahabat Ibnu al-Mubarak.

Nama-Nama Ganda dan Tunggal

Ahwash bin Jawwab, Abu al-Jawwab adh-Dhabbi. Azhar bin Sa'd, Abu Bakr as-Samman. Azhar bin al-Qasim, Abu Bakr ar-Rasibi. Asbath bin Muhammad, Abu Muhammad, mantan budak Sa'ib bin Yazid. Asad bin Amr bin 'Amir, Abu al-Mundzir al-Kufi. Aswad bin 'Amir, Abu Abdurrahman, dijuluki Syadzdan. Ashram bin Ghiyats, Abu Ghiyats an-Naisaburi. Umayyah bin Khalid bin al-Aswad bin

Hudbah al-Azdi. Anas bin 'Iyadh, Abu Dhamrah al-Laitsi al-Madani. Ayyub bin an-Najjar, Abu Isma'il al-Hanafi al-Yamani.

Huruf Ba

Yang Bernama Bisyr

Bisyr bin as-Sari, Abu Amr al-Bashri. Bisyr bin Syu'aib bin Abi Hamzah, Abu al-Qasim al-Himshi, nama Abu Hamzah adalah Dinar. Bisyr bin al-Mufadhdhal bin Lahiq, Abu Isma'il ar-Raqasyi.

Yang Bernama Bakr

Bakr bin Isa, Abu Bisyr ar-Rasibi. Bakr bin Yazid ath-Thawil al-Himshi.

Nama-Nama Tunggal

Basysyar bin Musa, Abu Utsman al-'Ijli al-Khaffaf. Bahz bin Asad, Abu al-Aswad al-'Ammi. Bahllul bin Hakim al-Qarqissi asy-Syami.

Huruf Ta

Talid bin Sulaiman, Abu Idris al-Muharibi.

Huruf Tsa

Tsabit bin al-Walid bin Abdullah bin Jumay', Abu Jabalah az-Zuhri.

Huruf Jim

Jabir bin Salim — ada yang menyebut Ibnu Sulaiman — al-Anshari al-Madani. Jarir bin Abdul Hamid, Abu Abdillah ar-Razi. Ja'far bin 'Awn bin Ja'far, Abu 'Awn al-Makhzumi.

Huruf Ha

Yang Bernama al-Harits

Al-Harits bin Sulaiman al-Fazari. Al-Harits bin Murrah bin Muja'ah, Abu Murrah al-Hanafi. Al-Harits bin an-Nu'man bin Salim, Abu an-Nadhr ath-Thusi al-Akfani.

Yang Bernama Hajjaj

Hajjaj bin Muhammad, Abu Muhammad al-A'war al-Mishishshi. Hajjaj bin Muhammad at-Tirmidzi. Hajjaj bin Nashir, Abu Muhammad al-Fustathi.

Yang Bernama al-Hasan

Al-Hasan bin ar-Rabi' bin Sulaiman, Abu Ali al-Khasysyab al-Burani. Al-Hasan bin Sawwar, Abu al-'Ala' al-

Khurasani al-Baghawi. Al-Hasan bin Ali bin 'Ashim, Abu Muhammad. Al-Hasan bin Isa bin Ma Sarjis an-Naisaburi. Al-Hasan bin Musa, Abu Ali al-Asyibb. Al-Hasan bin Yahya al-Marwazi.

Yang Bernama al-Husain

Al-Husain bin al-Hasan, saudara Bisyr. Al-Husain bin al-Hasan, Abu Abdillah al-Asyqar al-Fazari. Al-Husain bin Ali bin Najih al-Ju'fi maulahum, Abu Abdillah. Al-Husain bin Ali bin 'Ashim. Al-Husain bin Muhammad bin Bahram, Abu Muhammad at-Tamimi. Al-Husain bin Muhammad al-Marwazi. Al-Husain bin Musa al-Asyibb. Al-Husain bin al-Walid, Abu Ali al-Qurasyi.

Yang Bernama Hafsh

Hafsh bin Jaban, Abu Thalib al-Qari'. Hafsh bin Umar bin al-Harits, Abu Umar al-Hawdhi adh-Dharir. Hafsh bin Umar, Abu Abdish-Shamad al-Bashri. Hafsh bin Ghiyats bin Thalq, Abu Umar an-Nakha'i.

Yang Bernama al-Hakam

Al-Hakam bin Musa bin Abi Zuhair, Abu Shalih al-Qanthuri. Al-Hakam bin Marwan, Abu Muhammad adh-Dharir. Al-Hakam bin Nafi', Abu al-Yaman al-Bahrani.

Yang Bernama Hammam

Hammad bin Usamah bin Zaid, Abu Usamah al-Qurasyi, mantan budak Bani Hasyim. Hammad bin Khalid, Abu Abdillah al-Khayyath al-Bashri. Hammad bin Mas'adah, Abu Sa'id at-Tamimi.

Nama-Nama Tunggal

Hamid bin Yahya bin Hani', Abu Abdillah al-Balkhi. Hujain bin al-Mutsanna, Abu Umar al-Yamami. Hudzaifah bin Hakim, Abu Abdurrahman al-Madzhhi ar-Raqqi. Harami bin 'Umarah bin Abi Hafshah, Abu Rawh al-Azdi. Harisy bin al-Qasim al-Mada'ini. Hakkam bin Salm, Abu Abdurrahman al-Kinani ar-Razi. Humaid bin Abdurrahman bin 'Awf ar-Ru'asi. Haiwah bin Syuraih bin Yazid, Abu al-Abbas al-Hadhrami al-Himshi.

Huruf Kha

Yang Bernama Khalid

Khalid bin Hayyan, Abu Yazid ar-Raqqi. Khalid bin Khidasy bin 'Ajlan, Abu al-Haitsam al-Muhallabi. Khalid bin Makhlad, Abu al-Haitsam al-Qathawani. Khalid bin Nafi' al-Asy'ari maulahum, dari penduduk Kufah.

Yang Bernama Khalaf

Khalaf bin Ayyub al-'Amiri. Khalaf bin al-Walid, Abu al-Walid al-Jauhri. Khalaf bin Hisyam, Abu Muhammad al-Bazzar.

Huruf Dal

Dawud bin Amr, Abu Sulaiman adh-Dhabbi. Dawud bin Mihran, Abu Sulaiman ad-Dabbagh.

Huruf Ra

Ar-Rabi' bin Nafi', Abu Tawbah al-Halabi. Rib'i bin Ibrahim, ia adalah putra Ulayyah, saudara Ismail. Rabah bin Khalid. Rizq bin Rizq bin Mundzir, Abu Sa'id. Rawh bin 'Ibadah bin al-'Ala', Abu Muhammad al-Bashri.

Huruf Zai

Yang Bernama Zaid

Zaid bin al-Hubab bin ar-Rayyan, Abu al-Husain al-'Ukli at-Taimi maulahum. Zaid bin Yahya bin Ubaid, Abu Abdillah al-Khuza'i ad-Dimasyqi.

Yang Bernama Ziyad

Ziyad bin Ayyub bin Ziyad, Abu Hasyim ath-Thusi, dikenal dengan nama Dallawayh. Ziyad bin ar-Rabi', Abu

Khidasy al-Yahmadi al-Azdi. Ziyad bin Abdullah bin ath-Thufail, Abu Muhammad al-'Amiri al-Bakka'i.

Yang Bernama Zakaria

Zakaria bin 'Adi bin ash-Shalt. Zakaria bin Abi Zakaria al-Bazzaz, nama Abu Zakaria adalah Yahya.

Huruf Sin

Yang Bernama Suraij

Suraij bin an-Nu'man bin Marwan, Abu al-Husain al-Jauhri. Suraij bin Yunus al-Jarmi; bukan yang dari Baghdad.

Yang Bernama Sa'id

Sa'id bin Khutsaim, Abu Ma'mar al-Hilali. Sa'id bin Zakaria, Abu Amr al-Qurasyi. Sa'id bin 'Amir, Abu Muhammad al-'Ujufi. Sa'id bin Manshur, Abu Utsman al-Bazzaz al-Khurasani. Sa'id bin Muhammad, Abu al-Hasan al-Warraaq ats-Tsaqafi.

Yang Bernama Sufyan

Sufyan bin Uyainah, Abu Muhammad al-Hilali. Sufyan bin Waki' bin al-Jarrah, Abu Muhammad ar-Rawwasi.

Yang Bernama Sulaiman

Sulaiman bin al-Asy'ats, Abu Dawud as-Sijistani. Ahmad meriwayatkan satu hadits darinya. Hadits itu

disampaikan kepada kami oleh Abu Manshur al-Qazzaz, ia berkata: disampaikan kepada kami oleh Abu Bakr bin Tsabit, ia berkata: disampaikan kepada kami oleh Abu al-Farj Lathnajiri, ia berkata: menceritakan kepada kami Umar bin Ahmad al-Wa'izh, ia berkata: menceritakan kepada kami Abdullah bin Sulaiman bin al-Asy'ats, ia berkata: menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Amr ar-Razi, ia berkata: menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Qais, dari Hammad bin Salamah, dari Abi al-'Usyara' ad-Darimi, dari ayahnya:

Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang al-'atirah, maka beliau menyatakan bahwa hal itu baik.

Ibnu Abi Dawud berkata: Ayahku berkata, "Lalu aku menyebutkan hadits itu kepada Ahmad bin Hanbal dan ia pun menyatakan bahwa hadits itu baik. Ia berkata, 'Ini adalah hadits yang gharib.' Lalu ia berkata kepadaku, 'Duduklah,' kemudian ia masuk ke dalam dan keluar membawa tinta, pena, dan kertas, lalu berkata, 'Dikte kepadaku,' maka ia menuliskannya dariku. Kemudian pada hari lain aku hadir dan datanglah Abu Ja'far bin Abi Saminah, maka Ahmad bin Hanbal berkata, 'Wahai Abu Ja'far, Abu Dawud memiliki hadits gharib, tulislah darinya.' Lalu ia bertanya kepadaku dan aku pun mendikte kepadanya."

Sulaiman bin Ahmad bin Muhammad, Abu Muhammad asy-Syami. Sulaiman bin Harb, Abu Ayyub al-Wasyihi al-Azdi. Sulaiman bin Hayyan, Abu Khalid al-Ahmar al-Azdi. Sulaiman bin Dawud bin Ali, Abu Ayyub al-Hasyimi. Sulaiman bin Dawud bin al-Jarud, Abu Dawud ath-Thayalisi. Sulaiman bin Dawud, Abu ar-Rabi' az-Zahrani.

Yang Bernama Sahl

Sahl bin Hassan, Abu Yahya al-Bashri. Sahl bin Yusuf, Abu Abdillah al-Misma'i al-Anmathi.

Nama-Nama Tunggal

Sa'd bin Ibrahim bin Sa'd, Abu Ishaq az-Zuhri. as-Sakan bin Nafi', Abu al-Hasan al-Bahili. Sallam bin Muslim, Abu Salamah al-Aili. Salm bin Qutaibah, Abu Qutaibah al-Azdi al-Khurasani. Suwaid bin Amr, Abu al-Walid al-Kalbi. Sayyar bin Hatim, Abu Salamah al-'Anzi.

Huruf Syin

Syababah bin Sawwar, Abu Amr al-Fazari. Syuja' bin Makhlad, Abu al-Fadhl. Syuja' bin al-Walid, Abu Badr as-Sakuni. Syu'aib bin Harb, Abu Shalih al-Mada'ini. Adapun Syadzdan telah disebutkan sebelumnya di huruf Alif.

Huruf Shad

Shadaqah bin Sabiq. Shafwan bin Isa, Abu Muhammad az-Zuhri. Ash-Shalt bin Mas'ud al-Jahdari.

Huruf Dhad

Adh-Dhahhak bin Makhlad, Abu 'Ashim an-Nabil asy-Syaibani.

Huruf Tha

Thalq bin Ghannam bin Thalq, Abu Muhammad an-Nakha'i.

Huruf 'Ain

Yang Bernama 'Ashim

'Ashim bin Zakaria, Abu al-Mutsanna al-Kindi. 'Ashim bin Ali bin 'Ashim, Abu al-Husain al-Wasithi.

Yang Bernama Abdullah

Abdullah bin Idris bin Yazid, Abu Muhammad al-Kufi. Abdullah bin Ibrahim bin Umar, Abu Muhammad ash-Shan'ani. Abdullah bin Bakr bin Habib, Abu Wahb as-Sahmi al-Bahili. Abdullah bin al-Harits bin Abdul Malik, Abu Muhammad al-Makhzumi. Abdullah bin Hajar, Hakim di Asqalan. Abdullah bin Humran, Abu Abdurrahman al-

Bashri. Abdullah bin Dawud, Abu Abdurrahman al-Huraibi. Abdullah bin Raja', Abu 'Imran al-Bashri. Abdullah bin Isa, Abu Khalaf al-Khazzaz. Abdullah bin Utsman bin Jabalah, Abu Abdurrahman al-'Ataki maulahum. Abdullah bin 'Ishmah an-Nashihi. Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah — namanya Ibrahim — Abu Bakr al-'Absi al-Kufi. Abdullah bin Muhammad bin Ali, Abu Ja'far an-Nufaili. Abdullah bin Mu'awiyah bin 'Ashim, Abu Mu'awiyah az-Zubairi. Abdullah bin Maimun, Abu Abdurrahman ar-Raqqi. Abdullah bin Numair, Abu Hasyim al-Hamdani. Abdullah bin al-Walid, Abu Muhammad al-'Adani. Abdullah bin Waqid, Abu Qatadah al-Harrani. Abdullah bin Yazid, Abu Abdurrahman al-Muqri'.

Yang Bernama Ubaidullah

Ubaidullah bin Tsawr bin 'Awn bin Abi al-Halal al-'Ataki. Ubaidullah bin Ziyad, Abu Abdurrahman al-Harawi. Ubaidullah bin Umar al-Qawariri. Ubaidullah bin Muhammad bin Hafsh at-Taimi, dikenal dengan nama Ibnu 'Aisyah. Ubaidullah bin Musa, Abu Muhammad al-'Absi maulahum.

Yang Bernama Abdurrahman

Abdurrahman bin Ibrahim ad-Dimasyqi, dijuluki Duham. Abdurrahman bin Abdullah bin Umar al-'Umari. Abdurrahman bin Abdullah bin Ubaid, Abu Sa'id, mantan

budak Bani Hasyim. Abdurrahman bin 'Alqamah, Abu Yazid as-Sugdi al-Marwazi. Abdurrahman bin Ghazwan, dijuluki Qurad, berkunyah Abu Nuh. Abdurrahman bin Muhammad, Abu Muhammad al-Muharibi. Abdurrahman bin Mahdi, Abu Sa'id al-Azdi.

Yang Bernama Abdul Malik

Abdul Malik bin Ibrahim, Abu Abdillah al-Juddi. Abdul Malik bin Abdurrahman, Abu Hisyam adz-Dzimari. Abdul Malik bin Amr bin Qais, Abu 'Amir al-'Aqadi.

Yang Bernama Abdul Aziz

Abdul Aziz bin Aban, Abu Khalid al-Umawi. Abdul Aziz bin Abdish-Shamad, Abu Abdish-Shamad al-'Ammi.

Yang Bernama Abdul Wahhab

Abdul Wahhab bin Abdul Majid, Abu Muhammad ats-Tsaqafi. Abdul Wahhab bin 'Atha', Abu Nashr al-Khaffaf. Abdul Wahhab bin Hammam bin Nafi', Abu Isma'il, saudara Abdurrazaq.

Yang Bernama Abdush-Shamad

Abdush-Shamad bin Hassan, Abu Yahya al-Marwazi. Abdush-Shamad bin Abdul Warits bin Sa'id, Abu Sahl at-Tannuri. Abdush-Shamad ar-Raqqi.

Yang Bernama Abdul A'la

Abdul A'la bin Sulaiman, Abu Abdurrahman az-Zarrad. Abdul A'la bin Abdul A'la, Abu Muhammad as-Sami, dari Samah bin Lu'ay. Abdul A'la bin Mushir ad-Dimasyqi.

Yang Bernama Abdul Quddus

Abdul Quddus bin Bakr bin Khunais, Abu al-Jahm. Abdul Quddus bin al-Hajjaj, Abu al-Ghairah al-Khawlani.

Yang Bernama 'Abbad

'Abbad bin 'Abbad bin Habib bin al-Muhallab bin Abi Shufrah, Abu Mu'awiyah al-Azdi. 'Abbad bin al-'Awwam bin Umar bin Abdullah, Abu Sahl al-Kilabi.

Yang Bernama Umar

Umar bin Ayyub, Abu Hafsh al-'Abdi. Umar bin Hafsh, Abu Hafsh al-Mu'aithi. Umar bin Sa'd, Abu Dawud al-Hafari. Umar bin Ubaid bin Abi Umayyah al-Hanafi. Umar bin Ali bin 'Atha', Abu Hafsh al-Muqaddami. Umar bin Harun bin Yazid, Abu Hafsh al-Balkhi.

Yang Bernama Utsman

Utsman bin Umar bin Faris, Abu Muhammad al-Bashri. Utsman bin Utsman, Abu Amr al-Qurasyi. Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah — namanya Ibrahim — Abu al-Hasan al-'Absi.

Yang Bernama Ali

Ali bin Ibrahim al-Bunani al-Marwazi. Ali bin Ishaq as-Sulami maulahum, Abu al-Hasan al-Marwazi, mantan budak Bani Sulaim. Ali bin Bahr bin Barri, Abu al-Hasan al-Qaththan. Ali bin Tsabit, mantan budak Abbas bin Muhammad al-Hasyimi, berkunyah Abu Ahmad, ada pula yang menyebut Abu al-Hasan al-Jazari. Ali bin al-Ja'd, Ahmad pernah menulis darinya. Ali bin al-Hasan bin Syaqiq, Abu Abdurrahman al-Marwazi. Ali bin Hafsh, Abu al-Hasan al-Mada'ini. Ali bin Hujr, Abu al-Hasan as-Sa'di. Ali bin 'Ashim bin Shuhaib, Abu al-Hasan al-Wasithi. Ali bin 'Ayyasy, Abu al-Hasan al-Alhani. Ali bin Abdullah bin Ja'far, Abu al-Hasan Ibnu al-Madini. Ali bin Mujahid bin Muslim, Abu Mujahid al-Kabuli, mantan budak Hakim bin Jabalah al-'Abdi. Ali bin Hasyim bin al-Barid, Abu al-Hasan al-Khazzaz al-'Abidi maulahum. Ali bin Abi Isra'il al-Baghdadi.

Yang Bernama 'Amr

'Amr bin Ayyub al-'Abid. 'Amr bin Sulaiman, Abu ar-Rabi' al-Wasithi. 'Amr bin 'Ashim bin Ubaidullah bin al-Wazi', Abu Utsman al-Kilabi. 'Amr bin Muhammad, Abu Sa'id al-'Anqazi — al-'Anqaz adalah tanaman marjoram —. 'Amr bin Mujamma' bin Salmayan, Abu al-Mundzir as-Sakuni. 'Amr bin al-Haitsam bin Qathan bin Ka'b, Abu Qathan az-Zubaidi.

Yang Bernama 'Isham

'Isham bin Khalid, Abu Ishaq al-Hadhrami. 'Isham bin Amr, Abu Humaid ath-Tha'i.

Nama-Nama Tunggal

Abdurrazaq bin Hammam, Abu Bakr al-Humairi ash-Shan'ani. Abdul Wahid bin Washil, Abu 'Ubaidah al-Haddad as-Sadusi. Abdul Hamid bin Abdurrahman, Abu Yahya al-Himmani, julukan Abdurrahman adalah Basymín. Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abi Rawwad, Abu Abdul Hamid al-Azdi. Abdul Jabbar bin Muhammad bin Abdul Hamid, Abu Abdurrahman al-Khaththabi, dari keturunan Zaid bin al-Khaththab. Abdus-Salam bin Harb, Abu Bakr al-Mula'i. Abdul Kabir bin Abdul Majid bin Ubaidullah bin Syarik, Abu Bakr al-Bashri. Abdul Mu'min bin Abdullah bin Khalid, Abu al-Hasan al-'Absi. Abdul Muta'al bin Abdul Wahhab. Ubaid bin Abi Qurrah al-Baghdadi. 'Abdah bin Sulaiman bin Hajib, Abu Muhammad al-Kilabi. 'Abidah bin Humaid bin Shuhaib, Abu Abdurrahman at-Taimi. 'Amir bin Shalih bin Abdullah, Abu al-Harits az-Zubairi al-Asadi. 'Arim bin al-Fadhl, Abu an-Nu'man — akan disebutkan di bagian nama Muhammad, dan 'Arim hanyalah julukan —. 'A'idz bin Habib, Abu Ahmad al-'Absi. 'Attab bin Ziyad al-Marwazi. 'Utssam bin Ali, Abu Ali al-Kilabi. 'Ammar bin Muhammad, saudara Saif bin Muhammad, Abu al-Yaqzhan al-Kufi. 'Affan bin Muslim, Abu Utsman ash-Shaffar. 'Uqbah bin Khalid, Abu Mas'ud al-Kufi.

Huruf Ghain

Ghassan bin ar-Rabi' bin Manshur, Abu Muhammad al-Azdi. Ghassan bin Mudhar, Abu Mudhar al-Azdi. Ghassan bin al-Mufadhdhal, Abu Mu'awiyah al-Ghalabi. Ghawts bin Jabir bin Ailan, Abu Muhammad.

Huruf Fa

Al-Fadhl bin Dukayn, Abu Nu'aim al-Kufi. Al-Fadhl bin al-'Ala', Abu al-Abbas al-'Ijli. Fazarah bin Umar, Abu al-Fadhl. Fayyadh bin Muhammad bin Sinan, Abu Muhammad ar-Raqqi.

Huruf Qaf

Quraisy bin Ibrahim ash-Shaidalani. Quraisy bin Anas, Abu Anas al-Anshari. Qabishah bin 'Uqbah bin Muhammad, Abu 'Amir as-Suwa'i. Qutaibah bin Sa'id, Abu Raja' al-Baghlani. Qurran bin Tammam, Abu Tammam al-Asadi. Qurth bin Huraits, Abu Sahl al-Bahili maulahum. Qurad — telah disebutkan di bagian yang bernama Abdurrahman —. Al-Qasim bin Malik, Abu Ja'far al-Muzani.

Huruf Kaf

Katsir bin Marwan bin Muhammad, Abu Muhammad asy-Syami. Katsir bin Hisyam, Abu Sahl al-Kilabi.

Tidak ada seorang pun pada huruf Lam.

Huruf Mim

Yang Bernama Muhammad

Muhammad bin Abi Adi, nama Abi Adi adalah Ibrahim, merupakan mantan budak Bani Sulaim, berkunyah Abu Amr al-Bashri. Muhammad bin Ibrahim al-Attar al-Balkhi. Muhammad bin Ismail bin Muslim, Abu Ismail al-Madini. Muhammad bin Idris, Abu Abdillah al-Syafi'i. Muhammad bin Bisyr bin al-Furafishshah, Abu Abdillah al-Abdi. Muhammad bin Basyar, Abu Bakar al-Bashri, dijuluki Bundar. Muhammad bin Bakr bin Utsman, Abu Abdillah al-Azdi al-Bursani, dan Bursan adalah bagian dari Azd. Muhammad bin Ja'far al-Hudzali, mantan budak mereka, Abu Abdillah al-Bashri, dijuluki Gundar. Muhammad bin Ja'far, Abu Ja'far al-Madaini. Muhammad bin Ja'far bin Ziyad, Abu Imran al-Warkani. Muhammad bin al-Hasan bin Imran, Abu al-Hasan al-Muzani al-Washithi. Muhammad bin al-Hasan bin Hilal, Abu Ja'far al-Bashri. Muhammad bin al-Hasan bin Anas, Abu Abdillah al-Yamani. Muhammad bin Humaid, Abu Sufyan al-Bashri al-Yasykuri, dan juga disebut

al-Ma'mari karena ia melakukan perjalanan menemui Ma'mar. Muhammad bin Humaid bin Hayyan, Abu Abdillah al-Razi. Muhammad bin Hammad bin Bakr, Abu Bakar al-Muqri. Muhammad bin Hayyan, Abu al-Ahwash al-Baghawi. Muhammad bin Khazim, Abu Mu'awiyah al-Dharir. Muhammad bin Rafi', Abu Abdillah al-Naisaburi. Muhammad bin Rabi'ah bin Sumair bin al-Harits, Abu Abdillah al-Kilabi. Muhammad bin Salamah bin Ubaidillah, Abu Abdillah al-Bahili al-Harrani. Muhammad bin Sawa' bin Anbar, Abu al-Khaththab al-Sadusi al-Bashri. Muhammad bin Sabiq, Abu Ja'far al-Bazzaz. Muhammad bin Shubaih, Abu al-Abbas bin al-Sammak. Muhammad bin Shubaih, Abu Abdillah, dikenal dengan al-Agharr al-Mushili. Muhammad bin al-Shabbah, Abu Ja'far al-Bazzaz. Muhammad bin Abdillah bin al-Zubair, Abu Ahmad al-Zubairi. Muhammad bin Abdillah bin Abd al-A'la, Abu Yahya al-Asadi. Muhammad bin Abdillah bin al-Mutsanna, Abu Abdillah al-Anshari. Muhammad bin Abdillah, Abu Ja'far al-Hadzdzaa al-Anbari. Muhammad bin Abdillah bin Numair, Abu Abd al-Rahman al-Kufi. Muhammad bin Abd al-Rahman, Abu al-Mundzir al-Thufawi. Muhammad bin Ubaid bin Abi Umayyah, nama Abu Umayyah adalah Abd al-Rahman, Abu Abdillah al-Thanafisi. Muhammad bin Utsman bin Shafwan al-Jumahi. Muhammad bin Fudhayl bin Ghazwan, Abu Abd al-Rahman al-Dhabbi, mantan budak mereka. Muhammad bin al-Fadhl, Abu al-Nu'man al-Sadusi, mantan budak

mereka, dari penduduk Bashrah. Muhammad bin al-Qasim, Abu Ibrahim al-Asadi. Muhammad bin Katsir al-Qashshab al-Sullami. Muhammad bin Katsir, Abu Abdillah al-Abdi. Muhammad bin Mush'ab bin Shadaqah, Abu Abdillah al-Qarqasani. Muhammad bin Maimun, Abu al-Nadhr al-Za'farani. Muhammad bin Muyassar, Abu Sa'd al-Shaghani al-Dharir. Muhammad bin Muqatil, Abu al-Hasan al-Marwazi. Muhammad bin Musa, Abu Thulaiq. Muhammad bin al-Nausyajan, Abu Ja'far al-Suwaidi. Ia disebut al-Suwaidi karena ia melakukan perjalanan menemui Suwaid bin Abd al-Aziz. Muhammad bin Wahb, Abu Yusuf al-Anbari. Muhammad bin Yazid, Abu Sa'id al-Kala'i. Muhammad bin Yusuf, Abu Abdillah al-Firyabi. Muhammad bin Yusuf, Abu Yusuf al-Anbari.

Yang Bernama Musa

Musa bin Dawud, Abu Abdillah al-Dhabbi. Musa bin Thariq, Abu Qurrah al-Yamani. Musa bin Abd al-Hamid, Abu Imran. Musa bin Mas'ud, Abu Hudzaifah al-Nahdi. Musa bin Hilal, Abu Imran al-Abdi.

Yang Bernama Mu'adz

Mu'adz bin Asad, Abu Abdillah al-Marwazi. Mu'adz bin Mu'adz bin Nashr, Abu al-Mutsanna al-Anbari. Mu'adz bin Hisyam, Abu Abdillah al-Bashri.

Yang Bernama Manshur

Manshur bin Salamah bin Abd al-Aziz, Abu Salamah al-Khuzai. Manshur bin Wardan, Abu Abdillah al-Athar al-Asadi. Manshur bin Abi Muzahim, Abu Nashr al-Turki al-Katib, ia berasal dari tawanan perang bangsa Turk.

Yang Bernama Mu'awiyah

Mu'awiyah bin Amr bin al-Muhallab, Abu Amr al-Azdi. Mu'awiyah bin Hisyam, Abu al-Hasan al-Qashshar al-Asadi.

Yang Bernama Marwan

Marwan bin Sawwar, julukannya Syababah — sudah disebutkan sebelumnya. Marwan bin Syuja', Abu Amr al-Jazari. Marwan bin Mu'awiyah, Abu Abdillah al-Fazari.

Yang Bernama Mush'ab

Mush'ab bin Sallam al-Tamimi. Mush'ab bin al-Miqdam, Abu Abdillah al-Khats'ami.

Nama-Nama Tunggal

Malik bin Ismail, Abu Ghasan al-Nahdi. Mubasyir bin Ismail, Abu Ismail al-Halabi. Muhadhir bin al-Muwari', Abu al-Muwari' al-Hamdani. Mahbub bin al-Hasan, nama aslinya Muhammad dan julukannya Mahbub — sudah disebutkan sebelumnya. Makhlad bin Yazid, Abu Khidasy al-Harrani al-Jazari. Marhum bin Abd al-Aziz bin Mahran, Abu Abdillah al-Athar. Miskin bin Bukair, Abu Abd al-Rahman al-Hadzdzaa. Maslamah bin al-Shalt al-Syaibani. Al-Muththalib bin Ziyad bin Abi Zuhair, Abu Muhammad al-Tsaqafi. Al-Muzhaffar bin Mudrik, Abu Kamil al-Khurasani. Mu'an bin Hamdlah, Abu Mahfuzh al-Bashri. Al-Mu'tamir bin Sulaiman, Abu Muhammad al-Taimi. Al-Mu'alla bin Asad, Abu al-Haitsam al-Bashri. Ma'mar bin Sulaiman, Abu Abdillah al-Nakha'i al-Raqqi. Makki bin Ibrahim bin Basyir, Abu al-Sakan al-Tamimi al-Balkhi. Mahdi bin Hafsh, Abu Muhammad al-Ramli. Muhanna' bin Abd al-Hamid, Abu Syibl al-Bashri. Al-Mu'ammal bin Ismail, Abu Abd al-Rahman al-Bashri.

Huruf Nun

Yang Bernama Nuh

Nuh bin Maimun bin Abd al-Hamid, Abu Sa'id al-Ijli.
Nuh bin Yazid bin Sinan, Abu Muhammad al-Muaddib.

Yang Bernama al-Nadhr

Al-Nadhr bin Ismail bin Hazim, Abu al-Mughirah al-Qashsh al-Bajali. Al-Nadhr bin Yahya bin Aslam al-Shadafi.

Nama-Nama Tunggal

Nashr bin Bab, Abu Sahl al-Khurasani. Nu'aim bin Hammad al-Marwazi. Nawfal, Abu Mas'ud al-Dhabbi.

Huruf Waw

Al-Walid bin al-Qasim bin al-Walid al-Hamdani al-Kufi. Al-Walid bin Muslim, Abu al-Abbas al-Dimasyqi. Wahb bin Ismail, Abu Muhammad al-Asadi. Wahb bin Jarir bin Hazim, Abu al-Abbas al-Azdi. Waki' bin al-Jarrah, Abu Sufyan al-Ru'asi.

Huruf Ha

Yang Bernama Harun

Harun bin Ismail, Abu Musa al-Anshari. Harun bin Ma'ruf, Abu Ali al-Marwazi.

Yang Bernama Hisyam

Hisyam bin Sa'id, Abu Ahmad al-Bazzaz. Hisyam bin Abd al-Malik, Abu al-Walid al-Thayalisi. Hisyam bin Lahiq, Abu Utsman al-Madaini. Hisyam bin Yusuf al-Shan'ani.

Yang Bernama Husyaim

Husyaim bin Basyir, Abu Mu'awiyah al-Washithi. Husyaim bin Abi Sasan — nama Abu Sasan adalah Hasyim — Abu Ali al-Shayrafi al-Dharir.

Yang Bernama al-Haitsam

Al-Haitsam bin Jamil, Abu Sahl al-Baghdadi. Al-Haitsam bin Kharijah, Abu Ahmad al-Khurasani. Al-Haitsam bin Ubaid bin Abd al-Rahman al-Bashri.

Nama-Nama Tunggal

Hasyim bin al-Qasim, Abu al-Nadhr al-Kinani. Huraim bin Abd al-A'la, Abu Hamzah al-Bashri. Al-Hudzail bin Maimun al-Ju'fi. Hawdzah bin Khalifah, Abu al-Asyhab al-Bakrawi.

Huruf Ya

Yang Bernama Ya'qub

Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd, Abu Yusuf al-Zuhri. Ya'qub bin Ibrahim, Abu Yusuf al-Qadhi. Ya'qub bin Isa bin Mahan, Abu Yusuf al-Muaddib.

Yang Bernama Yahya

Yahya bin Adam bin Sulaiman, Abu Zakaria al-Kufi. Yahya bin Ishaq, Abu Zakaria al-Sailahini. Yahya bin Ismail al-Washithi. Yahya bin Ayyub, Abu Zakaria al-Abid al-Maqabiri. Yahya bin Ayyub al-Balkhi. Yahya bin Hammad, Abu Bakar al-Syaibani. Yahya bin Rasyid al-Bashri. Yahya bin Zakaria bin Abi Zaidah, Abu Sa'id al-Wadi'i al-Hamdani. Yahya bin Sa'id bin Aban, Abu Ayyub al-Qurasyi. Yahya bin Sa'id bin Farrukh, Abu Sa'id al-Qaththan. Yahya bin Sa'id dan julukannya Qutaibah — sudah disebutkan sebelumnya. Yahya bin al-Sakan, Abu Muhammad al-Bashri. Yahya bin Sulaim al-Thaifi. Yahya bin Abd al-Malik bin Humaid bin Abi Ghaniyyah, Abu Zakaria al-Kufi. Yahya bin Abdillah bin Yazid, Abu Zakaria al-Unaysi. Yahya bin Abbad, Abu Abbad al-Dhuba'i. Yahya bin Abdawaih, Abu Muhammad, mantan budak Ubaidillah bin al-Mahdi. Yahya bin Ghaylan bin Abdillah bin Asma' bin Jariyah, Abu al-Fadhl al-Azdi al-Aslami. Yahya bin Ma'in bin Awn, Abu Zakaria al-Baghdadi. Yahya bin Wadhih, Abu Tumailah al-Azdi. Yahya bin al-Yaman, Abu Zakaria al-Ijli. Yahya bin Yazid bin Abd al-Malik al-Hasyimi. Yahya bin Abi Bukair, Abu Zakaria al-Kufi.

Yang Bernama Yunus

Yunus bin Abd al-Shamad bin Ma'qil bin Munabbih al-Shan'ani. Yunus bin Muhammad bin Muslim, Abu Muhammad al-Muaddib.

Yang Bernama Yazid

Yazid bin Abd Rabbihi, Abu al-Fadhl al-Zubaidi al-Himshi. Yazid bin Muslim al-Hamdani. Yazid bin Harun, Abu Khalid al-Washithi. Yazid bin Abi Hakim, Abu Abdillah al-Adani.

Nama-Nama Tunggal

Yusuf bin Ya'qub bin Abdillah bin Abi Salamah al-Majisyun, berkunyah Abu Salamah al-Madini. Ya'la bin Ubaid bin Abi Umayyah, Abu Yusuf al-Thanafisi. Ya'mar bin Bisyr, Abu Amr al-Marwazi.

Penyebutan Orang-Orang yang Meriwayatkan Hadits kepada Ahmad, yang Dikenal dengan Kunyahnya dan Tidak Diketahui Nama Aslinya

Abu Bakar bin Ayyasy, ada yang mengatakan namanya adalah Syu'bah, ada pula yang mengatakan Salim, ada yang mengatakan Muhammad, dan ada pendapat lain. Abu Hajar al-Qashshsh. Abu Abdillah al-Halabi. Abu al-Qasim bin Abi al-Zinad, dan nama Abu al-Zinad adalah Abdillah bin Dzakwan al-Madini. Abu Ya'qub, mantan budak Abu Ubaidillah, wazir al-Mahdi, putra al-Asyja'i.

Penyebutan Para Wanita yang Ahmad Menerima Hadits dari Mereka

Ummu Amr binti Hasan bin Zaid al-Tsaqafi.

Pasal

Ahmad telah melihat banyak sekali orang yang tidak beliau catat haditsnya, di antara mereka: Abdillah bin Mu'adz al-Shan'ani, al-Mubarak bin Sa'id saudara Sufyan, Imran bin Uyainah, Nahsyal bin Huraith al-Adawi, Muhammad bin Marwan al-Uqaili, al-Asyja'i, Khalaf bin Khalifah, Ahmad bin Ishaq al-Hadhrani, dan Yusuf bin al-Gharyq.

Pasal

Ahmad pernah merobek catatan hadits dari banyak perawi yang lemah dan tidak meriwayatkan dari mereka, di antaranya: Ayyub al-Tammar, Ismail bin Aban al-Ghanawi, Khalid bin al-Qasim al-Madaini, Umar bin Sa'id al-Dimasyqi, Muhammad bin Hajjaj al-Mushaffar, Mas'adah bin al-Yasa', Abu Shaifi al-Madaini, dan masih banyak lagi yang panjang jika disebutkan seluruhnya.

Pasal

Ahmad telah berjumpa dengan banyak orang shalih lagi zuhud. Sebagian dari mereka telah kami sebutkan dalam daftar orang-orang yang beliau dengar haditsnya, dan sebagian lainnya tidak beliau dengar haditsnya. Di antara mereka ada yang sibuk dengan ibadah sehingga tidak sempat meriwayatkan hadits. Akan disebutkan pula sejumlah orang dari kalangan ahli zuhud yang pernah beliau temui dalam isi buku ini, insya Allah Ta'ala.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: mengabarkan kepada kami al-Hasan bin Ahmad bin al-Banna', ia berkata: mengabarkan kepada kami Abu Muhammad al-Hasan bin Muhammad al-Khallal, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ghalib, ia berkata: aku membacakan kepada Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Ja'far bin Yazid bin Khalid al-Fami, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Abbas al-Mustamli, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Marrudzi, ia berkata: aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: *"Tidak ada sesuatu pun yang aku anggap setara dengan kefakiran. Tahukah engkau apa artinya bersabar atas kefakiran? Sungguh aku telah melihat orang-orang yang shalih. Aku pernah melihat Abdillah bin Idris mengenakan jubah wol kasar yang sudah dipakai bertahun-tahun lamanya. Aku pernah melihat Abu Dawud al-Hafari mengenakan jubah yang telah compang-camping hingga kapasnya keluar, ia*

shalat antara Maghrib dan Isya dalam keadaan sempoyongan karena lapar. Aku pernah melihat Ayyub bin al-Najjar di Makkah dalam keadaan tidak memiliki apa-apa lagi, hanya membawa tali timba untuk mengambil air di Makkah, ia telah melepaskan segala yang dimilikinya padahal ia adalah seorang ahli ibadah yang tadinya hidup berkelimpahan, lalu ia serahkan segalanya ke tangan Yahya al-Qaththan. Aku pernah melihat Ibnu Bajalah al-Abid, aku mendengar suara terompahnya saat thawaf di malam hari. Di dalam masjid ada seorang lelaki yang disebut al-Urfi, ia berdiri dari awal malam hingga Subuh sambil menangis." Beliau berkata: "Aku ingin melihatnya, ternyata ia adalah seorang pemuda yang pucat pasi. Aku pernah melihat Husain al-Ju'fi, ia diibaratkan seperti seorang rahib. Aku tidak pernah melihat di Kufah orang yang lebih utama dari Husain al-Ju'fi, dan Sa'id bin Amir di Bashrah."

Bab 06: Tentang Adab Beliau di Hadapan Para Guru sebagai Penghormatan terhadap Ilmu

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: menceritakan kepada kami Abd al-Qadir bin Muhammad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abd al-Aziz bin Ja'far, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abu Bakar al-Khallal, ia berkata: mengabarkan kepadaku Muhammad bin al-Abbas, ia berkata: menceritakan kepadaku al-Hasan bin Abd al-Wahhab, ia berkata: menceritakan kepadaku Ismail al-Dailami, dari Amr al-Naqid, ia berkata: *"Kami sedang berada di sisi Waki', lalu datanglah Ahmad bin Hanbal dan duduk." Ia mulai menceritakan betapa rendah hati Ahmad di hadapan Waki'. Amr berkata: "Aku berkata, 'Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya Syaikh memuliakanmu, mengapa engkau tidak berbicara?" Beliau menjawab, 'Meskipun ia memuliakanku, tetaplah aku wajib mengagungkannya."*

Al-Khallal berkata: menceritakan kepada kami Abdillah bin Ahmad, ia berkata: menceritakan kepadaku Muhanna' bin Yahya al-Syami, ia berkata: *"Aku melihat Ahmad bin Hanbal duduk di hadapan Sufyan, dan di hadapan Sufyan juga ada Abd al-Razzaq. Aku berkata dalam hati: Apakah*

mereka tahu siapa yang ada di antara mereka? Yaitu Ahmad, dengan segala keutamaannya."

Telah mengabarkan kepada kami Abd al-Malik bin Abi al-Qasim, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdillah bin Muhammad al-Anshari, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Mu'addal, ia berkata: mengabarkan kepadaku pamanku Ahmad bin Ibrahim, ia berkata: menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ishaq, ia berkata: aku mendengar Abu Dzarr Ahmad bin Abdillah bin Malik al-Tirmidzi berkata: aku mendengar Ahmad bin al-Azhar al-Balkhi berkata: aku mendengar Qutaibah bin Sa'id berkata: *"Aku tiba di Baghdad dengan satu tekad, yaitu menemui Ahmad bin Hanbal. Tiba-tiba ia datang kepadaku bersama Yahya bin Ma'in. Kami pun saling berdiskusi. Lalu Ahmad bin Hanbal berdiri dan duduk di hadapanku, serta berkata, 'Dikte kepadaku hadits ini.' Kemudian kami berdiskusi lagi, lalu ia berdiri kembali dan duduk di hadapanku. Aku berkata, 'Wahai Abu Abdillah, duduklah di tempatmu.' Beliau menjawab, 'Jangan pedulikan aku. Aku hanya ingin mengambil ilmu sebagaimana mestinya.'"*

Telah mengabarkan kepada kami al-Mubarak bin Ahmad al-Anshari, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdillah bin Ahmad al-Samarqandi, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: mengabarkan kepada kami al-Hasan bin Ali al-

Jawhari, dan mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Thahir, ia berkata: mengabarkan kepada kami al-Jawhari, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Abbas al-Khazzaz, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Shuli, ia berkata: menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Qazzaz, ia berkata: menceritakan kepada kami Ishaq al-Syahidi, ia berkata: *"Aku melihat Yahya al-Qaththan shalat Ashar, kemudian bersandar di pangkal menara masjidnya. Maka berdirilah di hadapannya Ali bin al-Madini, al-Syadzakuni, Amr bin Ali, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, dan lain-lain. Mereka bertanya kepadanya tentang hadits dalam keadaan berdiri di atas kaki mereka, hingga tiba waktu shalat Maghrib. Yahya tidak pernah berkata kepada seorang pun di antara mereka, 'Duduklah,' dan mereka pun tidak duduk karena begitu segan dan hormat kepadanya."*

Telah mengabarkan kepada kami al-Mubarak bin Ahmad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdillah bin Ahmad al-Samarqandi, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali, ia berkata: mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Razq, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Muhsin bin Ziyad, ia berkata: menceritakan kepada kami Idris bin Abd al-Karim, ia berkata: Khalaf berkata: *"Ahmad bin Hanbal datang kepadaku untuk mendengar hadits Abu Awanah. Aku berusaha keras mempersilakan beliau duduk di tempat yang lebih tinggi,*

namun beliau menolak dan berkata, 'Aku tidak mau duduk kecuali di hadapanmu. Kami diperintahkan untuk merendahkan diri kepada orang yang kami jadikan guru.'"

Bab 07: Tentang Kesungguhan Beliau dalam Menuntut Ilmu dan Mencurahkan Diri Padanya

Beliau, semoga Allah meridhainya, sangat bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Beliau melakukan perjalanan jauh demi mengejanya, mencurahkan waktu yang panjang untuk memperolehnya, dan tidak menyibukkan diri dengan mencari nafkah maupun menikah hingga beliau meraih apa yang dicita-citakannya.

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Manshur, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abd al-Qadir bin Muhammad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abd al-Aziz bin Ja'far, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abu Bakar al-Khallal, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Marrudzi bahwa Abu Abdillah berkata kepadanya: "*Aku tidak menikah kecuali setelah umur empat puluh tahun.*"

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abu Umar bin Hayyuwaih bahwa Abu Muzahim al-Khaqani mengabarkan kepada mereka, ia berkata: menceritakan kepadaku Abu Bakar saudara Khaththab, ia berkata: menceritakan kepadaku Abu Sayyar sahabat kami, ia berkata: aku mendengar Ahmad al-Dawraqi berkata: aku

mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "*Kami mencatat hadits dari enam atau tujuh jalur, namun kami tetap tidak mampu menguasainya dengan sempurna. Bagaimana mungkin orang yang mencatatnya hanya dari satu jalur bisa menguasainya?!*" Atau kira-kira seperti itulah ucapannya. Shalih bin Ahmad juga meriwayatkan, ia berkata: aku mendengar ayahku berkata: "*Aku telah menulis dengan tanganku sendiri satu juta hadits, belum termasuk yang ditulis orang lain untukku.*"

Bab 08: Tentang Hafalan Beliau dan Seberapa Besar yang Beliau Hafal

Telah mengabarkan kepada kami Abd al-Rahman bin Muhammad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, dan mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abd al-Qadir bin Muhammad, keduanya berkata: mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar al-Faqih, ia berkata: menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Muhammad bin Muhammad bin Hamdan, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Raja', ia berkata: aku mendengar Abdillah bin Ahmad bin Hanbal berkata: aku mendengar Abu Zur'ah berkata: *"Ahmad bin Hanbal hafal satu juta hadits."* Lalu ditanya kepadanya, *"Dari mana engkau tahu?"* Ia menjawab, *"Aku telah berdiskusi dengannya dan aku mengujinya bab demi bab."*

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim, keduanya berkata: mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdillah, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Ismail bin Ahmad, ia berkata: menceritakan kepada kami Shalih bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: ayahku berkata: *"Seseorang*

datang ke pintu Ibnu Ulayyah membawa kitab-kitab Husyaim, lalu ia mulai menyodorkan hadits-hadits itu kepadaku, dan aku menyebutkan sanadnya satu per satu. Kemudian datanglah al-Mu'aythi yang juga hafal, lalu aku berkata kepadanya, 'Jawablah pertanyaannya.' Namun ia terdiam." Ayahku berkata: "Aku bahkan mengetahui dari hadits Husyaim apa yang tidak pernah aku dengar langsung."

Telah mengabarkan kepada kami Abd al-Rahman bin Muhammad al-Qazzaz, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: mengabarkan kepadaku Ali bin al-Hasan bin Muhammad al-Daqqaq, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ibrahim, ia berkata: menceritakan kepada kami Umar bin Muhammad bin Syu'aib al-Shabuni, dan mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim, keduanya berkata: mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Nu'aim al-Hafizh, ia berkata: menceritakan kepada kami al-Husain bin Muhammad, ia berkata: menceritakan kepada kami Abdillah bin Muhammad bin Abd al-Karim, keduanya berkata: menceritakan kepada kami Hanbal bin Ishaq, ia berkata: aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal berkata: *"Aku menghafal semua yang aku dengar dari Husyaim, dan itu terjadi semasa Husyaim masih hidup sebelum beliau wafat."*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abd al-Qadir bin Muhammad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar al-Barmaki, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ali bin Abd al-Aziz bin Mardak, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Muhammad bin Abi Hatim, ia berkata: pada suatu hari Sa'id bin Amr al-Bardzai berkata kepada Abu Zur'ah: *"Wahai Abu Zur'ah, siapa yang lebih kuat hafalannya, engkau atau Ahmad bin Hanbal?"* Ia menjawab, *"Ahmad bin Hanbal."* Ditanya, *"Bagaimana engkau mengetahuinya?"* Ia berkata, *"Aku mendapati kitab-kitab Ahmad bin Hanbal tidak tercantum di awal setiap jilid nama-nama perawi yang ia dengar darinya. Ini berarti beliau hafal setiap jilid dari perawi yang ia dengar darinya. Sedangkan aku tidak mampu melakukan itu."*

Telah mengabarkan kepada kami al-Mubarak bin Ahmad al-Anshari, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdillah bin Ahmad al-Samarqandi, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: Abu Hatim Ahmad bin al-Hasan al-Wa'izh menulis kepadaku dengan tulisan tangannya sendiri, ia berkata: aku mendengar Ahmad bin al-Hasan bin Muhammad al-Athar menyebutkan dari Muhammad bin Ahmad bin Ja'far al-Shayrafi, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Sulaiman al-Tustari, ia berkata: dikatakan kepada Abu Zur'ah: *"Siapa dari para guru ahli*

hadits yang pernah engkau temui yang paling kuat hafalannya?" Ia menjawab, "Ahmad bin Hanbal. Kitab-kitabnya diperkirakan pada hari beliau wafat mencapai dua belas muatan dan setengahnya, namun tidak ada satu pun di punggung kitab itu yang tertulis 'Hadits si Fulan,' dan tidak ada di dalamnya 'Menceritakan kepada kami si Fulan.' Semuanya itu dihafal olehnya di luar kepala."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abd al-Qadir bin Muhammad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abu Ishaq al-Barmaki, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abu Bakar Abd al-Aziz bin Ja'far, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abu Bakar al-Khallal, ia berkata: menceritakan kepada kami al-Hasan bin Munabbah, ia berkata: aku mendengar Abu Zur'ah berkata: "Aku mendatangi Ahmad bin Hanbal dan berkata, 'Keluarkan kepadaku hadits-hadits Sufyan.' Maka beliau mengeluarkan beberapa jilid yang semuanya hanya berisi 'Sufyan, Sufyan,' tanpa ada satu hadits pun yang bertuliskan 'Menceritakan kepada kami si Fulan.' Aku mengira semua itu dari satu orang saja. Lalu aku mulai memilih-milih. Ketika dibacakan kepadaku, beliau menyebut dalam hadits-hadits itu, 'Menceritakan kepada kami Waki' dan Yahya,' dan 'Menceritakan kepada kami si Fulan.' Aku pun terkagum-kagum." Abu Zur'ah berkata: "Sepanjang hidupku aku

berusaha keras untuk bisa melakukan hal seperti itu namun tidak berhasil."

Al-Khallal berkata: menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Marrudzi, ia berkata: aku mendengar Abu Abdillah berkata: *"Aku pernah berdiskusi dengan Waki' tentang hadits al-Tsawri. Setiap kali Waki' selesai shalat Isya terakhir, ia keluar dari masjid menuju rumahnya, dan aku selalu berdiskusi dengannya di perjalanan. Terkadang ia menyebut sembilan atau sepuluh hadits, lalu aku menghafalnya. Ketika ia masuk rumah, para murid hadits berkata kepadaku, 'Dikte kepada kami.' Maka aku pun mendiktekan hadits-hadits itu kepada mereka dan mereka mencatatnya."*

Al-Khallal berkata: menceritakan kepada kami Abu Ismail Muhammad bin Ismail al-Tirmidzi, ia berkata: aku mendengar Qutaibah bin Sa'id berkata: *"Waki' setiap kali selesai shalat Isya, ia pulang dan Ahmad bin Hanbal ikut bersamanya, lalu berdiri di depan pintu. Waki' pun berdiskusi dengannya. Suatu malam Waki' memegang kedua daun pintu lalu berkata, 'Wahai Abu Abdillah, aku ingin menyodorkan kepadamu hadits-hadits Sufyan.' Ahmad berkata, 'Silakan.' Waki' berkata, 'Apakah engkau hafal hadits Sufyan dari Salamah bin Kuhail tentang ini dan itu?' Ahmad menjawab, 'Ya, menceritakan kepada kami Yahya.' Waki' melanjutkan, 'Salamah tentang ini dan itu?' Ahmad menjawab, 'Menceritakan kepada kami Abd al-Rahman.'*

Waki' berkata, 'Sufyan dari Salamah tentang ini dan itu?' Ahmad menjawab, 'Engkau sendiri yang menceritakannya kepada kami.' Begitu seterusnya hingga habis hadits-hadits Salamah. Kemudian Ahmad balik bertanya, 'Apakah engkau hafal dari Salamah tentang ini dan itu?' Waki' menjawab, 'Tidak.' Ahmad terus menyodorkan hadits dan Waki' terus menjawab, 'Tidak.' Kemudian mereka beralih membahas hadits guru demi guru. Mereka terus berdiri hingga datang seorang pelayan perempuan yang memberitahu, 'Bintang sudah terbit,' atau ia berkata, 'Bintang Fajar sudah terbit.'"

Al-Khallal berkata: menceritakan kepada kami 'Ishmah bin 'Ishmah bin 'Ishom, ia berkata: menceritakan kepada kami Hanbal, ia berkata: aku mendengar Abu Abdillah berkata: "Waki' biasa menyampaikan hadits-hadits dalam satu sanad seolah-olah ia telah menghafalnya semua. Aku pun mengambil sepuluh atau lima belas hadits dan menghafalnya di malam hari."

Al-Khallal berkata: dan aku mendengar Abdillah bin Ahmad bin Hanbal berkata: ayahku berkata kepadaku: "Ambillah kitab mana saja yang engkau inginkan dari kitab-kitab Waki' dalam kategori musannaf. Jika engkau mau bertanya kepadaku tentang matan haditsnya, aku akan memberitahumu sanadnya. Dan jika engkau mau menyebutkan sanadnya, aku akan memberitahumu matannya."

Bab 09: Keluasan Ilmu, Ketajaman Pemahaman, dan Kecerdasan Fikihnya

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu al-Qasim bin al-Jubbaili — dan cukuplah ia sebagai saksi — berkata: Kebanyakan orang menyangka bahwa Ahmad bin Hanbal hanya terkenal karena peristiwa mihnah (ujian kemurnian akidah), padahal tidak demikian. Ahmad bin Hanbal, apabila ditanya tentang suatu persoalan, seolah-olah seluruh ilmu dunia terbentang di hadapan kedua matanya.

Abdul Rahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Aqil Ahmad bin Isa al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin al-Harits al-Tamimi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar bin Muhammad an-Nassaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim al-Harbi berkata: Aku sempat menjumpai tiga orang yang tidak akan pernah ada tandingannya, yang para wanita tidak akan mampu melahirkan seorang pun seperti mereka. Aku melihat

Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, dan tidaklah aku umpamakan dia kecuali seperti sebuah gunung yang ditiupkan roh ke dalamnya. Aku melihat Bisyr bin al-Harits, dan tidaklah aku umpamakan dia kecuali seperti seorang lelaki yang dari ujung kepala hingga ujung kaki diadoni dengan akal. Dan aku melihat Ahmad bin Hanbal, maka kulihat seolah Allah telah mengumpulkan baginya ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian dari berbagai cabang ilmu; ia berbicara sekehendaknya dan menahan diri sekehendaknya.

Abdul Rahman bin Muhammad al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Nu'aim adh-Dhabbi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu al-Fadhl Muhammad bin Ibrahim bin al-Fadhl berkata: Aku mendengar Ahmad bin Salamah berkata: Aku mendengar Ahmad bin Sa'id ad-Darimi berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang berambut hitam yang lebih hafal terhadap hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan lebih menguasai fikih serta makna-maknanya, daripada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami — dan Abdul Rahman bin Abi Ghalib mengabarkan kepada kami pula, ia berkata: Abu Bakr bin Tsabit mengabarkan kepada kami — keduanya berkata: Abu Ishaq al-Barmaki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdul Aziz bin Mardak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Rahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Salamah an-Naisaburi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ishaq bin Rahuyah berkata: Aku pernah duduk bersama di Iraq bersama Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, dan kawan-kawan kami. Kami saling mengingat-ingat hadits dari satu, dua, hingga tiga jalur periwayatan. Lalu Yahya bin Ma'in di antara mereka menyebut: "Dan jalur ini pun ada." Maka aku bertanya: "Bukankah ini sudah disepakati kesahihannya di antara kita?" Mereka menjawab: "Ya." Lalu aku bertanya: "Apa maksudnya? Apa penafsirannya? Apa kandungan fikihnya?" Maka mereka semua terdiam, kecuali Ahmad bin Hanbal.

Abdul Rahman bin Abi Ghalib al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Hafizh mengabarkan kepada kami. Dan Ismail bin Ahmad serta Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad al-Haddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim al-Hafizh

mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Abdullah al-Mu'addal menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yunus berkata: Aku mendengar Abu Ashim — ketika membicarakan tentang fikih — ia berkata: Tidak ada di sana — maksudnya di Baghdad — kecuali lelaki itu — yaitu Ahmad bin Hanbal. Tidak ada seorang pun yang datang dari sana yang sepertinya dalam memahami fikih. Lalu disebutkan kepadanya nama Ali bin al-Madini, maka ia melambaikan tangannya seraya mengibas-ngibasnya (sebagai tanda menolak atau meremehkan).

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Abdul Hamid al-Kufi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in ketika seorang lelaki bertanya kepadanya tentang persoalan tinggal di sebuah toko, maka ia berkata: Ini bukan bidang kami, ini adalah bidang Ahmad bin Hanbal.

Al-Khallal berkata: Ahmad pernah menulis kitab-kitab tentang pemikiran (ra'yu) dan menghafalnya, namun

kemudian tidak lagi menoleh kepadanya. Dan apabila ia berbicara tentang fikih, ia berbicara layaknya seorang yang telah menyaring berbagai ilmu, lalu berbicara berdasarkan pemahaman yang mendalam.

Hubaisy bin Mubasysyar dan sejumlah ahli fikih berkata: Kami berdebat dan menyanggah siapa saja yang berhadapan dengan kami dalam perdebatan kami, namun apabila Ahmad datang, kami tidak bisa berbuat apa-apa selain diam.

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Thalib bin Yusuf memberitahukan kepada kami, ia berkata: Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Batthah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ayyub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim al-Harbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad pernah ditanya tentang seorang muslim yang berkata kepada seorang Nasrani: "Semoga Allah memuliakanmu." Ia menjawab: "Boleh, ia mengucapkan: Semoga Allah memuliakanmu, dengan niat: dengan Islam."

Ia berkata: Ahmad juga pernah ditanya tentang seorang lelaki yang bersumpah talak tiga bahwa ia pasti akan menggauli istrinya malam itu, namun ternyata istrinya sedang haid. Ahmad menjawab: Istrinya jatuh talak darinya, dan ia tidak boleh menggaulinya. Allah telah membolehkan

talak dan mengharamkan menggauli wanita yang sedang haid.

Abu al-Wafa Ali bin Aqil — semoga Allah meridhainya — berkata: Termasuk hal yang mengherankan yang engkau dengar dari para pemuda yang bodoh itu adalah ucapan mereka: "Ahmad bukan seorang fakih, melainkan hanya seorang ahli hadits." Ini adalah puncak kebodohan, karena telah keluar darinya pilihan-pilihan hukum yang ia bangun di atas hadits-hadits dengan cara yang tidak diketahui oleh kebanyakan mereka. Keluar pula darinya persoalan-persoalan fikih yang halus yang tidak kita lihat pada seorang pun dari mereka. Ia unggul sendiri dalam hafalan yang mereka akui untuknya, dan ia juga menyertai mereka bahkan bisa jadi melampaui tokoh-tokoh besar mereka.

Di antara fikih halus yang keluar darinya adalah: riwayat darinya berbeda-beda dalam pembagian utang apabila utang itu menjadi tanggungan dua orang, namun tidak berbeda dalam menolak sahnya pembagian apabila utang itu menjadi tanggungan satu orang. Seolah-olah alasannya adalah bahwa apabila utang itu dalam satu tanggungan, maka tidak dapat dilakukan pembagian karena pihak yang menanggungnya hanya satu. Pihak yang memiliki piutang dari mitra usahanya hanya memiliki hak untuk menuntut haknya secara bersama-sama, dan tidak ada jalan lain baginya; maka bagaimana mungkin pembagian

dapat dilakukan? Berbeda halnya apabila utang itu ditanggung oleh dua orang, karena salah satu dari dua pemegang piutang dapat secara mandiri mengambil apa yang ada dalam tanggungan salah satu dari dua orang yang berhutang, sehingga pembagian menjadi sah karena adanya perbedaan antara dua pihak yang menanggung. Adapun menurut riwayat yang melarang pembagian meskipun utang itu ditanggung oleh dua orang, pelarangannya karena tanggungan-tanggungan itu berbeda dan umumnya tidak setara.

Ia berkata: Di antara yang kami temukan dari fikih Ahmad dan kehalusan ilmunya adalah bahwa ia pernah ditanya tentang seorang lelaki yang bernazar untuk thawaf mengelilingi Ka'bah dengan menggunakan empat anggota (merangkak). Ia menjawab: Hendaklah ia thawaf dua kali thawaf, dan tidak boleh thawaf dengan merangkak. Perhatikanlah fikih ini, seolah-olah ia memandang bahwa berjalan merangkak merupakan mutslah (perlakuan tidak senonoh) dan keluar dari bentuk makhluk yang berakal menjadi menyerupai binatang. Maka ia menjaga kehormatan orang tersebut, serta menjaga kehormatan Ka'bah dan masjid dari kejanggalan, namun tidak membatalkan hukum nazar dengan berjalan menggunakan tangan, dan menggantinya dengan kaki yang merupakan alat untuk berjalan.

Ibnu Aqil berkata: Ahmad pernah ditanya tentang seorang lelaki yang meninggal dunia dan meninggalkan seorang anak kecil dan seorang jariah (budak wanita) yang pandai bernyanyi. Anak kecil itu membutuhkan hasil penjualannya. Maka Ahmad berkata: Ia tidak boleh dijual kecuali sebagai jariah biasa (tanpa keahlian menyanyi). Dikatakan kepadanya: Harganya sebagai penyanyi tiga puluh ribu, sedangkan sebagai jariah biasa hanya dua puluh dinar. Ia tetap berkata: Ia tidak boleh dijual kecuali sebagai jariah biasa. Ibnu Aqil berkata: Ini adalah fikih yang bagus dari Ahmad, karena keahlian menyanyi pada jariah itu seperti pengukiran pada alat musik, dan itu tidak diperhitungkan nilainya dalam kasus perampasan. Seandainya seseorang merampas jariah penyanyi lalu ia melupakan kemampuan menyanyinya, maka perampas itu tidak perlu menanggung kerugian atas hilangnya keahlian tersebut.

Ia berkata: Ahmad pernah ditanya tentang wijen basah yang mati seekor tikus di dalamnya. Ia menjawab: Jadikan ia makanan untuk unta penarik air. Dikatakan kepadanya: Dicuci berkali-kali hingga airnya hilang. Ia menjawab: Bukankah ia sudah basah?! Ini adalah fikih yang halus dari Ahmad, karena kelembaban yang sudah ada padanya tidak dapat dimasuki oleh air yang dituangkan ke atasnya, sebab air tidak dapat mengeluarkan air. Perhatikanlah fikih orang ini dan kehalusannya.

Ia berkata: Ahmad pernah ditanya tentang menjemur ulat sutera di bawah sinar matahari agar mati dalam keadaan masih terbelit benang yang dipintalnya, supaya tidak kembali menggerogoti benang sutera yang ada padanya. Ia menjawab: Apabila mereka tidak mendapatkan jalan lain dan tidak bermaksud menyiksanya dengan sinar matahari, maka tidak mengapa. Ini adalah fikih yang besar dari Ahmad, karena ia mempertimbangkan dalam kebolehan menyakiti itu tidak adanya niat untuk menyakiti itu sendiri.

Ibnu Aqil berkata: Sungguh, kecerdasan-kecerdasan Ahmad adalah kecerdasan seorang yang telah mencapai puncak pemahaman yang paling tinggi. Di antara contohnya adalah: Abu Ubaid pernah mendatangnya dan Ahmad bangkit dari tempat duduknya. Lalu Abu Ubaid berkata: Wahai Abu Abdillah, bukankah telah diriwayatkan: *"Seseorang lebih berhak atas tempat duduknya"*? Ahmad menjawab: "Betul, ia duduk dan mempersilakan duduk di sana siapa yang ia kehendaki." Tidak ada yang bisa melebihi pemahaman seperti ini ditambah dengan cepatnya penakwilan. Ia berkata: Siapa yang demikian fikih dan pilihan-pilihan hukumnya, apakah layak bagi seorang yang adil untuk meremehkannya dalam ilmu ini?! Tidaklah ada yang melakukan ini kecuali seorang pelaku bidah yang hatinya tercabik-cabik karena redup pamornya dan meluasnya ilmu Ahmad, sampai-sampai kebanyakan ulama berkata: Pokok saya adalah pokok Ahmad, dan cabang saya

adalah cabang si fulan. Maka cukuplah bagimu orang yang diridhai sebagai teladan dalam pokok-pokok ilmu.

Bab 10: Pujian Para Gurunya Kepadaanya

Ketahuilah bahwa tanda-tanda kebesaran seseorang tampak sejak masa kecilnya, dan puncak perjalanannya dapat tercermin dari awal mulanya. Sungguh, tanda-tanda ilmu dan ketakwaan telah tampak pada diri Ahmad sejak awal perjalanannya, dan itulah yang membuat para gurunya memuji dan mendahulukannya.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad ash-Sha'igh menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu al-Abbas an-Nasa'i berkata: Apabila Ahmad bin Hanbal datang kepada seorang ahli hadits, ia meminta izin bagi para pencari hadits agar mereka dapat mendengar berkat kehadirannya.

Di antara para gurunya yang memuji Ahmad adalah:

Yazid bin Harun

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman

bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdul Malik bin Zanjuyah menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku melihat Yazid bin Harun sedang shalat, lalu Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal datang kepadanya. Ketika Yazid selesai salam dari shalatnya, ia menoleh kepada Ahmad bin Hanbal dan berkata: Wahai Abu Abdillah, apa pendapatmu tentang barang pinjaman ('ariyah)? Ahmad menjawab: Wajib dikembalikan. Maka Yazid berkata kepadanya: Hajjaj mengabarkan kepada kami dari al-Hakam, ia berkata: Barang pinjaman tidak menjadi tanggungan. Ahmad berkata kepadanya: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah meminjam baju besi dari Shafwan bin Umayyah radhiallahu anhu, lalu Shafwan bertanya: Pinjaman yang dikembalikan (dijamin)? Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab: *"Pinjaman itu wajib dikembalikan."* Maka Yazid pun terdiam dan mengikuti pendapat Ahmad bin Hanbal.

Sulaiman bin Ahmad berkata: Dan al-Hasan bin Ali al-Ma'mari menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Khalaf bin Salim berkata: Kami berada di majelis Yazid bin Harun. Yazid bersenda gurau dengan orang yang mencatat pendengarannya, maka Ahmad bin Hanbal berdehem. Lalu Yazid menepuk dahinya sendiri dan berkata: Mengapa kalian tidak memberitahuku bahwa Ahmad ada di sini sehingga aku tidak bersenda gurau?!

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Hasan bin Mardak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Rahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku tidak pernah melihat Yazid bin Harun memuliakan siapa pun dengan penghormatan yang lebih besar daripada penghormatannya kepada Ahmad bin Hanbal. Aku juga tidak pernah melihatnya memuliakan seseorang seperti ia memuliakan Ahmad bin Hanbal. Yazid selalu mendudukkan Ahmad di sisinya apabila ia menyampaikan hadits kepada kami, dan ia selalu menghormati Ahmad bin Hanbal tanpa bercanda dengannya. Dan ketika Ahmad bin Hanbal jatuh sakit, Yazid bin Harun mengendarai kendaraannya untuk menjenguknya.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar al-Barmaki memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Marrudzi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah: Apa

gerangan yang membuat Yazid bin Harun datang menjengukmu? Ia menjawab: Aku pernah berada di Wasith dan biasa duduk di dekatnya ketika ia menyampaikan hadits, sehingga ia mengenalku. Suatu hari ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Salim bin Abdullah berkata... Maka aku berkata kepadanya: Dalam hadits ini tidak ada kata "aku mendengar," melainkan "bahwa Salim." Lalu ia masuk ke dalam dan mengeluarkan kitabnya, ternyata memang tertulis: "bahwa Salim." Ia berkata: Siapa yang mengoreksi saya? Mereka menjawab: Ahmad bin Hanbal. Ia pun berkata: Jadikan sebagaimana yang ia katakan. Sejak saat itu, setiap kali duduk ia selalu berkata: Wahai Ibnu Hanbal, mendekatlah ke sini. Ia berkata: Lalu ia datang menjengukku. Aku saat itu sedang menderita penyakit urat Madinah. Aku waktu itu tidak berada di rumah kami ini, karena di sana ada paman-pamanku, maka aku keluar dari mereka dan meninggalkan rumah itu; rumah kami berada di luar kota.

Ismail bin Ulayyah

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Husain bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Abdul Malik bin Bisyrn mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Umar ad-Daraquthni mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin

Makhlad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr bin Abi Awn dan Muhammad bin Hisyam menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Kami melihat Ismail bin Ulayyah apabila iqamah shalat dikumandangkan, ia berkata: Apakah Ahmad bin Hanbal ada di sini? Beritahu dia untuk maju ke depan.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad al-Hasan bin Muhammad al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ismail al-Warraq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Sha'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Atsram berkata — Abdullah bin al-Mubarak mengabarkan kepadaku, seorang syaikh yang telah lama diriwayatkan darinya dan bukan orang Khurasani — ia berkata: Aku pernah berada di sisi Ismail bin Ulayyah, lalu seseorang berbicara dan sebagian kami tertawa, sementara Ahmad bin Hanbal ada di sana. Maka kami mendatangi Ismail dan mendapatinya sedang marah. Ia berkata: Kalian tertawa, sementara Ahmad bin Hanbal ada di sini?!

Abdul Razzaq bin Hammam

Abu Manshur al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada

kami, ia berkata: Abdul Malik bin Umar ar-Razzaz mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ali bin Umar al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Makhlad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin al-Haitsam bin Tuhman menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Sahl bin Askar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Razzaq berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih dalam pemahamannya tentang fikih daripada Ahmad bin Hanbal, dan tidak pula yang lebih berhati-hati.

Abdul Malik bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far al-Babuni mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mundzir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali bin Rafi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Aban berkata: Aku, Ahmad, dan Ishaq pernah berada di sisi Abdul Razzaq. Apabila salah seorang dari kami bertanya, ia berkata: Aku tidak akan menceritakan kepada kalian, aku hanya menceritakan kepada tiga orang ini: Ahmad, Ishaq, dan Ibnu Aban.

Abdul Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia

berkata: Abdul Shamad bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Hayyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Laits al-Warraaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Musykan berkata: Abdul Razzaq berkata: Tidak ada seorang pun yang datang kepada kami yang menyerupai Ahmad bin Hanbal.

Abdul Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Abbas al-Ushmi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ad-Daghuli mengabarkan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Musykan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdul Razzaq berkata: Tidak ada yang datang kepada kami seperti Ahmad bin Hanbal.

Abu Ya'qub berkata: Dan al-Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Bisyr mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin al-Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim al-Qirmisini menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Hasan bin Muhammad al-Khallal berkata: Abdul Razzaq berkata: Dari Iraq datang kepada kami empat orang pemimpin ahli hadits. Al-Syadzuni, yang paling hafal

di antara mereka terhadap hadits. Ibnu al-Madini, yang paling mengetahui perbedaan riwayat-riwayatnya. Yahya bin Ma'in, yang paling mengetahui tentang para perawi. Dan Ahmad bin Hanbal, yang paling mencakup semua itu sekaligus.

Abu Ya'qub berkata: Tidak ada seorang pun yang banyak didatangi (untuk menimba ilmu) setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seperti Abdul Razzaq.

Abdul Malik bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'd al-Malini mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Hasan Ahmad bin Abdillah bin Ruzaiq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin al-Husain bin Jum'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Razzaq berkata: Ada tiga orang yang meriwayatkan dariku, dan aku tidak peduli seandainya tidak ada orang lain yang meriwayatkan dariku: Ibnu asy-Syadzakuni, yang paling hafal di antara manusia; Yahya bin Ma'in, yang paling mengenal para perawi; dan Ahmad bin Hanbal, yang paling zahid di antara manusia.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan

kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibrahim Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin Harun al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Askar menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abdul Razzaq berkata: Jika lelaki ini masih hidup, ia akan menjadi pewaris para ulama — maksudnya Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal).

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Yahya bin Khalid menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Abdul Aziz al-Bawaridi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdul Razzaq berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang seperti Ahmad bin Hanbal.

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakr bin Zanjuyah berkata: Aku berkata kepada Abdul Razzaq: Aku adalah tetangga Ahmad bin Hanbal. Maka Abdul Razzaq berkata: Kalau begitu, aku akan mengunjungimu.

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdul Wahid al-Hariri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Umar bin Hayyuyah mengabarkan kepada kami, bahwa Abu Muzahim al-Khaqani mengabarkan kepada mereka, ia berkata:

Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Razzaq menyampaikan kepada kami beberapa hadits tentang al-Mahdi. Ketika selesai, ia menoleh kepadaku dan berkata: Kalaulah bukan karena ini — atau kalaulah bukan karena dia, maksudnya karena aku — tentu aku tidak akan menyampaikan hadits-hadits itu kepada kalian.

Waki' bin al-Jarrah

Abdul Malik bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Shamad bin Muhammad bin Muhammad bin Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Hayyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan al-Balkhi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Abbas bin Muhammad al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Syammas menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Waki' berkata: Tidak ada pemuda yang datang ke Kufah seperti pemuda itu — maksudnya Ahmad bin Hanbal.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far

memberitahukan kepada kami, ia berkata: Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-A'yan menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Syammas berkata: Aku bertanya kepada Waki' tentang Kharijah bin Mush'ab yang meriwayatkan hadits kepada kami darinya, maka ia berkata: Aku tidak meriwayatkan darinya, Ahmad bin Hanbal telah melarangku untuk meriwayatkan darinya.

Hafsh bin Ghiyats an-Nakha'i

Abdul Malik bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Rahman bin Abi al-Hasan bin Abi Hatim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Hatim at-Tamimi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan al-Balkhi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Abbas bin Muhammad al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Syammas menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Hafsh bin Ghiyats berkata: Tidak ada pemuda yang datang ke Kufah seperti pemuda itu — maksudnya Ahmad bin Hanbal.

Abu al-Walid Hisyam bin Abdul Malik ath-Thayalisi

Abdul Malik bin Abi al-Qasim al-Karrukhi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ismail bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Zuhair menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Bukhari menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Hanbal pernah dicambuk, sementara aku berada di Bashrah. Ketika kabar itu datang, Abu al-Walid berkata: Seandainya ini terjadi di kalangan Bani Israil, niscaya ia akan menjadi kisah yang abadi dikenang.

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdillah al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdus bin Kamil menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuja' bin Makhlad menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah berada di sisi Abu al-Walid ath-Thayalisi, lalu datanglah sepucuk surat dari Ahmad bin Hanbal. Aku mendengarnya berkata: Di dua kota besar — maksudnya Bashrah dan Kufah — tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai daripada Ahmad bin Hanbal, dan tidak ada pula yang lebih tinggi kedudukannya di mataku selain darinya.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Musa menceritakan kepadaku bahwa Hamdan bin Ali berkata: Aku mendapat kabar dari Abu al-Awwam al-Bazzaz, ia berkata: Kami pernah berada di sisi Abu al-Walid, dan Abu al-Walid sedang dalam keadaan santai. Tiba-tiba mereka berkata: Ahmad bin Hanbal telah datang. Maka Abu al-Walid bergerak menyambut kedatangannya dan diam hingga Ahmad duduk. Lalu Ahmad bertanya dan Abu al-Walid menyampaikan hadits kepadanya — sepertinya ia berkata: dan ia menghadapkan perhatiannya sepenuhnya kepadanya. Ketika Ahmad berdiri hendak pergi, Abu al-Awwam berkata — maksudnya dalam hatinya —: Kami ini adalah para syaikh, namun ketika lelaki ini datang, Abu al-Walid bergerak menyambutnya!

Husain al-Ju'fi

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq al-Barmaki memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr

al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ubaid ar-Rahbi menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakr bin Sama'ah berkata: Kami pernah berada di sisi Ibnu Abi Umar al-Adani di Makkah, dan kami tengah menyebut-nyebut Ahmad bin Hanbal sementara ia diam. Ketika kami terlalu banyak membicarakannya, Ibnu Abi Umar berkata: Orang-orang yang telah pergi (para ulama terdahulu) lebih mengetahui hak Ahmad bin Hanbal daripada kalian. Ahmad pernah datang kepada Husain al-Ju'fi membawa sebuah surat — sepertinya ia mengatakan: sebuah surat rekomendasi — agar ia mau menyampaikan hadits kepadanya. Maka Husain berkata kepadanya: Wahai Ahmad, janganlah jadikan di antara aku dan engkau seorang pemberi nikmat. Engkau tidak akan memohon kepadaku melalui siapa pun kecuali engkau lebih mulia darinya.

Abdul Rahman bin Mahdi

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdillah al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami.

Dan Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar al-

Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Mardak menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abdul Rahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Sinan al-Qaththan menceritakan kepada kami, dari Abdul Rahman bin Mahdi, bahwa ia melihat Ahmad bin Hanbal datang kepadanya — atau berdiri dari sisinya — lalu berkata: Ini adalah orang yang paling mengetahui hadits Sufyan ats-Tsauri.

Ismail dan Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Aban menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Humaid bin Yazid ath-Thahhaan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Rahman bin Mahdi berkata: Tidaklah aku memandang Ahmad bin Hanbal melainkan aku teringat Sufyan ats-Tsauri.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq al-Barmaki memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr

al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar sebagian para syaikh berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Syammas berkata: Kami pernah berada di sisi Abdul Rahman bin Mahdi, tiba-tiba Ahmad bin Hanbal berdiri — atau datang menghampiri —. Maka Abdul Rahman berkata: Siapa yang ingin melihat (ilmu yang ada) di antara dua bahu ats-Tsauri, hendaklah ia melihat orang ini.

Abdul Malik bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Fadhl bin Muhammad berkata: Aku melihat dengan tulisan tanganku, yaitu tulisan tangan paman ibuku Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih Bilal bin Ismail as-Samarqandi menceritakan kepada kami, ia berkata: Telah sampai berita kepadaku dari Abdul Rahman bin Mahdi, ia berkata: Nyaris pemuda ini telah menjadi seorang imam sejak masih dalam kandungan ibunya — maksudnya Ahmad bin Hanbal.

Yahya bin Sa'id al-Qaththan

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim al-Hafizh menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata:

Ahmad bin Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Umar al-Jusyami menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Sa'id al-Qaththan berkata kepadaku: Tidak ada yang datang kepadaku seperti Ahmad bin Hanbal.

Abu Nu'aim berkata: Dan Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali bin Syu'aib as-Simsaar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Umar al-Qawariri menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Sa'id al-Qaththan berkata kepadaku: Tidak ada yang datang kepadaku seperti dua lelaki ini: Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in.

Abdul Malik bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim al-Mu'addal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hamdan bin Ahmad bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Yasin mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar Ubaidullah bin Umar berkata: Yahya bin Sa'id — yaitu al-Qaththan — berkata kepadaku: Tidak ada yang datang kepada kami seperti Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in.

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Abi al-Hasan al-Qadhi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ya'qub al-Karabisi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika Ahmad bin Hanbal tiba di Bashrah, Ibnu asy-Syadzakuni merasa keberatan dengan kehadirannya. Maka sepertinya ia menyebutkan hal itu di hadapan Yahya bin Sa'id al-Qaththan. Lalu Yahya bin Sa'id berkata kepadanya: Biarkan dulu aku melihatnya. Ketika ia melihat Ahmad bin Hanbal, ia berkata kepadanya: Celaka kamu wahai Sulaiman! Tidakkah engkau bertakwa kepada Allah?! Engkau menyebut-nyebut seorang ulama besar dari ulama-ulama umat ini?!

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Umar al-Qawariri menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata: Tidak ada yang

datang kepadaku dari Baghdad yang lebih aku cintai daripada Ahmad bin Hanbal.

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad bin Ubaydah menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ali bin al-Madini berkata: Yahya, Ahmad, dan Khalaf datang kepada Yahya bin Sa'id al-Qaththan. Lalu ia bertanya: Wahai Ali, siapa ini? Aku menjawab: Yahya bin Ma'in. Ia bertanya: Siapa ini? Aku menjawab: Khalaf. Ia bertanya: Siapa ini? Aku menjawab: Ahmad bin Hanbal. Ia berkata: Jika ada seseorang (yang benar-benar layak) di antara mereka, maka dialah ini.

Abdul Malik bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Jabbar bin al-Jarrah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Mahbub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin al-Hasan at-Tirmidzi berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Aku tidak pernah melihat dengan kedua mataku seseorang seperti Yahya bin Sa'id.

Abu Ashim Al-Nabiel, Bernama Al-Dhahak bin Makhlad

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi Al-Qasim, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nuaim Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Umar, ia berkata: aku mendengar Abdullah bin Ahmad berkata: Sekelompok ahli hadits menghadiri majelis Abu Ashim Al-Dhahak bin Makhlad, lalu ia berkata kepada mereka: "Mengapa kalian tidak mendalami fikih? Tidak ada seorang fakih pun di antara kalian!" dan ia terus mencela mereka. Mereka menjawab: "Ada seorang di antara kami yang ahli." Ia bertanya: "Siapa dia?" Mereka menjawab: "Sebentar lagi dia datang." Ketika ayahku tiba, mereka berkata: "Dia sudah datang." Abu Ashim memandangnya dan berkata: "Majulah ke depan." Ayahku menjawab: "Aku tidak suka melangkahi orang-orang." Abu Ashim berkata: "Inilah sebagian dari fiqihnya, lapangkan jalan untuknya!" Maka mereka pun melapangkan jalan, ia masuk dan Abu Ashim mendudukkannya di hadapannya. Abu Ashim kemudian mengajukan sebuah pertanyaan, ia menjawab; mengajukan pertanyaan kedua, ia menjawab; ketiga, ia menjawab; dan berbagai pertanyaan lainnya, semuanya ia jawab. Maka berkatalah Abu Ashim: "Ini adalah makhluk lautan, bukan makhluk daratan!" — atau: "makhluk daratan, bukan makhluk lautan!"

Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Mubarak bin Abdul Jabbar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Umar bin Syahin, ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad Al-Baghandi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Abbas bin Muhammad, ia berkata: aku mendengar Abu Ashim Al-Nabiel berkata: Ahmad bin Hanbal datang kepada kami, dan aku mendengar orang-orang berseru: "Ibnu Hanbal datang! Ibnu Hanbal datang!" Maka aku berkata: "Tunjukkan kepadaku Ibnu Hanbal ini." Mereka menunjuknya, lalu aku berkata kepadanya: "Hai kamu, kamu tidak adil kepada kami; kamu datang ke negeri kami tanpa memperkenalkan diri agar kami bisa memuliakanmu,

dan kami bisa memenuhi hakmu sebagaimana mestinya." Ia menjawab: "Wahai Abu Ashim, engkau sudah melakukannya, engkau sudah bermurah hati kepada dirimu sendiri dan mau meriwayatkan hadits." Abu Ashim berkata: "Aku melihat pada dirinya rasa malu dan kejujuran yang sungguh patut; ia akan mencapai kedudukan yang belum pernah dicapai seorang pun."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Abdul Qahir, ia berkata:

telah memberitakan kepada kami Ubaidullah bin Ahmad bin Utsman, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Umar bin Hayyawayh, bahwa Al-Abbas bin Al-Abbas bin Al-Mughirah mengabarkan kepada mereka, ia berkata: aku mendengar Abbas berkata: aku mendengar Abu Ashim Al-Nabiel berkata — ketika Ahmad bin Hanbal disebutkan di hadapannya — ia berkata: "Aku pernah melihatnya." Kemudian ia menoleh dan berkata: "Siapa yang kalian anggap unggul dalam ilmu hadits di Baghdad sekarang?" Mereka menjawab: "Yahya bin Main, Ahmad bin Hanbal, Abu Khaitamah, Al-Muaithi, Al-Suwaidi, dan yang semisalnya dari kalangan ahli hadits." Ia bertanya: "Lalu siapa yang kalian anggap unggul di Basrah, tempat kami?" Kami menjawab: "Ali bin Al-Madini, Ibnu Al-Syadzkhuni, Ibnu Ararah, Ibnu Abi Khaddawayh, dan semisalnya." Ia bertanya: "Lalu siapa di Kufah?" Kami menjawab: "Dua putra Abu Syaibah, Ibnu Numair, dan semisalnya." Maka Abu Ashim menarik napas panjang dan berkata: "Haah... haah... haah... Tidak satu pun dari mereka kecuali telah datang kepada kami dan telah kami lihat. Namun tidak ada seorang pun di antara mereka yang seperti pemuda itu, Ahmad bin Hanbal." Abbas berkata: Abu Ashim mengucapkan kata-kata ini sebelum Ahmad bin Hanbal mengalami ujian cobaan.

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah

mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Hasan bin Abi Al-Hasan — dan dalam jalur lain — telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata:

telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nuaim Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Husain bin Muhammad, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Umar bin Al-Hasan bin Ali bin Al-Jad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Manshur, ia berkata: Abu Ashim Al-Nabiel berkata kepadaku ketika aku berpamitan darinya: "Sampaikan salamku kepada orang shalih Ahmad bin Hanbal."

Abu Al-Yaman Al-Hakam bin Nafi'

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar Al-Barmaki, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Mardak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Yaqub Al-Juzajani dalam suratnya kepadaku, ia berkata: aku

mendengar Abu Al-Yaman berkata: "Aku menyerupakan Ahmad bin Hanbal dengan Arthat bin Al-Mundzir."

Yahya bin Adam

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Al-Qasim Al-Azhari, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Umar Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Makhlad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Al-Marruzdi, ia berkata: aku mendengar Khadhr di Tharsus berkata: aku mendengar Ishaq bin Rahawayh berkata: aku mendengar Yahya bin Adam berkata: "*Ahmad bin Hanbal adalah imam kami.*"

Sulaiman bin Harb

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah memberitakan kepada kami

Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abdul Aziz bin Jafar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Al-Khallal, ia berkata:

telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Musa, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abi Hammad, ia berkata: aku mendengar seorang laki-laki berkata kepada Muhammad bin Al-Haitsam: "Sulaiman bin Harb berkata kepadaku: Tanyakan kepada Ahmad bin Hanbal apa pendapatnya tentang masalah ini, karena ia menurut kami adalah seorang imam."

Affan bin Muslim Al-Shaffar

Telah memberitakan kepada kami Ibnu Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abdul Aziz, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Khallal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Al-Dhahak Al-Mukharrami, ia berkata: aku mendengar Isa bin Affan berkata: "Mereka biasa datang untuk mendengar dari ayahku — Yahya bin Main, Abu Khaitsamah, dan orang-orang yang disebutkan bersama mereka. Ahmad bin Hanbal pun datang dan mendengar dari ayahku, lalu pergi. Maka ayahku berkata kepadaku: 'Dia berbeda dari mereka semua' — maksudnya, dalam hal keutamaannya."

Al-Haitsam bin Jamil Abu Sahl Al-Baghdadi

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Al-Barmaki, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ibnu Mardak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abi Al-Hawari, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Utsman Al-Raqqi, ia berkata: aku mendengar Al-Haitsam bin Jamil berkata: *"Jika pemuda ini panjang umur, ia akan menjadi hujjah bagi penduduk zamannya"* — maksudnya Ahmad bin Hanbal.

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi Al-Qasim, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nuaim Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Mualla Al-Dimasyqi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abi Al-Hawari, ia berkata: aku mendengar Al-Haitsam bin Jamil berkata: *"Sesungguhnya setiap zaman memiliki seorang tokoh yang menjadi hujjah atas makhluk. Al-Fudhail bin Iyadh adalah hujjah bagi penduduk zamannya. Dan aku menduga, jika pemuda ini — Ahmad bin Hanbal — panjang umur, ia akan menjadi hujjah bagi penduduk zamannya."*

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi Al-Qasim, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Umar, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Nashr bin Khuzaimah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Makhlad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Ahmad bin Dawud bin Siyyar, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Yusuf bin Muslim, ia berkata: Al-Haitsam bin Jamil meriwayatkan sebuah hadits dari Husyaim namun ia keliru di dalamnya, lalu dikatakan kepadanya: "Orang-orang menyelisihi pendapatmu tentang ini." Ia bertanya: "Siapa yang menyelishiku?" Mereka menjawab: "Ahmad bin Hanbal." Ia berkata: *"Aku berharap usiaku bisa dikurangi dan ditambahkan pada usia Ahmad bin Hanbal."*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Ishaq Al-Barmaki, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abdul Aziz bin Jafar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Al-Khallal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Al-

Marruzdi, ia berkata: aku mendengar Asad Al-Khasysyab berkata: aku mendengar Al-Haitsam bin Jamil berkata: *"Aku memohon kepada Allah agar menambah usia Ahmad bin Hanbal dan mengurangi usiaku."* Kemudian ia berkata kepada seseorang: "Katakan kepadaku, mengapa aku berkata: orang ini layak untuk dimanfaatkan oleh kaum muslimin?"

Abu Nuaim Al-Fadhl bin Dukayn

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik Al-Kuruukhi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari,

ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdussamad bin Muhammad bin Muhammad bin Shalih, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami ayahku, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hayyan, ia berkata: aku mendengar Harun bin Al-Sakan berkata: aku mendengar Al-Ramadi berkata: "Kami berada di sisi Abu Nuaim untuk mendengar hadits bersama Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Main. Apabila Abu Nuaim duduk pada hari-hari itu untuk meriwayatkan hadits, Ahmad berada di sebelah kanannya dan Yahya di sebelah kirinya. Suatu hari Yahya datang kepadaku sambil membawa selebar kertas yang berisi hadits-hadits Abu Nuaim, namun ia

menyusupkan di antara hadits-hadits itu beberapa hadits yang bukan milik Abu Nuaim. Ia berkata: 'Serahkan kertas ini kepadanya di hadapan kami agar ia membacanya.' Ketika majelis mulai sepi, Yahya menyerahkan kertas itu kepada Abu Nuaim. Ia pun membacanya seluruhnya, lalu memandangu, lalu memandang mereka berdua, kemudian berkata — sambil menunjuk kepada Ahmad —: 'Adapun orang ini, ia terlalu wara untuk melakukan hal semacam ini. Adapun engkau, engkau tidak akan melakukan hal ini. Ini pasti perbuatan orang ini.' Lalu ia menendang Yahya hingga terjatuh dari atas dipan sambil berkata: 'Terhadapku pun kamu mau berbuat?' Yahya pun berdiri dan menciumnya, seraya berkata: 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas jasamu kepada Islam; orang sepertimu-lah yang layak meriwayatkan hadits. Aku hanya ingin mengujimu.'"

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: aku membacakan kepada Ali bin Abi Ali Al-Bashri, dari Ali bin Al-Hasan Al-Jarahi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Al-Jarrah Abu Abdillah, ia berkata: aku mendengar Ahmad bin Manshur berkata: "Aku keluar bersama Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Main menuju Abu Nuaim. Yahya bin Main berkata kepada Ahmad bin Hanbal: 'Aku ingin menguji Abu Nuaim.' Ahmad bin Hanbal

menjawab: 'Jangan lakukan itu; orang itu adalah periwayat yang tsiqah (terpercaya).' Yahya berkata: 'Tidak bisa tidak, aku harus melakukannya.' Maka ia mengambil selebar kertas dan menuliskan tigapuluh hadits Abu Nuaim; pada setiap kelompok sepuluh hadits ia menyisipkan satu hadits yang bukan dari Abu Nuaim. Kemudian mereka datang ke rumah Abu Nuaim dan mengetuk pintunya.

Abu Nuaim keluar dan duduk di atas bangku tanah di depan pintunya. Ia mengambil Ahmad bin Hanbal dan mendudukkannya di sebelah kanannya, lalu mengambil Yahya bin Main dan mendudukkannya di sebelah kirinya. Aku pun duduk di bawah bangku. Kemudian Yahya bin Main mengeluarkan lembaran itu dan membacakan sepuluh hadits, sementara Abu Nuaim diam. Lalu Yahya membacakan hadits kesebelas, maka Abu Nuaim berkata: 'Itu bukan hadits dariku, coret saja.' Kemudian Yahya membacakan sepuluh hadits kedua, Abu Nuaim diam. Lalu Yahya membacakan hadits kedua belas, maka Abu Nuaim berkata: 'Itu bukan hadits dariku, coret saja.' Kemudian Yahya membacakan sepuluh hadits ketiga dan membacakan hadits ketiga belas, maka Abu Nuaim berubah raut wajahnya, kedua matanya membalik, dan ia menghadap Yahya bin Main seraya berkata: 'Adapun orang ini' — sambil menggenggam lengan Ahmad — 'ia terlalu wara untuk melakukan hal ini. Adapun orang ini' — menunjuk kepadaku — 'terlalu rendah kedudukannya untuk melakukan hal yang

sama. Tapi ini adalah perbuatanmu, wahai pelaku!' Lalu ia mengulurkan kakinya dan menendang Yahya bin Main hingga terjatuh dari bangku, kemudian masuk ke rumahnya. Ahmad pun berkata kepada Yahya: 'Bukankah aku sudah melarangmu dan mengatakan bahwa ia adalah perawi yang tsabt (teguh)?' Yahya menjawab: 'Demi Allah, tendangannya itu lebih aku sukai daripada seluruh perjalananku.'"

Qutaibah bin Said

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad Al-Jaruudi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Abdullah bin Abdullah bin Manshur Al-Marwazi berkata: aku mendengar Qutaibah bin Said berkata: *"Sebaik-baik orang di zaman kami adalah Ibnu Al-Mubarak, kemudian pemuda ini."* Abu Bakr Al-Razi berkata kepadanya: "Siapa pemuda itu, wahai Abu Raja?" Ia menjawab: "Ibnu Hanbal." Abu Bakr berkata: "Engkau menyebutnya pemuda, padahal ia adalah syekh para ahli Iraq!" Qutaibah berkata: "Aku menjumpainya ketika ia masih pemuda."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata:

telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Al-Barmaki, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu Mardak, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Salamah Al-Naisaburi, ia berkata: aku mendengar Qutaibah berkata: "*Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawayh adalah dua imam dunia.*"

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ghalib bin Ali, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Husain, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali Al-Qaffal, ia berkata: aku mendengar Abdullah bin Sulaiman bin Al-Asyats berkata: aku mendengar ayahku berkata: aku mendengar Qutaibah berkata: "*Jika engkau melihat seseorang mencintai Ahmad bin Hanbal, ketahuilah bahwa ia adalah pengikut Sunnah.*"

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Al-Barmaki, ia berkata: telah

mengabarkan kepada kami Ibnu Mardak, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Qasim bin Athiyyah, ia berkata: aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Syabbawayh berkata: aku mendengar Qutaibah berkata: *"Jika engkau melihat seseorang mencintai Ahmad bin Hanbal, ketahuilah bahwa ia adalah pengikut Sunnah wal Jamaah."*

Ibnu Abi Hatim berkata, dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali bin Said Al-Nasai, ia berkata: aku mendengar Qutaibah berkata: *"Jika engkau melihat seseorang mencintai Ahmad bin Hanbal, ketahuilah bahwa ia berada di atas jalan yang benar."*

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi Al-Qasim, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nuaim Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Jafar Muhammad bin Abdullah bin Salam, ia berkata: aku mendengar Abdullah bin Ahmad Al-Zawzani berkata: aku mendengar Muhammad bin

Al-Fadhl bin Al-Abbas Al-Balkhi berkata: aku mendengar Qutaibah bin Said berkata: *"Seandainya Ahmad bin Hanbal hidup di masa Al-Tsauri, Malik, Al-Awzai, dan*

Laits bin Saad, niscaya ialah yang paling utama di antara mereka."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Mardak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Qasim bin Athiyyah Al-Razi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Syabbawayh, ia berkata: aku mendengar Qutaibah berkata: "*Seandainya Ahmad bin Hanbal hidup di masa Al-Tsauri, Malik, Al-Awzai, dan Laits bin Saad, niscaya ialah yang paling utama.*" Aku berkata kepada Qutaibah: "Engkau menyandingkan Ahmad dengan para tabiin?" Ia menjawab: "Dengan tabiin generasi besar."

Ibnu Abi Hatim berkata, dan telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Salamah Al-Naisaburi, ia berkata: "Aku menyebutkan kepada Qutaibah bin Said nama Yahya bin Yahya, Ishaq bin Rahawayh, dan Ahmad bin Hanbal, maka ia berkata: '*Ahmad bin Hanbal lebih besar dari semua yang kamu sebutkan.*'"

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah mengabarkan

kepada kami Abu Abdillah Al-Husain bin Syujak bin Al-Hasan Al-Shufi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Umar bin Jafar bin Salam Al-Khuttali, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yaqub bin Sufyan Al-Muthawaai, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Syabbawayh, ia berkata: aku mendengar Qutaibah berkata: "*Seandainya tidak ada Al-Tsauri, niscaya wara sudah mati. Dan seandainya tidak ada Ahmad bin Hanbal, niscaya mereka akan membuat-buat hal baru dalam agama.*" Aku berkata kepada Qutaibah: "Engkau menyandingkan

Ahmad bin Hanbal dengan salah seorang tabiin?" Ia menjawab: "Dengan tabiin generasi besar."

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Abdullah, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad Al-Jaruudi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ali Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali bin Tharkhan, ia berkata: aku mendengar Qutaibah berkata: "*Seandainya tidak ada Sufyan Al-Tsauri, niscaya wara sudah mati. Dan seandainya tidak ada Ahmad bin Hanbal, niscaya mereka akan membuat-buat dalam agama sesuka hati.*"

Maka dikatakan kepadanya: "Wahai Abu Raja, apakah engkau menyandingkan dia dengan para tabiin?" Ia menjawab: "Ya, dengan generasi besar mereka."

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Yaqub, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Razi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan Al-Syarani, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al-Mawlud, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Tamim bin Abdullah Al-Razi, dari Qutaibah.

Dan telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Nuaim Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin Ali Al-Siibi, ia berkata: aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Ziyad berkata: aku mendengar Tamim bin Abdullah Al-Razi berkata: aku mendengar Qutaibah berkata: *"Ahmad bin Hanbal akan wafat dan bid'ah-bid'ah akan bermunculan."*

Sekelompok orang yang setara dengan kedudukan para guru Ahmad bin Hanbal — meski ia tidak pernah mendengar langsung dari mereka — juga telah memujinya, di antaranya Abu Musyhir Al-Dimasyqi.

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Mardak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Abbas bin Al-Walid bin Mazyad Al-Bairuti, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Harits bin Al-Abbas, ia berkata: "Aku berkata kepada Abu Musyhir: 'Apakah engkau mengenal seseorang yang menjaga urusan agama umat ini?' Ia menjawab: 'Aku tidak mengetahuinya kecuali seorang pemuda di kawasan timur' — yakni Ahmad bin Hanbal."

Dan akan datang dalam bagian-bagian lain buku ini hal-hal sejenis ini, insya Allah Ta'ala.

Bab 11: Menyebutkan Riwayat Para Gurunya dan Tokoh-Tokoh Besar darinya

Di antara mereka: Abdurrazzaq bin Hammam Al-Shan'ani

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Khairun, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Thalib Yahya bin Ali bin Al-Thayyib Al-Ijli, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Yaqub Yusuf bin Ibrahim bin Musa Al-Sahmi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Muslim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Al-Harits, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Abdillah Al-Qashshar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdurrazzaq, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Hanbal, dari Al-Walid — yaitu Ibnu Muslim — dari Zaid bin Waqid, ia berkata: aku mendengar Nafi mawla Ibnu Umar, bahwa Ibnu Umar apabila melihat seseorang yang shalat tanpa mengangkat kedua tangannya, ia melemparnya dengan kerikil dan menyuruhnya untuk mengangkat kedua tangannya.

Di antara mereka: Ismail bin Ulayyah.

Abu Bakr Al-Khallal menyebutkan bahwa ia meriwayatkan dari Ahmad.

Di antara mereka: Waki bin Al-Jarrah.

Telah kami sebutkan darinya bahwa ia berkata: *"Ahmad melarangku meriwayatkan dari si fulan."*

Di antara mereka: Abdurrahman bin Mahdi

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar Al-Barmaki, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Abdul Aziz bin Mardak, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad bin Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sinan Al-Wasithi, ia berkata: aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata: *"Ketika Ahmad bin Hanbal berada bersamaku, ia berkata: 'Kami telah meneliti hal-hal yang diselisihi Waki, atau hal-hal di mana Waki menyelisihi orang lain, ternyata ada lebih dari enam puluh perkara.'"*

Di antara mereka: Muhammad bin Idris Al-Syafii

Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abi Thahir Al-Bazzaz, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Saad Ismail bin Ali bin Al-Hasan bin Bundar Al-Istrabaadzi, ia berkata: telah

menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Al-Abbas Muhammad bin Yaqub, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Rabii, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Syafii, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku orang yang tsiqah — yaitu Ahmad bin Hanbal — dari Abdullah bin Al-Harits, dari Malik bin Anas, dari Yazid bin Qusaith, dari Said bin Al-Musayyib: bahwa Umar dan Utsman memutuskan dalam perkara luka miltha bahwa diyatnya adalah separuh dari diyat luka mudhihah.

Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Khairun, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit,

ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Said Muhammad bin Musa bin Al-Fadhl bin Syadzam, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Abbas Muhammad bin Yaqub Al-Ashomm, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Rabii bin Sulaiman, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Syafii, ia berkata: telah menceritakan kepadaku orang yang tsiqah dari sahabat-sahabat kami, dari Yahya bin Said Al-Qaththan, dari Syubah bin Al-Hajjaj, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, bahwa Umar bin Al-Khattab berkata: "*Ghanimah hanyalah bagi yang hadir dalam pertempuran.*" Al-Khatib berkata: Abu

Al-Fadhl Ali bin Al-Husain Al-Falaki Al-Hafizh berkata kepadaku: "Orang yang tidak disebutkan namanya oleh Al-Syafii itu adalah Ahmad bin Hanbal."

Di antara mereka: Maruf Al-Karkhi

Telah memberitakan kepada kami Yahya bin Al-Hasan bin Al-Banna, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Yali Muhammad bin Al-Husain, dari Abu Al-Faraj Muhammad bin Faris Al-Ghuri, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Munadi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Umar bin Ibrahim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Aktsam Al-Qadhi, ia berkata: aku mendengar Maruf — ketika Ahmad bin Hanbal disebutkan di hadapannya — berkata: *"Aku melihat Ahmad bin Hanbal sebagai seorang pemuda yang tampak pada dirinya tanda-tanda kesalehan. Aku mendengarnya mengucapkan perkataan yang menghimpun kebaikan; aku mendengarnya berkata: 'Barang siapa mengetahui bahwa jika ia mati ia akan dilupakan, maka ia akan berbuat baik dan tidak berbuat buruk.'"*

Di antara mereka: Aswad bin Amir yang dikenal dengan Syadzam

Telah memberitakan kepada kami Yahya bin Ali Al-Mudiir, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Ali Al-Hafizh,

ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Al-Qasim Al-Azhari, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Umar Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Makhlad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Al-Marruzdi, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abdussamad bin Yahya, ia berkata: aku mendengar Syadzam berkata: *"Aku mengutus pesan kepada Abu Abdillah — yaitu Ahmad bin Hanbal — untuk meminta izin apakah aku boleh meriwayatkan hadits Hammad dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: 'Aku melihat Tuhanku azza wa jalla...'* Maka ia menjawab: *'Katakan kepadanya: para ulama telah meriwayatkannya, riwayatkanlah.'*"

Di antara mereka: Al-Hasan bin Musa Al-Asyiib

Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Khairun, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Ali Al-Hafizh, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Ubaidullah bin Abi Al-Fath Al-Farisi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Umar Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Qadhi Al-Husain bin Ismail, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Fadhl bin

Sahl Al-Arraj, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Hasan Al-Asyiib, ia berkata: telah menceritakan

kepada kami Syaiban, dari Laits, dari Atha, dari Aisyah, ia berkata: *"Orang yang membekam dan orang yang dibekam keduanya batal puasanya."*

Al-Hasan Al-Asyib berkata: telah menceritakan kepadaku pula Ahmad bin Hanbal, dari Hasyim Abu Al-Nadhr, dari Syaiban... dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam dengan hadits yang sama.

Di antara mereka: Dawud bin Amr Al-Dhabbi

Telah memberitakan kepada kami Yahya bin Ali Al-Mudiir, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Ali Al-Hafizh, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Fath Abdul Malik bin Umar bin Khalf Al-Razzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Umar Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Makhlad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali bin Madan, ia berkata: aku mendengar Dawud bin Amr berkata: aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: *"Wa an'ama."* Ia berkata: *"Wa ahlam."* Aku berkata: Ini mengisyaratkan kepada hadits yang terkenal: *"Dan sesungguhnya Abu Bakr dan Umar termasuk di antara mereka, wa an'ama."*

Di antara mereka: Abu Zakaria Yahya bin Abdul Hamid Al-Himmani

Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: aku membacakan kepada Muhammad bin Ahmad bin Yaqub Al-Muaddal, dari Muhammad bin Abdullah bin Nuaim Al-Naisaburi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Said Ahmad bin Sulaiman bin Nuh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami

Al-Busyanji Muhammad bin Ibrahim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Himmani, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ishaq Al-Azraq, dari Syarik, dari Bayan, dari Qais bin Abi Hazim, dari Al-Mughirah bin Syubah, ia berkata: *"Kami shalat Zhuhur bersama Rasulullah sallallahu alaihi wasallam pada saat terik panas, maka beliau bersabda kepada kami: 'Tundalah shalat hingga cuaca menjadi sejuk, karena sesungguhnya teriknya panas itu berasal dari hawa panas neraka Jahannam.'"*

Di antara mereka: Khalaf bin Hisyam Al-Bazzar

Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abi Thahir Al-Bazzar, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Ali Al-Hafizh, ia berkata:

telah memberitakan kepada kami Abu Al-Hasan Muhammad bin Ahmad bin Rizq, ia berkata: telah

menceritakan kepadaku Abu Bakr Muhammad bin Ishaq Al-Muqri, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Yazid Al-Barathi, ia berkata: aku mendengar Khalaf Al-Bazzar berkata: "*Aku bertanya kepada Ahmad: 'Sanad manakah yang paling kuat?' Ia menjawab: 'Ayyub dari Nafi dari Ibnu Umar. Dan jika itu dari hadits Hammad bin Zaid, maka sungguh luar biasa!'*"

Di antara mereka: Qutaibah bin Said

Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ali bin Maimun, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ali bin Abdurrahman Al-Hasani, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali bin Abdullah Al-Hamdani, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ammar Al-Aththar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Ahmad Al-Marwazi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdan bin Muhammad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Qutaibah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah, dari Muhammad bin Ishaq, dari Ubaidullah bin Thalhah, dari Al-Hasan, dari Utsman bin Abi Al-Ash, bahwa ia diundang ke sebuah acara khitanan namun ia menolak, dan berkata: "*Pada zaman Rasulullah sallallahu*

alaihi wasallam kami tidak mendatangi acara khitan dan tidak pula diundang ke sana."

Di antara mereka: Ali bin Al-Madini

Telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Tsabit bin Bundar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami ayahku, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Al-Barqani, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ibrahim Al-Ismaili, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Abdul

Karim Al-Warraq, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Ali Al-Azdi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Al-Madini, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Hanbal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Ayasy Al-Himshi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Syuaib bin Abi Hamzah, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: ***"Barang siapa mengucapkan ketika mendengar adzan: 'Ya Allah, Tuhan seruan yang sempurna ini dan shalat yang akan didirikan, berikanlah kepada Muhammad al-wasilah dan al-fadilah, dan bangkitkanlah ia pada kedudukan terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya,' maka ia berhak mendapatkan syafaatku."***

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Anshari, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin al-Jaruzi, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Malik al-Sa'di, ia berkata: aku mendengar Sha'sha'ah bin al-Husain al-Raqqi, ia berkata: aku mendengar Abu Syu'aib al-Harrani berkata: aku mendengar Ali bin al-Madini berkata: tuanku Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku, "Janganlah kamu meriwayatkan hadits kecuali dari kitab."

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'qub, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr bin Abi al-Fadhl, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq al-Bazzaz, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Utsman bin Sa'id al-Darimi, ia berkata: aku mendengar Ali bin al-Madini berkata: telah shahih riwayat tentang "berbukanya orang yang membekam dan yang dibekam" — hadits Syaddad dan Tsauban. Dan aku berkata: berbuka pulalah orang yang membekam dan yang dibekam. Ditanyakan, "Lalu apa kewajibannya?" Ia menjawab: Abu Abdillah — yakni Ahmad bin Hanbal — berpendapat: ia wajib mengqadha satu hari. Berkata Utsman: aku mendengar Ahmad berkata: ia wajib mengqadha satu hari, sebab telah

shahih menurut kami hadits Tsauban dan Syaddad dalam masalah ini.

Di antara mereka: al-Harits bin Suraij al-Naqqal

Telah memberitakan kepada kami Ibn Khairun, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Thahir Muhammad bin al-Husain bin Sa'dun al-Maushili, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Umar al-Haudhi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin al-Husain bin Abdul Jabbar al-Shufi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Harits bin Suraij, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku seorang temanku — yang disebutkan namanya — ia berkata: aku pernah berada di sisi Ibn al-Mubarak saat beliau sedang sakit di Raqqa, lalu Abu al-Malih datang menjenguknya. Maka Abu al-Malih berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdurrahman, sungguh aku pernah masuk bersama Shalih bin Mismar untuk menjenguk seorang yang sakit, lalu aku mendengar Shalih berkata: 'Wahai kamu, sesungguhnya Tuhanmu sedang memintamu kembali, maka kembalilah kepada-Nya.'"

Di antara mereka: Abu Ja'far Muhammad bin al-Husain al-Burjulani

Telah memberitakan kepada kami Yahya bin Ali al-Mudir, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Husain bin Bisyan, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ali al-Husain bin Shafwan, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi al-Dunya, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin al-Husain, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Khalid, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Rabah bin Zaid: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkata kepada Jibril, *"Aku tidak pernah melihatmu datang kepadaku melainkan engkau mengerutkan kening di antara kedua matamu!"* Jibril menjawab, *"Sungguh aku tidak pernah tertawa sejak neraka diciptakan."*

Di antara mereka: Muhammad bin Yahya bin Abi Saminah

Telah memberitakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Thahir al-Bazzaz, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Muhammad al-Hasan bin Ali al-Jauhari, ia

berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Ali al-Naqid, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali al-Haffar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya bin Abi Saminah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Walid dari Zaid bin Waqid dari Nafi', bahwa Ibn Umar apabila melihat seorang laki-laki tidak mengangkat kedua tangannya dalam shalat, maka beliau melemparinya dengan kerikil.

Di antara mereka: Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Aban al-Qurasyi al-Kufi

Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Bakr bin Tsabit, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan Muhammad bin Umar bin Isa al-Baladi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Sa'id bin al-Fadhl al-Adami, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yahya bin al-Muhanna, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Umar bin Aban, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Amir bin Shalih bin Abdullah bin Urwah bin al-Zubair, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Urwah

dari ayahnya dari Aisyah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, *bahwa beliau memerintahkan agar masjid-masjid dibangun di perkampungan, dan memerintahkan agar masjid-masjid tersebut dibersihkan dan diharumkan.*

Di antara mereka: Muhammad bin al-Mushaffa

Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ali al-Muqri', ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Ali bin Ahmad, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ibn Mardak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibn Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mushaffa, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Rauh bin Ubadah, dari Syu'bah, dari Sayyar, dari al-Sya'bi, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Janganlah kalian melakukan najasy dan janganlah kalian membiarkan susu unta dan sapi tertahan (agar terkesan banyak susunya)."*

Di antara mereka: Ahmad bin Abi al-Hawari

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ibn Mardak, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad bin Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin al-Hawari, ia berkata: aku bersaksi atas Ahmad bin Hanbal bahwa beliau berkata: "Perawi yang paling tsabit (terpercaya) menurut kami di Iraq adalah Waki' dan Yahya bin Sa'id."

Telah memberitakan kepada kami Ibn Khairun, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Ali al-Hafizh, ia berkata: Abdul Rahman bin Utsman al-Dimasyqi menulis kepadaku, dan Abdul Aziz bin Abi Thahir menceritakannya kepadaku darinya, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Maimun al-Bajali, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Abi al-Hawari, ia berkata: Ahmad bin Hanbal bertanya kepadaku, "Kapan kamu lahir?" Aku menjawab, "Tahun 164." Beliau berkata, "Itu juga tahun kelahiranku."

Di antara mereka: Abu Sa'id Abdurrahman bin Ibrahim al-Dimasyqi, yang dikenal dengan Duhaime

Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: Abu Muhammad Abdurrahman bin Utsman bin al-Qasim al-Dimasyqi menulis kepadaku, dan Abdul Aziz bin Abi Thahir al-Shufi menceritakannya kepadaku darinya, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Maimun Abdurrahman bin Abdullah bin Umar bin Rasyid al-Bajali, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah Abdurrahman bin Amru al-Nadhri, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Ibrahim, dari Ahmad bin Hanbal. Beliau berkata: ketika al-Hasan wafat, Qatadah duduk menggantikannya, lalu beliau bermukim selama delapan tahun, kemudian wafat pada tahun 118, lalu setelahnya digantikan oleh Mathar, kemudian setelah Mathar digantikan oleh Sa'id bin Abi Arubah. Aku bertanya kepada Abdurrahman, "Apakah Ahmad yang menyampaikan ini kepadamu?" Ia menjawab, "Ya."

Yahya bin Ma'in pun meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal. Demikian pula Abu Bakr bin Abi al-Dunya meriwayatkan darinya. Al-Bukhari pun meriwayatkan darinya melalui seorang perawi. Telah mengabarkan kepada kami Ibn Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibn Mardak, ia berkata:

telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad bin Abi Hatim, ia berkata: aku mendengar ayahku berkata: aku melihat dalam kitab-kitab Ibrahim bin Musa surat kepada Ahmad bin Hanbal yang menanyakan suatu masalah kepadanya.

Bab 12: Tentang Penyebutan Orang-Orang yang Meriwayatkan dari Ahmad secara Umum, baik dari Kalangan Guru-Guru maupun Para Sahabatnya

Aku menyusun mereka berdasarkan urutan huruf, kemudian berdasarkan nama-nama ayah mereka, agar lebih mudah dicari.

Huruf Alif

Yang bernama Ahmad

Ahmad bin Ibrahim bin Katsir al-Daurqi. Ahmad bin Ibrahim al-Kufi. Ahmad bin Ashram bin Khuzaimah al-Muzani. Ahmad bin Bisyr bin Sa'd, Abu Ayyub al-Thayalisi. Ahmad bin Bisyr bin Sa'id al-Kindi. Ahmad bin Bakr. Ahmad bin Tsabit, Abu Yahya. Ahmad bin Ja'far, Abu Abdurrahman al-Waki'i. Ahmad bin Ja'far bin Ya'qub, Abu al-Abbas al-Farisi al-Ishtakhri. Ahmad bin al-Hasan bin Abdul Jabbar, Abu Abdillah al-Shufi. Ahmad bin al-Hasan, Abu al-Hasan al-Tirmidzi. Ahmad bin al-Husain bin Hassan al-Samiri. Ahmad bin Humaid, Abu Thalib al-Musykani. Ahmad bin Hafsh al-Sa'di. Ahmad bin Harb bin Misma'. Ahmad bin al-Hakam, Abu Bakr al-Ahwal. Ahmad bin Hayyan, Abu Ja'far al-Qathi'i. Ahmad bin Khalid al-Khallal. Ahmad bin al-

Khushaib bin Abdurrahman. Ahmad bin al-Khalil al-Qumasi. Ahmad bin Dawud, Abu Sa'id al-Wasithi. Ahmad bin al-Rabi' bin Dinar. Ahmad bin Abi Khaitsamah Zuhair bin Harb, Abu Bakr al-Nasa'i. Ahmad bin Zurarah, Abu al-Abbas al-Muqri'. Ahmad bin Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf al-Zuhri. Ahmad bin Sa'id, Abu al-Abbas al-Lahyani. Ahmad bin Sa'id bin Ibrahim, Abu Abdillah al-Rabathi. Ahmad bin Sa'id, Abu Ja'far al-Darimi. Ahmad bin Sa'id al-Tirmidzi. Ahmad bin Sahl, Abu Hamid. Ahmad bin Syadzhan bin Khalid al-Hamdani. Ahmad bin Syakir. Ahmad bin Syabbuya. Ahmad bin al-Syahid. Ahmad bin Shalih, Abu Ja'far al-Mishri. Ahmad bin Shalih bin Ahmad bin Hanbal. Ahmad bin al-Shabbah al-Kindi. Ahmad bin Abdullah bin Hanbal bin Hilal, sepupu Ahmad bin Hanbal. Ahmad bin Ubaidillah al-Narsi. Ahmad bin Abdurrahman bin Marzuq bin Athiyyah, Abu Abdillah bin Abi Auf al-Buzuri. Ahmad bin Umar bin Harun, Abu Sa'id al-Bukhari. Ahmad bin Utsman bin Sa'id bin Abi Yahya, Abu Bakr al-Ahwal. Ahmad bin Ali bin Sa'id al-Qadhi. Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna, Abu Ya'la al-Maushili. Ahmad bin Ali bin Muslim, Abu al-Abbas al-Abbar al-Nakhsyabi. Ahmad bin al-Abbas bin Asyras. Ahmad bin al-Furat bin Khalid, Abu Mas'ud al-Razi al-Ashbahani. Ahmad bin al-Qasim al-Thusi. Ahmad bin al-Qasim, sahabat Abu Ubaid. Ahmad bin Muhammad bin al-Hajjaj, Abu Bakr al-Marrudzi. Ahmad bin Muhammad bin Khalid, Abu Bakr al-Qadhi. Ahmad bin Muhammad bin Khalid, Abu al-Abbas

al-Barathi. Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Shadaqah, Abu Bakr. Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Shalih bin Syaikh bin Umairah, Abu al-Hasan al-Asadi. Ahmad bin Muhammad bin Abdulhamid al-Kufi, Abu Abdillah. Ahmad bin Muhammad bin Isa bin al-Azhar, Abu al-Abbas al-Birti. Ahmad bin Muhammad bin Hani', Abu Bakr al-Atsram al-Tha'i. Ahmad bin Muhammad al-Muzani. Ahmad bin Muhammad, Abu al-Harits al-Sha'igh. Ahmad bin Muhammad bin Nashr al-Labbad. Ahmad bin Muhammad bin Mathar, Abu al-Abbas. Ahmad bin Muhammad bin Washil, Abu al-Abbas al-Muqri'. Ahmad bin Muhammad bin Yazid al-Warraq yang dikenal dengan al-Itakhi. Ahmad bin Muhammad, Abu al-Harits al-Marwazi. Ahmad bin Muhammad bin Yahya al-Kahhal. Ahmad bin Mani' bin Abdurrahman al-Baghawi. Ahmad bin al-Mustanir. Ahmad bin Manshur al-Ramadi. Ahmad bin Muhammad al-Sawi. Ahmad bin al-Mughirah al-Tha'i. Ahmad bin Abi Badr al-Mundzir bin Badr, Abu Bakr al-Maghazili — dan nama yang lebih dikenal adalah Badr, sebagai julukannya. Ahmad bin Abi al-Hawari, nama aslinya Maimun, Abu al-Hasan al-Dimasyqi. Ahmad bin al-Makin al-Anthaki. Ahmad bin Mulab bin Hayyan al-Makhrami. Ahmad bin Nashr bin Malik al-Khuza'i. Ahmad bin Nashr, Abu Hamid al-Khaffaf. Ahmad bin Hisyam. Ahmad bin Hasyim bin al-Hakam al-Anthaki. Ahmad bin Yahya al-Halwani. Ahmad bin Yahya bin Zaid, Abu al-Abbas Ts'alab. Ahmad bin Abi Abdah, Abu Ja'far al-

Hamdani. Ahmad bin Abi Bakr bin Hammad al-Muqri'.
Ahmad bin Abi Yahya al-Baghdadi.

Yang bernama Ibrahim

Ibrahim bin Aban al-Maushili. Ibrahim bin Ishaq, Abu Ishaq al-Harbi. Ibrahim bin Ishaq, Abu Ishaq al-Tsaqafi al-Sarraj. Ibrahim bin Jabir al-Marwazi. Ibrahim bin Ja'far. Ibrahim bin al-Hakam al-Qashshar. Ibrahim bin al-Harits bin Mush'ab, Abu Ishaq al-Tharsusi. Ibrahim bin Ziyad al-Sha'igh. Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari. Ibrahim bin Sa'id al-Utrush. Ibrahim bin Suwaid. Ibrahim bin Syaddad. Ibrahim bin Abdullah bin al-Junaid al-Khuttali al-Samari. Ibrahim bin Abdullah bin Mihran al-Dainuri. Ibrahim bin Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, Abu Syaibah al-Kufi. Ibrahim bin Muhammad bin al-Harits al-Ashbahani. Ibrahim bin Musa bin Azr al-Faqih. Ibrahim bin Nashr al-Hizdza' al-Kindi. Ibrahim bin Hani', Abu Ishaq al-Naisaburi. Ibrahim bin Hasyim bin al-Husain, Abu Ishaq al-Baghawi. Ibrahim bin Ya'qub, Abu Ishaq al-Juzjani.

Yang bernama Ismail

Ismail bin Ibrahim, Abu Bisyr al-Asadi — yaitu Ibn Ulayyah. Ismail bin Ishaq bin Ibrahim, Abu Bakr al-Sarraj al-Naisaburi. Ismail bin Ishaq bin al-Husain, Abu Muhammad

al-Raqqi. Ismail bin Bakr al-Sukari. Ismail bin al-Harits. Ismail bin Sa'id, Abu Ishaq al-Syalanji. Ismail bin Abdullah bin Maimun, Abu al-Nadhr al-'Ijli. Ismail bin Umar, Abu Ishaq al-Sijzi. Ismail bin al-Ala'. Ismail bin Qutaibah. Ismail bin Yusuf, Abu Ali al-Dailami.

Yang bernama Ishaq

Ishaq bin Ibrahim, Abu Ya'qub al-Hanzali — yaitu Ibn Rahuyah. Ishaq bin Ibrahim bin Hani', Abu Ya'qub al-Naisaburi. Ishaq bin Ibrahim bin Abdurrahman, Abu Ya'qub al-Baghawi. Ishaq bin Ibrahim al-Farisi. Ishaq bin Ibrahim al-Khuttali. Ishaq bin Bunan. Ishaq bin Bahlul al-Anbari. Ishaq bin Hanbal, Abu Ya'qub al-Syaibani — paman Ahmad bin Hanbal. Ishaq bin al-Jarrah al-Adzani. Ishaq bin al-Hasan bin Maimun bin Sa'd, Abu Ya'qub al-Harbi. Ishaq bin Hayyah, Abu Ya'qub al-A'masy. Ishaq bin Manshur bin Bahram, Abu Ya'qub al-Kawsaj al-Marwazi.

Nama-nama ganda dan tunggal pada huruf Alif

Idris bin Ja'far bin Yazid, Abu Muhammad al-'Aththar. Idris bin Abdul Karim, Abu al-Hasan al-Haddad. Ayyub bin Ishaq bin Ibrahim bin Safri, Abu Sulaiman. Aswad bin 'Amir, Abu Abdurrahman yang dikenal dengan Syadzhan. A'yan bin Zaid.

Huruf Ba'

Badr bin Abi Badr al-Maghazili — telah disebutkan dalam kelompok yang bernama Ahmad. Bisyr bin Musa bin Shalih bin Syaikh bin Umairah, Abu Ali al-Asadi. Baqi bin Makhlad, Abu Abdurrahman al-Andalusi. Bakr bin Muhammad al-Nasa'i. Bunnan bin Ahmad bin Khufaf.

Huruf Ta'

Tamim bin Muhammad, Abu Abdurrahman al-Thusi.

Tidak ada seorang pun pada huruf Tsa'.

Huruf Jim

Yang bernama Ja'far

Ja'far bin Ahmad al-Adzani. Ja'far bin Ahmad bin Ma'bad al-Mu'addib. Ja'far bin Ahmad bin Abi Qaimaz al-Dharir. Ja'far bin Syakir. Ja'far bin 'Amir. Ja'far bin Abdul Wahid. Ja'far bin Kuzal al-Syaqrani. Ja'far bin Muhammad bin Hasyim, Abu al-Fadhl. Ja'far bin Muhammad bin Abi Utsman, Abu al-Fadhl al-Thayalisi. Ja'far bin Muhammad, Abu Muhammad al-Nasa'i. Ja'far bin Muhammad al-Syasyi. Ja'far bin Muhammad bin Syakir, Abu Muhammad al-

Sha'igh. Ja'far bin Muhammad bin Ubaidillah bin Yazid al-Munadi. Ja'far bin Muhammad bin Ali, Abu al-Qasim al-Warraq al-Balkhi. Ja'far bin Muhammad bin Ma'bad. Ja'far bin Muhammad bin Hudzail, Abu Abdillah al-Kufi. Ja'far bin Mukarram. Ja'far al-Anmathi.

Nama-nama tunggal

Al-Junaid bin Muhammad al-Shufi. Jahm al-'Ukbari.

Huruf Ha'

Yang bernama al-Hasan

Al-Hasan bin Ahmad al-Isfarayini. Al-Hasan bin Ismail al-Raba'i. Al-Hasan bin Ayyub al-Baghdadi. Al-Hasan bin Tsawwab, Abu Ali al-Taghlabi. Al-Hasan bin al-Husain. Al-Hasan bin Ziyad. Al-Hasan bin al-Shabbah bin Muhammad, Abu Ali al-Bazzar. Al-Hasan bin Abdul Aziz, Abu Ali al-Jarawi. Al-Hasan bin Arafah. Al-Hasan bin Ali al-Halwani. Al-Hasan bin Ali, Abu Ali al-Iskaf. Al-Hasan bin Ali bin Muhammad bin Bahr bin Barri al-Qaththan. Al-Hasan bin Ali al-Usyunani. Al-Hasan bin al-Qasim, tetangga Ahmad. Al-Hasan bin al-Laits al-Razi. Al-Hasan bin Muhammad bin al-Shabbah al-Za'farani. Al-Hasan bin Muhammad al-Anmathi. Al-Hasan bin Muhammad bin al-Harits al-Sijistani. Al-Hasan

bin Musa, Abu Ali al-Asyab. Al-Hasan bin Manshur al-Jashshash. Al-Hasan bin Makhlad bin al-Harits. Al-Hasan bin al-Wadhdhah, Abu Muhammad al-Mu'addib. Al-Hasan bin al-Haitsam al-Bazzar. Al-Hasan al-Marrudzi.

Yang bernama al-Husain

Al-Husain bin Ishaq al-Khirqi. Al-Husain bin Ishaq al-Tustari. Al-Husain bin al-Hasan al-Marwazi. Al-Husain bin Bisyar al-Makhrami. Al-Husain bin Ali, Abu Ali. Al-Husain bin Mihran. Husain al-Sha'igh.

Yang bernama Humaid

Humaid bin al-Rabi', Abu al-Hasan al-Lakhmi al-Khazzaz. Humaid bin Zanjuyah, Abu Ahmad al-Azdi. Humaid bin al-Shabbah, maula al-Manshur.

Nama-nama ganda dan tunggal

Hubaisy bin Sindi. Hubaisy bin Mubassyir al-Tsaqafi. Huraits bin Abdurrahman, Abu Amru. Huraits, Abu Ammar. Hatim bin al-Laits, Abu al-Fadhl al-Jauhari. Harits bin Suraij, Abu Amru al-Naqqal. Hajjaj bin Yusuf bin Hajjaj, Abu Muhammad al-Tsaqafi — yaitu putra sang penyair. Harb bin Ismail al-Kirmani. Harami bin Yunus. Al-Hakam bin Nafi',

Abu al-Yaman. Hamduyah bin Syaddad. Hanbal bin Ishaq bin Hanbal, Abu Ali, sepupu Ahmad bin Hanbal. Hamdan bin Hamdan bin Dzi al-Nun.

Huruf Kha'

Khalid bin Khidasy al-Muhallabi. Khasynam bin Sa'd. Khaththab bin Bisyr bin Mathar, Abu Umar al-Baghdadi. Khalaf bin Hisyam al-Bazzar.

Huruf Dal

Dawud bin Amru al-Dhabbi. Dillan, Abu al-Fadhl al-Bukhari.

Tidak ada seorang pun pada huruf Dzal.

Huruf Ra'

Al-Rabi' bin Nafi', Abu Taubah. Raja' bin Abi Raja', Abu Muhammad al-Marwazi — nama ayah Abu Raja' adalah Hayy bin Rafi'.

Huruf Zai

Zuhair bin Shalih bin Ahmad bin Hanbal. Zuhair bin Muhammad bin Qumayr. Zuhair bin Abi Zuhair. Zakariyya bin Yahya, Abu Yahya al-Naqid. Ziyad bin Ayyub, Abu Hasyim al-Thusi.

Huruf Sin

Yang bernama Sulaiman

Sulaiman bin al-Asy'ats, Abu Dawud al-Sijistani. Sulaiman bin Dawud al-Syadzkuni. Sulaiman bin Abdullah al-Sijzi. Sulaiman bin Abdullah, Abu Muqatil. Sulaiman bin al-Mu'affa bin Sulaiman al-Harrani. Sulaiman al-Qashir.

Yang bernama Sa'id

Sa'id bin Safri al-Wasithi. Sa'id bin Muhammad al-Raffha'. Sa'id bin Nuh al-'Ijli. Sa'id bin Ya'qub. Sa'id bin Abi Sa'id, Abu Nashr al-Arathi.

Nama-nama tunggal

Sa'dan bin Yazid. Salamah bin Syabib. Sufyan bin Waki'. Sindi, Abu Bakr al-Khawatimi.

Huruf Syin

Syahir bin al-Samaidzaa', Abu Salamah al-'Abdi. Syuja' bin Makhlad, Abu al-Fadhl al-Baghawi.

Huruf Shad

Yang bernama Shalih

Shalih bin Ahmad bin Hanbal. Shalih bin Ahmad al-Halabi. Shalih bin Ismail. Shalih bin Ziyad al-Susi. Shalih bin Ali al-Hasyimi. Shalih bin Ali al-Naufali. Shalih bin Imran, Abu Syu'aib. Shalih bin Musa, Abu al-Wajib.

Nama-nama tunggal

Shadaqah bin Musa bin Tamim. Shafadi bin al-Muwaffaq al-Sarraj.

Tidak ada seorang pun pada huruf Dhad.

Huruf Tha'

Thahir bin Muhammad bin Nizar. Thahir bin Muhammad al-Halabi. Thalib bin Hurrah al-Adzani. Thalhah bin Ubaidillah al-Baghdadi.

Huruf Zha'

Zhulaim bin Huthaith.

Huruf 'Ain

Yang bernama Abdullah

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal. Abdullah bin Bisyr al-Thalaqani. Abdullah bin Ja'far, Abu Bakr al-Tajir. Abdullah bin Hadhir al-Razi. Abdullah bin Syabbuyah. Abdullah bin al-Abbas al-Thayalisi. Abdullah bin Abdurrahman al-Samarqandi. Abdullah bin Umar bin Aban al-Qurasyi — dikenal dengan Musykudannah. Abdullah bin Muhammad bin Salam. Abdullah bin Muhammad bin Syakir, Abu al-Bakhtari al-Anbari. Abdullah bin Muhammad bin Shalih bin Syaikh bin Umairah al-Asadi. Abdullah bin Muhammad al-Baghawi. Abdullah bin Muhammad bin Abi al-Dunya. Abdullah bin Muhammad bin al-Muhajir, Abu Muhammad — yang dikenal dengan Furan. Abdullah bin Muhammad bin al-Fadhl al-Shaidawi. Abdullah bin Muhammad, Abu Muhammad al-Yamami. Abdullah bin Yazid al-'Ukbari. Abdullah bin Abi Awanah al-Syasyi.

Yang bernama Ubaidillah

Ubaidillah bin Ahmad bin Ubaidillah, Abu Abdurrahman. Ubaidillah bin Sa'id al-Zuhri. Ubaidillah bin

Sa'id, Abu Qudamah al-Sarkhasi. Ubaidillah bin Abdullah, Abu Abdurrahman al-Naisaburi. Ubaidillah bin Abdul Karim, Abu Zur'ah al-Razi. Ubaidillah bin Muhammad al-Marwazi. Ubaidillah bin Yahya bin Khaqan.

Yang bernama Abdurrahman

Abdurrahman bin Ibrahim, Abu Sa'id al-Dimasyqi — yang dikenal dengan Duhaim. Abdurrahman bin Zadzan, Abu Isa al-Razzaz. Abdurrahman bin Umar bin Shafwan, Abu Zur'ah al-Nashri al-Dimasyqi. Abdurrahman bin Mahdi. Abdurrahman bin Yahya bin Khaqan. Abdurrahman, Abu al-Fadhl al-Mutathabbib.

Yang bernama Abdush Shamad

Abdush Shamad bin Sulaiman bin Abi Mathar. Abdush Shamad bin al-Fadhl. Abdush Shamad bin Muhammad al-'Abbadani. Abdush Shamad bin Yahya.

Yang bernama Abdul Malik

Abdul Malik bin Abdul Hamid al-Maimuni. Abdul Malik bin Muhammad, Abu Qilabah al-Raqasyi.

Nama-nama tunggal kelompok Abd

Abdul Khaliq bin Manshur. Abdurrazzaq bin Hammam. Abdul Wahhab al-Warraq. Abdul Karim bin al-Haitsam, Abu Yahya al-Qaththan. Abdul Karim — tanpa nasab.

Yang bernama Umar

Umar bin Bakkar al-Qaflani. Umar bin Hafsh al-Sadusi. Umar bin Shalih bin Abdullah. Umar bin Sulaiman, Abu Hafsh al-Mu'addib. Umar bin Abdul Aziz, teman duduk Bisyr al-Hafi. Umar bin Mudrik, Abu Hafsh al-Qashshash. Umar al-Naqid.

Yang bernama Utsman

Utsman bin Ahmad al-Maushili. Utsman bin Sa'id bin Khalid, Abu Sa'id al-Sijistani. Utsman bin Shalih al-Anthaki. Utsman al-Haritsi.

Yang bernama Ali

Ali bin Ahmad al-Anthaki. Ali bin Ahmad bin binti Mu'awiyah bin Amru al-Baghdadi. Ali bin Ahmad al-Anmathi. Ali bin Ahmad bin al-Nadhr, Abu Ghalib al-Azdi. Ali bin al-Jahm. Ali bin al-Hasan al-Hisingjani. Ali bin al-

Hasan al-Mishri. Ali bin al-Hasan bin Ziyad. Ali bin Hajar. Ali bin Harb al-Tha'i. Ali bin Zaid. Ali bin Sa'id bin Jarir al-Nasa'i. Ali bin Sahl bin al-Mughirah al-Bazzaz. Ali bin Syawkar. Ali bin Abdullah bin al-Madini. Ali bin Abdul Shamad al-Thayalisi. Ali bin Abdul Shamad al-Baghdadi. Ali bin Abdul Shamad al-Makki. Ali bin Utsman bin Sa'id al-Harrani. Ali bin al-Furat al-Ashbahani. Ali bin Muhammad al-Mishri. Ali bin Muhammad al-Qurasyi. Ali bin al-Muwaffaq al-'Abid. Ali al-Khawwash. Ali bin Abi Khalid.

Yang bernama al-Abbas

Al-Abbas bin Ahmad al-Yamani. Al-Abbas bin Abdullah al-Nakhsyabi. Al-Abbas bin Abdul Azhim al-Anbari. Al-Abbas bin Ali bin al-Hasan bin Bassam. Al-Abbas bin Muhammad bin Hatim al-Duri. Abbas bin Muhammad al-Jauhari. Abbas bin Muhammad bin Musa al-Khallal. Abbas bin Masykuyah al-Hamdani.

Yang bernama Amru

Amru bin al-Asy'ats al-Kindi. Amru bin Tamim. Amru bin Ma'mar, Abu Utsman.

Nama-nama ganda dan tunggal

Abdus bin Abdul Wahid, Abu al-Sarri. Abdus bin Malik, Abu Muhammad al-'Aththar. Atstsam bin Ali. 'Ishmah bin Abi 'Isham, Abu Thalib al-'Ukbari. 'Ishmah bin 'Isham. 'Arim Abu al-Nu'man al-Bashri. Ammar bin Raja'. Allan bin Abdul Shamad. Isa bin Ja'far, Abu Musa al-Warraaq. Isa bin Fairuz al-Anbari. Askar bin al-Husain, Abu Turab al-Nakhsyabi. Uqbah bin Mukarram.

Huruf Fa'

Yang bernama al-Fadhl

Al-Fadhl bin Ahmad bin Manshur al-Muqri'. Al-Fadhl bin Ahmad al-Dainuri. Al-Fadhl bin al-Hubab, Abu Khalifah al-Juma'i. Al-Fadhl bin Ziyad, Abu al-Abbas al-Qaththan. Fadhl bin Sahl al-A'raj. Al-Fadhl bin Abdullah al-Himyari. Al-Fadhl bin Abdul Shamad al-Ashfahani. Al-Fadhl bin Muhammad al-Nahwi. Al-Fadhl bin Mudhar. Al-Fadhl bin Mihran. Al-Fadhl bin Nuh.

Nama-nama tunggal

Al-Faraj bin al-Shabbah al-Burzathi. Al-Fath bin Syakhruf.

Huruf Qaf

Yang bernama al-Qasim

Al-Qasim bin al-Harits al-Marwazi. Al-Qasim bin Sallam, Abu Ubaid. Al-Qasim bin Abdullah al-Baghdadi. Al-Qasim bin Muhammad al-Marwazi. Al-Qasim bin Nashr al-Makhrami. Al-Qasim bin Nashr al-Bashri. Al-Qasim bin Yunus al-Himshi. Qasim al-Farghani.

Nama-Nama Tunggal (Mafaridul Asma')

Qutaibah bin Sa'id.

Tidak ada seorang pun dalam huruf Kaf, begitu pula dalam huruf Lam.

Huruf Mim

Yang Bernama Muhammad

Muhammad bin Ahmad bin al-Jarrah al-Jawzajani. Muhammad bin Ahmad bin al-Mutsanna, Abu Ja'far. Muhammad bin Ahmad bin Abi al-'Awwam al-Riyahi. Muhammad bin Ahmad al-Marudzi. Muhammad bin Ibrahim bin Ziyad. Muhammad bin Ibrahim bin Sa'id al-Busyanji. Muhammad bin Ibrahim bin al-Fadhl al-Samarqandi. Muhammad bin Ibrahim bin Muslim al-Tharsusi. Muhammad bin Ibrahim bin Ya'qub. Muhammad bin Ibrahim, Abu Ja'far al-Anmathi, Murabba'. Muhammad bin Ibrahim, Abu

Hamzah al-Shufi. Muhammad bin Ibrahim al-Masatawi. Muhammad bin Ibrahim al-Asynani. Muhammad bin Ibrahim al-Qaisi. Muhammad bin Ishaq bin Rahawaih. Muhammad bin Ishaq al-Shaghani. Muhammad bin Ishaq, Abu al-Fath al-Mu'addib. Muhammad bin Ismail al-Bukhari. Muhammad bin Ismail al-Tirmidzi. Muhammad bin Ismail al-Sha'igh. Muhammad bin Idris al-Syafi'i. Muhammad bin Idris bin al-Mundzir, Abu Hatim al-Razi. Muhammad bin Asyras al-Harbi. Muhammad bin Aban, Abu Bakar. Muhammad bin Bisyr bin Mathar. Muhammad bin Bundar al-Jurjani. Muhammad bin Ja'far al-Warkani. Muhammad bin Ja'far al-Qathi'i. Muhammad bin al-Junaid al-Daqqaq. Muhammad bin al-Hasan bin Badina, Abu Ja'far. Muhammad bin al-Husain al-Burjulani. Muhammad bin Hamdan al-'Aththar. Muhammad bin Hammad bin Bakr, Abu Bakar al-Muqri'. Muhammad bin Habib al-Bazzaz. Muhammad bin al-Hakam, Abu Bakar al-Ahwal. Muhammad bin Hasanwaih al-Adami. Muhammad bin Humaid al-Andarabi. Muhammad bin Khalid al-Syaibani. Muhammad bin Dawud bin Shubayh al-Misshishi. Muhammad bin Raja'. Muhammad bin Rafi'. Muhammad bin Rawh. Muhammad bin Zanjawaih. Muhammad bin Zuhair. Muhammad bin Sahl bin 'Askar. Muhammad bin Sa'id bin Shubayh. Muhammad bin Sulaiman al-Bawuzi. Muhammad bin Syaddad al-Shughdi. Muhammad bin Tharif al-A'yan. Muhammad bin Thariq al-Baghdadi. Muhammad bin Abdullah bin Tsabit. Muhammad

bin Abdullah bin Ja'far al-Zuhairi. Muhammad bin Abdullah bin Sulaiman, Abu Ja'far al-Hadhrami, Muthayyyin. Muhammad bin Abdullah bin Mihran al-Dinawari. Muhammad bin Abdullah bin 'Attab, Abu Bakar al-Anmathi. Muhammad bin Abdullah, Abu Ja'far al-Dinawari. Muhammad bin 'Ubaidillah bin Yazid, Abu Ja'far al-Munadi. Muhammad bin Abdul Aziz Abyurdi. Muhammad bin Abdurrahman al-Syami. Muhammad bin Abdurrahman al-Shairafi. Muhammad bin Abdurrahman al-Dinawari. Muhammad bin Abdurrahim, Abu Yahya al-Bazzaz — dikenal dengan sebutan Sha'iqah. Muhammad bin Abdul Malik al-Daqiqi. Muhammad bin Abdul Malik bin Zanjawaih. Muhammad bin Abdul Wahhab, Abu Ahmad. Muhammad bin Abdul Jabbar. Muhammad bin 'Abdak al-Qazzaz. Muhammad bin 'Abdus bin Kamil al-Sarraj. Muhammad bin Ali bin al-Hasan bin Syaqiq. Muhammad bin Ali bin Dawud, Abu Bakar al-Hafizh — dikenal dengan sebutan Ibnu Ukhti Ghazal. Muhammad bin Ali bin Abdullah, Abu Ja'far al-Warraq al-Jurjani — dikenal dengan sebutan Hamdan. Muhammad bin Ali, Abu Ja'far al-Jawzajani. Muhammad bin Ali bin Dawud, Abu Bakar al-Hafizh. Muhammad bin Imran al-Khayyath. Muhammad bin 'Awf bin Sufyan al-Tha'i. Muhammad bin Isa al-Jashshash. Muhammad bin al-Abbas al-Nasa'i. Muhammad bin 'Attab, Abu Bakar al-A'yan. Muhammad bin Ghassan al-Ghalabi. Muhammad bin al-Fadhl al-'Attabi. Muhammad bin Qudamah al-Jawhari.

Muhammad bin Muhammad bin Idris al-Syafi'i. Muhammad bin Muhammad bin Abi al-Ward. Muhammad bin Manshur al-Thusi. Muhammad bin Mush'ab, Abu Ja'far al-Da'a'. Muhammad bin Mahan al-Naisaburi. Muhammad bin al-Musayyib. Muhammad bin Musa bin Musyaisy. Muhammad bin Musa al-Nahrtiri. Muhammad bin Muslim bin Warah. Muhammad bin al-Mushaffa. Muhammad bin Muthahhir al-Misshishi. Muhammad bin Muqatil al-'Abbadani. Muhammad bin Nashr bin Manshur al-Sha'igh. Muhammad bin al-Naqib bin Abi Harb al-Jarjara'i. Muhammad bin al-Walid bin Aban. Muhammad bin al-Haitsam al-Muqri'. Muhammad bin Hubairah al-Baghawi. Muhammad bin Harun al-Hammal. Muhammad bin Yasin al-Baldi. Muhammad bin Yahya al-Dzuhli. Muhammad bin Yahya bin Abi Saminah. Muhammad bin Yahya al-Kahhhal. Muhammad bin Yusuf al-Baykandi. Muhammad bin Yusuf bin al-Thaba'. Muhammad bin Yunus al-Kudaimi. Muhammad bin Yunus al-Sarkhasi. Muhammad bin Abi Harb al-Jarjara'i. Muhammad bin Abi al-Sari, Abu Ja'far al-Baghdadi. Muhammad bin Abi Shalih al-Makki. Muhammad bin Abi Abdullah al-Hamdani — dikenal dengan sebutan Mattuyah. Muhammad bin Abi 'Abdah al-Hamadzani.

Yang Bernama Musa

Musa bin Ishaq bin Musa al-Khathmi. Musa bin al-Hasan, Abu Imran. Musa bin Sa'id al-Dandani. Musa bin 'Ubaidillah bin Yahya bin Khaqan, Abu Muzahim. Musa bin Isa al-Jashshash. Musa bin Harun al-Hammal.

Nama-Nama Ganda dan Tunggal Huruf Ini

Mubarak bin Sulaiman. Mutsanna bin Jami' al-Anbari. Mujahid bin Musa. Mahmud bin Khidasy. Mahmud bin Khalid. Mahmud bin Ghaylan. Madzkur. Mirar bin Ahmad. Muslim bin al-Hajjaj. Musaddad bin Musarhad. Mudhar bin Muhammad al-Asadi. Mu'adz bin al-Mutsanna al-Anbari. Mu'awiyah bin Shalih. Ma'ruf al-Karkhi. Al-Mufadhdhal bin Ghassan al-Bashri. Muqatil bin Shalih al-Anmathi. Manshur bin Ibrahim al-Qazwini. Manshur bin Muhammad bin Khalid al-Asadi. Al-Mundzir bin Syadzan. Muhanna bin Yahya al-Syami. Maimun bin al-Ashbagh.

Huruf Nun

Nashr bin Ammar al-Hawajbiy. Nu'aim bin Na'im. Nu'aim bin Tharif. Nuh bin Habib al-Qumisi.

Huruf Waw

Waki' bin al-Jarrah. Wuraizah bin Muhammad al-Himshi.

Huruf Ha

Yang Bernama Harun

Harun bin Sufyan al-Mustamliy. Harun bin Abdullah al-Hammal. Harun bin Abdurrahman al-Ukbari. Harun bin Isa, Abu Hamid al-Khayyath. Harun bin Ya'qub al-Hasyimi. Harun al-Anthaki.

Yang Bernama Hisyam

Hisyam bin Abdul Malik, Abu al-Walid al-Thayalisi. Hisyam bin Manshur, Abu Sa'id.

Nama-Nama Tunggal

Hilal bin al-'Ala' al-Raqqi. Al-Haitsam bin Kharijah. Haydzam bin Qutaibah al-Marwazi.

Huruf Ya

Yang Bernama Yahya

Yahya bin Ayyub al-'Abid. Yahya bin Adam, Abu Zakariya. Yahya bin Khaqan. Yahya bin Zakariya al-Marwazi. Yahya bin Zakariya, Abu Zakariya al-Ahwal. Yahya bin Sa'id al-Qaththan. Yahya bin Shalih al-Wuhazhi. Yahya

bin Abdul Hamid al-Himmani. Yahya bin al-Mukhtar al-Naisaburi. Yahya bin Ma'in. Yahya bin Manshur bin al-Hasan al-Harawi. Yahya bin Nu'aim. Yahya bin Hilal al-Warraq. Yahya bin Yazdad, Abu al-Shaqr.

Yang Bernama Ya'qub

Ya'qub bin Ibrahim bin Katsir al-Dawraqi. Ya'qub bin Ishaq bin Bukhtan, Abu Yusuf. Ya'qub bin Ishaq al-Halabi. Ya'qub bin Sufyan al-Naswi. Ya'qub bin Syaibah. Ya'qub bin al-Abbas al-Hasyimi. Ya'qub bin Yusuf, Abu Bakar al-Muththawi'i. Ya'qub bin Yusuf al-Harbi. Ya'qub bin Akhil Ma'ruf al-Karkhi.

Yang Bernama Yusuf

Yusuf bin Bahr. Yusuf bin al-Husain al-Razi. Yusuf bin Musa al-'Aththar. Yusuf bin Musa al-Qaththan. Yusuf bin Musa bin Rasyid al-Kufi.

Yang Bernama Yazid

Yazid bin Jahwur, Abu al-Laits. Yazid bin Khalid bin Thuhman. Yazid bin Harun.

Nama-Nama Tunggal

Yasin bin Sahl al-Qallas.

Daftar Orang yang Meriwayatkan Darinya yang Dikenal dengan Julukannya

Abu Bakar bin Anbar al-Khurasani. Abu Bakar al-Thabrani. Abu Dawud al-Kadzi. Abu Dawud al-Khaffaf. Abu al-Sari. Abu Abdullah al-Sulami. Abu Abdullah al-Nawfali. Abu Abdullah bin Abi Hisyam. Abu 'Ubaidillah. Abu Imran al-Shufi. Abu Ghalib bin Binti Mu'awiyah. Abu Qilabah al-Raqasyi. Abu Muhammad bin Akhil 'Ubaid bin Syarik. Abu al-Mutsanna al-Anbari.

Daftar Wanita yang Meriwayatkan Darinya

Husn, pembantu Ahmad bin Hanbal. Khadijah, ibu dari Muhammad. Raihanah, sepupu Ahmad bin Hanbal sekaligus istrinya, ibu dari Abdullah. 'Abbasah binti al-Fadhl, istri Ahmad bin Hanbal, ibu dari Shalih. Makhkhah, saudari Bisyr al-Hafi.

Bab 13: Tentang Pujian Rekan-Rekan Sejawat, Teman Sebaya, dan Orang-Orang yang Sezaman Dengannya

Di antara mereka ada yang lebih tua dan ada yang lebih muda darinya.

Muhammad bin Idris al-Syafi'i, semoga Allah meridhainya

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi al-Qasim, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Anshari, ia berkata: mengabarkan kepadaku Muhammad bin Muhammad bin Mahmud, ia berkata: menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ismail al-Zahid.

Dan mengabarkan kepada kami Abdul Malik, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Khuzaimah, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Husain.

Dan mengabarkan kepada kami Abdul Malik, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ali bin

Abdullah, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ahmad bin al-Hasan al-Mu'addal.

Dan mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim Abdurrahman bin Muhammad al-Sarraj, mereka berkata: menceritakan kepada kami al-Ashamm, ia berkata: aku mendengar Abu Ya'qub al-Khuwarizmi berkata: aku mendengar Harmalah bin Yahya berkata: aku mendengar al-Syafi'i berkata: *"Aku meninggalkan Baghdad, dan tidak aku tinggalkan seorang pun di sana yang lebih wara', lebih bertakwa, lebih faqih — dan aku kira beliau juga berkata — lebih berilmu, daripada Ahmad bin Hanbal."*

Mengabarkan kepada kami Abdul Malik, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: mengabarkan kepadaku Ja'far bin Muhammad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad al-Faqih, ia berkata: menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Farsyah, ia berkata: aku mendengar Thalhah bin Umar al-Hadzdza' berkata: aku mendengar Muhammad bin Saif berkata: aku mendengar al-Muzani berkata: aku mendengar al-Syafi'i berkata kepadaku: *"Tiga orang dari kalangan ulama yang termasuk keajaiban zaman: seorang Arab yang tidak bisa mengi'rab satu kata pun, yaitu Abu Tsauro; seorang non-Arab yang tidak pernah*

salah dalam satu kata pun, yaitu al-Hasan al-Za'farani; dan seorang yang muda, namun setiap kali ia mengatakan sesuatu para ulama senior membenarkannya, yaitu Ahmad bin Hanbal."

Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: mengabarkan kepada kami al-Mubarak bin Abdul Jabbar, ia berkata: mengabarkan kepada kami 'Ubaidillah bin Umar bin Syahin, ia berkata: menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Abbas bin al-Walid al-Nahwi, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Harun al-Anshari berkata: aku mendengar Harmalah bin Imran berkata: aku mendengar al-Syafi'i berkata — ketika tiba di Mesir dari Iraq —: *"Tidak aku tinggalkan seorang pun di Iraq yang menyerupai Ahmad bin Hanbal."*

Mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ali, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Ahmad al-Suyuri, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Ali bin al-Fadhl.

Dan mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad al-Qazzaz, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar al-Barmaki, keduanya berkata: mengabarkan kepada kami Ali bin Abdul Aziz, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Muhammad bin Abi

Hatim, ia berkata: menceritakan kepada kami Ibrahim bin Khalid al-Razi, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Muslim berkata: aku mendengar al-Hasan bin Muhammad bin al-Shabbah berkata: al-Syafi'i berkata: *"Tidak aku lihat orang yang lebih berakal dari dua orang: Ahmad bin Hanbal dan Sulaiman bin Dawud al-Hasyimi."*

Abu Bakar Abdullah bin al-Zubair al-Humaidi

Mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi al-Qasim, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Anshari, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Ya'qub, ia berkata: mengabarkan kepada kami al-Hasan bin Muhammad al-Farisi, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Ja'far al-Syami, ia berkata: aku mendengar Ali bin Khalaf berkata: aku mendengar al-Humaidi berkata: *"Selama aku berada di Hijaz, Ahmad di Iraq, dan Ishaq di Khurasan, tidak ada seorang pun yang akan mengalahkan kita."*

Ibnu Abi Uwais

Mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: memberitakan kepada kami Ibrahim bin Umar al-Barmaki, ia berkata:

memberitakan kepada kami Abdul Aziz bin Ja'far: menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Khallal, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Yasin al-Baldi, ia berkata: aku mendengar Ibnu Abi Uwais — ketika sebagian ahli hadits berkata di hadapannya bahwa para ahli hadits telah pergi — maka Ibnu Abi Uwais berkata: *"Selama Allah masih menyisakan Ahmad bin Hanbal, maka para ahli hadits belumah pergi."*

Ali bin al-Madini

Mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi al-Qasim, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Anshari, ia berkata: mengabarkan kepada kami Muhammad bin al-Abbas, ia berkata: mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Musa al-Syaibani, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman al-Syami, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Nashr al-Farra', ia berkata: Ali bin al-Madini berkata kepadaku: *"Aku menjadikan Ahmad bin Hanbal sebagai imam antara aku dengan Allah. Siapakah yang mampu menanggung apa yang mampu ditanggung oleh Abu Abdullah?"*

Mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ahmad

bin Ali bin Tsabit. Dan mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata: mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim al-Hafizh, ia berkata: menceritakan kepada kami Sulaiman al-Thabrani, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin al-Barra', ia berkata: aku mendengar Ali bin al-Madini berkata: "*Ahmad bin Hanbal adalah pemimpin kita.*"

Telah memberitakan kepada kami Ali bin 'Ubaidillah, ia berkata: aku mendengar Abu Muhammad bin 'Atha' berkata: aku mendengar Ya'qub bin Ahmad al-Shairafi berkata: aku mendengar Abu Amr al-Bahiri berkata: aku mendengar Ahmad bin Nashr berkata: aku mendengar Ahmad bin Hatim berkata: aku mendengar Ibrahim bin Ismail berkata: Ali bin al-Madini datang kepada kami, kami pun berkumpul di sisinya dan kami memintanya menyampaikan hadits. Maka ia berkata: "*Sesungguhnya tuanku Ahmad bin Hanbal memerintahku untuk tidak meriwayatkan hadits kecuali dari kitab.*"

Mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: mengabarkan kepada kami al-Mubarak bin Abdul Jabbar, ia berkata: mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Wahid al-Hariri, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abu Umar bin Hayyuwaih, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu al-Qasim Abdullah

bin Muhammad al-Marwazi, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Abdawaih berkata: aku mendengar Ali bin al-Madini — dan ia menyebut Ahmad bin Hanbal — lalu berkata: *"Ia lebih mulia menurutku daripada Sa'id bin Jubair di zamannya, karena Sa'id memiliki rekan-rekan yang setara, sedangkan Ahmad ini tidak ada yang setara dengannya,"* atau kurang lebih demikian yang diucapkannya.

Mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim, keduanya berkata: mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim al-Hafizh, ia berkata: menceritakan kepada kami al-Husain bin Muhammad.

Dan mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: memberitakan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ibnu Mardak, keduanya berkata: menceritakan kepada kami Abu Muhammad bin Abi Hatim, ia berkata: menceritakan kepada kami al-Husain bin al-Hasan al-Razi, ia berkata: aku mendengar Ali bin al-Madini berkata: *"Tidak ada di antara sahabat-sahabat kami yang lebih kuat hafalannya daripada Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal; dan telah sampai kepadaku bahwa ia tidak meriwayatkan hadits kecuali dari kitab, dan dalam hal itu terdapat teladan yang baik bagi kami."*

Mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi al-Qasim, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Muhammad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abu Ya'qub, ia berkata: menceritakan kepadaku Abu Sa'id Muhammad bin Ahmad bin Bisyr, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Zur'ah Ahmad bin al-Husain al-Razi, ia berkata: menceritakan kepada kami Abdullah bin Abi Sa'id al-Bazzaz, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Husain, ia berkata: aku mendengar Ali bin al-Madini berkata: "*Bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang suatu masalah lebih aku sukai daripada bertanya kepada Abu 'Ashim dan Abdullah bin Dawud. Ilmu itu bukanlah soal usia.*"

Mengabarkan kepada kami Abdul Malik, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abu Ya'qub, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Hamid al-Azhari Ahmad bin Muhammad, ia berkata: menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Abdullah al-Qaisi, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Ibrahim bin al-Walid al-Ashbahani, ia berkata: menceritakan kepadaku Muhammad bin al-Abbas bin Khalid, ia berkata: aku mendengar Ali bin al-Madini — dan disebutkan di hadapannya Ahmad bin Hanbal — lalu ia berkata: "*Semoga Allah menjaga Abu Abdullah; Abu Abdullah hari ini adalah hujjah Allah atas makhluk-Nya.*"

Mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin al-Husain bin Ibrahim al-Khaffaf, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Shufi, ia berkata: Abu Ya'la al-Mawshili meriwayatkan dan aku mendengarnya, ia berkata: aku mendengar Ali bin al-Madini berkata: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah memuliakan agama ini melalui dua orang yang tidak ada ketiganya: Abu Bakar al-Shiddiq pada hari perang Riddah, dan Ahmad bin Hanbal pada hari Mihnah."*

Mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali, ia berkata: diceritakan kepadaku dari Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: aku mendengar Abu Bakar al-Khallal berkata: menceritakan kepadaku al-Maimuni, ia berkata: aku mendengar Ali bin al-Madini berkata: *"Tidak ada seorang pun yang menegakkan urusan Islam setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana Ahmad bin Hanbal menegakkannya."* Aku berkata: *"Wahai Abu al-Hasan, tidak juga Abu Bakar al-Shiddiq?"* Ia berkata: *"Tidak juga Abu Bakar al-Shiddiq. Sebab Abu Bakar al-Shiddiq memiliki para pembantu dan sahabat, sedangkan Ahmad bin Hanbal tidak memiliki pembantu maupun sahabat."*

Mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abu al-Husain bin Abdul Jabbar, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Ali, ia berkata: mengabarkan kepada kami Yusuf bin Umar, ia berkata: menceritakan kepada kami Ali bin Ahmad al-Wasithi, ia berkata: aku mendengar Abu Ya'la al-Mawshili berkata: aku mendengar Ali bin al-Madini berkata: *"Sesungguhnya Allah memuliakan agama ini melalui dua orang yang tidak ada ketiganya hingga hari kiamat: Abu Bakar al-Shiddiq pada hari perang Riddah, dan Ahmad bin Hanbal pada hari Mihnah"* — dan dalam redaksi lain —: *"Adapun Abu Bakar al-Shiddiq memiliki pembantu dan sahabat, sedangkan Ahmad tidak memiliki pembantu maupun sahabat."*

Mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: memberitakan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: memberitakan kepada kami Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Khallal, ia berkata: menceritakan kepadaku Muhammad bin Abi Harun al-Warraaq, ia berkata: aku mendengar Ali bin Abdullah bin Ja'far berkata: *"Aku mengenal Abu Abdullah sejak lima puluh tahun lalu, dan ia senantiasa bertambah kebajikannya."*

Mengabarkan kepada kami Abdul Malik, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdul Shamad bin Muhammad bin Muhammad bin Shalih, ia berkata: mengabarkan kepada kami ayahku, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abu Hatim bin Hibban, ia berkata: menceritakan kepada kami al-Dhahhak bin Harun, ia berkata: menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad al-Ashfari, ia berkata: menceritakan kepada kami al-Qawariri, ia berkata: aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata: *"Kalian mencela aku karena kecintaanku kepada Ali bin al-Madini, padahal aku belajar darinya!"*

Mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: menceritakan kepada kami al-Azhari, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Muzhaffar, ia berkata: menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ahmad bin al-Hajjaj, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali bin Dawud, ia berkata: aku mendengar Ali bin Dawud berkata: aku mendengar 'Ubaidillah bin Ali al-Qawariri berkata: aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata: *"Orang-orang mencela aku karena duduk bersama Ali, padahal aku belajar dari Ali lebih banyak daripada yang ia pelajari dariku."*

Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam

Mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi al-Qasim, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Muhammad al-Anshari, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abu Ya'qub, ia berkata: mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Muhammad al-Jawzaqi, ia berkata: aku mendengar Abu Hamid al-Syarqi berkata: aku mendengar Ahmad bin Salamah berkata: aku mendengar Ahmad bin 'Ashim berkata: aku mendengar Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam berkata: *"Ilmu bermuara pada empat orang: Ahmad bin Hanbal dan ia yang paling faqih di antara mereka, Ibnu Abi Syaibah dan ia yang paling kuat hafalannya, Ali bin al-Madini dan ia yang paling mendalami ilmu itu, dan Yahya bin Ma'in dan ia yang paling banyak mencatatnya."*

Mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: memberitakan kepada kami Ibrahim bin Umar al-Barmaki, ia berkata: menceritakan kepada kami Ali bin Mardak, ia berkata: menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Hatim, ia berkata: menceritakan kepada kami Ahmad bin Salamah al-Naisaburi, ia berkata: Abdullah bin Abi Ziyad berkata.

Dan mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ahmad

bin Ali bin Tsabit, ia berkata: mengabarkan kepadaku al-Barqani, ia berkata: menceritakan kepadaku Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Adami, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali al-Iyadi, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Yahya al-Saji, ia berkata: menceritakan kepadaku Abu Usamah Abdullah bin Usamah al-Kalbi, ia berkata: menceritakan kepadaku Abdullah bin Abi Ziyad al-Qathawani, ia berkata: aku mendengar Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam berkata: *"Ilmu bermuara pada empat orang: Ahmad bin Hanbal, Ali bin al-Madini, Yahya bin Ma'in, dan Abu Bakar bin Abi Syaibah; dan Ahmad adalah yang paling faqih di antara mereka."*

Mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi al-Qasim, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Muhammad bin al-Abbas al-Katib, ia berkata: mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Musa al-Syaibani, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad al-Syami, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Nashr al-Farra', ia berkata: aku mendengar Abu 'Ubaid berkata: *"Ahmad bin Hanbal adalah imam kami, sungguh aku merasa mulia dengan menyebut namanya."*

Mengabarkan kepada kami Abdul Malik, ia berkata: mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad

bin Ali al-Marwarrudzi, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Hasan bin Musa, ia berkata: menceritakan kepada kami kakekku, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Musa al-Halwani, ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Atsram, ia berkata: kami pernah berada di sisi Abu 'Ubaid dan aku tengah berdebat dengan seseorang di hadapannya. Maka orang itu berkata kepadaku: "Siapa yang berpendapat demikian dalam masalah ini?" Aku menjawab: "Orang yang tidak ada tandingannya di timur maupun di barat." Ia bertanya: "Siapa?" Aku menjawab: "Ahmad bin Hanbal." Maka Abu 'Ubaid berkata: *"Benar, tidak ada tandingannya di timur maupun di barat; aku belum pernah melihat seseorang yang lebih mengetahui sunnah darinya."*

Mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata: mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdullah, ia berkata: menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ahmad, ia berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far bin Sufyan al-Raqqi, ia berkata: menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Abdul Hamid al-Maimuni, ia berkata: Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam berkata: *"Aku pernah duduk bersama Abu Yusuf al-Qadhi dan Muhammad bin al-Hasan — dan yang lebih sering diucapkannya adalah — juga bersama Yahya bin Sa'id dan Abdurrahman bin Mahdi — namun tidak pernah*

aku merasa segan kepada siapa pun dalam suatu masalah sebagaimana aku merasa segan kepada Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Ali Al-Hasan bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Fath Muhammad bin Ahmad bin Abi Al-Fawaris, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ja'far bin Salm Al-Khuttali, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Yahya bin Sulaiman Al-Marwazi, ia berkata: Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam berkata: Suatu hari aku mengunjungi Ahmad bin Hanbal di rumahnya. Ia mempersilakanku duduk di tempat terhormat di ruang depan rumahnya, sementara ia sendiri duduk di tempat yang lebih rendah. Maka aku berkata: "Wahai Abu Abdillah, bukankah dikatakan bahwa tuan rumah lebih berhak atas tempat terhormat di rumahnya?" Ia menjawab: "Benar, ia duduk dan mempersilakan duduk siapa yang ia kehendaki." Abu Ubaid berkata dalam hatinya: Simpanlah ini baik-baik wahai Abu Ubaid, ini adalah faedah berharga. Kemudian aku berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, seandainya aku mengunjungimu sesuai hakmu yang sebenarnya, niscaya aku datang menemuimu setiap hari." Ia menjawab: "Jangan berkata demikian. Sesungguhnya aku memiliki saudara-saudara yang hanya aku jumpai sekali dalam setahun, namun aku lebih yakin

akan ketulusan kasih sayang mereka dibanding orang yang aku jumpai setiap hari." Abu Ubaid berkata: Ini adalah pelajaran kedua wahai Abu Ubaid. Ketika aku hendak bangkit untuk pergi, ia pun ikut berdiri. Maka aku berkata: "Jangan lakukan itu wahai Abu Abdillah." Ia menjawab: "Al-Sya'bi berkata: Termasuk kesempurnaan kunjungan seorang tamu adalah engkau menemaninya berjalan hingga ke pintu rumah dan memegangi sanggurdinya." Abu Ubaid berkata: Ini adalah pelajaran ketiga wahai Abu Ubaid. Maka Ahmad pun berjalan menemaniku hingga ke pintu rumah dan memegangi sanggurdi tungganganku.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ibrahim bin Sa'id bin Abdillah Al-Hibbal, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Ali bin Muhammad Al-Hadrami, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Rasyiq, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim bin Yunus, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Qasim bin Muhammad Al-Muaddib, dari Muhammad bin Abi Bisyr, ia berkata: Aku mendatangi Ahmad bin Hanbal untuk menanyakan suatu masalah. Ia berkata: "Datanglah kepada Abu Ubaid, karena ia memiliki keterangan yang tidak akan kamu dengar dari selainnya." Maka aku mendatangi Abu Ubaid, lalu aku

bertanya kepadanya, dan jawabannya memuaskan hatiku. Aku pun memberitahukan kepadanya ucapan Ahmad tadi. Maka ia berkata: "Wahai keponakanku, orang itu adalah seorang hamba pilihan Allah. Allah telah menghamparkan selimut amalnya di dunia dan menyimpan untuknya kedekatan di sisi-Nya. Tidakkah engkau lihat betapa ia dicintai, akrab, dan mudah bergaul. Matakau belum pernah melihat di bumi Irak seorang lelaki yang terhimpun dalam dirinya sifat-sifat yang ada padanya. Maka semoga Allah memberkahi anugerah yang telah Ia berikan kepadanya berupa kesantunan, ilmu, dan kecerdasan." Kemudian Abu Ubaid berkata: "Dan sungguh ia sebagaimana yang dikatakan oleh orang yang memujinya:

Engkau menghiasi orang lain meski tak hadir di sisinya, dan jika ia mendekat, kau lihat wajahnya menggembirakan ketika ia menghadap.

Ia mengajarkan kepada makhluk ini apa yang tersembunyi dari mereka, berupa adab yang tak diketahui, sebagai benteng dan tempat berlindung.

Ia berani dalam urusan Allah ketika melihat kezaliman terhadap kaum yang haq, tanpa jemu menanggung cobaan.

Dan saudara-saudaranya yang dekat, semuanya orang yang mendapat taufik, penuh wawasan tentang urusan Allah, yang selalu meninggi menuju puncak kemuliaan."

Yahya bin Ma'in

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'qub, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamdan bin Ahmad dan Muhammad bin Ahmad Al-'Adl, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Yasin, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim Al-Harbi berkata: Yahya bin Ma'in berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang menyampaikan hadis semata karena Allah kecuali tiga orang: Ya'la bin Ubaid, Al-Qa'nabi, dan Ahmad bin Hanbal."

Telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur Al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Al-Azhari, ia berkata: Qadhi Abu Al-Hasan Ali bin Al-Hasan Al-Jarrahi menyebutkan bahwa Ahmad bin Muhammad bin Sa'id menceritakan kepada mereka, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ibrahim bin Qutaibah, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: "Orang-orang yang

tsiqah atau para ahli hadis ada empat: Waki', Ya'la bin Ubaid, Al-Qa'nabi, dan Ahmad bin Hanbal."

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi Al-Qasim, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamad bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Husain bin Muhammad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Dzarr Ahmad bin Muhammad, ia berkata: Aku mendengar Abbas bin Muhammad berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata — dan ketika disebutkan nama Ahmad bin Hanbal —: "Demi Allah, kami tidak mampu sebagaimana yang mampu dilakukan Ahmad, dan tidak pula mampu menempuh jalan seperti jalan Ahmad."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar Al-Barmaki, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Mardak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Abbas bin Muhammad Al-Duri, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin

Ma'in berkata: "Orang-orang menginginkan aku menjadi seperti Ahmad bin Hanbal. Tidak, demi Allah! Aku tidak akan pernah bisa menjadi seperti Ahmad."

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit; dan telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamad bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ahmad Al-Thabrani, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Husain Al-Anmathi, ia berkata: Kami berada dalam suatu majelis yang di dalamnya terdapat Yahya bin Ma'in, Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb, dan sekelompok ulama besar. Mereka mulai memuji Ahmad bin Hanbal dan menyebut-nyebut keutamaannya. Lalu seorang lelaki berkata: "Janganlah berlebihan, cukuplah ucapan ini." Maka Yahya bin Ma'in berkata: "Apakah memuji Ahmad bin Hanbal dianggap berlebihan?! Seandainya kami duduk sepanjang majelis ini hanya untuk memujinya, niscaya kami belum mampu menyebutkan seluruh keutamaannya dengan sempurna."

Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi Al-Qasim, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamad bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Ja'far, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ahmad, ia berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah berkata: Aku mendengar Zuhair bin Harb berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang seperti Ahmad bin Hanbal yang memiliki keteguhan hati untuk berdiri di kedudukan seperti itu — ia menyaksikan cambukan dan ancaman pembunuhan yang terus berlalu di hadapannya. Dan tidak ada seorang pun yang pernah berdiri seperti Ahmad berdiri. Ia diuji sekian tahun lamanya dan dicari-cari, namun tidak ada seorang pun yang bertahan teguh seperti ia bertahan."

Ishaq bin Rahawaiah

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Mahmud, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami

Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Sulaiman Al-Hafizh, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Abbas Al-'Ushmi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Yasin, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Abdurrahim menyebutkan bahwa ia mendengar Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali — dan ketika disebutkan nama Ahmad bin Hanbal — ia berkata: "Keutamaannya tidak dapat dijangkau."

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nu'aim Al-Dhabbi, ia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Amr bin Muhammad bin Manshur berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Ahmad bin Hanbal adalah hujjah antara Allah dan hamba-hamba-Nya di bumi-Nya."

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamad bin Ahmad, ia berkata:

telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq bin Rahawaiah, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Seandainya bukan karena Ahmad bin Hanbal dan pengorbanan dirinya demi apa yang ia korbankan, niscaya Islam akan musnah."

Bisyr bin Al-Harits Al-Hafi

Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Abdul Wahid, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Umar Al-Qazwini, ia berkata: Aku membacakan kepada Yusuf bin Umar, aku berkata kepadanya: telah menceritakan kepada kalian Abu Al-Fadhl Al-Naisaburi Al-Shairafi dengan cara ihlak dari lisannya sendiri, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdurrahman Al-Nasa'i, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Khasyram, ia berkata: Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits — ketika ditanya tentang Ahmad bin Hanbal, ia berkata —: "Aku dimintai pendapat tentang Ahmad?! Sungguh Ibnu Hanbal telah dimasukkan ke dalam tungku peleburan, lalu ia keluar sebagai emas merah murni."

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamad bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Qais bin Muslim Al-Bukhari, ia berkata: Aku mendengar Ali bin Khasyram berkata: Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits berkata: "Ahmad bin Hanbal dimasukkan ke dalam tungku peleburan, lalu ia keluar sebagai bongkahan emas merah."

Abu Nu'aim berkata: Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Malik, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Aku mendengar Musa Al-Thusi berkata: Aku mendengar Ali bin Khasyram berkata: Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits berkata: "Ahmad dimasukkan ke dalam tungku peleburan, lalu ia keluar sebagai emas merah." Ali berkata: Berita itu sampai kepada Ahmad, maka ia berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah membuat Bisyr ridha atas apa yang kami lakukan."

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami

Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'qub, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ismail, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad bin Abi Usamah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Al-Abbas Al-Shaffar, ia berkata: Aku mendengar Abu Nashr Al-Tammar berkata: Ketika Ahmad bin Hanbal dicambuk pada masa-masa ujian (mihnah), Bisyr datang menemuiku dan berkata: "Wahai Abu Nashr, sungguh lelaki ini hari ini telah berdiri untuk suatu urusan yang membuat seluruh makhluk tidak berdaya, dan aku berharap ia termasuk orang yang Allah beri manfaat melalui ilmunya."

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Ya'qub, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Al-Syah berkata: Bisyr bin Al-Harits ditanya tentang Ahmad bin Hanbal setelah peristiwa ujian (mihnah). Ia menjawab: "Ia adalah seorang imam dari para imam kaum muslimin."

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: telah memberitakan kepada kami

Abu Ya'qub, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Syadzazan, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ishaq, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Badr Al-Syami, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Syabbuwaih, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Al-Harits berkata: Para sahabat Bisyr bin Al-Harits berkata ketika Ahmad bin Hanbal dicambuk: "Wahai Abu Nashr, seandainya engkau keluar dan menyatakan bahwa engkau sependapat dengan Ahmad bin Hanbal." Maka Bisyr berkata: "Apakah kalian menginginkan aku berdiri di kedudukan para nabi? Sesungguhnya Ahmad bin Hanbal telah berdiri di kedudukan para nabi."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdul Aziz, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Fadhl Al-Asadi, ia berkata: Ketika Ahmad bin Hanbal dibawa untuk dicambuk, orang-orang mendatangi Bisyr bin Al-Harits dan berkata kepadanya: "Ahmad telah dibawa, dan cambuk pun telah dibawa. Sudah

menjadi kewajibanmu untuk berbicara." Bisyr berkata: "Apakah kalian menginginkan dariku kedudukan para nabi? Hal itu tidak ada padaku. Semoga Allah menjaga Ahmad bin Hanbal dari depan dan dari belakangnya."

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamad bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Dikatakan kepada Bisyr bin Al-Harits: "Seandainya engkau berbicara — pada hari-hari Ahmad bin Hanbal dicambuk —." Maka Bisyr berkata: "Apakah kalian memerintahkan aku untuk berdiri di kedudukan para nabi? Sesungguhnya Ahmad bin Hanbal telah berdiri di kedudukan para nabi."

Telah memberitakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Thahir, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Al-Jauhari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Daraquthni, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Al-Husain Al-'Allaf, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin

Yusuf Al-Thabba', ia berkata: Aku mendengar Abu Abdullah Al-Bainuni — dan ia adalah seorang ahli ibadah — berkata: Aku berkata kepada Bisyr bin Al-Harits: "Mengapa engkau tidak melakukan seperti yang Ahmad bin Hanbal lakukan?!" Bisyr menjawab: "Apakah engkau menginginkan dariku derajat para nabi — atau derajat kenabian! — Tubuhku tidak mampu menanggung ini. Semoga Allah menjaga Ahmad dari depan dan belakangnya, dari atas dan bawahnya, dari kanan dan kirinya."

Telah memberitakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Abdul Baqi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Hannad bin Ibrahim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Utsman bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hanbal bin Ishaq, dari Abu Al-Haitsam Al-'Abid, ia berkata: Aku berada di sisi Bisyr bin Al-Harits, lalu datanglah seorang lelaki dan berkata: "Ahmad bin Hanbal telah dicambuk hingga saat ini sebanyak tujuh belas kali." Bisyr lalu meluruskan kakinya dan memandangi betisnya sambil berkata: "Alangkah buruknya betis ini jika belunggu tidak ada padanya sebagai bentuk pembelaan terhadap lelaki ini." Hanbal berkata: "Sebagian guru-guru kami — yang termasuk ahli ibadah — menceritakan kepadaku: Aku mendatangi Bisyr bin Al-Harits

ketika Ahmad bin Hanbal ditangkap, lalu aku berkata: 'Marilah kita pergi membela lelaki ini.' Bisyr berkata kepadaku: 'Ini adalah kedudukan para nabi, aku tidak sanggup untuk menempuhnya.'"

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Ali Al-Hasan bin Ahmad Al-Faqih, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Hilal bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Salman Al-Najjad, ia berkata: Aku diberitahu dari Ibrahim bin Hani' Al-Naisaburi, ia berkata: Aku pernah shalat bersama Bisyr bin Al-Harits, dan aku mengangkat tangan dalam shalat. Ketika imam mengucapkan salam, ia berkata: "Wahai Abu Ishaq, sungguh mengherankan engkau dan sahabatmu Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, kalian mengangkat tangan dalam shalat. Telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Mughirah dari Ibrahim: bahwa ia memerintahkan untuk melepaskan tangan dalam shalat." Ibrahim bin Hani' berkata: Maka aku kembali kepada Ahmad dan berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, Abu Nashr berkata demikian —" lalu aku menyebutkan apa yang Bisyr ceritakan kepadaku. Maka Abu Abdillah berkata: "Tujuh belas orang sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengangkat tangan." Kemudian Ahmad membacakan ayat: **"Maka hendaklah orang-**

orang yang menyalahi perintahnya takut" (An-Nur: 63). Lalu ia berkata: "Mengangkat tangan adalah perhiasan shalat." Ibrahim berkata: Maka aku kembali kepada Bisyr dan mengabarkan kepadanya. Bisyr pun berkata: "Siapa aku dibandingkan Abu Abdillah, siapa aku dibandingkan Abu Abdillah. Ia lebih berilmu dariku, ia lebih berilmu dariku."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain bin Abdul Jabbar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Wahid Al-Hariri, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Umar bin Hayyuwaih, bahwa Abu Muzahim Al-Khaqani mengabarkan kepada mereka, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Ibrahim Al-Bazzaz, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ja'far, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ibrahim keponakan Al-Jahm Al-'Ukbari, dari pamannya Al-Jahm — dan Al-Jahm ini biasa mengunjungi Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal dan Bisyr bin Al-Harits — ia berkata: Suatu hari aku mendatangi Ahmad bin Hanbal dan masuk menemuinya sementara ia sedang mengenakan kain yang dililitkan di badannya. Salah satu ujung kainnya terlepas dari bahunya, lalu aku melihat bekas-bekas cambukan — aku kira ia berkata —: maka air mataku mengalir. Ahmad pun menyadarinya dan segera

mengembalikan kain ke bahunya. Kemudian aku pergi menemui Bisyr bin Al-Harits dan menceritakan kejadian itu kepadanya. Bisyr berkata: "Celaka! Sesungguhnya Ahmad bin Hanbal telah terbang membawa bagian dan keuntungan terbesar dalam Islam." Muhammad bin Ja'far berkata: Aku menceritakan hal itu kepada Abu Bakr Al-Marrudzi, dan ia pun mengaguminya serta mencatatnya dariku.

Telah mengabarkan kepada kami Umar bin Zhafar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Ahmad Al-Sarraj, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Ali Al-Azaji, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan bin Jahm, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Al-Naqqasy, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Ishaq Al-Harbi berkata: Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits berkata: Aku mendengar Al-Mu'afa bin Imran berkata: Sufyan Al-Tsauri ditanya tentang al-futuwwah (sifat pemuda sejati), maka ia berkata: "Al-futuwwah adalah akal dan rasa malu, intinya adalah menjaga kehormatan, hiasannya adalah kesantunan dan adab, kemuliaannya adalah ilmu dan wara', perhiasannya adalah menjaga shalat, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, berbuat kebaikan, menjaga tetangga, meninggalkan kesombongan, senantiasa bersama jamaah dan berwibawa, menundukkan pandangan dari

yang haram, bertutur kata lembut, menebarkan salam, bersahabat dengan pemuda-pemuda berakal yang memahami perintah dan larangan Allah Ta'ala, berkata jujur, menjauhi sumpah dan janji, menampakkan kasih sayang, berwajah cerah, memuliakan teman duduk, menyimak pembicaraan, menyimpan rahasia, menutupi aib, menunaikan amanah, meninggalkan pengkhianatan, menepati janji, diam dalam majelis bukan karena tidak mampu berbicara, rendah hati bukan karena terpaksa, mengagungkan yang lebih tua, bersikap lembut kepada yang lebih muda, berbelas kasih kepada sesama muslim, bersabar saat tertimpa ujian, bersyukur saat mendapat kelapangan. Dan puncak al-futuwwah adalah rasa takut kepada Allah Azza wa Jalla. Maka seyogianya seorang pemuda memiliki sifat-sifat ini seluruhnya. Jika demikian halnya, maka ia benar-benar seorang pemuda sejati." Bisyr bin Al-Harits berkata: "Dan demikianlah Ahmad bin Hanbal adalah seorang pemuda sejati, karena ia telah menghimpun seluruh sifat-sifat ini, dan ia biasa mengenakan kain yang dililitkan dengan rapi."

Al-Harits Al-Muhasibi

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamad bin Ahmad, ia berkata:

telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Al-Fath bin Syukhrif menulis kepadaku dengan tulisan tangannya sendiri, ia berkata: Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah disebutkan di hadapan Al-Harits bin Asad. Al-Fath berkata: Maka aku berkata kepada Al-Harits: "Aku mendengar Abdurrazzaq berkata: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: 'Ulama-ulama setiap zaman ada tiga: Ibnu Abbas pada zamannya, Al-Sya'bi pada zamannya, dan Al-Tsauri pada zamannya.'" Al-Fath berkata: Lalu aku berkata kepada Al-Harits: "Dan Ahmad bin Hanbal pada zamannya." Maka Al-Harits berkata kepadaku: "Ahmad bin Hanbal menghadapi cobaan yang tidak pernah dihadapi oleh Sufyan Al-Tsauri maupun Al-Auza'i."

Dzun Nun Al-Mishri

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Abdul Qahir, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ubaidullah bin Ahmad bin Utsman, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Daraquthni: bahwa Abu Thalib Ali bin Muhammad Al-Katib berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Muhammad Al-

Sha'igh Al-Qasim bin Muhammad, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakr Al-Marrudzi berkata: "Aku masuk menemui Dzun Nun di penjara ketika kami berada di Al-Askar. Ia bertanya kepadaku: 'Bagaimana keadaan tuan kita?' — yakni Ahmad bin Hanbal —."

Abu Zur'ah Al-Razi

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'qub, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami kakekku, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq Al-Qurasyi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Ahmad bin Al-Laits, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata — ketika seseorang menyebutkan kepada beliau seorang yang berkata: "Di Ray ada seorang yang menyampaikan hadis, namanya Abu Zur'ah, apakah kami perlu mencatat hadis darinya?" Maka Ahmad menjawab dengan nada mengingkari pertanyaan itu —: "Abu Zur'ah?! Abu Zur'ah — semoga Allah menjaganya, semoga Allah meninggikan derajatnya, semoga Allah menolongnya dari musuh-musuhnya." Disertai banyak doa yang beliau panjatkan untuknya. Lalu aku menyebutkan hal itu kepada Abu Zur'ah setelah aku mendatangnya. Ia

berkata: "Tidaklah aku tertimpa suatu bencana kecuali aku teringat doa ini, lalu aku berkata: Semoga Allah menyelamatkan dan membebaskanku dari mereka, dan aku pun selamat berkat doa Ahmad untukku."

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamad bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdullah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Ja'far, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ahmad, ia berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang seperti Ahmad bin Hanbal dalam berbagai cabang ilmu, dan tidak ada seorang pun yang berdiri seperti yang Ahmad berdiri untuknya."

Telah mengabarkan kepada kami Ismail dan Muhammad, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Abdul Karim, ia berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah

berkata: "Mataku tidak pernah melihat seseorang seperti Ahmad bin Hanbal." Aku bertanya kepadanya: "Dalam ilmu?" Ia menjawab: "Dalam ilmu, zuhud, fikih, wawasan, dan segala kebaikan. Mataku tidak pernah melihat seorang pun seperti dia."

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu Mardak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Hatim, ia berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah berkata: "Aku senantiasa mendengar orang-orang menyebut Ahmad bin Hanbal dan mendahulukannya atas Yahya bin Ma'in, Ali bin Al-Madini, dan Abu Khaitsamah. Dan aku tidak mengetahui di antara rekan-rekan kami yang berambut hitam yang lebih faqih dari Ahmad bin Hanbal, dan aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih lengkap darinya." Lalu dikatakan kepadanya: "Bagaimana dengan Ishaq bin Rahawaiah?" Ia menjawab: "Ahmad bin Hanbal lebih banyak ilmunya dari Ishaq dan lebih faqih. Sungguh aku telah melihat banyak guru besar, namun tidak pernah aku melihat seorang pun yang lebih sempurna darinya. Pada dirinya terhimpun kezuhudan, keutamaan, kefiqihan, dan banyak hal lainnya."

Abu Hatim Muhammad bin Idris Al-Razi

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar Al-Barmaki, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdul Aziz bin Mardak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Hatim Al-Razi, ia berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentang Ali bin Al-Madini dan Ahmad bin Hanbal, siapakah di antara keduanya yang lebih kuat hafalannya? Ia menjawab: "Keduanya saling berdekatan dalam hal hafalan, namun Ahmad lebih faqih."

Ia berkata: Dan aku mendengar ayahku berkata: "Jika engkau melihat seseorang mencintai Ahmad bin Hanbal, ketahuilah bahwa ia adalah pengikut sunnah."

Dan aku mendengar ayahku berkata: "Aku melihat Qutaibah bin Sa'id di Mekah, ia mondar-mandir namun tidak ada yang mencatat hadis darinya. Maka aku berkata kepada para ahli hadis: 'Mengapa kalian mengabaikan Qutaibah, padahal aku pernah melihat Ahmad bin Hanbal hadir dalam majelisnya?' Ketika mereka mendengar ucapanku itu, mereka pun bergerak menuju Qutaibah dan mencatat hadis darinya."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Al-Hasan bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah bin Battah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Thalib Muhammad bin Ahmad bin Ishaq bin Bahlul, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Al-Abbas Ahmad bin Ashram, ia berkata: Aku mendengar Abu Hatim Al-Razi berkata: "Jika engkau melihat seseorang mencintai Ahmad bin Hanbal, ketahuilah bahwa ia adalah pengikut sunnah. Dan ia adalah ujian antara kami dan ahli bid'ah."

Abu Ibrahim Ismail bin Yahya Al-Muzani, murid Al-Syafi'i

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim Al-Karuukhi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Nashr bin Abi Nashr Al-Thusi, ia berkata: Aku mendengar Ali bin Ahmad bin Khusyaisy berkata: Aku mendengar Abu Al-Hadid Al-Shufi di Mesir berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku

mendengar Al-Muzani berkata: "Ahmad bin Hanbal pada hari ujian (mihnah) adalah seperti Abu Bakr pada hari kemurtadan, Umar pada hari Saqifah, Utsman pada hari pengepungan rumahnya, dan Ali pada hari Shiffin."

Abu Ya'qub Al-Buwaythi

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, dari Al-Hasan bin Ahmad, dari Abu Al-Fath bin Abi Al-Fawaris, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ja'far bin Salm, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad bin Al-Mughirah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Utsman Al-Tha'i, ia berkata: Aku mendengar Al-Rabi' bin Sulaiman berkata: "Al-Buwaythi menulis surat kepadaku dari Baghdad, dari penjara: Sesungguhnya aku berharap agar Allah Azza wa Jalla mengalirkan pahala setiap orang yang menolak (permintaan penguasa) dalam masalah ini kepada tuan kami yang ada di Baghdad, Ahmad bin Hanbal."

Abu Tsaur

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: aku diberitahu dari Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: telah

menceritakan kepada kami Abu Bakr Al-Khallal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Marrudzi, ia berkata: "Aku pernah hadir di sisi Abu Tsaur — dan ia ditanya tentang suatu masalah — ia pun berkata: 'Guru dan imam kami Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal berkata demikian dan demikian dalam masalah ini.'"

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar Al-Barmaki, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Abdul Aziz bin Mardak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Hatim, ia berkata: Abu Abdillah Muhammad bin Hammad Al-Thihrani berkata: Aku mendengar Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid berkata: "Ahmad bin Hanbal lebih berilmu — atau lebih faqih — dari Al-Tsauri."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain bin Abdul Jabbar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Wahid bin Ja'far Al-Hariri, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Umar bin Hayyuwaih: bahwa Muzahim Al-Khaqani

mengabarkan kepada mereka, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Al-Qasim Al-Sha'igh, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Bahr, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdurrahman bin Muhammad bin Al-Shabbah berkata: Aku mendengar Abu Tsaur berkata: "Seandainya ada seseorang yang berkata bahwa Ahmad bin Hanbal termasuk penghuni surga, ia tidak akan dicela atas ucapan itu. Hal itu karena seandainya seseorang pergi ke Khurasan dan sekitarnya, mereka akan berkata: 'Ahmad bin Hanbal adalah orang shalih.' Demikian pula seandainya ia pergi ke Syam dan sekitarnya, mereka akan berkata: 'Ahmad bin Hanbal adalah orang shalih.' Demikian pula seandainya ia pergi ke Iraq dan sekitarnya, mereka akan berkata: 'Ahmad bin Hanbal adalah orang shalih.' Ini adalah suatu konsensus (ijma'). Seandainya ucapan itu dicela, maka batallah konsensus tersebut." Dalam riwayat lain dari Abu Tsaur, ia berkata: "Jika engkau melihat Ahmad bin Hanbal, seolah-olah engkau membayangkan bahwa syariat Islam adalah sebuah papan yang terbentang di antara kedua matanya."

Abu Abdillah Muhammad bin Yahya Al-Dzuhli

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan

kepada kami Ishaq bin Ibrahim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Husain bin Muhammad bin Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Zanjuwaih bin Muhammad Al-Labbad, ia berkata: Aku mendengar Abu Amr — Ahmad bin Al-Mubarak — berkata: Muhammad bin Yahya Al-Dzuhli berkata: "Aku telah menjadikan Ahmad bin Hanbal sebagai imam dalam urusan antara aku dan Allah Ta'ala."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar Al-Barmaki, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdul Aziz bin Mardak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yahya Al-Naisaburi berkata: "Imam kami adalah Ahmad bin Hanbal, semoga Allah meridhainya."

Sufyan bin Waki'

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Ali Al-Hasan bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan

kepada kami Muhammad bin Ahmad Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Umar bin Ja'far bin Salm, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ali Al-Abbar, ia berkata: Aku mendengar Sufyan bin Waki' berkata: "Ahmad bin Hanbal adalah ujian. Barangsiapa mencela Ahmad bin Hanbal di hadapan kami, maka ia adalah orang fasik."

Ahmad bin Shalih Al-Mishri

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Abi Al-Fadhl Al-Baqqal, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Al-Hasan bin Muhammad Al-Khallal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ali bin Yahya Al-Qashri, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Abdul Shamad bin Al-Muhtadi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Rusydain, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Shalih Al-Mishri berkata: "Aku tidak pernah melihat di Iraq dua orang seperti ini: Ahmad bin Hanbal di Baghdad, dan Muhammad bin Abdullah bin Numair di Kufah. Dua orang yang benar-benar lengkap ilmunya, aku tidak pernah melihat yang seperti keduanya di Iraq."

Telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur Al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Ahmad bin Sulaiman Al-Muqri, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Al-Khalil, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad bin Adi, ia berkata: aku mendengar Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz berkata: aku mendengar Abu Bakar bin Zanjuyah berkata: "Aku tiba di Mesir, lalu mendatangi Ahmad bin Shalih. Ia bertanya kepadaku: 'Dari mana asalmu?' Aku menjawab: 'Dari Baghdad.' Ia bertanya: 'Di mana rumahmu dari rumah Ahmad bin Hanbal?' Aku menjawab: 'Aku termasuk murid-muridnya.' Ia berkata: 'Tuliskanlah untukku alamat rumahmu, karena aku ingin pergi ke Irak agar engkau mempertemukanku dengan Ahmad bin Hanbal.' Maka aku menuliskannya untuknya. Lalu ia pergi menemui Affan, dan aku mempertemukannya dengan Ahmad. Mereka berdua saling mengulas ilmu, lalu Ahmad bin Hanbal menyebutkan sebuah hadis. Ahmad bin Shalih berkata kepadanya: 'Aku memohon kepadamu demi Allah, sampaikanlah hadis itu kepadaku dengan cara mendiktekannya.' Ahmad pun berkata: 'Dari kitab.' Lalu ia masuk dan mengeluarkan kitab, kemudian mendiktekannya kepadanya. Ahmad bin Shalih berkata: 'Seandainya aku tidak mendapatkan manfaat

apapun dari perjalananku ke Irak selain hadis ini, itu sudah lebih dari cukup.' Kemudian ia berpamitan dan pergi."

Abu Umar Hilal bin Al-Ala' Al-Raqqi

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ghalib bin Ali, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Husain, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Abdullah bin Syadzan berkata: aku mendengar Abu Said Ismail bin Abi Harb Al-Tirmidzi.

Dan telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'qub, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Khalil bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Mahmud bin Muhammad bin Al-Shabbah. Dan telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad bin Abi Al-Husain, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Nu'aim, ia berkata: aku mendengar Abu Al-Hasan Ahmad bin Muhammad Al-

Busyanji dan Abu Manshur Mundzir bin Muhammad, keduanya berkata: kami mendengar Abdullah bin Urwah berkata: aku mendengar Ismail bin Al-Abbas Al-Baghdadi, mereka semua berkata: kami mendengar Hilal bin Al-Ala' Al-Raqqi berkata: *"Allah telah menganugerahkan nikmat kepada umat ini melalui empat orang: melalui Abu Ubaid yang menjelaskan kata-kata asing dalam hadis Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam; melalui Al-Syafi'i yang mendalami fiqih berdasarkan hadis Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam; melalui Yahya bin Ma'in yang menyingkirkan kepalsuan dari hadis Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam; dan melalui Ahmad bin Hanbal yang teguh dalam menghadapi ujian. Seandainya bukan karena Ahmad, niscaya manusia akan terjerumus dalam kekufuran."* — ini adalah redaksi Ismail bin Al-Abbas.

Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib Al-Nasa'i

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad Al-Jarudzi, ia berkata: aku mendengar Al-Husain bin Ali bin Ja'far Al-Baghdadi berkata: aku mendengar Ali bin Ruzaiq Al-Adami di Mesir berkata: aku mendengar Ahmad bin Syu'aib Al-Nasa'i berkata: *"Tidak ada di masa Ahmad bin*

Hanbal yang seperti empat orang ini: Ali bin Al-Madini, Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq bin Rahuyah. Yang paling menguasai hadis beserta illat-illatnya di antara keempat orang ini adalah Ali bin Al-Madini. Yang paling menguasai perawi dan paling banyak hafalannya adalah Yahya bin Ma'in. Yang paling kuat hafalan dan fiqihnya adalah Ishaq bin Rahuyah. Namun Ahmad bin Hanbal menurut saya lebih menguasai illat hadis daripada Ishaq, dan Ahmad menghimpun penguasaan hadis, fiqih, wara', zuhud, dan kesabaran."

Nashr bin Ali

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit. Dan telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ahmad Al-Thabrani, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: telah menceritakanku Ya'qub bin Ismail bin Hammad bin Zaid, ia berkata: Nashr bin Ali berkata kepadaku: "*Ahmad bin Hanbal adalah orang yang paling utama di zamannya."*

Abu Ma'mar Ismail bin Ibrahim Al-Hudzali Al-Qathi'i

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Al-Khallal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Al-Azhar Al-Raqi Bakr bin Muhammad, ia berkata: aku mendengar Abu Ma'mar sejak 34 tahun yang lalu — atau lebih — berkata: *"Aku belum pernah melihat dalam 50 tahun ini seseorang seperti Ahmad bin Hanbal, sejak ia masih muda pun ia selalu terus bertambah."*

Amr bin Muhammad Al-Naqid

Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ali Al-Muqri, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Ahmad Al-Suyuri, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Ali bin Ahmad bin Al-Fadhl, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdul Aziz bin Mardak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad bin Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan

kepada kami Al-Hasan Al-Razi, ia berkata: aku mendengar Amr bin Muhammad Al-Naqid berkata: *"Apabila Ahmad bin Hanbal sependapat denganku mengenai suatu hadis, maka aku tidak peduli siapapun yang menentangku."*

Ahmad bin Al-Hajjaj

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad Al-Khallal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Hasan bin Hassan, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Al-Ahnaf bin Abdullah, ia berkata: aku mendengar Ahmad bin Al-Hajjaj berkata: *"Mataku belum pernah melihat seseorang seperti Ahmad bin Hanbal. Seandainya ia hidup di masa Ibnu Al-Mubarak, niscaya kami lebih mengutamakan Ahmad darinya."*

Muhammad bin Mihran Al-Jammal

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah memberitakan kepada kami

Al-Barmaki, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Khallal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Musa, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nashr, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Fadhl bin Ziyad, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Mihran Al-Jammal — saat ia menyebut Ahmad bin Hanbal — berkata: *"Tidak ada yang tersisa selain darinya. Aku arahkan hatiku ke Makkah dan Madinah, ia tetap kembali padanya. Aku arahkan ke Bashrah dan Kufah, ia tetap kembali padanya. Aku arahkan ke Syam dan Al-Jazirah, ia tetap kembali padanya. Aku arahkan ke Khurasan, ia tetap kembali padanya."*

Muhammad bin Muslim bin Warah Al-Qumisi

Telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur Al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Al-Khathib, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Abdullah Al-Katib, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Hasan bin Ahmad Al-Harawi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ishaq bin Mahmud Al-Faqih, ia berkata: aku mendengar Ahmad bin Salamah Al-Naisaburi menceritakan dari Muhammad bin Muslim bin Warah, ia berkata: *"Ahmad bin Shalih di Mesir, Ahmad bin Hanbal di Baghdad, Al-*

Nufaili di Harran, dan Muhammad bin Abdullah bin Numair di Kufah — mereka inilah tonggak-tonggak agama."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar Al-Barmaki, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Mardak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Hatim, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Muslim bin Warah — ketika ia ditanya mengenai Ali bin Al-Madini dan Yahya bin Ma'in, siapa yang lebih kuat hafalannya — ia berkata: *"Ali lebih fasih dan lebih teliti, sementara Yahya lebih mumpuni dalam membedakan hadis yang shahih dan yang cacat. Namun yang paling menghimpun keduanya adalah Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal; ia adalah ahli fiqih, ahli hafalan, sekaligus ahli pengetahuan."*

Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Nufail Al-Nufaili

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Abi Bakar dan Muhammad bin Abi Al-Qasim, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Al-Hafizh, ia

berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Husain bin Muhammad.

Dan telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar Al-Barmaki, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Mardak, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Al-Husain bin Al-Junaid, ia berkata: aku mendengar Abu Ja'far Al-Nufaili berkata: *"Ahmad bin Hanbal adalah salah satu dari tonggak-tonggak agama."*

Muhammad bin Mush'ab

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakanku ayahku, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Al-Hasan bin Aban, ia berkata: aku mendengar Muqatil bin Shalih.

Dan telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah

mengabarkan kepada kami Abu Ya'qub, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdul Wahid, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Muqri, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Al-Hasan Ahmad bin Muhammad bin Umar, keduanya berkata: kami mendengar Muhammad bin Mush'ab Al-Abid berkata: *"Satu cambukan yang menimpa Ahmad bin Hanbal di jalan Allah lebih mulia dari seluruh hari-hari Bisyr bin Al-Harits."*

Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Shabbah Al-Bazzar

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Al-Barmaki, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu Mardak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad bin Abi Hatim, ia berkata: aku mendengar ayahku berkata: *"Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Shabbah, apabila sampai kepadanya kabar bahwa seseorang menyebut-nyebut Ahmad bin Hanbal, ia akan mengumpulkan para syaikh dan mendatangi orang itu seraya berkata: 'Aku mengadukannya!'"*

Telah mengabarkan kepada kami Al-Mubarak bin Ahmad Al-Anshari, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Ahmad Al-Samarqandi, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Ali bin Ahmad Al-Razzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far bin Al-Haitsam Al-Anbari, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ismail Muhammad bin Ismail Al-Sulami, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Al-Shabbah Al-Bazzar, ia berkata: *"Ahmad bin Hanbal adalah guru kami dan pemimpin kami."*

Ya'qub bin Sufyan

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur Muhammad bin Isa bin Abdul Aziz, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Shalih bin Ahmad bin Muhammad Al-Hafizh, ia berkata: aku mendengar Abu Abdurrahman Abdullah bin Ishaq Al-Nuhawandi berkata: aku mendengar Ya'qub bin Sufyan berkata: *"Aku telah menulis dari seribu guru, namun hujjahku di hadapan Allah Subhanahu wa ta'ala hanya dua orang."* Aku bertanya kepadanya: *"Wahai Abu Sufyan, siapa hujjahmu? Padahal engkau telah menulis dari Al-Anshari,*

Habban bin Hilal, dan para ulama besar lainnya." Ia berkata: *"Hujjahku adalah Ahmad bin Hanbal dan Ahmad bin Shalih Al-Mishri."*

Muhammad bin Yahya Al-Azdi Al-Bashri

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ruzabah Al-Sirafi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Harun bin Abdullah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Ayyub Al-Duri, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Utsman Said bin Ja'far Al-Tustari, ia berkata: aku mendengar Abdullah bin Hasyim berkata: aku mendengar Muhammad bin Yahya Al-Azdi berkata: *"Sesungguhnya kami berpegang pada pendapat Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, dan ia adalah imam kami, ia adalah sisa-sisa kaum mukmin. Kami tidak akan menentangnya dan kami telah ridha dengannya sebagai imam; dalam dirinya terkumpul warisan para ulama. Kami terlepas diri dari siapa yang menentangnya, sebab tidak ada yang menentangnya kecuali orang yang tersesat dan ahli bid'ah."*

Abu Hammam Al-Walid bin Syuja' Al-Sakuni

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al-Khallal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Shalih bin Ali Al-Halabi, ia berkata: aku mendengar Abu Hammam berkata: *"Aku tidak pernah melihat orang seperti Ahmad bin Hanbal, dan Ahmad pun tidak pernah melihat orang seperti dirinya sendiri."*

Abu Umair bin Al-Nahhas Al-Ramli Al-Filasthini

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Al-Hushain, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ibnu Iilan, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad Al-Muzakki, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah, penyimak (mustamli) karya Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, berkata: aku mendengar Muhammad bin Ishaq berkata: aku mendengar Muhammad bin Sakhtuyah Al-Bardzai berkata: aku mendengar Abu Umair Isa bin Muhammad — saat menyebut Ahmad bin Hanbal — berkata: *"Semoga Allah merahmatinya. Betapa sabarnya ia terhadap dunia, betapa miripnya ia dengan orang-orang terdahulu, betapa dekatnya ia dengan orang-orang saleh. Dunia datang menghampirinya*

namun ia menolaknya; bid'ah-bid'ah datang kepadanya namun ia menepis semuanya."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar Al-Barmaki, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu Mardak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Hatim, ia berkata: aku mendengar ayahku berkata: "*Abu Umair bin Al-Nahhas Al-Ramli adalah termasuk ahli ibadah dari kalangan kaum muslimin. Suatu hari aku masuk menemuinya, lalu ia bertanya kepadaku: 'Apakah engkau pernah menulis sesuatu dari Ahmad bin Hanbal?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Coba bacakan kepadaku.' Maka aku membacakan kepadanya apa yang aku hafal dari hadis Ahmad bin Hanbal, kemudian ia memintaku lagi dan aku pun membacakannya."*

Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Ismail Al-Syairajani, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali Al-Sulaymani, ia berkata: aku

mendengar Al-Hasan bin Ismail Al-Farisi berkata: aku mendengar Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji berkata: *"Aku tidak pernah melihat orang yang lebih menghimpun segala kebaikan dan lebih cerdas dari Ahmad bin Hanbal."*

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'qub, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Manshur bin Abdullah bin Khalid, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Hasan bin Ali Al-Bukhari, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji — saat menyebut Ahmad bin Hanbal — berkata: *"Ia menurut saya lebih utama dan lebih dalam fiqihnya daripada Sufyan Al-Tsauri. Sebab Sufyan tidak pernah diuji dengan ujian dan cobaan sebesar yang menimpa Ahmad. Begitu pula ilmu Sufyan dan para fuqaha kota-kota yang mendahuluinya tidak sebanding dengan ilmu Ahmad bin Hanbal, karena Ahmad lebih menghimpun semuanya, lebih jeli mengenali para ulama yang teliti dan yang keliru, yang jujur dan yang berdusta di antara mereka. Sungguh telah sampai kepadaku dari Bisyr bin Al-Harits bahwa ia berkata: 'Ahmad telah berdiri di posisi para nabi.' Dan Ahmad di sisi kami telah diuji dengan kesenangan maupun kesusahan; ia melewati empat khalifah, sebagian mengujinnya dengan kesusahan dan sebagian lagi dengan kesenangan, namun dalam semuanya ia tetap berpegang teguh kepada Allah Azza*

wa Jalla. Ia melewati masa Al-Ma'mun, Al-Mu'tashim, dan Al-Watsiq — sebagian dengan cambuk dan penjara, sebagian lagi dengan ketakutan dan ancaman — namun keadaannya dalam semua itu tidak lain adalah tetap selamat agamanya, tidak pernah meninggalkannya karena cambuk maupun penjara. Kemudian ia diuji di masa Al-Mutawakkil dengan penghormatan dan kemuliaan, serta dunia yang dibentangkan luas di hadapannya, namun ia tidak condong kepadanya, dan tidak berpindah dari keadaannya yang semula karena kecintaan pada dunia maupun karena kecintaan pada ketenaran. Ujian-ujian semacam ini tidak pernah dialami Sufyan. Dan telah dikisahkan kepada kami dari Al-Mutawakkil bahwa ia berkata: 'Sesungguhnya Ahmad mencegah kami dari berbuat baik kepada anaknya.'"

Hajjaj bin Al-Sya'ir

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ayahku. Dan telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'qub, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad

bin Abdul Wahid Al-Syirazi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Umar Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Muqri, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Al-Hasan Ahmad bin Muhammad bin Umar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Umarah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Yahya Al-Naqid, ia berkata: aku mendengar Hajjaj bin Al-Sya'ir berkata: *"Aku tidak ingin gugur di jalan Allah tanpa sebelumnya menyalati Ahmad bin Hanbal."*

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ghalib bin Ali, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Husain, ia berkata: aku mendengar Al-Walid bin Muhammad berkata: aku mendengar Muhammad bin Makhlad berkata: Hajjaj bin Al-Sya'ir berkata: *"Allah telah menganugerahkan karunia kepada umat ini melalui Ahmad bin Hanbal; ia teguh dalam masalah Al-Qur'an. Seandainya bukan karena Ahmad, niscaya manusia akan binasa."*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad Al-

Khallal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Shadaqah, ia berkata: telah menceritakanku Abu Yahya Al-Naqid, ia berkata: Hajjaj bin Al-Sya'ir berkata kepadaku: *"Suatu hari aku mencium antara kedua mata Ahmad bin Hanbal, lalu berkata: 'Wahai Abu Abdullah, semoga Allah menyampaikanmu ke derajat Sufyan dan Malik.' Aku tidak menyangka dalam diriku bahwa masih ada tujuan yang lebih tinggi. Namun demi Allah, ternyata derajatnya dalam keimaman jauh melampaui keduanya."*

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Al-Hasan bin Aban, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Umarah, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim bin Nashr, ia berkata: *"Al-Marrudzi berpapasan dengan Hajjaj bin Al-Sya'ir, lalu Hajjaj bangkit menemuinya dan berkata: 'Salam untukmu, wahai pelayan orang-orang shiddiq.'"*

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: aku mendengar Abu Al-Hasan Muhammad bin Ahmad bin Razq

berkata: aku mendengar Hakim Abu Bakar bin Kamil
berkata: aku mendengar Abu Al-Abbas bin Al-Syah berkata:
aku mendengar Hajjaj bin Al-Sya'ir berkata: *"Mataku belum
pernah melihat roh dalam jasad yang lebih mulia dari Ahmad
bin Hanbal."*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin
Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-
Mubarak bin Abdul Jabbar, ia berkata: telah mengabarkan
kepada kami Muhammad bin Abdul Wahid Al-Hariri, ia
berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Umar bin
Hayyuyah bahwa Abu Muzahim mengabarkan kepada
mereka, ia berkata: telah menceritakanku Abu Bakar bin Al-
Muththawi'i, ia berkata: aku mendengar Hajjaj bin Al-Sya'ir
berkata: *"Aku biasa berada di sisi Ahmad bin Hanbal, lalu
pulang di malam hari. Saat mengingatnya di tengah
perjalanan, aku menangis — atau ia berkata: tangis pun
datang kepadaku karena rindu kepadanya."*

Ibrahim bin Ar'arah

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad
dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata: telah
menceritakan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata:
telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Al-Hafizh, ia
berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Husain bin

Muhammad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Umar bin Al-Hasan Al-Qadhi, ia berkata: aku mendengar Abu Yahya Al-Naqid berkata: "*Kami sedang berada di sisi Ibrahim bin Ar'arah, lalu mereka menyebut Ali bin Ashim. Seseorang berkata: 'Ahmad bin Hanbal mendhaifkannya.' Seseorang lain berkata: 'Apa ruginya bagi dia jika memang ia tsiqah?' Ibrahim bin Ar'arah berkata: 'Demi Allah, seandainya Ahmad bin Hanbal mengkritik Alqamah dan Al-Aswad pun, niscaya hal itu merugikan keduanya.'"*

Ismail bin Khalil

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad bin Al-Hasan Al-Maliki, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Umar bin Ahmad bin Harun Al-Muqri, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Ziyad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Husain bin Abi Al-Hunain, ia berkata: aku mendengar Ismail bin Khalil berkata: "*Seandainya Ahmad bin Hanbal hidup di kalangan Bani Israil, niscaya ia menjadi tanda kebesaran (mukjizat).*"

Ali bin Syu'aib Al-Thusi

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali Al-Khathib, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Abdul Ghaffar Al-Muaddib, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Umar bin Ahmad Al-Wa'izh, ia berkata: telah menceritakanku Muhammad bin Ibrahim Al-Harbi.

Dan telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'qub, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku kakekku, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Ya'qub bin Ishaq, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Syu'aib Al-Thusi, ia berkata: aku mendengar ayahku berkata: *"Ahmad bin Hanbal bagi kami adalah gambaran nyata dari apa yang disabdakan Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam: 'Akan ada pada umatku apa yang ada pada Bani Israil, sampai-sampai gergaji diletakkan di atas ubun-ubun kepalanya namun hal itu tidak mengalihkannya dari agamanya.' Seandainya bukan karena Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal yang menegakkan urusan ini, niscaya hal itu menjadi aib bagi kita hingga hari kiamat, bahwa suatu kaum telah diuji namun tidak seorang pun yang bertahan."*

Muhammad bin Nashr Al-Marwazi

Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Al-Husain bin Muhammad Al-Muaddib, ia berkata: aku mendengar Abu Al-Abbas Muhammad bin Utsman bin Salm berkata: aku mendengar Abu Abdullah Muhammad bin Nashr Al-Marwazi — dan aku bertanya kepadanya —: *"Apakah engkau pernah bertemu dengan Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal?"* Ia menjawab: *"Aku datang ke rumahnya berkali-kali dan bertemu dengannya, serta menanyakan beberapa masalah kepadanya."* Lalu ditanyakan kepadanya: *"Apakah Ahmad lebih banyak hafalannya atautkah Ishaq bin Rahuyah?"* Ia menjawab: *"Ahmad."* Aku bertanya: *"Apakah Ahmad lebih teliti atautkah Ishaq?"* Ia menjawab: *"Ahmad."* Ditanyakan lagi: *"Apakah Ahmad lebih mendalam fiqihnya atautkah Ishaq?"* Ia menjawab: *"Ahmad."* Ditanyakan: *"Apakah Ahmad lebih wara' atautkah Ishaq?"* Ia menjawab: *"Apa yang engkau katakan?! Ahmad telah melampaui semua orang di zamannya."*

Abu Umair Al-Thalaqani dari Para Gurunya

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'qub, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamdan bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq bin Yasin, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Umar Al-Jahhaf, ia berkata: aku mendengar Abu Umair Al-Thalaqani berkata: *"Aku mendengar mereka berkata: Ahmad bin Hanbal adalah penyejuk mata kaum muslimin dan Islam."*

Pasal

Telah diriwayatkan dari sekelompok syaikh, rekan-rekan sejawat, teman-teman sezaman, dan para murid, pujian terhadap Imam Ahmad. Maka lelaki ini — dengan pujian bagi Allah — merupakan sebuah persoalan yang telah disepakati; semua orang mengakuinya, bahkan para penentangannya sekalipun.

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit.

Dan telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata:

telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ahmad Al-Thabrani, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Idris bin Abdul Karim Al-Muqri, ia berkata: *"Aku menyaksikan para ulama kami — seperti Al-Haitsam bin Kharijah, Mush'ab Al-Zubairi, Yahya bin Ma'in, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Utsman bin Abi Syaibah, Abdul A'la bin Hammad Al-Narsi, Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Al-Syawareb, Ali bin Al-Madini, Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri, Abu Khaitamah Zuhair bin Harb, Abu Ma'mar Al-Qathi'i, Muhammad bin Ja'far Al-Warkani, Ahmad bin Muhammad bin Ayyub penulis Al-Maghazi, Muhammad bin Bakkar bin Al-Rayyan, Amr bin Muhammad Al-Naqid, Yahya bin Ayyub Al-Maqabiri Al-Abid, Syuraih bin Yunus, Khalaf bin Hisyam Al-Bazzar, Abu Al-Rabi' Al-Zahrani, dan masih banyak lagi dari kalangan ahli ilmu dan fiqh yang tidak dapat aku hitung — semuanya mengagungkan, memuliakan, menghormati, dan membesarkan Ahmad bin Hanbal, serta mendatangnya untuk mengucapkan salam kepadanya."*

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Husain bin Muhammad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Umar, ia berkata: telah

menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Abu Nashr berkata: aku mendengar Abd bin Humaid berkata: *"Kami sedang berada di sebuah masjid, dan para ahli hadis saling mengulas ilmu, sementara Ahmad saat itu masih muda, namun dialah yang paling diperhatikan di antara mereka."*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Al-Barmaki, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu Mardak, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad bin Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muslim, ia berkata: *"Aku baru saja pulang dari sisi Al-Haitsam bin Jamil dengan tujuan menemui Muhammad bin Al-Mubarak Al-Shuri, ketika tiba-tiba kabar kematian Abu Al-Mughirah Abdul Quddus bin Al-Hajjaj sampai kepadaku, dan dikabarkan kepadaku bahwa Ahmad bin Hanbal yang menyalatinya."* Abu Muhammad berkata: *"Para ulama Himsh saat itu hadir dalam jumlah banyak, namun mereka mendahulukan Ahmad bin Hanbal untuk mengimami shalat meskipun ia masih muda, karena keagungan kedudukannya di sisi mereka."*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul

Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Ishaq Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al-Khallal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al-Marrudzi, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Syaddad berkata: *"Kami sedang berada di pintu rumah Ismail bin Ulayyah bersama sekelompok orang, di antaranya Aswad bin Salim dan sekelompok murid Al-Tsauri. Tiba-tiba Ahmad bin Hanbal datang dan mengucapkan salam. Mereka menanyakan sebuah masalah kepadanya, lalu ia menjawab. Ketika ia berpaling pergi, seluruh orang yang hadir sepakat bahwa tidak ada seorang pun yang lebih utama dari Ahmad yang pernah datang ke pintu Ismail bin Ulayyah."*

Bab 14: Pujian Para Pengikut Utama Terhadap Beliau Berdasarkan Apa yang Mereka Ketahui dari Pergaulan Bersama Beliau

Abu Dawud As-Sijistani

Kami diberitahu oleh Abu Al-Fath Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, ia berkata: kami diberitahu oleh Abdullah bin Umar, ia berkata: kami diberitahu oleh Umar bin Ahmad Al-Hafizh, ia berkata: kami diberitahu oleh Muhammad bin Ali Al-Qaffal, ia berkata: saya mendengar Abdullah bin Abi Dawud berkata: saya mendengar ayahku berkata: "Jika engkau melihat seseorang mencintai Ahmad bin Hanbal, maka ketahuilah bahwa ia adalah seorang Ahli Sunnah."

Kami diberitahu oleh Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata: kami diberitahu oleh Hamad bin Ahmad, ia berkata: kami diberitahu oleh Abu Nuaim Al-Hafizh, ia berkata: kami diberitahu oleh Sulaiman bin Ahmad, ia berkata: kami diberitahu oleh Ahmad bin Muhammad Al-Qadhi, ia berkata: saya mendengar Abu Dawud As-Sijistani berkata: "Saya telah bertemu dua ratus orang ulama, namun saya tidak pernah melihat seseorang seperti Ahmad bin Hanbal." Riwayat ini juga sampai kepada kami melalui jalur lain dengan tambahan: Abu Dawud berkata: "Saya telah bertemu

dua ratus orang ulama, namun saya tidak pernah melihat seseorang seperti Ahmad bin Hanbal. Ia tidak pernah menyibukkan diri dengan hal-hal yang biasa disibuki orang banyak, namun ketika ilmu disebutkan, ia pun berbicara."

Ibrahim Al-Harbi

Kami diberitahu oleh Abdurrahman bin Muhammad, ia berkata: kami diberitahu oleh Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: kami diberitahu oleh Al-Barqani, ia berkata: kami diberitahu oleh Muhammad bin Al-Abbas Al-Khazzaz.

Kami juga diberitahu oleh Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata: kami diberitahu oleh Hamad bin Ahmad, ia berkata: kami diberitahu oleh Abu Nuaim Al-Hafizh, ia berkata: kami diberitahu oleh Muhammad bin Al-Fath dan Umar bin Ahmad, keduanya berkata: kami diberitahu oleh Abdullah bin Muhammad bin Ziyad An-Naisaburi, ia berkata: saya mendengar Ibrahim Al-Harbi berkata: "Saya menyatakan: Said bin Al-Musayyab di zamannya, Sufyan Ats-Tsauri di zamannya, dan Ahmad bin Hanbal di zamannya."

Kami diberitahu oleh Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: kami diberitahu oleh Al-Mubarak bin Abdul Jabbar, ia berkata: kami diberitahu oleh Ubaidullah bin Umar bin Syahin, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: kami diberitahu oleh Muhammad bin Al-Abbas bin

Al-Walid An-Nahwi, ia berkata: saya mendengar Ibrahim Al-Harbi berkata: "Ilmu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang diriwayatkan oleh penduduk Madinah, penduduk Kufah, penduduk Bashrah, dan penduduk Syam berakhir pada empat orang: Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Main, Zuhair bin Harb, dan Abu Bakr bin Abi Syaibah." Ibrahim berkata: "Ahmad adalah yang paling faqih di antara mereka."

Kami diberitahu oleh Abu Manshur Al-Qazzaz, ia berkata: kami diberitahu oleh Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: kami diberitahu oleh Al-Hasan bin Ahmad bin Syadzan, ia berkata: Muhammad bin Abdullah Asy-Syafii bercerita kepada kami: "Ketika Said bin Ahmad bin Hanbal wafat, Ibrahim Al-Harbi datang kepada Abdullah bin Ahmad. Abdullah pun berdiri menyambut kedatangannya. Maka Ibrahim berkata: 'Mengapa engkau berdiri untukku?' Abdullah menjawab: 'Mengapa saya tidak berdiri untukmu? Demi Allah, seandainya ayahku melihatmu, niscaya ia pun akan berdiri untukmu.' Lalu Ibrahim berkata: 'Demi Allah, seandainya Ibnu Uyainah melihat ayahmu, niscaya ia pun akan berdiri untuknya.'"

Kami diberitahu oleh Ali bin Ubaidullah, dari Abi Al-Qasim bin Al-Busri, dari Abi Abdillah bin Battah, ia berkata: saya mendengar Syaikh kami Abu Hafsh berkata: saya mendengar Ibrahim Al-Harbi berkata: "Orang-orang menyebut Ahmad bin Hanbal hanya berdasarkan dugaan

semata. Demi Allah, saya tidak menemukan satu pun kelebihan pada para tabi'in yang tidak ada pada dirinya. Saya tidak mengenal seorang pun yang mampu mengukur kedudukannya, dan tidak ada yang benar-benar mengetahui posisinya dalam Islam. Saya telah menemaninya selama dua puluh tahun, musim panas dan musim dingin, panas dan dingin, malam dan siang. Setiap kali saya bertemu dengannya pada suatu hari, ia selalu lebih baik dari hari sebelumnya. Para imam Islam dan para ulama dari berbagai negeri sering datang kepadanya, dan setiap imam dari berbagai kota, dengan segala keagungan mereka, selama mereka masih berada di luar masjid, namun begitu mereka masuk ke dalam masjid, mereka menjadi seperti murid yang sedang belajar."

Kami diberitahu oleh Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: kami diberitahu oleh Al-Mubarak bin Abdul Jabbar, ia berkata: kami diberitahu oleh Ibrahim bin Umar Al-Barmaki, ia berkata: kami diberitahu oleh Ubaidullah bin Muhammad bin Battah, ia berkata: kami diberitahu oleh Abu Bakr Muhammad bin Ayyub Al-Ukbari, ia berkata: saya mendengar Ibrahim Al-Harbi berkata: "Seluruh tabi'in bagiku seperti satu orang, dan yang terakhir di antara mereka adalah Ahmad bin Hanbal — yang bagiku adalah yang paling agung di antara mereka. Mereka berpendapat: barangsiapa bersumpah dengan talak bahwa ia tidak akan melakukan

sesuatu, kemudian ia melakukannya dalam keadaan lupa, mereka semua mewajibkan jatuhnya talak padanya."

Ibrahim juga pernah ditanya tentang sekelompok orang yang shalat dalam keadaan telanjang ketika kapal mereka karam. Ia berkata: "Adapun para tabi'in berpendapat — dan Ahmad sebagai pemimpin mereka juga berpendapat demikian —: mereka shalat dengan imam di tengah-tengah mereka, berisyarat tanpa rukuk dan sujud. Saya tidak peduli dengan orang yang menyelisihi para tabi'in sedangkan Ahmad pun bersama mereka."

Kami diberitahu oleh Abdurrahman bin Muhammad, ia berkata: kami diberitahu oleh Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: kami diberitahu oleh Al-Azhari, ia berkata: kami diberitahu oleh Umar bin Ahmad bin Harun Al-Muqri, bahwa Abul Hasan bin Dulail menceritakan kepadanya, ia berkata: saya mendengar Ibrahim Al-Harbi berkata: "Saya telah melihat tokoh-tokoh dunia, namun saya tidak pernah melihat seperti tiga orang ini: Ahmad bin Hanbal — yang para wanita tidak akan mampu melahirkan orang seperti —; saya melihat Bisyr bin Al-Harits dari ujung kepala hingga ujung kaki dipenuhi dengan akal; dan saya melihat Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam seakan-akan ia adalah gunung yang ditiupkan ilmu ke dalamnya." Umar bin Ahmad berkata: "Ia memang pernah bertemu ketiga orang tersebut, namun ia tidak meriwayatkan hadits kecuali dari Ahmad."

Abu Bakr Al-Atsram

Kami diberitahu oleh Abu Al-Fath Al-Karuukhi, ia berkata: kami diberitahu oleh Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: kami diberitahu oleh Muhammad bin Ahmad bin Ali Al-Marwarudzi, ia berkata: kami diberitahu oleh Muhammad bin Al-Husain bin Musa, ia berkata: kami diberitahu oleh kakekku, ia berkata: kami diberitahu oleh Muhammad bin Musa Al-Halwani, ia berkata: kami diberitahu oleh Abu Bakr Al-Atsram, ia berkata: "Saya pernah berdebat dengan seseorang, lalu ia berkata kepada saya: 'Siapa yang berpendapat demikian dalam masalah ini?' Maka saya berkata: 'Seseorang yang tidak ada bandingannya di timur maupun di barat.' Ia bertanya: 'Siapa?' Saya jawab: 'Ahmad bin Hanbal.'"

Abdul Wahhab Al-Warraq

Kami diberitahu oleh Abdurrahman bin Muhammad, ia berkata: kami diberitahu oleh Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: kami diberitahu oleh Al-Barqani, ia berkata: kami diberitahu oleh Muhammad bin Al-Abbas Al-Khazzaz, ia berkata: kami diberitahu oleh Ja'far bin Muhammad Ash-Shindali, ia berkata: saya mendengar Khattab bin Bisyr menyebutkan dari Abdul Wahhab — yakni Al-Warraq — ia berkata: "Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Kembalikanlah kepada orang yang lebih berilmu darinya,'

maka kami mengembalikannya kepada Ahmad bin Hanbal, karena ia adalah orang yang paling berilmu di zamannya."

Kami diberitahu oleh Muhammad bin Abi Thahir, ia berkata: kami diberitahu oleh Ibrahim bin Umar, ia berkata: kami diberitahu oleh Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: kami diberitahu oleh Ahmad bin Muhammad Al-Khallal, ia berkata: kami diberitahu oleh Al-Marrudzi, ia berkata: saya mendengar Abdul Wahhab Al-Warraq berkata: "Abu Abdillah adalah imam kami dan ia termasuk orang-orang yang mendalam ilmunya. Jika kelak aku berdiri di hadapan Allah Azza wa Jalla dan Dia bertanya kepadaku: 'Kepada siapa engkau mengikuti?' Saya akan berkata: 'Kepada Ahmad.' Dan hal apakah yang luput dari Abu Abdillah dalam urusan Islam, sedangkan ia telah diuji selama dua puluh tahun dalam perkara ini."

Kami diberitahu oleh Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: kami diberitahu oleh Abul Husain bin Abdul Jabbar, ia berkata: kami diberitahu oleh Abu Abdillah Muhammad bin Ali Ash-Shuri, ia berkata: kami diberitahu oleh As-Sakan bin Muhammad Al-Ghassani, ia berkata: kami diberitahu oleh Abu Muhammad Ahmad bin Muhammad Al-Mar'asyi, ia berkata: kami diberitahu oleh Muhammad bin Manshur Al-Harbi, ia berkata: kami diberitahu oleh Muhammad bin Ja'far Ar-Rasyidi, ia berkata: saya mendengar Abdul Wahhab Al-Warraq berkata: "Saya tidak pernah melihat seseorang

seperti Ahmad bin Hanbal." Mereka bertanya kepadanya: "Apa yang tampak bagimu dari keutamaan dan ilmunya dibandingkan orang-orang yang pernah engkau lihat?" Ia berkata: "Seseorang yang ditanya tentang enam puluh ribu masalah, lalu ia menjawab semuanya dengan berkata: 'Telah menceritakan kepada kami' dan 'Telah mengabarkan kepada kami.'"

Muhanna bin Yahya Asy-Syami

Kami diberitahu oleh Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata: kami diberitahu oleh Hamad, ia berkata: kami diberitahu oleh Abu Nuaim Al-Hafizh, ia berkata: kami diberitahu oleh Sulaiman bin Ahmad, ia berkata: kami diberitahu oleh Al-Husain bin Muhammad bin Hatim, ia berkata: Muhanna bin Yahya Asy-Syami menceritakan kepadaku, ia berkata: "Saya tidak pernah melihat seorang pun yang lebih lengkap dalam segala kebaikan daripada Ahmad bin Hanbal. Saya telah melihat Sufyan bin Uyainah, Waki', Abdurrazzaq, Baqiyah bin Al-Walid, Dhamrah bin Rabi'ah, dan banyak ulama lainnya. Namun saya tidak pernah melihat seseorang seperti Ahmad bin Hanbal dalam ilmu, fiqh, kezuhudan, dan ketakwaannya."

Saya katakan: Kami mencukupkan diri dengan menyebutkan orang-orang ini karena sedikitnya riwayat yang mereka sampaikan tentang kezuhudan dan ibadahnya.

Kami tidak menyertakan mereka yang banyak meriwayatkan seperti Al-Marrudzi, karena apa yang diriwayatkannya akan datang di berbagai bagian dalam kitab ini, insya Allah Ta'ala.

Bab 15: Tentang Kiriman Salam dari Nabi Ilyas Alaihissalam kepadanya

Kami diberitahu oleh Yahya bin Al-Hasan bin Al-Banna, ia berkata: kami diberitahu oleh Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin Al-Husain, ia berkata: kami diberitahu oleh Abul Hasan Ali bin Muhammad Al-Hinna'i di Damaskus, ia berkata: kami diberitahu oleh Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Ismail, ia berkata: kami diberitahu oleh Abu Bakr Muhammad bin Isa Ath-Tharsusi dan Abul Abbas Ahmad bin Muhammad Al-Bardzai, keduanya berkata: kami diberitahu oleh Ahmad bin Thahir, ia berkata: kami diberitahu oleh Al-Abbas, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: kami diberitahu oleh Abu Hafsh Al-Qadhi, ia berkata:

"Datang kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal seorang lelaki dari lautan Hindia. Ia berkata: 'Saya adalah seorang lelaki dari lautan Hindia. Saya keluar hendak menuju Cina, lalu kapal kami mengalami kecelakaan. Kemudian datanglah dua orang pengendara di atas ombak lautan. Salah seorang dari keduanya berkata kepadaku: Apakah engkau mau diselamatkan oleh Allah dengan syarat engkau menyampaikan salam dari kami kepada Ahmad bin Hanbal? Saya berkata: Siapa Ahmad itu? Dan siapa kalian berdua, semoga Allah merahmati kalian? Ia berkata: Saya adalah Ilyas, dan ini adalah malaikat yang ditugaskan

menjaga pulau-pulau di lautan. Ahmad bin Hanbal ada di Irak. Saya berkata: Ya. Maka lautan pun melemparkan saya hingga saya terdampar di pantai Ubullah. Maka saya datang kepadamu untuk menyampaikan salam dari keduanya."

Bab 16: Tentang Pujian Al-Khidhir Alaihissalam Terhadap Beliau

Kami diberitahu oleh Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, ia berkata: kami diberitahu oleh Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: kami diberitahu oleh Ghalib bin Ali, ia berkata: kami diberitahu oleh Muhammad bin Al-Husain. (Jalur lain) Kami juga diberitahu oleh Muhammad bin Abdul Baqi, ia berkata: kami diberitahu oleh Rizqullah bin Abdul Wahhab, ia berkata: kami diberitahu oleh Muhammad bin Al-Husain. (Jalur lain) Saya mendengar Ismail bin Ahmad As-Samarqandi berkata: saya mendengar Abdullah bin Atha' berkata: saya mendengar Ali bin Al-Husain Al-Husaini berkata: saya mendengar Abdul Karim bin Muhammad Asy-Syirazi berkata: saya mendengar Muhammad bin Ali Ash-Shufi, keduanya berkata: kami mendengar Muhammad bin Abdillah Ar-Razi berkata: saya mendengar Bilal Al-Khawwash berkata:

"Saya sedang berada di padang yang pernah dijalani Bani Israil. Tiba-tiba ada seorang lelaki yang berjalan bersamaku. Saya merasa heran, lalu terbetik dalam hatiku bahwa ia adalah Al-Khidhir. Saya bertanya kepadanya: 'Demi hak Al-Haq, siapakah engkau?' Ia berkata: 'Saudaramu, Al-Khidhir.' Saya berkata: 'Saya ingin bertanya satu hal.' Ia berkata: 'Tanyakanlah.' Saya bertanya: 'Apa pendapatmu tentang Asy-Syafi'i?' Ia berkata: 'Ia termasuk al-

autad (tiang-tiang agama).' Saya bertanya: 'Bagaimana dengan Ahmad bin Hanbal?' Ia berkata: 'Seorang shiddiq.' Saya bertanya: 'Bagaimana dengan Bisyr bin Al-Harits?' Ia berkata: 'Tidak ada yang sepertinya sepeninggalnya.' Saya bertanya: 'Dengan wasilah apakah saya bisa melihatmu?' Ia berkata: 'Karena baktimu kepada ibumu.'"

Kami diberitahu oleh Abdul Malik, ia berkata: kami diberitahu oleh Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: kami diberitahu oleh Muhammad bin Mahmud, ia berkata: kami diberitahu oleh Muhammad bin Ahmad bin Muhammad, ia berkata: kami diberitahu oleh Al-Husain bin Ahmad, ia berkata: kami diberitahu oleh Ubaidullah bin Muhammad bin Ibrahim Ad-Dinawari, ia berkata: saya mendengar Ishaq bin Ibrahim Al-Busti berkata: saya mendengar ayahku berkata: seorang lelaki dari Baghdad bercerita:

"Saya menaiki kapal di laut, lalu kami menuju sebuah pulau. Di sana saya melihat seorang syaikh yang sedang duduk, rambutnya putih dan janggutnya putih. Saya mengucapkan salam kepadanya. Ia bertanya: 'Dari mana asalmu?' Saya menjawab: 'Dari Baghdad.' Ia berkata: 'Jika engkau tiba di Baghdad, sampaikan salam kepada Ahmad bin Hanbal dan katakan kepadanya: **"Bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan janganlah orang-orang yang tidak meyakini itu**

menggelisahkan engkau." (Surah Ar-Rum: 60).¹ Ia berkata: Kemudian syaikh itu menghilang, dan kami pun mengetahui bahwa ia adalah Al-Khidhir."

Bab 17: Pujian Para Ahli Ibadah dan Wali-Wali Allah dari Berbagai Penjuru Terhadap Beliau

Kami diberitahu oleh Abu Manshur Al-Qazzaz, ia berkata: kami diberitahu oleh Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: kami diberitahu oleh Ismail bin Ahmad Al-Hiri, ia berkata: kami diberitahu oleh Abu Abdurrahman As-Sulami.

Kami juga diberitahu oleh Abdul Malik bin Abi Al-Qasim Al-Karuukhi, ia berkata: kami diberitahu oleh Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: kami diberitahu oleh Abu Ya'qub Al-Hafizh, ia berkata: saya mendengar Ali bin Muhammad bin Ishaq Al-Hamdani berkata: kami mendengar Abu Bakr Ar-Razi berkata: saya mendengar Abdullah bin Musa Ath-Thalhi berkata: saya mendengar Ahmad bin Al-Abbas Asy-Syami berkata:

"Saya keluar dari Baghdad hendak menunaikan haji. Di tengah perjalanan, saya bertemu dengan seorang lelaki yang pada dirinya tampak bekas-bekas ibadah. Ia bertanya kepadaku: 'Dari mana engkau?' Saya menjawab: 'Dari Baghdad. Saya melarikan diri darinya karena melihat kerusakan yang ada di sana, dan saya khawatir bumi akan ditelan beserta penghuninya.' Ia berkata: 'Kembalilah dan jangan takut, karena di sana terdapat kuburan empat orang dari wali-wali Allah yang merupakan benteng bagi mereka

dari segala bencana.' Saya bertanya: 'Siapa mereka?' Ia berkata: 'Imam Ahmad bin Hanbal, Ma'ruf Al-Karkhi, Bisyr bin Al-Harits, dan Manshur bin Ammar.' Maka saya pun kembali dan berziarah ke kuburan-kuburan tersebut."

Makna kedua riwayat ini sama. Abu Ya'qub menambahkan: "Saya bertanya kepadanya: 'Engkau hendak ke mana?' Ia berkata: 'Untuk berziarah ke sana.' Saya bertanya: 'Dari mana asalmu?' Ia berkata: 'Lihatlah ke belakangmu.' Saya pun menoleh, namun tidak melihat apa pun. Kemudian saya kembali memandang ke depan, dan ia pun sudah tidak ada."

Bab 18: Tentang Para Wali yang Bertabarruk Kepada Beliau dan Mengunjungnya

Kami diberitahu oleh Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: kami diberitahu oleh Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: kami diberitahu oleh Ibrahim bin Umar, ia berkata: kami diberitahu oleh Ali bin Mardak, ia berkata: kami diberitahu oleh Abdurrahman bin Abi Hatim, ia berkata: kami diberitahu oleh Shalih bin Ahmad, ia berkata:

"Suatu hari saya datang ke rumah, lalu dikatakan kepadaku: 'Ayahmu mencarimu kemarin.' Maka saya pun datang kepadanya. Ia berkata: 'Kemarin ada seorang lelaki yang datang menemuiku, dan saya ingin sekali engkau melihatnya. Ketika saya sedang duduk di tengah siang, tiba-tiba ada seseorang yang mengucapkan salam di depan pintu. Hati saya terasa gembira karenanya. Saya pun berdiri dan membuka pintu. Ternyata ada seorang lelaki yang mengenakan jubah bulu, di atas kepalanya terdapat kain tambal. Di bawah jubah bulunya tidak ada baju, ia pun tidak membawa kendi, tas, maupun tongkat. Kulitnya kehitaman terbakar matahari. Saya berkata kepadanya: Masuklah. Ia pun masuk ke beranda. Saya bertanya: Dari mana engkau datang? Ia berkata: Dari arah timur, hendak menuju ke sebagian pesisir pantai. Kalaulah bukan karena keberadaanmu, saya tidak akan masuk ke kota ini, namun

saya berniat untuk mengucapkan salam kepadamu. Saya berkata: Dalam keadaan seperti ini? Ia berkata: Ya. Apa itu zuhud di dunia? Saya menjawab: Pendeknya angan-angan. Dan saya merasa kagum padanya. Dalam hati saya berkata: Saya tidak punya emas maupun perak. Maka saya masuk ke dalam rumah dan mengambil empat potong roti, lalu saya keluarkan kepadanya dan berkata: Saya tidak punya emas maupun perak, ini hanyalah dari jatah makanku. Ia berkata: Apakah engkau senang jika saya menerimanya, wahai Abu Abdillah? Saya berkata: Ya. Maka ia pun mengambilnya dan meletakkannya di bawah ketiaknya, seraya berkata: Saya berharap ini cukup sebagai bekal saya hingga Ar-Raqqah. Semoga Allah menjagamu. Ia berkata: Maka saya terus memandangnya hingga ia keluar.' Dan Ahmad kerap mengingatnya."

Kami diberitahu oleh Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: kami diberitahu oleh Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: kami diberitahu oleh Al-Barmaki, ia berkata: kami diberitahu oleh Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: kami diberitahu oleh Abu Bakr Al-Khallal, ia berkata: kami diberitahu oleh Abdullah bin Ismail, ia berkata: kami diberitahu oleh Muhammad bin Ahmad As-Simsap, ia berkata: kami diberitahu oleh Abu Abdillah bin Safiri — juru tulis Al-Hasan Al-Bazzaz, dan ia adalah orang yang terpercaya — ia berkata:

"Kami biasa beribadah di Masjid Al-Ath-thar, dan kami masih muda-muda. Sebagian di antara kami mengerjakan anyaman daun kurma, sebagian lagi membuat kincir, dan sebagainya. Di antara kami ada seorang pemuda yang berwibawa. Pemuda itu bercerita: 'Kami sedang memancing ikan di sekitar Dujail. Pada suatu sore, saya berbalik dan tiba-tiba ada seorang lelaki yang mengenakan pakaian usang berjalan, sedangkan saya berlari kencang namun tidak bisa menyusulnya. Maka saya pun berjalan menghadapnya dan berkata: Wahai tuan, apakah engkau termasuk al-abdal? Ia berkata: Ya. Saya bertanya: Hendak ke mana engkau? Ia berkata: Ke Syam. Saya bertanya: Dari mana engkau datang? Ia berkata: Dari sisi Ahmad bin Hanbal. Saya bertanya: Apa yang engkau kerjakan di sisinya? Ia berkata: Saya bertanya kepadanya tentang suatu masalah. Ahmad adalah bagian dari kami dan ia lebih utama dari kami. Kemudian tibalah waktu Maghrib lalu kami shalat, kemudian shalat Isya. Setelah itu ia berpaling. Saya berkata kepadanya: Sesungguhnya ikan ini kami tangkap. Ia berkata: Kami tidak makan. Kemudian seolah-olah bumi menelannya.'"

Al-Khallal berkata: Abu Bakr Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: "Seorang lelaki dari kalangan ahli zuhud datang. Saya membawanya masuk menemui Abu Abdillah. Ia mengenakan jubah bulu lusuh dan kain compang-camping di kepalanya, serta bertelanjang kaki dalam cuaca yang sangat dingin. Ia mengucapkan salam

kepada Ahmad, lalu berkata: 'Wahai Abu Abdillah, saya datang dari tempat yang jauh, dan tujuan saya hanyalah untuk mengucapkan salam kepadamu. Saya juga hendak menuju Abbadan, dan jika saya kembali, saya ingin mampir menemuimu dan mengucapkan salam.' Abu Abdillah berkata kepadanya: 'Jika sudah ditakdirkan.' Lalu lelaki itu berdiri, mengucapkan salam, sementara Abu Abdillah masih duduk." Al-Marrudzi berkata: "Saya tidak pernah melihat seorang pun yang berdiri dari sisi Abu Abdillah sebelum Abu Abdillah sendiri berdiri, kecuali lelaki ini. Maka Abu Abdillah berkata kepadaku: 'Bagaimana menurutmu? Betapa ia mirip dengan al-abdal!' Atau beliau berkata: 'Sungguh ia mengingatkanku kepada al-abdal!' Lalu Abu Abdillah mengeluarkan untuknya empat potong roti yang diolesi bumbu dan berkata: 'Seandainya kami memiliki lebih, tentu kami akan berbagi lebih banyak denganmu.'"

Kami diberitahu oleh Abdurrahman bin Muhammad, ia berkata: kami diberitahu oleh Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: kami diberitahu oleh Ubaidullah bin Abi Al-Fath dan Al-Hasan bin Abi Thalib, keduanya berkata: kami diberitahu oleh Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Jauhari, ia berkata: kami diberitahu oleh Thalhah bin Hafsh Ash-Shaffar, ia berkata: kami diberitahu oleh Abbas Asy-Syi'kli, ia berkata: kami diberitahu oleh Ismail Ad-Dailami, ia berkata:

"Saya sedang berada di dalam rumah bersama Ahmad bin Hanbal. Tiba-tiba terdengar ketukan di pintu. Saya pun keluar, dan ternyata ada seorang pemuda yang mengenakan pakaian dari bulu. Saya bertanya: 'Apa keperluanmu?' Ia berkata: 'Saya ingin menemui Ahmad bin Hanbal.' Maka saya masuk dan berkata: 'Wahai Abu Abdillah, di depan pintu ada seorang pemuda yang mengenakan pakaian dari bulu, ia mencarimu.' Ahmad pun keluar menemuinya dan mengucapkan salam. Pemuda itu berkata kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah, beritahukan kepadaku apa itu zuhud di dunia?' Ahmad berkata: 'Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Az-Zuhri: bahwa zuhud di dunia adalah pendeknya angan-angan.' Pemuda itu berkata: 'Wahai Abu Abdillah, jelaskanlah kepadaku.' Saat itu pemuda tersebut sedang berdiri di bawah terik matahari, sementara teduh ada di depannya. Ahmad berkata: 'Yaitu engkau tidak berpindah dari terik matahari ke tempat yang teduh.' Kemudian pemuda itu hendak pergi. Namun Ahmad berkata kepadanya: 'Tunggulah.' Lalu Ahmad masuk dan mengeluarkan satu kantong uang dan memberikannya kepada pemuda itu. Pemuda itu berkata: 'Wahai Abu Abdillah, orang yang tidak berpindah dari terik matahari ke tempat teduh, apa yang ia perbuat dengan ini?' Kemudian ia meninggalkannya dan berlalu."

Kami diberitahu oleh Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: kami diberitahu oleh Abul Husain bin Abdul Jabbar,

ia berkata: kami diberitahu oleh Abu Ishaq Ibrahim bin Faris, ia berkata: kami diberitahu oleh Muhammad bin Umar Asy-Syahrhiri, ia berkata: kami diberitahu oleh Abul Hasan Abdullah bin Shalih Al-Khatib, ia berkata: saya mendengar Abul Husain Ya'qub bin Musa berkata: saya mendengar Abdush-Shamad bin Ali berkata: saya mendengar Muhammad bin Fanjuyah berkata: saya mendengar Abu Ya'la Al-Maushili berkata: saya mendengar Ahmad bin Hanbal berkata:

"Saya keluar di waktu subuh, tiba-tiba ada seorang lelaki yang menutupi wajahnya dengan sapu tangan, lalu ia menyodorkan sebuah kertas kepadaku. Ketika fajar telah terang, saya membacanya. Ternyata di dalamnya tertulis:

Hiduplah dalam kemudahan jika engkau mau, atau dalam kesusahan, karena di dunia ini tidak bisa lepas dari kesedihan. Setiap kali engkau ditambah dengan nikmat, maka Dia yang menambahimu juga akan menambah gundahmu. Sungguh aku melihat manusia di zaman kita, tidak menuntut ilmu demi ilmu itu sendiri. Melainkan hanya untuk membanggakan diri kepada kawan-kawannya, dan sebagai bekal untuk menentang dan berbuat zalim.

Ahmad berkata: 'Saya mengira Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli yang menyodorkannya kepadaku. Maka saya menemuinya dan berkata: Kertas yang kau sodorkan tadi? Ia berkata kepadaku: Saya tidak melihatmu dan saya tidak

menyodorkan kertas apapun kepadamu. Maka saya pun mengetahui bahwa itu adalah sebuah nasihat untukku."

Bab 19: Tentang Keharuman Namanya

Telah kami sebutkan dalam pembahasan asal-usulnya bahwa namanya sudah terkenal sejak masa kecilnya.

Kami diberitahu oleh Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: kami diberitahu oleh Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: kami diberitahu oleh Ibrahim bin Umar, ia berkata: kami diberitahu oleh Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: kami diberitahu oleh Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin Harun Al-Khallal, ia berkata: kami diberitahu oleh Abu Bakr Al-Marrudzi, ia berkata:

"Saya berkata kepada Abu Abdillah: 'Betapa banyak orang yang mendoakanmu!' Ia berkata: 'Saya khawatir ini adalah istidraj (tipu daya yang menyesatkan), dengan sebab apakah ini terjadi?' Saya berkata kepada Abu Abdillah: 'Sesungguhnya ada seorang lelaki yang datang dari Tharsus dan berkata kepadaku: Kami sedang berada di negeri Romawi dalam suatu peperangan. Ketika malam telah sunyi, mereka mengangkat suara mereka dengan berdoa: Doakanlah Allah untuk Abu Abdillah. Dan kami merentangkan manjaniq (alat lempar batu) dan melempar atas namanya. Sungguh pernah dilemparkan sebuah batu atas namanya, sementara seorang musuh sedang berlindung di atas benteng dengan menggunakan perisai besar, lalu batu itu mengenai kepalanya beserta perisainya.'" Wajah Ahmad pun berubah, dan berkata: "Semoga itu bukan istidraj."

Kemudian beliau berkata: "Apakah engkau melihat ini sebagai istidraj?" Saya berkata: "Sama sekali tidak."

Al-Khallal berkata: Ahmad bin Ali Al-Abbar menceritakan kepada kami, ia berkata: "Kami berlayar di Sungai Balkh selama beberapa hari dan bekal kami habis. Saya keluar menuju daerah sekitar Bukhara untuk membeli makanan. Tiba-tiba ada seorang lelaki berambut pirang kemerahan. Ia berkata: 'Wahai para pemuda, kalian dari mana?' Kami menjawab: 'Dari Baghdad.' Ia berkata: 'Lalu apa yang dilakukan Ahmad bin Hanbal?' Kami menjawab: 'Kami meninggalkannya masih dalam keadaan hidup.' Maka ia mengangkat kepalanya sambil berdoa: 'Ya Allah...' — ia mendoakannya. Saya pun berkata kepada temanku: 'Apakah masih ada yang tersisa bagimu? Inilah puncak amal Islam, dan ini adalah wilayah orang-orang Turk.'"

Al-Khallal berkata: Abu Bakr Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: "Saya berkata kepada Abu Abdillah: 'Sesungguhnya ada seorang lelaki yang berkata kepadaku bahwa dari negeri Turk hingga ke sini, orang-orang mendoakanmu. Maka bagaimana engkau menunaikan syukur atas apa yang Allah anugerahkan kepadamu dan apa yang Dia sebarikan tentangmu di tengah-tengah manusia?' Abu Abdillah berkata: 'Saya memohon kepada Allah agar Dia tidak menjadikan kami orang-orang yang riya.'"

Al-Khallal berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengabarkan kepadaku, ia berkata: "Saya dan Bilal pergi menemui Muhammad bin Said At-Tirmidzi. Ia berkata: 'Kami pernah berada di sisi Wahb bin Jarir, dan saat itu Abu Abdillah juga ada di sana. Wahb berkata kepadaku: Bacalah. Namun saya tidak mau membaca.' Ditanyakan kepadanya: 'Mengapa?' Ia berkata: 'Saya tidak suka membaca, lalu beliau mengatakan sesuatu atau tampak darinya sesuatu yang kemudian diceritakan orang.'"

Al-Khallal berkata: Ahmad bin Al-Husain bin Hassan mengabarkan kepadaku, ia berkata: "Saya mendengar seorang lelaki dari Khurasan berkata: 'Di Khurasan, orang-orang menganggap bahwa Ahmad bin Hanbal tidak menyerupai manusia biasa. Mereka mengira ia adalah malaikat.'" Ahmad bin Al-Husain berkata: "Seorang lelaki dari perbatasan berkata kepadaku: 'Kami mengatakan: Satu kali pandangan dari Ahmad bin Hanbal lebih baik,' atau ia berkata: 'Setara menurut kami dengan ibadah satu tahun.'"

Al-Khallal berkata: Abu Bakr Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: "Saya mendengar Ali bin Al-Jahm berkata: 'Saya masih muda waktu itu. Saya melihat orang-orang lewat berbondong-bondong. Saya bertanya, lalu mereka berkata: Di sini ada seorang lelaki yang pernah melihat Ahmad bin Hanbal. Maka saya berkata kepadanya:

Apakah engkau pernah melihat Ahmad bin Hanbal? Ia berkata: Saya pernah shalat di masjidnya."

Al-Marrudzi berkata: "Saya mendengar Nuh bin Habib Al-Qumasi berkata: 'Dua orang wanita Majusi berselisih dalam masalah warisan. Mereka berdua mengadukan perkaranya kepada seorang ulama. Ulama itu pun memutuskan perkara salah satunya. Wanita itu berkata: Jika engkau memutuskan berdasarkan keputusan Ahmad bin Hanbal, saya terima; jika tidak, saya tidak ridha. Ulama itu berkata: Ya, ini berdasarkan keputusan Ahmad bin Hanbal. Maka wanita itu pun menerimanya.'"

Al-Marrudzi berkata: "Saya melihat sebagian tabib Nasrani yang keluar dari sisi Abu Abdillah bersama sebagian pendeta atau rahib. Saya mendengar tabib itu berkata: 'Sesungguhnya ia memintaku agar boleh ikut bersamaku untuk melihat Abu Abdillah.'"

Al-Marrudzi berkata: "Saya pernah memasukkan seorang Nasrani kepada Abu Abdillah untuk mengobatinya. Orang Nasrani itu berkata: 'Wahai Abu Abdillah, saya sudah lama ingin melihatmu. Kelangsungan hidupmu bukan hanya merupakan kebaikan bagi umat Islam saja, melainkan bagi seluruh makhluk. Dan tidak ada seorang pun dari kalangan kami kecuali ia telah meridhaimu.'" Al-Marrudzi berkata: "Saya berkata kepada Abu Abdillah: Sesungguhnya saya berharap engkau didoakan di seluruh penjuru kota. Abu

Abdillah berkata: 'Wahai Abu Bakr, jika seseorang sudah mengenal dirinya sendiri, maka ucapan manusia tidak memberinya manfaat apapun.'

Kami diberitahu oleh Abu Manshur Al-Qazzaz, ia berkata: kami diberitahu oleh Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: kami diberitahu oleh Ahmad bin Sulaiman Al-Muqri, ia berkata: kami diberitahu oleh Ahmad bin Muhammad bin Ahmad Al-Harawi, ia berkata: kami diberitahu oleh Abdullah bin Adi Al-Hafizh, ia berkata: saya mendengar Muhammad bin Abdillah Ash-Shairafi menyampaikan kepada para pelajar mazhab Syafi'i, ia berkata kepada mereka: "Ambillah pelajaran dari dua orang ini: Husain Al-Karabisi dan Abu Tsaur. Husain dengan ilmu dan hafalannya, sementara Abu Tsaur tidak ada sepersepuluh dari ilmunya. Namun ketika Ahmad bin Hanbal mencela Husain dalam masalah lafal, ia pun jatuh. Sedangkan Ahmad memuji Abu Tsaur, maka Abu Tsaur pun terangkat karena konsistensinya terhadap Sunnah."

Kami diberitahu oleh Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: kami diberitahu oleh Al-Mubarak bin Abdul Jabbar, ia berkata: kami diberitahu oleh Muhammad bin Abdul Wahid Al-Hariri, ia berkata: kami diberitahu oleh Abu Umar bin Hayyuyah, ia berkata: kami diberitahu oleh Abu Muzahim Al-Khaqani, ia berkata: kami diberitahu oleh Abdullah bin Muhammad bin Ziyad An-Naisaburi, ia

berkata: saya mendengar ayahku berkata: saya mendengar Ishaq — yakni Ibnu Rahuyah — berkata: "Saya masuk menemui Abdullah bin Thahir. Ia berkata kepadaku: 'Betapa mengherankannya orang-orang Murjiah ini. Salah seorang dari mereka berkata: Imanku seperti iman Jibril. Demi Allah, saya tidak berani mengatakan: Imanku seperti iman Yahya bin Yahya, apalagi seperti iman Ahmad bin Hanbal.'"

Al-Khaqani berkata: Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: kami diberitahu oleh Abu Musa Ath-Thusi, ia berkata: saya mendengar Muhammad bin Yahya berkata: "Saya tidak pernah melihat seorang yang dermawan lebih bermanfaat kedermawananannya daripada kedermawanan Ahmad bin Hanbal. Saya biasa mendengar darinya di pagi hari dan mendiktekan di sore harinya."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdul Malik al-Asadi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Ahmad bin Utsman memberitakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Abi Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Bakran bin Ahmad mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Ketika aku dan Yahya bin Ma'in tiba di Shan'a, Yaman, pada waktu salat Asar, kami bertanya tentang kediaman Abdurrazzaq. Dikatakan bahwa beliau berada di sebuah desa bernama ar-

Ramadah. Aku pun berangkat karena rindu ingin menemuinya, sementara Yahya bin Ma'in tinggal di belakang. Jarak antara desa itu dan Shan'a tidaklah jauh.

Hingga ketika aku bertanya tentang rumahnya, dikatakan: "Inilah rumahnya." Ketika aku hendak mengetuk pintu, seorang penjual sayur di seberang rumahnya berkata kepadaku: "Jangan mengetuk, sebab sang Syekh adalah orang yang disegani." Maka aku pun duduk menunggu. Ketika hampir tiba waktu salat Magrib, beliau keluar untuk salat Magrib. Aku pun segera mendekatinya, sementara di tanganku ada beberapa hadis yang telah aku pilih. Aku berkata kepadanya: "Assalamu'alaikum, sudikah Anda menceritakan hadis-hadis ini kepadaku, semoga Allah merahmati Anda? Aku adalah seorang musafir yang asing." Beliau bertanya: "Siapa kamu?" Aku menjawab: "Aku Ahmad bin Hanbal." Beliau pun merunduk dan berbalik, lalu memelukku seraya berkata: "Ya Allah, apakah engkau Abu Abdillah?" Kemudian beliau mengambil hadis-hadis itu dan terus membacanya hingga kegelapan malam menghalangi penglihatannya. Beliau lalu berkata kepada penjual sayur itu: "Bawakan lampu!" Hingga waktu Magrib pun habis karena beliau mengakhirkannya.

Abdullah berkata: "Ayahku selalu menangis setiap kali menyebut bahwa Abdurrazzaq menyanjung namanya."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar al-Barmaki memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abul Abbas al-Haththab berkata: Aku menulis beberapa lembar kertas ketika orang-orang saat itu masih banyak yang hidup, di antaranya Aswad bin Salim, Bisyr bin al-Harits, Ahmad bin Hanbal, dan beberapa tokoh lainnya. Aku menuliskan nama masing-masing orang pada selembar kertas, lalu aku salat dua rakaat dan berdoa kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia agar mengeluarkan untukku seorang laki-laki yang dapat aku jadikan teladan. Kemudian aku mencampur semua kertas itu dan meletakkannya di bawah sesuatu, lalu aku memasukkan tanganku, dan yang keluar adalah nama Ahmad bin Hanbal. Aku pun terkagum-kagum. Kemudian aku salat dua rakaat lagi, berzikir kepada Allah, mencampur kembali kertas-kertas itu, dan yang keluar lagi adalah Ahmad bin Hanbal. Hal itu aku lakukan hingga tiga kali dengan hasil yang sama.

Bab 20: Tentang Penyebutan Akidahnya dalam Pokok-Pokok Agama

Pemaparan Mazhabnya dalam Masalah Iman:

Abdul Malik bin Abil Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ahmad bin Muhammad asy-Syirazi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bakr bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin al-Asy'ats menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: *"Iman itu adalah ucapan dan perbuatan, ia bertambah dan berkurang. Segala kebaikan adalah bagian dari iman, sedangkan kemaksiatan mengurangi iman."*

Pemaparan Pendapatnya tentang Al-Qur'an:

Abu Barakat bin Ali al-Bazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali ath-Thuraitsi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hibatullah bin al-Hasan ath-Thabari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Umar bin Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Makhlad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq — yakni Ibnu Ibrahim — menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar

Ahmad bin Hanbal — ketika ditanya tentang orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk — beliau menjawab: "Ia kafir."

Yahya bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Yasin dan Abdul Aziz bin Ali as-Sukari mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Abdurrahman al-Mukhallis mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mani' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim al-Yaghuqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal — ketika ditanya tentang orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk — beliau menjawab: "Kufur." Dan beliau membaca huruf kaf dengan fathah.

Abdul Malik bin Abil Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Kakekku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Fadhl menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Salamah bin Syabib berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Barangsiapa mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia kafir."

Abdul Malik bin Abil Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad mengabarkan

kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdullah al-Balkhi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Abil Fadhl mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad bin Abi Usamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin al-Hasan as-Sarraj menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang orang yang mengatakan: "Al-Qur'an adalah makhluk?" Beliau menjawab: "Kafir." Dan tentang orang yang mengatakan: "Lafalku dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk?" Beliau menjawab: "Ia Jahmiyah."

Abdullah bin Ali al-Muqri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Ahmad as-Sayuri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Muhammad al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Hafsh bin Syahin menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Shalih bin Syaikh bin Umairah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ishaq bin Manshur al-Kawsaj berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang seseorang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, apa pendapatmu tentangnya? Beliau menjawab: "K – a – f – i – r" — dieja satu per satu.

Abdullah bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin al-Abbas al-Bardani menceritakan

kepada kami, ia berkata: Yahya bin Muhammad bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun bin Abdurrahman al-Ukbari menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: "Wahai Abu Abdillah, Al-Qur'an adalah firman Allah yang bukan makhluk, darinya ia bermula dan kepadanya ia kembali?" Beliau menjawab: "Darinya bermula ilmu-Nya, dan kepadanya kembali hukum-Nya."

Abul Qasim Hibatullah bin al-Husain bin al-Hasib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ahmad bin al-Banna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Fath Muhammad bin Ahmad bin Abil Fawaris mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bin Salm menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Isa al-Jauhari menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sampai kepadaku berita bahwa Abu Thalib meriwayatkan dari ayahku bahwa beliau berkata: "Lafalku dalam membaca Al-Qur'an bukan makhluk." Aku pun memberitahukan hal ini kepada ayahku. Beliau bertanya: "Siapa yang mengabarkan itu kepadamu?" Aku menjawab: "Si Fulan." Beliau berkata: "Panggilkan Abu Thalib." Maka aku mengutus seseorang kepadanya, dan Abu Thalib pun datang bersama Fauran. Ayahku berkata kepadanya: "Apakah aku pernah berkata kepadamu: 'Lafalku dalam membaca Al-Qur'an bukan makhluk'?!"

Beliau marah dan tubuhnya gemetar. Abu Thalib berkata: "Engkau membacakan kepadaku surat Qul Huwallahu Ahad, lalu engkau berkata kepadaku: 'Ini bukan makhluk.'" Beliau lalu berkata: "Lalu mengapa engkau meriwayatkan dariku bahwa aku berkata: 'Lafalku dalam membaca Al-Qur'an bukan makhluk'? Dan aku mendengar bahwa engkau menuliskan itu dalam sebuah kitab dan mengirimkannya kepada sekelompok orang. Jika itu ada dalam kitabmu, hapuslah dengan sebenar-benarnya penghapusan, dan tulislah kepada orang-orang yang telah engkau kirimi surat bahwa aku tidak pernah mengatakannya." Fauran pun meminta maaf kepadanya, lalu pergi dari hadapannya dalam keadaan ketakutan. Abu Thalib pun kembali dan menyebutkan bahwa ia telah menghapus hal itu dari kitabnya, dan bahwa ia telah menulis kepada orang-orang tersebut untuk memberitahu mereka bahwa ia keliru dalam meriwayatkan kisah tentang ayahku.

Pemaparan Mazhabnya tentang Hadis-Hadis Sifat:

Abdul Malik bin Abil Qasim al-Kurakhi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin al-Husain mengabarkan kepada kami, ia berkata: Kakekku Abun Nadhr mengabarkan kepada kami,

ia berkata: Muhammad bin Ibrahim bin Khalid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku berkata: "Hadis-hadis ini kami riwayatkan sebagaimana adanya."

Abdul Malik bin Abil Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub, Ahmad bin Muhammad bin Khuzaimah, dan yang lainnya mengabarkan kepada kami, bahwa Ahmad bin Isa mengabarkan kepada mereka, ia berkata: Ya'qub bin Ishaq bin Mahmud menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Khusyamin as-Samarqandi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Yunus as-Sarkhasi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Humaid al-Andarani menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Hanbal berkata: "Di antara sifat seorang mukmin dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah menyerahkan segala perkara yang tersembunyi darinya kepada Allah, sebagaimana hadis-hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah datang — *'Sesungguhnya penduduk surga akan melihat Tuhan mereka'* — maka ia membenarkannya dan tidak membuat perumpamaan-perumpamaan untuknya. Inilah yang telah disepakati oleh para ulama di berbagai penjuru."

Pemaparan Mazhabnya tentang Celaan terhadap Ilmu Kalam dan Penganutnya:

Abdul Malik bin Abil Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Hasan bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim bin Khalid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menulis surat kepada Ubaidullah bin Yahya bin Khaqan: *"Aku bukan penganut ilmu kalam, dan aku tidak memandang ilmu kalam itu baik dalam hal apapun kecuali apa yang ada dalam Kitab Allah atau hadis dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, atau dari para sahabat beliau. Adapun selain itu, maka berbicara tentangnya tidaklah terpuji."*

Abdul Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Kakekku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim bin al-Walid al-Ashbahani menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Imran Musa bin Abdullah ath-Tharsusi berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: *"Janganlah kalian*

duduk bersama penganut ilmu kalam, meskipun mereka membela Sunnah."

Pemaparan Mazhabnya tentang Ahli Bid'ah dari Kalangan Jahmiyah, Lafzhiyah, Waqifah, dan Qadariyah:

Abdul Malik bin Abil Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin al-Abbas al-Haritsi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Hasanawih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Fadhl bin Mahmud menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin al-Laits menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Zanjawih berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "*Lafzhiyah lebih buruk daripada Jahmiyah.*"

Ibnu al-Laits berkata: Ahmad bin Hanbal pernah ditanya — dan aku hadir — tentang Waqifah. Beliau menjawab: "*Waqifah, Jahmiyah, dan Lafzhiyah menurut kami semuanya sama.*"

Abdul Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Muntashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Abil Fadhl mengabarkan

kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim ash-Sharram berkata: Aku mendengar Abu Bakar al-Balkhi berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: *"Jika engkau salat sementara di sampingmu ada orang Jahmiyah, maka ulangilah salatmu."*

Abdul Wahhab al-Anmathi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Fadhl bin Khairun, Abu Thahir al-Baqalawi, dan Abul Husain bin ath-Thayuri mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Ali bin Syadzhan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Sulaiman al-Abbadani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdul Malik ad-Daqiqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Salamah bin Syabib berkata: Aku masuk menemui Ahmad bin Hanbal dan bertanya: "Apa pendapatmu tentang orang yang mengatakan Al-Qur'an adalah firman Allah?" Ahmad menjawab: *"Barangsiapa tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang bukan makhluk, maka ia kafir. Jangan ragu-ragu untuk mengkafirkan mereka, sebab barangsiapa tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang bukan makhluk, berarti ia mengatakan bahwa ia makhluk. Dan barangsiapa mengatakan ia makhluk, maka ia kafir kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia."* Salamah berkata: Aku juga bertanya kepada Ahmad: "Apakah Waqifah itu kafir?" Beliau menjawab: *"Kafir."*

Abdul Malik bin Abil Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Kakekku menceritakan kepada kami. Dan Abdul Malik bin Abil Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin al-Fadhl mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Muhammad bin al-Hasan mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Ya'qub bin Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Muslim bin Warah berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: *"Barangsiapa mengatakan bahwa lafalku dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia Jahmiyah."*

Abdul Malik bin Abil Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Kakekku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku berkata kepada Ahmad: "Sesungguhnya al-Karabisi mengatakan: 'Lafalku dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk.'" Beliau

menjawab: *"Si keji itu berdusta, semoga Allah membuka aibnya. Ia telah mewarisi pendapat Bisyr al-Marisi."*

Abdullah bin Ali al-Muqri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Ahmad as-Sayuri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Urwah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ali bin Zakariya menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Salamah bin Syabib berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: *"Janganlah ragu-ragu mengkafirkan orang yang bersikap waqif (diam tanpa berpendapat)."*

Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin Ahmad al-Wa'izh menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Ishaq bin Ibrahim bin Hani', ia berkata: Ahmad bin Hanbal ditanya tentang orang yang mengatakan: "Lafalku dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk," apakah boleh salat di belakangnya? Beliau menjawab: *"Tidak boleh salat di belakangnya, tidak boleh duduk bersamanya, tidak boleh diajak bicara, dan tidak boleh disalati jenazahnya."*

Muhammad bin Abi Manshur memberitakan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abdul Jabbar

mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Umar bin Syahin mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abul Fath Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Abdul Aziz al-Baghawi berkata: Aku mendengar kakekku berkata: Aku mendengar Ibnu Zanjawih berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: *"Para ulama Mu'tazilah adalah orang-orang zindiq."*

Hibatullah bin al-Husain bin al-Hasib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ahmad bin al-Banna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Fath bin Abil Fawaris mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bin Salm menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Isa al-Jauhari menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku ditanya: "Apakah seseorang boleh salat di belakang penganut Qadariyah?" Beliau menjawab: *"Jika ia mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui apa yang diperbuat hamba-hambanya hingga mereka melakukannya, maka tidak boleh salat di belakangnya. Dan tidak boleh pula salat di belakang orang Rafidhah, apabila ia menyerang kehormatan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."*

Dan aku mendengar ayahku berkata: *"Jahmiyah terpecah menjadi tiga golongan: golongan yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk; golongan yang mengatakan ia*

adalah firman Allah lalu diam; dan golongan yang mengatakan lafal kami dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk."

Aku berkata kepada ayahku: "Apakah tidak boleh berbicara dengan orang yang bersikap waqif?" Beliau menjawab: "Tidak boleh berbicara dengannya." Aku berkata: "Bagaimana jika seseorang tetap berbicara dengannya?" Beliau berkata: "Perintahkan ia. Jika ia meninggalkan percakapan dengan orang itu maka aku akan berbicara dengannya. Jika tidak mau meninggalkannya, maka janganlah engkau berbicara dengannya." Ayahku juga berkata: "Tidak boleh salat di belakang orang yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk. Jika seseorang terlanjur salat, ia harus mengulangnya. Tidak boleh pula salat di belakang orang waqif, dan tidak di belakang orang lafzhi."

Zahir bin Thahir memberitakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah al-Hakim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Umayyah al-Qurasyi berkata: Aku mendengar Abu Ali al-Husain bin Ahmad bin al-Fadhl al-Balkhi berkata: Aku masuk menemui Ahmad bin Hanbal. Tiba-tiba datang utusan khalifah menanyakan kepadanya tentang meminta bantuan dari orang-orang yang memiliki

hawa nafsu. Ahmad menjawab: *"Janganlah meminta bantuan dari mereka."*

Utusan itu berkata: "Apakah boleh meminta bantuan dari Yahudi dan Nasrani namun tidak dari mereka?!" Beliau menjawab: *"Ya, karena orang Yahudi dan Nasrani tidak mengajak orang lain kepada agama mereka, sedangkan orang-orang yang memiliki hawa nafsu itu adalah para penyeru (kepada kesesatan)."*

Pemaparan Perkataannya tentang Keutamaan Para Sahabat:

Abdul Malik bin Abil Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepadaku, ia berkata: Kakekku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ya'qub bin Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar al-Muthabbi'i — yakni Ya'qub bin Ishaq al-Baghdadi — menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal — ketika ditanya tentang pengutamaan (para sahabat) — beliau menjawab: *"Berdasarkan hadis Ibnu Umar (mengenai urutan keutamaan), dan berdasarkan hadis Safinah mengenai kekhilafahan: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali."* Seseorang yang bertanya berkata: "Apakah ini riwayat

Husyarij?" Beliau menjawab: "Bukan, ini riwayat Hammad bin Salamah."

Maksudnya bahwa Hammad bin Salamah dan Husyarij bin Nubatah sama-sama meriwayatkan hadis ini — hadis Safinah — namun pada diri Husyarij terdapat kelemahan, sedangkan Hammad bin Salamah adalah seorang imam.

Abdurrahman bin Muhammad al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ali al-Harbi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdurrahman al-Mukhallis menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentang kesaksian bahwa Abu Bakar dan Umar termasuk penghuni surga. Beliau menjawab: "*Ya, aku berpedoman pada hadis Sa'id bin Zaid: 'Aku bersaksi bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berada di surga, begitu pula sembilan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lainnya.'*"

"*Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Penghuni surga ada seratus dua puluh barisan, delapan puluh di antaranya adalah umatku.'* Jika para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak termasuk di antara mereka, lalu siapa lagi?!"

Abdullah bin Muhammad berkata: Dan aku mendengar Abdul Malik bin Abdul Hamid al-Maimuni berkata: Ahmad bin Hanbal berkata: *"Wahai Abu al-Hasan, jika engkau melihat seseorang yang menyebut salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan keburukan, maka curigailah keislamannya."*

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ahmad mengabarkan kepada kami — dengan izin — ia berkata: Muhammad bin Ahmad al-Hafizh menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Salm menceritakan kepada kami, bahwa Abu Bakar al-Marrudzi berkata: Ahmad bin Hanbal berkata: *"Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sakit, beliau memajukan Abu Bakar untuk mengimami orang-orang salat, padahal di antara mereka terdapat orang yang lebih fasih membaca Al-Qur'an darinya. Yang dimaksudkan beliau tidak lain adalah kekhilafahan."*

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ahmad al-Faqih memberitakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Muhammad al-Mu'addal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu as-Sammak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdus bin Malik al-Aththar menceritakan kepadaku,

ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal berkata: "Orang terbaik umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, kemudian Umar bin al-Khaththab, kemudian Utsman bin Affan. Kami mendahulukan ketiga orang ini sebagaimana para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendahulukan mereka tanpa ada perselisihan dalam hal itu. Kemudian setelah ketiga orang ini adalah lima orang anggota Syura: Ali, Zubair, Thalhah, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'd. Semuanya layak menjadi khalifah dan semuanya adalah imam. Kami berpedoman dalam hal ini pada hadis Ibnu Umar: 'Kami dulu pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup dan para sahabat beliau masih banyak, kami biasa mengurutkan: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian kami diam.' Kemudian setelah para anggota Syura adalah para sahabat yang ikut Perang Badar dari kalangan Muhajirin, kemudian para sahabat Perang Badar dari kalangan Anshar, berdasarkan urutan hijrah dan kepeloporan mereka, yang lebih awal didahulukan dari yang lebih akhir. Kemudian manusia terbaik setelah mereka adalah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari generasi di mana beliau diutus — setiap orang yang menjadi sahabat beliau selama setahun, sebulan, sehari, sesaat, atau bahkan hanya melihat beliau, maka ia termasuk sahabat beliau. Ia memperoleh keutamaan persahabatan sesuai dengan kadar lamanya bersama beliau, kepeloporannya bersamanya,

pendengarannya dari beliau, dan pandangannya kepada beliau. Bahkan orang yang paling sedikit persahabatannya dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masih lebih utama daripada generasi yang tidak pernah melihat beliau, sekalipun mereka menghadap Allah dengan membawa semua amal. Para sahabat Nabi yang bersama beliau, melihatnya, dan mendengar darinya lebih utama — karena persahabatan mereka — daripada para tabi'in, meskipun para tabi'in mengerjakan semua kebaikan. Barangsiapa yang merendahkan salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, atau membencinya karena suatu kejadian yang pernah terjadi darinya, atau menyebut keburukannya, maka ia adalah pelaku bid'ah — hingga ia mendoakan rahmat bagi mereka semua dan hatinya bersih terhadap mereka."

Pemaparan Mazhabnya tentang Mendahulukan Utsman atas Ali, semoga Allah merahmati keduanya:

Abul Qasim Hibatullah bin al-Husain al-Hasib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali al-Hasan bin Ahmad bin al-Banna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Fath Muhammad bin Ahmad bin Abil Fawaris mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Salm menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Muhammad bin Isa al-Jauhari menceritakan kepada kami, ia

berkata: Shalih bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku pernah ditanya — sementara aku menyaksikan — tentang orang yang mendahulukan Ali atas Utsman, apakah ia dianggap pelaku bid'ah? Beliau menjawab: *"Ia layak untuk dianggap pelaku bid'ah. Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mendahulukan Utsman radhiyallahu 'anhu."*

Abdul Malik bin Abil Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muhammad ash-Shaffar ash-Shidduq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim bin Nafi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Dawud bin al-Husain al-Baihaqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru bin Utsman al-Himshi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika Ahmad bin Hanbal dibawa dari markas pasukan menuju Romawi, beliau singgah di Himsh. Aku masuk menemuinya dan bertanya: "Wahai Abu Abdillah, apa pendapatmu tentang Ali dan Utsman?" Beliau menjawab: *"Utsman, kemudian Ali."* Kemudian beliau berkata: *"Wahai Abu Hafsh, barangsiapa mendahulukan Ali atas Utsman, berarti ia telah merendahkan para anggota Syura."*

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ahmad al-Faqih

memberitakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad al-Hafizh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muzhaffar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Auf menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: "Apa pendapatmu tentang pengutamaan (para sahabat)?" Beliau menjawab: *"Barangsiapa mendahulukan Ali atas Abu Bakar, berarti ia telah mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Barangsiapa mendahulukan Ali atas Umar, berarti ia telah mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar. Barangsiapa mendahulukan Ali atas Utsman, berarti ia telah mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, dan seluruh kaum Muhajirin. Aku tidak kira amalnya akan diterima."*

Pemaparan Perkataannya tentang Ali Karamallahu Wajhah dan Ahlul Bait:

Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Muhammad al-Qurasyi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Amr az-Zahid mengabarkan kepada kami, ia berkata: As-Sayyari mengabarkan kepadaku, ia berkata:

Abul Abbas bin Masruq mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengabarkan kepadaku, ia berkata: Suatu hari aku sedang duduk di hadapan ayahku. Tiba-tiba datanglah sekelompok orang dari kawasan Karkh. Mereka menyebut-nyebut kekhilafahan Abu Bakar, kekhilafahan Umar, dan kekhilafahan Utsman dengan banyak pujian. Kemudian mereka menyebut kekhilafahan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dengan sanjungan yang panjang lebar. Ayahku pun mengangkat kepalanya kepada mereka dan berkata: *"Wahai kalian, kalian terlalu banyak berbicara tentang Ali dan kekhilafahan. Sesungguhnya kekhilafahan tidaklah memuliakan Ali, melainkan Ali-lah yang memuliakan kekhilafahan."*

As-Sayyari berkata: Aku menceritakan hal ini kepada sebagian orang Syi'ah. Ia berkata kepadaku: "Sungguh engkau telah mengeluarkan separuh kebencian yang ada di hatiku terhadap Ahmad bin Hanbal."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali bin Maimun mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad ath-Thabari menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abul Hasan Ahmad bin al-Qasim bin ar-Rayyan berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Ayahku

meriwayatkan hadis Safinah, lalu aku bertanya: "Wahai Ayah, apa pendapatmu tentang pengutamaan (para sahabat)?" Beliau menjawab: "Dalam hal kekhilafahan: Abu Bakar, Umar, kemudian Utsman." Aku bertanya: "Lalu bagaimana dengan Ali bin Abi Thalib?" Beliau menjawab: "*Wahai anakku, Ali bin Abi Thalib berasal dari Ahlul Bait yang tidak bisa disamakan siapapun dengan mereka.*"

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mu'taman bin Ahmad memberitakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Hasan al-Warraaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Husain ash-Shan'ani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Muhammad bin Bulbul mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abul Fadhl ath-Thusi berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "*Tidak ada seorang sahabat pun yang memiliki keutamaan dengan sanad-sanad yang sahih sebanyak keutamaan yang dimiliki Ali radhiyallahu 'anhu.*"

Abdul Malik bin Abil Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ahmad bin Bisyr al-Hafizh menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin al-Husain ar-Razi menceritakan kepada kami, ia

berkata: Muhammad bin Makhlad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Hisyam bin Manshur al-Bukhari berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: *"Barangsiapa tidak menetapkan keimamahan Ali, maka ia lebih sesat dari keledai keluarganya."*

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ahmad mengabarkan kepada kami — dengan izin — ia berkata: Hilal bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Utsman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hanbal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal: "Apakah kekhilafahan Ali 'alaihis salam itu benar-benar tetap dan sah?" Beliau menjawab: *"Subhanallah! Apakah Ali menegakkan hukum had, memotong (tangan pencuri), mengambil zakat dan membagi-bagikannya tanpa hak yang sah atasnya?! Aku berlindung kepada Allah dari ucapan seperti itu. Ya, beliau adalah khalifah yang diridhai oleh para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka salat di belakangnya, berperang bersamanya, berjihad, berhaji, dan menyebutnya sebagai Amirul Mukminin dengan rida tanpa pengingkaran. Maka kami pun mengikuti mereka."*

Pemaparan Perkataannya tentang Perselisihan yang Terjadi di Antara Para Sahabat:

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ahmad al-Faqih memberitakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Salm menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdul Khaliq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Seseorang bertanya kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal — sementara kami sedang berada di markas pasukan dan beberapa utusan khalifah telah datang — ia bertanya: "Wahai Abu Abdillah, apa pendapatmu tentang apa yang pernah terjadi antara Ali dan Mu'awiyah?" Abu Abdillah menjawab: "*Aku tidak mengatakan tentang mereka kecuali kebaikan.*"

Al-Marrudzi berkata: Dan aku mendengar Abu Abdillah ketika para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam disebutkan di hadapannya, beliau berkata: "*Semoga Allah merahmati mereka semua — Mu'awiyah, Amru, Abu Musa al-Asy'ari, dan al-Mughirah. Semuanya Allah gambarkan dalam kitab-Nya dengan firman-Nya: **'Tanda-tanda mereka tampak pada wajah-wajah mereka dari bekas sujud.'** (Al-Fath: 29).*"

Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin

Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Muhammad al-Khallal mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Utsman ash-Shaffar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abul Qasim Ishaq bin Ibrahim bin Azir al-Faqih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah hadir di majelis Ahmad bin Hanbal ketika seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang apa yang terjadi antara Ali dan Mu'awiyah. Beliau berpaling darinya. Lalu dikatakan kepada beliau: "Wahai Abu Abdillah, ia adalah seorang laki-laki dari Bani Hasyim." Beliau pun menghadap kepadanya dan berkata: "*Bacalah: 'Itulah umat yang telah lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang telah kalian usahakan, dan kalian tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.'* (Al-Baqarah: 141)."

Pemaparan Perkataannya tentang Rafidhah:

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ahmad al-Faqih memberitakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad al-Hafizh menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu ash-Shawwaf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada ayahku: "Siapa orang Rafidhah itu?" Beliau menjawab:

"Yaitu orang yang mencela dan memaki Abu Bakar dan Umar."

Beliau berkata: Dan aku bertanya kepada ayahku tentang seseorang yang mencaci salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau menjawab: *"Aku tidak memandangnya berada di atas Islam."*

Pemaparan Pokok-Pokok Akidahnya:

Abdul Malik bin Abil Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub, Ahmad bin Hamzah, dan yang lainnya mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Ahmad bin Muhammad bin Isa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Khusyham, maula Bani Hasyim, menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Yunus as-Sarkhasi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Humaid al-Andirabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Hanbal berkata: *"Sifat seorang mukmin dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah: ia bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu baginya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ia mengakui semua yang dibawa oleh para nabi dan rasul,*

mengikatkan hatinya pada apa yang tampak dari lisannya, tidak meragukan imannya, tidak mengkafirkan seorang pun dari ahli tauhid karena suatu dosa, menyerahkan semua perkara yang tersembunyi darinya kepada Allah, memasrahkan urusannya kepada Allah, tidak memutuskan bahwa dosa-dosa itu mencabut jaminan Allah, mengetahui bahwa segala sesuatu terjadi atas ketentuan dan takdir Allah — baik kebaikan maupun keburukan. Ia mengharapkan kebaikan bagi orang-orang yang berbuat baik dari umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan khawatir atas orang-orang yang berbuat buruk di antara mereka. Ia tidak memasukkan seorang pun dari umat Muhammad ke surga karena kebbaikannya, dan tidak pula ke neraka karena dosa yang ia lakukan, hingga Allah-lah yang menempatkan makhluk-Nya di mana Dia kehendaki. Ia mengetahui hak para salaf yang Allah pilih sebagai sahabat Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia mendahulukan Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Ia mengetahui hak Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, Sa'd bin Abi Waqqash, dan Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail atas para sahabat lainnya. Sebab mereka sembilan orang inilah yang bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Gunung Hira', ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Tenanglah wahai Hira', tidak ada di atasmu kecuali seorang Nabi, shiddiq, atau syahid.' Dan Nabi adalah orang kesepuluh di antara mereka. Ia mendoakan rahmat bagi seluruh sahabat

Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yang kecil maupun yang besar, meriwayatkan keutamaan-keutamaan mereka, dan menahan diri dari apa yang terjadi di antara mereka. Salat dua hari raya, salat khauf, salat Jumat, dan salat berjamaah dilaksanakan bersama setiap pemimpin, baik yang saleh maupun yang fasik. Mengusap khuf saat bepergian maupun saat menetap. Mengqashar salat dalam perjalanan. Al-Qur'an adalah firman Allah dan wahyu-Nya, bukan makhluk. Iman adalah ucapan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang. Jihad tetap berlaku sejak Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hingga kelompok terakhir yang memerangi Dajjal; kezaliman pemimpin yang zalim tidak membatalkannya. Jual beli adalah halal hingga Hari Kiamat berdasarkan ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah. Takbir atas jenazah empat kali. Mendoakan kebaikan bagi para pemimpin kaum muslimin, tidak memberontak kepada mereka dengan pedang, dan tidak berperang dalam fitnah, serta tinggal di rumah. Beriman kepada azab kubur. Beriman kepada Munkar dan Nakir. Beriman kepada telaga (Nabi) dan syafaat. Beriman bahwa penduduk surga akan melihat Tuhan mereka Tabaraka wa Ta'ala. Beriman bahwa orang-orang yang bertauhid akan dikeluarkan dari neraka setelah mereka terbakar habis, sebagaimana hadis-hadis tentang semua hal ini telah datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kami membenarkan semua itu dan tidak membuat perumpamaan-

perumpamaan untuknya. Inilah yang telah disepakati oleh para ulama salaf di berbagai penjuru."

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'qub Al-Hafizh, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Al-Fadhl, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah Muhammad bin Bisyr bin Bakr, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Muhammad Al-Bardza'i Al-Tamimi, ia berkata: Ketika Musaddad bin Musarhad merasa bingung menghadapi persoalan fitnah dan berbagai perselisihan yang terjadi di kalangan manusia mengenai masalah takdir, rafidhah, mu'tazilah, kemakhlukan Al-Qur'an, dan irja', ia pun menulis surat kepada Ahmad bin Hanbal: "Tulislah kepadaku tentang sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam." Ketika surat itu sampai kepada Ahmad, beliau menangis dan berkata: "*Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali — Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, orang Bashrah ini mengaku telah menghabiskan banyak harta untuk menuntut ilmu, namun ia tidak tahu jalan menuju sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Maka Ahmad pun menulis kepadanya:

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah yang di setiap zaman meninggalkan sisa-sisa dari kalangan ahli ilmu yang mengajak orang-orang yang tersesat menuju petunjuk, mencegah kerusakan, menghidupkan orang-orang yang mati dengan Kitab Allah, dan dengan sunnah Nabi menyelamatkan orang-orang yang bodoh dan rusak. Betapa banyak orang yang terbunuh oleh Iblis telah mereka hidupkan kembali, dan betapa banyak orang yang tersesat dan bingung telah mereka beri petunjuk. Alangkah indah pengaruh mereka terhadap manusia — mereka menjauhkan dari agama Allah penyimpangan orang-orang yang berlebihan, dan penipuan orang-orang yang batil, yang mengibarkan panji-panji bid'ah dan melepaskan tali-tali fitnah, berselisih dalam Al-Qur'an, berbicara tentang Allah dan dalam urusan Allah — Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang zalim, setinggi-tingginya — dan tentang kitab-Nya tanpa ilmu. Maka kita berlindung kepada Allah dari setiap fitnah yang menyesatkan. Semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada Muhammad Nabi shallallahu alaihi wasallam dan keluarga beliau, salam yang sepenuh-penuhnya.

Amma ba'du: Semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kepada kalian untuk segala sesuatu yang mengandung keridhaan-Nya, menjauhkan kami dan kalian dari segala sesuatu yang mengandung kemurkaan-Nya, dan menjadikan kami dan kalian sebagai orang-orang yang

khushyuk kepada-Nya dan mengenal-Nya, karena sesungguhnya Dialah yang dimintai hal itu. Aku berwasiat kepada kalian dan kepada diriku sendiri agar bertakwa kepada Allah Yang Maha Agung, dan berpegang teguh pada sunnah dan jamaah, sebab kalian telah mengetahui apa yang menimpa orang-orang yang menyelisihinya, dan apa yang telah diriwayatkan tentang orang-orang yang mengikutinya. Sesungguhnya telah sampai kepada kami dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah akan memasukkan seorang hamba ke surga karena sunnah yang ia pegang teguh."*

Dan aku memerintahkan kalian agar tidak mendahulukan apapun atas Al-Qur'an, karena ia adalah kalam Allah, dan apa yang Allah firmankan bukanlah makhluk. Apa yang Dia kabarkan tentang umat-umat yang telah lalu adalah bukan makhluk. Apa yang ada di Lauh Mahfuzh adalah bukan makhluk. Barang siapa mengatakan bahwa ia makhluk, maka ia kafir kepada Allah. Dan barang siapa tidak mengkafirkan mereka, maka ia pun kafir.

Kemudian, setelah Kitab Allah adalah sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam, hadits dari beliau, dan dari para sahabat Nabi yang mendapat petunjuk serta para tabi'in setelah mereka, membenarkan apa yang dibawa oleh para rasul, dan mengikuti sunnah adalah keselamatan. Sunnah itulah yang dinukil oleh para ahli ilmu dari generasi ke

generasi. Hati-hatilah dari pendapat Jahm, karena ia adalah orang yang suka berpendapat dan berdebat.

Adapun kaum Jahmiyah, maka para ulama yang kami temui telah bersepakat bahwa mereka mengatakan: Jahmiyah terpecah menjadi tiga golongan. Sebagian mereka berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah dan ia makhluk. Sebagian lain berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah, lalu diam — dan mereka itulah golongan Waqifah. Sebagian lagi berkata: Lafazh-lafazh kami membaca Al-Qur'an adalah makhluk. Maka mereka semua adalah Jahmiyah. Para ulama telah bersepakat bahwa barang siapa yang berpendapat demikian, maka hukumnya — jika tidak bertaubat — adalah bahwa sembelihannya tidak halal dan keputusan-keputusannya tidak sah.

Iman adalah ucapan dan perbuatan yang bisa bertambah dan berkurang. Bertambah ketika kita berbuat baik, dan berkurang ketika kita berbuat buruk. Seseorang bisa keluar dari iman menuju Islam, dan jika ia bertaubat ia kembali ke iman. Tidak ada yang mengeluarkan seseorang dari Islam kecuali syirik kepada Allah Yang Maha Agung, atau menolak salah satu kewajiban yang ditetapkan Allah dengan mengingkarinya. Namun jika ia meninggalkannya karena meremehkan dan malas, maka ia berada di bawah kehendak Allah — jika Allah menghendaki, Dia akan menyiksanya; jika menghendaki, Dia akan memaafkannya.

Adapun kaum Mu'tazilah, maka para ulama yang kami temui telah bersepakat bahwa mereka mengkafirkan orang karena dosa. Barang siapa di antara mereka berpendapat demikian, maka ia telah menganggap bahwa Nabi Adam alaihissalam adalah kafir, dan bahwa saudara-saudara Nabi Yusuf alaihissalam ketika mereka berdusta kepada ayah mereka adalah kafir.

Kaum Mu'tazilah juga bersepakat bahwa barang siapa mencuri sebutir biji pun, maka ia kafir, istrinya bercerai darinya, dan ia harus mengulang haji jika sudah pernah berhaji.

Maka mereka yang berpendapat seperti ini adalah kafir, dan hukum terhadap mereka adalah tidak diajak bicara dan sembelihannya tidak boleh dimakan hingga mereka bertaubat.

Adapun kaum Rafidhah, maka para ulama yang kami temui telah bersepakat bahwa mereka berkata: Ali lebih utama dari Abu Bakr, dan keislaman Ali lebih dahulu dari keislaman Abu Bakr. Barang siapa yang mengklaim bahwa Ali lebih utama dari Abu Bakr, maka ia telah menolak Kitab dan Sunnah. Berdasarkan firman Allah Azza wa Jalla: **"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya"** (Al-Fath: 29) — ayat ini mendahulukan Abu Bakr setelah Nabi, bukan Ali. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya aku boleh mengambil*

seorang kekasih (khalil), niscaya aku akan menjadikan Abu Bakr sebagai kekasihku, tetapi Allah telah menjadikan sahabat kalian ini sebagai kekasih-Nya" — yakni beliau sendiri.

Adapun yang mengklaim bahwa keislaman Ali lebih dahulu dari keislaman Abu Bakr, maka ia telah keliru, karena Abu Bakr masuk Islam pada saat usianya tiga puluh lima tahun, sedangkan Ali pada saat itu baru berusia tujuh tahun dan belum berlaku baginya hukum-hukum, had, dan kewajiban syariat.

Kami beriman kepada qadha dan qadar, yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit, semuanya dari Allah. Allah menciptakan surga sebelum menciptakan makhluk, dan menciptakan penghuni untuk surga tersebut, dan kenikmatannya adalah abadi. Barang siapa mengklaim bahwa ada sesuatu dari surga yang akan lenyap, maka ia kafir. Allah juga menciptakan neraka dan menciptakan penghuni untuk neraka, dan siksaannya adalah abadi. Allah akan mengeluarkan sekelompok orang dari neraka dengan syafaat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Penghuni surga akan melihat Tuhan mereka dengan mata kepala mereka secara pasti. Allah berbicara langsung kepada Nabi Musa alaihissalam. Allah menjadikan Nabi Ibrahim alaihissalam sebagai kekasih-Nya. Mizan adalah hak, Shirath adalah hak, para nabi adalah hak. Isa

bin Maryam adalah hamba dan utusan Allah. Iman kepada telaga (haudh) dan syafaat. Iman kepada Arsy dan Kursi. Iman kepada malaikat maut bahwa ia mencabut ruh-ruh dengan meniup sangkakala. Sangkakala adalah terompet yang ditiup oleh Israfil alaihissalam. Bahwa kubur yang ada di Madinah adalah kubur Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan bersamanya Abu Bakr dan Umar radhiyallahu anhum. Hati para hamba berada di antara dua jari dari jari-jari Allah. Dajjal pasti akan keluar di tengah umat ini. Isa bin Maryam alaihissalam akan turun ke bumi dan membunuhnya di pintu Ludd.

Apa yang diingkari oleh para ulama Ahlussunnah maka ia adalah mungkar. Hati-hatilah dari semua bid'ah. Setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam, tidak ada makhluk yang berkedip yang lebih utama dari Abu Bakr. Setelah Abu Bakr, tidak ada makhluk yang berkedip yang lebih utama dari Umar. Setelah Umar, tidak ada makhluk yang berkedip yang lebih utama dari Utsman.

Ahmad berkata: "Kami dulu mengucapkan: Abu Bakr, Umar, dan Utsman, lalu diam tentang Ali, ketika telah shahih bagi kami hadits Ibnu Umar tentang pengutamaan mereka." Ahmad berkata: "Demi Allah, mereka adalah para khalifah yang rasyid dan mendapat petunjuk."

Kita bersaksi bagi sepuluh orang bahwa mereka di surga: Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'd,

Sa'id, Abdurrahman bin Auf, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah radhiyallahu anhum. Barang siapa yang telah disaksikan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka kita pun bersaksi baginya dengan surga.

Mengangkat kedua tangan dalam shalat adalah tambahan kebaikan. Mengeraskan "amin" ketika imam mengucapkan "walad-dhallin." Mendoakan kebaikan bagi para pemimpin kaum muslimin dan tidak keluar melawan mereka dengan pedang. Tidak berperang dalam fitnah. Tidak berani memastikan tentang seseorang dari kaum muslimin bahwa ia di surga atau di neraka, kecuali sepuluh orang yang telah disaksikan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan surga.

Sifatilah Allah dengan apa yang Dia sifati diri-Nya sendiri, dan nafikan dari Allah apa yang Dia nafikan dari diri-Nya. Hati-hatilah dari berdebat dengan para pengikut hawa nafsu. Tahan diri dari menyebut keburukan para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan ceritakanlah keutamaan-keutamaan mereka. Tahan diri dari perselisihan yang terjadi di antara mereka. Jangan meminta pendapat ahli bid'ah dalam urusan agamamu, dan jangan menemani mereka dalam perjalanan. Tidak ada nikah kecuali dengan wali, calon suami, dan dua orang saksi yang adil.

Nikah mut'ah haram hingga hari kiamat. Shalat boleh di belakang setiap imam, baik yang baik maupun yang fasik.

Shalat Jumat, shalat dua hari raya, dan shalat jenazah bagi siapapun yang meninggal dari ahli kiblat, sedangkan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah. Keluar bersama setiap pemimpin yang berangkat jihad atau haji. Takbir dalam shalat jenazah sebanyak empat kali. Jika imam bertakbir lima kali, maka ikutlah bertakbir bersamanya sebagaimana yang dilakukan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: *"Bertakbirlah sebagaimana imammu bertakbir."*

Ahmad berkata: "Asy-Syafi'i rahimahullah menyelisihiku dan berkata: 'Jika ditambah lebih dari empat takbir, maka shalat diulangi,' dan ia berargumen kepadaku dengan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau shalat jenazah dengan bertakbir empat kali."

Mengusap khuf bagi musafir selama tiga hari tiga malam, dan bagi mukim selama satu hari satu malam. Shalat malam dan siang dilakukan dua rakaat dua rakaat. Tidak ada shalat sebelum shalat Id. Jika kamu masuk masjid, jangan duduk sebelum shalat dua rakaat tahiyyatul masjid. Shalat witir adalah satu rakaat. Iqamah dilakukan dengan kalimat ganjil.

Cintailah Ahlussunnah atas apa yang ada pada diri mereka. Semoga Allah mematikan kami dan kalian di atas Islam dan Sunnah, menganugerahkan ilmu kepada kami dan

kalian, serta memberi taufik kepada kami dan kalian untuk apa yang Dia cintai dan ridhai.

Telah mengabarkan kepada kami dua orang bernama Abu Al-Barakat bin Ali Al-Bazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali Al-Thraitsi'i, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Al-Hasan Al-Thabari. Dan telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir Al-Hafizh, ia berkata: telah diberitahukan kepada kami Al-Hasan bin Ahmad Al-Faqih, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Ahmad Al-Mu'addal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Utsman bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad Al-Hasan bin Abdul Wahhab, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Sulaiman Al-Minqari, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdus bin Malik Al-Aththar, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal berkata:

"Pokok-pokok Sunnah menurut kami adalah: berpegang teguh pada apa yang menjadi pegangan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, meneladani mereka, dan meninggalkan bid'ah. Setiap bid'ah adalah kesesatan. Meninggalkan perdebatan, perselisihan, dan pertengkaran dalam agama. Sunnah menurut kami adalah

atsar-atsar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Sunnah menafsirkan Al-Qur'an dan merupakan petunjuk-petunjuknya. Tidak ada qiyas dalam sunnah, tidak dibuat perumpamaan untuknya, dan tidak dicapai dengan akal dan hawa nafsu. Ia hanyalah mengikuti dan meninggalkan hawa nafsu.

Di antara sunnah yang wajib — yang barang siapa meninggalkan salah satu bagiannya dan tidak menerimanya serta tidak beriman dengannya maka ia bukan termasuk ahlinya — adalah: iman kepada takdir yang baik maupun yang buruk, membenarkan hadits-hadits tentangnya dan beriman dengannya, tidak bertanya 'mengapa?' atau 'bagaimana?' — melainkan hanya membenarkan dan beriman kepadanya.

Barang siapa yang tidak memahami tafsir suatu hadits dan akalinya tidak mampu menjangkaunya, maka cukuplah baginya untuk beriman kepadanya dan menerimanya. Seperti halnya hadits yang berasal dari Ash-Shadiq Al-Mashduq (yang jujur lagi dibenarkan), dan hadits-hadits semacamnya tentang takdir, dan semua hadits tentang ru'yah (melihat Allah). Meskipun terasa asing di telinga dan menimbulkan keberatan pada pendengarnya, kewajiban seseorang adalah beriman kepadanya dan tidak menolak satu huruf pun darinya, begitu juga hadits-hadits lain yang diriwayatkan dari para perawi yang terpercaya.

Tidak boleh bertengkar, berdebat, atau mempelajari ilmu kalam dalam masalah takdir, ru'yah, Al-Qur'an, dan sunnah-sunnah lainnya — semua itu dibenci dan dilarang. Seseorang tidak akan menjadi ahli sunnah meskipun ia berbicara dengan perkataan sunnah, sampai ia meninggalkan perdebatan, menerima, dan beriman kepada atsar-atsar.

Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk. Jangan ragu untuk mengatakan: 'bukan makhluk,' karena kalam Allah tidak terpisah dari-Nya dan tidak ada sesuatu pun darinya yang makhluk. Hati-hatilah dari berdebat dengan orang yang membuat perkara baru dalam hal ini, dan dengan orang yang berpendapat tentang lafazh dan lainnya. Barang siapa yang berhenti dan berkata: 'Aku tidak tahu apakah ia makhluk atau bukan makhluk, yang kutahu ia adalah kalam Allah,' maka orang ini adalah ahli bid'ah sebagaimana orang yang mengatakan bahwa ia makhluk. Sesungguhnya ia adalah kalam Allah dan bukan makhluk.

Iman kepada ru'yah (melihat Allah) pada hari kiamat sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits-hadits yang shahih. Dan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam telah melihat Tuhannya — karena hal ini dinukil dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam secara shahih, diriwayatkan oleh Qatadah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, diriwayatkan

juga oleh Al-Hakam bin Aban dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dan diriwayatkan oleh Ali bin Zaid dari Yusuf bin Mihran dari Ibnu Abbas. Hadits menurut kami dipahami sesuai zhahirnya sebagaimana datang dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Membicarakannya adalah bid'ah, tetapi kita beriman kepadanya sesuai zhahirnya dan tidak berdebat dengan siapapun tentangnya.

Iman kepada Mizan pada hari kiamat sebagaimana yang datang kepadamu — seorang hamba akan ditimbang pada hari kiamat, hingga ia tidak memiliki berat seberat sayap nyamuk pun, dan amal perbuatan para hamba akan ditimbang sebagaimana disebutkan dalam atsar. Membenarkannya dan berpaling dari orang yang menolaknya serta tidak berdebat dengannya.

Bahwa Allah Ta'ala akan berbicara langsung kepada para hamba pada hari kiamat tanpa perantara di antara mereka dan Dia, dan beriman serta membenarkannya.

Iman kepada telaga (haudh), bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memiliki telaga pada hari kiamat yang didatangi umatnya, lebarnya seperti panjangnya sejauh perjalanan sebulan, bejananya seperti jumlah bintang di langit, berdasarkan hadits-hadits yang shahih dari berbagai jalur.

Iman kepada azab kubur, bahwa umat ini akan difitnah di dalam kuburnya dan akan ditanya tentang iman dan Islam, siapa Tuhannya, dan siapa nabinya. Malaikat Munkar dan Nakir akan mendatangnya sebagaimana yang Allah kehendaki dan inginkan. Beriman dan membenarkannya.

Iman kepada syafaat Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan sekelompok orang yang keluar dari neraka setelah mereka terbakar dan menjadi arang, lalu diperintahkan untuk dibawa ke sebuah sungai di pintu surga sebagaimana disebutkan dalam atsar, sesuai dengan apa yang Allah kehendaki dan sebagaimana Dia kehendaki. Ini hanyalah masalah beriman dan membenarkannya.

Iman bahwa Al-Masih Ad-Dajjal pasti akan keluar, di antara kedua matanya tertulis "kafir." Hadits-hadits yang datang tentangnya dan iman bahwa hal itu pasti akan terjadi. Bahwa Isa bin Maryam alaihissalam akan turun dan membunuhnya di pintu Ludd.

Iman adalah ucapan dan perbuatan yang bisa bertambah dan berkurang, sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* Barang siapa meninggalkan shalat, maka ia telah kafir. Tidak ada dari amal perbuatan yang meninggalkannya menjadi kekufuran kecuali shalat — barang siapa meninggalkannya, ia kafir dan Allah telah menghalalkan darahnya.

Kemunafikan adalah kekufuran, yaitu kafir kepada Allah, menyembah selain-Nya, namun menampakkan Islam secara terang-terangan; seperti orang-orang munafik yang ada di zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tiga perkara, barang siapa ada padanya maka ia munafik"* — ini dipahami sebagai penguat peringatan keras. Kami meriwayatkannya sebagaimana datang dan tidak menafsirkannya. Dan sabda beliau: *"Janganlah kalian sepeninggalku kembali menjadi orang-orang kafir yang sesat, sebagian kalian memukul leher sebagian yang lain."* Dan seperti: *"Jika dua orang muslim bertemu dengan pedang masing-masing, maka yang membunuh dan yang terbunuh keduanya di neraka."* Dan seperti: *"Mencaci maki seorang muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekufuran."* Dan seperti: *"Barang siapa berkata kepada saudaranya: 'Hai kafir,' maka salah seorang dari keduanya telah membawanya."* Dan seperti: *"Kufur kepada Allah adalah berlepas diri dari nasab meskipun kecil."* Dan hadits-hadits semacam ini yang telah shahih dan terjaga.

Maka kami menerimanya meskipun kami tidak mengetahui tafsirannya, kami tidak membicarakannya, tidak berdebat tentangnya, dan tidak menafsirkan hadits-hadits ini kecuali sebagaimana datangnya. Kami tidak menolaknya kecuali dengan sesuatu yang lebih kuat darinya.

Rajam adalah hak bagi orang yang berzina dan telah menikah, jika ia mengaku atau ada saksi yang memberikan kesaksian atas perbuatannya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah merajam, dan para khalifah yang rasyid pun telah merajam.

Kami tidak bersaksi bagi seorang pun dari ahli kiblatah atas amal yang ia lakukan bahwa ia di surga atau di neraka. Kami berharap kebaikan bagi orang yang shalih dan merasa khawatir atas orang yang berbuat buruk dan berdosa, namun kami tetap berharap baginya rahmat Allah.

Barang siapa menemui Allah dengan dosa yang mewajibkan neraka namun ia bertaubat dan tidak terus-menerus melakukannya, maka Allah akan menerima taubatnya dan menerima taubat dari hamba-hamba-Nya serta memaafkan dosa-dosa. Barang siapa yang had telah ditegakkan atasnya di dunia atas dosa tersebut, maka itu adalah penghapus dosanya, sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Barang siapa menemui Allah dengan terus-menerus melakukan dosa tanpa bertaubat dari dosa-dosa yang mewajibkan hukuman, maka urusannya diserahkan kepada Allah — jika Dia menghendaki, Dia akan menyiksanya; jika menghendaki, Dia akan memaafkannya.

Barang siapa menemui-Nya dalam keadaan kafir, maka Allah akan menyiksanya dan tidak akan mengampuninya.

Ahmad berkata: Dan termasuk iman adalah meyakini bahwa surga dan neraka telah diciptakan, sebagaimana yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Aku masuk surga dan aku melihat sebuah istana,"* dan *"Aku masuk dan melihat di dalamnya Al-Kautsar,"* dan *"Aku melihat ke dalam surga dan aku melihat kebanyakan penghuninya"* demikian, *"dan aku melihat ke dalam neraka lalu aku melihat..."*

Mengusap khuf, berjihad bersama setiap khalifah baik yang baik maupun yang fasik, shalat jenazah bagi siapapun yang meninggal dari ahli kiblat, iman adalah ucapan dan perbuatan yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada hati Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam, bukan makhluk dari segi apapun ia dibaca. Bersabar di bawah panji penguasa atas apapun yang datang darinya berupa keadilan maupun kezaliman. Tidak boleh keluar melawan para pemimpin dengan pedang meskipun mereka zalim. Tidak mengkafirkan seorang pun dari ahli tauhid meskipun mereka melakukan dosa-dosa besar. Menahan diri dari perselisihan yang terjadi di antara para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Manusia yang paling utama setelah Rasulullah adalah Abu Bakr, Umar, Utsman, dan Ali — anak paman Rasulullah. Mendoakan rahmat bagi seluruh istri Rasulullah, putra-putri beliau, dan para kerabat beliau radhiyallahu anhum ajma'in.

Inilah sunnah, peganglah ia maka kalian akan selamat. Mengambilnya adalah berkah, dan meninggalkannya adalah kesesatan.

Barang siapa keluar melawan salah seorang pemimpin kaum muslimin, sementara manusia telah bersepakat atasnya dan mengakui kepemimpinannya dengan cara apapun — dengan kerelaan maupun dengan kekuasaan — maka orang yang keluar ini telah memecah belah persatuan kaum muslimin dan menyelisihi atsar-atsar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Jika ia mati dalam keadaan demikian, maka ia mati dalam keadaan jahiliah.

Tidak halal memerangi penguasa atau keluar melawannya bagi siapapun dari kalangan manusia. Barang siapa melakukan itu, maka ia adalah ahli bid'ah yang menyimpang dari sunnah dan jalan yang benar.

Telah mengabarkan kepada kami dua orang bernama Muhammad — yaitu Ibnu Abdul Malik dan Ibnu Nashir — keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Al-Hasan Al-Mu'addal. Ibnu Nashir berkata: dan telah

mengabarkan kepada kami Al-Mubarak bin Abdul Jabbar, dan Ahmad bin Al-Muzhaffar Al-Tammar, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Ali Al-Qirmisini, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Ahmad Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Isma'il Ar-Rab'i, ia berkata: Ahmad bin Hanbal — imam Ahlussunnah yang bersabar karena Allah Azza wa Jalla dalam menghadapi ujian — berkata kepadaku:

"Tujuh puluh orang dari kalangan tabi'in, para imam kaum muslimin, dan para ulama fiqih berbagai kota telah bersepakat bahwa sunnah yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat di atasnya adalah: pertama, ridha dengan qadha Allah dan menerima perintah-Nya, bersabar di bawah hukum-Nya, mengambil apa yang Allah perintahkan, dan mencegah apa yang Dia larang; mengikhlaskan amal karena Allah, beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk, dan meninggalkan perdebatan, perselisihan, dan pertengkaran dalam agama."

Dan seluruh atsar tentang ini: sesungguhnya ia hanya diperintahkan untuk diperangi, bukan untuk dibunuh, bukan untuk diikuti, dan tidak boleh diselesaikan hidupnya jika ia terjatuh. Jika ia terluka, tidak boleh dilakukan. Jika ia ditangkap sebagai tawanan, maka tidak ada hak untuk membunuhnya atau menegakkan had atasnya, tetapi

urusannya diserahkan kepada siapa yang Allah jadikan wali atasnya untuk memutuskan hukumnya.

Mendengar dan taat kepada para pemimpin dan amirul mukminin, baik yang baik maupun yang fasik, dan siapapun yang memegang kekhalifahan lalu manusia bersepakat atasnya dan meridhainya, maupun yang menguasai mereka dengan pedang hingga ia menjadi khalifah dan disebut amirul mukminin.

Jihad terus berlangsung bersama para pemimpin hingga hari kiamat, baik yang baik maupun yang fasik, tidak boleh ditinggalkan. Pembagian ghanimah, penegakan had, kesemuanya diserahkan kepada para pemimpin dan terus berlangsung. Tidak ada seorangpun yang berhak mencela atau menentang mereka. Menyerahkan zakat kepada mereka adalah sah dan berlaku. Barang siapa yang menyerahkannya kepada mereka, maka kewajiban zakatnya telah gugur, baik pemimpin itu baik maupun fasik.

Shalat Jumat di belakangnya dan di belakang setiap yang menguasai kepemimpinan adalah sah dan sempurna — dua rakaat. Barang siapa mengulanginya, maka ia adalah ahli bid'ah yang meninggalkan atsar dan menyelisihi sunnah, dan tidak ada baginya keutamaan Jumat sama sekali jika ia tidak berpandangan bahwa shalat di belakang para pemimpin adalah sah, siapapun mereka — yang baik maupun yang fasik. Sunnah adalah shalat bersama mereka

dua rakaat dan meyakini bahwa itu sempurna, tanpa ada keraguan dalam hatimu.

...Demikian, barang siapa mengklaim bahwa keduanya tidak diciptakan, maka ia mendustakan Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan aku tidak mengira ia beriman kepada surga dan neraka.

Siapa pun yang meninggal dari ahli kiblat dalam keadaan bertauhid, kita shalatinya, kita mintakan ampunan baginya, dan kita tidak menahan istighfar darinya. Kita tidak meninggalkan shalat atasnya karena dosa yang ia lakukan, baik kecil maupun besar — urusannya diserahkan kepada Allah Azza wa Jalla.

Memerangi para perampok dan khawarij adalah boleh jika mereka menyerang seseorang pada jiwa dan hartanya. Ia berhak memerangi untuk membela jiwa dan hartanya, dan menolak keduanya dengan segala kemampuan yang ia miliki. Namun tidak ada haknya untuk mengejar atau mengikuti jejak mereka jika mereka telah meninggalkan atau membiarkannya. Hak itu hanya milik imam atau para wali kaum muslimin. Ia hanya berhak membela dirinya dalam keadaan itu, dan berniat dengan sungguh-sungguh agar tidak membunuh siapapun. Jika ia menewaskan seseorang dalam mempertahankan dirinya dalam pertempuran itu, maka Allah menjauhkan orang yang terbunuh itu. Dan jika ia terbunuh dalam keadaan itu sementara ia sedang

membela diri dan hartanya, maka aku berharap ia mendapatkan syahid, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits.

Bab 21: Tentang Keteguhannya dalam Berpegang pada Sunnah dan Atsar

Beliau radhiyallahu anhu sangat kuat dalam mengikuti atsar, hingga sampai kepada kami dari Abu Al-Husain bin Al-Munadi bahwa ia berkata: Ahmad meminta izin kepada istrinya untuk mengambil seorang budak perempuan demi mengikuti sunnah, maka istrinya pun mengizinkannya. Lalu beliau membeli seorang budak perempuan dengan harga yang murah dan menamainya Raihanah, mengikuti jejak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nu'aim Adh-Dhabi, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Bakr Muhammad bin Ja'far Al-Busti, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Al-Hasan bin Ali bin Nashr, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Ayyub Al-Baghdadi, ia berkata: Dikatakan kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal: "Semoga Allah menghidupkanmu di atas Islam, wahai Abu Abdillah." Beliau menjawab: "Dan di atas sunnah."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain bin Abdul Jabbar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Wahid Al-Hariri, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Umar bin Hayyawih, bahwa Abu Muhammad Al-Madaini telah menceritakan kepada mereka, ia berkata: Aku mendengar Abdul Malik Al-Maimuni berkata: "Mataku tidak pernah melihat orang yang lebih utama dari Ahmad bin Hanbal. Dan aku tidak pernah melihat seorang pun dari kalangan ahli hadits yang lebih agung penghormatannya terhadap hal-hal yang diharamkan Allah Azza wa Jalla dan sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam jika telah shahih menurutnya, dan tidak ada yang lebih kuat mengikutinya daripada beliau."

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain Abdul Haq bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Marzuq, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar Al-Barmaki, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ubaidillah bin Khalaf, telah menceritakan kepada kami Umar bin Muhammad Al-Jauhhari, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Al-Atsram, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal berkata: "Sesungguhnya yang ada hanyalah sunnah dan ittiba'. Adapun qiyas adalah ketika kamu mengqiyaskan sesuatu kepada suatu asal. Namun jika kamu mendatangi

asal lalu menghancurkannya kemudian berkata: 'Ini adalah qiyas,' maka qiyas di atas apa itu?"

Dikatakan kepada Abu Abdillah: "Tidak sepantasnya berqiyas kecuali orang yang berilmu dan berpengalaman, yang mengetahui bagaimana menyerupakan sesuatu dengan sesuatu." Beliau berkata: "Benar, tidak sepantasnya demikian."

Aku melihat Abu Abdillah dalam berbagai permasalahan yang kami dengar darinya — jika dalam suatu masalah ada hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau tidak mengambil pendapat seorang pun dari para sahabat maupun yang setelah mereka jika bertentangan dengannya. Jika dalam suatu masalah terdapat perbedaan pendapat di antara para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau memilih dari pendapat-pendapat mereka dan tidak keluar dari pendapat-pendapat mereka ke pendapat orang-orang setelah mereka. Jika tidak ada pendapat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam maupun dari para sahabatnya, beliau memilih dari pendapat-pendapat para tabi'in.

Terkadang ada hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam namun sanadnya bermasalah, lalu beliau mengambilnya jika tidak ada yang menyelisihinya yang lebih kuat. Seperti hadits Amr bin Syu'aib dan hadits Ibrahim Al-

Hijari. Dan terkadang beliau mengambil hadits mursal jika tidak ada yang menyelisihinya.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah diberitahukan kepada kami Ibrahim bin Umar Al-Barmaki, telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah bin Battah, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Raja', ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Dawud, ia berkata: Abu Bakr Al-Marrudzi berkata kepada kami: "Aku keluar bersama Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal menuju masjid. Ketika beliau masuk, beliau berdiri untuk shalat. Aku melihatnya mengeluarkan tangannya dari lengan bajunya dan berbuat begini" — ia mengisyaratkan dengan dua jarinya sambil menggerak-gerakkannya — "Ketika beliau selesai shalat, aku berkata: 'Wahai Abu Abdillah, aku melihatmu mengisyaratkan dengan jari-jarimu saat shalat?' Beliau berkata: 'Sesungguhnya setan mendatangi dan berkata: Kamu belum mencuci kakimu. Aku jawab: Dengan dua saksi yang adil.'"

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah diberitahukan kepada kami Ali bin Ahmad Al-Busri, dari Abu Abdillah bin Battah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami An-Naisaburi, ia berkata:

telah menceritakan kepada kami Al-Maimuni, ia berkata: Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: "Wahai Abu Al-Hasan, hati-hatilah kamu berbicara dalam suatu masalah yang tidak ada imamnya bagimu."

Telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Abu Al-Fadhl Abdul Shamad bin Muhammad Al-Khathib, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Al-Husain Al-Hamdani, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Muhammad Al-Hasan bin Utsman bin Abdawih, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata: Aku mendengar Abdurrahman Ath-Thabib berkata:

"Ahmad bin Hanbal dan Bisyr bin Al-Harits pernah sakit. Aku biasa masuk menemui Bisyr dan bertanya: 'Bagaimana keadaanmu?' Ia pun memuji Allah terlebih dahulu kemudian mengabariku, ia berkata: 'Aku memuji Allah kepadamu, aku merasakan begini dan begini.' Dan aku masuk menemui Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal lalu bertanya: 'Bagaimana keadaanmu wahai Abu Abdillah?' Ia menjawab: 'Baik-baik saja.'

Suatu hari aku berkata kepadanya: 'Saudaramu Bisyr juga sakit, dan jika aku bertanya keadaannya, ia memulai dengan memuji Allah kemudian mengabariku.' Beliau

berkata kepadaku: 'Tanyakan kepadanya: dari siapakah ia mengambil hal ini?' Aku berkata: 'Aku segan untuk menanyakannya.' Beliau berkata: 'Katakan kepadanya: saudaramu Abu Abdillah bertanya kepadamu — dari siapakah kamu mengambil ini?'

Maka aku masuk menemuinya dan memberitahunya apa yang Ahmad katakan. Bisyr pun berkata kepadaku: 'Abu Abdillah tidak menginginkan sesuatu kecuali dengan sanadnya. Dari Ibnu Awn, dari Ibnu Sirin: jika seorang hamba memuji Allah sebelum mengeluh, maka itu bukan keluhan. Dan aku berkata kepadamu: aku merasakan begini dan begini hanyalah untuk memberitahu kadar kekuasaan Allah atasku.'

Maka aku keluar dari sisinya dan pergi menemui Abu Abdillah lalu memberitahunya apa yang Bisyr katakan. Setelah itu, setiap kali aku masuk menemuinya, beliau berkata: 'Aku memuji Allah kepadamu,' kemudian menyebutkan apa yang ia rasakan."

Telah mengabarkan kepada kami Al-Mubarak bin Ahmad Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ahmad As-Samarqandi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: aku diceritakan dari Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Al-Khallal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Marrudzi, ia

berkata: Ahmad berkata kepadaku: "Tidaklah aku menulis sebuah hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam kecuali aku telah mengamalkannya. Hingga aku menemukan dalam hadits bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah berbekam dan memberi Abu Thaibah satu dinar. Maka aku pun memberi tukang bekam satu dinar ketika aku berbekam."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Thalib bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Al-Jauhari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Umar bin Hayyawih, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad Az-Zuhri, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Ya'qub Ishaq bin Hubbah Al-A'masy, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal ditanya tentang bisikan-bisikan dan pikiran-pikiran yang datang, maka beliau berkata: "Hal itu tidak pernah dibicarakan oleh para sahabat maupun para tabi'in."

Bab 22: Penghormatan Beliau terhadap Ahli Sunnah dan Periwaiyatan Hadits

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Wahid bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah, ia berkata: aku mendengar Abu Al-Husain Ahmad bin Muhammad Al-Hanzhali berkata: aku mendengar Abu Ismail Muhammad bin Ismail berkata: Aku dan Ahmad bin Al-Hasan At-Tirmidzi pernah berada di sisi Ahmad bin Hanbal. Lalu Ahmad bin Al-Hasan berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, orang-orang menyebut para ahli hadits di hadapan Ibnu Abi Qutailah di Mekah, lalu ia berkata: 'Mereka adalah kaum yang buruk.'" Maka bangkitlah Ahmad seraya mengibaskan jubahnya dan berkata: "Zindik! Zindik! Zindik!" Lalu beliau masuk ke dalam rumahnya.

Aku mendengar Al-Mubarak bin Ali berkata: aku mendengar Sa'dullah bin Ali bin Ayyub berkata: aku mendengar Hannad bin Ibrahim berkata: aku mendengar Ridhwan bin Muhammad berkata: aku mendengar Abdul Wahid bin Abdullah bin Al-Harits berkata: aku mendengar Abu Al-Husain bin Makhzum berkata: aku mendengar Zuhair bin Shalih berkata: aku mendengar Shalih bin Ahmad bin Hanbal berkata: aku mendengar ayahku berkata:

"Barangsiapa memuliakan ahli hadits, maka ia akan menjadi mulia di mata Rasulullah. Barangsiapa merendahkan mereka, maka ia akan jatuh dari pandangan Rasulullah. Karena sesungguhnya ahli hadits adalah para ulama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain bin Abdul Jabbar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Ali Al-Khayyath, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Al-Fawaris, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ja'far bin Salm, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Abdul Khaliq, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Al-Maruudzi, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah: "Apakah orang yang meninggal dalam keadaan Islam dan Sunnah berarti meninggal dalam kebaikan?" Beliau menjawab: "Diamlah! Barangsiapa meninggal dalam keadaan Islam dan Sunnah, maka ia benar-benar meninggal dalam kebaikan yang sepenuhnya."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Khalaf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Hakim Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah, ia berkata: aku mendengar Abu Abdillah

Muhammad bin Muhammad As-Sayyari berkata: telah menceritakan kepada kami Musa bin Harun Al-Bazzaz, ia berkata: Ahmad bin Hanbal pernah ditanya: "Wahai Abu Abdillah, di mana kita mencari para pengganti (al-Budala)?" Beliau terdiam sesaat hingga kami mengira beliau tidak akan menjawab, kemudian beliau berkata: "Jika bukan di kalangan ahli hadits, maka aku tidak tahu siapa lagi."

Telah mengabarkan kepada kami Al-Mubarak bin Ahmad Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ahmad As-Samarqandi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abi Ja'far Al-Qathi'i, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Abdullah bin Al-Muththallib berkata: aku mendengar Al-Fadhl bin Ahmad Az-Zubaidi berkata: aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata — ketika para ahli hadits datang dengan membawa tinta di tangan mereka, beliau menunjuk ke arah tinta-tinta itu dan berkata — : "Inilah pelita-pelita Islam."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ubaidullah bin Abi Al-Fath, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid bin Marwan Al-Kufi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami

Abu Bakr bin Abi Darim, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al-Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabbah, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Imran Al-Makki, ia berkata: Ahmad bin Hanbal melihat para ahli hadits keluar dari tempat seorang muhaddits (perawi hadits) dengan membawa tinta di tangan mereka. Maka Ahmad berkata: "Jika bukan mereka inilah manusia sejati, maka aku tidak tahu siapa lagi yang layak disebut manusia!"

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Isa bin Abdul Aziz, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Shalih bin Ahmad Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mu'adz, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Al-Hasan Ali bin Ibrahim, ia berkata: aku mendengar Umar bin Bakkar Al-Qafalani berkata: aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Jika bukan ahli hadits yang menjadi al-Abdal, lalu siapa lagi?"

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Abdul Ghaffar bin Abi Ath-Thayyib Al-Mu'addib, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Umar bin Ahmad bin Utsman, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami

Muhammad bin Ahmad bin Abi Ats-Tsalj, ia berkata: telah menceritakan kepadaku kakekku, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: "Wahai Abu Abdillah, mana yang lebih engkau sukai: seseorang yang menulis hadits, ataukah yang berpuasa dan shalat?" Beliau menjawab: "Menulis hadits." Aku bertanya lagi: "Dari mana engkau lebih mengutamakan penulisan hadits daripada puasa dan shalat?" Beliau menjawab: "Agar tidak ada orang yang berkata: 'Aku melihat suatu kaum melakukan sesuatu lalu aku ikuti mereka.'"

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Haq bin Abdul Khaliq, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Marzuq, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Ali Al-Warraq, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Umar bin Ahmad Al-Wa'izh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Ismail, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Fadhl bin Ziyad, ia berkata: aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal berkata: "Barangsiapa menolak hadits Rasulullah, maka ia berada di tepi jurang kebinasaan."

Bab 23: Sikap Beliau Menjauhi Ahli Bid'ah, Larangan Beliau dari Berbicara dengan Mereka, dan Celaan Beliau terhadap Mereka

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Al-Muntashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr bin Abi Al-Fadhl, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq Al-Anshari, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Shalih bin Ahmad, ia berkata: Al-Hizami datang menemui ayahku, padahal sebelumnya ia telah pergi menemui Ibnu Abi Du'ad. Ketika ayahku keluar dan melihatnya, beliau langsung menutupkan pintu di hadapannya, lalu masuk kembali ke dalam.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Umar Al-Faqih dan Al-Husain bin Ali Al-Khayyath, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Shamad bin Al-Ma'mun, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Umar Ad-Daraquthni, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Utsman bin Ismail bin Bakr As-Sukkari, ia berkata: aku mendengar Abu Dawud As-Sijistani berkata: Aku berkata kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal: "Aku

melihat seorang laki-laki dari Ahlu Sunnah bersama dengan seorang laki-laki dari ahli bid'ah. Apakah aku harus meninggalkan pergaulannya?" Beliau menjawab: "Tidak, atau engkau memberitahunya bahwa orang yang engkau lihat bersamanya adalah pelaku bid'ah. Jika ia meninggalkan pergaulan dengannya maka baik, jika tidak maka gabungkan ia dengannya." Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: *Seseorang itu sejalan dengan teman dekatnya.*

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Sahl bin Sa'dawaih, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Fadhl Muhammad bin Al-Fadhl Al-Qurasyi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr bin Mardawaih, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Utsman bin Muhammad Al-Bashri, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad Al-Jawarbi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Tsawwab, ia berkata: Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: "Aku tidak tahu ada suatu zaman di mana manusia lebih membutuhkan pencarian hadits daripada zaman ini." Aku berkata: "Mengapa?" Beliau menjawab: "Bid'ah-bid'ah telah bermunculan. Barangsiapa tidak memiliki hadits, maka ia akan terjerumus ke dalamnya."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-

Mubarak bin Abdul Jabbar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Thalib Muhammad bin Ali Al-Baidhawi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Umar bin Hayyawaih, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Muzahim Musa bin Ubaidullah bin Yahya bin Khaqan, ia berkata: Pamanku Abu Ali Abdurrahman bin Yahya bin Khaqan berkata kepadaku: Al-Mutawakkil memerintahkan untuk menanyakan kepada Ahmad bin Hanbal tentang orang yang layak menjabat sebagai hakim. Maka aku pun menanyakannya kepada beliau.

Abu Muzahim berkata: Aku lalu meminta pamanku untuk menyerahkan jawabannya kepadaku. Ia pun mengirimkan salinannya kepadaku, lalu aku menyalinnya. Kemudian aku kembali menemui pamanku dan ia membenarkan keabsahan apa yang ia kirimkan.

Berikut ini adalah salinannya:

Bismillahirrahmanirrahim. Ini adalah salinan surat yang diajukan kepada Ahmad bin Muhammad bin Hanbal setelah ditanyakan kepadanya tentang isinya, lalu beliau menjawabnya dengan apa yang telah aku tuliskan. Beliau juga memerintahkan putranya, Abdullah, untuk menandatangani di bagian bawah atas perintahnya, mengenai hal yang aku minta untuk ditandatangani di dalamnya.

Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang Ahmad bin Rabbah. Beliau berkata mengenainya: ia adalah seorang Jahmi yang dikenal dengan itu, dan jika ia diberi jabatan dalam urusan umat Islam maka hal itu akan membawa mudarat bagi umat Islam disebabkan mazhab dan bid'ah yang ia pegang.

Aku bertanya tentang Ibnu Al-Khalanjiy. Beliau juga mengatakan hal yang sama seperti yang beliau katakan tentang Ahmad bin Rabbah, menyebutkan bahwa ia adalah seorang Jahmi yang dikenal dengan itu, dan bahwa ia termasuk yang paling buruk dan paling besar mudaratnya bagi manusia.

Aku bertanya tentang Syu'aib bin Sahl. Beliau berkata: ia adalah seorang Jahmi yang dikenal dengan itu.

Aku bertanya tentang Ubaidullah bin Ahmad. Beliau berkata: ia adalah seorang Jahmi yang dikenal dengan itu.

Aku bertanya tentang orang yang dikenal dengan nama Abu Syu'aib. Beliau berkata: ia adalah seorang Jahmi yang dikenal dengan itu.

Aku bertanya tentang Muhammad bin Manshur, hakim Ahwaz. Beliau berkata: ia dahulu bersama Abu Du'ad dan berada dalam lingkaran dan tugas-tugasnya, hanya saja ia termasuk yang paling baik di antara mereka. Namun aku tidak mengetahui pendapatnya.

Aku bertanya tentang putra Ali bin Al-Ja'd. Beliau berkata: ia dikenal di kalangan manusia sebagai seorang Jahmi yang terkenal dengan hal itu, namun baru-baru ini sampai kepadaku kabar bahwa ia telah bertaubat dari itu.

Aku bertanya tentang Al-Fath bin Sahl, pengurus pengaduan kezaliman Muhammad bin Abdullah di Baghdad. Beliau berkata: ia adalah seorang Jahmi yang dikenal dengan itu, termasuk golongan Bisyr Al-Marrisi. Tidak selayaknya seseorang seperti dia diberi jabatan dalam urusan umat Islam karena hal itu mengandung mudarat.

Aku bertanya tentang Ibnu Ats-Tsalji. Beliau berkata: ia adalah seorang mu'tadi' (pelaku bid'ah) yang mengikuti hawa nafsu.

Aku bertanya tentang Ibrahim bin Attab. Beliau berkata: Aku tidak mengenalnya, hanya saja ia termasuk golongan Bisyr Al-Marrisi, maka sepantasnya diwaspadai dan tidak didekati, serta tidak diberi jabatan apapun dalam urusan manusia.

Secara keseluruhan: sesungguhnya ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu tidak sepantasnya diminta bantuan dalam urusan apapun yang menyangkut kaum Muslimin. Karena hal itu merupakan mudarat yang sangat besar bagi agama, di samping pandangan Amirul Mukminin — semoga

Allah memanjangkan umurnya — yang berpegang pada Sunnah dan menyelisihi ahli bid'ah.

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal berkata: Abdurrahman bin Yahya bin Khaqan telah menanyakan kepadaku semua yang ada dalam lembaran ini dan aku menjawabnya dengan apa yang telah dituliskan. Saat itu matakku sedang sakit dan tubuhku lemah, sehingga aku tidak mampu menulis dengan tanganku sendiri. Maka tandatangan ini di bagian bawah lembaran ini ditulis oleh putraku Abdullah atas perintahku dan di hadapanku. Aku memohon kepada Allah agar memanjangkan umur Amirul Mukminin, mengabadikan kesehatannya, dan memperbaiki bantuan serta taufik baginya dengan karunia dan kuasa-Nya.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Abdul Baqi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar Al-Barmaki, dari Abu Bakr Ahmad bin Ja'far Al-Faqih, ia berkata: aku mendengar Abu Bakr Muhammad bin Ahmad, cucu Abu Ibrahim Al-Mudzakkir, berkata: aku mendengar Ath-Thabrani berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata: "Kuburan-kuburan Ahlu Sunnah yang fasik adalah taman dari taman-taman surga, sedangkan kuburan-kuburan ahli bid'ah yang tampak zuhud adalah lubang dari lubang-lubang neraka."

Bagian Khusus

Sesungguhnya Imam Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, karena kuatnya pegangan beliau terhadap Sunnah dan larangan beliau dari bid'ah, beliau pernah mengkritik sejumlah orang-orang baik ketika mereka melakukan sesuatu yang menyelisihi Sunnah. Dan kritikan beliau itu dipahami sebagai nasihat demi agama.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur Al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nu'aim Adh-Dhabi, ia berkata: aku mendengar Abu Bakr Ahmad bin Ishaq Ash-Shabghi berkata: aku mendengar Ismail bin Ishaq As-Siraj berkata: Suatu hari Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: "Telah sampai kabar kepadaku bahwa Al-Harits ini — yakni Al-Muhasibi — sering berada di sisimu. Bagaimana kalau engkau menghadirkannya ke rumahmu dan menempatkanku di tempat yang ia tidak bisa melihatku agar aku bisa mendengar pembicaraannya?" Aku berkata: "Aku dengar dan taat, wahai Abu Abdillah." Dan hal ini menggembirakan hatiku sebagai langkah awal dari Abu Abdillah. Maka aku pun mendatangi Al-Harits dan memintanya untuk hadir malam itu, dan aku berkata:

"Ajaklah pula teman-temanmu untuk hadir bersamamu." Ia berkata: "Wahai Ismail, mereka banyak, jadi jangan hidangkan lebih dari roti dan kurma, namun perbanyaklah keduanya sebisa mungkin." Maka aku pun melakukan apa yang ia perintahkan.

Lalu aku kembali menemui Abu Abdillah dan memberitahunya. Beliau pun hadir setelah shalat Maghrib dan naik ke sebuah kamar di dalam rumah, lalu bersungguh-sungguh dalam wiridnya hingga selesai. Al-Harits dan teman-temannya pun hadir, mereka makan, kemudian mereka berdiri untuk shalat Isya dan tidak melaksanakan shalat apapun setelahnya. Mereka duduk di hadapan Al-Harits dalam keadaan diam, tidak ada satu pun yang berbicara, hingga menjelang pertengahan malam. Lalu seorang di antara mereka mulai bertanya kepada Al-Harits tentang suatu masalah. Maka Al-Harits pun mulai berbicara sementara teman-temannya mendengarkan seolah-olah ada burung di atas kepala mereka. Sebagian mereka ada yang menangis, sebagian lagi merintih, dan sebagian lagi menjerit. Sementara itu Al-Harits terus berbicara. Maka aku naik ke kamar untuk mengetahui keadaan Abu Abdillah, dan kudapati beliau telah menangis hingga pingsan. Lalu aku kembali kepada mereka, dan terus begitulah keadaan mereka hingga pagi. Mereka pun berdiri dan berpencar. Aku naik menemui Abu Abdillah, dan beliau tampak dalam keadaan berubah. Aku bertanya: "Bagaimana pendapatmu

tentang mereka, wahai Abu Abdillah?" Beliau menjawab: "Aku tidak pernah melihat orang-orang seperti mereka, dan aku tidak pernah mendengar pembicaraan tentang ilmu hakikat seperti pembicaraan orang ini. Namun dengan semua yang engkau gambarkan tentang keadaan mereka, aku tidak menyarankan engkau untuk bergaul dengan mereka." Kemudian beliau berdiri dan pergi.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur Al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Al-Khathib, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad Al-Hairi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Abdurrahman As-Sulami, ia berkata: aku mendengar Abu Al-Qasim An-Nashrabadzi berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Al-Harits Al-Muhasibi pernah membicarakan sesuatu dari ilmu kalam, lalu Ahmad bin Hanbal menghindarinya. Maka Al-Harits pun bersembunyi di sebuah rumah di Baghdad dan meninggal di sana. Tidak ada yang menshalatinya kecuali hanya empat orang saja.

Bab 24: Sikap Beliau Bertabarruk dan Berobat dengan Al-Quran, Air Zamzam, Rambut Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan Mangkuk Beliau

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar Al-Barmaki, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Murdak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Shalih, ia berkata: Aku terkadang jatuh sakit, lalu ayahku mengambil sebuah cangkir berisi air, membaca (al-Quran) di dalamnya, kemudian berkata: "Minumlah darinya dan basuhlah wajah serta kedua tanganmu."

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi Al-Qasim, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Umar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Aku melihat ayahku mengambil sehelai rambut Nabi shallallahu alaihi wasallam,

lalu meletakkannya di mulutnya dan menciumnya. Dan aku menduga aku pernah melihatnya meletakkannya di matanya, lalu mencelupkannya ke dalam air kemudian meminumnya untuk mencari kesembuhan. Aku juga melihatnya mengambil mangkuk Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu mencucinya di dalam tempayan air, kemudian minum darinya. Dan aku melihatnya lebih dari satu kali meminum air Zamzam untuk mencari kesembuhan, serta mengusapkannya ke kedua tangan dan wajahnya.

Bab 25: Saat Beliau Mulai Meriwayatkan Hadits dan Berfatwa

Ketahuilah bahwa Ahmad radhiyallahu anhu di masa mudanya terkadang memberikan fatwa dan meriwayatkan hadits ketika ditanya, tanpa mempertimbangkan usianya sendiri. Sebagaimana telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi Al-Qasim, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Musa bin Harun, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Nuh bin Habib Al-Qumaisi, ia berkata: Aku melihat Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal di Masjid Al-Khaif pada tahun 198 bersandar pada menara, dan para ahli hadits datang kepadanya, maka beliau pun mengajarkan mereka fikih dan hadits, serta memberikan fatwa kepada manusia tentang manasik haji.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad Al-Khallal, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami

Abdullah bin Ahmad, ia berkata: aku mendengar Nuh bin Habib Al-Qumaisi berkata: Aku melihat Ahmad bin Hanbal di Masjid Al-Khaif pada tahun 198, sementara Ibnu Uyainah masih hidup, dan Ahmad memberikan fatwa yang luas. Aku pun berhenti di dekatnya padahal aku belum mengenalnya sebelumnya. Lalu aku bertanya kepada seseorang: "Siapa ini?" Ia balik bertanya: "Engkau orang asing?" Aku jawab: "Ya." Ia berkata: "Ini adalah Ahmad bin Hanbal." Maka aku pun menunggu hingga orang-orang berpencar, kemudian aku menggandeng tangannya dan mengucapkan salam kepadanya. Sejak saat itulah terjalin perkenalan antara aku dan beliau.

Aku berkata: Hanya saja Imam Ahmad radhiyallahu anhu belum menetapkan diri untuk meriwayatkan hadits dan berfatwa, dan belum menempatkan dirinya untuk keduanya hingga genap empat puluh tahun.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, dari Al-Hasan bin Ahmad Al-Faqih, dari Abu Al-Fath Muhammad bin Ahmad bin Abi Al-Fawaris, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Umar Muhammad bin Al-Abbas bin Hayyawaih, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Musa bin Ubaidullah Al-Khaqani, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Bakr Al-Muththawwi'i, ia berkata: aku mendengar Hajjaj — yakni Ibnu Asy-Sya'ir — berkata: Aku datang menemui Ahmad bin Hanbal dan

memintanya untuk meriwayatkan hadits kepadaku — pada tahun 203 — namun beliau menolak. Maka aku pun pergi menemui Abdurrazzaq. Kemudian aku kembali pada tahun 204, dan Ahmad telah mulai meriwayatkan hadits serta orang-orang pun telah berkumpul di sekelilingnya. Pada hari itu Ahmad genap berusia empat puluh tahun.

Al-Khaqani berkata: Dan telah mengabarkan kepadaku Ja'far Ar-Razi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Shadaqah, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Abdurrahman Ash-Shairafi berkata: Aku pernah bersama Ahmad bin Hanbal di depan pintunya, lalu ia menyebutkan sebuah hadits dari Abdurrazzaq. Maka aku berkata: "Wahai Abu Abdillah, imakanlah hadits itu kepadaku." Beliau berkata: "Wahai Abu Ja'far, apa yang akan engkau lakukan dengannya? Abdurrazzaq masih hidup." Aku berkata: "Apakah engkau percaya padaku?" Beliau menjawab: "Ya." Aku berkata: "Aku akan bersumpah kepadamu disertai perkataanku: jika engkau meriwayatkan hadits itu kepadaku, lalu aku keluar dari pintumu dan melihat Abdurrazzaq di ujung lorong ini, aku tidak akan menanyakannya dari beliau."

Aku berkata: Dan sesungguhnya Ahmad, meskipun beliau sendiri telah meriwayatkan hadits, beliau tetap menganjurkan orang-orang untuk pergi kepada para syekh yang masih tersisa. Maka telah mengabarkan kepada kami

Al-Mubarak bin Ahmad Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ahmad As-Samarqandi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Muhammad bin Sulaiman Al-Mu'addib, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Ibnu Al-Muqri', ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Al-Hasan At-Tammar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hamdan bin Ali Al-Warraq, ia berkata: Kami datang menemui Ahmad bin Hanbal pada tahun 213 dan memintanya untuk meriwayatkan hadits kepada kami. Beliau berkata: "Kalian mendengar dariku, sementara orang seperti Abu Ashim masih hidup?! Pergilah kepada beliau."

Bab 26: Sikap Beliau Menyebarkan Ilmu dan Mengharap Pahala dalam Hal Itu

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ya'qub Al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ali bin Abi Bakr Al-Maruudzi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Abdillah Muhammad bin Al-Hasan bin Ali Al-Bukhari, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji berkata: Aku melihat Ahmad bin Hanbal sedang mendiktekan hadits kepada kami. Lalu seorang laki-laki dari Merv — yang berkunyah Abu Ya'qub — menanyakan sebuah hadits kepadanya. Maka beliau memerintahkan putranya Abdullah dan berkata: "Ambilkan kepadaku kitab Al-Fawa'id." Maka Abdullah pun mengambilnya. Beliau lalu mencarinya namun tidak menemukan hadits tersebut. Beliau pun bangkit sendiri, turun dari belakang masjidnya, dan masuk ke rumahnya. Tidak lama kemudian beliau kembali kepada kami dengan membawa sejumlah jilid buku di tangannya. Beliau pun duduk mencari hadits itu dan hal itu memakan waktu yang cukup lama. Maka si penanya berkata kepadanya: "Engkau telah bersusah payah, wahai Abu Abdillah, biarkanlah." Beliau menjawab: "Tidak, kebutuhan ini untuk kita." Maka kami pun memahami bahwa beliau

masuk ke dalam rumah dan memeriksa setiap jilid yang beliau duga memuat hadits tersebut, lalu mengeluarkan jilid-jilid itu agar penanya tidak merasa bahwa beliau menganggapnya merepotkan dan agar tidak harus berlama-lama di dalam rumah untuk mencari hadits tersebut. Dan cukuplah hal ini bagimu sebagai bukti betapa mulianya cara beliau dalam menemani orang lain.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar Al-Barmaki, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Abdul Aziz bin Murdak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad bin Abi Hatim Ar-Razi, ia berkata: aku mendengar ayahku berkata: Aku datang menemui Ahmad bin Hanbal pertama kalinya pada tahun 213, dan ternyata beliau telah membawa serta kitab Al-Asyriba dan kitab Al-Iman untuk pergi ke shalat. Beliau pun shalat namun tidak ada seorang pun yang menanyakannya, maka beliau mengembalikannya ke rumahnya. Aku datang lagi pada hari lain dan ternyata beliau telah membawa kedua kitab itu lagi. Maka aku menduga bahwa beliau mengharapkan pahala dalam mengeluarkan keduanya, karena kitab Al-Iman adalah pokok agama, sementara kitab Al-Asyriba bertujuan untuk menjauhkan manusia dari keburukan, karena

sesungguhnya akar setiap keburukan berasal dari minuman yang memabukkan.

Aku membacakan kepada Abu Al-Fadhl bin Abi Manshur, dari Abu Al-Qasim bin Al-Busri, dari Abu Abdillah bin Baththah, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Al-Ajurri, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Kurdi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Al-Maruudzi, ia berkata: Aku melihat Abu Al-Ala' pelayan itu datang menemui Abu Abdillah. Ia adalah seorang syekh yang bersemangat dan tampak seperti para qari yang rendah hati. Ia meminta izin masuk kepada Abu Abdillah. Maka beliau pun keluar menemuinya. Ternyata di masjid ada seorang laki-laki asing yang mengenakan pakaian lusuh dan membawa tinta. Ketika Abu Abdillah duduk, matanya sekilas menatap ke arah laki-laki itu. Maka beliau berkata kepada Abu Al-Ala': "Jangan biarkan panas mengganggu engkau." Lalu Abu Al-Ala' pun berdiri pergi. Kemudian Abu Abdillah terus memperhatikan laki-laki itu. Ketika laki-laki itu tidak juga bertanya, Abu Abdillah berkata kepadanya: "Apakah engkau ada keperluan?" Ia menjawab: "Ajarkanlah aku dari apa yang Allah ajarkan kepadamu." Maka beliau pun masuk ke dalam rumahnya, mengeluarkan beberapa buku, dan berkata kepadanya: "Mendekatlah." Lalu beliau mulai mendiktekan kepadanya, kemudian berkata kepada laki-laki itu: "Bacakan apa yang telah engkau tulis."

Bab 27: Karya-Karya Tulis Beliau

Imam Ahmad radhiyallahu anhu pada dasarnya tidak menyukai penulisan buku, dan melarang agar perkataan dan pandangan-pandangannya dituliskan. Seandainya beliau menyukainya, tentu beliau akan memiliki banyak karya tulis dan banyak buku yang dikutip darinya. Maka karya-karya tulis beliau adalah karya-karya yang bersifat riwayat. Beliau menyusun Al-Musnad yang berisi tiga puluh ribu hadits, dan beliau berkata kepada putranya Abdullah: "Jagalah Al-Musnad ini, karena ia akan menjadi imam bagi manusia kelak." Beliau juga menyusun At-Tafsir yang berisi seratus dua puluh ribu riwayat, An-Nasikh wa Al-Mansukh, At-Tarikh, Hadits Syu'bah, Al-Muqaddam wa Al-Mu'akhkhar fi Al-Qur'an, Jawabat Al-Qur'an, Al-Manasik Al-Kabir, Al-Manasik Ash-Shaghir, dan beberapa karya lainnya. Beliau melarang orang-orang menuliskan perkataannya, namun Allah Taala melihat kebaikan niatnya, maka kata-katanya pun ditukilkan dan dijaga. Sehingga hampir tidak ada satu masalah pun melainkan beliau memiliki keterangan di dalamnya, baik dalam cabang-cabang maupun pokok-pokok ilmu. Bahkan terkadang dalam masalah itu tidak ditemukan keterangan dari para ahli fikih yang telah menyusun dan mengumpulkan karya.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-

Hasan bin Ahmad Al-Faqih, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Hilal bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu As-Simmak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hanbal bin Ishaq, ia berkata: Ahmad bin Hanbal mengumpulkan aku, Shalih, dan Abdullah, lalu membacakan Al-Musnad kepada kami — dan tidak ada seorang pun selain kami yang mendengarnya langsung dari beliau — dan berkata kepada kami: "Kitab ini telah aku himpun dan aku seleksi dari lebih dari tujuh ratus lima puluh ribu hadits. Maka segala sesuatu yang diperselisihkan kaum Muslimin dari hadits Rasulullah, kembalilah kepadanya. Jika kalian menemukannya di dalamnya maka itulah hujjah, dan jika tidak maka bukan hujjah."

Bab 28: Ketidaksukaan Beliau terhadap Penulisan Buku-Buku yang Berisi Pendapat Akal, agar Perhatian Tetap Tertuju pada Riwayat

Beliau radhiyallahu anhu membenci penulisan buku-buku yang berisi pengembangan dan pendapat akal, dan beliau menyukai berpegang teguh pada atsar (riwayat).

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi Al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Ahmad bin Muhammad bin Sulaiman Al-Abdusi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Ahmad bin Abdus, ia berkata: telah menceritakan kepada kami pamanku Ibrahim bin Abdus, ia berkata: aku mendengar Utsman bin Sa'id berkata: Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: "Jangan melihat ke dalam buku-buku Abu Ubaid, juga buku-buku yang disusun oleh Ishaq, Sufyan, Asy-Syafi'i, maupun Malik. Berpeganglah pada yang asalnya."

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Al-Abbas, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin

Nu'aim, ia berkata: aku mendengar Abu Ath-Thayyib Muhammad bin Ahmad bin Hamdun berkata: aku mendengar Ibrahim bin Abi Thalib berkata: aku mendengar Salamah bin Syabib bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: "Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya para ahli hadits menulis buku-buku Asy-Syafi'i." Beliau menjawab: "Aku tidak melihat hal itu baik bagi mereka."

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Abdillah Al-Bayya', ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Muhammad bin Ishaq Al-Isfarayini, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim bin Hani', ia berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang buku-buku Abu Tsaur. Beliau menjawab: "Buku yang diadakan (tidak berdasar riwayat) adalah bid'ah." Dan beliau tidak menyukai penulisan buku-buku seperti itu, serta berkata: "Berpeganglah pada hadits."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Mubarak bin Abdul Jabbar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Thalib Muhammad bin Ali Al-Baidhawi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Umar bin Hayyawaih, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu

Muzahim Al-Khaqani, ia berkata: telah menceritakan kepadaku pamanku Abu Ali Abdurrahman bin Yahya bin Khaqan, bahwa telah sampai kepadanya kabar dari Ahmad bin Hanbal bahwa beliau menyuruh membaca kitab Al-Muwaththa' — yakni Al-Muwaththa' karya Malik — dan memberikan kelonggaran padanya, atau semacam itu, sementara beliau melarang membaca Jami' Sufyan. Pamanku menyebutkan kepadaku bahwa ia pernah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang keduanya: mana yang lebih beliau sukai? Beliau menjawab: "Tidak yang ini dan tidak yang itu. Berpeganglah pada atsar."

Dalam riwayat lain, ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: "Bolehkah aku menulis buku-buku pendapat akal?" Beliau menjawab: "Tidak." Laki-laki itu berkata: "Tapi Ibnu Al-Mubarak telah menulis buku-buku itu!" Beliau menjawab: "Ibnu Al-Mubarak tidak turun dari langit. Kita hanya diperintahkan untuk mengambil ilmu dari atas."

Bab 29: Larangan Menuliskan atau Meriwayatkan Ucapannya dan Ketidaksukaannya Terhadap Hal Itu

Ismail bin Ahmad As-Samarqandi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin Ubaidillah Al-Baqqal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Husain bin Bisyrn mengabarkan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Ahmad Ad-Daqqaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hanbal bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Abu Abdillah tidak suka apabila ada sesuatu dari pendapat dan fatwanya yang dituliskan.

Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Qadhi Abu Muhammad Al-Hasan bin Al-Husain bin Ramin Al-Istirabadzi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad bin Ja'far Al-Jurjani menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Ar-Rabi' bin Dinar berkata: Ahmad bin Hanbal berkata: *"Telah sampai kabar kepadaku bahwa Ishaq Al-Kawsaj meriwayatkan berbagai permasalahan dariku di Khurasan. Saksikanlah bahwa aku telah menarik semua itu."*

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Ahmad Al-Busri mengabarkan kepada kami, dari Abu Abdillah bin Battah, ia berkata: Abu Bakar Al-Ajurri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nashr bin Kurdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Aku melihat seorang laki-laki dari Khurasan datang kepada Abu Abdillah dan memberikan kepadanya sebuah juz. Abu Abdillah pun melihatnya, ternyata di dalamnya terdapat ucapan-ucapan Abu Abdillah, maka beliau marah dan melempar kitab itu dari tangannya."*

Abdul Malik bin Abil Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al-Hasan Abu Al-Asy'ats mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Nashr bin Abi Nashr Al-'Attar berkata: Aku mendengar Abu Muhammad Al-Burji di Aleksandria berkata: Ahmad bin Hanbal berkata: *"Penutup-penutup kepala turun dari langit ke atas kepala-kepala kaum yang menggerakkan kepala mereka begini dan begini"* — maksudnya: mereka tidak menginginkannya. Perkataannya *"begini dan begini"* artinya mereka memiringkan kepala agar tidak jatuh di atas mereka. Makna perkataannya adalah bahwa mereka tidak menginginkan kedudukan pimpinan, namun kedudukan itu justru jatuh kepada mereka. Bisa juga dimaknai bahwa mereka menundukkan kepala karena rendah hati.

Demikian pula Ahmad, semoga Allah meridhainya, melarang penulisan ucapan-ucapannya karena rendah hati, namun Allah telah menakdirkan bahwa ucapan-ucapan itu tetap dibukukan, disusun, dan tersebar luas.

Bab 30: Ucapannya Tentang Keikhlasan, Riya', dan Menyembunyikan Ibadah

Abdul Malik bin Abil Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muhammad bin Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Al-Hasan bin Ahyad Al-Balkhi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ali bin Al-Fadhl berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Al-Bardza'i berkata: Aku mendengar Ibnu As-Sammak berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: *"Menampakkan tempat tinta adalah bagian dari riya'."*

Al-Anshari berkata: Ibnu As-Sammak ini menurut saya adalah Muhammad bin Bundar As-Sammak Al-Jurja'i, yang pernah menemani Ahmad.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Umar bin Syahin mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Zakariya bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakar Al-Marrudzi berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal — ketika ditanya: *"Dengan apa orang-*

orang itu mencapai derajat hingga mereka dipuji?" — beliau menjawab: "Dengan kejujuran."

Aku membacakan kepada Abul Fadhl bin Abi Manshur, dari Abul Qasim bin Al-Busri, dari Abu Abdillah bin Battah, ia berkata: Abu Bakar Al-Ajurri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nashr bin Kurdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Aku mendengar seorang laki-laki menyebut kejujuran dan keikhlasan kepada Abu Abdillah, maka Abu Abdillah berkata: "Dengan inilah orang-orang itu diangkat derajatnya.""*

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad Al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al-Marrudzi mengabarkan kepada kami, ia berkata: *"Aku bersama Abu Abdillah selama kurang lebih empat bulan di al-'Askar. Beliau tidak pernah meninggalkan shalat malam dan bacaan Al-Qur'an di siang hari. Namun aku tidak pernah mengetahui satu kali khatam pun yang beliau lakukan, karena beliau merahasiakannya."*

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Husain bin Abdul Jabbar mengabarkan

kepada kami, ia berkata: Abul Hasan Muhammad bin Muhammad bin Abdul Wahid Al-Hariri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Umar bin Hayyuyyah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muzahim Al-Khaqani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad Al-Qasim bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Al-Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Aku mendengar Abu Abdillah — ketika ada seorang laki-laki yang pernah membujuknya dalam suatu hal datang menemuinya — maka Abu Abdillah berkata kepadanya: "Seandainya engkau benar-benar lurus, niscaya engkau tidak akan takut kepada siapapun." Aku juga mendengar Abu Abdillah ketika ditanya tentang cinta karena Allah, beliau menjawab: "Yaitu engkau tidak mencintainya karena mengharapkan sesuatu dari dunia.""*

Bab 31: Ucapannya Tentang Zuhud dan Hal-hal yang Melembutkan Hati

Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Umar Al-Hasan bin Utsman Al-Wa'izh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Hamdan menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Abbas bin Yusuf Asy-Syikli menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Nashr Al-'Abid menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: *"Segala sesuatu yang berupa kebaikan, segeralah mengerjakannya."* Ia berkata: *"Aku pernah bermusyawarah dengannya tentang berangkat ke perbatasan, maka beliau berkata kepadaku: "Segeralah! Segeralah!"*"

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamad bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami.

Abdul Malik bin Abil Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdul Wahid Asy-Syirazi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin

Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Muqri menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hafsh Umar bin Shalih Ath-Tharsusi menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku dan Yahya Al-Jalla' — yang dikatakan beliau termasuk golongan *al-abdal* — pergi menemui Abu Abdillah bin Hanbal. Kami bertanya kepadanya, sementara di sampingnya ada Fawran, Zuhair, dan Harun Al-Hammal. Aku bertanya: "Semoga Allah merahmatimu wahai Abu Abdillah, dengan apa hati-hati itu menjadi lembut?" Beliau memandang para sahabatnya dan memberi isyarat dengan matanya kepada mereka, kemudian menunduk sesaat, lalu mengangkat kepalanya dan berkata: "Wahai anakku, dengan memakan yang halal." Kemudian aku pergi menemui Abu Nashr Bisyr bin Al-Harits dan bertanya kepadanya: "Wahai Abu Nashr, dengan apa hati-hati itu menjadi lembut?" Beliau menjawab: **"Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram"** (Ar-Ra'd: 28). Aku berkata: "Aku baru saja datang dari tempat Abu Abdillah." Beliau berkata: "Oh, apa yang dikatakan Abu Abdillah kepadamu?" Aku menjawab: "Beliau berkata: dengan memakan yang halal." Beliau berkata: "Ia telah menyebutkan akarnya, ia telah menyebutkan akarnya." Kemudian aku pergi menemui Abdul Wahhab Al-Warraaq dan bertanya: "Wahai Abul Hasan, dengan apa hati-hati itu menjadi lembut?" Beliau menjawab: **"Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati**

menjadi tenteram" (Ar-Ra'd: 28). Aku berkata: "Aku baru saja datang dari tempat Abu Abdillah." Maka kedua pipi beliau memerah karena gembira dan berkata: "Apa yang dikatakan Abu Abdillah?" Aku berkata: "Beliau berkata: dengan memakan yang halal." Beliau berkata: "Ia membawamu kepada hakikat yang sesungguhnya, ia membawamu kepada hakikat yang sesungguhnya. Itulah akarnya sebagaimana yang ia katakan, itulah akarnya sebagaimana yang ia katakan.""

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku membacakan kepada Al-Husain bin Abdullah An-Nu'aimi, dari Al-Husain bin Al-Hasan, ia berkata: Abu Bakar Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, bahwa ia mendengar Abu Abdillah berkata: "Wahai diriku, bersabarlah menanggung beban, jika tidak, engkau akan selalu bersedih."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mardak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin

Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengabarkan kepada kami dalam suratnya kepadaku, ia berkata: *"Aku mendengar ayahku berkata — ketika dunia disebut-sebut —: "Yang sedikit darinya sudah mencukupi, sedangkan yang banyak tidak akan pernah mencukupi." Dan ketika kemiskinan disebut di hadapannya, beliau berkata: "Kemiskinan yang disertai kebaikan.""*

Abu Bakar bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Hasan bin Syihab berkata: Aku mendengar Abu Muhammad bin Abi Samrah berkata: Aku mendengar Muhammad bin Al-Hasan bin Badina berkata: Aku mendengar Abu Bakar Al-Marrudzi berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal berkata: *"Tidak ada sesuatu pun yang bisa aku setarakan dengan keutamaan kemiskinan. Tahukah engkau, jika keluargamu meminta kebutuhannya kepadamu sementara engkau tidak mampu memenuhinya, berapa besar pahala yang kau dapatkan?"*

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad Al-Khallal

menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Abdul Hamid mengabarkan kepadaku bahwa Abu Abdillah berkata kepadanya: *"Wahai Abul Hasan, berapa lama seseorang di antara kita hidup? Lima puluh tahun, enam puluh tahun? Seakan-akan kita sudah berada di ujungnya."*

Al-Khallal berkata: Ahmad bin Muhammad bin Yazid Al-Warraq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: *"Aku tidak bisa menyerupakan masa muda kecuali dengan sesuatu yang ada di lengan bajuku lalu jatuh."*

Al-Khallal berkata: Al-Marrudzi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: *"Semakin sedikit bagian seseorang dari dunia, semakin ringan hisabnya."*

Abdul Malik bin Abil Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ghalib bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Husain mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abul Abbas Muhammad bin Al-Hasan Al-Baghdadi berkata: Al-Qasim bin Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal — ketika ditanya tentang tawakal —

menjawab: *"Memutus ketergantungan dengan berputus asa dari manusia."* Ditanyakan kepadanya: *"Apa dalilnya?"* Beliau menjawab: *"Ucapan Ibrahim ketika dilempar ke dalam manjaniq."*

Abu Bakar bin Habib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'd bin Abi Shadiq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah bin Bakuyyah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Abbas Muhammad bin Al-Hasan Al-Khasysyab menceritakan kepada kami, ia berkata: Abul Qasim bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Aku mendengar Ahmad bin Hanbal — ketika ditanya tentang tawakal — menjawab: "Yaitu memutus ketergantungan dengan berputus asa dari makhluk."* Ditanyakan kepadanya: *"Apa dalilnya?"* Beliau menjawab: *"Kisah Al-Khalil (Ibrahim) ketika dilempar ke dalam manjaniq bersama Jibril. Ketika Jibril berkata kepadanya: 'Adapun kepada diriku, tidak.' Maka beliau berkata kepadanya: 'Mintalah kepada Dia yang kepadaNya kau memiliki hajat.' Ibrahim menjawab: 'Yang paling aku cintai dari dua perkara itu adalah yang paling dicintaiNya.'"*

Abdul Malik Al-Karrukhi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Marwazi mengabarkan kepada kami, ia

berkata: Muhammad bin Al-Husain mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ali bin Umar Ad-Daraquthni berkata: Aku mendengar Abu Sahl bin Ziyad berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: *"Ahmad ditanya tentang futuwwah (kesatriaan), beliau menjawab: "Meninggalkan apa yang kau inginkan demi apa yang kau takuti.""*

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali Al-Hasan bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hilal bin Muhammad Al-Haffar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Abbas bin Yusuf Asy-Syikli menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Nashr menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: *"Setiap kebaikan yang hendak kau lakukan, segeralah melakukannya sebelum ada penghalang antara dirimu dan kebaikan itu."*

Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Da'laj bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Nu'aim An-Naisaburi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Shamad bin Sulaiman bin Abi Mathir menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Aku pernah menginap di rumah Ahmad bin Hanbal. Beliau menyiapkan air untukku. Ketika pagi tiba, beliau mendapatiku belum*

menggunakannya, maka beliau berkata: 'Seorang penuntut hadis tidak memiliki wirid di malam hari?!' Aku berkata: 'Aku sedang dalam perjalanan.' Beliau berkata: 'Meski begitu!! Masruq pernah berhaji dan beliau tidak tidur kecuali dalam keadaan sujud.'"

Al-Mubarak bin Ahmad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad As-Samarqandi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Nu'aim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Al-Faqih berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan berkata: Aku mendengar Abu 'Ishmah bin 'Isham Al-Baihaqi berkata: "*Aku pernah menginap satu malam di rumah Ahmad bin Hanbal. Beliau membawakan air dan meletakkannya. Ketika pagi tiba, beliau melihat air itu masih seperti semula, maka beliau berkata: 'Subhanallah!! Seorang yang menuntut ilmu tidak memiliki wirid di malam hari!'*"

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali Al-Hasan bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad Al-Hasan bin Muhammad Al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Muhammad bin 'Allawiyyah menceritakan

kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Hasan bin Al-Faraj menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Dawud menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Al-Madini menceritakan kepadaku, ia berkata: *"Aku berpamitan kepada Ahmad bin Hanbal dan bertanya: 'Apakah engkau mau berwasiat sesuatu kepadaku?' Beliau menjawab: 'Ya, jadikanlah takwa sebagai bekalmu, dan jadikanlah akhirat di hadapanmu.'"*

Umar bin Zhafar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdullah bin Jahdhim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Sa'id bin Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Isa Al-Warraq menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Yahya Al-Jalla' berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: *"Sungguh berat bagiku menyaksikan dunia menggerogoti hati orang-orang yang dadanya menyimpan Al-Qur'an."*

Umar bin Zhafar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Jahdhim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar An-Naqqasy menceritakan kepada kami,

ia berkata: Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Pada suatu hari aku berkata kepada ayahku: 'Berilah aku wasiat, wahai Ayah.' Beliau berkata: 'Wahai anakku, niatkan kebaikan, karena engkau akan senantiasa dalam kebaikan selama engkau berniat kebaikan.'"*

Al-Mubarak bin Ahmad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad As-Samarqandi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Ghaffar bin Muhammad Al-Mu'addib mengabarkan kepadaku, ia berkata: Umar bin Ahmad Al-Wa'izh menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Zakariya bin Yahya Ar-Ra'ras menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakar Al-Marrudzi berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal — ketika ditanya: *"Dengan apa orang-orang itu mencapai derajat sehingga mereka dipuji?"* — menjawab: *"Dengan kejujuran."*

Al-Mubarak bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: As-Samarqandi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Hasan Ali bin Al-Qasim bin Al-Hasan Asy-Syahid di Bashrah mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abul Hasan Al-Madarai menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Aku mendengar ayahku berkata: 'Tidaklah*

seseorang benar-benar bertakwa jika ia tidak mengetahui apa yang harus ia jauhi."

Bab 32: Ucapannya Dalam Berbagai Topik

Dua orang Muhammad: Ibnu Abdul Malik dan Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Ahmad bin Al-Hasan Al-Mu'addal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Husain Muhammad bin Al-Hasan Al-Ahwazi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ali bin Muhammad Al-Bashri.

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah bin Battah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ja'far menceritakan kepadaku. Keduanya berkata: Kami mendengar Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: *"Makanan dimakan dalam tiga keadaan: bersama saudara-saudara dengan rasa gembira, bersama orang-orang fakir dengan mengutamakan mereka, dan bersama orang-orang yang sibuk dengan dunia dengan menjaga kehormatan diri."*

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ahmad mengabarkan kepada kami dengan izin, ia berkata: Muhammad bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Hafsh

menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: *"Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki kemuliaan, dan kemuliaan hati adalah ridha kepada Allah Azza wa Jalla."*

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Muhammad At-Tamimi berkata: Aku mendengar pamanku Abul Fadhl Abdul Wahid bin Abdul Aziz berkata: Aku mendengar Al-Muthi' Lillah berkata — dan ia sedang di atas mimbar, dikelilingi oleh banyak orang dari kalangan pengikut mazhab Hanbali yang diperkirakan berjumlah tiga puluh ribu orang, dan ia ingin mendekatkan diri kepada mereka, maka ia berkata —: *"Aku mendengar guruku, cucu dari Ibnu Mani', berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: 'Jika teman-teman seseorang sudah meninggal, ia pun akan merasa terhina.'"*

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali Al-Hasan bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hilal bin Muhammad Al-Haffar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Khuldi menceritakan kepada kami.

Hibatullah bin Ahmad Al-Hariri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali bin Al-Fath mengabarkan kepada kami, ia berkata: Dibacakan kepada Abul Hasan Ad-Daraquthni: Ja'far bin Nashir menceritakan

kepada kami, ia berkata: Abul Fadhl bin Al-Abbas bin Yusuf As-Sa'ih menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku Muhammad bin Ismail bin Al-'Ala menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: *"Rizqullah Al-Kalwadzi mengundangku, dan ia menyajikan makanan yang banyak. Di antara yang hadir adalah Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Abu Khaitamah, dan sejumlah orang lainnya. Ia menyajikan kue lozinja yang menghabiskan biaya delapan puluh dirham. Abu Khaitamah berkata: 'Ini adalah pemborosan.' Maka Ahmad bin Hanbal berkata: 'Tidak. Seandainya dunia ini dikumpulkan hingga menjadi sebesar sesuap makanan, kemudian seorang Muslim mengambilnya lalu menaruhnya di mulut saudaranya sesama Muslim, maka itu tidaklah termasuk pemborosan.' Maka Yahya berkata: 'Engkau benar, wahai Abu Abdillah.'"*

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Husain bin Abdul Jabbar dan Abu Thalib bin Yusuf mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Ibrahim bin Umar Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah bin Battah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al-Ajurri menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Ath-Thayyib berkata: Ja'far Ash-Sha'igh menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Di antara tetangga Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal ada seorang laki-laki yang biasa melakukan kemaksiatan dan perbuatan keji. Suatu hari ia datang ke majelis Ahmad bin*

Hanbal, mengucapkan salam. Seolah-olah Ahmad tidak membalas salamnya dengan sempurna dan bersikap dingin kepadanya. Maka laki-laki itu berkata: 'Wahai Abu Abdillah, mengapa engkau bersikap dingin kepadaku? Sesungguhnya aku telah meninggalkan apa yang biasa kau lihat dariku karena sebuah mimpi yang aku lihat.' Beliau berkata: 'Apa yang kau lihat?' Laki-laki itu berkata: 'Majulah.' Ia berkata: 'Aku melihat Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, dalam tidurku seolah-olah beliau berada di tempat yang tinggi dari bumi, sementara banyak orang duduk di bawah. Lalu satu per satu dari mereka berdiri menghampirinya dan berkata: "Doakanlah aku." Beliau pun mendoakan mereka, hingga tidak tersisa dari mereka kecuali aku. Aku ingin berdiri namun aku merasa malu karena keburukan yang aku lakukan. Maka beliau berkata: "Wahai fulan, mengapa engkau tidak berdiri menemuiku dan meminta aku mendoakanmu?" Aku berkata: "Wahai Rasulullah, rasa malu menghalangiku karena keburukan yang aku lakukan." Beliau berkata: "Jika rasa malu menghalangimu, maka berdirilah dan mintalah agar aku mendoakanmu, karena sesungguhnya engkau tidak pernah mencaci seorang pun dari para sahabatku." Maka aku pun berdiri dan beliau mendoakanku. Aku pun terbangun dan Allah telah membuat aku membenci apa yang selama ini aku lakukan.' Maka Abu Abdillah berkata: 'Wahai Ja'far, wahai

fulan, wahai fulan, ceritakanlah ini dan hafalkanlah, karena ia bermanfaat."

Al-Mubarak bin Ahmad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad As-Samarqandi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: 'Ubaidullah bin Abil Fath menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Muhammad Al-Idrisi berkata: Aku mendengar Abu Ahmad bin 'Adi berkata: Abdul Mukmin bin Ahmad Al-Jurjani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar 'Ammar bin Raja' berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: *"Mencari sanad yang tinggi adalah bagian dari sunnah."*

Aku berkata: Abu Bakar Al-Khallal telah meriwayatkan, dari Harb bin Ismail, ia berkata: Ahmad ditanya tentang seseorang yang mencari sanad yang tinggi, maka beliau berkata: *"Mencari sanad yang tinggi adalah sunnah para pendahulu, karena para sahabat Abdullah biasa bepergian dari Kufah ke Madinah untuk belajar dari Umar dan mendengar darinya."*

Al-Mubarak bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Ahmad bin Abi Hamid Al-Ashbahani mengabarkan kepadaku dalam suratnya, ia berkata:

Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Makhlad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Hanbal bin Ishaq berkata: *"Ahmad bin Hanbal melihatku sedang menulis dengan tulisan yang sangat kecil, maka beliau berkata: 'Jangan lakukan itu. Pada saat kamu paling membutuhkannya, ia akan mengkhianatimu (yakni matamu akan lemah).'"*

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Hamad Ad-Duni mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nashr Ahmad bin Al-Husain Al-Kassar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Husain bin Muhammad bin Habsy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musa bin Jarir Ar-Raqqi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Abdul Hamid Al-Maimuni menceritakan kepadaku, ia berkata: *"Aku bertanya kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal: 'Bacaan mana yang engkau pilih untukku agar aku membaca dengannya?' Beliau menjawab: 'Bacaan Abu 'Amr bin Al-'Ala, karena itu adalah bahasa Quraisy dan orang-orang fasih di antara para sahabat.'"*

Ishaq bin Hassan berkata: *"Aku menulis surat kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal untuk meminta nasihatnya tentang pernikahan. Beliau membalasnya: 'Nikahlah dengan perawan dan usahakan agar ia tidak memiliki ibu.'"*

Abu Bakar Abdul Aziz bin Ja'far menyebutkan bahwa Ahmad bin Hanbal berkata kepada kedua anaknya: *"Catatlah siapa saja yang mengucapkan salam kepada kita dari orang-orang yang berhaji, agar ketika mereka tiba, kita mengucapkan salam kepada mereka."* Ibnu 'Aqil berkata: *"Ini dipahami darinya sebagai bentuk menjaga kehormatan ilmu, bukan sebagai kesombongan."*

Bab 33: Syair yang Ia Bacakan atau Dinisbatkan kepadanya

Abdurrahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali 'Isa bin Muhammad Al-Jurairiji menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Yahya Tsa'lab menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Aku ingin bertemu Ahmad bin Hanbal, maka aku pun mendatangnya. Ketika aku masuk menemuinya, beliau berkata: 'Apa yang sedang kau pelajari?' Aku menjawab: 'Ilmu nahwu dan bahasa Arab.' Maka Ahmad bin Hanbal membacakan syair kepadaku:*

Jika suatu hari kau bersendirian, janganlah berkata: 'Aku sendiri,' tapi katakanlah: 'Ada yang mengawasiku.' Jangan sangka Allah lalai sesaat pun, atau apa yang kita sembunyikan tersembunyi dari-Nya. Kita terlena oleh hari-hari hingga dosa-dosa pun menumpuk, dosa di atas dosa tanpa henti. Duhai, andaikan Allah mengampuni yang telah lalu, dan mengizinkan kita bertobat, niscaya kita akan bertobat."

Abdul Malik bin Abil Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim bin

Manshur Asy-Syirazi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Shalih bin Ahmad bin Makram berkata: Abul Husain Ahmad bin Al-Walid At-Tamimi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Tsa'lab berkata: *"Aku masuk menemui Ahmad bin Hanbal dan melihat seorang laki-laki seolah ada api menyala di antara kedua matanya. Aku mengucapkan salam dan beliau membalasnya, lalu berkata: 'Siapa engkau?' Aku menjawab: 'Tsa'lab.' Beliau bertanya: 'Apa yang kau pelajari dari ilmu?' Aku menjawab: 'Qafiyah dan syair' — dan aku ingin seandainya aku menjawab dengan selain itu — Maka beliau berkata: 'Tulislah,' kemudian beliau mendiktekan kepadaku:*

Jika suatu hari kau bersendirian, janganlah berkata: 'Aku sendiri,' tapi katakanlah: 'Ada yang mengawasiku.' Jangan sangka Allah lalai sesaat pun, atau apa yang kita sembunyikan tersembunyi dari-Nya. Kita terlena oleh hari-hari hingga dosa-dosa pun menumpuk, dosa di atas dosa tanpa henti. Duhai, andaikan Allah mengampuni yang telah lalu, dan mengizinkan kita bertobat, niscaya kita akan bertobat. Jika generasi yang kau hidup di dalamnya telah berlalu, dan kau hidup di generasi lain, maka kau adalah seorang asing."

Telah sampai kabar kepadaku dari Ali bin Khasyram bahwa ia mendengar Ahmad bin Hanbal berkata:

Kenikmatan dari sesuatu yang haram akan sirna bagi yang pernah merasakannya, namun dosa dan aib tetap tinggal. Tersisa akibat buruk dari pengejaran itu, tiada kebaikan dalam kenikmatan yang berujung neraka.

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali Al-Hasan bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Hasan bin Muhammad bin Al-Hubb membacakan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah Al-Khayyath membacakan kepadaku, ia berkata: "Aku membacakan syair Ahmad bin Hanbal tentang Ali bin Al-Madini:

Wahai putra Al-Madini, yang dihadapkan kepadanya dunia, lalu ia menjual agamanya demi meraihnya. Apa yang mendorongmu mengikuti suatu pendapat, yang dulu kau anggap kafir siapa yang mengucapkannya? Apakah karena kebenaran telah tampak jelas bagimu lalu kau ikuti, ataukah kau menginginkan gemerlap dunia dan hasilnya? Sungguh aku pernah mengenalmu sebagai orang yang teguh, keras berpendirian terhadap ajakan yang datang kepadamu. Sesungguhnya yang benar-benar merugi adalah yang kehilangan agamanya, bukan yang kehilangan unta betina beserta anaknya."

Bab 34: Perihal Surat-Menyuratnya

Abu Manshur Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Muhammad Al-Mu'addal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Da'laj menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Fadhl Ja'far bin Muhammad bin Al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Ja'far Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi berkata: Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal pernah menulis surat kepadaku dengan pembukaan: "Untuk Abu Ja'far, semoga Allah memuliakannya, dari Ahmad bin Hanbal."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Qasim bin Al-Busri mengabarkan kepada kami, dari Abu Abdillah bin Battah, ia berkata: Abu Bakr Al-Ajurri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nashr bin Kurdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah biasa menuliskan alamat surat dengan redaksi "Kepada Abu Fulan" (menggunakan "ilaa"), dan beliau berpendapat bahwa cara ini lebih tepat daripada menulis "Li Abi Fulan" (menggunakan "lam").

Abd Al-Malik bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-

Qasim bin Muhammad bin Mahmud menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ghiyats At-Thalaqani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Ya'qub berkata: Ahmad bin Hanbal pernah menulis surat kepadaku yang berbunyi:

"Bismillahirrahmanirrahim. Dari Ahmad bin Muhammad kepada Sa'id bin Ya'qub. Amma ba'du: Sesungguhnya dunia adalah penyakit, dan penguasa adalah penyakit, sedangkan ulama adalah dokter. Maka apabila engkau melihat seorang dokter yang menarik penyakit ke arah dirinya sendiri, berhati-hatilah darinya. Wassalamu'alaik."

Ismail bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin Ubaidillah Al-Baqqal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Husain bin Bisyrn mengabarkan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Ahmad Ad-Daqqaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Surat-surat yang biasa ditulis oleh Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal menggunakan format: "Kepada Fulan, dari Fulan." Aku pun menanyakan hal itu kepadanya, lalu beliau berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menulis surat kepada Kisra dan Kaisar, dan seluruh surat yang beliau tulis menggunakan format itu. Demikian pula para sahabat Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam. Umar radhiyallahu 'anhu juga menulis surat kepada Utbah bin Farqad dengan cara yang sama. Adapun format yang dipakai orang sekarang "Untuk Fulan" adalah sesuatu yang baru yang tidak aku kenal.

Aku bertanya: Bagaimana jika seseorang mendahulukan namanya sendiri? Beliau menjawab: Adapun ayah, aku tidak suka kecuali namanya didahulukan; seorang anak tidak boleh mendahulukan namanya di atas nama ayahnya. Demikian pula orang yang lebih tua usianya, kita hormati dengan mendahulukan namanya. Selain itu, tidak mengapa.

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abd Al-Malik Al-Asadi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah bin Ahmad bin Utsman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad mengabarkan kepada kami.

Al-Mubarak bin Ahmad Al-Anshari juga mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad As-Samarqandi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad — yaitu Ibnu Razq — mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Yusuf Al-Hamdani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Al-Qasim bin Mani' berkata: Aku hendak pergi menemui Suwaid bin Sa'id, lalu aku berkata kepada

Ahmad bin Hanbal: Maukah engkau menuliskan surat untukku kepadanya? Maka beliau menulis: "Ini adalah seorang laki-laki yang menulis hadis." Aku pun berkata: Wahai Abu Abdillah, dengan segala kesetiaanku dan kedekatan khidmatku kepadamu, seandainya engkau menulis: 'Ini adalah seorang laki-laki dari kalangan ahli hadis'? Beliau menjawab: "*Ahli hadis menurut kami adalah orang yang mengamalkan hadis.*"

Bab 35: Perihal Penampilan, Perawakan, dan Kesantunannya

Abd Al-Rahman bin Muhammad Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd Al-Ghaffar bin Muhammad Al-Muaddib mengabarkan kepadaku, ia berkata: Umar bin Ahmad Al-Wa'izh menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Al-Abbas bin Al-Walid An-Nahwi berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku melihat Ahmad bin Hanbal sebagai seorang lelaki yang berwajah tampan, bertubuh sedang, menyemir rambutnya dengan inai namun tidak terlalu merah menyala, pada jenggotnya terdapat beberapa helai rambut hitam. Aku melihat pakaiannya cukup tebal namun berwarna putih, dan aku melihatnya mengenakan sorban serta kain sarung.

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Ayahku menyemir kepala dan jenggotnya dengan inai ketika beliau berusia 63 tahun.

Sulaiman berkata: Ahmad bin Muhammad Al-Qadhi juga menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Dawud As-Sijistani berkata: Ahmad bin Hanbal tidak pernah ikut campur dalam urusan duniawi yang biasa dibicarakan orang-orang. Namun apabila ilmu disebut, barulah beliau berbicara.

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr bin Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far bin Dzarih Al-'Ukbari menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Ahmad bin Hanbal, beliau adalah seorang syaikh yang bersemir rambut, bertubuh tinggi, dan berkulit sawo matang yang sangat gelap.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd Al-Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd Al-Aziz bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad Al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Al-Marrudzi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Abu Abdillah, apabila beliau berada di dalam rumah, kebanyakan duduknya adalah dengan bersila dan penuh kekhusyukan. Namun apabila beliau

berada di luar, kekhusyukan itu tidak tampak sekuat ketika beliau berada di dalam. Aku biasa masuk menemuinya sementara di tangannya ada buku yang sedang dibaca; apabila aku sudah duduk, beliau menutupnya dan meletakkannya di hadapannya.

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abd Al-Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Umar Al-Qazwini mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Umar bin Hayyuya mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Fadhl Ja'far bin Muhammad Ash-Shandali menceritakan kepada kami, ia berkata: Khaththab bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku sedang duduk di masjid Abu Abdillah bersama Abu Bakr Al-Marrudzi untuk saling berbagi ilmu. Tiba-tiba Abu Bakr mendengar suara pintu dibuka; ia pun segera berdiri dan ternyata Abu Abdillah telah membuka pintu dan mengeluarkan kepalanya, lalu berkata kepada Abu Bakr: Cari tahu baik-baik ke mana si kecil masuk — beliau baru saja dibangun sebuah bangunan kecil. Aku pun bergumam dalam hati: Anak kecil itu rupanya membuat sang syaikh gelisah hingga mengganggunya, padahal saat itu adalah tengah hari di musim panas. Abu Bakr pun masuk ke salah satu rumah para penenun dan membawa keluar anak itu, lalu memberitahukan keberadaanku kepada beliau. Beliau pun berkata kepadaku: Masuklah. Aku pun masuk ke selasar, dan beliau sedang duduk di atas tanah; semirnya

telah pudar, pangkal-pangkal rambut yang memutih tampak terlihat, beliau mengenakan kain sarung kasar yang kecil dan kotor serta baju gamis tebal yang bahunya berdebu, keringat tampak melingkari pundaknya. Aku pun bertanya kepadanya tentang sikap wara' dan cara mencari nafkah; aku melihat beliau menampakkan kesedihan dan kegundahan yang jelas terlihat di wajahnya saat aku menanyakan hal itu — seolah beliau merendahkan diri sendiri dan merasa prihatin dengan keadaannya — hingga aku sendiri ikut merasa berat hati. Aku pun berkata kepada seseorang yang bersamaku saat kami keluar: Sepertinya beliau tidak akan menikmati hidupnya dalam beberapa hari ke depan.

Yahya bin Al-Hasan bin Al-Banna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'la Muhammad bin Al-Husain mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad Al-Hinna'i mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad Ath-Tharsusi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Abbas Al-Barda'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Hasan bin Ismail berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Di majelis Ahmad berkumpul sekitar lima ribu orang atau lebih; yang menulis tidak lebih dari lima ratus orang, sedangkan selebihnya datang untuk belajar kebaikan adab dan ketampanan sikap darinya.

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Husain bin Abd Al-Jabbar dan Abu Thalib bin Yusuf mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Ibrahim bin Umar Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah bin Battah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakr Ahmad bin Sulaiman An-Najjad berkata: Aku mendengar Abu Bakr bin Al-Muththawwi' berkata: Aku bolak-balik mendatangi Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal selama 12 tahun sementara beliau membacakan Al-Musnad kepada anak-anaknya; aku tidak mencatat satu pun hadis darinya. Yang aku lakukan hanyalah memperhatikan petunjuk, akhlak, dan adabnya.

Abd Al-Malik bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali bin Abi Bakr Al-Marrudzi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah Muhammad bin Al-Hasan bin Ali Al-Bukhari menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji berkata: Aku tidak pernah melihat Ahmad bin Hanbal duduk kecuali dalam posisi al-qurfusha', kecuali saat shalat. Posisi duduk inilah yang digambarkan oleh Qailah dalam hadisnya: *"Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam duduk dengan duduknya orang yang khusyuk, yaitu al-qurfusha'."* Ahmad pun sengaja memilih posisi duduk ini karena ia adalah posisi yang paling mencerminkan kekhusyukan. Al-qurfusha' adalah duduk di atas kedua pantat dengan kedua lutut diangkat ke arah dada,

telapak kaki menyentuh tanah — terkadang memeluk kedua kaki dengan tangan — dan tidak ada posisi duduk yang lebih mencerminkan kekhusyukan darinya.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd Al-Qadir bin Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd Al-Aziz bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Muhammad Al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sulaiman Al-Kalwadzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yunus Al-Hammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid bin Abd Al-Rahman Ar-Ruwasi menceritakan kepada kami, ia berkata: Dahulu dikatakan: Tidak ada di antara para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang paling menyerupai petunjuk, sikap, dan penampilan beliau selain Abdullah bin Mas'ud. Yang paling menyerupai Abdullah bin Mas'ud adalah Alqamah bin Qais. Yang paling menyerupai Alqamah adalah Ibrahim An-Nakha'i. Yang paling menyerupai Ibrahim An-Nakha'i adalah Manshur bin Al-Mu'tamir. Yang paling menyerupai Manshur bin Al-Mu'tamir adalah Sufyan Ats-Tsauri. Yang paling menyerupai Sufyan Ats-Tsauri adalah Waki' bin Al-Jarrah.

Muhammad bin Yunus berkata: Dan yang paling menyerupai Waki' bin Al-Jarrah adalah Ahmad bin Hanbal.

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Yahya bin Khalid juga menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al-Hasan At-Tirmidzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Hasan bin Ar-Rabi' berkata: Aku tidak menyerupakan Ahmad bin Hanbal kecuali dengan Ibnu Al-Mubarak dalam hal sikap dan petunjuknya.

Bab 36: Perihal Wibawanya

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd Al-Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Mardak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Muslim berkata: Kami segan untuk membantah atau berdebat dengan Ahmad bin Hanbal dalam hal apapun, yakni karena keagungan dan wibawa keislaman yang dianugerahkan Allah kepadanya.

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd Al-Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd Al-Aziz bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Muhammad Al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Husain mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abu Bakr Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ahmad — gubernur Jembatan, dan ia adalah tetangga kami — berkata: Aku pernah masuk menemui Ishaq bin Ibrahim, si Fulan, dan si Fulan — ia menyebut beberapa penguasa — namun aku tidak pernah menemukan seseorang yang lebih berwibawa dari Ahmad bin Hanbal. Ketika aku mendatangnya untuk berbicara

dengannya tentang suatu hal, tubuhku gemetar begitu aku melihatnya karena begitu besarnya wibawa beliau.

Al-Marrudzi berkata: Al-Kalbi, petugas intel rahasia, pernah mendatangnya pada malam hari; namun karena wibawa beliau, mereka tidak berani mengetuk pintunya dan hanya mengetuk pintu pamannya. Abu Abdillah berkata: Aku mendengar ketukan itu lalu aku keluar menemui mereka.

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Musa mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ja'far Al-Warraq berkata: Abdus berkata kepadaku: Suatu hari Abu Abdillah melihatku sedang tertawa, dan hingga hari ini aku masih merasa malu karenanya.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd Al-Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Ali Al-Khayyath mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdillah bin Al-Khadhir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ahmad bin Ya'qub Al-Ashbahani menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muzahim Musa bin Yahya bin Ubaidillah bin Khaqan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Makram Ash-Shaffar menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam berkata: Aku pernah bergaul dengan Abu Yusuf, Muhammad bin Al-Hasan, Yahya bin

Sa'id, dan Abd Al-Rahman bin Mahdi; namun aku tidak pernah merasa segan kepada siapapun di antara mereka sebagaimana rasa seganku kepada Ahmad bin Hanbal. Sungguh, aku pernah menemuinya di penjara untuk memberi salam kepadanya, lalu ada seseorang yang menanyakan suatu masalah kepadaku; namun aku tidak menjawabnya karena segan kepada beliau.

Ibnu Makram berkata: Aku menceritakan kisah ini kepada Ya'qub bin Syaibah, lalu ia berkata kepadaku: Mungkin ia khawatir akan keliru di hadapan beliau.

Bab 37: Perihal Kebersihan dan Kesuciannya

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd Al-Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abd Al-Aziz bin Mardak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd Al-Rahman bin Abi Hatim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Umar Al-Bakri menyebutkan, ia berkata: Aku mendengar Abd Al-Malik bin Abd Al-Hamid Al-Maimuni berkata: Aku tidak mengetahui pernah melihat seseorang yang pakaiannya lebih bersih, yang lebih tekun merawat dirinya dalam hal kumis, rambut kepala, dan rambut tubuhnya, yang pakainnya lebih bersih dan lebih putih, daripada Ahmad bin Hanbal.

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd Al-Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd Al-Aziz bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad Al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Junaid mengabarkan kepadaku bahwa Abu Bakr Al-Marrudzi menceritakan kepada mereka: Abu Abdillah tidak pernah masuk ke pemandian umum. Apabila beliau membutuhkan bulu'ur (sejenis wax untuk membersihkan rambut tubuh), beliau

menggunakannya di dalam rumah. Aku pernah beberapa kali menyiapkan bulu'ur untuknya, dan aku membelikannya sarung tangan kulit untuk tangannya agar beliau bisa mengoleskan bulu'ur pada dirinya sendiri.

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Ahmad Ash-Sha'igh mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Al-Abbas berkata: Aku menyiapkan bulu'ur untuk Abu Abdillah dan membantunya menggunakannya; namun ketika sampai pada area kemaluannya, beliau menanganinya sendiri.

Bab 38: Perihal Keluwesan Akhlaknya dan Keindahan Pergaulannya

Abd Al-Malik bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali bin Abi Bakr Al-Marrudzi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah Muhammad bin Al-Hasan bin Ali Al-Bukhari menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji berkata: Aku tidak pernah melihat seorangpun di zaman Ahmad yang lebih sempurna darinya dalam hal ketaatan beragama, menjaga diri, penguasaan diri, kelapangan jiwa, fiqh, ilmu, adab pribadi, kemuliaan akhlak, keteguhan hati, keindahan dalam bergaul, serta jauh dari sifat pura-pura zuhud.

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abd Al-Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad Al-Haddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr bin Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yunus Al-Kudaimi menceritakan kepada kami.

Abd Al-Malik bin Abi Al-Qasim juga mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad Al-

Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al-Hasan Abu Al-Asy'ats mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Qasim bin Nashr bin Hassan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Dawud Sulaiman bin Yazid Al-Fami menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Musa Al-Bashri menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Al-Madini menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Hanbal pernah berkata kepadaku: Sungguh, aku ingin menemanimu dalam perjalanan ke Makkah; yang menghalangiku hanyalah kekhawatiranku bahwa aku akan membuatmu bosan atau engkau akan membuatku bosan. Ketika aku berpamitan darinya, aku berkata: Wahai Abu Abdillah, apakah engkau punya pesan untukku? Beliau menjawab: *"Ya: Tetapkan takwa di hatimu, dan jadikan akhirat sebagai tujuan yang selalu ada di hadapanmu."*

Ismail bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin Ubaidillah Al-Baqqal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Husain bin Bisyrn mengabarkan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Abu Abdillah bin Hanbal apabila hendak berdiri dari majelisnya, beliau berkata kepada para hadirin: Silakan (jika kalian mau).

Muhammad bin Abd Al-Baqi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Nashr mengabarkan

kepada kami, ia berkata: Abu Ali Ismail bin Ahmad Al-Baihaqi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Al-Abbas Asy-Syahid berkata: Aku mendengar Al-Hasan bin Ali Al-Ashbahani berkata: Aku mendengar Abu Dawud As-Sijistani berkata: Majelis Ahmad bin Hanbal adalah majelis akhirat; di dalamnya tidak pernah disebut sedikitpun urusan dunia. Aku tidak pernah sekalipun melihat Ahmad bin Hanbal menyebut-nyebut dunia.

Telah sampai kepadaku dari Abu Al-Husain bin Al-Munadi, ia berkata: Aku mendengar kakekku berkata: Ahmad adalah manusia yang paling hidup, paling mulia jiwanya, dan paling baik pergaulannya — tidak ada yang beliau beri perhatian kecuali untuk berbincang tentang hadis, menyebut orang-orang saleh, dan para zahid, dengan penuh wibawa, ketenangan, dan tutur kata yang baik. Apabila seseorang menjumpainya, beliau menyambutnya dengan wajah ceria dan sepenuh perhatian. Beliau sangat merendahkan diri di hadapan para syaikh, sementara mereka pun memuliakan dan mengagungkannya. Beliau memperlakukan Yahya bin Ma'in dengan kerendahan hati dan penghormatan yang tidak pernah aku lihat beliau lakukan kepada orang lain; padahal Yahya lebih tua dari beliau sekitar 7 tahun.

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Muqri' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Khuthabi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Apabila ayahku pulang dari masjid menuju rumah, beliau menghentakkan kakinya sebelum masuk ke dalam rumah agar suara sandalnya terdengar oleh penghuni rumah sebagai tanda bahwa beliau telah tiba. Terkadang beliau juga berdeham agar orang-orang yang ada di dalam rumah mengetahui kedatangannya.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd Al-Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd Al-Aziz bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad Al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku melihat Abu Abdillah berkali-kali — bukan sekali, bukan dua kali, bukan tiga kali, bukan empat kali, bukan pula lima kali; aku melihatnya berkali-kali — wajah, kepala, dan pipinya dicium oleh orang-orang, dan beliau tidak berkata apa-apa serta tidak menolaknya. Aku melihat Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi mencium keningnya dan kepalanya, dan beliau

tidak menolak dan tidak keberatan. Aku juga melihat Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd mencium kening dan wajahnya.

Al-Khallal berkata: Aku bertanya kepada Zuhair bin Shalih bin Ahmad: Apakah engkau pernah melihat kakekmu? Ia menjawab: Ya, aku masih anak-anak ketika itu, berusia sekitar 8 tahun; dan beliau wafat ketika aku baru menginjak 10 tahun. Aku bertanya kepadanya: Apakah engkau ingat sesuatu dari akhlaknya? Ia berkata: Kami biasa menemuinya setiap hari Jumat, aku bersama saudara-saudaraku; antara kami dan beliau ada sebuah pintu yang selalu terbuka. Beliau biasa menuliskan dua biji perak untuk masing-masing kami dalam secarik kertas yang ditujukan kepada seorang pedagang yang menjadi mitra beliau, lalu kami mengambil dua biji perak itu darinya, juga untuk para saudara perempuan kami.

Terkadang aku melewatinya sementara beliau sedang duduk berjemur di bawah sinar matahari dengan punggung terbuka, dan bekas-bekas cambukan di punggungnya masih terlihat jelas. Aku punya seorang adik laki-laki yang lebih kecil dariku, namanya Ali dan berkunyah Abu Hafsh. Ayahku hendak mengkhitannya, maka ia menyiapkan banyak makanan dan mengundang orang-orang. Ketika hendak dilaksanakan khitan, ayahku mengirim utusan kepada kakekku untuk mengundangnya. Ayahku berkata: Kakekku berkata kepadaku: Telah sampai kepadaku kabar tentang

apa yang engkau persiapkan untuk acara ini, dan telah sampai pula kepadaku bahwa engkau telah berlebih-lebihan; maka mulailah dengan orang-orang fakir dan lemah, berilah mereka makan terlebih dahulu.

Ketika hari pelaksanaan tiba dan tukang khitan serta keluarga kami sudah hadir, ayahku masuk menemui kakekku dan memberitahunya bahwa tukang khitan telah datang. Maka kakekku pun datang bersamanya hingga duduk di tempat di mana anak kecil itu berada; anak itu dikhitan sementara beliau duduk. Beliau kemudian mengeluarkan dua bungkusan kecil: satu diberikan kepada tukang khitan, dan satu lagi kepada anak itu. Lalu beliau berdiri dan masuk ke rumahnya.

Tukang khitan membuka bungkusannya dan ternyata berisi satu dirham. Kami pun membuka bungkusan anak itu dan ternyata berisi satu dirham juga. Kami telah menyingkirkan banyak hal dari hamparan yang telah dibentangkan; anak itu duduk di atas panggung yang ditinggikan di atas beberapa helai kain berwarna. Namun kakekku tidak mengingkari hal itu sedikit pun.

Suatu ketika datanglah kepada kami seorang anak paman dari pihak ibu kakekku yang berasal dari Khurasan; ia singgah di rumah ayahku dan berkunyah Abu Ahmad. Pada suatu hari, setelah kami shalat Maghrib, ayahku berkata kepadaku: Peganglah tangan Abu Ahmad dan

bawalah ia menemui kakekmu. Aku pun masuk menemui kakekku sementara beliau sedang berdiri shalat setelah Maghrib; aku pun duduk menunggu. Setelah beliau selesai dari rukuknya, beliau bertanya kepadaku: Apakah Abu Ahmad sudah datang? Aku menjawab: Ya. Beliau berkata: Katakan kepadanya agar masuk. Aku pun pergi menemui Abu Ahmad dan ia masuk bersamaku lalu duduk. Beliau memanggil seorang perempuan lanjut usia yang biasa melayaninya dari kalangan penghuninya; perempuan itu datang membawa sebuah nampan anyaman yang di atasnya ada roti, sayuran, cuka, dan garam. Kemudian ia membawa piring besar dari gerabah kasar yang diletakkannya di hadapan kami; di dalamnya ada semacam masakan yang berisi daging dan banyak batang daun beet. Kami pun mulai makan dan beliau ikut makan bersama kami, sambil bertanya kepada Abu Ahmad tentang sisa-sisa anggota keluarga mereka yang masih ada di Khurasan di sela-sela waktu makan. Apabila ada sesuatu yang sulit diungkapkan Abu Ahmad dalam bahasa Arab, kakekku berbicara kepadanya dalam bahasa Persia. Di sela-sela makan itu, beliau meletakkan potongan-potongan daging di hadapan Abu Ahmad dan di hadapanku. Kemudian beliau mengangkat piring besar itu dengan tangannya dan menyingkirkannya ke sisi lain, lalu mengambil sebuah nampan yang ada di sampingnya dan meletakkannya di hadapan kami; di atasnya terdapat kurma barni dan kenari

yang sudah dipecah. Beliau pun makan dan kami ikut makan, dan di sela-sela itu beliau menyuapi Abu Ahmad. Setelah itu kami semua mencuci tangan masing-masing.

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim — yaitu Az-Zuhri — menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdus Al-'Aththar menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mengirimkan anakku bersama seorang pembantu perempuan untuk mengucapkan salam kepada Abu Abdillah. Beliau pun menyambut anakku dengan hangat, mendudukkannya di pangkuannya, dan bertanya-tanya kepadanya. Kemudian beliau menyuruh seseorang membuatkan khabish (sejenis manisan) untuknya; manisan itu pun datang dan diletakkan di hadapan anak itu, lalu beliau membentangkannya. Beliau berkata kepada pembantu perempuan itu: Makanlah bersamanya. Kemudian beliau pergi ke salah seorang pedagang terdekat dan kembali dengan membawa di dalam bajunya kacang almond dan gula; beliau mengeluarkan sebuah saputangan dan membungkusnya di dalamnya, lalu menyerahkannya kepada pembantu itu. Beliau berkata kepada anak itu: Sampaikan salam dariku kepada Abu Muhammad.

Al-Khallal berkata: Abu Bakr Al-Marrudzi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Abu Abdillah

meletakkan dua dirham di dalam baskom untuk seorang tukang khitan.

Al-Khallal berkata: Abd Al-Malik Al-Maimuni mengabarkan kepadaku, ia berkata: Sering kali aku menanyakan sesuatu kepada Abu Abdillah, dan beliau menjawab: "Labbaik (Ya, silakan)."

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Al-Husain mengabarkan kepadaku bahwa Abu Bakr Al-Marrudzi menceritakan kepada mereka: Abu Abdillah tidak pernah berlaku bodoh; dan apabila ada orang yang berlaku bodoh kepadanya, beliau sabar dan maklum, serta berkata: "Allah sudah cukup." Beliau tidak pernah pendendam dan tidak tergesa-gesa. Suatu ketika terjadi perselisihan antara pamannya dan para tetangganya; mereka pun mendatangi Abu Abdillah, namun beliau tidak menunjukkan keberpihakan kepada pamannya dan tidak pula marah karena pamannya; beliau menyambut mereka dengan kemuliaan yang biasa mereka ketahui darinya.

Beliau adalah orang yang sangat rendah hati dan mencintai orang-orang fakir. Aku tidak pernah melihat orang fakir di majelis manapun yang lebih dihormati daripada di majelisnya; beliau condong kepada mereka dan merendah kepada ahli dunia. Wibawa dan ketenangan senantiasa memancar darinya. Apabila beliau duduk di majelisnya setelah Ashar untuk memberikan fatwa, beliau tidak

berbicara sebelum ditanya. Apabila beliau keluar menuju masjidnya, beliau tidak duduk di tempat paling depan; beliau duduk di mana pun akhir majelis membawanya. Beliau tidak pernah meluruskan kakinya di majelis dan selalu memuliakan orang yang duduk bersamanya.

Beliau berakhlak mulia, senantiasa berwajah cerah, lemah lembut, tidak kasar dan tidak keras. Beliau mencintai dan membenci karena Allah. Apabila beliau mencintai seseorang, beliau mencintakannya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri, dan membencinya apa yang ia benci untuk dirinya sendiri. Rasa cintanya itu tidak menghalanginya untuk memegang tangannya dan mencegahnya dari kezaliman, dosa, atau kemungkaran apabila hal itu muncul darinya.

Apabila sampai kepadanya kabar tentang seseorang yang saleh, zahid, atau yang teguh menegakkan kebenaran dan mengikuti perintah Allah, beliau bertanya tentang orang itu dan berharap dapat menjalin kenal dengannya, serta ingin mengetahui keadaannya. Beliau adalah orang yang peka dan cerdas; apabila ada sesuatu yang tidak berkenan baginya, tampak kegelisahan dalam dirinya. Beliau marah karena Allah dan tidak marah untuk kepentingan dirinya sendiri. Namun apabila menyangkut urusan agama, kemarahan beliau memuncak hingga seakan-akan beliau

bukan dirinya yang biasa; dalam hal agama, beliau tidak peduli dengan celaan siapapun.

Beliau adalah tetangga yang baik; apabila disakiti, beliau bersabar dan menanggung gangguan dari tetangga. Salah seorang tetangganya yang hanya dipisahkan tembok pernah mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku punya sebuah menara tempat merpati, dan menara itu menghadap ke arah Abu Abdillah. Aku biasa naik ke sana saat masih kecil dan mengintip ke arahnya. Hal itu berlangsung lama sementara beliau bersabar dan tidak pernah melarangku. Hingga suatu hari ketika pamanku naik dan melihat menara itu menghadap ke arah Abu Abdillah, ia berkata: Celakalah kamu, tidakkah kamu malu menyakiti Abu Abdillah?! Aku berkata kepadanya: Beliau tidak pernah mengatakan apa-apa kepadaku. Paman berkata: Aku tidak akan pergi sebelum kamu menghadiahkan burung-burung ini kepadaku. Maka pamanku tidak beranjak hingga aku menghadiahkan burung-burung itu kepadanya; ia pun menyembelihnya dan meruntuhkan menara itu.

Al-Khallal berkata: Ibrahim bin Ja'far bin Jabir menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Hasan bin Al-Junaid menceritakan kepada kami, dari Harun bin Sufyan Al-Mustamli, ia berkata: Aku mendatangi Ahmad bin Hanbal ketika beliau hendak membagi-bagikan dirham yang datang kepadanya dari Al-Mutawakkil. Beliau pun

memberiku 200 dirham; aku berkata: Itu tidak cukup untukku. Beliau berkata: Di sini tidak ada lagi yang lain, tetapi aku akan berbuat sesuatu untukmu: aku beri kamu 300 dirham untuk kamu bagikan. Ketika aku sudah mengambilnya, aku berkata: Wahai Abu Abdillah, demi Allah aku tidak akan memberikan sedikit pun kepada siapapun dari uang ini. Beliau pun tersenyum.

Abd Al-Rahman bin Muhammad Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Abi Thalib menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Abdillah bin Al-Muththallib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Muhammad bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim Al-Anmathi menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah berada di sisi Ahmad bin Hanbal dan di hadapan beliau ada sebuah tempat tinta. Lalu Abu Abdillah menyebutkan sebuah hadis; aku pun meminta izin untuk menulis dengan menggunakan tempat tintanya. Beliau berkata kepadaku: Tulislah, wahai fulan; ini adalah wara' yang berlebihan.

Abu Al-Qasim Al-Hariri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Thalib Al-'Asyari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Al-Husain bin Al-Jundi berkata: Aku mendengar Alwan bin Al-Husain berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata:

Ayahku pernah ditanya: Mengapa engkau tidak berteman akrab dengan orang-orang? Beliau menjawab: *"Karena takut akan kesedihan perpisahan."*

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abd Al-Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah bin Hamdan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ayyub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim Al-Harbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad biasa mendatangi acara pernikahan, akad nikah, dan khitanan; beliau memenuhi undangan dan ikut makan.

Ibrahim berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata kepada Ahmad bin Ja'far Al-Wakii'i: Wahai Abu Abd Al-Rahman, sesungguhnya aku mencintaimu. Kemudian beliau menyebutkan hadis: *"Yahya meriwayatkan kepada kami, dari Tsaury, dari Khabib bin Ubaid, dari Al-Miqdam, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Apabila salah seorang di antara kalian mencintai saudaranya, maka hendaklah ia memberitahukan cintanya itu kepadanya.'"*

Abu Manshur Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd Al-Ghaffar bin Muhammad bin Ja'far Al-Muaddib mengabarkan kepadaku, ia berkata: Umar bin Ahmad Al-Wa'izh menceritakan kepada kami, ia berkata:

Ahmad bin Muhammad bin Al-Fadhl Abu Al-Abbas Al-Muadzdzin menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Harun bin Abdillah Al-Hammal berkata: Ahmad bin Hanbal mendatangkiku pada malam hari dan mengetuk pintu. Aku bertanya: Siapa itu? Beliau menjawab: Aku, Ahmad. Aku pun bergegas menemuinya; kami saling bertanya kabar. Aku berkata: Ada keperluan apa, wahai Abu Abdillah? Beliau berkata: Ya, hari ini engkau mengganggu hatiku. Aku berkata: Dengan apa, wahai Abu Abdillah? Beliau berkata: Aku melewati hari ini sementara engkau sedang duduk menyampaikan hadis kepada orang-orang di tempat yang teduh, sedangkan orang-orang berada di bawah terik matahari dengan pena dan buku-buku di tangan mereka. Jangan lakukan itu lagi; apabila engkau duduk, duduklah bersama orang-orang.

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Fath Abdul Karim bin Muhammad al-Mahamili dan Abu al-Husain bin Muhammad bin Ahmad al-Abnusi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu al-Hasan al-Daraquthni mengabarkan kepada kami, ia berkata: Da'laj bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ali bin al-Jarud menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir al-Nasa'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Dawud al-Mishishi berkata: Kami sedang berada di sisi

Ahmad bin Hanbal, dan mereka sedang membicarakan hadits. Lalu Muhammad bin Yahya al-Naisaburi menyebutkan sebuah hadits yang mengandung kelemahan, maka Ahmad bin Hanbal berkata kepadanya: "Jangan engkau menyebutkan hadits semacam ini." Muhammad bin Yahya pun tampak merasa malu, maka Ahmad berkata kepadanya: "Aku mengatakannya semata-mata karena menghormatimu, wahai Abu Abdillah."

Al-Mubarak bin al-Hasan al-Shahrazuri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Khayyath mengabarkan kepada kami, dari Abu al-Husain Ahmad bin Abdullah bin al-Khidhr, ia berkata: Abu Thalib Ali bin Muhammad bin Ahmad bin al-Jahm al-Katib menceritakan, ia berkata: Ahmad bin Harun al-Daqqaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin al-Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Hanbal datang ke Kufah untuk mencari hadits, lalu ia tekun mengikuti Waki' bin al-Jarrah dan mendengar banyak sekali darinya.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Battah memberitakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Muhammad al-Qaflani menceritakan kepada kami, ia

berkata: Ishaq bin Hani' menceritakan kepada kami, ia berkata: Kami sedang berada di rumah Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, bersama kami ada al-Marrudzi dan Muhanna' bin Yahya al-Syami. Tiba-tiba seseorang mengetuk pintu dan bertanya: "Apakah al-Marrudzi ada di sini?" Al-Marrudzi tidak ingin diketahui keberadaannya, maka Muhanna' bin Yahya menempelkan jarinya ke telapak tangannya dan berkata: "Al-Marrudzi tidak ada di sini, apa urusan al-Marrudzi di sini?" Ahmad pun tertawa dan tidak mengingkari hal itu.

Bab 39: Tentang Sifat Lemah Lembut dan Pemaafannya

Abdul Malik bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad al-Jarudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husain bin Ali bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubayn menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ali al-Husain bin Abdullah al-Khiraqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku telah membebaskan al-Mu'tashim dari tanggungan atas cambukan yang pernah dijatuhkan kepadaku."

Abdul Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Abdullah al-La'al mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim al-Sharram mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Ishaq menceritakan kepada kami, bahwa al-Mutawakkil menangkap seorang dari kalangan Alawiyyin yang telah mengadukan Abu Abdillah kepada penguasa, lalu ia mengirimnya kepada Abu Abdillah agar ia mengucapkan sesuatu tentangnya kepada penguasa. Namun Abu Abdillah memaafkannya dan berkata: "Barangkali ia memiliki anak-

anak yang akan bersedih bila ia dibunuh." Demikian inti dari kisah ini.

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Hani' menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku sedang berada di sisi Ahmad bin Hanbal, lalu seseorang berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, aku telah mencelamu, maka bebaskan aku dari tanggungan." Ahmad berkata: "Engkau bebas, asalkan tidak mengulangi lagi." Maka aku berkata kepadanya: "Engkau membebaskannya padahal ia telah mengumpatmu?" Ia menjawab: "Tidakkah engkau lihat bahwa aku memberi syarat kepadanya?!"

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: 'Ishmah bin 'Isham menceritakan kepada kami, ia berkata: Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku shalat Ashar bersama Abu

Abdillah, dan ada seorang laki-laki yang ikut shalat bersama kami bernama Muhammad bin Sa'id al-Khuttali. Maka ia berkata kepada Abu Abdillah: "Wahai Abu Abdillah, apakah engkau melarang orang untuk berbicara dengan Zaid bin Khalaf?" Abu Abdillah menjawab: "Orang-orang di wilayah perbatasan telah menulis kepadaku menanyakan tentang urusannya, maka aku memberitahu mereka tentang mazhabnya dan hal-hal baru yang ia ada-adakan, serta aku memerintahkan mereka agar tidak duduk bersamanya." Lalu al-Khuttali menyerang Abu Abdillah dengan kata-kata: "Demi Allah, aku akan mengembalikanmu ke penjara, dan aku akan menghancurkan tulang-tulang rusukmu satu per satu," beserta banyak kata-kata lainnya. Abu Abdillah berkata kepadaku: "Jangan engkau berbicara dengannya dan jangan menjawabnya dengan apapun." Maka tidak seorang pun dari kami yang membalas satu kata pun. Abu Abdillah mengambil sandalnya, berdiri dan masuk ke dalam, lalu berkata: "Perintahkan para penghuni rumah agar tidak berbicara dengannya dan tidak menjawab apapun." Orang itu terus berteriak-teriak, kemudian pergi dan menjadi pengawas di al-'Askar, lalu meninggal di sana.

Al-Khallal berkata: Muhammad bin al-Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakr al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakr bin Hammad al-Muqri' berkata: Abu Tsabit al-Khattab menceritakan kepadaku, ia berkata: Bilal al-Ajuri

menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku menemani Abu Abdillah saat kami pulang dari masjid, lalu aku menyebut nama Abu Hanifah. Ia memberi isyarat dengan tangannya seperti ini, dan mengibaskannya. Maka aku berkata: "Air seni Abu Hanifah lebih banyak dari seisi bumi dibanding orang sepertimu." Ia memandanguku lalu berkata: "*Salam sejahtera atasmu.*" Ketika tiba waktu sahur, aku segera mendatangnya dan berkata: "Wahai Abu Abdillah, apa yang terjadi dariku bukanlah disengaja, dan aku ingin engkau membebaskanku dari tanggungan." Ia berkata: "Kedua kakiku belum beranjak dari tempatnya hingga aku telah membebaskanmu."

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah bin Battah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Ayyub al-'Ukbari menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim al-Harbi berkata: Ahmad bin Hanbal seolah-olah adalah seorang laki-laki yang telah diberi taufik dalam beradab, dikokohkan dengan sifat lemah lembut, dan dipenuhi dengan ilmu. Suatu hari seseorang mendatangnya dan berkata: "Engkau memiliki kitab zindik." Ia diam sesaat, kemudian berkata kepadanya: "Sesungguhnya yang menjaga seorang mukmin adalah kuburannya."

Seseorang berkata kepadanya: "Orang-orang mengatakan bahwa engkau tidak pernah mendengar dari Ibrahim bin Sa'd." Ia hanya diam.

Ibrahim berkata: Suatu hari kami sedang berada di sisi Dawud bin Umar, lalu Dawud berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, bagaimana makanmu? Bagaimana tidurmu? Bagaimana hubunganmu dengan istrimu?" Ahmad menjawab: "Aku bukan seorang yang menahan diri dari wanita, bukan pula makhluk ruhani." Dan ia tidak menambahkan lebih dari itu.

Bab 40: Tentang Harta dan Penghidupannya

Ahmad, semoga Allah meridhainya, mewarisi dari ayahnya sebuah toko dan sebuah rumah yang ia tinggali. Ia menyewakan toko itu dan mencukupkan diri dengan hasil sewanya, sehingga tidak bergantung kepada orang lain.

Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad al-Jawhari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Abbas mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin al-Munada mengabarkan kepada kami, ia berkata: Kakekku Muhammad bin Ubaidillah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: "Aku mengukur rumah yang aku tinggali ini dan mengeluarkan zakat atasnya setiap tahun, dengan mengikuti pendapat Umar bin al-Khattab dalam masalah tanah Sawad."

Ahmad bin Ja'far berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang tanah yang ia memanfaatkan hasilnya dan ia tinggali rumah di atasnya, bagaimana pandangannya terhadap hal itu? Ahmad menjawab: "Ini adalah sesuatu yang aku warisi dari ayahku. Jika ada seseorang yang datang kepadaku dan membuktikan

bahwa itu miliknya, aku akan keluar darinya dan menyerahkannya kepadanya."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Ali al-Khayyath mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi al-Fawaris mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Salm mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Abdul Khaliq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: "Hasil sewa ini yang menjadi bekal hidup kami, dan aku berpendapat bahwa kami memang berhak atasnya." Lalu aku berkata kepadanya: "Ada seseorang yang berkata: 'Seandainya Abu Abdillah meninggalkan hasil sewa itu, dan ada seorang temannya yang menyediakan modal untuknya, itu akan lebih aku sukai.'" Maka Abu Abdillah berkata: "Itu adalah makanan yang buruk," atau ia berkata: "Jelek. Siapa yang terbiasa dengan itu, ia tidak akan bisa bersabar melepaskannya." Kemudian ia berkata: "Ini lebih aku sukai daripada yang lain," yakni hasil sewa. Lalu ia berkata kepadaku: "Engkau tahu bahwa hasil sewa ini tidak mencukupi kami, dan aku mengambilnya hanya karena terpaksa."

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq al-Barmaki memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, ia berkata: Al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yasin al-Baladi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku sedang duduk bersama Abu Abdillah, lalu salah seorang penyewanya datang membawa satu setengah dirham. Ketika uang itu jatuh ke tangannya, ia meninggalkanku dan masuk ke dalam rumah. Aku melihat kegembiraan terpancar di wajahnya, sehingga aku mengira bahwa ia memang tengah membutuhkannya untuk keperluan penting.

Bagian

Ahmad terkadang mengalami kesulitan sehingga ia keluar untuk memungut sisa-sisa panen.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Husain mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Bakr al-Marrudzi menceritakan kepada mereka, ia berkata: Abu Ja'far al-Tharsusi menceritakan kepadaku, ia berkata: Orang

yang pernah menampung Abu Abdillah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika ia tinggal bersamaku, ia keluar untuk memungut sisa panen, lalu pulang dengan membawa sesuatu yang sedikit. Aku berkata kepadanya: "Engkau sudah makan lebih banyak dari yang engkau pungut!" Ia menjawab: "Aku melihat sesuatu yang membuatku malu. Aku melihat orang-orang memungut dengan bertumpu pada dua tangan dan dua lutut, sedangkan aku memungut dengan merangkak."

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Ali al-Khayyath mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi al-Fawaris mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Salm mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Abdul Khaliq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Marrudzi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah berkata kepadaku: "Aku pergi ke wilayah perbatasan dengan berjalan kaki dan kami memungut sisa panen. Aku pernah melihat orang-orang yang merusak lahan pertanian milik orang lain. Tidak sepatutnya seseorang memasuki lahan pertanian orang lain kecuali dengan seizinnya."

Abu Abdillah juga berkata kepadaku: "Aku pernah pergi ke Tharsus dengan berjalan kaki, dan kami dulu biasa keluar untuk memungut sisa panen."

Bagian

Ahmad terkadang mengalami kesulitan sehingga ia menyalin tulisan dengan upah.

Ketika bekal dalam perjalanannya habis, ia menyewakan dirinya kepada para penggembala unta. Hal ini akan dijelaskan secara rinci dalam bab berikutnya, insya Allah Ta'ala.

Bab 41: Tentang Sikap Menjaga Diri dari Harta Orang Lain, Menahan Nafsu darinya, dan Memutus Harapan terhadapnya

Ismail bin Ahmad al-Samarqandi dan Muhammad bin Abi al-Qasim al-Baghdadi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad al-Ashbahani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah al-Hafizh menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ishaq bin Rahuyah berkata: Ketika Ahmad bin Hanbal pergi menemui Abdurrazzaq, bekalnya habis. Maka ia menyewakan dirinya kepada sebagian penggembala unta hingga tiba di Shan'a. Padahal teman-temannya telah menawarkan bantuan kepadanya, namun ia tidak menerima apapun dari seorang pun.

Sulaiman bin Ahmad berkata: Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Fath bin Syukhruf menulis kepadaku dengan tulisan tangannya sendiri bahwa ia mendengar 'Abd bin Humaid berkata: Aku mendengar Abdurrazzaq berkata: *"Ahmad bin Hanbal datang kepada kami di sini dan tinggal hampir dua tahun. Aku berkata kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah, ambillah sesuatu ini dan gunakanlah, karena daerah kami bukanlah tempat*

perdagangan maupun tempat mencari penghasilan." Abdurrazzaq memperlihatkan telapak tangannya yang berisi dinar-dinar kepada kami. *"Ahmad menjawab: 'Aku baik-baik saja.' Dan ia tidak menerima apapun dariku."*

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Abdullah al-Qayini menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah al-Husain bin Muhammad al-Junabuzdzi berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Muhammad bin Idris berkata: Aku mendengar Ahmad bin Sinan al-Wasithi berkata: Telah sampai kabar kepadaku bahwa Ahmad bin Hanbal menggadaikan sandalnya kepada seorang tukang roti sebagai jaminan untuk makanan yang ia ambil darinya ketika hendak berangkat dari Yaman. Ia juga menyewakan dirinya kepada beberapa penggembala unta saat keberangkatannya. Dan Abdurrazzaq menawarkan kepadanya dirham dalam jumlah yang layak, namun ia menolaknya.

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Husain bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdilwahid al-Hariri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Umar bin

Hayyuyah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad bin Ishaq al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Manshur al-Ramadi berkata: Aku mendengar Bahr al-Baqqal berkata, dan ia tinggal di kampung Abdurrazzaq: Ketika disebut nama Ahmad bin Hanbal, ia bertanya: "Apa kabarnya?" Aku berkata kepadanya: "Dari mana engkau mengenal Ahmad?" Ia berkata: "Ia pernah berada di sini bersama kami. Ketika teman-temannya berangkat, ia tertinggal setelah mereka. Lalu ia lewat di hadapanku dan berkata: 'Wahai Bahr, aku memiliki hutang satu dirham kepadamu. Ambillah sandal ini. Jika aku mengirimkan satu dirham kepadamu dari Shan'a, maka itulah pelunasannya. Jika tidak, maka sandal itu sebagai pengganti satu dirham. Apakah engkau setuju?' Aku berkata: 'Ya.' Lalu ia pergi. Aku memberitahu Hammam, keponakan Abdurrazzaq, maka ia berkata: 'Celaka engkau! Mengapa engkau mengambil sandalnya?'"

Abdul Malik bin Abi al-Qasim al-Karuukhi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Zahir bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdullah bin Mubasysyir mengabarkan kepada kami.

Ibnu Nashir juga mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada

kami, ia berkata: Muhammad bin Abdilwahid al-Hariri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Umar bin Hayyuyah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad bin Ishaq al-Marrudzi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Kami mendengar al-Ramadi berkata: Aku mendengar Abdurrazzaq menyebut Ahmad bin Hanbal, lalu kedua matanya berlinang air mata. Ia berkata: *"Ia datang, dan sampai kabar kepadaku bahwa bekalnya telah habis. Maka aku mengambil sepuluh dinar, aku tempatkan dia di belakang pintu, dan tidak ada seorang pun bersamaku maupun bersamanya. Aku berkata: 'Sesungguhnya kami tidak biasa mengumpulkan dinar, dan aku mendapatkan sepuluh dinar dari para wanita. Ambillah ini, dan aku berharap engkau tidak akan menghabiskannya hingga ada sesuatu yang bisa kami siapkan.' Ia tersenyum dan berkata kepadaku: 'Wahai Abu Bakr, seandainya aku menerima sesuatu dari orang lain, tentu aku terima darimu.' Namun ia tidak mau menerima."* Inti dari kedua riwayat ini saling berdekatan.

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ubayn menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu al-Hasan bin Aban menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata:

Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: "Yazid bin Harun menawarkan kepadaku lima ratus dirham, atau lebih atau kurang, namun aku tidak menerimanya. Padahal ia memberikan kepada Yahya bin Ma'in dan Abu Muslim al-Mustamli, dan keduanya mengambilnya."

Ismail dan Muhammad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin al-Hasan al-Qadhi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Hatim bin Abi Qumasyi menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamdan bin Sinan al-Wasithi berkata: "Ahmad bin Hanbal datang kepada kami bersama sekelompok orang, lalu bekal mereka habis. Aku membantu mereka dan mereka menerimanya. Kemudian Ahmad bin Hanbal datang kepadaku membawa sebuah jaket bulu dan berkata: 'Katakanlah kepada seseorang untuk menjualkan ini dan membawakan uangnya kepadaku agar aku bisa lapang.' Aku mengambil sekantong dirham dan membawanya kepadanya, namun ia menolaknya. Istriku berkata: 'Ini adalah orang yang shalih, mungkin ia tidak puas dengan jumlahnya, maka lipatkan.' Aku melipatkannya, namun ia tetap tidak mau menerima. Ia mengambil kembali jaket bulunya dariku dan pergi."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Muhammad al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Barathi mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abu Muhammad Ishaq bin Ibrahim bin Hassan al-Faqih menceritakan kepadaku, ia berkata: Seorang laki-laki yang pernah menjadi teman perjalanan Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal di Wasith, di depan pintu Yazid bin Harun, menceritakan kepadaku: *"Abu Abdillah datang kepadaku dengan membawa jubah yang hendak ia jual di tengah dingin yang sangat. Aku terus membujuknya hingga aku berhasil memalingkannya dari niatnya menjual jubah itu. Kemudian aku pergi menemui Yazid bin Harun dan berkata: 'Wahai Abu Khalid, Ahmad bin Hanbal datang kepadaku membawa jubahnya untuk kujualkan di tengah dingin ini.' Maka ia berkata kepada budak wanitanya: 'Timbang seratus dirham dan bawa kemari.' Lalu ia menyerahkannya kepadaku dan berkata: 'Berikan kepadanya.' Aku pun membawanya kepadanya dan berkata: 'Ini dikirimkan oleh Abu Khalid.' Ia berkata: 'Sesungguhnya aku memang membutuhkannya, dan aku adalah seorang musafir. Namun aku tidak suka membiasakan diriku dengan ini. Kembalikan kepadanya.'*

Maka aku mengembalikannya, dan ia menyerahkan jubahnya kepadaku, lalu aku menjualkannya untuknya."

Al-Khallal berkata: Abu Ghalib Ali bin Ahmad mengabarkan kepadaku, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepadaku, ia berkata: Husna datang kepadaku dan berkata: "Wahai tuanku, ada seorang laki-laki yang membawa sebuah kantong berisi buah-buahan kering beserta surat ini." Shalih berkata: Aku bangkit dan membaca surat itu, ternyata isinya: "Wahai Abu Abdillah, aku telah menginvestasikan modal untukmu ke Samargand, lalu terjadi begini dan begitu padanya. Kemudian aku mengembalikannya dan terjadi lagi begini dan begitu. Maka aku mengirimkan kepadamu empat ribu dirham beserta buah-buahan yang aku pungut dari kebunku yang aku warisi dari ayahku, dan ayahku dari kakekku." Shalih berkata: Aku mengumpulkan anak-anak. Ketika ayahku masuk, kami pun menemuinya. Aku berkata: "Wahai Ayah, tidakkah engkau merasa iba melihatku makan dari zakat?" Lalu aku menyingkap kepala seorang anak kecil perempuan dan aku menangis. Ahmad berkata: "Dari mana engkau tahu?" Ia berkata: "Biarkan aku beristikharah kepada Allah malam ini." Keesokan harinya ia berkata: "Wahai Shalih, jaga aku dari godaan ini. Aku telah beristikharah kepada Allah semalam, dan Dia menguatkan tekadku untuk tidak mengambilnya." Ia membuka kantong itu dan membagi-bagikan isinya kepada anak-anak. Ia memiliki selembar kain berkualitas yang

kemudian ia kirimkan kepada orang itu sebagai gantinya, dan ia mengembalikan uangnya. Shalih berkata: Aku mendengar kabar bahwa orang itu menjadikan kain tersebut sebagai kain kafannya.

Ismail bin Abi Bakr dan Muhammad bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami.

Ibnu Nashir juga mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali al-Hasan bin Ahmad memberitakan kepada kami, ia berkata: Abu al-Qasim al-Azhari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Qathi'i mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin al-Jahm bin Badr menceritakan kepadaku, ia berkata: *"Kami memiliki tetangga yang mengeluarkan sebuah buku dan berkata: 'Apakah kalian mengenal tulisan ini?' Kami menjawab: 'Ya, ini adalah tulisan Ahmad bin Hanbal. Bagaimana ia bisa menulis untukmu?' Ia berkata: 'Kami sedang bermukim di Makkah di sisi Sufyan bin Uyainah. Kami tidak melihat Ahmad bin Hanbal selama beberapa hari. Kemudian kami mendatangnya untuk menanyakan kabarnya. Penghuni rumah tempatnya tinggal berkata: 'Ia ada di kamar itu.' Kami mendatangnya sementara pintunya terkunci, dan ia*

mengenakan pakaian usang. Kami bertanya: "Wahai Abu Abdillah, apa kabarmu? Kami tidak melihatmu sejak beberapa hari?" Ia menjawab: "Pakaianku dicuri." Aku berkata kepadanya: "Aku punya dinar. Jika engkau mau, ambil sebagai pinjaman. Jika engkau mau, ambil sebagai hadiah." Namun ia menolak. Aku berkata: "Maukah engkau menulis untukku dengan upah?" Ia menjawab: "Ya." Aku mengeluarkan satu dinar namun ia menolak mengambilnya dan berkata: "Belikan aku selembar kain dan potong menjadi dua bagian," mengisyaratkan bahwa ia akan menjadikan satu bagian sebagai kain bawah dan bagian lainnya sebagai selendang. Ia berkata: "Bawakan sisanya kepadaku." Aku pun melakukannya dan datang membawa kertas, lalu ia menulis untukku. Inilah tulisan tangannya."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar al-Barmaki memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Syahin menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu al-Hasan Ahmad bin Muhammad bin Hammad al-Muqri' menyebutkan dari Ali bin al-Jahm bahwa ia melihat di tangan seorang laki-laki dari penduduk al-Rabadh sebuah buku dengan tulisan tangan Abu Abdillah. Ia berkata: "Aku

bertanya kepadanya: 'Dari mana engkau mendapat buku Ahmad bin Hanbal?' Ia berkata: 'Wahai Abu al-Hasan, apakah engkau mengenal tulisannya?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Ini bukan buku Ahmad bin Hanbal, melainkan bukuku dengan tulisan tangannya.' Aku bertanya: 'Bagaimana bisa demikian?' Ia berkata: 'Kami pernah bersama Ibnu Uyainah pada suatu tahun. Tidak ada seorang pun dari penduduk al-Rabadh yang tinggal menemani Ibnu Uyainah tahun itu selain aku dan Ahmad. Aku tidak melihatnya selama beberapa hari, lalu aku bertanya tentang dia dan ditunjukkan tempatnya. Aku mendatangnya, dan ternyata ia berada di sesuatu yang menyerupai gua di Jiyad, dengan sebuah gembok di pintunya. Aku berkata: Assalamu'alaikum. Ia menjawab: Wa'alaikumussalam. Aku bertanya: Bolehkah aku masuk? Ia menjawab: Jangan. Kemudian ia berkata: Masuklah. Aku masuk dan ternyata ia mengenakan sepotong kain usang. Aku bertanya: Mengapa engkau tadi tidak mempersilakan masuk? Ia menjawab: Sampai aku bisa menutup diri. Aku bertanya: Apa yang terjadi? Ia menjawab: Pakaianku dicuri. Aku segera bergegas ke rumahku dan datang membawa sekantong berisi seratus dirham. Aku tawarkan kepadanya namun ia menolak. Aku minta ia menerimanya sebagai pinjaman namun ia tetap menolak, sampai aku turunkan menjadi dua puluh dirham pun ia tetap menolak. Aku berdiri hendak pergi dan berkata: "Tidak halal bagimu membiarkan dirimu binasa sementara

aku menawarkan bantuan namun engkau tidak mau menerimanya!" Ia berkata: "Kembalilah." Aku pun kembali. Ia berkata: "Bukankah engkau telah mendengar banyak dari Ibnu Uyainah bersamaku?" Aku menjawab: "Benar." Ia berkata: "Maukah engkau aku salinkan untukmu?" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Belikan kertas dan bawalah kemari." Ia pun menulis dengan dirham sejumlah yang ia sebutkan. Dari situ ia membeli dua helai pakaian seharga dua belas dirham, dan sisanya ia ambil sebagai bekal."

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Abi al-Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: "Ada seorang syaikh dari Merw yang tinggal di antara kami, lalu Ahmad bin Hanbal datang menemuinya kemudian pergi. Aku bertanya kepadanya: "Dalam urusan apa Abu Abdillah datang kepadamu?" Ia enggan memberitahu kami, namun kami terus mendesaknya hingga ia berkata: "Ia adalah temanku dan kami sudah saling kenal baik." Ia pun mengabarkan: "Ia pernah meminjam dariku dua ratus atau tiga ratus dirham. Lalu ia datang membawanya kembali kepadaku. Aku berkata: "Wahai Abu Abdillah, aku tidak memberikannya dengan niat untuk mengambilnya

kembali." Ia menjawab: "Dan aku tidak mengambilnya kecuali dengan niat untuk mengembalikannya kepadamu."

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ismail bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku menemui ayahku di masa pemerintahan al-Watsiq, Allah mengetahui dalam keadaan seperti apa kami saat itu. Ia telah keluar untuk shalat Ashar. Ia memiliki selembar kain yang ia duduki dan sudah bertahun-tahun digunakan hingga usang. Tiba-tiba aku melihat di bawahnya sebuah surat dari kertas. Ternyata isinya: "Wahai Abu Abdillah, telah sampai kabar kepadaku tentang kesempitan yang sedang engkau alami dan hutang yang membebanimu. Aku mengirimkan kepadamu empat ribu dirham melalui si fulan agar engkau dapat melunasi hutangmu dan melapangkan kehidupan keluargamu. Ini bukan dari sedekah maupun zakat, melainkan sesuatu yang aku warisi dari ayahku." Aku membaca surat itu lalu meletakkannya kembali. Ketika ayahku masuk, aku bertanya: "Wahai Ayah, surat apa ini?" Wajahnya pun memerah dan ia berkata: "Aku menyembunyikannya darimu." Kemudian ia berkata: "Pergilah membawa

balasannya." Ia menulis kepada orang tersebut: "Suratmu telah sampai kepadaku dan kami dalam keadaan baik-baik saja. Adapun hutang, maka itu kepada seseorang yang tidak mempersulit kami. Adapun keluarga kami, mereka berada dalam nikmat Allah, segala puji bagi Allah." Aku pun membawa surat itu kepada orang yang menyampaikan surat si pengirim. Orang itu berkata: "Kasihan engkau, seandainya Abu Abdillah menerima ini dan melemparkannya ke sungai Tigris pun ia tetap mendapat pahala, karena orang ini tidak pernah dikenal berbuat baik." Beberapa waktu kemudian datang lagi surat dari orang tersebut dengan isi yang sama, dan Ahmad membalasnya dengan jawaban yang serupa. Ketika berlalu sekitar setahun, lebih atau kurang, kami menyebut-nyebutnya. Ahmad berkata: "Seandainya kami menerimanya, tentu sudah habis."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdul Aziz bin Mardak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia menyebutkan kisah yang sama persis, hanya saja ia tidak menyebutkan: "Seandainya Abu Abdillah menerima ini dan melemparkannya ke sungai Tigris."

Abu Bakr al-Khallal juga meriwayatkan kisah ini dan menyebutkan bahwa orang yang mengirimkan harta tersebut adalah al-Hasan bin Isa bin Masarjis, budak yang dimerdekakan oleh Ibnu al-Mubarak.

Abdul Wahhab al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Husain bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Ismail bin al-Abbas al-Warraq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Ya'qub al-Muqri' menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Ahmad bin Dawud al-Mishri menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin al-Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Sa'id al-Tirmidzi menceritakan kepadaku, ia berkata: *"Seorang teman kami datang dari Khurasan dan berkata: "Aku telah menginvestasikan modal dan berniat untuk menjadikan keuntungannya untuk Ahmad bin Hanbal. Keuntungannya adalah sepuluh ribu dirham. Bawalah kepadanya." Aku berkata: "Biarkan aku pergi dulu melihat bagaimana keadaannya." Aku pergi, mengucapkan salam, dan menyebut nama teman tersebut. Ternyata Ahmad mengenalnya. Aku berkata kepadanya: "Ia telah menginvestasikan modal dan menjadikan keuntungannya untukmu, sebesar sepuluh ribu dirham." Ahmad berkata: "Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan atas*

kepeduliannya. Kami dalam keadaan cukup dan lapang." Ia pun menolak untuk mengambilnya, semoga Allah merahmatinya."

Kisah ini juga diriwayatkan kepada kami melalui jalur Abu Bakr al-Khallal dari al-Marrudzi, yang menyebut nama orang tersebut adalah Muhammad bin Sulaiman al-Sarkhasi. Dalam riwayat itu disebutkan: Ahmad ditanya kembali lalu ia berkata: *"Biarlah kami tetap menjaga kehormatan diri kami."*

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Musa bin Hammad al-Barbari menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Warisan al-Hasan bin Abdul Aziz al-Jarawi dari Mesir dibawa kepadanya berupa seratus ribu dinar. Lalu ia membawa tiga kantong kepada Ahmad bin Hanbal, masing-masing kantong berisi seribu dinar, dan berkata: "Wahai Abu Abdillah, ini dari warisan yang halal. Ambillah dan gunakan untuk membantu keluargamu."* Ahmad berkata: *"Aku tidak membutuhkannya, aku sudah cukup." Ia pun mengembalikannya dan tidak menerima apapun darinya."*

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ismail menceritakan kepada kami.

Muhammad bin Abi Manshur juga mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Mardak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Aku menyaksikan saudara al-Hasan dari kalangan keluarga al-Jarawi datang menemui Ahmad setelah Maghrib. Ia berkata: "Aku adalah orang yang terkenal, dan aku mendatangimu di waktu ini. Aku memiliki sesuatu yang telah aku siapkan untukmu, dan aku ingin engkau menerimanya. Ini adalah warisan." Ia terus membujuknya, namun ketika desakannya semakin bertambah, Ahmad berdiri dan masuk ke dalam." Shalih berkata: Aku mendapat kabar bahwa al-Hasan berkata: Saudaraku berkata kepadaku: "Ketika aku melihat semakin aku mendesaknya semakin jauh ia dariku, aku berkata: "Beritahu ia berapa jumlahnya." Aku berkata: "Wahai Abu Abdillah, ini adalah tiga ribu dinar." Ahmad pun berdiri dan meninggalkanku."*

Abu Nu'aim menambahkan: Shalih berkata: Suatu hari Ahmad berkata kepadaku: *"Sesungguhnya bila tidak ada uang satu keping pun di sisiku, justru aku lebih gembira."*

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq al-Barmaki memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Marrudzi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakr bin Hammad al-Muqri' berkata: Aku mendengar Abu Tsabit al-Khattab berkata: Ibnu al-Jarawi berkata: *"Aku pergi menemui Ahmad bin Hanbal dan berkata: "Ini seribu dinar, belikan lahan pertanian untuk anak-anakmu." Ia menolak menerimanya. Padahal ia biasa memuliakan aku. Ketika aku mengatakannya, ia berkata: "Aku lebih suka bila engkau memiliki keperluan, jangan datang. Jika engkau ingin menanyakan sesuatu, kirimkan utusan kepadaku." Maka aku pun mengharamkan diriku sendiri darinya."*

Al-Khallal berkata: Muhammad bin al-Hasan bin Harun mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Fadhl bin Muhammad berkata: Ismail bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Telah dihitung jumlah harta yang*

pernah ditolak oleh Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal ketika ia dibawa ke al-'Askar, ternyata berjumlah tujuh puluh ribu."

Al-Khallal berkata: Al-Hasan bin Al-Haitsam mengabariku, ia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Al-Adzrami berkata: Aku mendengar Shalih bin Ahmad berkata: Suatu hari aku sedang bersama ayahku, lalu para wanita memanggilku. Mereka berkata, "Katakan kepada ayahmu bahwa kami tidak punya tepung," — atau ia berkata: roti. Maka aku pun menyampaikannya kepada beliau, dan beliau berkata, "Sebentar." Namun beliau terlambat, sehingga mereka memintaku lagi. Aku pun kembali menyampaikannya, dan beliau lagi-lagi berkata, "Sebentar." Ketika kami masih dalam keadaan demikian, tiba-tiba seseorang mengetuk pintu. Aku keluar menemuinya, ternyata seorang lelaki dari Khurasan yang menyerupai seorang kurir, di bahunya ada tongkat yang menggantung sebuah kantung. Aku bertanya, "Apa keperluanmu?" Ia menjawab, "Keperluanku dengan Ahmad bin Hanbal." Aku masuk dan memberitahu beliau. Beliau berkata, "Kembalilah padanya dan tanyakan untuk apa ia datang: soal hukum, atau hadits?" Lelaki itu menjawab, "Bukan soal hukum, bukan pula hadits." Aku sampaikan itu, lalu beliau berkata, "Persilakan masuk." Lelaki itu pun masuk, meletakkan tongkat dan kantungnya, kemudian bertanya, "Apakah engkau Ahmad bin Muhammad bin Hanbal?" Beliau menjawab, "Ya." Lelaki itu berkata, "Aku dari Khurasan.

Tetanggaku sakit, lalu aku menjenguknya dan bertanya, 'Apakah ada yang bisa aku lakukan untukmu?' Ia menjawab, 'Ini ada lima ribu dirham, bawalah dan sampaikanlah kepada Ahmad bin Hanbal setelah aku wafat.' Maka aku pun membawanya dari Khurasan untukmu." Ahmad bertanya, "Apakah antara aku dan orang itu ada hubungan kekerabatan?" Lelaki itu menjawab, "Tidak." Ahmad bertanya, "Apakah ada ikatan rahim?" Ia menjawab, "Tidak." Ahmad bertanya, "Apakah ada kebaikan darinya yang harus aku jaga?" Ia menjawab, "Tidak." Maka Ahmad berkata, "Simpan kembali hartamu, semoga Allah merahmatimu." Lelaki itu terus menawarkan dan bersikeras, namun ayahku bersikap keras terhadapnya, maka lelaki itu pun membawa harta tersebut dan pergi.

Beberapa waktu kemudian, ketika ayahku sedang duduk di antara kitab-kitabnya, ia menelaahnya lalu mengangkat kepalanya dan berkata, "Apakah kamu tahu, wahai Shalih, sudah berapa lama orang Khurasan itu datang kepada kita?" Aku menjawab, "Tidak." Beliau berkata, "Hari ini sudah 61 hari. Apakah kalian pernah kelaparan atau kekurangan sesuatu selama itu?"

Al-Khallal berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Furan berkata: Abu Abdillah sakit dan orang-orang

menjenguknya — yakni sebelum tahun 200 H — di antaranya Ali bin Al-Ja'd, yang meletakkan sebuah bungkusan di sisi kepala Abu Abdillah. Aku pun berkata kepadanya, "Sesungguhnya Ali telah meletakkan bungkusan ini di sisimu." Beliau berkata, "Pergi dan kembalikan kepadanya sebagaimana kamu menerimanya." Maka aku pun pergi dan mengembalikannya.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar Al-Barmaki memberitaskan kepada kami, ia berkata: Ali bin Mardak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Furan Abu Muhammad berkata kepada ayahku, "Aku punya sepasang khuf yang akan aku kirimkan kepadamu." Ayahku pun diam. Ketika Abu Muhammad berkunjung kembali, ayahku berkata, "Wahai Abu Muhammad, jangan kirim lah khuf itu, sebab ia telah menyibukkan hatiku."

Shalih berkata: Seorang lelaki dari Cina mengirimkan kertas Cina kepada sejumlah ahli hadits, di antaranya Yahya dan yang lainnya, dan mengirimkan pula sebuah peti kepada ayahku, namun ayahku mengembalikannya.

Shalih berkata: Ayahku berkata kepadaku, "Putra Yahya bin Yahya datang menemuiku — dan tidak ada

seorang pun yang keluar dari Khurasan setelah Ibnu Al-Mubarak yang menyerupai Yahya bin Yahya. Putranya datang dan berkata, 'Sesungguhnya ayahku berwasiat untuk menyerahkan sebuah mantel kepadamu dan berpesan agar engkau mengingatnya.' Aku berkata, 'Bawalah kemari.' Ia pun datang membawa satu bungkusan pakaian. Aku berkata kepadanya, 'Pergilah, semoga Allah merahmatimu,'" — yakni beliau tidak menerimanya.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Musa mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Naizak berkata: Aku biasa mengikuti Ahmad dan Yahya ketika mereka pergi ke Sadawaih — atau ia menyebut nama lain — dan Sadawaih — seperti — menyiapkan makanan untuk mereka. Ketika Ahmad menyadari hal itu, beliau berkata, "Waktu shalat sudah dekat," lalu beliau keluar dan tidak seorang pun berani bicara kepadanya. Beliau menuju sebuah tempat penampungan air yang berisi kendi-kendi, lalu mengeluarkan serbuk makanan dari kain yang ia bawa, mengambil sebuah kendi, memakannya sambil minum air,

kemudian shalat Zuhur. Setelah itu beliau kembali, meminta izin dan masuk, sementara yang lain sudah makan dan sudah shalat, lalu beliau duduk untuk menulis.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq Ibrahim bin Umar memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Husain mengabarkan kepadaku, ia berkata: Al-Marrudzi menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Humaid bin Al-Rabi' Al-Kufi berkata: Suatu hari Abu Abdillah berkata kepada para ahli hadits, "Siapa di antara kalian yang rumahnya di Karkh?" Seorang pemuda menjawab, "Saya, wahai Abu Abdillah." Beliau berkata, "Tunggulah, aku punya keperluan." Lalu Abu Abdillah mengeluarkan beberapa dirham dan berkata, "Belikan kertas dengan ini dan bawa bersamamu ketika kamu datang." Pemuda itu pun pergi membeli kertas, lalu menyembunyikan di dalam lipatan kertas itu beberapa dinar, dan menyerahkannya ke rumah Ahmad. Ahmad bertanya kepada keluarganya, "Apakah ada barang putih yang diantarkan?" Mereka menjawab, "Ya." Lalu diletakkanlah di hadapannya. Ketika Ahmad membukanya, dinar-dinar itu berjatuhan. Beliau pun mengumpulkannya kembali ke tempatnya dan bertanya kepada para ahli hadits, "Siapa di

antara kalian yang mengenal pemuda yang membelikan kertas untukku?" Seseorang berkata, "Saya tahu rumahnya." Beliau berkata, "Tunggulah di sini, aku punya keperluan." Lalu Abu Abdillah membawa dinar-dinar itu dan pergi bersamanya. Setibanya di kawasan Qathi'at Al-Rabi', tampaklah pemuda itu sedang duduk. Orang itu berkata, "Ini orangnya, wahai Abu Abdillah?" Abu Abdillah berkata kepadanya, "Kembalilah kamu." Kemudian beliau datang, mengucapkan salam, meletakkan dinar-dinar itu di pangkuan pemuda itu, lalu berpaling pergi.

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin

Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Syakir bin Ja'far berkata: Aku mendengar Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad Al-Tustari berkata: Ada seorang pemuda yang sering berkunjung kepada Ahmad bin Hanbal. Suatu hari beliau memberikan dua dirham kepadanya sambil berkata, "Belikan kertas dengan ini." Pemuda itu pergi, membeli kertas, kemudian menyembunyikan 500 dinar di dalam kertas tersebut, membungkusnya, dan mengirimkannya ke rumah Ahmad. Ahmad pun bertanya kepada keluarganya, "Apakah ada

barang putih yang diantarkan?" Mereka menjawab, "Ya." Lalu diletakkanlah di hadapannya. Ketika Ahmad membukanya, dinar-dinar itu berjatuhan. Beliau mengembalikannya ke tempat semula, lalu mencari pemuda itu hingga ditunjukkan kepadanya. Ahmad meletakkan bungkusan itu di hadapan pemuda tersebut. Pemuda itu pun mengikutinya sambil berkata, "Kertasnya aku beli dengan uangmu, ambillah." Namun Ahmad menolak untuk mengambil kertas itu pun juga.

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz memberitakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Harun Al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Husain mengabarkan kepadaku, ia berkata: Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendapat kabar bahwa ketika Abu Bakar Al-Mustamli membawa Abu Abdillah pulang dari perbatasan, ia ikut bersamanya untuk melayaninya. Ia berkata, "Kami singgah di salah satu tempat persinggahan, tiba-tiba ada salah seorang sahabatnya yang mengirimkan 100 dinar sambil berkata, 'Gunakanlah untuk perjalananmu, wahai Abu Abdillah.'" Namun beliau menolaknya. Orang itu berkata, "Wahai Abu Abdillah, aku ini orang yang banyak tanggungan dan berasal dari daerah perbatasan, biarkanlah aku mengambilnya." Beliau berkata,

"Kasihanku kamu, pemberian pertama tidaklah sama dengan yang kedua. Biarkan kita tetap dalam kemuliaan." Beliau pun menolaknya dan tidak menerimanya.

Al-Khallal berkata: Abdullah bin Ahmad mengabarkan kepadaku, ia berkata: Suatu malam pintu kami diketuk dengan ketukan yang pelan. Aku membukanya, ternyata seseorang telah meletakkan sebuah nampan besar yang ditutup serbet putih sambil berkata, "Ambillah ini," lalu ia berlalu dengan cepat. Itu adalah nampan besar. Aku membawanya masuk dan meletakkannya di hadapan ayahku.

Ayahku berkata, "Apa ini? Dari rumah Abu Muhammad?" — maksudnya Furan — Aku menjawab, "Tidak." Beliau bertanya, "Dari mana? Siapa yang membawanya?" Aku menjawab, "Ia meletakkannya lalu pergi." Ternyata itu adalah makanan mewah yang di dalamnya terdapat mangkuk-mangkuk berisi manisan yang harganya cukup mahal. Beliau pun diam sejenak sambil berpikir, kemudian berkata, "Kirimkan sebagiannya ke rumah pamanmu dan anak-anak Shalih," — sambil memberi isyarat kepada seorang pelayan perempuan dan anak-anak — "dan ambillah untukmu." Abdullah berkata, "Kemudian aku mengetahui dari mana asalnya."

Ada orang-orang yang memberi hadiah kepada beliau, namun beliau tidak mengambil sedikitpun darinya. Abdus Al-Athar terkadang mengirimkan sesuatu kepada kami, namun beliau tidak mencicipinya.

Bab 42: Tentang Kedermawanan dan Kemurahan Hatinya

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hafsh Umar bin Shalih Al-Tharsusi menceritakan kepadaku, ia berkata: Gunting milik Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal jatuh ke dalam sumur. Datanglah seorang penyewa miliknya lalu mengeluarkan gunting itu. Ketika ia mengeluarkannya, Abu Abdillah menawarkan kepadanya sekitar setengah dirham, lebih atau kurang. Orang itu berkata, "Gunting itu hanya bernilai satu qirath, aku tidak mau mengambil apa pun." Lalu ia pergi. Beberapa hari kemudian beliau bertanya kepadanya, "Berapa tunggakan sewa kiosmu?" Ia menjawab, "Sewa tiga bulan, setiap bulan tiga dirham." Beliau pun menghitungnya dan berkata, "Engkau bebas dari hutang itu."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad Al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad

bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'id bin Abi Hanifah Al-Mu'addab berkata, "Aku biasa datang kepada ayahmu, dan terkadang beliau memberiku sesuatu sambil berkata, 'Aku memberiku separuh dari apa yang ada pada kami.' Suatu hari aku datang dan duduk cukup lama. Lalu beliau keluar membawa empat roti dan berkata, 'Wahai Abu Sa'id, ini separuh dari apa yang ada pada kami.' Aku berkata, 'Wahai Abu Abdillah, keempat roti ini lebih aku sukai daripada empat ribu dari orang lain.'"

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Abi Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Abi

Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Hilal Al-Warraq menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku datang kepada Muhammad bin Abdillah bin Numair dan mengadakan keadaanku. Ia mengeluarkan empat atau lima dirham dan berkata, "Ini separuh dari yang aku miliki." Ia berkata, "Suatu kali aku datang kepada Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, dan beliau mengeluarkan empat dirham sambil berkata, 'Ini adalah semua yang aku miliki.'"

Al-Khallal berkata: Abdullah bin Ismail mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ali bin Abdul Shamad Al-Thayalisi menceritakan kepadaku, ia berkata: Harun Al-Mustamli

berkata kepadaku, "Aku menemui Ahmad dan berkata bahwa kami tidak punya apa-apa, lalu beliau memberikan 5 dirham kepadaku sambil berkata, 'Tidak ada yang lain pada kami.'"

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah terkadang berbagi dari jatah makannya sendiri. Suatu hari Abu Sa'id Al-Dhairir datang mengadukan keadaannya. Beliau berkata kepadanya, "Wahai Abu Sa'id, yang ada pada kami hanyalah balok kayu ini. Bawalah seorang kuli untuk memikulnya." Ia berkata, "Aku pun mengambil balok kayu itu dan menjualnya seharga sembilan dirham dua danaiq."

Abu Abdillah adalah orang yang sangat pemalu, berakhlak mulia, dan menyukai kedermawanan.

Al-Khallal berkata: Abu Bakar Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad Al-Nasa'i Ja'far bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Abdillah berkata kepadaku pada hari raya, "Masuklah." Aku pun masuk, ternyata ada sebuah nampan dengan mangkuk di atasnya yang berisi tulang berdaging dan di sampingnya ada periuk. Beliau berkata kepadaku, "Makanlah." Ketika beliau melihat keenggananku, beliau berkata, "Sesungguhnya Al-Hasan biasa berkata, 'Demi

Allah, pasti kamu akan makan.' Dan Ibnu Sirin biasa berkata, 'Makanan itu memang untuk dimakan.' Sedangkan Ibrahim bin Adham biasa menjual pakaiannya dan membelanjakannya untuk sahabat-sahabatnya, dan dunia lebih ringan baginya dari ini," — sambil menunjuk sebuah balok kayu yang tergeletak. Aku pun merasa tenang dan mulai makan.

Yahya bin Al-Hasan memberitakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Husain bin Khalaf mengabarkan kepada kami, ia berkata:

Ubaidillah bin Ahmad Al-Shairafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Musa bin Khaqan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abul Muwajjih Muhammad bin Amr bin Al-Muwajjih berkata: Aku mendengar Ali bin Yahya berkata: Aku shalat Jumat di samping Ahmad bin Hanbal. Ketika imam mengucapkan salam, seorang pengemis berdiri meminta kepada orang-orang. Ahmad pun mengeluarkan sepotong uang dan menyerahkannya kepadanya. Seseorang berkata kepadanya, "Berikan potongan uangmu itu kepadaku dan aku beri satu dirham sebagai gantinya." Orang itu terus menambah tawaran hingga mencapai 50 dirham. Maka si pengemis berkata, "Tidak aku berikan kepadamu; aku berharap darinya apa yang engkau harapkan."

Aku membacakan kepada Muhammad bin Abi Manshur, dari Abul Qasim bin Al-Yasri, dari Abu Abdillah bin Battah, ia berkata: Muhammad bin Al-Husain Al-Ajuri mengabarkan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Kurdi mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bersama Abu Abdillah di jalan menuju Al-Askar. Kami singgah di sebuah tempat persinggahan. Aku mengeluarkan sepotong roti dan meletakkan sebuah kendi air di hadapannya. Tiba-tiba datanglah seekor anjing yang berdiri di hadapannya dan mengibaskan ekornya. Beliau pun melemparkan sepotong makanan kepadanya, lalu makan sambil terus melempar makanan kepada anjing itu. Aku khawatir hal itu akan melemahkan tenaganya, maka aku berdiri dan mengusir anjing itu dari hadapannya. Aku pun melihat Abu Abdillah wajahnya memerah dan berubah karena malu, lalu berkata, "Biarkan ia, sesungguhnya Ibnu Abbas berkata, 'Mereka adalah jiwa-jiwa yang sengsara.'"

Bab 43: Tentang Penerimaannya terhadap Hadiah dan Balasannya

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ada seorang lelaki yang baru dikaruniai anak menghadihkan kepada ayahku sebuah naman faludhaj, dan beliau membalasnya dengan gula senilai beberapa dirham yang cukup banyak.

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq Al-Barmaki memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad Al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Ahmad mengabarkan kepadaku, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepadaku: Seseorang menghadihkan buah-buahan kepada ayahnya, maka beliau membalasnya dengan sehelai kain.

Al-Khallal berkata: Abu Bakar Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Abu

Abdillah menerima hadiah air zamzam dari seseorang, dan beliau membalasnya dengan serbuk makanan dan gula. Beliau juga menyuruhku membeli hadiah untuk seseorang seharga sekitar 5 dirham, dan berkata, "Pergilah kepada anak-anaknya, karena ia telah memberikan sesuatu kepada Sa'id."

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Ali dan Muhammad bin Abi Harun mengabarkan kepadaku, bahwa Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada mereka, ia berkata: Jauwan — tetangga Abu Abdillah — menghadihkan kepada Abu Abdillah sejumlah kenari, kismis, dan buah tin dalam sebuah mangkuk yang nilainya tidak lebih dari 3 dirham atau kurang. Maka Abu Abdillah memberiku

satu dinar dan berkata, "Pergi, belikan gula seharga 10 dirham dan kurma seharga 7 dirham, lalu antarkan kepadanya pada malam hari." Maka aku pun melakukannya.

Ia berkata: Muhammad bin Ali mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim bin Hani' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku berkata: Seorang lelaki dari Samarkand datang, dan Abdullah bin Abdurrahman menulis untuknya surat kepada Abu Abdillah, sehingga beliau menyediakan majelis untuknya. Suatu hari lelaki itu menghadihkan sehelai kain kepada Abu Abdillah.

Beliau pun memberikan kain itu kepada ayahku dan berkata, "Pergilah ke pasar dan nilailah harganya." Ayahku berkata, "Aku pergi ke kawasan Qathi'at Al-Rabi' dan menilaikannya seharga lebih dari 20 dirham." Aku kembali dan memberitahunya. Lalu Abu Abdillah menahannya hingga beliau membeli dua kain dan dua kudung — atau satu kain dan satu kudung — kemudian mengirimkannya kepada lelaki itu. Setelah itu beliau mengizinkannya dan menceritakan hadits kepadanya.

Al-Khallal berkata: Ashmat bin Isham mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Hanbal berkata: Abu Abdillah memiliki seorang sahabat bernama Mahfuzh yang pernah keluar bersamanya menuju Abdurrazzaq, dan di antara keduanya terjalin keakraban. Suatu hari tanpa kusadari, utusannya datang membawa segulung kurma barni. Aku masuk menemui Abu Abdillah dan memberitahunya, beliau pun menerimanya. Abu Abdillah kemudian mengirimkan sehelai kain kepadanya sebagai balasan. Mahfuzh pun datang dan berkata, "Wahai Abu Abdillah, engkau telah memakaikan serban kepadaku." Beliau menjawab, "Dan engkau pun telah memakaikan serban kepadaku dengan apa yang engkau kirimkan kepada kami."

Bab 44: Tentang Kezuhudannya

Abdul Malik bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim Al-Mu'addal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Muhammad Al-Razini mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Yasin mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Al-'Ala' Al-Sharram menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sulaiman bin Al-Asy'ats berkata: Aku tidak pernah sekalipun melihat Ahmad bin Hanbal menyebut-nyebut dunia.

Abdul Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Qasim bin Sa'id mengabarkan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Ahmad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Makhlad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hafsh Umar bin Sulaiman Al-Mu'addab menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku shalat tarawih bersama Ahmad bin Hanbal dan yang mengimaminya adalah Ibnu Umair. Ketika selesai witr, beliau mengangkat kedua tangannya hingga ke dadanya, dan tidak seorang pun dari kami maupun yang ada di masjid mendengar doanya. Di masjid itu hanya ada sebuah lampu

di anak tangga, tidak ada lentera, tidak ada tikar, dan tidak ada wewangian.

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Abul Hasan bin Aban menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad Al-Marwazi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Mattah Al-Samarqandi berkata: Aku bertanya kepada Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman tentang Ahmad bin

Hanbal, "Apakah ia seorang imam?" Ia menjawab, "Ya, demi Allah. Sesungguhnya Ahmad bersabar di atas kefakiran selama 70 tahun."

Ismail dan Muhammad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Ahmad dan Al-Hasan bin Muhammad menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku berkata kepada ayahku, "Aku mendengar bahwa

Ahmad Al-Dawraqi mendapat pemberian seribu dinar." Beliau berkata, "Wahai anakku, '**Rezeki dari Tuhanmu itu lebih baik dan lebih kekal.**' (Tha-ha: 131)" Aku menyebutkan kepada beliau tentang Ibnu Abi Syaibah, Abdul A'la Al-Narsi, dan para ahli hadits yang dibawa ke Al-Askar. Beliau berkata, "Itu hanyalah hari-hari yang sedikit, kemudian mereka menyusul, dan mereka tidak mendapat banyak dari semua itu." Suatu hari seseorang disebut di hadapannya, lalu beliau berkata, "Wahai anakku, orang yang beruntung adalah orang yang beruntung esok hari dan tidak ada seorang pun yang memiliki tuntutan atasnya."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad Al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abu Ja'far Al-Qaththan — yang dikenal dengan Ibnu Abi Al-Qudur — menceritakan kepadaku, ia berkata: Pada masa paceklik, Abu Abdillah biasa datang membawa benang pintalan dan menitipkannya kepadaku secara diam-diam untuk kujual. Terkadang aku menjualnya seharga satu setengah dirham, dan terkadang dua dirham. Suatu hari beliau tidak datang, dan ketika akhirnya datang, aku bertanya, "Wahai Abu Abdillah, kenapa kemarin tidak datang?" Beliau menjawab,

"Ummu Shalih sedang sakit." Lalu beliau menyerahkan benang pintalan seharga empat dirham, dan aku pun membawa uangnya. Beliau merasa heran dan berkata, "Jangan-jangan kamu menambahi dari uangmu sendiri?" Aku menjawab, "Tidak, aku tidak menambahi dari uangku sendiri; benangnya memang halus."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdul Aziz bin Mardak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku berkata, "Ibuku pada masa paceklik biasa memintal benang halus, lalu menjual satu istar seharga dua dirham — lebih atau kurang — dan itulah yang menjadi makanan kami."

Shalih berkata: Suatu hari ayahku masuk ke rumahku, dan kami baru saja mengganti atap kami. Beliau memanggilku kemudian mendiktekan kepadaku, "Sulaiman bin Harb menceritakan kepadaku, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Yunus, dari Al-Hasan, ia berkata: Al-Ahnaf bin Qais pulang dari sebuah perjalanan dan mendapati orang-orang telah mengecat dan

menghias atap rumahnya dengan warna merah dan hijau. Mereka berkata kepadanya, 'Tidakkah engkau melihat atap rumahmu?' Ia berkata, 'Aku minta maaf kepada kalian, aku tidak pernah melihatnya. Aku tidak akan memasukinya hingga kalian menggantinya.'

Shalih berkata: Aku membeli seorang pelayan perempuan, lalu keluargaku mengadukannya kepada beliau. Beliau berkata, "Aku biasa tidak menyukai dunia bagi mereka, dan aku telah mendengar sesuatu tentangmu." Pelayan itu berkata kepada beliau, "Wahai paman, siapa lagi yang tidak menyukai dunia selain engkau?" Beliau menjawab, "Kalau begitu terserahmu."

Shalih berkata: Kami terkadang membeli sesuatu dan menyembunyikannya dari beliau agar tidak melihatnya, karena khawatir beliau akan mencela kami.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad Al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al-Marrudzi mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku melihat Ahmad bin Isa

Al-Mishri bersama sejumlah ahli hadits masuk menemui Abu Abdillah saat kami berada di Al-Askar. Ahmad bin Isa berkata kepadanya, "Kesedihan apa ini, wahai Abu Abdillah? Islam itu adalah agama yang lurus lagi lapang, rumah yang luas." Beliau memandang mereka — saat itu beliau sedang berbaring — dan ketika mereka keluar, beliau berkata kepadaku, "Lihatlah mereka ini, aku tidak ingin seorang pun dari mereka masuk menemuiku."

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Ali Al-Simsar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Hani' Al-Naisaburi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Abdillah berkata kepadaku, "Datanglah pagi-pagi agar engkau dapat membahas bersamaku sesuatu dari kitab Al-Zuhd." Aku pun datang pagi-pagi dan berkata kepada ibu anak beliau, "Berikan kepadaku tikar dan bantal." Aku menghamparkannya di serambi. Lalu keluarlah Abu Abdillah membawa kitab-kitab dan tinta. Beliau melihat tikar dan bantal itu, lalu berkata, "Apa ini?" Aku menjawab, "Untuk engkau duduk di atasnya." Beliau berkata, "Angkat itu, zuhud tidak tampak baik kecuali dengan kezuhudan." Aku pun mengangkatnya dan beliau duduk di atas tanah.

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Ali Al-Simsar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Sari bin Muhammad — paman dari pihak ibu dari cucu Shalih — berkata: Ahmad bin Shalih suatu hari

mewudhukan Abu Abdillah. Abu Abdillah telah membasahi sehelai kain dan meletakkannya di kepalanya. Ahmad bin Shalih bertanya, "Wahai kakek, apakah engkau demam?" Abu Abdillah menjawab, "Mana mungkin aku demam."

Al-Khallal berkata: Yusuf bin Al-Dhahhak mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Jabalah menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku berada di depan pintu Ahmad bin Hanbal dan pintu itu setengah tertutup. Ibu anaknya sedang berbicara kepadanya dan berkata, "Aku bersamamu dalam kesempitan. Rumah Shalih, mereka makan dan berbuat ini-itu;" sementara beliau terus berkata, "Ucapkanlah yang baik." Lalu seorang anak kecil keluar bersamanya sambil menangis. Beliau bertanya, "Apa yang kamu inginkan?" Anak itu menjawab, "Kismis."

Beliau berkata, "Pergilah, ambil dari tukang sayur satu butir."

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Ali Al-Warraq mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim bin Hani' menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Abu Abdillah berkata kepadaku ketika kembali dari Al-Askar, "Pergilah kepada pemilik hammam dan katakan kepadanya agar ia mengosongkan hammam itu." Aku pun pergi kepada pemilik hammam dan

menyampaikannya, ia pun mengosongkannya. Lalu aku kembali kepada Abu Abdillah dan memberitahunya bahwa hammam telah dikosongkan. Abu Abdillah berkata, "Ini sudah 50 tahun aku tidak masuk hammam; boleh jadi aku tidak perlu masuk sekarang juga. Katakan kepadanya agar dibuka kembali untuk orang-orang." Aku pun pergi kepada pemilik hammam dan ia pun membukanya kembali untuk orang-orang.

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdul Aziz bin Mardak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku biasa mencabut bulu di rumah. Suatu hari di musim dingin beliau berkata kepadaku, "Aku ingin masuk hammam setelah Maghrib, sampaikan kepada pemilik hammam." Namun ketika tiba waktu Maghrib, beliau berkata, "Sampaikan kepadanya bahwa aku mengurungkan niat untuk masuk," dan beliau pun mencabut bulu di rumah.

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin

Abdul Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami.

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali bin Al-Banna' memberitakan kepada kami, ia berkata: Abul Qasim Al-Azhari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Qathi'i mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Suatu hari aku sedang duduk bersama ayahku. Beliau memandang kedua kakiku yang halus dan tidak ada retakannya.

Beliau berkata kepadaku, "Kaki apa ini? Mengapa kamu tidak berjalan tanpa alas kaki hingga kakimu menjadi kasar?"

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Muhammad bin Ali Al-Khayyath mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Al-Fawaris mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Salm mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Abdul Khaliq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata kepada Syuja' bin Makhlad Al-Athar,

"Wahai Abul Fadhl, tidak lain hanyalah makanan yang lebih sederhana dari makanan lain, dan pakaian yang lebih sederhana dari pakaian lain, dan itu hanyalah hari-hari yang sedikit."

Umar bin Zhafar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ali Al-Azji mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdillah bin Jahdam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Isa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al-Marrudzi menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata, "Hari yang paling menyenangkan bagiku adalah hari ketika aku bangun pagi dan tidak memiliki apa pun."

Bab 45: Gambaran Rumah dan Perabotan Beliau

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamad bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami.

Abdul Malik bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muhammad bin Mahmud mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Qathi'i mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Bilal menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ali bin al-Madini berkata: Aku pernah masuk ke kediaman Ahmad bin Hanbal, dan tidaklah aku menyamakan rumahnya kecuali dengan apa yang digambarkan mengenai rumah Suwaid bin Ghafilah, dalam hal kezuhudannya dan kerendahan hatinya.

Saya (penulis) berkata: Suwaid bin Ghafilah termasuk tokoh besar kalangan tabi'in. Ia pernah datang menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam namun beliau sudah

wafat. Ia kemudian bersahabat dengan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu anhum, dan ia termasuk orang-orang yang zuhud terhadap dunia.

Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hamad bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad mengabarkan kepada kami melalui tulisannya, ia berkata: Musa bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Hammad al-Juhani menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Aban, dari Imran bin Muslim, ia berkata: Apabila dikatakan kepada Suwaid bin Ghaflah bahwa si fulan diberi pemberian atau si fulan diangkat dalam suatu jabatan, ia berkata: *Cukup bagiku sepotong roti dan sedikit garam.*

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik al-Maimuni mengabarkan kepadaku, ia berkata: Kediaman Abu Abdullah (Ahmad bin Hanbal) adalah tempat tinggal yang sempit dan kecil. Di musim panas ia tidur di bagian

bawahnya. Pamannya pernah berkata kepadanya, namun ia tidak mau tidur di atas. Aku pernah melihat tempat tidurnya yang di dalamnya terdapat kasur kecil dan pelana yang sudah kusam karena kotoran.

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Abbas menceritakan kepadaku, ia berkata: Muzhaffar bin al-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan bin Sayyar menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku masuk menemui Ahmad bin Hanbal ketika aku masih kecil bersama guruku untuk mengapur dinding rumahnya. Ahmad berkata kepada guruku: Apuri dengan tangan dan jangan menggunakan sendok besar. Kemudian kami menghamparkan lantainya dengan batu bata. Setelah selesai, beliau menyukainya dan berkata: Ini bersih, orang bisa shalat di atasnya. Di sana tidak ada tikar dari bambu maupun tikar biasa. Lalu beliau memberiku segenggam kurma.

Al-Khallal berkata: Hamid bin Ahmad mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar al-Hasan bin Muhammad bin al-Harits berkata: Aku masuk ke kediaman Ahmad dan aku melihat di ruang depannya sebuah tikar usang dan sandaran bantal, kitab-kitabnya berserakan di sekelilingnya, dan sebuah tempayan dari tanah liat.

Al-Khallal berkata: Abdul Malik bin Abdul Hamid mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abu Abdullah memiliki

sebuah ceruk di dalam rumahnya, dan aku melihat beliau telah menggantung karung goni di atasnya.

Al-Khallal berkata: Aku membacakan kepada al-Husain bin Abdullah al-Nu'aimi, dari al-Husain bin al-Hasan, ia berkata: Abu Dawud menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat pada pintu rumah Abu Abdullah sebuah tirai usang yang sudah lusuh. Dan aku melihat di dekatnya sesuatu yang menyerupai tempat yang biasa digunakan untuk menggantung tempat air dalam perjalanan, dengan beberapa kendi tergantung di atasnya.

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Abi Harun mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Musa berkata: Pintu Abu Abdullah dahulunya adalah pintu besar yang terbuat dari batu bata mentah. Lalu aku datang lagi, dan pada pintu itu sudah tergantung selemba tirai dari bulu.

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Musa mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Abu Ibrahim al-Zuhri berkata: Abu Abdullah pernah berkata kepadanya dalam sebuah percakapan — ia berkata: beliau sedang menghiburku dan berkata — : Lihatlah pintu kami ini, aku membangunnya dengan utang.

Al-Khallal berkata: Ahmad bin al-Hasan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku masuk menemui Abu Abdullah

lebih dari sekali, dan beliau sedang duduk bersila di hadapan sebuah tungku dari tanah liat yang berkaki tiga berisi bara api, dengan sehelai kain tebal di bawahnya.

Bab 46: Gambaran Makanan Beliau

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: *Kadang-kadang aku melihat ayahku mengambil potongan roti kering, lalu membersihkan debu darinya, kemudian menaruhnya dalam mangkuk dan menuangkan air di atasnya hingga basah, lalu memakannya dengan garam. Aku tidak pernah sekali pun melihatnya membeli delima, buah quince, maupun buah-buahan lainnya. Kalaupun ada, ia membeli semangka lalu memakannya dengan roti, atau anggur, atau kurma. Selain itu, aku tidak pernah melihatnya membeli yang lain. Kadang-kadang dibuatkan roti untuknya, lalu dimasak dalam periuk tanah lentil, lemak, dan kurma shahriz. Anak-anak kecil diberi jatah tersendiri dalam mangkuk; beliau memanggil sebagian dari mereka lalu menyerahkannya kepada mereka, dan mereka pun tertawa-tawa namun tidak memakannya. Beliau sering menjadikan cuka sebagai lauk. Biasanya dibelikan lemak seharga satu dirham untuknya, dan itu dimakan selama sebulan penuh. Namun setelah kembali dari istana al-Mutawakkil, beliau rajin berpuasa dan tidak lagi*

memakan makanan berlemak. Aku menduga beliau telah bernazar kepada dirinya sendiri bahwa jika selamat ia akan melakukan hal itu.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Naisaburi — sahabat Ishaq bin Ibrahim — berkata kepadaku: Sang Amir berkata kepadaku: Jika mereka membawa makanan berbuka puasanya, tunjukkan kepadaku. Maka datanglah mereka membawa dua potong roti dan sebuah ketimun. Aku pun menunjukkannya kepada Sang Amir, lalu beliau berkata: *Orang ini tidak akan memenuhi permintaan kami, kalau hanya ini saja yang sudah membuatnya puas.*

Al-Khallal berkata: Abu Bakr al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdullah berkata pada hari-hari Idul Fitri: *Kemarin kami membeli kacang buncis, betapa enaknyanya itu!*

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Abi Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Hamdan bin Ali berkata, ia berkata: Abu al-Sari berkata: *Suatu hari kami bersama Abu Abdullah menghadiri khitanan*

putra Abu Bakr al-Hawl, dan aku duduk semeja dengan Abu Abdullah. Beliau makan hingga disajikanlah faluda (sejenis hidangan manis), dan beliau menolak memakannya. Abu Bakr berkata kepadanya: Wahai Abu Abdullah — seolah memohon agar beliau mau makan — maka beliau berkata: Ini makanan yang terlalu mewah. Kemudian beliau hanya mengambil satu suap dan tidak lebih dari itu.

Al-Khallal berkata: Aku membacakan kepada al-Husain bin Abdullah al-Nu'aimi, dari al-Husain bin al-Hasan, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Dawud berkata: Al-Hasan bin Khalaf al-Sha'igh menulis kepadaku, ia berkata: Al-Marrudzi datang menemuiku saat Abu Abdullah sedang sakit dan berkata: Abu Abdullah sedang sakit. Aku pun pergi bersama tabib dan kami masuk menemuinya. Tabib bertanya: Apa keadaanmu? Beliau menjawab: Kemarin aku berbekam. Tabib bertanya: Apa yang kau makan? Beliau menjawab: Roti dan kamakh (sejenis saus asinan). Tabib berkata: Wahai Abu Abdullah, engkau berbekam lalu makan roti dan kamakh?! Beliau balik bertanya: Lalu apa yang harus kumakan?

Al-Khallal berkata: Hanbal bin Ishaq berkata: Ketika Abu Abdullah sakit, Abdurrahman menyarankan agar beliau minum minyak almond, namun beliau menolak dan meminta minyak wijen. Ketika sakitnya semakin parah, dibuatkan kacang almond untuknya, namun begitu beliau

mengetahuinya, beliau menyingkirkannya dan tidak mau meminumnya.

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Mubarak bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Ali al-Khayyath mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi al-Fawaris mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Salm mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Abdul Khaliq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: *Aku mendengar Abu Abdullah berkata: Aku merasakan dingin di ujung-ujung anggota tubuhku, dan aku kira itu tidak lain akibat kebiasaanku menjadikan cuka dan garam sebagai lauk.* Ishaq bin Ibrahim bin Hani' juga meriwayatkan bahwa Abu Abdullah tidak pernah memasukkan merica maupun bawang putih ke dalam kualinya masakannya.

Ia berkata: Suatu malam aku makan malam bersamanya dan seorang kerabatnya. Kami berbincang-bincang sementara beliau makan sambil mengelap tangannya ke serbet setiap kali menyuap, dan di setiap suapan beliau mengucapkan: Alhamdulillah. Kemudian beliau berkata kepadaku: Makan sambil bersyukur lebih baik daripada makan sambil diam.

Bab 47: Gambaran Sikap Beliau terhadap Diri Sendiri

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdul Aziz bin Mardak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: *Ayahku pernah sakit lalu berobat. Di musim dingin, biasanya dibeliakan akar-akaran — berupa akar duri — lalu dibakar dan dimasukkan ke dalam tungku kecil untuk menghangatkan diri.*

Muhammad bin Nashir memberitakan kepada kami, ia berkata: al-Mubarak bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Umar bin Syahin mengabarkan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Kamil al-Qadhi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Yusuf al-Muthawwi'i menceritakan kepadaku, ia berkata: *Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal tidak pernah makan khabishah (sejenis makanan manis) dengan sendok. Beliau meletakkan khabishah di telapak tangannya lalu menyantapnya langsung. Beliau juga biasa memakan roti tipis. Aku bertanya: Dari mana kamu tahu? Ia menjawab: Aku*

*pernah berada di depan rumahnya, dan Shalih putranya sedang memanggang roti di rumah. Datanglah seorang peminta-minta dan berdiri di depan pintu meminta-minta, lalu mereka mengeluarkan sepotong roti tipis untuknya. Dari situlah aku tahu bahwa Ahmad memakan roti tipis, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "**Janganlah kalian memberi kepada mereka apa yang tidak kalian makan sendiri.**"*

Bab 48: Gambaran Pakaian Beliau

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Hatim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Umar al-Bakri menyebutkan, ia berkata: Aku mendengar Abdul Malik bin Abdul Hamid al-Maimuni berkata: *Pakaian Ahmad bin Hanbal tergolong sederhana. Selendangnya seharga lima belas dirham, sedangkan baju gamisnya dibeli seharga sekitar satu dinar. Tidak terlalu tipis hingga mencolok, tidak pula terlalu tebal hingga mengherankan. Selendangnya memiliki rumbai-rumbai di ujungnya.*

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Muhammad al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Musa menceritakan kepada kami bahwa ia mendengar Hamdan bin Ali berkata: *Pakaian Abu Abdullah tidaklah istimewa; hanyalah katun yang bersih. Di kemudian hari pakaiannya menjadi agak lebih baik karena beliau*

menggunakan penghasilan dari lahan yang sudah tidak lagi dibutuhkan oleh anak-anaknya.

Al-Khallal berkata: Muhammad bin al-Husain menceritakan kepada kami bahwa al-Fadhl bin Ziyad menceritakan kepada mereka, ia berkata: *Di musim dingin aku melihat Abu Abdullah mengenakan dua baju gamis dengan jubah berwarna di antaranya. Kadang-kadang beliau mengenakan satu gamis dan baju bulu yang tebal. Kadang di musim dingin yang sangat dingin aku melihatnya mengenakan baju bulu di atas jubah, ditambah surban di atas topi dan selendang tebal. Aku mendengar Abu Imran al-Warkani berkata kepadanya suatu hari: Apakah semua ini kau kenakan sekaligus? Beliau tertawa lalu berkata: Wahai Abu Imran, aku ini sensitif terhadap dingin. Kadang-kadang beliau juga mengenakan topi tanpa surban.*

Al-Khallal berkata: Manshur bin al-Walid mengabarkan kepadaku bahwa Ja'far bin Muhammad menceritakan kepada mereka, ia berkata: *Aku melihat Abu Abdullah mengenakan jubah berlapis kain khusus, topi, dan surban. Di musim dingin beliau kadang mengenakan baju bulu, kadang jubah, dan kadang keduanya sekaligus.*

Al-Khallal berkata: Ja'far bin Muhammad bin Mughirah mengabarkan kepadaku, ia berkata: *Di musim panas aku melihat Abu Abdullah mengenakan gamis, celana, dan selendang. Kadang beliau hanya mengenakan gamis dan*

selendang, dengan selendang dililitkan di bahu. Beliau sering melilit selendang di atas gamis.

Al-Khallal berkata: Musa bin Hamdun menceritakan kepada kami bahwa Hanbal menceritakan kepada mereka, ia berkata: *Aku melihat Abu Abdullah mengenakan celana yang diikatkan di atas pusar, lalu menyelimutkan bajunya.*

Al-Khallal berkata: Abdul Malik al-Maimuni menceritakan kepada kami, ia berkata: *Aku melihat Abu Abdullah mengenakan kain yang dililitkan di tubuh, dan kain lain yang disampirkan di bahu. Di hadapannya ada sekelompok ahli hadits dan yang lainnya. Aku tidak pernah sekali pun melihat Abu Abdullah mengenakan selendang lebar maupun selendang panjang. Yang ada hanyalah kain kecil yang kukira berukuran enam hasta. Aku bertanya kepada sepupunya, dan ia berkata: Memang enam hasta.*

Al-Khallal berkata: Abdul Malik bin Abdul Hamid mengabarkan kepadaku, ia berkata: *Aku melihat Abu Abdullah pada suatu hari musim panas mengenakan gamis dengan ikat pinggang terpasang. Aku tidak pernah melihatnya berjalan dengan lengan baju yang terulur.*

Al-Khallal berkata: Sulaiman bin al-Asy'ats menceritakan kepada kami, ia berkata: *Aku sering melihat kain ikat pinggang Abu Abdullah dalam keadaan terurai.*

Al-Khallal berkata: Zuhair bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: *Aku mendengar ayahku berkata: Abu Abdullah memiliki sebuah topi yang dijahitnya sendiri dengan tangan, diisi kapas. Bila bangun malam (untuk shalat malam), beliau memakainya.*

Al-Khallal berkata: Ahmad bin al-Husain bin Hassan mengabarkan kepada kami, ia berkata: *Aku melihat topi milik Abu Abdullah yang sudah penuh tambalan, ada bagian dari kain dan ada bagian dari kain putih yang halus.*

Al-Khallal berkata: Aku membacakan kepada al-Husain bin Abdullah al-Nu'aimi, dari al-Husain bin al-Hasan, dari Humaid bin Zanjawayh, ia berkata: *Aku melihat Ahmad bin Hanbal mengenakan jubah berwarna hijau yang memiliki tambalan putih dari bahan wol.*

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Musa mengabarkan kepadaku, ia berkata: *Aku mendengar Hamdan bin Ali berkata: Aku melihat Abu Abdullah mengenakan jubah yang ada tambalan berbeda warna darinya.*

Al-Khallal berkata: Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: *Abu Abdullah bermaksud menambal bajunya namun tidak ada kain tambalan. Beliau berkata: Tambalkan dari kain ikatku. Maka kami memotong dari kain ikatnya lalu menambal bajunya. Tidak sekali dua kali beliau membutuhkan sobekan kain, dan beliau selalu memotong*

dari kain ikatnya. Beliau pernah memberiku sebuah sepatu miliknya untuk diperbaiki — yang telah dipakai selama 17 tahun — dan ternyata di sana sudah ada lima atau enam titik yang dijahit dari luar.

Al-Khallal berkata: Ja'far bin Muhammad bin Ma'bad menceritakan kepadaku, ia berkata: *Aku melihat sandal Abu Abdullah berwarna kuning.*

Ibnu Nashir memberitakan kepada kami, ia berkata: Abu al-Husain bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad Ali al-Khayyath mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi al-Fawaris mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Salm mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Abdul Khaliq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: *Dibuatkan sebuah sepatu baru untuk Abu Abdullah, lalu aku membawanya kepadanya. Sepatu itu menginap satu malam di sisinya. Ketika pagi tiba, beliau berkata kepadaku: Aku telah memikirkan urusan sepatu ini — kulihat beliau berkata: hampir semalam penuh — sepatu ini telah menyibukkan hatiku. Aku telah bertekad untuk tidak memakainya. Menurutmu, berapa sisa umurku? Yang sudah berlalu lebih banyak dari yang tersisa. Lalu beliau menyerahkan kepadaku sepatu lamanya yang sudah usang dan berkata: Tambali bagian ini dan tutup lubang-*

lubangnya. Kemudian berkata: Tahukah kamu sudah berapa lama sepatu ini ada padaku? Sekitar enam belas tahun, dan itu pun sudah pernah dipakai orang lain sebelumnya. Sementara sepatu baru itu telah menyibukkan hatiku.

Aku membacakan kepada Ibnu Nashir, dari Abu al-Qasim bin al-Busri, dari Ibnu Battah, ia berkata: Abu Thalib bin al-Bahlul mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ashram al-Muzani menceritakan kepadaku, ia berkata: *Aku melihat celana Abu Abdullah berada di atas mata kakinya.*

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Qasim bin al-Busri memberitakan kepada kami, dari Abu Abdullah bin Battah, ia berkata: Abu Bakr al-Ajurri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nashr bin Kurdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Marrudzi mengabarkan kepada kami, ia berkata: *Aku melihat Abu Abdullah mengenakan kain kotak-kotak. Apabila hendak shalat, kadang-kadang beliau meletakkan ujung-ujungnya di bawah kedua telapak kakinya.*

Bab 49: Gambaran Wara' Beliau

Abdul Malik bin Abi al-Qasim al-Karrukhi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad al-Jarudi — atau Muhammad bin Muhammad darinya — mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Zur'ah Muhammad bin Muhammad bin Abdul Wahhab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Dzar Ahmad bin Muhammad al-Baghandi mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Dawri menceritakan kepada kami, ia berkata: *Ahmad bin Hanbal pernah menulis surat untukku kepada beberapa ahli hadits di Bashrah. Dalam suratnya ia menulis: Ini adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu hadits.*

Abdul Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Kakekku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Fadhl bin Abi Ja'far al-Mundziri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ibrahim berkata: *Sampai berita kepadaku bahwa Ahmad bin Hanbal pernah kedatangan sejumlah sahabat-sahabatnya dari kalangan ahli hadits. Beliau membelikan makanan dari apa yang ada padanya dan menjamu mereka. Kemudian beliau bersabar hanya dengan seperempat suwig — yaitu satu kileja (takaran tertentu) — selama lima belas hari di kamp pasukan al-*

Mutawakkil, hanya berpegang teguh dengan itu hingga kiriman uang datang dari Baghdad. Beliau tidak mau mencicipi sedikit pun dari hidangan al-Mutawakkil.

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamad bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad al-Ghithriifi menceritakan kepada kami, ia berkata: Zakaria bin Yahya al-Saji menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Abdurrahman bin Shalih al-Azdi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq bin Musa al-Anshari menceritakan kepadaku, ia berkata: *Al-Ma'mun menyerahkan sejumlah uang kepadaku dan berkata: Bagikan kepada para ahli hadits, karena di antara mereka ada yang lemah keadaannya. Maka tidak seorang pun dari mereka yang tidak mengambil, kecuali Ahmad bin Hanbal; ia menolak.*

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Husain bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdul Wahid al-Hariri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Umar bin Hayyawayh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muzahim al-Khaqani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu al-Muthawwi'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Fawran menceritakan kepadaku, ia berkata: *Kami berada di*

sisi Ahmad bin Hanbal dua malam sebelum wafatnya. Di sana ada seorang budak hitam milik Abu Yusuf — yaitu paman beliau — yang dibeli dari uang itu. Budak itu hendak mengipasi Ahmad, namun beliau melarangnya.

Hibatullah bin Ahmad al-Hariri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali bin al-Fath memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin al-Shabbah al-Kufi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Muhammad bin Nushair menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Masruq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: *Ayahku — semoga Allah merahmatinya — masuk menjengukku saat aku sakit. Aku berkata: Wahai Ayah, kami masih memiliki sisa dari apa yang pernah diberikan al-Mutawakkil kepada kami, apakah boleh aku pergunakan untuk berhaji? Beliau menjawab: Ya. Aku berkata: Kalau menurutmu demikian, mengapa Ayah sendiri tidak mengambilnya? Beliau berkata: Wahai anakku, bukan berarti itu haram bagiku. Hanya saja aku memilih untuk menjauhinya.*

Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Jawhari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Abbas mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin

Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata: Kakekku Muhammad bin Ubaidillah al-Munadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: *Aku mengukur rumah yang kutinggali ini dan mengeluarkan zakatnya setiap tahun. Dalam hal ini aku mengikuti pendapat Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu mengenai tanah Sawad.*

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamad bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr bin Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Dawud al-Shadzuni menceritakan kepadaku, ia berkata: *Ali bin al-Madini menyamakan dirinya dengan Ahmad bin Hanbal! Jauh sekali! Mana bisa sutera dibandingkan benang kasar. Sungguh aku pernah menyaksikan sendiri sebuah peristiwa mengenai kedalaman wara'nya di Makkah: Beliau pernah menggadaikan sebuah ember kepada seorang pedagang makanan, lalu mengambil darinya sesuatu untuk bertahan hidup. Kemudian beliau datang membayar tebusannya. Pedagang itu mengeluarkan dua ember dan berkata: Lihat mana emburmu, ambillah. Beliau menjawab: Aku tidak tahu, kamu bebas dari tanggung jawab atas ember itu dan bebas pula dari apa yang sudah aku bayarkan, dan beliau tidak mengambilnya. Pedagang itu*

berkata: Demi Allah, sungguh itu adalah embernnya, aku hanya ingin mengujinya.

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdul Wahid al-Hariri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Umar bin Hayyawayh mengabarkan kepada kami bahwa Abu Muzahim menceritakan kepada mereka, ia berkata: Abu Bakr bin Makram al-Shaffar mengabarkan kepadaku, ia berkata: Muhammad al-Qasim al-Tsaghri menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin al-Qasim al-Thusi berkata: *Ahmad bin Hanbal apabila melihat seorang Nasrani, beliau memejamkan matanya. Hal itu ditanyakan kepadanya, dan beliau menjawab: Aku tidak sanggup memandang orang yang telah mendustakan Allah dan berdusta atas nama-Nya.*

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamad bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ahmad bin al-Hasan al-Shawwaf berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: *Aku tidak pernah melihat ayahku meriwayatkan hadits dari hafalannya tanpa melihat kitab, kecuali kurang dari seratus hadits.*

Al-Mubarak bin Ahmad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad al-Samarqandi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ali al-Warraq menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Abdul Aziz al-Barda'i mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Husain bin al-Hasan al-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ali bin al-Madini berkata: *Tidak ada di antara sahabat-sahabat kami yang hafalannya lebih kuat daripada Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal. Dan sampai berita kepadaku bahwa beliau tidak meriwayatkan hadits kecuali dari kitab. Itu adalah teladan yang baik bagi kami.*

Al-Mubarak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Qasim Abdullah bin Ahmad al-Sudzarjani menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Faqih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Asad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Rauhan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Jabir al-Marrudzi menceritakan kepadaku, ia berkata: *Kami biasa duduk bersama Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal membicarakan hadits, menghafalnya, dan memantapkannya. Apabila kami hendak*

menuliskannya, beliau berkata: Tulisan lebih terjaga. Maka beliau pun bangkit dengan cepat dan mengambil kitabnya.

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Mubarak bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Ali al-Khayyath mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi al-Fawaris mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Salm mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Abdul Khaliq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: *Aku mendengar Abu Abdullah — yakni Ahmad bin Hanbal — berkata: Aku telah menghabiskan enam puluh lima dirham dengan berhutang untuk perjalanan keluar ini, padahal bagianku dari biaya sewa hanya seperempatnya. Aku berkata: Mengapa tidak kau biarkan saja Abdullah yang menanggungnya? Beliau menjawab: Aku tidak suka jika dirham-dirham itu merusakku.*

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamad bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: *Aku mendengar Syakir bin Ja'far berkata: Aku mendengar Ahmad bin Muhammad al-Tustari berkata: Disebutkan*

bahwa Ahmad bin Hanbal pernah tidak makan selama tiga hari. Beliau mengutus seseorang kepada seorang sahabatnya untuk meminjam tepung. Orang-orang di rumah mengetahui betapa mendesaknya kebutuhan beliau akan makanan, maka mereka segera memanggang roti dengan cepat. Ketika roti itu diletakkan di hadapannya, beliau bertanya: Bagaimana kalian memanggang ini dengan begitu cepat? Dijawab: Tungku pembakaran di rumah Shalih kebetulan sedang menyala, maka kami memanggang dengan segera. Beliau berkata: Singkirkan, dan beliau tidak mau memakannya, lalu memerintahkan agar pintu yang menghubungkan ke rumah Shalih ditutup.

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Ali al-Khayyath mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi al-Fawaris mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Salm mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Abdul Khaliq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdullah berkata dalam sakitnya yang menyebabkan kematiannya kepada ibu dari anaknya: Siapa yang menyuruhmu memanggang roti di sana? Sebelumnya ia pernah memanggang roti sekali, dan beliau berkata kepadanya: Siapa yang akan memakannya? Maka beliau tidak memakan

sedikit pun darinya — maksudnya dari rumah Shalih putranya.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: *Aku mendengar Abu Abdullah berkata kepadaku, dan kami sedang di suatu tempat, membaca: "**Dan kamu telah menempati tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri**" (Ibrahim: 45), kemudian beliau berkata: Sungguh kami telah menempati, atau beliau berkata: Kami berada di dalamnya.*

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Abi Harun mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Abdullah pernah mengutusku dengan tiga atau empat keping uang dan berkata: *Belikan dengan ini bumbu-bumbu untuk kuali. Lalu beliau menyerahkan satu keping lagi secara terpisah dan berkata: Belikan dengan ini bumbu pula, dan jangan dicampur. Namun keduanya tercampur. Aku datang menemuinya dan memberitahukan bahwa keduanya telah tercampur. Beliau berkata: Kembalikan dan ambil kembali*

kepingnya. Aku pun mengembalikannya dan mengambil keping itu, lalu beliau melemparkannya ke dalam uang milik pelayan perempuannya karena sudah tidak jelas lagi mana yang mana.

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Ali al-Simsar mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ishaq bin Ibrahim bin Hani' berkata: Suatu hari Abu Abdullah memberiku satu keping uang dan berkata: Belikan aku dengan keping ini kacang buncis beserta air rebusannya. Husn — ibu dari anaknya — juga memberiku satu keping dan berkata: Belikan aku juga dengan keping ini kacang buncis. Lalu beliau berkata: Belikan anak-anak minyak dan kacang buncis. Setelah itu sisa satu atau dua biji dari keping milik anak-anak. Aku berkata kepada penjual kacang: Berikan kepadaku sebagai gantinya minyak. Maka aku menuangkannya ke atas kacang buncis yang kubeli untuk Abu Abdullah. Ketika aku datang meletakkannya di hadapannya, beliau melihat bekas minyaknya dan berkata: Apa ini? Aku berkata: Sisa dari keping anak-anak satu biji, lalu aku belikan minyak untukmu. Beliau berkata: Singkirkan, wahai orang bodoh! Siapa yang menyuruhmu berbuat begitu? Kapan kamu mau berpikir? Dan beliau tidak mau memakannya.

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Ali al-Simsar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu

Abdullah berkata kepada Ishaq bin Ibrahim al-Naisaburi: Ambillah dari Ummu Ali — yakni putri Abu Abdullah — apa yang ia berikan kepadamu. Ishaq masuk lalu keluar membawa seekor ayam. Kami pun keluar bersama, dan aku bertanya kepada Ishaq: Apa yang ia katakan kepadamu? Ia menjawab: Ia berkata: Ayahku ingin berbekam dan tidak punya apa-apa. Ia berkata kepadaku: Berikan kepada Ishaq ayam ini agar dijualnya, karena aku butuh biaya bekam. Maka kami membawanya ke pasar dan ditawarkan seharga satu dirham dua dankiq, namun ia tidak jadi menjualnya dan mengembalikannya. Ketika kami sampai di jembatan, tiba-tiba Abdullah sedang duduk di kios Ibnu Bukhtan. Ia memanggil Ishaq dan bertanya: Apa ini? Milik siapa ini? Aku berkata: Ummu Ali memberikannya kepadaku untuk dijual. Ia berkata: Jual kepadaku dengan harga satu dirham setengah. Ia pun membayar satu dirham setengah dan mengambilnya. Ketika Ishaq tiba menemui Abdullah, Ummu Ali bertanya: Berapa kau jual? Ia menjawab: Satu dirham setengah. Ia berkata: Hanya itu?! Ia berkata: Di pasar tadi ditawarkan satu dirham dua dankiq. Maka Abu Abdullah berkata: Wahai Ishaq, kepada siapa kau jual? Aku berkata kepadanya: Kepada Abdullah. Beliau mengambil uang pembayaran dari Ummu Ali dan berteriak kepadaku: Pergi, kembalikan! Ishaq pun berlari keluar menuju Abdullah dan berkata kepadanya: Kembalikan, ayahmu telah memarahiku. Abdullah berkata: Mengapa kau katakan padanya? Lalu ia

mengembalikannya. Ishaq berkata: Abu Abdullah berkata kepadaku: Bawa ke pasar dan jangan melewati Abdullah. Maka aku menjualnya kepada orang asing dengan harga satu dirham sepertiga, lalu aku datang kepada Abu Abdullah. Beliau bertanya: Jangan-jangan kau serahkan kepada Abdullah? Aku berkata: Tidak, aku jual kepada orang yang tidak aku kenal.

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Ali al-Simsar mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ibu dari Abdullah bin Ahmad memiliki sebuah rumah bersama kami di lorong yang sama. Ahmad mengambil darinya satu dirham sebagai haknya dari warisan. Suatu ketika ia membutuhkan biaya perbaikan, maka Abdullah memperbaikinya. Setelah itu Abu Abdullah menghentikan pengambilan dirham yang biasa ia ambil dan berkata: Abdullah telah merusaknya untukku.

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Ali memberitahuku, ia berkata: Shalih menceritakan kepadaku bahwa ayahnya pernah sakit, lalu Abdurrahman al-Mutathabbib merekomendasikan agar labu dibakar kemudian airnya diminumkan. Maka ayah berkata kepadaku: "Wahai Shalih, jangan membakar labu di rumahmu maupun di rumah Abdullah." Lalu aku mendengar Abu Bakar al-Marrudzi berkata: "Maka aku pergi membawanya, membakarnya, dan datang kepadanya."

Al-Khallal berkata: Abu al-Hasan bin Abd al-Wahhab memberitahuku, ia berkata: Muhammad bin Iyasy menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Abdullah mengutusku untuk membelikan mentega untuknya dengan sekeping uang. Aku membawanya di atas daun sayuran. Ia mengambil menteganya lalu memberiku daun itu seraya berkata: "Kembalikan ini."

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Ubaidillah al-Munadi memberitahuku, ia berkata: Al-Shahna'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Hanbal memberiku sekeping uang untuk membelikannya buncis dengan roti yang diremuk. Aku datang kepadanya dengan buncis yang banyak. Ia berkata: "Ini banyak sekali?" Aku berkata: "Ada dua penjual buncis yang saling bersaing menjual dengan harga murah." Ia berkata: "Kembalikan kepada penjualnya, serahkan kepadanya roti dan buncis, tinggalkan uang itu untuknya, lalu kembalilah." Maka aku pun melakukannya.

Al-Khallal berkata: Abdullah bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad al-Simsar menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ayyub al-Mukharrami berkata: Rauh bin Ubadah singgah di tempat kami, lalu Ahmad bin Hanbal datang menemuinya dan bermalam di sini, sementara rotinya tersimpan di lengan bajunya. Ia minum air sungai

dan menunggu Rauh hingga ia keluar. Lalu datanglah Yahya bin Aktam bersama rombongannya, ia duduk di hadapan Ahmad dan mulai bertanya-tanya, sementara Ahmad menundukkan kepalanya. Ketika Yahya melihat Ahmad tidak meresponsnya, ia pun berdiri dan meninggalkannya.

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdullah memberitahukan kepada kami, mereka berkata: Al-Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Syakir bin Ja'far berkata: Aku mendengar Ja'far bin Muhammad bin Ya'qub berkata: Datang seorang utusan dari rumah Ahmad bin Hanbal kepada seseorang, menyampaikan bahwa Abu Abdurrahman sedang sakit dan menginginkan mentega. Maka ia menyerahkan sekeping uang kepada salah seorang sahabatnya dan berkata: "Belikan mentega untuknya." Sahabat itu membawanya di atas daun sayur. Ketika Ahmad melihatnya, ia bertanya: "Dari mana daun ini?" Sahabatnya menjawab: "Aku mengambilnya dari tempat si penjual sayur." Ahmad bertanya: "Apakah kamu sudah minta izin kepadanya?" Ia menjawab: "Tidak." Ahmad berkata: "Kembalikan."

Muhammad bin Abi Manshur memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abd al-Qadir bin Muhammad bin Yusuf memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar al-Barmaki memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mardak memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi

Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang anakku lahir, lalu seorang teman mengirimkan hadiah untukku. Beberapa bulan kemudian ia hendak berangkat ke Bashrah dan berkata kepadaku: "Bicaralah kepada Abu Abdullah agar ia menuliskan surat untukku kepada para ulama di Bashrah." Maka aku menyampaikannya. Ahmad berkata: "Seandainya ia tidak pernah memberimu hadiah, niscaya aku akan menuliskannya untuknya."

Al-Mubarak bin Ahmad al-Anshari memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad al-Samarqandi memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit memberitahukan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ali al-Tamimi memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Hamdan memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Di sini ada seorang syaikh yang berkata: "Aku melihat Abu Abdullah mengidap kudis, lalu aku membawa obat dan berkata: 'Oleskan ini padanya.' Ia mengambilnya lalu mengembalikannya." Aku bertanya kepadanya: "Mengapa kamu kembalikan?" Ia menjawab: "Kalian mendengarkan dariku."

Muhammad bin Abi Manshur memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abd al-Qadir bin Muhammad memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abd al-Aziz bin Ja'far memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Sahl bin al-Mughirah al-Bazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim al-Harawi berkata: Kami sedang berada di depan pintu rumah Husyaim. Datanglah seorang lelaki membawa surat syafaat, lalu Husyaim mengizinkannya masuk. Kami pun masuk bersama orang yang membawa surat syafaat itu, sementara Ahmad bin Hanbal masih berada di pintu — ia masih muda, belum genap 20 tahun. Kami berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdullah, masuklah." Ia menjawab: "Aku belum mendapat izin."

Ali bin Ubaidillah memberitahukan kepada kami dari Abu al-Qasim bin al-Bashri, ia berkata: Abu Abdullah bin Battah memberitahukan kepada kami, ia berkata: Atap sisi para penenun (al-Ha'ikh) diperbaiki untuk Abu Abdullah, dan aliran airnya diarahkan ke jalan. Ia bermalam malam itu, lalu ketika pagi tiba, ia berkata: "Panggilkan tukang kayu untukku untuk memindahkan talang air ke dalam rumah." Maka tukang kayu itu pun dipanggil dan memindahkannya.

Muhammad bin Nashir memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Thalib bin Yusuf dan Abu al-Husain bin Abd al-Jabbar memberitahukan kepada kami, mereka berkata: Ibrahim bin Umar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah bin Muhammad bin Hamdan menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ayyub al-Ukbari menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim al-Harbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku menemani Ahmad bin Hanbal selama dua tahun. Setiap kali ia keluar untuk menyampaikan hadits kepada kami, ia selalu membawa wadah tinta yang dibalut kulit beserta penanya. Bila ia menemukan kesalahan atau kekeliruan dalam catatannya, ia memperbaikinya dengan penanya dari tintanya sendiri — ia sangat berhati-hati untuk tidak mengambil tinta dari salah satu di antara kami. Kami biasa bertanya kepada Ahmad tentang sesuatu: "Apakah kamu menghafalnya?" Ia menjawab: "Tidak, kecuali dari kitab."

Muhammad bin Nashir memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu al-Husain bin Abd al-Jabbar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ali bin Umar al-Qazwini memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Umar bin Hayyawayh memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad al-Zuhri memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibrahim al-Harbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Hanbal — semoga Allah merahmatinya — tidak pernah keluar menemui kami kecuali

dengan membawa wadah tinta yang dibalut kulit dan pena. Ia sangat berhati-hati agar tidak mencelupkan pena orang lain, hingga ia menggunakannya untuk membetulkan huruf sin atau harakatnya.

Abdurrahman bin Muhammad al-Qazzaz memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ja'far bin Darstawayh memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Sufyan memberitahukan kepada kami, ia berkata: Salamah — yaitu Ibnu Syabib — menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang Muhammad bin Mu'awiyah al-Naisaburi. Ia menjawab: "Yahya bin Yahya adalah sebaik-baik orang."

Aku (penulis) berkata: Ia menyembunyikan penyebutan orang yang tercela itu dengan memuji orang yang terpuji. Sesungguhnya Muhammad bin Mu'awiyah termasuk dalam golongan para pendusta, dan Ahmad pernah mengkritiknya dalam riwayat lain. Namun ia biasa menghindari kritik langsung pada waktu-waktu tertentu.

Al-Mubarak bin Ahmad al-Anshari memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad al-Samarqandi memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'd al-Malini memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Umar bin al-Hasan al-Muqri memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin

Shalih bin Muhammad al-Khawlani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar ayahku berkata kepada Yahya bin Ma'in: "Wahai Abu Zakariya, telah sampai kepadaku kabar bahwa kamu berkata: 'Haddatsana Ismail bin Ulayyah (Ismail bin Ulayyah menceritakan kepada kami).'" Yahya menjawab: "Benar, aku mengatakannya demikian." Ahmad berkata: "Jangan katakan begitu. Katakanlah: Ismail bin Ibrahim. Karena telah sampai kepadaku bahwa ia tidak suka dinisbatkan kepada ibunya." Yahya berkata kepada ayahku: "Kami menerima nasihatmu ini, wahai pengajar kebaikan."

Aku (penulis) berkata: Memang ada yang dinisbatkan kepada ibu-ibu mereka dan hal itu sudah umum berlaku pada mereka, seperti Bilal bin Hamama, Mu'adz bin Afra', Basyir bin al-Khashashiyya, Ibnu Buhaina, dan Ya'la bin Muniyya — di antara banyak orang lain yang telah aku sebutkan dalam kitab "Al-Talqih." Namun sikap wara' adalah meninggalkan apa yang tidak disukai oleh orang yang dinisbatkan.

Abd al-Wahhab bin al-Mubarak al-Anmathi dan Muhammad bin Abi Manshur memberitahukan kepada kami, mereka berkata: Al-Mubarak bin Abd al-Jabbar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Manshur Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Bayyi' memberitahukan

kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Muhammad bin Ismail bin al-Abbas al-Warraaq mendiktekan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sha'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Farwah Yazid bin Muhammad al-Ruhawi mendiktekan kepadaku di Ruha (Edessa), ia berkata: Aku bertemu Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal di Baghdad. Ia berkata kepadaku di antara kata-katanya: "Apa kabar lelaki yang ada di daerahmu di Harran — seorang ahli perhiasan yang memiliki ilmu?" Aku berkata: "Aku tidak mengenal ahli perhiasan di Harran yang layak dicatat haditsnya." Ia berkata: "Justru ada — sahabat Abu Ma'bad Hafsh bin Ghaylan." Aku berkata: "Aku tidak mengenalnya." Ia berkata: "Semoga Allah mengampunimu, ia memiliki beberapa anak." Aku berkata: "Mungkin yang kamu maksud adalah al-Bumamah?" Ia berkata: "Ya, dialah yang kumaksud. Catatlah darinya, karena ia tsiqah (terpercaya)."

Aku (penulis) berkata: Orang ini namanya Muhammad bin Sulaiman bin Abi Dawud, dan ia dijuluki al-Bumamah. Imam Ahmad bersikap wara' dengan tidak menyebut julukannya.

Abd al-Malik al-Karrukhi memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari memberitahukan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ammar memberitahukan kepadaku — secara ijazah — ia

berkata: Abu Ahmad bin Janah memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Dawud al-Sijistani berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang talak orang yang sedang mabuk. Ia menjawab: "Tanyakan kepada orang lain."

Muhammad bin Nashir memberitahukan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abd al-Jabbar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar al-Barmaki memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Abdullah bin Battah memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ayyub al-Abid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim al-Harbi berkata: Ahmad berpesan agar ditunaikan satu kafarat sumpah untuknya, dan berkata: "Aku menduga aku telah melanggar sumpah itu."

Muhammad bin Abi Manshur memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu al-Husain bin Abd al-Jabbar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abd al-Wahid al-Hariri memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Umar bin Hayyawayh memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Muzahim al-Khaqani memberitahukan kepada kami, ia berkata: Al-Qasim bin Ahmad al-Sha'igh menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Marrudzi menceritakan kepada

kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang banyak hal yang tidak terhitung, dan ia selalu menjawab: "Aku tidak tahu."

Al-Khaqani berkata: Ibnu al-Muththawi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ubaid al-Yamami berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Terkadang aku merenungkan satu masalah selama tiga tahun sebelum aku memutuskan pendapatku tentangnya."

Abd al-Haq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Marzuq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Bukhait memberitahukan kepada kami, ia berkata: Umar bin Muhammad al-Jauhari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar al-Atsram menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal sering dimintai fatwa, dan kerap menjawab "aku tidak tahu" — bahkan pada masalah yang ia ketahui berbagai pendapat ulama di dalamnya. Hal itu karena ia ditanya tentang pilihannya, lalu ia menyebutkan ikhtilaf (perbedaan pendapat) para ulama. Makna ucapannya "aku tidak tahu" adalah: "Aku tidak memilih salah satunya." Dan terkadang aku mendengarnya berkata "aku tidak tahu" tentang suatu masalah, lalu ia menyebutkan berbagai pendapat tentangnya.

Muhammad bin Abi Manshur memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ali bin Ahmad al-Busri memberitahukan kepada kami dari Abu Abdullah bin Battah, ia berkata: Abu Bakar al-Ajurri memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Kurdi memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar al-Marrudzi memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku bersama Abu Abdullah di perkemahan di istana Inak. Aku menunjuk sesuatu yang terpasang di dinding, ia berkata kepadaku: "Jangan melihat ke sana." Aku berkata: "Tapi aku sudah melihatnya." Ia berkata: "Jangan lakukan itu, jangan melihat ke sana."

Bab 50: Menyebutkan Sikapnya yang Menolak Jabatan

Muhammad bin Abd al-Baqi memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Nashr memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Ali Ismail bin Ahmad bin al-Husain memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Hafizh memberitahukan kepada kami, ia berkata: Nashr bin Muhammad bin Ahmad memberitahuku, ia berkata: Muhammad bin Amr al-Bashri memberitahuku, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim bin Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Muhammad bin Yahya — pelayan al-Muzani — memberitahuku, ia berkata: Abu Ibrahim al-Muzani menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Syafi'i berkata: Ketika aku menghadap Harun al-Rasyid, setelah berbincang-bincang aku berkata: "Aku meninggalkan Yaman dalam keadaan terlantar, membutuhkan seorang hakim." Ia berkata: "Carilah seseorang dari kalangan yang biasa duduk bersamamu, akan kita angkat sebagai hakimnya." Ketika al-Syafi'i kembali ke majelisnya dan melihat Ahmad bin Hanbal sebagai yang paling layak di antara mereka, ia pun menghadap Ahmad dan berkata: "Aku telah berbicara kepada Amirul Mukminin agar mengangkat seorang hakim di Yaman, dan ia memerintahkanku untuk

memilih seseorang dari kalangan yang datang kepadaku. Aku telah memilihmu. Bersiaplah agar aku bisa membawamu menghadap Amirul Mukminin untuk diangkat menjadi hakim di Yaman." Ahmad pun menghadapnya dan berkata: "Aku datang kepadamu hanya untuk menimba ilmu darimu, lalu kamu menyuruhku untuk masuk dalam urusan peradilan?!" Ia pun mencela al-Syafi'i, dan al-Syafi'i pun merasa malu.

Aku (penulis) berkata: Diriwayatkan kepada kami bahwa kejadian ini berlangsung di masa pemerintahan al-Amin.

Muhammad bin Abi Manshur memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abd al-Qadir bin Muhammad memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abd al-Aziz bin Ja'far memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Khallal memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar al-Atsram menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku diberitahu bahwa al-Syafi'i berkata kepada Abu Abdullah: "Wahai Abu Abdullah, Amirul Mukminin — yaitu Muhammad — memintaku untuk mencari hakim bagi Yaman. Kamu juga ingin pergi menemui Abdurrazzaq, maka kamu bisa sekaligus memenuhi keperluanmu: mengadili dengan benar, dan menemui Abdurrazzaq sesuai

keinginanmu." Abu Abdullah berkata kepada al-Syafi'i: "Wahai Abu Abdullah, jika kamu mengatakannya sekali lagi, kamu tidak akan melihatku lagi di sisimu." Aku menduga bahwa saat itu Abu Abdullah berusia 30 tahun, atau mungkin 27 tahun.

Ibnu Nashir memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Ali al-Hasan bin Ahmad memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad al-Hafizh memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Abbas menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Shandali menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Ja'far al-Tirmidzi berkata: Abdullah bin Muhammad al-Balkhi memberitahukan kepada kami bahwa al-Syafi'i — semoga Allah merahmatinya — memiliki kedudukan tinggi di sisi Muhammad bin Zubaidah. Suatu hari Muhammad menyampaikan kesulitannya dalam mencari seseorang yang sempurna, amanah, layak menjadi hakim, dan berpegang pada sunnah. Al-Syafi'i berkata: "Aku telah menemukan seseorang yang keadaannya demikian dan demikian — berpegang pada sunnah, sempurna, faqih, dan ahli hadits." Muhammad bertanya: "Siapa dia?" Al-Syafi'i pun menyebut Ahmad bin Hanbal. Ahmad kemudian bertemu al-Syafi'i dan mendengar apa yang dikatakan. Ia berkata kepada al-Syafi'i: "Sembunyikan ini dan bebaskan aku. Jika tidak, aku akan meninggalkan kota ini dan pergi."

Muhammad bin Nashir memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abd al-Qadir bin Muhammad memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abd al-Aziz memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim memberitahukan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Rahawayh menulis kepadaku: Sesungguhnya Amir Abdullah bin Thahir memanggilku. Aku pun datang menemuinya sementara di tanganku ada surat dari Abu Abdullah. Ia bertanya: "Surat apa ini?" Aku menjawab: "Surat Ahmad bin Hanbal." Ia mengambilnya, membacanya, lalu berkata: "Aku mencintainya dan mencintai Hamzah bin al-Haidham al-Busyanji, karena keduanya tidak bercampur dengan urusan penguasa." Shalih berkata: Ayahku kemudian berhenti berkirim surat kepada Ishaq bin Rahawayh karena ia menyerahkan suratnya kepada Abdullah bin Thahir untuk dibaca.

Abu Manshur al-Qazzaz memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar al-Khatib memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub memberitahuku, ia berkata: Muhammad bin Abdullah al-Naisaburi memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdullah Muhammad bin Ya'qub al-Hafizh berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Abi Thalib berkata: Aku mendengar Ahmad bin Sa'id al-Ribathi berkata: Aku datang

menemui Ahmad bin Hanbal, tetapi ia tidak mengangkat kepalanya ke arahku. Aku berkata: "Wahai Abu Abdullah, hadits-haditsmu dicatat di Khurasan. Jika kamu memperlakukanku seperti ini, mereka akan membuang riwayatku." Ia berkata kepadaku: "Wahai Ahmad, apakah tidak ada kemungkinan bahwa kelak di hari Kiamat akan dikatakan: Di mana Abdullah bin Thahir dan para pengikutnya? Maka lihatlah di mana posisimu di sisinya."

Bab 51: Menyebutkan Kecintaannya pada Kemiskinan dan Orang-orang Miskin

Muhammad bin Abi Manshur memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abd al-Qadir bin Muhammad memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abd al-Aziz bin Ja'far memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Khallal memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Husain menceritakan kepadaku bahwa Abu Bakar al-Marrudzi menceritakan kepada mereka: Abu Abdullah sangat mencintai orang-orang fakir. Aku tidak pernah melihat orang fakir di majelis siapapun lebih mulia daripada di majelisnya.

Al-Khallal berkata: Abu Bakar al-Marrudzi memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Abdullah berkata kepadaku — sambil menyebut seorang lelaki fakir yang sedang sakit — "Pergilah kepadanya dan katakan: 'Apa yang kamu inginkan agar kami siapkan untukmu?'" Ia pun menyerahkan wewangian kepadaku dan berkata: "Wangikan tubuhnya."

Muhammad bin Abi Manshur memberitahukan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abd al-Jabbar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Muhammad bin Ali al-Khayyath memberitahukan kepada

kami, ia berkata: Ibnu Abi al-Fawaris memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Salm memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Khaliq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar al-Marrudzi memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal berkata: "Tidak ada sesuatu pun yang sebanding bagiku dengan kemiskinan — tidak ada sesuatu pun yang sebanding bagiku dengan kemiskinan. Aku merasa gembira jika tidak ada apa-apa di sisiku."

Aku menyebutkan kepadanya seorang lelaki yang bersabar atas kemiskinan dalam keadaan berpakaian lusuh. Ahmad senantiasa bertanya tentang orang itu dan berkata: "Pergi dan bawakan aku kabar tentangnya. Subhanallah (Maha Suci Allah)! Bersabar atas kemiskinan, bersabar atas kemiskinan — tidak ada yang setara dengan bersabar atas kemiskinan. Tahukah kamu apa artinya bersabar atas kemiskinan?" Ia juga berkata: "Betapa jauhnya jarak antara orang yang diberi dunia hingga ia tergoda, dengan orang yang dunia itu dijauhkan darinya hingga akhir hayatnya."

Aku menyebutkan kepada Abu Abdullah tentang al-Fudail dan kemiskinannya, tentang Fath al-Mushili dan kemiskinan serta kesabarannya. Kedua matanya berkaca-kaca dan ia berkata: "Semoga Allah merahmati mereka. Dahulu dikatakan: Ketika orang-orang saleh disebut, rahmat

pun turun." Suatu hari Abu Abdullah berkata kepadaku: "Aku sungguh merasa gembira jika tidak ada apa-apa di sisiku." Lalu putra kecilnya datang setelah ucapan itu dan meminta sesuatu darinya. Ahmad berkata: "Ayahmu tidak punya sekeping pun. Tidak ada apa-apa padaku."

Bab 52: Menyebutkan Sifat Rendah Hatinya

Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub memberitahuku, ia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Hamdawayh menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku membaca dengan tulisan tangan Abu Amr al-Mustamli: Aku mendengar Abdullah bin Basyar al-Thalaqani berkata: Aku mendengar Muhammad bin Thariq al-Baghdadi berkata: Aku duduk di samping Ahmad bin Hanbal, lalu aku berkata: "Wahai Abu Abdullah, bolehkah aku mengambil tinta dari wadah tintamu?" Ia menatapku dan berkata: "Sikap wara'-ku dan wara'-mu tidaklah sampai ke sini." Lalu ia tersenyum.

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abd al-Baqi memberitahukan kepada kami, mereka berkata: Hamd bin Ahmad memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abbas bin Muhammad al-Duri berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: "Aku tidak pernah melihat orang seperti Ahmad bin Hanbal. Kami telah menemaninya selama 50 tahun, namun ia tidak pernah

sekali pun menyombongkan diri kepada kami dengan kebaikan dan kesalehan yang ada padanya."

Muhammad bin Abi Manshur memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abd al-Qadir bin Muhammad bin Yusuf memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar al-Barmaki memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ali bin Mardak memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku kadang-kadang mengambil kapak dan pergi ke rumah para penyewa untuk mengerjakan sesuatu dengan tangannya sendiri. Kadang pula ia pergi ke warung sayur untuk membeli seikat kayu bakar atau sesuatu yang lain, lalu membawanya sendiri.

Muhammad bin Abi Manshur memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu al-Husain bin Abd al-Jabbar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abd al-Wahid bin Ja'far al-Hariri memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Umar bin Hayyawayh memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad bin Ishaq al-Marwazi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Abbas bin Muhammad al-Dauri menceritakan kepada kami, ia berkata: Arim bin al-Fadhl menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Hanbal pernah tinggal di sini bersama kami di Bashrah. Ia datang

kepadaku membawa sebuah kantong — atau bungkus berisi dirham. Ia senantiasa datang sesekali untuk mengambil darinya. Aku bertanya kepadanya: "Wahai Abu Abdullah, aku mendengar bahwa kamu adalah seorang dari bangsa Arab. Dari kabilah Arab manakah kamu?" Ia menjawab: "Wahai Abu al-Nu'man, kami adalah kaum yang lemah." Setiap kali ia datang aku mengulang pertanyaan itu, dan ia selalu menjawab dengan kata-kata yang sama — tidak pernah memberitahuku — hingga ia meninggalkan Bashrah.

Al-Khallal berkata: Ismail bin Ishaq al-Tsaqafi memberitahuku, ia berkata: Aku berkata kepada Abu Abdullah pertama kali aku melihatnya: "Wahai Abu Abdullah, izinkan aku mencium kepalamu." Ia menjawab: "Aku belum sampai pada derajat itu."

Al-Khallal berkata: Abu Bakar al-Marrudzi memberitahuku, ia berkata: Aku berkata kepada Abu Abdullah: "Bagaimana jika seseorang dikatakan di hadapannya: 'Kamu telah menghidupkan sunnah?'" Ia menjawab: "Itu adalah perusak hati seseorang."

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Musa bin Abi Musa memberitahuku, ia berkata: Aku melihat Abu Abdullah ketika seorang lelaki dari Khurasan berkata kepadanya: "Alhamdulillah, aku telah melihatmu." Maka Abu Abdullah berkata: "Duduklah. Apa maksudnya ini? Siapa aku ini?"

Al-Khallal berkata: Ahmad bin al-Husain bin Hassan memberitahuku, ia berkata: Kami masuk menemui Abu Abdullah, lalu seorang syaikh dari Khurasan berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdullah, bertakwalah kepada Allah! Orang-orang sangat membutuhkanmu. Para ulama telah banyak yang pergi. Jika hadits tidak memungkinkan, maka berikanlah fatwa-fatwa, karena orang-orang sangat memerlukanmu." Abu Abdullah berkata: "Kepadaku? Aku?" Ia pun bersedih mendengar ucapan itu dan menghela napas panjang. Aku melihat bekas kesedihan di wajahnya.

Pernah dikatakan kepada Abu Abdullah: "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas jasmu kepada Islam." Ia menjawab: "Tidak, justru semoga Allah membalas Islam dengan kebaikan atasku." Lalu ia berkata: "Siapa aku ini? Dan apa aku ini?"

Sebuah surat dari seseorang diserahkan kepada Abu Abdullah yang memintanya untuk berdoa. Ia berkata: "Jika kita mendoakan orang ini, siapa yang akan mendoakan kita?"

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Ahmad bin Washil memberitahuku, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdullah berkali-kali berkata: "Siapa aku ini hingga kalian datang kepadaku? Siapa aku ini hingga kalian datang kepadaku? Pergilah, carilah hadits."

Al-Khallal berkata: Ali bin Abd al-Shamad al-Thayalisi memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mengusap tanganku ke Ahmad bin Hanbal, kemudian aku mengusapkan tanganku ke tubuhku sementara ia memandang. Ia pun marah dengan sangat keras, lalu mengibas-ngibaskan tangannya dan berkata: "Dari siapa kalian mengambil perbuatan ini?" Ia mengingkarinya dengan pengingkaran yang sangat keras.

Muhammad bin Abi Manshur memberitahukan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abd al-Jabbar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ali bin Umar al-Qazwini memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Abbas bin Hayyawayh memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Muhammad al-Shandali menceritakan kepada kami, ia berkata: Khattab bin Bisyr memberitahuku, ia berkata: Abu Utsman al-Syafi'i berkata kepada Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal: "Manusia senantiasa berada dalam kebaikan selama Allah menganugerahkan kepadanya keberadaanmu," dan perkataan-perkataan sejenis yang banyak. Maka Abu Abdullah berkata: "Jangan katakan itu, wahai Abu Utsman. Jangan katakan itu, wahai Abu Utsman. Siapa aku di antara manusia?"

Khattab berkata: Aku bertanya kepadanya tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan wara'. Aku melihatnya

menampakkan kesedihan dan tampak di wajahnya tanda merendahkan diri dan keprihatinan atas keadaannya, hingga aku merasa susah melihatnya. Aku berkata kepada seorang teman yang bersamaku ketika kami keluar: "Aku rasa ia tidak akan merasakan ketenangan selama beberapa hari — kita telah menambah kesedihannya."

Muhammad bin Nashir memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abd al-Qadir bin Muhammad dan Al-Mubarak bin Abd al-Jabbar memberitahukan kepada kami, mereka berkata: Abu Bakar Muhammad bin Ali al-Khayyath memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Abi al-Fawaris memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Salm memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Khaliq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal — ketika ia menyebutkan akhlak orang-orang yang wara' — ia berkata: "Aku memohon kepada Allah agar Ia tidak murka kepada kami. Di mana kita dibanding mereka?"

Aku berkata kepada Abu Abdullah: "Betapa banyak orang yang mendoakanmu." Kedua matanya pun berkaca-kaca dan ia berkata: "Aku khawatir ini adalah istidraj (pemberian dari Allah sebelum azab). Aku memohon kepada

Allah agar menjadikan kita lebih baik dari apa yang mereka sangka, dan mengampuni kita atas apa yang tidak mereka ketahui."

Aku berkata kepada Abu Abdullah: "Sesungguhnya sebagian para muhaddits berkata kepadaku: Abu Abdullah tidak hanya zuhud terhadap dirham saja, ia bahkan zuhud terhadap manusia." Abu Abdullah berkata: "Siapa aku hingga aku berzuhud terhadap manusia? Justru merekalah yang ingin berzuhud dariku."

Al-Mubarak bin Ahmad al-Anshari memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad al-Samarqandi memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ali bin Ahmad bin Umar al-Muqri memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Ali al-Khutabi memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat ayahku, apabila datang kepadanya orang tua maupun muda dari kalangan Quraisy atau kaum bangsawan lainnya, ia tidak keluar dari pintu masjid hingga mengeluarkan mereka terlebih dahulu — membiarkan mereka berjalan di depannya, baru kemudian ia keluar setelah mereka.

Juga telah diriwayatkan bahwa Ahmad bin Ali al-Abbar berkata: Aku mendengar Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal

— dan seorang lelaki bertanya kepadanya: "Aku telah bersumpah dengan sumpah yang aku tidak tahu apa itu?" Ia menjawab: "Seandainya saat kamu mengetahuinya, aku pun bisa mengetahuinya."

Bab 53: Menyebutkan Sikapnya dalam Memenuhi Undangan dan Keluarnya untuk Mencegah Kemungkaran

Muhammad bin Nashir memberitahukan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abd al-Jabbar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar al-Barmaki memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Abdullah bin Battah memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ayyub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim al-Harbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Hanbal biasa menghadiri walimah pernikahan, akad nikah, dan khitanan — ia memenuhi undangan dan makan di sana.

Ibnu Nashir memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Ali al-Hasan bin Ahmad memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu al-Fath bin Abi al-Fawaris memberitahukan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Syu'aib Shalih bin Imran al-Da'a menceritakan kepada kami, ia berkata: Seseorang mengundang Ahmad bin Hanbal. Ahmad berkata kepadanya: "Bisakah kamu membebaskan aku setelah aku menerima undangannya?" Orang itu berkata: "Tidak." Maka Ahmad pun pergi. Ternyata tuan rumah mendudukkan di samping Ahmad seseorang yang tidak Ahmad sukai untuk duduk bersamanya. Ahmad pun berkata: "Semoga Allah

merahmati Ibnu Sirin, karena ia pernah berkata: 'Jangan muliakan saudaramu dengan sesuatu yang memberatkannya.' Namun saudaraku ini telah memuliakanku dengan sesuatu yang memberatkanku."

Ismail bin Ahmad bin Abi al-Qasim memberitahukan kepada kami, mereka berkata: Hamd bin Ahmad memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah al-Hafizh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ada seorang lelaki yang biasa datang kepada Affan, bernama Ahmad bin al-Hakam al-Attar. Ia mengkhitan sebagian anaknya, lalu mengundang Yahya, Abu Khaitamah, dan sekelompok para ahli hadits. Ia juga meminta ayahku untuk hadir. Mereka pun berangkat, dan ayahku menyusul setelah mereka sementara aku bersamanya. Ketika ia masuk, ia duduk di sebuah ruangan bersama sekelompok ahli hadits. Seseorang berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdullah, di sini ada bejana-bejana dari perak." Ia pun menoleh dan melihat sebuah kursi. Ia pun berdiri dan keluar, dan semua yang ada di ruangan itu mengikutinya. Tuan rumah pun diberitahu lalu ia keluar menyusul ayahku, bersumpah bahwa ia tidak mengetahui hal itu dan tidak memerintahkannya. Ia terus memohon kepada ayahku, namun ayahku menolak. Datanglah Affan

dan berkata kepada tuan rumah: "Wahai Abu Utsman, mintalah kepada Abu Abdullah agar ia kembali." Affan pun berbicara dengannya, namun Abu Abdullah tetap menolak untuk kembali. Kejadian itu sangat memberatkan tuan rumah.

Muhammad bin Nashir memberitahukan kepada kami, ia berkata: Al-Husain bin Abd al-Jabbar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abd al-Wahid al-Hariri memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Umar bin Hayyawayh memberitahukan kepada kami bahwa Abu Muzahim al-Khaqani memberitahukan kepada mereka, ia berkata: Abu Bakar bin Makram al-Shaffar menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Abi Shalih al-Sawwaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Kami sedang berada dalam sebuah walimah di Bab al-Muqir. Ahmad bin Hanbal pun datang. Ketika ia masuk, ia melihat sebuah kursi di dalam rumah yang berhiaskan perak. Ia pun keluar. Tuan rumah menyusulnya, namun Ahmad mengibaskan tangannya ke wajahnya dan berkata: "Gaya orang Majusi! Gaya orang Majusi!" Lalu ia pergi.

Bab 54: Kecintaannya pada Kesendirian dan Menyepi

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamad bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nuaim Al-Hafizh menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku adalah orang yang paling sabar dalam kesendirian. Adapun Bisyr — semoga Allah merahmatinya — dalam kondisinya, ia tidak sanggup bersabar dalam kesendirian, maka ia keluar sesaat ke sana dan sesaat ke sini.

Abu Nuaim berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah berkata: Tidak ada seorang pun yang pernah melihat ayahku kecuali di masjid, saat menghadiri jenazah, atau menjenguk orang sakit. Beliau tidak suka berjalan di pasar.

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ahmad Al-Faqih memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Qasim Al-Azhari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Qathi'i mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia

berkata: Ayahku adalah orang yang paling sabar dalam kesendirian. Tidak ada seorang pun yang pernah melihatnya kecuali di masjid, saat menghadiri jenazah, atau menjenguk orang sakit. Beliau tidak suka berjalan di pasar.

Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Nashr memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Ali Ismail bin Ahmad bin Al-Husain mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Al-Thayyib Muhammad bin Ahmad Al-Dzuhli berkata: Aku mendengar Abu Al-Abbas Muhammad bin Ishaq berkata: Aku mendengar Fath bin Nuh berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku menginginkan sesuatu yang tidak mungkin ada — aku ingin sebuah tempat yang tidak ada seorang pun di dalamnya."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar Al-Barmaki memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Jafar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad Al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Al-Marrudzi mengabarkan kepada kami,

ia berkata: Abu Abdullah berkata kepadaku: "Aku tidak peduli jika tidak ada seorang pun yang melihatku dan aku tidak melihat siapa pun — meskipun sesungguhnya aku ingin bertemu Abdul Wahhab."

Al-Khallal berkata: Abdul Malik bin Abdul Hamid Al-Maimuni memberitahuku, ia berkata: Ibnu Hanbal berkata: "Aku melihat bahwa menyendiri lebih menenangkan hatiku."

Al-Khallal berkata: Abdurrahman bin Dawud Al-Farisi memberitahuku, bahwa Al-Fadhl bin Abdushamad Al-Ashbahani menceritakan kepada mereka, ia berkata: Aku pernah datang ke pintu rumah Abu Abdullah, lalu aku meminta izin masuk. Anaknya, Abdullah, datang dan masuk ke dalam. Seorang lelaki berkata kepadanya: "Beritahukan kepada Abu Abdullah bahwa si fulan telah wafat dan jenazahnya akan dibawa setelah Asar." Maka Abdullah memberitahukan hal itu kepada ayahnya, lalu ia keluar dan berkata: "Beliau telah diberitahu dan mendoakan rahmat serta mendoakannya. Beliau tidak suka jika orang-orang mengetahui kepergiannya sehingga mereka berkerumun."

Al-Khallal berkata: Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad Al-Musayyabi memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku berkata kepada Abu Abdullah: "Aku ingin datang kepadamu untuk mengucapkan salam, namun aku khawatir engkau tidak menyukai kedatangan orang." Maka

beliau berkata: "Sungguh, kami memang tidak menyukai hal itu."

Al-Khallal berkata: Abu Bakr Al-Marrudzi memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku menyebut-nyebut nama Abdul Wahhab kepada Abu Abdullah dengan maksud agar keduanya bertemu. Maka beliau berkata: "Bukankah sebagian ulama telah membenci pertemuan semacam itu?" Dan beliau berkata: "Ia akan berhias untukku dan aku berhias untuknya. Cukuplah uzlah itu sebagai ilmu. Dan seorang yang benar-benar fakih adalah orang yang takut kepada Allah."

Aku pernah mendengar Abu Abdullah berkata: "Aku ingin menetap di Mekah, melemparkan diriku ke salah satu lembahnya agar tidak ada yang mengenaliku."

Bab 55: Kecintaannya pada Kerendahan Diri dan Kesungguhannya Menyembunyikan Keadaan

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar Al-Barmaki memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ali bin Mardak memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abi Al-Hawari menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaid Al-Qari menceritakan kepadaku, ia berkata: Paman Ahmad bin Hanbal datang menemui Ahmad, sementara tangannya berada di bawah pipinya. Sang paman berkata: "Wahai keponakanku, kesedihan apa ini? Duka apa ini?" Ahmad pun mengangkat kepalanya dan berkata: "Wahai Paman, berbahagialah orang yang Allah Azza wa Jalla rendahkan namanya."

Ibnu Abi Hatim berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Jika engkau melihat Ahmad bin Hanbal, engkau tahu bahwa beliau tidak menampakkan kesalehan. Aku melihat pada dirinya sandal yang tidak menyerupai sandal para ahli baca Al-Qur'an — memiliki ujung besar yang melengkung dan tali yang terulur, seakan-akan beliau membelinya dari pasar. Aku juga melihatnya mengenakan

sarung dan jubah dari kain bergaris berwarna biru kehitaman." Abdurrahman berkata: "Beliau bermaksud dengan ini — dan Allah lebih mengetahui — untuk tidak berpenampilan seperti penampilan para ahli baca Al-Qur'an, dan menjauhkan dari dirinya segala sesuatu yang dapat membuatnya dikenal."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Jafar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Al-Marrudzi berkata: Abu Abdullah berkata kepadaku: "Katakan kepada Abdul Wahhab: rendahkanlah namamu, karena aku sendiri telah tertimpa ujian ketenaran."

Dan aku mendengarnya berkata: "Demi Allah, seandainya aku menemukan jalan untuk keluar dari kota ini, niscaya aku tidak akan tinggal di sini dan akan segera pergi, agar namaku tidak lagi disebut-sebut oleh mereka dan mereka pun tidak mengingat-ingatku."

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Al-Abbas bin Ibrahim memberitahukan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata:

Ishaq bin Ibrahim bin Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku melihat Ahmad bin Hanbal setelah selesai shalat Subuh, lalu ia masuk ke dalam rumahnya dan berkata: "Jangan ikuti aku lagi setelah ini."

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Al-Hasan bin Harun memberitahuku, ia berkata: Aku melihat Abu Abdullah ketika berjalan di jalan, beliau tidak suka jika ada seseorang yang mengikutinya.

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ahmad memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Muqri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Khuthbi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Apabila ayahku keluar pada hari Jumat, beliau tidak membiarkan seorang pun mengikutinya. Terkadang beliau berhenti hingga orang yang mengikutinya itu pergi.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdul Malik bin Abdul Qahir memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Ahmad bin Utsman memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ali bin Muhammad Al-Mishri menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Yaqub Ishaq bin Ibrahim mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku melihat Ahmad bin Hanbal berjalan sendirian dengan penuh kerendahan hati.

Bab 56: Rasa Takutnya kepada Allah Azza wa Jalla

Ismail bin Ahmad Al-Samarqandi dan Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamad bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nuaim Ahmad bin Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Jafar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ismail bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Apabila seseorang mendoakan ayahku, beliau selalu berkata: "Segala amal bergantung pada akhirnya." Dan aku sering mendengarnya mengucapkan doa: "*Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.*"

Dan ia menceritakan kepadaku, ia berkata: Yunus bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Said menyebutkan bahwa Said bin Al-Musayyab biasa mengucapkan: "*Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.*"

Dan ia juga menceritakan kepadaku, ia berkata: Zaid bin Al-Hubab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyasy bin Uqbah menceritakan kepadaku, ia berkata: Telah sampai

kepadaku bahwa Umar bin Abdul Aziz sering mengucapkan:
"Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah."

Ismail dan Muhammad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamad bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nuaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Aku berharap dapat selamat dari urusan ini dalam keadaan impas — tidak mendapat keuntungan dan tidak pula menanggung kerugian."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Jafar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad Al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Husain menceritakan kepada kami, bahwa Abu Bakr Al-Marrudzi menceritakan kepada mereka, ia berkata: Aku membawa Ibrahim Al-Hushri menemui Abu Abdullah — ia adalah seorang lelaki saleh — lalu ia berkata: "Ibuku bermimpi tentangmu begini dan begini, dan ia menyebut surga." Maka beliau berkata: "Wahai saudaraku, dahulu orang-orang menceritakan hal serupa

kepada Sahl bin Salamah, namun kemudian Sahl justru keluar menumpahkan darah. Mimpi itu menggembirakan seorang mukmin, namun tidak boleh membuatnya tertipu."

Al-Marrudzi berkata: Dan aku mendengar Muhammad bin Hazim berkata: Aku sedang berada di sisi Abu Abdullah, ketika datang seorang lelaki tua kepadanya dan berkata: "Wahai Abu Abdullah, aku melewati sekelompok orang yang menyebutmu, mereka berkata: 'Ahmad bin Hanbal adalah sebaik-baik manusia.'" Namun beliau sama sekali tidak menghiraukan hal itu.

Al-Marrudzi berkata: Dan aku mendengar Abu Abdullah berkata: "Rasa takut menghalangiku dari makan dan minum, sehingga aku tidak lagi menginginkannya."

Al-Marrudzi berkata: Ketika Abu Abdullah ingin buang air kecil dalam sakitnya yang menjadi sebab kematiannya, beliau meminta bejana, lalu aku membawanya. Ternyata beliau mengeluarkan darah segar. Aku memperlihatkannya kepada Abdurrahman sang tabib. Ia berkata: "Ini adalah orang yang kesedihan — atau dukanya — telah menghancurkan bagian dalamnya."

Dan telah sampai kepada kami dari Abu Bakr Al-Marrudzi, ia berkata: Suatu hari aku masuk menemui Ahmad, lalu aku bertanya: "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" Maka beliau menjawab: "Bagaimana keadaan orang

yang Tuhannya menuntutnya untuk menunaikan kewajiban, Nabinya menuntutnya untuk menjalankan sunah, dua malaikat menuntutnya untuk meluruskan amal, nafsunya menuntutnya untuk memenuhi keinginan, iblis menuntutnya untuk berbuat keji, malaikat maut menuntutnya untuk mencabut ruhnya, dan keluarganya menuntutnya untuk memberi nafkah?"

Bab 57: Kuatnya Pikiran dan Kekhawatiran yang Menguasai Hatinya

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Jafar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad Al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku masuk ke suatu tempat sementara Abu Abdullah bersandar pada tanganku. Tiba-tiba kami berpapasan dengan seorang perempuan yang di tangannya ada rebab yang terbuka. Maka aku mengambilnya darinya, lalu aku memecahkannya dan menginjaknya. Abu Abdullah berdiri dengan kepala tertunduk ke tanah dan tidak mengucapkan sepatah kata pun. Kabar tentang rebab itu pun tersebar. Maka Abu Abdullah berkata: "Aku tidak mengetahui hal ini, dan aku tidak tahu bahwa engkau memecahkan rebab di hadapanku hingga saat ini."

Bab 58: Tentang Ibadahnya

Dua Muhammad mengabarkan kepada kami: Ibnu Abdul Malik dan Ibnu Nashir, keduanya berkata: Ahmad bin Al-Hasan Al-Muaddal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Syadzhan memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Alam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Shalih bin Ahmad berkata: Ayahku tidak pernah membiarkan seorang pun mengambilkan air untuk wudhunya — beliau selalu melakukannya sendiri. Dan setiap kali ember naik dalam keadaan penuh, beliau mengucapkan: "Alhamdulillah." Aku bertanya: "Wahai Ayah, apa faidahnya ini?" Beliau menjawab: "Wahai anakku, tidakkah engkau mendengar firman Allah Azza wa Jalla: **Katakanlah, bagaimana pendapatmu jika air yang kalian minum meresap ke dalam bumi, maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir untuk kalian?** (Al-Mulk: 30)."

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nuaim Ahmad bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku shalat setiap siang dan malam sebanyak tiga ratus rakaat. Namun ketika beliau sakit akibat cambukan

yang melemahkannya, beliau shalat seratus lima puluh rakaat setiap siang dan malam — padahal beliau sudah hampir berusia delapan puluh tahun. Beliau membaca satu juz setiap hari dan mengkhataamkan Al-Qur'an setiap tujuh hari. Beliau juga memiliki satu khataman dalam setiap tujuh malam di luar shalat siang hari. Setiap selesai shalat Isya, beliau tidur sebentar, kemudian bangun hingga Subuh untuk shalat dan berdoa.

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali Al-Hasan bin Ahmad memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Qasim Al-Azhari menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Umar Al-Daruquthni menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Al-Nisaburi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik Al-Maimuni menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakim Muhammad bin Muhammad bin Idris Al-Syafii berkata kepadaku: Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: "Ayahmu adalah salah satu dari enam orang yang aku doakan di waktu sahur."

Muhammad bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hamad bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nuaim Al-Hafizh menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Husain Muhammad bin

Abdullah Al-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Yusuf bin Al-Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Hanbal bertanya kepadaku tentang para syekh di Ray, dan berkata: "Apa kabar Abu Zur'ah — semoga Allah menjaganya?" Aku menjawab: "Baik." Maka beliau berkata: "Ada lima orang yang aku doakan setiap selesai shalat: kedua orang tuaku, Al-Syafii, Abu Zur'ah, dan satu orang lagi yang namanya aku lupa."

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ahmad Al-Faqih memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad Al-Hasan bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yusuf bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Jafar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad bin Yunus bin Abdul Sami menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Hilal bin Al-Ala berkata: Al-Syafii, Yahya bin Main, dan Ahmad bin Hanbal berangkat ke Mekah. Ketika sampai di Mekah, mereka singgah di suatu tempat. Al-Syafii berbaring, begitu pula Yahya bin Main. Sementara Ahmad bin Hanbal berdiri mengerjakan shalat. Keesokan harinya, Al-Syafii berkata: "Aku telah menyusun dua ratus masalah fikih untuk kaum muslimin." Yahya bin Main ditanya: "Apa yang engkau lakukan?" Ia menjawab: "Aku telah menolak dua ratus pendusta dari Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau."

Ahmad bin Hanbal ditanya: "Kalau engkau?" Ia menjawab: "Aku shalat dan mengkhhatamkan Al-Qur'an di dalamnya."

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Muhammad Al-Bazughai mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Umar Al-Qazwini mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yusuf bin Umar Al-Qawwas menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Abdullah Muhammad bin Al-Qasim, cucu perempuan Ka'b, menceritakan kepada kami, ia berkata: Jafar bin Abi Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam satu hari, lalu aku menghitung tempat-tempat yang memerintahkan kesabaran, ternyata jumlahnya lebih dari sembilan puluh."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar Al-Barmaki memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdul Aziz bin Mardak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku memiliki kupluk yang ia jahit sendiri dan di dalamnya diberi kapas. Apabila beliau bangun malam, beliau mengenakannya. Dan aku sering mendengar ayahku membaca Surah Al-Kahfi.

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Said Muhammad bin Ahmad Al-Ashbahani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku menemukan dalam tulisan tangan Abu Bakr Muhammad bin Ubaidillah — Muhammad bin Al-Qasim bin Hasanawayh menceritakan kepada kami, ia berkata: Dibacakan kepada Abu Al-Hasan Ali bin Umar bin Abdul Aziz, dan aku hadir mendengarnya — Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad bin Umar Al-Bazzaz menceritakan kepada mereka, ia berkata: Ahmad bin Katsir menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr bin Abi Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Hani menceritakan kepada kami — dan Abu Abdullah pernah bersembunyi daripenguasa di rumah Ibrahim — maka ia menceritakan bahwa ia tidak pernah melihat seorang pun yang lebih kuat dalam berzuhud, beribadah, dan bersungguh-sungguh menundukkan diri, daripada Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal. Ia berkata: "Beliau berpuasa di siang hari dan menyegerakan berbuka, kemudian shalat beberapa rakaat setelah Isya, lalu tidur sebentar, kemudian bangun, bersuci, dan terus shalat hingga terbit fajar, lalu menutup malamnya dengan shalat witir satu rakaat. Demikianlah kebiasaannya selama tinggal di rumahku. Aku tidak pernah melihatnya berhenti shalat satu malam pun. Aku sendiri tidak mampu menandinginya dalam beribadah. Dan aku tidak pernah melihatnya tidak berpuasa kecuali hanya satu hari, di mana ia berbuka dan berbekam."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq Al-Barmaki memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Jafar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad Al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Abbas bin Abi Thalib menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Syammas berkata: "Aku mengenal Ahmad bin Hanbal sejak ia masih seorang bocah, dan ia sudah menghidupkan malam dengan ibadah."

Al-Khallal berkata: Abdullah bin Ahmad memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku melihat ayahku ketika sudah tua dan lanjut usia, beliau bersungguh-sungguh dalam membaca Al-Qur'an dan memperbanyak shalat antara Zhuhur dan Asar. Apabila aku masuk menemuinya, beliau berpaling dari shalatnya. Terkadang beliau berbicara, terkadang diam. Bila aku melihat itu, aku keluar, dan beliau kembali meneruskan shalatnya. Dan aku melihatnya ketika dalam persembunyian, beliau lebih banyak membaca Al-Qur'an.

Al-Khallal berkata: Abu Al-Nadhr Ismail bin Abdullah Al-Ijli memberitahuku, ia berkata: Aku menemui Abu Abdullah pada kesempatan terakhir aku melihatnya. Ia keluar dan duduk di serambi. Aku berkata: "Wahai Abu

Abdullah, dulu aku melihatmu sering menahan diri dari beberapa persoalan fikih yang kini telah jelas pendapatnya bagimu?" Maka beliau berkata: "Wahai Abu Al-Nadhr, ini adalah masa untuk segera bergerak, ini adalah masa untuk beramal." Dan beliau melanjutkan pembicaraan dalam nada seperti itu hingga kami bangkit.

Abdul Wahhab bin Al-Mubarak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Husain bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jafar bin Ahmad Al-Muaddab menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Bisyr bin Al-Harits shalat empat rakaat setelah Jumat tanpa memisahkannya dengan salam. Dan aku melihat Ahmad bin Hanbal shalat enam rakaat setelah Jumat, dengan memisah setiap dua rakaat.

Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Hasan Muhammad bin Abdul Wahid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin Muhammad bin Ali Al-Naqid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ibrahim bin Tawbah Al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakr bin Anbar Al-Khurasani berkata: "Aku mengikuti Ahmad bin Hanbal pada hari Jumat

menuju masjid jami. Beliau berdiri di dekat Qubbah Al-Syu'ara dan melakukan shalat sunnah dua rakaat dua rakaat. Seorang peminta-minta melintas di hadapannya, maka beliau mencegahnya dengan keras. Ketika peminta-minta itu hendak melintas lagi di hadapannya, kami bangkit dan menyingkirkannya."

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Battah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin Muhammad bin Raja menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Ketika Abu Zur'ah datang dan singgah di rumah ayahku, beliau banyak berdiskusi dengannya. Suatu hari aku mendengar ayahku berkata: 'Hari ini aku tidak shalat kecuali yang wajib saja — aku lebih memilih berdiskusi dengan Abu Zur'ah daripada shalat sunnahku.'"

Dan Ishaq bin Ibrahim bin Hani berkata: "Aku pernah keluar bersama Abu Abdullah menuju masjid jami, dan aku mendengarnya membaca Surah Al-Kahfi."

Bab 59: Tentang Jumlah Hajinya

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamad bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nuaim Ahmad bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: "Ayahku berhaji lima kali — tiga kali dengan berjalan kaki dan dua kali dengan berkendara. Pada salah satu hajinya, beliau hanya mengeluarkan dua puluh dirham."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq bin Umar Al-Barmaki memberitahukan kepada kami.

Dan Abdullah bin Ali Al-Muqri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Ahmad Al-Suyuri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ali bin Al-Fadhl menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ali bin Abdul Aziz bin Mardak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Aku berhaji lima kali, tiga di antaranya dengan berjalan kaki. Pada salah satu haji itu aku hanya mengeluarkan tiga puluh dirham."

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Ali Al-Khayyath mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Al-Fawaris mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Jafar bin Salm mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Abdul Khaliq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Abdullah berkata kepadaku: "Sebagian orang cukup dengan empat belas dirham dari Mekah hingga ke sini." Aku bertanya: "Siapa itu, wahai Abu Abdullah?" Beliau menjawab: "Aku."

Yahya bin Al-Hasan memberitahukan kepada kami, ia berkata: Hakim Abu Yala Muhammad bin Al-Husain memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku salin dari tulisan tangan Abu Ishaq bin Syaqla — Abu Hafsh Umar bin Ali bin Jafar Al-Razzaz, tetangga kami, mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Jafar Muhammad bin Al-Mawla berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Di serambi rumah kami ada bangku. Apabila ada seseorang yang datang ingin berbicara dengan ayahku secara khusus, beliau mendudukkannya di bangku itu. Jika tidak, beliau memegang kedua daun pintu dan berbicara dari situ. Suatu hari datanglah seseorang dan berkata kepadaku: 'Katakan kepada beliau: Abu Ibrahim Al-Saih.' Maka ayahku pun

keluar menemuinya, lalu mereka duduk di bangku. Ayahku berkata kepadaku: 'Ucapkan salam kepadanya, karena ia termasuk orang-orang besar — atau orang-orang terbaik — dari kalangan muslimin.' Maka aku mengucapkan salam kepadanya. Ayahku berkata: 'Ceritakanlah kepadaku, wahai Abu Ibrahim.' Maka ia berkata: 'Aku keluar menuju suatu tempat dekat biara tertentu, lalu aku ditimpa penyakit yang membuatku tidak bisa bergerak. Aku berkata dalam hatiku: seandainya aku dekat dengan biara itu, mungkin para rahib yang ada di dalamnya bisa mengobatiku. Tiba-tiba aku melihat seekor binatang buas yang besar menuju ke arahku. Ia datang mendekat, lalu menggendongku di punggungnya dengan lembut hingga ia meletakkanku di dekat biara itu. Para rahib melihat keadaanku bersama binatang buas itu, maka mereka semua masuk Islam — jumlah mereka empat ratus rahib.' Kemudian Abu Ibrahim berkata kepada ayahku: 'Ceritakanlah kepadaku, wahai Abu Abdullah.' Maka beliau berkata kepadanya: 'Sesungguhnya aku, lima atau empat malam sebelum haji, sedang tidur, tiba-tiba aku bermimpi Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, berkata kepadaku: Wahai Ahmad, berhajilah. Maka aku terbangun. Kebiasaanku apabila hendak bepergian adalah memasukkan sedikit tepung ke dalam bekalku, maka aku pun melakukannya. Ketika pagi hari aku menuju Kufah. Ketika sebagian siang telah berlalu, tiba-tiba aku sudah berada di Kufah. Aku masuk ke masjid jami, dan

di sana ada seorang pemuda yang tampan wajahnya dan harum baunya. Aku mengucapkan: Assalamu'alaikum, kemudian aku bertakbir untuk shalat. Setelah selesai shalat, aku berkata kepadanya: Semoga Allah merahmatimu, apakah masih ada orang yang akan berangkat haji? Ia berkata: Tunggulah hingga datang saudara dari saudara-saudara kita. Tiba-tiba datang seorang lelaki dalam keadaan seperti keadaanku. Lalu kami terus berjalan. Teman yang bersamaku berkata kepada pemuda itu: Semoga Allah merahmatimu, jika engkau berkenan, ringankan langkahmu untuk kami? Pemuda itu berkata: Jika Ahmad bin Hanbal ada bersama kita, maka ia akan meringankan kita. Abu Abdullah berkata: Maka terlintas dalam hatiku bahwa ia adalah Al-Khidir. Aku berkata kepada teman yang bersamaku: Apakah engkau mau makan? Ia berkata kepadaku: Makanlah dari apa yang kau kenal, dan aku akan makan dari apa yang aku kenal. Setiap kali kami hendak makan, pemuda itu menghilang dari hadapan kami, kemudian kembali setelah kami selesai. Maka setelah tiga hari, tiba-tiba kami sudah berada di Mekah."

Bab 60: Tentang Doa dan Munajatnya

Dua Muhammad mengabarkan kepada kami: Ibnu Nashir dan Ibnu Abdul Baqi, keduanya berkata: Hamad bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nuaim Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali Isa bin Muhammad Al-Juriji menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku sering mendengar ayahku mengucapkan doa ini setiap selesai shalat: *Ya Allah, sebagaimana Engkau jaga wajahku dari bersujud kepada selain-Mu, maka jagalah pula wajahku dari meminta kepada selain-Mu.* Aku bertanya kepadanya: 'Aku sering mendengar Ayah memperbanyak doa ini, apakah ada riwayatnya?' Beliau menjawab: 'Ya. Aku sering mendengar Waki bin Al-Jarrah mengucapkan ini dalam sujudnya. Maka aku bertanya kepadanya sebagaimana engkau bertanya kepadaku. Ia berkata: Aku sering mendengar Sufyan Al-Tsauri mengucapkan ini dalam sujudnya. Maka aku bertanya kepadanya, dan ia berkata: Aku sering mendengar Manshur bin Al-Mu'tamir mengucapkannya.'"

Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Azhari memberitahuku, ia berkata: Ahmad bin Ibrahim bin Syadzhan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Isa

Abdurrahman bin Zadzan Al-Razzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: "Kami shalat sementara Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal hadir. Maka aku mendengarnya berdoa: *Ya Allah, barangsiapa yang mengikuti hawa nafsu atau pendapat dan ia menyangka dirinya berada di atas kebenaran, padahal ia tidak berada di atasnya, maka kembalikanlah ia kepada kebenaran, agar tidak ada seorang pun dari umat ini yang tersesat. Ya Allah, janganlah Engkau sibukkan hati kami dengan urusan yang telah Engkau tanggung untuk kami. Janganlah Engkau jadikan kami dalam rezeki-Mu sebagai hamba bagi selain-Mu. Janganlah Engkau halangi kami dari kebaikan yang ada di sisi-Mu karena keburukan yang ada pada kami. Janganlah Engkau lihat kami di tempat yang Engkau larang kami darinya. Janganlah Engkau dapati kami tidak ada di tempat yang Engkau perintahkan kami. Muliaikanlah kami dan janganlah Engkau hinakan kami. Muliaikanlah kami dengan ketaatan dan janganlah Engkau hinakan kami dengan kemaksiatan.*"

Kemudian datang seorang lelaki kepadanya dan berkata sesuatu yang tidak aku pahami. Maka beliau berkata kepadanya: "Bersabarlah, karena pertolongan itu bersama kesabaran." Kemudian beliau berkata: "Aku mendengar Affan bin Muslim berkata: Hammam mengabarkan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, dari Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, bahwa beliau bersabda: "Pertolongan itu bersama kesabaran, jalan

keluar itu bersama kesempitan, dan sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

Abdul Wahhab bin Al-Mubarak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Husain bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Ismail Al-Warraq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad Abdullah bin Ishaq Al-Baghawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Jafar Muhammad bin Yaqub Al-Shaffar menceritakan kepada kami, ia berkata: "Kami sedang berada di sisi Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal. Aku berkata: 'Doakanlah kami.' Maka beliau berdoa: *Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa kami mengetahui bahwa Engkau telah berbuat kepada kami melebihi apa yang kami inginkan. Maka jadikanlah kami bagi-Mu sesuai dengan apa yang Engkau kehendaki.*" Kemudian beliau diam sejenak. Lalu ada yang berkata: "Wahai Abu Abdullah, tambahkanlah kepada kami." Maka beliau berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan kekuasaan yang dengannya Engkau berfirman kepada langit dan bumi: ***Datanglah kalian berdua dengan sukarela atau terpaksa. Keduanya menjawab: Kami datang dengan sukarela*** (Fushshilat: 11). Ya Allah, bimbinglah kami kepada apa yang Engkau ridhai. Ya Allah, sesungguhnya kami berlingung

[577]

*kepada-Mu dari kefakiran kecuali kepada-Mu, dan kami berlindung kepada-Mu dari kehinaan kecuali untuk-Mu. Ya Allah, janganlah Engkau berikan kepada kami terlalu banyak sehingga kami melampaui batas, dan janganlah Engkau berikan kepada kami terlalu sedikit sehingga kami lupa. Anugerahkanlah kepada kami dari rahmat-Mu dan keluasan dari rezeki-Mu yang menjadi bekal bagi kami dan kekayaan dari karunia-Mu."**

Ali bin Ubaidillah memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ali bin Ahmad Al-Bundar memberitahukan kepada kami, dari Abu Abdullah bin Battah, ia berkata: Abu Shalih Muhammad bin Ahmad bin Tsabit menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nashr Ishmah bin Abi Ishmah menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Sindi Al-Khawatimi berkata: "Aku masuk menemui Ahmad setelah ia dicambuk dan dikeluarkan dari kediaman sang khalifah. Aku menemukannya tertelungkup di lantai rumahnya dalam keadaan berdoa. Maka aku mendengarnya berkata: *Wahai Yang mensyukuri apa yang dilakukan (untuk hamba-Nya), lakukanlah kepadaku sesuatu yang Engkau syukuri dariku.*"

Dan telah sampai kepadaku dari Al-Marrudzi bahwa ia berkata: Sekelompok orang berkumpul kepada Ahmad, lalu mereka berkata: "Berdoalah." Maka beliau berdoa: "*Ya Allah, janganlah Engkau tuntutan kami untuk menunaikan syukur atas nikmat yang telah Engkau berikan kepada kami.*"

Dan telah sampai kepadaku dari Muhammad bin Yaqub Al-Shaffar, ia berkata: Ahmad biasa berdoa setiap selesai shalat: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu hal-hal yang mewajibkan rahmat-Mu, tekad-tekad pengampunan-Mu, keberuntungan dari setiap kebaikan, keselamatan dari setiap dosa, kemenangan dengan surga, dan keselamatan dari neraka. Janganlah Engkau biarkan dosa kami kecuali Engkau ampuni, kesedihan kami kecuali Engkau lapangkan, dan hajat kami kecuali Engkau tunaikan."*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah memberitahu kami Abu Ali al-Hasan bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Hilal bin Muhammad al-Haffar, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Amr Utsman bin Ahmad as-Sammak, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Ahmad al-Qazwini, ia berkata: aku mendengar al-Qasim bin al-Husain al-Warraq berkata: Seorang laki-laki hendak berangkat ke Tharsus, lalu ia berkata kepada Ahmad: "Bekalilah aku dengan sebuah doa, karena aku akan berangkat." Maka Ahmad berkata kepadanya: "Ucapkanlah: *Ya Dalilal-hairara, dullani 'ala thariqish-shadiqin, waj'alni min 'ibadikas-shalihin* (Wahai Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang kebingungan, tunjukkanlah aku ke jalan orang-orang yang jujur, dan jadikanlah aku termasuk hamba-hamba-Mu yang saleh)." Ia berkata: maka laki-laki itu pun

berangkat, lalu ia mengalami kesulitan dan terpisah dari rombongannya, kemudian ia berdoa dengan doa tersebut, maka ia pun menyusul rombongannya, lalu ia menemui Ahmad.

Ia menceritakan hal itu kepada Ahmad, maka Ahmad berkata kepadanya: "Rahasiakanlah hal ini dariku."

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali al-Ashbahani, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim bin Ya'qub al-Bukhari, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu an-Nadhr Muhammad bin Ishaq ar-Rasyadi, ia berkata: aku mendengar Sa'd bin Mas'adah berkata: aku mendengar Thalhah bin Ubaidillah al-Baghdadi — yang tinggal di Mesir — berkata: *Aku pernah satu perahu bersama Ahmad bin Hanbal dalam sebuah perjalanan. Ia banyak berdiam diri, dan apabila berbicara, ia mengucapkan: "Allahumma amitna 'alal-islami was-sunnah (Ya Allah, wafatkanlah kami di atas Islam dan Sunnah)."*

Bab 61: Tentang Karamah-Karamahnya dan Terkabulnya Doa-Doanya

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamad bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdillah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad al-Khallal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali as-Simsari, ia berkata: Aku melihat Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal) pada malam hari datang ke rumah Shalih, sementara putra Shalih mengalami pendarahan yang mengalir dari kedua lubang hidungnya. Para tabib telah dikumpulkan untuknya dan mereka mengobatinya dengan cara diputar dan cara lainnya, namun darah terus mengalir tak terkendali. Lalu Abu Abdillah berkata kepadanya: "Bagaimana keadaanmu, anakku?" Ia menjawab: "Wahai kakek, aku hampir mati. Mohonkanlah doa kepada Allah untukku." Maka Abu Abdillah berkata: "Kamu tidak apa-apa." Kemudian ia menggerakkan tangannya seolah sedang berdoa untuknya, dan pendarahan pun berhenti, padahal mereka sebelumnya telah berputus asa karena pendarahan itu berlangsung terus-menerus.

Al-Khallal berkata: dan telah menceritakan kepada kami Abu Thalib Ali bin Ahmad, ia berkata: Suatu hari aku

masuk menemui Abu Abdillah dan ia sedang mendiktekan kepadaku sementara aku menulis. Tiba-tiba penaku patah, maka ia mengambil sebuah pena dan memberikannya kepadaku. Lalu aku membawa pena itu kepada Abu Ali al-Ja'fari dan berkata: "Ini adalah pena Abu Abdillah yang diberikannya kepadaku." Maka ia berkata kepada pelayannya: "Ambillah pena itu dan letakkanlah di pohon kurma, semoga ia berbuah." Maka pena itu pun diletakkan di pohon kurma tersebut, dan pohon kurma itu pun berbuah.

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamad bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdillah al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Haitsam bin Khalaf ad-Dauri, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Abbas bin Muhammad ad-Dauri, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ali bin Abi Hararah — tetangga kami — ibuku menderita lumpuh selama sekitar dua puluh tahun. Suatu hari ia berkata kepadaku: "Pergilah kepada Ahmad bin Hanbal dan mintalah agar ia berdoa kepada Allah untukku." Maka aku pun pergi menemuinya dan mengetuk pintunya sementara ia berada di serambi rumahnya. Ia tidak membukakan pintu dan berkata: "Siapa ini?" Aku menjawab: "Aku seorang laki-laki dari daerah sana. Ibuku — yang menderita lumpuh dan

tidak bisa bergerak — memintaku agar memohon kepadamu untuk berdoa kepada Allah untuk kami." Maka aku mendengar suaranya seperti suara orang yang marah.

Ia berkata: "Kami lebih membutuhkan doa kalian untuk kami." Maka aku pun berpaling untuk pergi. Lalu keluarlah seorang wanita tua dari rumahnya dan berkata: "Apakah kamu yang berbicara dengan Abu Abdillah?" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Ia telah berdoa kepada Allah untuknya." Ia berkata: maka aku pun segera pulang ke rumah, mengetuk pintu, dan ibuku keluar berjalan dengan kedua kakinya hingga membukakan pintu, lalu berkata: "Allah telah menganugerahkan kepadaku kesembuhan."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdulqadir bin Muhammad, ia berkata: telah memberitahu kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah memberitahu kami Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Khallal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harun bin Mukram ash-Shaffar, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Hani', ia berkata: telah menceritakan kepadaku si fulan an-Nassaj — tetangga Abu Abdillah — ia berkata: Aku sedang sakit dan aku merintih-rintih pada malam hari. Maka Abu Abdillah keluar di tengah malam dan berkata: "Siapa yang sedang sakit di rumah

kalian?" Dijawab: "Si fulan." Maka ia pun berdoa untuknya dan berkata: "*Allahummasyfihi (Ya Allah, sembuhkanlah ia).*" Lalu ia masuk kembali. Seolah-olah penyakit itu adalah api yang disiram air.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah memberitahu kami al-Hasan bin Ahmad al-Faqih, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim Abdul Aziz bin Muhammad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Syadzan, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Isa Ahmad bin Ya'qub, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Fathimah binti Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Kebakaran terjadi di rumah saudaraku Shalih. Ia telah menikah dengan kalangan orang-orang berada, dan mereka memberikan kepadanya perlengkapan senilai sekitar empat ribu dinar, lalu semuanya habis dilahap api. Shalih pun berkata: "Tidak ada yang membuatku sedih dari apa yang hilang dariku kecuali sehelai baju milik ayah yang biasa ia gunakan untuk shalat; aku bertabaruk dengannya dan aku shalat memakainya." Ia berkata: Maka api pun padam dan mereka masuk ke dalam, lalu mereka mendapati baju tersebut di atas ranjang — sementara api telah menghancurkan apa yang ada di sekelilingnya — namun baju itu tetap utuh.

Aku berkata: Demikian pula telah sampai kepadaku dari Qadhi al-Qudhah Ali bin al-Husain az-Zainabi, bahwa ia

menceritakan kebakaran yang terjadi di sebuah rumah, hangus semuanya kecuali sebuah buku yang di dalamnya terdapat sesuatu yang ditulis dengan tangan Ahmad.

Aku berkata: Dan ketika terjadi banjir besar di Baghdad pada tahun 554, buku-bukuku ikut tenggelam, namun selamat bagiku satu jilid yang berisi dua lembar tulisan tangan Imam Ahmad.

Telah memberitahu kami Yahya bin al-Hasan, ia berkata: telah memberitahu kami Muhammad bin al-Husain, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Hina'i, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Isa, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Abbas, ia berkata: dan telah menceritakan kepadaku al-Lakkaf, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Musa — yang termasuk Ahlus Sunnah — ia berkata: Aku dan ayahku keluar pada suatu malam yang sangat gelap untuk mengunjungi Ahmad. Kegelapan semakin pekat, maka ayahku berkata: "Wahai anakku, marilah kita bertawassul kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan hamba yang shalih ini agar Dia menerangi jalan kita. Sesungguhnya selama tiga puluh tahun setiap kali aku bertawassul dengannya, hajatku selalu terpenuhi." Lalu ayahku berdoa

dan aku mengaminkannya. Maka langit pun menjadi terang seolah malam purnama hingga kami sampai kepadanya.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah memberitahu kami Yahya bin Abdil Wahhab bin Mandah, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin al-Khaththab, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ali bin Amr al-Hammami, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Bundar bin Ishaq ar-Razi, ia berkata: aku mendengar Ali bin Said ar-Razi berkata: *Kami pergi bersama Ahmad bin Hanbal ke pintu gerbang istana al-Mutawakkil. Ketika Ahmad dipersilakan masuk melalui pintu khusus, ia berkata kepada kami: "Pulanglah, semoga Allah menjaga kalian." Maka tidak seorang pun di antara kami yang jatuh sakit sejak hari itu.*

Bab 62: Tentang Jumlah Istri-Istrinya

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdulqadir bin Muhammad, ia berkata: telah memberitahu kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah memberitahu kami Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Harun, ia berkata: aku mendengar Abu Bakar al-Marrudzi berkata: aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: *"Aku tidak menikah kecuali setelah usia empat puluh tahun."*

Aku berkata: Istri pertamanya adalah Abbasah binti al-Fadhl, ibu dari Shalih.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdulqadir, ia berkata: telah memberitahu kami Abu Ishaq al-Barmaki, ia berkata: telah memberitahu kami Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Khallal, ia berkata: Zuhair bin Shalih bin Ahmad bin Hanbal mendiktekan kepada kami, ia berkata: Kakekku — semoga Allah merahmatinya — menikahi ibu ayahku, Abbasah binti al-Fadhl, dari kalangan Arab Ar-Rabadh. Tidak ada anak yang lahir darinya selain ayahku. Kemudian ia wafat.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah menceritakan kepadaku al-Azhari, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Muhammad bin Hamdan, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Makhlad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Marrudzi, ia berkata: aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal berkata: *"Ummu Shalih tinggal bersamaku selama tiga puluh tahun dan kami tidak pernah berselisih satu kata pun."*

Istri kedua, Raihanah, ibu dari Abdullah:

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdulqadir bin Muhammad, ia berkata: telah memberitahu kami al-Barmaki, ia berkata: telah memberitahu kami Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad al-Khallal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Zuhair, ia berkata: Ketika Abbasah, ibu Shalih, meninggal dunia, kakekku menikah lagi setelahnya dengan seorang wanita Arab yang bernama Raihanah. Ia melahirkan untuknya pamanku Abdullah, dan tidak ada anak lain yang lahir darinya.

Al-Khallal berkata: dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin al-Abbas, ia berkata: telah menceritakan

kepadaku Muhammad bin Bahr, ia berkata: telah menceritakan kepadaku pamanku, ia berkata: Ketika kami berkumpul untuk melamar calon istri Abu Abdillah, saudara perempuan Muhammad bin Raihan, ayahnya berkata kepada beliau: "Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya dia —" sambil meletakkan jarinya di matanya, maksudnya hanya memiliki satu mata. Maka Abu Abdillah berkata kepadanya: "Aku sudah tahu."

Al-Khallal berkata: dan telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Khalid al-Barathi, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Ahmad bin Abtsar, ia berkata: Ketika Ummu Shalih meninggal dunia, Ahmad berkata kepada seorang wanita yang ada di sisi mereka: "Pergilah kepada perempuan si fulan, putri pamanku, dan lamarkan ia untukku." Wanita itu berkata: maka aku pun mendatangnya dan ia menerima. Ketika ia kembali kepada Ahmad, ia bertanya: "Apakah saudara perempuannya mendengar pembicaraanmu?" — dan saudaranya itu bersumbing satu mata — maka wanita itu menjawab: "Ya." Ahmad berkata: "Kalau begitu, pergilah dan lamarlah yang bersumbing satu mata itu." Maka wanita itu pun mendatangnya dan ia pun menerima. Dialah ibu dari putranya, Abdullah. Ahmad pun tinggal bersamanya tujuh hari, lalu wanita itu berkata kepadanya: "Bagaimana menurutmu, wahai putra pamanku? Apakah ada yang kamu

ingkari?" Ia menjawab: "Tidak, kecuali sandal ini yang berbunyi ketika kamu memakinya."

Al-Khallal berkata: dan aku mengingat bahwa Khaththab bin Bisyr berkata: Seorang wanita berkata kepada Ahmad beberapa hari setelah ia memasukinya: "Apakah ada yang kamu ingkari dariku?" Ia menjawab: "Tidak, kecuali sandal yang kamu pakai ini — dan itu tidak ada pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Ia berkata: maka wanita itu pun menjualnya dan membeli sandal tanpa tali, lalu ia memakainya. Al-Khallal berkata: dan itulah wanita tersebut, yakni Ummu Abdullah.

Al-Khallal berkata: dan aku mendengar Abu Bakar al-Marrudzi berkata: aku mendengar Abu Abdillah — ketika ia menyebut istrinya, ia mendoakan rahmat atasnya — dan berkata: "*Kami tinggal dua puluh tahun tanpa pernah berselisih satu kata pun.*" Al-Khallal berkata: dan itulah wanita tersebut, yakni Ummu Abdullah.

Aku berkata: Kami telah menyebutkan darinya bahwa ia berkata: "Ummu Shalih tinggal bersamaku tiga puluh tahun," sedangkan dalam riwayat ini disebutkan: "kami tinggal dua puluh tahun." Keduanya diriwayatkan dari al-Marrudzi, dan salah satu dari dua riwayat itu pasti keliru. Sebab Ahmad tidak menikah kecuali setelah usia empat puluh, dan ia tidak menikah lagi setelah Ummu Shalih sampai ia meninggal. Seandainya ia tinggal bersama Ummu

Shalih tiga puluh tahun dan bersama yang lain dua puluh tahun, maka usianya genap sembilan puluh tahun, padahal ia hanya hidup tujuh puluh tujuh tahun. Selain itu, ia baru menikahi Ummu Abdullah setelah usia tujuh puluh, sedangkan kita tahu bahwa ia tidak wafat kecuali sementara Abdullah sudah meriwayatkan hadits darinya dan bepergian bersamanya. Abdullah pun dikenal banyak mendengar hadits dari para ulama semasa hidup ayahnya. Menurut pendapatku, yang dimaksud dengan ucapannya "kami tinggal dua puluh tahun" adalah mengacu kepada Ummu Shalih. Wallahu a'lam. Demikianlah, dua orang istri itu, dan kami tidak mengetahui bahwa ia menikah dengan istri ketiga.

Bab 63: Tentang Budak-Budak Wanitanya

Ahmad — semoga Allah meridhainya — pernah membeli seorang budak wanita bernama Husna.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdulqadir bin Muhammad, ia berkata: telah memberitahu kami al-Barmaki, ia berkata: telah memberitahu kami Abdul Aziz, ia berkata: telah memberitahu kami Abu Bakar al-Khallal, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin al-Abbas, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali, telah menceritakan kepadaku Abu Bakar bin Yahya, ia berkata: Abu Yusuf bin Bukhtan berkata kepadaku: Ketika Abu Abdillah menyuruh kami membeli budak wanita untuknya, aku dan Furan pergi. Lalu Abu Abdillah mengikutiku dan berkata: "Wahai Abu Yusuf, carilah yang bertubuh gemuk (sehat)."

Al-Khallal berkata: dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Shalih, ia berkata: Ketika Ummu Abdullah wafat, Ahmad membeli Husna. Ia melahirkan untuknya Ummu Ali — yang bernama Zainab —, lalu melahirkan al-Hasan dan al-Husain kembar, namun keduanya meninggal tidak lama setelah kelahiran mereka. Kemudian ia melahirkan al-Hasan dan Muhammad, keduanya hidup hingga usia sekitar empat puluh tahun. Setelah itu, ia melahirkan Sa'id.

Al-Khallal berkata: dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali bin Bahr, ia berkata: aku mendengar Husna, ibu anak Ahmad, berkata: Aku berkata kepada tuanku: "Tuanku, bolehkah aku menjual sebelah gelang kakiku?" Ia berkata: "Apakah kamu rela melakukannya?" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang memberimu taufik untuk ini." Ia berkata: maka aku memberikannya kepada Abul Hasan bin Shalih, lalu ia menjualnya seharga delapan setengah dinar dan membagikannya saat aku hamil. Ketika aku melahirkan al-Hasan, tuanku memberikan satu dirham kepada Karramah — seorang wanita tua yang melayani mereka — dan berkata: "Pergilah kepada Ibnu Syuja' — tetangga kita, penjual daging — agar ia membelikan kepala hewan untukmu dengan uang ini." Maka ia membelikan sebuah kepala hewan untuk kami dan membawanya, lalu kami pun memakannya. Tuanku berkata kepadaku: "Wahai Husna, aku tidak memiliki apa pun selain satu dirham ini, dan kamu tidak mendapat apa-apa dariku selain hari ini saja." Ia berkata: dan apabila tuanku tidak memiliki sesuatu pun, ia tetap gembira pada hari itu.

Ia berkata: Suatu hari tuanku masuk dan berkata kepadaku: "Aku ingin berbekam hari ini, namun aku tidak memiliki apa-apa." Maka aku mendatangi sebuah guci milikku yang berisi benang seberat hampir setengah man. Aku mengeluarkannya dan mengirimkannya kepada

sebagian penenun, lalu ia menjualnya seharga empat dirham. Maka aku membeli daging seharga setengah dirham, memberi tukang bekam satu dirham, dan membeli wewangian seharga satu dirham. Ketika tuanku berangkat ke Surra Man Ra'a, aku telah memintal benang yang halus dan membuat sehelai baju yang indah. Ketika ia pulang, aku mengeluarkan baju indah itu kepadanya. Aku juga telah memberikan upah menenunnya sebesar lima belas dirham dari penghasilan. Ketika ia melihatnya, ia berkata: "Aku tidak menginginkannya." Aku berkata: "Tuanku, aku masih memiliki kapas lain." Maka aku menyerahkan baju itu kepada Furan lalu ia menjualnya seharga empat puluh dua dirham. Aku membeli kapas darinya dan memintalnya menjadi baju yang lebih besar. Ketika aku memberitahunya, ia berkata: "Jangan dipotong, biarkan saja." Maka baju itu pun menjadi kain kafannya, ia dikafani dengan baju itu. Lalu aku mengeluarkan kain yang kasar dan ia memotongnya.

Ia berkata: Suatu hari aku membuat roti untuk tuanku ketika ia sedang sakit dalam sakitnya yang terakhir yang menyebabkan kematiannya. Ia bertanya: "Di mana kamu membuatnya?" Aku menjawab: "Di rumah Abdullah." Ia berkata: "Simpanlah." Dan ia tidak memakannya.

Aku berkata: Kami tidak mengetahui bahwa Ahmad — semoga Allah meridhainya — menikah selain dengan dua wanita yang telah kami sebutkan, yaitu Ummu Shalih dan

Ummu Abdullah. Ia pun tidak mengambil budak wanita kecuali budak wanita yang kami sebutkan kisahnya, yang bernama Husna. Hanya saja Abu al-Husain Ahmad bin Ja'far bin al-Munadi menyebutkan dalam kitabnya Fadha'il Ahmad bahwa Ahmad meminta izin kepada istrinya untuk mengambil budak wanita demi mengikuti sunnah Nabi, lalu istrinya mengizinkannya. Maka ia membeli seorang budak wanita dengan harga yang murah dan menamainya Raihanah, mengikuti teladan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Berdasarkan ini, berarti ia pernah membeli dua orang budak wanita, dan salah satunya adalah semasa hidupnya bersama istrinya. Wallahu a'lam.

Bab 64: Tentang Jumlah Anak-Anaknya

Telah kami sebutkan bahwa Shalih berasal dari seorang ibu, Abdullah dari ibu yang lain, dan bahwa Husna sang budak wanita melahirkan untuknya al-Hasan dan al-Husain, kemudian melahirkan seorang anak ketiga yang juga bernama al-Hasan, kemudian melahirkan Muhammad, lalu Sa'id, dan Zainab — yang bergelar Ummu Ali.

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdulqadir bin Muhammad, ia berkata: telah memberitahu kami Abu Ishaq al-Barmaki, ia berkata: telah memberitahu kami Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad al-Khallal, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Abu Ghalib Ali bin Ahmad, ia berkata: Shalih berkata kepadaku: "Ayahku meminta maaf kepadaku berkaitan dengan Husna dan Sa'id, dan berkata: 'Setiap jiwa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ambil perjanjiannya pasti harus lahir ke dunia.'"

Al-Khallal berkata: dan telah mengabarkan kepadaku al-Khadhir bin Ahmad bin al-Mutsanna al-Kindi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad, ia berkata: Ayahku mendapat seorang anak yang baru lahir, lalu Abdul A'la memberiku sebuah surat ucapan selamat kepadanya. Maka ayahku melempar surat itu dan berkata:

"Ini bukan surat seorang alim atau ahli hadits, ini surat seorang juru tulis."

Telah memberitahu kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Mubarak bin Abdul Jabbar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Umar bin Syahin, ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin al-Fadhl, ia berkata: aku mendengar Abu Muhammad Furan berkata: *Aku biasa menemani Ahmad bin Hanbal dan ia merasa nyaman denganku, dan darikulah ia biasa meminjam. Apabila ada bayi lahir pada malam hari dan aku tidak mengetahuinya, ia datang menjelang waktu sahur dan duduk di depan pintu rumahku tanpa mengetuk, sementara aku tidak menyadarinya hingga aku keluar untuk shalat. Lalu ia bangkit menemuiku dan menemani perjalananku. Aku bertanya kepadanya: "Untuk keperluan apa kamu datang sekarang, wahai Abu Abdillah?" Ia menjawab: "Kami mendapat seorang bayi." Lalu ia pergi, sementara aku menunaikan shalat subuh dan keluar ke arah jembatan atau pintu gerbang Jerami, lalu aku membeli apa yang diperlukan para wanita dan mengirimkannya kepadanya.*

Bab 65: Tentang Kisah Anak-Anaknya dan Keturunannya

Kisah Shalih bin Ahmad bin Hanbal, anak-anaknya, dan keturunannya:

Shalih bergelar Abu al-Fadhl, dan ia adalah anak tertua Ahmad. Ia lahir pada tahun 203. Ahmad sangat mencintai dan memuliakannya. Ia diberi cobaan berupa banyak tanggungan keluarga pada usia mudanya, sehingga sedikit riwayat haditsnya dari ayahnya, meskipun ia telah meriwayatkan banyak pula. Ia juga meriwayatkan dari Abu al-Walid ath-Thayalisi, Ibrahim bin al-Fadhl adz-Dzira', dan Ali bin al-Madini. Yang meriwayatkan darinya antara lain putranya Zuhair, al-Baghawi, Muhammad bin Makhlad, dan lain-lain. Ia menjabat sebagai hakim di Isfahan, lalu pergi ke sana dan meninggal dunia di sana.

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: aku diceritakan dari Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Khallal, ia berkata: Shalih bin Ahmad bin Hanbal adalah orang yang sangat dermawan. Al-Hasan bin Ali al-Faqih memberitahuku di al-Mashshishah, ia berkata: Shalih pernah menjalani pembuangan darah, lalu ia mengundang saudara-

saudaranya dan menghabiskan pada hari itu sekitar dua puluh dinar untuk wewangian dan lainnya. Aku kira ia juga menyebut bahwa Ibnu Abi Maryam hadir dalam undangan itu. Tiba-tiba Abu Abdillah mengetuk pintu. Ibnu Abi Maryam berkata kepada Shalih: "Turunkan tirai untuk menutupi kami agar kita tidak ketahuan, dan agar Abu Abdillah tidak mencium bau wewangian ini." Lalu Abu Abdillah masuk dan duduk di dalam rumah. Ia menanyakan keadaan Shalih dan berkata: "Ambillah dua dirham ini dan nafkahkanlah hari ini." Lalu ia bangkit dan pergi. Maka Ibnu Abi Maryam berkata kepada Shalih: "Celakalah kamu, mengapa kamu mau mengambil dirham darinya?!"

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin al-Husain bin Muhammad, ia berkata: Abu Bakar al-Khallal menyebutkan, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin al-Abbas, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ali, ia berkata: Ketika Shalih tiba di Isfahan dan aku bersamanya, ia memulai dengan masjid jami', masuk ke dalamnya dan shalat dua rakaat. Orang-orang dan para syekh pun berkumpul. Ia duduk, lalu dibacakan surat keputusan yang ditulis oleh khalifah untuknya. Ia pun menangis dengan tangisan yang sangat keras hingga tak terbendung, sehingga para syekh yang berada di dekatnya

pun ikut menangis. Ketika pembacaan surat keputusan selesai, para syekh mendoakannya dan berkata: "Tidak ada seorang pun di kota kami kecuali ia mencintai Abu Abdillah dan condong kepadamu." Maka ia berkata kepada mereka: "Tahukah kalian apa yang membuatku menangis? Aku teringat ayahku, seandainya ia melihatku dalam keadaan seperti ini." Ia mengenakan pakaian hitam (pakaian resmi jabatan). "Ayahku biasa memanggilku ketika datang seorang yang zuhud atau hidup sederhana, agar aku melihatnya; ia ingin agar aku seperti orang itu atau ia melihatku seperti orang itu. Namun Allah tahu bahwa aku tidak memasuki urusan ini kecuali karena utang yang menimpaku dan banyaknya tanggungan keluarga. Alhamdulillah." Shalih sering kali ketika kembali dari majelis pengadilan melepas pakaian hitamnya dan berkata kepadaku: "Apakah kamu kira aku akan mati dalam keadaan seperti ini?"

Shalih wafat pada bulan Ramadan tahun 265 di Isfahan.

Adapun Zuhair bin Shalih, ia meriwayatkan hadits dari ayahnya. Yang meriwayatkan darinya adalah keponakannya Muhammad bin Ahmad bin Shalih, dan Ahmad bin Sulaiman an-Najjad. Ad-Daraquthni berkata: "Zuhair adalah perawi yang tsiqah (terpercaya)."

Ahmad bin Kamil al-Qadhi berkata: Zuhair bin Shalih wafat pada bulan Rabi'ul Awal tahun 303.

Muhammad bin Ahmad bin Shalih bin Ahmad bin Hanbal

Ia bergelar Abu Ja'far. Ia meriwayatkan dari ayahnya, dari pamannya Zuhair, dari Ibrahim bin Khalid al-Hisingjani, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya adalah ad-Daraquthni. Ia wafat pada tahun 330.

Kisah Abdullah bin Ahmad bin Hanbal

Ia bergelar Abu Abdurrahman. Ia adalah orang yang paling banyak meriwayatkan dari ayahnya. Ia mendengar sebagian besar karangan dan hadits ayahnya. Ia juga mendengar dari Abdul A'la bin Hammad, Kamil bin Thalhah, Yahya bin Ma'in, Abu Bakar dan Utsman, putra-putra Abu Syaibah, Syaiban bin Farrukh, dan banyak lainnya.

Ia memiliki bagian yang besar dalam hal hafalan. Ahmad biasa berkata: *"Putraku Abdullah beruntung dalam ilmu hadits — atau dalam hafalan hadits."*

Ketika ia sakit, seseorang bertanya kepadanya: "Di mana kamu ingin dikuburkan?" Ia menjawab: "Telah sampai kepadaku bahwa di al-Qathi'ah terdapat seorang nabi yang dikuburkan di sana, dan sesungguhnya aku berada di sisi seorang nabi lebih aku sukai daripada berada di sisi ayahku."

Ia wafat pada hari Ahad, sembilan hari sebelum akhir bulan Jumadil Akhirah tahun 290, dan dikuburkan di penghujung hari di pekuburan Babut Tibn. Yang menshalati

jenazahnya adalah Zuhair, keponakannya. Saat itu hadir kerumunan manusia yang sangat banyak.

Kisah Sa'id bin Ahmad bin Hanbal

Hanbal bin Ishaq berkata: Sa'id lahir kira-kira lima puluh hari sebelum kematian Ahmad. Ada yang lain menyatakan bahwa Sa'id pernah menjabat sebagai hakim di Kufah dan wafat pada tahun 303.

Aku berkata: Ini tidak benar, sebab Abu Manshur al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: Sa'id bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Mujalid Ahmad bin al-Husain adh-Dharir. Yang meriwayatkan darinya adalah Qadhi Abu Imran Musa bin al-Qasim al-Asyab. Sa'id meninggal jauh sebelum kematian saudaranya Abdullah.

Aku berkata: Kami telah menyebutkan dalam bab pujian para ulama terhadap Imam Ahmad bahwa Ibrahim al-Harbi datang kepada Abdullah untuk menyampaikan belasungkawa atas kematian saudaranya Sa'id.

Aku berkata: Adapun al-Hasan dan Muhammad, kami tidak mengetahui apa pun tentang berita keduanya. Adapun Zainab, kami telah menyebutkan satu hadits tentangnya dalam bab wara'nya, bahwa ia berkata kepada Ishaq bin Ibrahim: "Ambillah ayam ini dan juallah, karena ayahku

membutuhkan berbekam sedangkan ia tidak memiliki apa-apa." Ishaq juga menyatakan: "Aku pernah melihat Abu Abdillah memukul putrinya karena kesalahan berbahasa dan memarahinya."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdulqadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Ali al-Khayyath, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fath bin Abi al-Fawaris, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Ja'far bin Muhammad bin Salm al-Khuttali, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Marrudzi, ia berkata: Aku menemui Abu Abdillah dan melihat seorang wanita sedang menyisir rambut seorang anak perempuannya. Lalu aku bertanya kepada si penyisir kemudian: "Apakah kamu menyambung rambutnya dengan konde?" Ia menjawab: "Anak perempuan itu tidak membiarkan aku (untuk tidak melakukannya)." Ia berkata: "Ayahku melarangku (menyambung rambut dengan konde)." Dan ia berkata: "Ia akan marah."

Telah diriwayatkan kepada kami bahwa ia memiliki seorang putri bernama Fathimah, dan tampaknya ia berbeda dengan Zainab. Hanya saja kami telah menyebutkan dari Zuhair jumlah anak-anaknya, dan ia tidak menyebut Fathimah di antara mereka. Maka bisa jadi ia adalah Zainab

itu sendiri, karena seorang wanita terkadang memiliki dua nama. Dan bisa jadi ia memang orang yang berbeda. Kami telah menyebutkan satu kisah tentang Fathimah dalam bab karamah-karamahnya. Abu Bakar bin Abdul Baqi telah memberitahu kami, ia berkata: telah memberitahu kami Abu Ishaq al-Barmaki, ia berkata: aku menemukan dalam kitab ayahku: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Syadzan, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Isa Ahmad bin Ya'qub, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Fathimah binti Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Kebakaran terjadi di rumah saudaraku Shalih. Mereka pun masuk ke dalam, dan ternyata sehelai baju milik ayah — yang api telah menghanguskan semua yang ada di sekelilingnya — tetap dalam keadaan utuh.

Bab 66: Kisah Awal Cobaan dan Sebab-Sebabnya

Masyarakat terus mengikuti kaidah para ulama salaf dan pendapat mereka bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak diciptakan, hingga muncullah kaum Mu'tazilah yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk ciptaan, namun mereka menyembunyikan pendapat tersebut. Kaidah itu tetap terjaga pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid.

Abd al-Rahman bin Muhammad al-Qazzaz memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Abi Thahir al-Daqqaq memberitahu kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Sulaiman al-Najjad memberitahu kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ibrahim al-Dawraqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Nuh menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Harun Amirul Mukminin berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa Bisyr al-Marisi mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Demi Allah, jika Dia memberiku kekuasaan atasnya, pasti akan aku bunuh dia dengan cara pembunuhan yang belum pernah aku lakukan kepada siapapun."

Abd al-Malik bin Abi al-Qasim memberitahu kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari memberitahu

kami, ia berkata: Yahya bin Ammar bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim bin Janah al-Ashamm menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Ishaq al-Anshari menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ibrahim al-Dawraqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Nuh menceritakan dari al-Mas'udi, Qadhi Baghdad, ia berkata: Aku mendengar Harun al-Rasyid berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa Bisyr bin Ghiyats berkata: Al-Qur'an adalah makhluk. Demi Allah, jika Dia memberiku kekuasaan atasnya, pasti akan aku bunuh dia dengan cara pembunuhan yang belum pernah aku lakukan kepada siapapun."

Ahmad berkata: "Maka Bisyr pun bersembunyi selama masa pemerintahan Harun, sekitar dua puluh tahun, hingga Harun wafat. Lalu ia muncul dan menyeru kepada kesesatan, dan dari situlah bermula fitnah yang terjadi."

Aku berkata: Tatkala al-Rasyid wafat, keadaan tetap seperti itu pada masa al-Amin. Ketika al-Makmun berkuasa, orang-orang dari kalangan Mu'tazilah mulai bergaul dengannya dan membuat pandangan tentang kemakhlukan Al-Qur'an tampak indah di matanya. Ia masih ragu-ragu untuk memaksa rakyat menerima pendapat itu, sembari memperhatikan para syekh yang masih tersisa. Namun

kemudian tekadnya semakin kuat untuk melakukan hal itu, dan ia pun memaksa rakyat menerimanya.

Abd al-Rahman bin Muhammad al-Qazzaz memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit memberitahu kami, ia berkata: Qadhi Abu Bakr Ahmad bin al-Hasan al-Hiri dan Abu Sa'id Muhammad bin Musa al-Syairafi memberitahu kami, keduanya berkata: Abu al-Abbas Muhammad bin Ya'qub al-Ashamm menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abi Thalib menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Hasan bin Syadzhan al-Wasithi memberitahu kami, ia berkata: Ibn Ar'ara menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibn Aktsam menceritakan kepadaku, ia berkata: Al-Makmun berkata kepada kami: "Seandainya bukan karena kedudukan Yazid bin Harun, tentu sudah aku nyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk." Sebagian orang yang hadir di majlisnya berkata: "Wahai Amirul Mukminin, siapa sebenarnya Yazid sehingga perlu ditakuti?" Al-Makmun berkata: "Celakalah kamu! Aku khawatir jika aku menyatakannya lalu ia membantahku, maka rakyat akan terpecah dan terjadi fitnah, sedangkan aku membenci fitnah." Orang itu berkata: "Biarlah aku mengujinya." Al-Makmun berkata: "Baiklah."

Lalu orang itu pergi ke Wasit dan mendatangi Yazid. Ia masuk ke masjid dan duduk bersamanya, lalu berkata: "Wahai Abu Khalid, Amirul Mukminin menyampaikan salam

untukmu dan berkata: Aku ingin menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk." Yazid berkata: "Kamu berdusta atas nama Amirul Mukminin. Amirul Mukminin tidak akan memaksa rakyat menerima sesuatu yang tidak mereka ketahui. Jika kamu jujur, duduklah di majelis ini, dan ketika orang-orang berkumpul, ucapkanlah."

Keesokan harinya orang-orang berkumpul. Orang itu pun berdiri dan berkata: "Wahai Abu Khalid, semoga Allah meridhaimu, Amirul Mukminin menyampaikan salam untukmu dan berkata: Aku ingin menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Apa pendapatmu tentang hal itu?" Yazid berkata: "Kamu berdusta atas nama Amirul Mukminin. Amirul Mukminin tidak akan memaksa rakyat menerima sesuatu yang tidak mereka ketahui dan yang belum pernah diucapkan oleh siapapun."

Orang itu pun kembali dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, kau lebih tahu. Beginilah yang terjadi." Al-Makmun berkata: "Celakalah kamu! Ia telah mempermainkanmu!"

Bab 67: Kisahanya Bersama al-Makmun

Para ulama Sirah berkata: Al-Makmun—yang saat itu berada di al-Raqqah—mengirim surat kepada Ishaq bin Ibrahim, kepala polisi di Baghdad, untuk mengadakan ujian terhadap rakyat, dan ujian pun dilaksanakan.

Dua orang yang bernama Muhammad—yaitu Ibn Nashir dan Ibn Abd al-Baqi—memberitahu kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata: Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far dan Ali bin Ahmad menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Ismail bin Ahmad menceritakan kepada kami.

Hibatullah bin al-Husain bin al-Hasib memberitahu kami, ia berkata: al-Hasan bin Ahmad bin al-Banna memberitahu kami, ia berkata: Abu al-Fath bin Abi al-Fawaris memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Salm menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Muhammad bin Isa al-Jauhari menceritakan kepada kami. Keduanya berkata: Shalih bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata:

"Ketika kami dibawa ke hadapan Ishaq bin Ibrahim untuk menjalani ujian, dibacakanlah kepada kami surat yang dikirim ke Tarsus—yaitu dari al-Makmun. Di antara yang

dibacakan kepada kami adalah: **Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia** (Asy-Syura: 11), sedangkan Dia adalah pencipta segala sesuatu. Lalu aku menjawab: **Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (Asy-Syura: 11)."

Shalih berkata: "Kemudian orang-orang diuji. Mereka yang menolak dikirim ke penjara. Semua orang menjawab kecuali empat orang: ayahku, Muhammad bin Nuh, Ubaidullah bin Umar al-Qawariri, dan al-Hasan bin Hammad yang dikenal dengan Sajjadah. Kemudian Ubaidullah bin Umar dan al-Hasan bin Hammad akhirnya menjawab, dan tinggallah ayahku dan Muhammad bin Nuh di penjara. Mereka berdua menetap beberapa hari di penjara, kemudian datanglah surat dari Tarsus agar keduanya dibawa ke sana, dan mereka pun dibawa dalam keadaan dibelenggu bersama-sama."

Dua orang Muhammad—yaitu Ibn Nashir dan Ibn Abd al-Baqi—memberitahu kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata: Abu Nu'aim al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami.

Ibn Nashir memberitahu kami, ia berkata: Abu Ali al-Hasan bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata: Ali bin Ahmad bin Umar al-Hammami memberitahu kami, ia berkata: Ibn al-Shawwaf memberitahu kami. Keduanya

berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ma'mar al-Qathi'i menceritakan kepadaku, ia berkata:

"Ketika kami hadir di kediaman penguasa pada masa ujian, Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal pun telah dihadirkan. Ia adalah seorang yang lembut. Namun ketika ia melihat orang-orang menjawab, pembuluh-pembuluh darahnya mengembang, matanya memerah, dan kelembutan yang ada padanya pun hilang. Maka aku berkata dalam hati: Sungguh ia telah marah karena Allah."

Abu Ma'mar berkata: "Ketika aku melihat keadaannya, aku berkata: Wahai Abu Abdillah, bergembiralah! Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan telah menceritakan kepada kami, dari al-Walid bin Abdullah bin Jumai', dari Abu Salamah bin Abd al-Rahman bin Auf, ia berkata: *Di antara para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terdapat orang yang apabila diajak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan agamanya, kamu akan melihat putih matanya berputar di kepalanya seolah-olah ia orang gila.*"

Abd al-Malik bin Abi al-Qasim memberitahu kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari memberitahu kami, ia berkata: Abu Ya'qub memberitahu kami, ia berkata: al-Husain bin Muhammad bin Sa'id al-Khaffaf memberitahu kami, ia berkata: Aku mendengar Ibn Abi Usamah berkata: "Diceritakan kepada kami bahwa pada masa ujian dikatakan

kepada Ahmad bin Hanbal: 'Wahai Abu Abdillah, tidakkah kamu melihat bagaimana kebatilan tampak menguasai kebenaran?' Ia menjawab: 'Tidak sama sekali. Sesungguhnya menangnya kebatilan atas kebenaran itu adalah apabila hati-hati berpindah dari hidayah kepada kesesatan, sedangkan hati-hati kita masih tetap berpegang kepada kebenaran.'"

Hibatullah bin al-Husain bin al-Hasib memberitahu kami, ia berkata: al-Hasan bin Ahmad bin al-Banna memberitahu kami, ia berkata: Abu al-Fath bin Abi al-Fawaris memberitahu kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Ja'far bin Salm menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Muhammad bin Isa al-Jauhari menceritakan kepada kami.

Ibn Nashir memberitahu kami, ia berkata: Abd al-Qadir bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata: Abu Ishaq al-Barmaki memberitahu kami, ia berkata: Ali bin Mardak memberitahu kami, ia berkata: Ibn Abi Hatim menceritakan kepada kami. Keduanya berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata:

"Ayahku dan Muhammad bin Nuh dibawa dalam keadaan dibelenggu. Kami pun menyertai mereka berdua hingga ke Anbar. Abu Bakr yang pertama bertanya kepada ayahku: 'Wahai Abu Abdillah, jika kamu dihadapkan kepada pedang, apakah kamu akan menjawab?' Ia berkata: 'Tidak.' Kemudian keduanya diberangkatkan."

Shalih berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: Ketika kami tiba di al-Rahabah dan berangkat darinya—saat itu di tengah malam—tiba-tiba seorang lelaki menghadang kami dan bertanya: 'Siapakah di antara kalian Ahmad bin Hanbal?' Dikatakan kepadanya: 'Ini dia.' Lalu ia berkata kepada pengemudi unta: 'Pelan-pelan.' Kemudian ia berkata: 'Wahai kamu, tidak mengapa bagimu jika kamu terbunuh di sini dan masuk surga di sini.' Lalu ia berkata: 'Aku titipkan kamu kepada Allah,' dan ia pun pergi."

Ayahku berkata: "Aku pun menanyakan tentang orang itu, dan dikatakan kepadaku: 'Ini adalah seorang lelaki Arab dari suku Rabi'ah. Ia membuat syair di padang pasir. Namanya Jabir bin Amir, dan ia dikenal sebagai orang baik.'"

Ibn Nashir memberitahu kami, ia berkata: Abu al-Husain bin Abd al-Jabbar memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Abd al-Wahid bin Ja'far memberitahu kami, ia berkata: Abu Umar bin Hayyuwyah memberitahu kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad bin Ishaq al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Sa'id al-Marwazi menceritakan kepada kami, dari Shalih bin Ahmad, dalam kisah ujian, ia berkata:

"Ketika kami dibawa menuju Tarsus untuk ujian, ayahku berkata: Ketika kami singgah di al-Rahabah dan berangkat darinya di tengah malam, seorang lelaki menghadangku dan bertanya: 'Siapakah di antara kalian

Ahmad bin Hanbal?' Dikatakan kepadanya: 'Ini dia.' Ia pun memberi salam kepadaku lalu berkata: 'Wahai kamu, tidak mengapa bagimu jika kamu terbunuh di sini dan masuk surga.' Kemudian ia mengucapkan salam dan berlalu. Aku bertanya: 'Siapa orang itu?' Dikatakan kepadaku: 'Seorang lelaki Arab dari suku Rabi'ah, ia membuat syair di padang pasir, namanya Jabir bin Amir.'"

Al-Marrudzi berkata: "Al-Ma'mari menceritakan kepada kami, dari Ahmad bin Abi al-Hawari, ia berkata: Ibrahim bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Hanbal berkata: 'Sejak aku tertimpa urusan yang menimpaku ini, aku tidak pernah mendengar satu kata pun yang lebih menguatkan hatiku daripada kata-kata seorang lelaki Arab Badui yang menyapaku di Rahabah Tawq. Ia berkata kepadaku: Wahai Ahmad, jika kebenaran membunuhmu maka kamu mati syahid, dan jika kamu hidup maka kamu hidup dalam kemuliaan.' Ia berkata: 'Kata-kata itu menguatkan hatiku.'"

Muhammad bin Abi Manshur memberitahu kami, ia berkata: Abd al-Qadir bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahu kami, ia berkata: Ali bin Abd al-Aziz memberitahu kami, ia berkata: Abd al-Rahman bin Abi Hatim memberitahu kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Abi al-Hawari menceritakan kepada kami dari sebagian

sahabatnya. Ia berkata: Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku tidak pernah mendengar satu kata pun yang lebih membekas di hatiku daripada kata-kata yang aku dengar dari seorang lelaki Arab Badui di Rahabah Tawq. Ia berkata kepadaku: Wahai Ahmad, jika kebenaran membunuhmu maka kamu mati syahid, dan jika kamu hidup maka kamu hidup dalam kemuliaan."

Ibn Abi Hatim berkata, ayahku berkata: "Dan memang terjadilah sebagaimana yang dikatakannya; sungguh Allah Azza wa Jalla telah mengangkat derajat Ahmad bin Hanbal setelah ia diuji, dan ia semakin agung di mata manusia serta urusannya semakin tinggi."

Aku berkata: "Dan telah sampai kepada kami berita tentang al-Syafi'i—semoga Allah meridhainya—bahwa ia bermimpi melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang mengabarkan kepadanya tentang apa yang akan dialami Ahmad berupa ujian mengenai kemakhlukan Al-Qur'an, dan memerintahkannya untuk memberitahukan hal itu kepada Ahmad. Hal ini akan datang dengan sanadnya di bab mimpi-mimpi yang dilihat tentang Ahmad bin Hanbal."

Muhammad bin Nashir memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Abi Sa'd al-Naisaburi memberitahu kami, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Yusuf berkata: Aku mendengar Abu al-Abbas al-Ashamm berkata: Aku

mendengar al-Abbas bin Muhammad al-Duri berkata: Aku mendengar Abu Ja'far al-Anbari berkata:

"Ketika Ahmad bin Hanbal dibawa ke hadapan al-Makmun, aku mendapat kabar, lalu aku menyeberangi Sungai Furat. Tiba-tiba ia sedang duduk di penginapan. Aku pun memberi salam kepadanya. Ia berkata: 'Wahai Abu Ja'far, kamu telah bersusah payah.' Aku berkata: 'Ini bukan kesusahan.' Lalu aku berkata kepadanya: 'Engkau hari ini adalah pemimpin dan manusia mengikutimu. Demi Allah, jika engkau menjawab tentang kemakhlukan Al-Qur'an, maka banyak sekali makhluk Allah yang akan mengikutimu menjawab. Dan jika engkau tidak menjawab, banyak pula manusia yang akan menolak. Di samping itu, jika orang itu tidak membunuhmu, engkau pasti akan mati, dan kematian itu tidak bisa dihindari. Maka bertakwalah kepada Allah dan jangan penuhi tuntutan mereka dalam hal apapun.'"

"Maka Ahmad pun menangis dan berkata: 'Maa syaa Allah, maa syaa Allah (Apa yang Allah kehendaki itulah yang terjadi).' Kemudian Ahmad berkata kepadaku: 'Wahai Abu Ja'far, ulangi kembali apa yang kamu katakan.' Aku pun mengulangnya, dan ia terus berkata: 'Maa syaa Allah, maa syaa Allah.'"

Dua orang Muhammad—yaitu Ibn Abi Manshur dan Ibn Abi al-Qasim—memberitahu kami, keduanya berkata: Abu al-Fadhl Hamd bin Ahmad memberitahu kami, ia

berkata: Ahmad bin Abdullah memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far dan Ali bin Ahmad menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Ismail bin Ahmad menceritakan kepada kami. Hibatullah bin al-Husain bin al-Hasib memberitahu kami, ia berkata: al-Hasan bin Ahmad bin al-Banna memberitahu kami, ia berkata: Abu al-Fath bin Abi al-Fawaris memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Salm menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Isa al-Jauhari menceritakan kepada kami. Keduanya berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata:

"Ayahku berkata: Ketika kami tiba di Adhanah dan berangkat darinya—saat itu di tengah malam—pintu dibuka untuk kami, tiba-tiba seorang lelaki masuk dan berkata: 'Kabar gembira! Orang itu telah meninggal.' Ayahku berkata: 'Dan aku memang selalu berdoa kepada Allah agar aku tidak bertemu dengannya.'"

Abd al-Malik al-Karakhi memberitahu kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari memberitahu kami, ia berkata: Abu Ya'qub memberitahu kami, ia berkata: Abu Ali bin Abi Bakr al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah Muhammad bin al-Hasan bin Ali al-Bukhari menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata:

"Aku memohon kepada Tuhanku tiga permohonan, dan aku melihat tanda-tanda dikabulkannya pada dua di antaranya: Aku memohon agar Dia tidak mempertemukanku dengan al-Makmun, dan aku memohon agar aku tidak melihat al-Mutawakkil. Maka aku tidak bertemu al-Makmun—ia meninggal di al-Badhandun, yaitu sebuah sungai di negeri Romawi—sedangkan Ahmad masih dipenjara di al-Raqqah, hingga al-Mu'tashim dibaiat di negeri Romawi dan kembali, lalu Ahmad dikembalikan ke Baghdad pada tahun 218. Al-Mu'tashim kemudian menguji Ahmad. Adapun al-Mutawakkil, ketika ia menghadirkan Ahmad ke istana khalifah agar Ahmad menyampaikan hadits kepada anaknya, al-Mutawakkil duduk di sebuah lubang intipan tersembunyi sehingga ia dapat melihat Ahmad tanpa Ahmad melihatnya."

Muhammad bin Abi Manshur memberitahu kami, ia berkata: Abd al-Qadir bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahu kami, ia berkata: Ali bin Abd al-Aziz memberitahu kami, ia berkata: Abd al-Rahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata:

"Ketika ayahku dan Muhammad bin Nuh tiba di Tarsus, keduanya dikembalikan dalam keadaan masih terbelenggu. Ketika keduanya tiba di al-Raqqah, mereka dibawa dengan

perahu. Ketika mereka tiba di 'Anat, Muhammad bin Nuh wafat. Belenggunya pun dilepas, dan ayahku menshalatinya."

Abd al-Rahman bin Muhammad al-Qazzaz memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Rizq memberitahu kami, ia berkata: Utsman bin Ahmad al-Daqqaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Hanbal bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal berkata:

"Aku tidak pernah melihat seseorang yang dengan usia mudanya dan sedikitnya ilmunya, namun lebih teguh dalam urusan Allah daripada Muhammad bin Nuh. Dan aku sungguh berharap Allah telah mengakhiri hidupnya dengan kebaikan. Pada suatu hari ia berkata kepadaku ketika kami berdua sedang berduaan: 'Wahai Abu Abdillah, bertakwalah kepada Allah, bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya engkau tidak sama denganku. Engkau adalah seorang yang diikuti orang, dan semua makhluk menengadahkan leher mereka kepadamu untuk melihat apa yang akan kamu lakukan. Maka bertakwalah kepada Allah dan teguh dalam urusan Allah'—atau kalimat semacam itu. Aku pun kagum dengan penguatannya kepadaku dan nasihatnya untukku. Lihatlah bagaimana Allah mengakhiri hidupnya: ia sakit di

sebagian perjalanan lalu meninggal. Aku menshalatinya dan menguburkannya—aku kira di 'Anah."

Ahmad bin Ali bin Tsabit berkata: "Kewafatannya terjadi pada tahun 218."

Bab 68: Kisah yang Terjadi Setelah Kematian al-Makmun

Telah kami sebutkan bahwa ketika kabar kematian al-Makmun tiba, Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Nuh dikembalikan dalam keadaan masih terbelenggu. Muhammad bin Nuh wafat di perjalanan, sedangkan Ahmad dikembalikan ke Baghdad dalam keadaan masih dibelenggu.

Abd al-Malik bin Abi al-Qasim al-Karakhi memberitahu kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari memberitahu kami, ia berkata: Abu Ya'qub memberitahu kami, ia berkata: Kakekku memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Ja'far al-Mundziri dan Abu Ahmad bin Abi Usamah memberitahu kami, keduanya berkata: Kami mendengar Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji berkata:

"Ahmad ditangkap pada masa al-Makmun untuk dibawa ke hadapan al-Makmun di negeri Romawi. Ahmad pun sampai di al-Raqqah, namun al-Makmun meninggal di al-Badhandun sebelum Ahmad bertemu dengannya, yaitu pada tahun 218."

"Abu al-Abbas al-Raqqi—yang termasuk para penghafal hadits—memberitahuku bahwa mereka menemui Ahmad di al-Raqqah saat ia dipenjara. Mereka mulai mengingatkannya tentang hadits-hadits yang diriwayatkan mengenai taqiyah (menyembunyikan keyakinan demi

keselamatan). Ahmad pun berkata: *'Bagaimana kalian menyikapi hadits Khabbab: Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian ada yang digergaji tubuhnya namun hal itu tidak menghalanginya dari agamanya.'* Ahmad berkata: *'Maka kami pun berputus asa darinya.'*"

"Ahmad berkata: *'Aku tidak peduli dengan penjara—ini dan rumahku sama saja bagiku—begitu pula kematian dengan pedang. Yang aku takuti hanyalah fitnah dengan cambuk, dan aku khawatir tidak bisa bersabar.'* Sebagian penghuni penjara mendengarnya berkata demikian dan berkata: *'Tidak mengapa bagimu wahai Abu Abdillah. Tidak lebih dari dua cambukan, lalu setelah itu kamu tidak tahu ke mana sisanya mengenai.'* Seakan-akan hal itu meringankan bebannya. Ahmad pun dikembalikan dari al-Raqqah dan dipenjara."

Hibatullah bin al-Husain bin al-Hasib memberitahu kami, ia berkata: al-Hasan bin Ahmad bin al-Banna memberitahu kami, ia berkata: al-Fath bin Abi al-Fawaris memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Salm menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Muhammad bin Isa al-Jauhari menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata:

"Ketika kabar kematian al-Makmun tiba, ayahku dan Muhammad bin Nuh dikembalikan ke al-Raqqah dalam

keadaan masih terbelenggu. Kami pun dikeluarkan dengan perahu bersama orang-orang yang dipenjara. Ketika keduanya tiba di 'Anat, Muhammad bin Nuh wafat dan dikuburkan di sana. Kemudian ayahku tiba di Baghdad dalam keadaan masih dibelenggu. Ia menetap beberapa hari di al-Yasiriyyah, kemudian dipindahkan ke penjara di sebuah rumah yang disewa untuknya di dekat rumah Umarah. Kemudian setelah itu ia dipindahkan ke penjara umum di Darb al-Mawshili—dalam satu riwayat: di gang yang dikenal dengan nama al-Mawshiliyyah."

Muhammad bin Abi Manshur memberitahu kami, ia berkata: Abu al-Fadhl al-Haddad memberitahu kami, ia berkata: Abu Nu'aim al-Hafizh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ismail bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku berkata: "Aku mengimami shalat para penghuni penjara sementara aku masih dalam keadaan terbelenggu."

Abd al-Rahman bin Muhammad al-Qazzaz memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit memberitahu kami, ia berkata: al-Hasan bin Ali al-Tamimi memberitahu kami, ia berkata: Umar bin Ahmad al-Wa'izh menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Mas'adah al-Ashbahani menceritakan

kepada kami, ia berkata: Abu Yahya Makki bin Abdullah bin Yusuf al-Tsaqafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-A'yun menceritakan kepada kami, ia berkata:

"Aku berkata kepada Adam al-Asqalani: 'Aku ingin pergi ke Baghdad. Apakah kamu ada keperluan?' Ia berkata: 'Ya. Jika kamu tiba di Baghdad, datangilah Ahmad bin Hanbal, sampaikan salamku kepadanya, dan katakan kepadanya: Wahai kamu, bertakwalah kepada Allah dan dekatkanlah dirimu kepada-Nya dengan apa yang sedang kamu jalani. Janganlah ada seorangpun yang menggoyahkanmu. Sesungguhnya kamu, insya Allah, sedang berada di ambang surga. Dan katakan kepadanya: Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ajlan, dari Abu al-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Barangsiapa yang mengajakmu untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah kamu menaatinya.*'"

"Maka aku mendatangi Ahmad bin Hanbal di penjara, aku masuk menemuinya, memberi salam kepadanya, menyampaikan salam darinya, dan menyampaikan pesan serta hadits itu. Ahmad pun menundukkan kepalanya cukup lama, kemudian mengangkatnya dan berkata: 'Semoga Allah merahmatinya ketika masih hidup maupun setelah

meninggal. Sungguh ia telah memberikan nasihat yang baik."

Abd al-Malik bin Abi al-Qasim memberitahu kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari memberitahu kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim al-Sarkhasi memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Ubaidillah al-La'al menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim al-Sharram menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Ishaq al-Ghasiliy menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Tharif al-A'yun menceritakan kepada kami, ia berkata:

"Aku mendatangi Adam bin Abi Iyas, lalu aku katakan kepadanya: 'Abdullah bin Shalih menyampaikan salam untukmu.' Ia berkata: 'Jangan sampaikan salamnya untukku, dan jangan sampaikan salamku untuknya.' Aku bertanya: 'Mengapa?' Ia berkata: 'Karena ia berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.' Aku berkata: 'Ia telah meminta maaf hari ini dan memberitahu orang-orang bahwa ia telah mencabut pendapat itu.' Ia berkata: 'Jika memang demikian, sampaikan salamku untuknya.'"

"Ketika aku selesai, aku berkata kepadanya: 'Aku ingin pergi ke Baghdad. Apakah kamu ada keperluan?' Ia berkata: 'Ya. Datangilah Ahmad bin Hanbal, bacakan salam dariku untuknya, dan katakan kepadanya: Wahai kamu, bertakwalah kepada Allah dan dekatkanlah dirimu kepada

Allah dengan apa yang sedang kamu jalani. Janganlah ada seorangpun yang menggoyahkanmu dari agamamu. Sesungguhnya kamu, insya Allah, sedang berada di ambang surga. Dan katakan kepadanya: Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Ibn Ajlan, dari Abu al-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Barangsiapa yang mengajakmu untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah kamu menaatinya.*"

"Maka aku mendatangnya di penjara, menyampaikan salam kepadanya, dan menyampaikan pesan serta hadits itu. Ahmad pun menundukkan kepalanya cukup lama, kemudian berkata: 'Semoga Allah merahmatinya ketika masih hidup maupun setelah meninggal. Sungguh ia telah memberikan nasihat yang baik.'"

Bab 69: Kisahanya Bersama al-Mu'tashim

Ketika al-Makmun wafat, Ahmad dikembalikan ke Baghdad, lalu dipenjara hingga al-Mu'tashim mengujinya. Saat itu Ahmad bin Abi Du'ad menjabat sebagai Qadhi al-Qudhat (Hakim Agung), dan ia mendorong al-Mu'tashim untuk menguji rakyat mengenai kemakhlukan Al-Qur'an.

Abu Bakr al-Marrudzi berkata: "Ketika Ahmad bin Hanbal dipenjara, sipir penjara datang dan bertanya: 'Wahai Abu Abdillah, apakah hadits yang diriwayatkan tentang para penindas dan para pembantu mereka itu shahih?' Ahmad menjawab: 'Ya.' Siper itu bertanya: 'Apakah aku termasuk pembantu para penindas?' Ahmad berkata: 'Para pembantu penindas adalah orang yang mencukur rambutmu, mencuci pakaianmu, memperbaiki makananmu, menjual dan membeli darimu. Sedangkan kamu sendiri, kamu adalah bagian dari mereka (para penindas) itu sendiri.'"

Muhammad bin Abi Manshur memberitahu kami, ia berkata: Abd al-Qadir bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahu kami, ia berkata: Abd al-Rahman bin Abi Hatim memberitahu kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku berkata:

"Ketika bulan Ramadan tahun 219 tiba, aku dipindahkan ke kediaman Ishaq bin Ibrahim. Setiap hari ia

mengutus kepadaku dua orang; salah satunya bernama Ahmad bin Rabbah, dan yang lain bernama Abu Syu'aib al-Hajjam. Keduanya terus berdebat denganku. Ketika mereka hendak pergi, dipanggilkanlah belenggu lalu belengguku ditambah, sehingga di kakinya ada empat belenggu."

"Ayahku berkata: Pada hari ketiga, salah satu dari dua orang itu masuk menemuiku dan berdebat denganku. Aku bertanya kepadanya: 'Apa pendapatmu tentang ilmu Allah?' Ia menjawab: 'Ilmu Allah adalah makhluk.' Aku berkata kepadanya: 'Kamu telah kafir.' Utusan yang hadir dari pihak Ishaq bin Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya ini adalah utusan Amirul Mukminin!' Aku berkata kepadanya: 'Orang ini telah kafir.'"

"Pada malam keempat, al-Mu'tashim mengutus Bugha yang dikenal sebagai yang Besar kepada Ishaq, memerintahkannya untuk membawaku ke hadapannya. Aku pun dibawa ke hadapan Ishaq. Ia berkata: 'Wahai Ahmad, demi Allah ini adalah nyawamu. Ia tidak akan membunuhmu dengan pedang, tetapi ia telah bersumpah bahwa jika kamu tidak menjawab, ia akan mencambukmu berulang-ulang dan melemparkanmu ke tempat yang tidak pernah melihat matahari. Bukankah Allah Azza wa Jalla telah berfirman: **Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab** (Az-Zukhruf: 3)? Apakah sesuatu yang dijadikan bisa lain dari makhluk?' Aku

menjawab: 'Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla juga berfirman: **Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan** (Al-Fil: 5). Apakah berarti Dia menciptakan mereka (untuk pertama kalinya)?' Ia pun diam, kemudian berkata: 'Bawa dia pergi.'"

"Ayahku berkata: Ketika kami sampai di tempat yang dikenal dengan Bab al-Bustan, aku dikeluarkan. Didatangkan seekor tunggangan dan aku dinaikkan di atasnya sementara aku masih dalam keadaan terbelenggu, tanpa seorang pun yang memegangimu. Aku hampir beberapa kali jatuh menelungkup karena beratnya belenggu. Kemudian aku dibawa—yakni ke kediaman al-Mu'tashim. Aku dimasukkan ke sebuah kamar dan ditempatkan di sebuah ruangan, pintunya dikunci dari luar, saat itu di tengah malam, dan tidak ada pelita di dalam ruangan itu. Aku ingin bersuci untuk shalat, lalu aku mengulurkan tanganku, tiba-tiba ada sebuah bejana berisi air dan sebuah baskom yang sudah disiapkan. Aku pun berwudhu dan melaksanakan shalat."

"Ketika keesokan harinya tiba, aku mengeluarkan tali celanaku dari celanaku dan mengikatkan belenggu itu dengannya untuk membawanya, lalu aku menekuk celanaku. Datanglah utusan al-Mu'tashim dan berkata: 'Penuhilah panggilan.' Ia pun mengambil tanganku dan membawaku masuk ke hadapannya, sementara tali celana

ada di tanganku untuk menahan belenggu. Al-Mu'tashim sedang duduk dan Ibn Abi Du'ad hadir, serta ia telah mengumpulkan banyak orang dari para sahabatnya."

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim memberitahu kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah al-Hafizh menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abd al-Rahman bin al-Faidh menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Muhammad bin al-Hasan berkata:

"Ahmad bin Hanbal dihadapkan kepada sang khalifah, sementara di sisinya ada Ibn Abi Du'ad dan Abu Abd al-Rahman al-Syafi'i. Ahmad pun duduk di hadapan sang khalifah. Mereka telah menakut-nakutinya sebelumnya dan telah memenggal kepala dua orang. Ahmad pun memandang ke arah Abu Abd al-Rahman al-Syafi'i dan bertanya: 'Apa yang kamu hafal dari al-Syafi'i tentang masalah mengusap?' Ibn Abi Du'ad pun berkata: 'Lihatlah orang ini—ia hampir dipenggal kepalanya—namun ia masih berdebat tentang fiqih!'"

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mardak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu

Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku berkata: Ketika aku masuk menemuinya, ia berkata kepadaku — yakni Al-Mu'tashim — "Mendekatlah, mendekatlah," dan ia terus memintaku mendekat hingga aku berada dekat dengannya. Kemudian ia berkata, "Duduklah," maka aku pun duduk, sementara belunggu terasa sangat memberatkanku. Aku diam sejenak, lalu aku berkata, "Apakah engkau mengizinkan aku berbicara?" Ia menjawab, "Bicaralah." Maka aku berkata, "Kepada apa Allah dan Rasul-Nya mengajak?" Ia diam sebentar, lalu berkata, "Kepada persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah." Aku pun berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah." Kemudian aku berkata, "Sesungguhnya kakekmu, Ibnu Abbas, mengatakan: Ketika utusan Bani Abdul Qais datang kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka menanyakan tentang iman. Beliau bersabda: *'Tahukah kalian apa itu iman?'* Mereka menjawab, *'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'* Beliau bersabda: *'Persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan memberikan seperlima dari harta rampasan perang.'*" Ayahku berkata: Maka Al-Mu'tashim berkata, "Seandainya aku tidak mendapatimu sudah berada di tangan orang-orang sebelumku, aku tidak akan mengusikmu."

Kemudian ia berkata, "Wahai Abdurrahman bin Ishaq, bukankah aku telah memerintahkanmu untuk menghentikan ujian ini?" Ayahku berkata: Maka aku pun berkata, "Allahu Akbar, sungguh dalam hal ini terdapat kelapangan bagi kaum muslimin." Kemudian Al-Mu'tashim berkata kepada mereka, "Berdebatlah dengannya, ajaklah ia bicara." Lalu ia berkata, "Wahai Abdurrahman, ajaklah ia bicara." Maka Abdurrahman berkata kepadaku, "Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?" Aku balik bertanya kepadanya, "Apa pendapatmu tentang ilmu Allah 'azza wa jalla?" Ia pun terdiam. Lalu sebagian dari mereka berkata kepadaku, "Bukankah Allah 'azza wa jalla telah berfirman: **Allah menciptakan segala sesuatu** (Az-Zumar: 62), dan Al-Qur'an bukankah juga sesuatu?" Ayahku berkata: Maka aku berkata, "Allah 'azza wa jalla berfirman: **yang menghancurkan segala sesuatu atas perintah Tuhannya** (Al-Ahqaf: 25), namun apakah ia menghancurkan kecuali apa yang dikehendaki Allah 'azza wa jalla?" Sebagian lain berkata, "Allah 'azza wa jalla berfirman: **tidaklah datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan mereka** (Al-Anbiya': 2), apakah sesuatu yang baru itu bisa ada tanpa diciptakan?" Ayahku berkata: Maka aku berkata kepadanya, "Allah 'azza wa jalla berfirman: **Shad, demi Al-Qur'an yang memiliki keagungan** (Shad: 1), dan 'dzikr' di situ adalah Al-Qur'an, sedangkan ayat itu tidak mengandung alif dan lam."

Ayahku berkata: Sebagian dari mereka menyebut hadis Imran bin Hushain: *"Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla menciptakan adz-dzikh,"* maka aku berkata, "Ini keliru; lebih dari satu orang telah menceritakan kepada kami: *'Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla menuliskan adz-dzikh.'*"* Mereka pun berhujah kepadaku dengan hadis Ibnu Mas'ud: *"Tidaklah Allah 'azza wa jalla menciptakan surga, neraka, langit, maupun bumi yang lebih agung dari ayat Kursi."* Ayahku berkata: Maka aku berkata, "Kata 'menciptakan' itu diterapkan pada surga, neraka, langit, dan bumi, bukan pada Al-Qur'an." Lalu sebagian dari mereka berkata, "Ceritakanlah kepada kami hadis Khabbab: *'Wahai orang yang lemah, dekatkanlah dirimu kepada Allah semampumu, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat mendekatkan diri kepada-Nya dengan sesuatu yang lebih Ia cintai daripada firman-Nya.'*" Ayahku berkata, "Ya, demikianlah adanya." Lalu Ibnu Abi Du'ad memandangnya dengan tatapan penuh kemarahan. Ayahku berkata: Si ini berbicara lalu aku membantahnya, si itu berbicara lalu aku membantahnya. Apabila seseorang dari mereka sudah tidak mampu berbicara lagi, Ibnu Abi Du'ad menyela dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah ia adalah orang sesat yang menyesatkan, seorang ahli bid'ah!" Ayahku berkata: Maka Al-Mu'tashim pun berkata, "Ajaklah ia berdebat, berbicaralah dengannya." Maka si ini berbicara kepadaku dan aku membantahnya, si itu berbicara kepadaku dan aku

membantahnya. Apabila mereka sudah kehabisan argumen, Al-Mu'tashim berkata kepadaku, "Celaka engkau wahai Ahmad! Apa yang engkau katakan?" Maka aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, berikanlah kepadaku sesuatu dari Kitab Allah 'azza wa jalla atau sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, agar aku dapat berpegang padanya." Lalu Ibnu Abi Du'ad berkata, "Dan engkau tidak akan berbicara kecuali berdasarkan Kitab Allah atau sunnah Rasulullah?" Maka aku berkata kepadanya, "Engkau telah menafsirkan, dan engkau lebih mengetahui, sedangkan aku tidaklah menafsirkan sesuatu yang karenanya seseorang bisa dipenjara dan dibelenggu."

Abdul Malik bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Kakekku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Abi Ja'far Al-Mundziri dan Abu Ahmad bin Abi Usamah mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Kami mendengar Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji berkata: Disebutkan bahwa Ibnu Abi Du'ad menghadap Ahmad dan mengajaknya bicara, namun Ahmad tidak menolehnya sama sekali, hingga Al-Mu'tashim berkata kepada Ahmad, "Mengapa engkau tidak berbicara dengan Abu Abdillah?" Ahmad menjawab, "Aku tidak mengenalnya sebagai orang yang berilmu sehingga layak kuajak bicara!"

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mardak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Du'ad terus berkata, "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, jika ia menjawabmu itu lebih aku sukai daripada seratus ribu dinar, dan seratus ribu dinar lagi" — ia menyebutkan jumlah yang Allah kehendaki. Ayahku berkata: Maka Al-Mu'tashim berkata, "Demi Allah, jika ia menjawabku, aku sendiri yang akan melepaskannya dengan tanganku, aku akan berkendara menemuinya bersama pasukanku, dan aku akan mengiringi langkahnya."

Kemudian ia berkata, "Wahai Ahmad, demi Allah aku sungguh belas kasihan kepadamu, aku mengasihinya seperti kasihku kepada Harun, anakku. Apa yang engkau katakan?" Maka aku berkata, "Berikanlah kepadaku sesuatu dari Kitab Allah 'azza wa jalla atau sunnah Rasul-Nya." Ketika majelis berlangsung lama, ia pun jengkel dan berkata, "Berdirilah," lalu ia menahanku. Abdurrahman bin Ishaq terus mengajakku bicara dan berkata, "Celaka engkau! Jawablah aku." Ia juga berkata kepadaku, "Aku tidak mengenalmu, bukankah dulu engkau biasa datang kepada kami?" Maka Abdurrahman bin Ishaq berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, aku mengenalnya sejak tiga puluh tahun, ia selalu

berpandangan wajib taat kepada pemimpin, berjihad, dan berhaji bersama kalian." Maka ia berkata, "Demi Allah, sungguh ia adalah orang yang berilmu dan ahli fikih. Tidak ada yang menyenangkanku jika ada orang seperti dia bersamaku yang dapat membantahku dalam menghadapi para pengikut berbagai agama." Kemudian ia berkata kepadaku, "Apakah engkau pernah mengenal Shalih Ar-Rasyidi?" Aku berkata, "Aku pernah mendengar namanya." Ia berkata, "Dia adalah guruku, dan dia dulu duduk di tempat itu" — sambil menunjuk ke sudut rumah — "Aku menanyakan kepadanya tentang Al-Qur'an, lalu ia menentangku, maka aku memerintahkan agar ia diinjak-injak dan diseret."

Kemudian ia berkata kepadaku, "Wahai Ahmad, penuhilah permintaanku dalam satu hal yang mengandung sedikit saja keringanan bagimu, agar aku dapat melepaskanmu dengan tanganku sendiri." Aku berkata, "Berikanlah kepadaku sesuatu dari Kitab Allah 'azza wa jalla atau sunnah Rasul-Nya." Majelis pun berlangsung lama, lalu ia bangkit dan masuk, dan aku dikembalikan ke tempat semula.

Setelah maghrib, ia mengutus dua orang dari sahabat Ibnu Abi Du'ad untuk bermalam bersamaku, berdebat denganku, dan menempatiku. Ketika tiba waktu berbuka, makanan pun dibawa, dan keduanya terus berusaha

memaksaku untuk berbuka, namun aku menolak. Ayahku berkata: Al-Mu'tashim juga mengutus Ibnu Abi Du'ad di sebagian malam, dan ia berkata, "Amirul Mukminin bertanya kepadamu: apa pendapatmu?" Maka aku pun menjawabnya kurang lebih seperti yang biasa aku jawab. Lalu Ibnu Abi Du'ad berkata, "Demi Allah, sungguh namamu telah dicatat bersama tujuh orang — Yahya bin Ma'in dan lainnya — namun aku telah menghapusnya."

Aku berkata: Yang tujuh itu adalah: Yahya bin Ma'in, Abu Khaitsimah, Ahmad Al-Warraqi, Al-Qawariri, Sa'dawaih, Sajjadah, dan Ahmad bin Hanbal. Ada pula yang menyebutkan: Khalaf Al-Makhzumi.

"Dan sungguh aku sangat menyesal atas penangkapan dirimu." Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah bersumpah untuk menderamu dengan pukulan bertubi-tubi, dan akan menempatkanmu di tempat yang tidak terlihat matahari." Ia juga berkata, "Jika ia menjawabku, aku akan datang sendiri kepadanya untuk melepaskannya dengan tanganku." Kemudian ia pergi.

Ketika pagi tiba — yaitu pada hari kedua — utusannya datang dan memegang tanganku, lalu membawaku menghadapnya. Ia berkata kepada mereka, "Berdebatlah dengannya, ajaklah ia bicara." Maka mereka pun berdebat denganku; si ini berbicara dari sini dan aku membantahnya, si itu berbicara dari sana dan aku membantahnya. Apabila

mereka membawa sesuatu yang tidak ada dalam Kitab Allah 'azza wa jalla, tidak ada dalam sunnah Rasul-Nya, dan tidak ada pula riwayatnya, aku berkata, "Aku tidak tahu apa ini?" Mereka berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apabila hujah terarah kepadanya, ia teguh, namun apabila kami mengajaknya bicara tentang sesuatu, ia berkata: Aku tidak tahu apa ini." Ia pun berkata, "Berdebatlah dengannya." Lalu seseorang berkata, "Wahai Ahmad, aku melihatmu menyebut hadis dan menggunakannya." Aku berkata, "Apa pendapatmu tentang **Allah mewasiatkan kepadamu tentang anak-anakmu: bagian anak laki-laki setara dengan bagian dua anak perempuan** (An-Nisa': 11)?" Ia berkata, "Allah 'azza wa jalla mengkhususkannya untuk orang-orang beriman." Aku berkata, "Bagaimana pendapatmu jika seseorang itu seorang pembunuh, atau budak, atau Yahudi?" Ia pun terdiam. Aku mengajukan argumen ini kepada mereka karena mereka selalu berargumen dengan zahir Al-Qur'an, dan karena ia berkata kepadaku: "Aku melihatmu menggunakan hadis." Demikianlah keadaan terus berlangsung hingga mendekati waktu Zuhur. Ketika ia jengkel, ia berkata kepada mereka, "Berdirilah," lalu ia menyendiri bersamaku dan Abdurrahman bin Ishaq, dan terus mengajakku bicara. Kemudian ia bangkit dan masuk, dan aku dikembalikan ke tempatku.

Dua orang Muhammad — Ibnu Nashir dan Ibnu Abdul Baqi — mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim Al-Hafizh menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Fath bin Syukhruf menulis kepadaku dengan tulisan tangannya, ia berkata: Ibnu Huthaith — seorang laki-laki yang ia sebutkan namanya, termasuk ahli keutamaan dari penduduk Khurasan — berkata: Ahmad bin Hanbal dipenjara bersama sebagian sahabatnya dalam peristiwa ujian itu, di sebuah rumah sebelum ia didera. Ahmad bin Hanbal berkata: Ketika malam tiba, orang-orang yang bersamaku dari para sahabatku tertidur, sementara aku sedang merenung memikirkan urusanku. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang tinggi berjalan melangkahi orang-orang hingga mendekatiku. Ia berkata, "Apakah engkau Ahmad bin Hanbal?" Aku diam. Ia mengucapkannya untuk kedua kali, aku tetap diam. Ia mengucapkannya untuk ketiga kali, "Apakah engkau Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal?" Aku menjawab, "Ya." Ia berkata, "Bersabarlah, dan bagimu adalah surga." Ahmad berkata: Ketika panasnya cambuk menyentuhku, aku teringat ucapan lelaki itu.

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu

Mardak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku berkata: Ketika tiba malam ketiga, aku berkata dalam hati, "Kemungkinan besar besok akan terjadi sesuatu pada diriku." Maka aku berkata kepada salah seorang yang bersamaku, yang ditugaskan mengawasiku, "Carikan aku seutas tali." Ia pun membawakan seutas tali, lalu aku mengikat belenggu-belengguku dengannya, dan aku mengembalikan tali celana ke dalam sarung celana, karena khawatir apabila terjadi sesuatu padaku aku akan terlihat auratku. Ketika pagi tiba pada hari ketiga, ia mengutus seseorang kepadaku, lalu aku dimasukkan ke dalam ruangan yang penuh sesak. Aku terus berpindah dari satu tempat ke tempat lain, sementara sekelompok orang membawa pedang, sekelompok lain membawa cambuk, dan sebagainya. Pada dua hari sebelumnya tidak sebanyak itu orang-orang semacam itu. Ketika aku sampai di hadapannya, ia berkata, "Duduklah." Kemudian ia berkata, "Berdebatlah dengannya, ajaklah ia bicara." Maka mereka pun berdebat denganku; si ini berbicara dan aku membantahnya, si itu berbicara dan aku membantahnya, bahkan suaraku meninggi mengalahkan suara mereka. Lalu sebagian orang yang berdiri di belakangnya memberi isyarat kepadaku dengan tangannya. Ketika majelis berlangsung lama, ia menyingkirkanku kemudian menyendiri bersama mereka, lalu ia

menyingkirkan mereka dan memanggilku kembali. Ia berkata, "Celaka engkau wahai Ahmad! Jawablah aku hingga aku melepaskanmu dengan tanganku sendiri." Aku pun menjawabnya kurang lebih seperti yang biasa aku jawab. Maka ia berkata kepadaku, "Laknat atasmu" — dan ia menyebut lafal laknat — kemudian berkata, "Ambillah ia, seretlah, dan tanggalkanlah pakaiannya." Maka aku pun diseret, lalu pakaianku ditanggalkan.

Ayahku berkata: Aku memiliki sehelai rambut dari rambut Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yang telah aku bungkus di dalam lengan bajuku. Maka Ishaq bin Ibrahim mengutus seseorang kepadaku: "Apa yang terbungkus di dalam lengan bajumu?" Aku berkata, "Rambut dari rambut Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam." Lalu sebagian orang bergegas menuju baju itu hendak merobeknya dariku, namun Al-Mu'tashim berkata kepada mereka, "Jangan koyak." Maka baju itu pun dilepas dariku. Ayahku berkata: Aku menduga bahwa baju itu tidak dirobek karena adanya rambut yang ada di dalamnya. Ayahku berkata: Al-Mu'tashim duduk di atas kursi, kemudian berkata, "Bawa al-uqabain dan cambuk-cambuk itu." Maka didatangkanlah al-uqabain — yaitu dua alat pengikat — dan kedua tanganku pun direntangkan. Lalu seseorang yang berdiri di belakangku berkata, "Pegang kedua tonjolan pada dua kayu itu dengan tanganmu dan kencangkan

peganganmu." Aku tidak memahami apa yang ia katakan, sehingga kedua tanganku pun terkilir.

Abdul Malik bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Kakekku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Ja'far Al-Mundziri dan Abu Ahmad bin Abi Usamah mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Kami mendengar Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji berkata: Disebutkan bahwa Al-Mu'tashim mulai melunak dalam perkara Ahmad ketika ia digantung pada al-uqabain, melihat keteguhannya, tekadnya, dan kekokohnya dalam perkara itu — hingga Ibnu Abi Du'ad memanaskan semangatnya dan berkata kepadanya, "Jika engkau membiarkannya, akan dikatakan bahwa engkau meninggalkan mazhab Al-Ma'mun dan mengingkari pendapatnya." Hal itu pun mendorongnya untuk memerintahkan agar Ahmad didera.

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mardak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku berkata: Ketika cambuk-cambuk dibawa, Al-Mu'tashim

memandangnya lalu berkata, "Bawakan yang lain." Maka didatangkanlah yang lain. Kemudian ia berkata kepada para algojo, "Majulah." Maka seseorang maju kepadaku dan memukul dua cambukan, lalu Al-Mu'tashim berkata kepadanya, "Keras, semoga Allah memotong tanganmu," kemudian ia menyingkir. Lalu yang lain maju dan memukul dua cambukan, dan Al-Mu'tashim terus berkata kepada mereka, "Keras, semoga Allah memotong tangan-tangan kalian." Setelah aku dipukul sembilan belas kali, Al-Mu'tashim bangkit mendekatiku dan berkata, "Wahai Ahmad, untuk apa engkau membunuh dirimu sendiri? Demi Allah aku sungguh belas kasihan kepadamu." Lalu Ujaif menusukku dengan gagang pedangnya dan berkata, "Apakah engkau ingin mengalahkan mereka semua?" Sebagian orang berkata, "Celaka engkau! Khalifah berdiri di atas kepalamu!" Sebagian lain berkata, "Wahai Amirul Mukminin, darahnya ada di leherku, bunuhlah ia." Dan mereka berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, engkau sedang berpuasa dan engkau berdiri di bawah terik matahari!" Ia pun berkata kepadaku, "Celaka engkau wahai Ahmad! Apa yang engkau katakan?" Maka aku berkata, "Berikanlah kepadaku sesuatu dari Kitab Allah 'azza wa jalla atau sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, aku akan berpegang padanya." Kemudian ia kembali duduk, lalu berkata kepada algojo, "Majulah, sakiti ia, semoga Allah memotong tanganmu." Kemudian untuk kedua kalinya ia

bangkit lagi dan terus berkata, "Celaka engkau wahai Ahmad! Jawablah aku." Mereka pun mendekatiku dan berkata, "Celaka engkau wahai Ahmad! Pemimpinmu berdiri di atas kepalamu!" Dan Abdurrahman terus berkata, "Siapa dari sahabat-sahabatmu yang pernah melakukan apa yang engkau lakukan dalam perkara ini?" Al-Mu'tashim juga terus berkata, "Celaka engkau! Jawablah aku dalam satu hal yang mengandung sedikit saja keringanan bagimu hingga aku melepaskanmu dengan tanganku." Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, berikanlah kepadaku sesuatu dari Kitab Allah 'azza wa jalla atau sunnah Rasul-Nya agar aku dapat berpegang padanya." Ia pun kembali duduk, lalu berkata kepada para algojo, "Majulah." Algojo pun maju dan memukul dua cambukan lalu menyingkir, sementara ia terus berkata di sela-sela itu, "Keras, semoga Allah memotong tanganmu!" Ayahku berkata: Akalku pun pergi, kemudian aku tersadar dan belenggu-belengguku sudah dilepas. Seseorang yang hadir berkata kepadaku, "Kami menelungkupkan wajahmu, lalu kami menaruh tikar besar di atas punggungmu dan menginjakmu." Ayahku berkata: Aku tidak merasakannya sama sekali. Lalu mereka membawakan bubur untukku. Mereka berkata kepadaku, "Minumlah dan muntahkanlah." Aku berkata, "Aku tidak akan berbuka." Kemudian aku dibawa ke rumah Ishaq bin Ibrahim. Ketika tiba waktu shalat Zuhur, Ibnu Sima'ah maju dan shalat. Setelah selesai shalat, ia berkata kepadaku, "Engkau shalat

sementara darah mengalir di bajumu?!" Aku berkata, "Umar radhiyallahu 'anhu pernah shalat sementara lukanya memancarkan darah."

Abu Al-Fadhl berkata: Kemudian ia dibebaskan dan pergi ke rumahnya. Ia telah melewati masa dalam penjara — sejak ditangkap dan dibawa hingga didera dan dibebaskan — selama dua puluh delapan bulan.

Shalih berkata: Salah satu dari dua orang yang menemani ayahku — yakni di dalam penjara — pernah menyaksikan dan melihat langsung, kemudian ia mendatangi setelah itu dan berkata kepadaku, "Wahai keponakanku, semoga Allah merahmati Abu Abdillah. Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang pun yang menyerupainya. Aku selalu berkata kepadanya ketika makanan dikirimkan kepada kami: 'Wahai Abu Abdillah, engkau berpuasa, dan engkau berada di tempat yang penuh bahaya.' Sungguh ia pernah kehausan, lalu ia berkata kepada penjaga minuman, 'Berikan kepadaku.' Maka ia memberikan kepadanya sebuah cawan berisi air dan es. Ia mengambilnya dan memandangnya sejenak, lalu mengembalikannya dan tidak meminumnya. Aku pun terus heran melihat kesabarannya atas rasa lapar dan dahaga, sementara ia berada dalam kegentingan yang seperti itu!"

Shalih berkata: Aku berusaha dan berupaya untuk menyampaikan makanan kepadanya, satu atau dua potong

roti, pada hari-hari itu, namun aku tidak mampu melakukannya. Seorang laki-laki yang menyaksikannya mengabariku bahwa ia memperhatikannya selama tiga hari sementara mereka berdebat dan berbicara dengannya, dan ia tidak melakukan satu pun kesalahan dalam berbicara. Ia berkata, "Aku tidak menyangka ada seorang pun yang memiliki keberanian dan keteguhan hati seperti ini."

Abdul Malik bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Kakekku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Abi Ja'far Al-Mundziri dan Abu Ahmad bin Abi Usamah mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Kami mendengar Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji berkata: Al-Mu'tashim tiba di Baghdad dari wilayah Romawi pada bulan Ramadhan tahun 218, lalu ia menguji Ahmad di sana dan Ahmad didera di hadapannya. Seseorang yang aku percayai dari sahabat-sahabat kami menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ibrahim bin Mush'ab — yang saat itu menjabat sebagai kepala kepolisian bagi Al-Mu'tashim, sebagai wakil Ishaq bin Ibrahim — ia berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang tidak bergaul dengan penguasa dan tidak akrab dengan para raja, yang lebih kokoh hatinya dari Ahmad pada hari itu. Kami di matanya tidak lebih dari sekadar lalat."

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad Al-Hasan bin Muhammad Al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Fadhl Ubaidullah bin Abdurrahman Az-Zuhri menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku membaca dalam catatanku: Al-Marrudzi berkata dalam peristiwa ujian Ahmad bin Hanbal ketika ia berada di antara dua alat pengikat, "Wahai Ustadz, Allah ta'ala berfirman: **dan janganlah kalian membunuh diri-diri kalian** (An-Nisa': 29)." Ahmad berkata, "Wahai Marrudzi, keluarlah dan lihatlah, apa yang engkau lihat." Ia berkata: Maka aku keluar ke halaman istana khalifah, dan aku melihat kumpulan orang yang tak terhitung jumlahnya kecuali Allah yang mengetahuinya, dengan lembaran-lembaran kertas di tangan mereka, pena dan tinta di lengan mereka. Al-Marrudzi berkata kepada mereka, "Apa yang kalian kerjakan?" Mereka menjawab, "Kami menunggu Ahmad agar kami dapat mencatat apa yang ia ucapkan." Al-Marrudzi berkata, "Tetaplah di tempat kalian." Lalu ia masuk menemui Ahmad bin Hanbal yang sedang berdiri di antara dua alat pengikat, dan berkata kepadanya, "Aku melihat sekelompok orang dengan lembaran kertas dan pena di tangan mereka menunggu apa yang engkau katakan untuk mereka catat." Ahmad berkata, "Wahai Marrudzi, apakah aku akan menyesatkan semua orang itu? Aku membunuh diriku sendiri dan menyesatkan semua mereka? Tidak!"

Aku berkata: Ini adalah seorang laki-laki yang jiwanya menjadi murah di hadapan Allah ta'ala, sehingga ia menginfakkannya, sebagaimana jiwa Bilal radhiyallahu 'anhu menjadi murah. Sungguh telah diriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyib bahwa jiwanya di hadapan Allah ta'ala lebih murah baginya daripada jiwa seekor lalat. Sesungguhnya jiwa mereka menjadi murah bagi mereka karena mereka melihat akibat-akibatnya, sehingga pandangan-pandangan hati nurani tertuju pada harta abadi, bukan pada keadaan sementara. Beratnya ujian yang menimpa Ahmad merupakan bukti kuatnya agamanya, karena telah shahih dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Seseorang diuji sesuai dengan kadar agamanya."* Maha Suci Zat yang meneguhkan dan memberinya pandangan, serta menguatkan dan menolongnya.

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ahmad Al-Faqih memberitahu kami, ia berkata: Ubaidullah bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Ubaidullah Al-Katib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ali Al-Hasan bin Muhammad bin Utsman Al-Fasawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Dawud bin Arafah menceritakan kepadaku, ia berkata: Maimun bin Al-Ashbagh menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku berada di Baghdad, lalu aku mendengar suara gemuruh. Aku bertanya, "Apa ini?" Mereka

menjawab, "Ahmad bin Hanbal sedang diuji." Maka aku pergi ke rumahku, mengambil sejumlah harta yang berharga, dan membawanya kepada seseorang yang dapat memasukkan aku ke dalam majelis itu. Mereka pun memasukkan aku, dan ternyata pedang-pedang telah dihunus, tombak-tombak telah ditancapkan, perisai-perisai telah dipasang, dan cambuk-cambuk telah diletakkan. Mereka memakaikan kepadaku jubah hitam, ikat pinggang, dan pedang, lalu menempatkan aku di tempat yang aku dapat mendengar pembicaraan. Lalu Amirul Mukminin datang dan duduk di atas kursi. Ahmad bin Hanbal pun didatangkan, lalu ia berkata kepadanya, "Demi kekerabatanku dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sungguh aku akan memukul cambukmu, atau engkau mengatakan sebagaimana yang aku katakan." Kemudian ia menoleh kepada seorang algojo dan berkata, "Ambillah ia." Maka algojo itu mengambilnya. Ketika ia dipukul satu cambukan, ia berkata, "*Bismillah*." Ketika dipukul yang kedua, ia berkata, "*La haula wa la quwwata illa billah*." Ketika dipukul yang ketiga, ia berkata, "Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk." Ketika dipukul yang keempat, ia membaca: **Katakanlah: tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagi kami** (At-Taubah: 51). Ia dipukul dua puluh sembilan kali. Tali celana Ahmad yang berupa pinggiran kain itu pun putus, sehingga celananya turun hingga ke kemaluannya.

Aku berkata dalam hati, "Sebentar lagi ia akan terbuka auratnya." Namun Ahmad mengangkat pandangannya ke arah langit dan menggerakkan kedua bibirnya, dan tidak berapa lama kemudian celana itu tetap diam tidak turun lagi. Maimun berkata: Aku masuk menemuinya tujuh hari kemudian dan berkata, "Wahai Abu Abdillah, aku melihatmu pada hari kau didera, celanamu turun, lalu engkau mengangkat pandanganmu ke arah langit, dan aku melihatmu menggerakkan kedua bibirmu. Apa yang engkau katakan?" Ia berkata, *"Aku berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan nama-Mu yang telah Engkauenuhi Arasy dengannya, jika Engkau mengetahui bahwa aku berada di atas kebenaran, maka janganlah Engkau membuka tabir penutupku."*

Dua orang Muhammad — Ibnu Nashir dan Ibnu Abdul Baqi — mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abi Ubaidullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al-Faraj berkata: Aku hadir ketika Ahmad didera. Abu Ad-Dann maju dan memukul lebih dari sepuluh cambukan, darah pun mengalir dari bahunya. Ia mengenakan celana yang tali pengikatnya putus, sehingga celananya turun. Aku memandangnya dan ia menggerakkan kedua bibirnya, lalu

celana itu kembali seperti semula. Aku bertanya kepadanya tentang hal itu, ia berkata, "*Aku berkata: Wahai Tuhanku dan Pemimpinku, Engkau menempatkan aku di tempat ini, apakah Engkau akan mempermalukanku di hadapan para makhluk? Maka celana itu pun kembali seperti semula.*"

Dua orang Muhammad — Ibnu Nashir dan Ibnu Abdul Baqi — mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim Al-Hafizh menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Muhammad Al-Qadhi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah Al-Jauhari menceritakan kepadaku, ia berkata: Yusuf bin Ya'qub bin Al-Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ali bin Muhammad Al-Qurasyi berkata: Ketika Ahmad bin Hanbal didatangkan untuk didera dan pakaiannya ditanggalkan, tersisa hanya celananya. Ketika ia sedang didera, celana itu pun terurai. Maka ia menggerakkan bibirnya mengucapkan sesuatu. Aku melihat dua tangan keluar dari bawahnya sementara ia sedang didera, lalu mengikat celana itu kembali. Setelah selesai dari dera, kami bertanya kepadanya, "Apa yang engkau ucapkan ketika celana itu terurai?" Ia berkata, "*Aku berkata: Wahai Zat yang Arasy pun tidak mengetahui di mana Dia berada kecuali Dia sendiri, jika aku berada di atas kebenaran maka janganlah tampilkan auratku. Itulah yang aku ucapkan.*"

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali Al-Hasan bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin Al-Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad Al-Hinna'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Ismail Al-Tharshusi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Thahir menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Abbas bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ja'far Ar-Razi berkata: Ishaq bin Ibrahim pernah berkata, "Demi Allah! Aku melihat pada hari Ahmad didera bahwa celananya terangkat kembali setelah turun, dan terikat kembali setelah terurai. Tidak ada yang menyadarinya karena kegaduhan pikiran orang-orang yang hadir. Aku tidak pernah melihat hari yang lebih berat bagi Al-Mu'tashim daripada hari itu. Demi Allah, seandainya dera tidak dihentikan darinya, ia tidak akan beranjak dari tempatnya kecuali dalam keadaan sudah meninggal."

Abdul Malik bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Muntashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr bin Abi Al-Fadhl mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim Ash-Shirram menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Ishaq Al-Anshari menceritakan

kepada kami, ia berkata: Aku mendengar salah seorang algojo berkata, "Ahmad bin Hanbal benar-benar telah mengalahkan para penjahat. Demi Allah, aku telah memukulnya dengan pukulan yang seandainya seekor unta besar meringkuk di hadapanku lalu aku memukulnya dengan pukulan itu, tentu aku akan menembus ke dalam isi perutnya."

Abdul Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepadaku dengan ijarah, ia berkata: Abu Ali Manshur bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bakr bin Muhammad bin Hamdan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Kazzal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ismail bin Abi Saminah berkata: Aku mendengar Syabashy At-Ta'ib berkata, "Sungguh aku telah memukul Ahmad bin Hanbal delapan puluh kali cambukan. Seandainya aku memukulnya kepada seekor gajah, tentu itu akan menghancurkannya."

Abu Abdillah bin Al-Banna memberitahu kami, dari Qadhi Abu Ya'la, ia berkata: Muhammad bin Ja'far Ar-Rasyidi mengabarkan kepadaku, ia berkata: Sebagian sahabat kami menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika cambuk-cambuk menghantam Abu Abdillah, ia berkata,

"Dengan-Mu aku memohon pertolongan, wahai Maha Perkasa langit dan Maha Perkasa bumi."

Abdul Malik bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Ismail Al-Khallali berkata: Aku mendengar Muhammad bin Abdullah bin Syadzan berkata: Aku mendengar Ahmad bin Al-Hasan bin Abdawaih berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku sering mendengar ayahku berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Al-Haitham, semoga Allah memaafkan Abu Al-Haitham Al-Haddad. Pada hari ketika aku dibawa keluar untuk dicambuk, dan kedua tanganku direntangkan pada dua alat pengikat, tiba-tiba ada seseorang yang menarik bajuku dari belakang dan berkata kepadaku, 'Apakah engkau mengenalku?' Aku berkata, 'Tidak.' Ia berkata, 'Aku Abu Al-Haitham Al-Ayyar, seorang pencuri dan pencopet. Tertulis dalam catatan Amirul Mukminin bahwa aku telah dicambuk delapan belas ribu kali secara bertahap, dan aku bersabar dalam hal itu atas ketaatan kepada setan demi dunia. Maka bersabarlah engkau dalam ketaatan kepada Yang Maha Pengasih demi agama.'" Ahmad berkata: "Maka aku pun dicambuk delapan belas kali sebagai ganti dari delapan belas ribu kali yang pernah ia terima, lalu seorang

pelayan keluar dan berkata, 'Amirul Mukminin telah memaafkannya.'"

Ibrahim bin Muhammad bin Arafah telah menyebutkan dalam kitab tarikhnya bahwa Ahmad dicambuk tiga puluh enam kali.

Al-Mubarak bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad Al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin Syahin mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib bin Muhammad Adz-Dzara' menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika Ahmad bin Hanbal dibawa keluar menghadap Al-Mu'tashim pada hari ia dicambuk, pengawal yang ditugaskan bersamanya berkata kepadanya, "Doakanlah keburukan atas orang yang menzalimimu." Ahmad menjawab, "Bukanlah orang yang benar-benar sabar itu orang yang mendoakan keburukan atas orang yang menzaliminya."

Abu Al-Ma'mar Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mahfuzh bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali Al-Hasan bin Ghalib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Al-Fadhl At-Tamimi berkata: Abu Al-Qasim Al-Baghawi berkata: Aku melihat Ahmad bin Hanbal masuk ke Masjid Jami' Al-Madinah, mengenakan kain selimut hijau, dengan kedua sandalnya di tangannya dan kepalanya tidak tertutup. Aku

melihat seorang syekh berkulit cokelat, berperawakan tinggi, dan berjenggot putih. Di atas podium menara ada sekelompok orang dari pendamping penguasa, mereka pun turun dan menyambut serta mencium kepala dan tangannya. Mereka berkata kepadanya, "Doakanlah keburukan atas orang yang menzalimimu." Ia menjawab, "Bukanlah orang yang benar-benar sabar itu orang yang mendoakan keburukan atas orang yang zalim."

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Husain bin Abdul Jabbar mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Al-Fawaris mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Salm mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Abdul Khaliq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata, "Ketika aku dibawa ke istana, aku diam selama dua hari tanpa makan. Setelah aku dicambuk, mereka membawakan bubur untukku, namun aku tidak meminumnya dan aku menyempurnakan puasaku."

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Husain bin Abd al-Jabbar mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi al-Fawaaris

mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Salm mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Khaliq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: "Ketika aku dibawa ke penjara, aku bertahan dua hari tanpa makan. Lalu setelah aku dipukul, mereka datang kepadaku membawa bubur gandum, namun aku tidak meminumnya dan aku menyempurnakan puasaku."

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali al-Hasan bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata: Abu al-Qasim al-Azhari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Umar Muhammad bin al-Abbas mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Abi Imran menceritakan kepadaku, ia berkata: Shadaqah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Umar al-Makhzumi menceritakan kepadaku, ia berkata: "Aku sedang berada di Mekah, berthawaf mengelilingi Ka'bah bersama Sa'id bin Manshur, tiba-tiba terdengar suara dari belakang kami: 'Ahmad bin Hanbal hari ini telah dipukul.' Ia berkata: Maka datanglah kabar bahwa ia memang dipukul pada hari itu."

Dalam riwayat lain disebutkan: Sa'id bin Manshur berkata kepadaku: "Apakah engkau mendengar apa yang aku dengar?" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Maka

ingatlah hari ini." Ia berkata: "Maka datanglah kabar bahwa ia dipukul pada hari itu."

Abu Manshur al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Ali Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Azhari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Muhammad bin Lulu mengabarkan kepada kami, ia berkata: Haitsam al-Dauri menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Suwaid al-Thahhaan menceritakan kepada kami, ia berkata: "Kami sedang berada di sisi Ashim bin Ali, bersama kami ada Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam dan Ibrahim bin Abi al-Laits — dan disebutkan sejumlah nama lainnya — sementara Ahmad bin Hanbal sedang dipukul pada hari itu. Maka Ashim pun berkata: 'Tidak adakah seorang laki-laki yang mau berdiri bersamaku untuk menemui orang ini dan berbicara kepadanya?' Tidak ada seorang pun yang menjawabnya. Maka Ibrahim bin Abi al-Laits berkata: 'Wahai Abu al-Husain, aku, wahai Abu al-Husain, akulah yang akan berdiri bersamamu.' Lalu Ashim berseru: 'Wahai pelayan, bawakan sepatuku!' Ibrahim pun berkata kepadanya: 'Wahai Abu al-Husain, izinkan aku pergi menemui anak-anak perempuanku untuk berwasiat kepada mereka dan memperbarui perjanjian dengan mereka.' Ia berkata: Kami mengira ia hendak mempersiapkan diri seolah akan menghadapi kematian, lalu ia datang. Ashim berkata: 'Wahai pelayan, bawakan sepatuku!' Ibrahim berkata: 'Wahai Abu

al-Husain, sesungguhnya aku telah pergi menemui anak-anak perempuanku dan mereka pun menangis.' Kemudian datanglah surat dari kedua putri Ashim dari kota Wasith: 'Wahai ayah kami, telah sampai berita kepada kami bahwa orang ini telah menangkap Ahmad bin Hanbal lalu memukulnya dengan cambuk agar ia mau berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau mengiyakannya jika ia bertanya kepadamu. Demi Allah, berita kematianmu lebih kami sukai daripada berita bahwa engkau telah mengucapkannya.'"

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd al-Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali al-Khayyath mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdillah bin al-Khudhr mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ahmad bin Ya'qub al-Ashfahani menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin al-Hasan al-Syaibani menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Syu'aib al-Harrani mengabarkan kepadaku, ia berkata: "Kami sedang bersama Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam di depan pintu al-Mu'tashim, sementara Ahmad bin Hanbal sedang dipukul. Abu Ubaid pun berkata-kata: 'Apakah pemimpin kami dipukul? Tidak bisa bersabar, apakah pemimpin kami dipukul? Tidak bisa bersabar.'" Abu Syu'aib berkata: "Maka aku pun mengucapkan:

Mereka memukuli Ibnu Hanbal dengan cambuk secara zalim, dengan penuh kesewenang-wenangan, namun ia teguh dengan keteguhan yang paling cemerlang. Al-Muwaffaq berkata ketika ia direntangkan di antara mereka, direntangkan seperti kulit di atas tanah yang datar dan rata: 'Aku lebih memilih mati daripada mengakui suatu keburukan, yang akan menyalakan bencana di tempat sang pendusta.'"

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali bin al-Bannaa memberitahu kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu al-Sammaak mengabarkan kepada kami dalam bentuk ijazah, ia berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Hatim berkata: "Pada hari Ahmad dipukul, aku berkata kepada diri sendiri: 'Aku akan melewati sana hari ini untuk mengetahui berita Ahmad.' Maka aku pun berangkat pagi-pagi, dan tiba-tiba aku melihat seorang syekh yang sedang berdiri sambil berkata: 'Ya Allah, teguhkanlah dia. Ya Allah, tolonglah dia.' Kemudian ia terus berada dalam keadaan seperti orang yang kebingungan dan berkata: 'Seandainya ia telah menjawab mereka, aku akan masuk dan mengambil tempatnya.' Lalu keluarlah seorang laki-laki dan berkata: 'Ia tidak menjawab mereka.' Maka orang itu pun berkata: 'Segala puji bagi Allah.' Aku bertanya: 'Siapa orang ini?' Mereka menjawab: 'Bisyr bin al-Harits.'"

Aku berkata: "Telah sampai kepada kami sejumlah kisah mengenai peristiwa pemukulan tersebut yang tidak dapat kami pastikan kebenarannya, sehingga kami pun menghindarinya."

Uraian tentang keutamaan Ahmad dalam kesabarannya dan apa yang ia capai karenanya

Abd al-Malik bin Abi al-Qasim al-Karuukhi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Hassan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Syaarak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abd al-Rahman al-Saami menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Syaakir menceritakan kepada kami, ia berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan datang kepada manusia suatu zaman di mana orang yang bersabar di antara mereka dalam mempertahankan agamanya akan mendapat pahala lima puluh orang di antara kalian."* Para sahabat bertanya: "Di antara kami?" Beliau menjawab: *"Di antara kalian"* — hingga beliau mengulanginya tiga kali.

Yahya bin Ali al-Mudiir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Khayyath mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali bin Hamakaan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Naqqasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim al-Israabaadzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Syafi'i berkata: "Amal yang paling berat ada tiga: dermawan di saat kekurangan, menjaga diri dari hal yang haram saat sendirian, dan berkata benar di hadapan orang yang diharapkan dan ditakuti."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd al-Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abd al-Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah berkata: "Aku senantiasa mendengar orang-orang menyebut Ahmad bin Hanbal dengan kebaikan dan mendahulukannya atas Yahya bin Ma'in dan Abu Khaitsamah. Namun demikian, belum pernah ada penyebutan tentangnya seperti yang terjadi setelah ia diuji. Ketika ia diuji, namanya pun tersebar luas ke segenap penjuru."

Ibnu Abi Hatim berkata: Abd al-Malik bin Abi Abd al-Rahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Yunus meriwayatkan hadits: *"Di surga terdapat istana-istana yang tidak akan memasukinya kecuali seorang nabi, atau seorang shiddiq, atau seorang yang dihakimi atas dirinya sendiri."* Lalu ditanyakan kepada Ahmad bin Yunus: "Siapakah yang dihakimi atas dirinya sendiri itu?" Ia menjawab: "Ahmad bin Hanbal adalah orang yang dihakimi atas dirinya sendiri."

Aku berkata: Hadits ini diriwayatkan dari Ka'b al-Ahbaar. Muhammad bin Abd al-Baqi bin Ahmad bin Salman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdillah al-Ashbahaani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abd al-Rahman bin Muhammad bin Salm menceritakan kepada kami, ia berkata: Hannaad bin al-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, dari Salamah bin Nubait, dari Abdullah bin Abi al-Ja'd, dari Ka'b al-Ahbaar, ia berkata: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memiliki sebuah tempat berupa mutiara di atas mutiara, atau permata di atas permata; di dalamnya terdapat tujuh puluh ribu istana, di setiap istana terdapat tujuh puluh ribu rumah, di setiap rumah terdapat tujuh puluh ribu kamar, yang tidak akan menempatnya kecuali seorang nabi, atau seorang shiddiq, atau seorang*

syahid, atau seorang pemimpin yang adil, atau seorang yang dihakimi atas dirinya sendiri."

Para ahli hadits telah meriwayatkannya dengan dua bacaan pada kata tersebut — dengan kasrah dan fathah pada huruf kaf-nya. Barang siapa membaca dengan fathah, maksudnya adalah: seseorang yang diberi pilihan antara kekufuran dan kematian. Hal ini disebutkan oleh Abu Ubaid al-Harawi. Sedangkan barang siapa membaca dengan kasrah, maksudnya adalah: orang yang berlaku adil terhadap dirinya sendiri. Demikian dikatakan oleh Waki'.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Husain bin Abd al-Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Abd al-Rahman al-Zuhri — dari keturunan Abd al-Rahman bin Auf — menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Ayahku berkata kepadaku: 'Wahai anakku, sungguh aku telah mencurahkan segenap kemampuanku — yakni dalam menghadapi ujian itu.'"

Ia berkata: Para penghuni penjara bawah tanah pun menulis surat kepada Ahmad bin Hanbal: "Jika engkau menarik kembali perkataanmu, kami akan murtad dari Islam!"

Abd al-Rahman bin Muhammad al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Ahmad bin Umar al-Muqri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Abdillah al-Syafi'i mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ghalib bin binti Mu'awiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Ahmad bin Hanbal dipukul dengan cambuk di bulan Ramadhan, lalu ia berdiri dalam kedudukan para shiddiqin, pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan tahun 220."

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd al-Malik bin Muhammad al-Buzuugha'i mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Umar al-Qazwini mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yusuf bin Umar al-Qawwas mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Qasim bin binti Ka'b menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Abi Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: "Ahmad bin Hanbal tinggal di penjara pada tahun 17, 18, dan 19, dan ia dikeluarkan pada bulan Ramadhan."

Uraian tentang bagaimana ia keluar dari kediaman al-Mu'tashim

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd al-Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada

kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abd al-Aziz bin Mardak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd al-Rahman bin Abi Hatim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin al-Harits — dari keturunan Ubadah bin al-Shamit — berkata: "Abu Muhammad al-Thufawi berkata kepada Ahmad bin Hanbal: 'Wahai Abu Abdillah, ceritakanlah kepadaku apa yang mereka lakukan kepadamu?' Ia menjawab: 'Ketika aku dipukul dengan cambuk, datanglah orang berbadan tinggi yang panjang jenggotnya — yakni Ujaif — lalu ia memukulku dengan gagang pedang. Maka aku berkata: telah datang keselamatan, leherku akan dipenggal dan aku akan beristirahat.' Lalu Ibnu Sama'ah berkata kepadanya: 'Wahai Amirul Mukminin, penggallah lehernya dan darahnya menjadi tanggunganku.' Maka Ibnu Abi Du'aad berkata: 'Jangan, wahai Amirul Mukminin, jangan lakukan itu. Karena jika ia terbunuh atau mati di rumahmu, orang-orang akan berkata: ia bersabar hingga terbunuh, maka mereka akan menjadikannya sebagai imam dan tetap bertahan di atas keyakinan mereka. Tidak, lepaskan saja dia sekarang. Jika ia mati di luar rumahmu, orang-orang akan ragu tentang perkaranya — sebagian berkata ia telah menjawab, sebagian lagi berkata ia tidak menjawab — sehingga sebagian orang berada dalam keraguan tentang perkaranya.'"

Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku mendengar Abu Zur'ah berkata: 'Al-Mu'tashim memanggil paman Ahmad bin Hanbal, kemudian berkata kepada orang-orang: Apakah kalian mengenalnya? Mereka menjawab: Ya, dialah Ahmad bin Hanbal. Ia berkata: Maka lihatlah ia, bukankah badannya sehat? Mereka menjawab: Ya, sehat.' Dan ia berkata: 'Seandainya aku tidak melakukan itu, aku khawatir akan terjadi keburukan yang tidak dapat ditanggulangi.' Ketika ia berkata: 'Aku serahkan ia kepada kalian dalam keadaan badannya sehat,' orang-orang pun tenang dan reda."

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ahmad al-Faqih memberitahu kami, ia berkata: Ubaidullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Ubaidillah al-Kaatib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ali al-Hasan bin Muhammad bin Utsman menceritakan kepada kami, ia berkata: Dawud bin Arfah menceritakan kepadaku, ia berkata: Maimun bin al-Ashbagh menceritakan kepada kami, ia berkata: "Ahmad bin Hanbal dikeluarkan setelah orang-orang berkumpul di depan pintu dan berteriak-teriak, hingga penguasa pun ketakutan, maka ia pun dikeluarkan."

Bab 70: Tentang sambutan para syekh kepadanya setelah berakhirnya ujian dan doa-doa mereka untuknya

Ismail bin Ahmad al-Samarqandi dan Muhammad bin Abd al-Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim al-Hafizh menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhanna bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku melihat Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd al-Zuhri ketika Ahmad dikeluarkan dari penjara, ia mencium dahi Ahmad dan wajahnya. Dan aku melihat Sulaiman bin Dawud al-Hasyimi mencium dahi Ahmad dan kepalanya."

Abd al-Malik bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub al-Hafizh menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr bin Abi al-Fadhl menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim al-Sharraam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Abd al-Aziz al-Jarawi menceritakan kepadaku, ia berkata: "Aku berkata kepada al-Harits bin Miskin: 'Sesungguhnya orang ini — maksudku Ahmad bin Hanbal — telah dipukul, maka marilah kita pergi

menemuinya.' Maka kami pun pergi, aku dan dia, lalu kami masuk menemuinya tidak lama setelah ia dipukul. Ia berkata kepada kami: 'Aku dipukul lalu aku jatuh, dan aku mendengar orang itu — yakni Ibnu Abi Du'aad — berkata: Wahai Amirul Mukminin, ia, demi Allah, adalah orang sesat yang menyesatkan.' Lalu al-Harits berkata kepadanya: 'Yusuf bin Umar bin Yazid mengabarkan kepadaku, dari Malik bin Anas: bahwa al-Zuhri pernah diadukan hingga dipukul dengan cambuk. Lalu dikatakan kepada Malik setelah itu bahwa al-Zuhri telah dihadapkan kepada orang banyak dan buku-bukunya digantungkan di lehernya. Malik berkata: Sungguh Sa'id bin al-Musayyib pernah dipukul dengan cambuk dan dicukur kepala serta janggutnya, Abu al-Zinaad pernah dipukul dengan cambuk, Muhammad bin al-Munkadir dan beberapa sahabatnya pernah dipukul dengan cambuk di sebuah pemandian.' Ia berkata: Dan Umar bin Abd al-Aziz pernah berkata: 'Janganlah kalian iri kepada seseorang yang tidak tertimpa penderitaan dalam perkara ini.' Ia berkata: Dan Malik tidak menyebut dirinya sendiri." Ia berkata: "Maka Ahmad pun kagum dengan perkataan al-Harits itu."

Aku berkata: Manusia senantiasa diuji di jalan Allah dan mereka bersabar. Para nabi pun dahulu dibunuh, dan orang-orang baik dari umat-umat terdahulu disiksa, dibakar, dan bahkan ada yang digergaji dengan gergaji sementara ia tetap teguh di atas agamanya. Seandainya bukan karena

keenggananku untuk memperpanjang, niscaya aku akan menyebutkan hal itu beserta sanad-sanadnya secara panjang lebar. Namun aku lebih memilih untuk meringkas.

Nabi kita shallallahu alaihi wasallam pernah diracun, Abu Bakr pernah diracun, Umar dan Utsman dan Ali dibunuh, al-Hasan diracun, al-Husain dibunuh, begitu pula Ibnu al-Zubair, al-Dhahhak bin Qais, dan al-Nu'man bin Basyir. Khubaib bin Adi disalib, al-Hajjaj membunuh Abd al-Rahman bin Abi Laila, Abdullah bin Ghalib al-Haddani, Sa'id bin Jubair, Abu al-Bakhtari al-Tha'i, Kumail bin Ziyad, Khuthaitha al-Zayyat, Mahan al-Hanafi — dan ia menyalibnya — dan sebelumnya ia menyalib Ibnu al-Zubair. Al-Waatsiq membunuh Ahmad bin Nashr al-Khuza'i dan menyalibnya.

Adapun para ulama besar yang pernah dipukul adalah sebagai berikut:

Abd al-Rahman bin Abi Laila — ia dipukul oleh al-Hajjaj empat ratus kali cambukan, lalu dibunuh.

Sa'id bin al-Musayyib — ia dipukul oleh Abd al-Malik bin Marwan seratus kali cambukan, karena Abd al-Malik mengirimkan baiat untuk al-Walid ke Madinah, namun Sa'id menolak berbaiat. Maka Abd al-Malik memerintahkan agar Sa'id dipukul seratus kali cambukan, disiram air dengan

sebuah kendi di hari yang sangat dingin, dan dipakaikan jubah wol. Maka semua itu pun dilakukan kepadanya.

Khubaib bin Abdullah bin al-Zubair — ia dipukul oleh Umar bin Abd al-Aziz atas perintah al-Walid seratus kali cambukan, karena ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "*Apabila Bani Abi al-Ash berjumlah tiga puluh orang, mereka akan menjadikan hamba-hamba Allah sebagai budak dan harta Allah sebagai harta giliran mereka.*" Maka setiap kali Umar diberi kabar gembira, ia berkata: "Bagaimana dengan Khubaib yang berada di jalan?"

Abu al-Zinaad — ia dipukul oleh Bani Umayyah.

Abu Amr bin al-Ala' — ia dipukul oleh Bani Umayyah lima ratus kali cambukan.

Rabi'ah al-Ra'y — ia dipukul oleh Bani Umayyah.

Athiyah al-Awfi — ia dipukul oleh al-Hajjaj empat ratus kali cambukan.

Yazid al-Dhabi — ia dipukul oleh al-Hajjaj empat ratus kali cambukan.

Tsabit al-Bunani — ia dipukul oleh Ibnu al-Jarud, wakil Ibnu Ziyad.

Abdullah bin Awn — ia dipukul oleh Bilal bin Abi Burdah tujuh puluh kali cambukan.

Malik bin Anas — ia dipukul oleh al-Manshur tujuh puluh kali cambukan dalam perkara sumpah orang yang dipaksa, sedangkan Malik berpendapat bahwa sumpah semacam itu tidak mengikat.

Abu al-Sawwar al-Adawi dan Uqbah bin Abd al-Ghafir — keduanya dipukul dengan cambuk. Dan Ahmad bin Hanbal memiliki teladan pada para imam ini.

Uraian tentang pemberian maaf al-Mu'tashim oleh Ahmad atas pemukulan yang dilakukan terhadapnya dan orang-orang yang hadir

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd al-Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Mardak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Sungguh aku telah memaafkan orang yang sudah meninggal atas pemukulannya kepadaku.'" Kemudian ia berkata: "Aku melewati ayat ini: **'Dan barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah'** (Asy-Syura: 40), lalu aku menelaah tafsirnya. Ternyata sebagaimana yang dikabarkan kepada kami oleh

Hasyim bin al-Qasim, ia berkata: Al-Mubarak bin Fadhalah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Seseorang yang mendengar al-Hasan mengabarkan kepadaku, ia berkata: 'Apabila tiba hari kiamat, seluruh umat akan berlutut di hadapan Allah Azza wa Jalla, kemudian diserukan: Tidak boleh berdiri kecuali orang yang pahalanya ada di sisi Allah Azza wa Jalla.' Ia berkata: Maka tidak ada yang berdiri kecuali orang-orang yang pernah memaafkan di dunia. Ayahku berkata: 'Maka aku memaafkan orang yang sudah meninggal atas pemukulannya kepadaku.' Dan ia berkata: 'Mengapa seorang laki-laki harus membuat Allah menyiksa orang lain karena dirinya?'"

Ibnu Abi Hatim berkata: Ahmad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: "Telah sampai beritaku bahwa Ahmad bin Hanbal memaafkan al-Mu'tashim pada hari penaklukan ibu kota Babak, atau pada hari penaklukan Amorion. Ia berkata: 'Ia dimaafkan atas pemukulannya kepadaku.'"

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd al-Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Abd al-Rahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah al-Hasan bin Abdillah bin Suqlab menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal

menceritakan kepadaku, ia berkata: "Ayahku berkata kepadaku: 'Al-Waatsiq mengutus seseorang kepadaku agar aku memaafkan al-Mu'tashim atas pemukulannya kepadaku. Maka aku berkata: Aku tidak keluar dari rumahnya hingga aku telah memaafkannya. Dan aku mengingat sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Tidak akan berdiri pada hari kiamat kecuali orang yang memaafkan." Maka aku pun memaafkannya."

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abd al-Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Ali al-Khayyath mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi al-Fawaaris mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Salm mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Khaliq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: "Abu Abdillah berkata kepadaku: 'Ishaq bin Ibrahim memintaku agar aku memaafkan Abu Ishaq. Maka aku berkata kepadanya: Aku telah memaafkannya.' Kemudian Abu Abdillah berkata: 'Aku merenungkan hadits: "Apabila tiba hari kiamat, seorang penyeru akan menyeru: Tidak boleh berdiri kecuali orang yang memaafkan." Dan aku mengingat perkataan al-Sya'bi: Jika engkau memaafkannya sekali, maka engkau akan mendapat pahala dua kali."

Abd al-Malik bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad al-Jaaruudi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husain bin Ali bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ali al-Husain bin Abdillah al-Khiraqi menceritakan kepada kami — dan ia pernah melihat Ahmad bin Hanbal — ia berkata: "Aku bermalam bersama Ahmad bin Hanbal suatu malam; aku tidak melihatnya tidur, ia hanya menangis hingga pagi. Maka aku berkata: 'Wahai Abu Abdillah, tangisanmu banyak malam ini, apa gerangan sebabnya?' Ia berkata kepadaku: 'Aku teringat pemukulan al-Mu'tashim kepadaku, lalu dalam pelajaranku aku melewati ayat: **"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal dengannya; tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya atas (tanggungan) Allah"** (Asy-Syura: 40). Maka aku sujud dan aku memaafkannya dari pemukulan itu dalam sujudku."

Muhammad bin Nashir memberitahu kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abd al-Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Umar bin Syahin mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Utsman bin Abdawaih berkata: Aku mendengar Ibrahim al-Harbi berkata: "Ahmad bin Hanbal

memaafkan semua orang yang hadir menyaksikan pemukulannya, semua orang yang mendukungnya, dan al-Mu'tashim. Ia berkata: 'Seandainya Ibnu Abi Du'aad bukan seorang penyeru (kepada kesesatan), niscaya aku akan memaafkannya pula.'

Umar bin Syahin berkata: Ahmad bin Khalid al-Muktib menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu al-Abbas bin Washil al-Muqri berkata: "Fuuran berkata kepadaku: 'Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal mengutus seseorang kepadaku di malam hari dan memanggilku. Ia berkata kepadaku: "Bagaimana engkau memberitahuku tentang perkataan Fadhl al-Anmathi?" Aku berkata: "Wahai Abu Abdillah, Fadhl berkata kepadaku: Aku tidak akan memaafkan orang yang memerintahkan pemukulan kepadaku agar aku mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, tidak pula orang yang langsung melakukan pemukulan, tidak pula orang yang merasa senang atas hal itu di antara mereka yang hadir maupun yang tidak hadir dari kalangan Jahmiyah." Maka Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: "Adapun aku, aku telah memaafkan al-Mu'tashim, orang yang langsung memukulku, orang yang tidak hadir maupun yang hadir. Dan aku berkata: Semoga Allah tidak menyiksa siapa pun karena aku." Dan ia menyebutkan dua hadits yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla membangun istana-istana, lalu orang-orang mengangkat kepala mereka

dan berkata: Untuk siapa istana-istana ini, alangkah indahnya? Dikatakan: Untuk orang yang membayar harganya. Ditanyakan: Apakah harganya? Beliau menjawab: Orang yang memaafkan saudaranya sesama Muslim." Dan: "Allah Azza wa Jalla memerintahkan dikibarkannya sebuah panji, lalu seorang penyeru menyerukan: Hendaklah berdiri di bawah panji ini menuju surga orang yang memiliki janji di sisi Allah. Maka ditanyakan: Siapakah mereka dengan jelas? Beliau menjawab: Orang yang memaafkan saudaranya sesama Muslim.""

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abd al-Malik bin Abd al-Qahir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Ahmad bin Utsman al-Shairafi memberitahu kami, ia berkata: Abu al-Hasan Muhammad bin Ahmad mengabarkan kepada kami, bahwa Abu Amr bin al-Sammaak mengabarkan kepada mereka, ia berkata: Muhammad bin Sufyan bin Harun mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar pamanku Abdullah bin Ahmad berkata: "Aku membacakan kepada ayahku suatu riwayat dari Asy'ats dari al-Hasan: 'Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memiliki sebuah pintu di surga yang tidak akan memasukinya kecuali orang yang memaafkan kezaliman yang dialaminya.' Maka ia berkata kepadaku: 'Wahai anakku, aku tidak keluar dari rumah Abu

Ishaq hingga aku memaafkannya dan semua orang bersamanya, kecuali dua orang: Ibnu Abi Du'aad dan Abd al-Rahman bin Ishaq, karena keduanya menginginkan darahku. Dan aku terlalu rendah di hadapan Allah Azza wa Jalla untuk menyebabkan Allah menyiksa seseorang karena aku. Aku bersaksi kepadamu bahwa keduanya telah aku maafkan."

Uraian tentang bekas pemukulan yang tersisa pada dirinya

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd al-Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abd al-Aziz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abd al-Rahman bin Abi Hatim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: "Seorang laki-laki yang berpengalaman dalam melihat bekas pukulan dan cara pengobatannya memperhatikan ayahku, lalu berkata: 'Aku telah melihat orang yang dipukul seribu kali cambukan, namun aku belum pernah melihat pukulan seperti ini. Sungguh ia telah dihantam dari belakang dan dari depan.' Kemudian ia mengambil sebuah jarum dan memasukkannya ke dalam sebagian luka-luka itu lalu melihatnya, ia berkata: 'Tidak

sampai tembus.' Ia terus mendatangnya dan mengobatinya. Wajahnya pun terkena lebih dari satu pukulan, dan ia berbaring tengkurap sekian lama sesuai kehendak Allah. Kemudian ia berkata: 'Di sini ada sesuatu yang perlu aku potong.' Maka ia mengambil sebuah besi dan mulai menjepit daging dengannya lalu memotongnya dengan pisau. Dan ia bersabar atas hal itu sambil memuji Allah Azza wa Jalla dalam keadaan itu, hingga ia pun sembuh. Namun ia terus merasakan sakit pada beberapa bagian tubuhnya, dan bekas pukulan itu tampak jelas di punggungnya hingga ia meninggal dunia, semoga Allah merahmatinya." Aku mendengar ayahku berkata: "Demi Allah, sungguh aku telah mencurahkan segenap kemampuanku, dan aku berharap bisa selamat dari perkara yang aku takutkan ini, sehingga tidak ada yang untung maupun rugi, tidak atasku maupun bagiku."

Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Aku mendatangi Ahmad bin Hanbal tiga tahun atau sekitar itu setelah ia dipukul. Aku berkata kepadanya: Bekas pukulan itu sudah hilang dari dirimu.' Maka ia mengeluarkan tangan kirinya ke pergelangan tangan kanannya dan berkata: 'Ini.' Seolah ia berkata: Terkilir, dan ia masih merasakan sakitnya hingga saat itu."

Dan telah sampai berita kepadaku dari Abu al-Husain bin al-Munadi, ia berkata: Kakekku menceritakan kepadaku,

ia berkata: "Aku bertemu dengan Abu Abdillah setelah bencana itu berlalu. Aku melihat di hadapannya sebuah anglo berisi bara api. Ia mengambil kain yang dilipat di tangannya, lalu menghangatkannya dengan api, kemudian ia meletakkannya di bagian sampingnya — di tempat yang pernah dipukul —. Lalu ia menoleh kepadaku dan berkata: 'Wahai Abu Ja'far, tidak ada seorang pun dari mereka yang lebih lembut kepadaku daripada al-Mu'tashim.'"

Bab 71: Tentang Periwayakan Haditsnya Setelah Wafatnya Al-Mu'tashim

Al-Karuukhi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Kakekku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Ja'far Al-Mundziri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ibrahim Al-Butsusyanji berkata:

Pada tahun 27, Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadits di Baghdad secara terbuka dan terang-terangan. Hal itu terjadi ketika Al-Mu'tashim wafat. Berita tentang kebebasannya dalam meriwayatkan hadits sampai kepada kami saat kami berada di Kufah, maka aku pun kembali menemuinya. Aku mendapatinya pada bulan Rajab tahun itu sedang meriwayatkan hadits. Kemudian ia menghentikan periwayakan hadits pada tiga hari terakhir bulan Sya'ban, bukan karena larangan dari penguasa, melainkan karena Al-Hasan bin Ali bin Al-Ja'd — yang saat itu menjabat sebagai hakim di Baghdad — menulis surat kepada Ibn Abi Du'ad: "Sesungguhnya Ahmad telah bebas meriwayatkan hadits." Berita itu sampai kepada Ahmad, maka ia pun menghentikan periwayakan hadits tanpa ada larangan. Ia memang tidak meriwayatkan hadits semasa pemerintahan Al-Mu'tashim sebagaimana yang sampai kepada kami, dan

masa pemerintahan Al-Mu'tashim berlangsung delapan tahun delapan bulan. Setelah itu Ahmad tidak lagi meriwayatkan hadits hingga ia wafat.

Bab 72: Tentang Kisahanya Bersama Al-Watsiq

Al-Watsiq Abu Ja'far Harun bin Al-Mu'tashim menjadi khalifah pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 227. Ibn Abi Du'ad memperindah baginya praktik pengujian keyakinan rakyat tentang kemakhlukan Al-Qur'an, maka ia pun melakukannya, namun tidak menyentuh Ahmad — barangkali karena ia tahu kesabaran Ahmad, atau karena ia takut akan dampak hukuman yang dijatuhkan kepadanya. Akan tetapi ia mengirim pesan kepada Ahmad bin Hanbal: "Jangan tinggal satu bumi bersamaku." Maka Ahmad pun bersembunyi selama sisa hidup Al-Watsiq, terus berpindah-pindah tempat, lalu kembali ke rumahnya setelah beberapa bulan dan bersembunyi di sana hingga Al-Watsiq wafat.

Abu Manshur Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Hanbal selama masa persembunyiannya tinggal di rumah Ishaq bin Ibrahim bin Hani' Al-Naisaburi.

Aku berkata: Diriwayatkan pula bahwa ia tinggal di rumah Ibrahim bin Hani', dan rumah ayah dan anak adalah satu.

Mauhub bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Ahmad bin Al-Busri mengabarkan kepada

kami, ia berkata: Muhammad bin Abdurrahman Al-Mukhallis meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al-Baghawi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal pada awal tahun 28, dan ia telah meriwayatkan hadits Mu'awiyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda:

"Tidak tersisa dari dunia ini melainkan bencana dan fitnah, maka bersiaplah menghadapi bencana dengan kesabaran."

Lalu ia berulang kali mengucapkan: "Ya Allah, kami ridha! Ya Allah, kami ridha!"

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdillah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Muhammad Al-Khuldi mengabarkan kepadaku dalam suratnya, ia berkata: Abu Hamid — kerabat Asad Al-Mu'allim — meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Hani' berkata:

Ahmad bin Hanbal bersembunyi di rumahku selama tiga hari. Kemudian ia berkata: "Carikan aku tempat lain agar aku dapat pindah ke sana." Aku berkata: "Aku khawatir keselamatanmu, wahai Abu Abdillah." Ia berkata: "Lakukanlah; jika kamu melakukannya, aku akan

memberimu manfaat." Maka aku pun mencari tempat untuknya. Ketika ia hendak keluar, ia berkata kepadaku: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersembunyi di dalam gua selama tiga hari kemudian berpindah, dan tidaklah pantas seseorang mengikuti Rasulullah di saat lapang lalu meninggalkannya di saat sempit."

Abdul Wahhab Al-Hafizh dan Ali bin Abi Umar mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Rizqullah bin Abdul Wahhab Al-Tamimi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Muhammad bin Nushair meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Hamid Ahmad bin Makhlad bin Mahan Al-Hadzdza' meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Fath bin Syukhruf meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Hani' Al-Naisaburi berkata kepadaku:

Ahmad bin Hanbal bersembunyi di rumahku selama tiga malam. Kemudian ia berkata: "Carikan aku tempat agar aku dapat berpindah ke sana." Aku berkata: "Aku khawatir keselamatanmu, wahai Abu Abdillah." Ia berkata kepadaku: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersembunyi di dalam gua selama tiga hari kemudian berpindah, dan tidak pantas sunnah Rasulullah diikuti di saat lapang lalu ditinggalkan di saat sempit."

Fath berkata: Aku menceritakan kisah ini kepada Shalih dan Abdullah, keduanya berkata: "Kami tidak mendengar kisah ini selain darimu." Aku juga menceritakannya kepada Ishaq bin Ibrahim bin Hani', dan ia berkata: "Ayahku tidak pernah menceritakannya kepadaku."

Abdul Malik Al-Karuukhi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim Al-Sarkhasi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abi Imran mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali Al-Husain bin Ja'far Al-Khathib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Harun bin Abdurrahman berkata: Aku mendengar Tamim bin Bahlul Al-Razi berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: "Bagaimana engkau bisa selamat dari pedang Al-Mu'tashim dan cambuk Al-Watsiq?" Ia menjawab: *"Seandainya kejujuran diletakkan di atas luka, niscaya luka itu akan sembuh."*

Pasal

Diriwayatkan bahwa Al-Watsiq meninggalkan praktik pengujian keyakinan rakyat setelah terjadi sebuah perdebatan di hadapannya, yang membuatnya memandang bahwa lebih baik menghentikan pengujian tersebut.

Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Faraj bin Ali Al-Bazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ibrahim bin Masi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Syu'aib Al-Syasyi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yusuf Al-Syasyi meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Mattah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Thahir bin Khalaf berkata: Aku mendengar Muhammad bin Al-Watsiq — yang dikenal dengan Al-Muhtadi Billah — berkata:

Ayahku apabila hendak membunuh seseorang, ia menghadirkan kami di majelis itu. Lalu didatangkanlah seorang syaikh berjanggut yang dicat merah dalam keadaan terbelenggu. Ayahku berkata: "Izinkanlah Abu Abdillah dan para sahabatnya masuk" — maksudnya Ibn Abi Du'ad. Maka dimasukkanlah syaikh itu.

Syaikh itu berkata: "Assalamu'alaika, wahai Amirul Mukminin." Ayahku berkata: "Semoga Allah tidak memberimu keselamatan." Syaikh itu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, alangkah buruk pendidikan yang mendidikmu. Allah Ta'ala berfirman: **'Dan apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik,**

atau balaslah (dengan yang serupa).' Demi Allah, engkau tidak membalas penghormatanku dengan yang sepertinya, tidak pula dengan yang lebih baik."

Ibn Abi Du'ad berkata: "Wahai Amirul Mukminin, orang ini adalah seorang ahli debat." Ayahku berkata kepadanya: "Debatlah dia." Ibn Abi Du'ad berkata: "Wahai Syaikh, apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?" Syaikh itu berkata: "Engkau tidak adil kepadaku; serahkan giliran bertanya kepadaku." Ibn Abi Du'ad berkata: "Bertanyalah." Syaikh itu berkata kepadanya: "Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?" Ibn Abi Du'ad berkata: "Makhluk." Syaikh itu berkata: "Apakah ini sesuatu yang diketahui oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan para khalifah yang lurus, ataukah sesuatu yang tidak mereka ketahui?" Ibn Abi Du'ad berkata: "Sesuatu yang tidak mereka ketahui." Syaikh itu berkata: "Subhanallah! Sesuatu yang tidak diketahui oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan para khalifah yang lurus, justru engkau yang mengetahuinya!"

Ibn Abi Du'ad pun tertunduk malu dan berkata: "Berilah aku kesempatan untuk mengulang." Syaikh itu berkata: "Pertanyaannya tetap sama." Ibn Abi Du'ad berkata: "Baiklah." Syaikh itu berkata: "Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?" Ibn Abi Du'ad berkata: "Makhluk." Syaikh itu berkata: "Apakah ini sesuatu yang diketahui oleh Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan para khalifah yang lurus, ataukah tidak?" Ibn Abi Du'ad berkata: "Mereka mengetahuinya, tetapi tidak mengajak manusia kepadanya." Syaikh itu berkata: "Apakah tidak cukup bagimu apa yang cukup bagi mereka?"

Kemudian ayahku bangkit, masuk ke kamar pribadinya, berbaring terlentang, meletakkan satu kaki di atas kaki yang lain, sambil berulang kali berkata: "Ini adalah sesuatu yang tidak diketahui oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan para khalifah yang lurus, dan mereka tidak mengajak manusia kepadanya — apakah tidak cukup bagimu apa yang cukup bagi mereka?!"

Kemudian ia memanggil Ammar sang penjaga pintu, dan memerintahkan agar belunggu syaikh dilepas, diberi empat ratus dinar, dan diizinkan pergi. Sejak saat itu Ibn Abi Du'ad jatuh dari pandangannya, dan ia tidak lagi menguji seorang pun.

Kisah ini juga diriwayatkan kepada kami dalam versi yang berbeda. Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz dan Abu Al-Sa'ud Ahmad bin Ali bin Al-Mujalli mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Rizq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Sindi Al-Haddad mengabarkan

kepada kami, ia berkata: Dibacakan kepada Ahmad bin Al-Mumtani' sementara aku mendengarkan — dikatakan kepadanya: Shalih bin Ali bin Ya'qub Al-Hasyimi mengabarkanmu, ia berkata:

Aku hadir menemani Al-Muhtadi Billah Amirul Mukminin saat ia duduk untuk memeriksa perkara-perkara orang yang teraniaya di darul ammah. Aku melihat surat-surat petisi rakyat dibacakan kepadanya dari awal hingga akhir; ia memerintahkan untuk dibubuhkan tanda tangan pada setiap surat, lalu surat itu disusun, dirapikan, disegel, dan diserahkan kepada pemiliknya di hadapannya langsung. Hal itu membuatku kagum dan senang dengan apa yang aku lihat, maka aku terus memandangnya. Ia pun sadar dan memandang ke arahku, lalu aku menundukkan pandanganku. Ini terjadi berulang tiga kali — setiap kali ia memandang aku menunduk, dan setiap kali ia sibuk aku memandang.

Ia lalu berkata kepadaku: "Wahai Shalih." Aku menjawab: "Labbaika, wahai Amirul Mukminin," sambil berdiri. Ia berkata: "Apakah ada sesuatu dalam hatimu tentang kami yang ingin — atau: yang kamu suka — kamu katakan?" Aku berkata: "Ya, wahai tuanku." Ia berkata: "Kembalilah ke tempatmu." Aku pun kembali. Ketika ia berdiri, ia berkata kepada penjaga pintu: "Jangan biarkan Shalih pergi."

Orang-orang pun bubar, kemudian ia mengizinkan ku masuk. Aku masuk dan mendoakannya. Ia berkata: "Duduklah." Aku pun duduk. Ia berkata: "Wahai Shalih, kamu yang akan bercerita apa yang ada dalam pikiranmu, atau aku yang menebak apa yang ada dalam pikiranmu?" Aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, apa yang engkau tetapkan dan perintahkan." Ia berkata: "Aku sendiri yang akan mengatakannya — bahwa yang ada dalam pikiranku adalah engkau mengagumi apa yang kamu lihat dari kami, lalu kamu berkata: 'Alangkah baiknya khalifah kita ini, seandainya ia tidak berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.'" "

Sesuatu yang berat menghantam hatiku. Lalu aku berkata pada diriku: "Wahai jiwa, apakah kamu akan mati sebelum ajalmu? Dan apakah kamu mati lebih dari satu kali? Dan apakah bohong itu dibolehkan dalam keadaan serius maupun bercanda?"

Aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, tidak ada dalam pikiranku selain apa yang engkau katakan." Ia menunduk cukup lama, kemudian berkata: "Celaka! Dengarlah dariku apa yang akan aku katakan. Demi Allah, kamu pasti akan mendengar kebenaran." Maka bebanku pun terangkat.

Aku berkata: "Wahai tuanku, siapa yang lebih berhak mengucapkan kebenaran selain engkau, yang engkau adalah

khalifah Tuhan semesta alam dan sepupu pemimpin para rasul."

Ia berkata: "Aku terus berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk pada awal masa pemerintahan Al-Watsiq, hingga Ahmad bin Abi Du'ad menghadapkan kepada kami seorang syaikh dari penduduk Syam, dari Adzanah. Syaikh itu dihadapkan kepada Al-Watsiq dalam keadaan terbelenggu. Ia adalah seorang yang berwajah tampan, berpostur tinggi sempurna, dan berambut putih indah. Aku melihat Al-Watsiq merasa malu kepadanya dan menaruh belas kasihan kepadanya; ia terus mendekatkannya hingga syaikh itu duduk dekat dengannya. Syaikh itu mengucapkan salam dengan baik dan mendoakan dengan sempurna.

Al-Watsiq berkata kepadanya: "Duduklah." Syaikh itu pun duduk. Al-Watsiq berkata kepadanya: "Debatlah Ibn Abi Du'ad tentang apa yang ia akan perdebatkan denganmu." Syaikh itu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, Ibn Abi Du'ad lemah dan tidak mampu berdebat." Al-Watsiq marah, dan rasa belas kasihnya kepada syaikh berubah menjadi kemarahan. Ia berkata: "Abu Abdillah bin Abi Du'ad lemah dan tidak mampu berdebat denganmu?!"

Syaikh itu berkata: "Ringankan bebanmu, wahai Amirul Mukminin, dan izinkanlah perdebatan." Al-Watsiq berkata: "Aku tidak menghadirkanmu kecuali untuk berdebat." Syaikh itu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, jika engkau berkenan,

jagalah apa yang kami katakan — aku dan dia." Al-Watsiq berkata: "Akan kulakukan."

Syaikh itu berkata: "Wahai Ahmad, beritahukan kepadaku tentang pendapatmu ini — apakah ini suatu pendapat yang wajib dan termasuk dalam dasar-dasar agama, sehingga agama tidak sempurna kecuali dengan menyatakannya sebagaimana yang kamu katakan?" Ibn Abi Du'ad berkata: "Ya."

Syaikh itu berkata: "Wahai Ahmad, beritahukan kepadaku tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Allah Ta'ala mengutusnyanya kepada hamba-hamba-Nya — apakah beliau menyembunyikan sesuatu dari apa yang Allah perintahkan kepadanya menyangkut urusan agama mereka?" Ibn Abi Du'ad berkata: "Tidak."

Syaikh itu berkata: "Lalu apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajak umat kepada pendapatmu ini?" Ibn Abi Du'ad terdiam. Syaikh itu berkata: "Berbicaralah!" Ibn Abi Du'ad tetap diam.

Syaikh itu menoleh kepada Al-Watsiq dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, satu." Al-Watsiq berkata: "Satu."

Syaikh itu berkata: "Wahai Ahmad, beritahukan kepadaku — ketika Allah Ta'ala menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berfirman: **'Pada hari ini telah Aku sempurnakan**

agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu' — apakah Allah Ta'ala yang Mahabener yang telah menyempurnakan agama-Nya, ataukah engkau yang benar dalam menganggap agama itu masih kurang sehingga harus ditambahi dengan pendapatmu ini?" Ibn Abi Du'ad terdiam. Syaikh itu berkata: "Jawablah, wahai Ahmad!" Ia tidak menjawab.

Syaikh itu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, dua." Al-Watsiq berkata: "Dua."

Syaikh itu berkata: "Wahai Ahmad, beritahukan kepadaku tentang pendapatmu ini — apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahuinya ataukah tidak?" Ibn Abi Du'ad berkata: "Mengetahuinya." Syaikh itu berkata: "Lalu apakah beliau mengajak manusia kepadanya?" Ibn Abi Du'ad terdiam.

Syaikh itu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, tiga." Al-Watsiq berkata: "Tiga."

Syaikh itu berkata: "Wahai Ahmad, apakah Rasulullah diberi kelapangan untuk mengetahuinya namun menahannya sebagaimana yang kamu klaim, dan tidak menuntut umatnya untuk mengikutinya?" Ibn Abi Du'ad berkata: "Ya." Syaikh itu berkata: "Apakah Abu Bakar Al-Shiddiq, Umar bin Al-Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali

bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhum juga mendapatkan kelapangan yang sama?" Ibn Abi Du'ad berkata: "Ya."

Syaikh itu berpaling darinya dan menghadap Al-Watsiq, lalu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, aku telah mengatakan sebelumnya bahwa Ahmad lemah dan tidak mampu berdebat. Wahai Amirul Mukminin, jika tidak cukup bagi kita kelapangan untuk menahan diri dari pendapat ini — sebagaimana yang ia klaim telah cukup bagi Rasulullah, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali — maka semoga Allah tidak melapangkan orang yang tidak merasa cukup dengan apa yang cukup bagi mereka."

Al-Watsiq berkata: "Benar, jika tidak cukup bagi kita kelapangan untuk menahan diri dari pendapat ini sebagaimana yang cukup bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, maka semoga Allah tidak melapangkan kita. Lepaskan belenggu syaikh!"

Ketika belenggu dilepas, syaikh meraih belenggu itu dengan tangannya. Sang pandai besi berusaha merebutnya, namun syaikh tetap mempertahankannya. Al-Watsiq berkata: "Biarkan syaikh mengambilnya." Syaikh itu pun mengambilnya dan menyimpannya di balik jubahnya.

Al-Watsiq berkata kepadanya: "Wahai Syaikh, mengapa engkau berebut dengan pandai besi atas belenggu itu?" Syaikh menjawab: "Karena aku berniat untuk berwasiat

kepada orang yang akan mengurus wasiatku ketika aku wafat agar meletakkan belenggu ini di antara aku dan kain kafanku, supaya aku dapat menggunakannya sebagai bukti melawan orang yang zalim ini di hadapan Allah pada hari kiamat, dan aku akan berkata: 'Wahai Tuhan, tanyailah hamba-Mu ini mengapa ia membelengguku dan menakut-nakuti keluarga, anak-anak, dan saudara-saudaraku tanpa alasan yang membenarkannya.'"

Syaikh itu pun menangis, Al-Watsiq menangis, dan kami pun semua menangis. Kemudian Al-Watsiq memohon kepada syaikh agar membebaskannya dari kesalahan yang telah ia lakukan kepadanya. Syaikh itu berkata: "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, aku telah membebaskanmu sejak hari pertama, demi penghormatan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena engkau adalah salah seorang dari keluarga beliau."

Al-Watsiq berkata: "Aku memiliki satu permintaan kepadamu." Syaikh itu berkata: "Jika memungkinkan, akan kulakukan." Al-Watsiq berkata: "Tinggallah bersama kami, agar kami dan para pemuda kami dapat mengambil manfaat darimu." Syaikh itu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, kepulanganmu aku ke tempat yang aku diusir darinya oleh orang zalim ini lebih bermanfaat bagimu daripada aku tinggal di sini. Izinkan aku memberitahumu alasannya: aku akan kembali kepada keluarga dan anak-anakku, lalu aku

akan menghentikan doa mereka yang buruk atasmu, sebab aku telah meninggalkan mereka dalam keadaan demikian."

Al-Watsiq berkata: "Terimalah dari kami hadiah untuk membantumu dalam kehidupanmu." Syaikh itu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, itu tidak halal bagiku. Aku tidak membutuhkannya, dan aku adalah orang yang kuat." Al-Watsiq berkata: "Mintalah suatu hajat." Syaikh itu berkata: "Apakah engkau akan memenuhinya, wahai Amirul Mukminin?" Al-Watsiq berkata: "Ya." Syaikh itu berkata: "Izinkanlah aku untuk segera diantarkan ke perbatasan." Al-Watsiq berkata: "Aku izinkan." Syaikh itu pun mengucapkan salam dan pergi.

Al-Muhtadi Billah berkata: "Aku pun meninggalkan pendapat ini, dan aku kira Al-Watsiq juga meninggalkannya sejak saat itu."

Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Al-Khathib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Abdullah bin Ali bin Hammuyah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakr Ahmad bin Abdurrahman Al-Syirazi Al-Hafizh menyebutkan kisah syaikh dari Adzanah dan perdebatannya, lalu ia berkata: "Syaikh itu adalah Abu Abdurrahman Abdullah bin Muhammad bin Ishaq Al-Adzrami."

Aku berkata: Diriwayatkan pula bahwa Al-Watsiq meninggalkan pendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an sebelum kematiannya.

Abu Manshur Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Al-Khathib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Abi Al-Fath mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Ibrahim bin Al-Hasan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Muhammad bin Arafah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hamid bin Al-Abbas meriwayatkan kepadaku, dari seorang laki-laki, dari Al-Muhtadi Billah, bahwa Al-Watsiq wafat dalam keadaan telah bertobat dari pendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an.

Bab 73: Tentang Kisahanya Bersama Al-Mutawakkil

Al-Mutawakkil 'Alallah menjadi khalifah setelah Al-Watsiq pada hari Rabu, enam hari sebelum berakhirnya bulan Dzulhijjah tahun 232, dan usianya saat itu dua puluh tahun. Melaluinya Allah Azza wa Jalla menampakkan kembali sunnah dan menyingkirkan kegelapan itu, sehingga manusia bersyukur atas apa yang ia lakukan.

Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali bin Ishaq Al-Khazin mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Bisyr bin Sa'id Al-Khirqi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Rawq Al-Hazzani meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Khalaf berkata:

Ibrahim bin Muhammad Al-Taimi, hakim Bashrah, biasa berkata: "Para khalifah itu ada tiga: Abu Bakar Al-Shiddiq yang memerangi kaum yang murtad hingga mereka kembali kepada Islam; Umar bin Abdul Aziz yang mengembalikan kezaliman-kezaliman Bani Umayyah; dan Al-Mutawakkil yang menghapus bid'ah dan menampakkan sunnah."

Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Syihab Al-'Ukbari mengabarkan kepadaku dalam suratnya, ia berkata: Ubaidullah bin Abdullah bin Abi Samurah Al-Bundar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Utsman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Hatim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Al-Jahm meriwayatkan kepada kami, ia berkata:

Amirul Mukminin Al-Mutawakkil mengutus seseorang kepadaku, maka aku pun mendatangnya. Ia berkata kepadaku: "Wahai Ali, aku bermimpi melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan aku berdiri menyambut beliau." Beliau berkata kepadaku: "Kamu berdiri menyambutku sementara kamu adalah seorang khalifah?!"

Aku berkata kepada Al-Mutawakkil: "Bergembiralah, wahai Amirul Mukminin. Adapun berdirimu menyambut beliau, itu adalah berdirimu untuk menegakkan sunnah. Dan beliau telah menghitungmu sebagai bagian dari para khalifah." Ia pun bergembira dengan kabar itu.

Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Azhari meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Muhammad Al-'Ukbari meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Fadhl Muhammad bin Ahmad bin Sahl Al-

Naisaburi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Utsman Al-Khayyath meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Ismail meriwayatkan kepadaku, ia berkata:

Aku bermimpi melihat Ja'far Al-Mutawakkil di Tharsus dalam keadaan duduk dalam cahaya. Aku bertanya: "Al-Mutawakkil?" Ia berkata: "Al-Mutawakkil." Aku bertanya: "Apa yang Allah perbuat denganmu?" Ia berkata: "Allah mengampuniku." Aku bertanya: "Dengan sebab apa?" Ia berkata: "Dengan sedikit dari sunnah yang aku hidupkan kembali."

Aku berkata: Al-Mutawakkil memadamkan api bid'ah dan menyalakan pelita-pelita sunnah.

Abu Manshur Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Azhari mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Muhammad bin Arafah meriwayatkan kepada kami, ia berkata:

Pada tahun 234, Al-Mutawakkil memanggil para ahli fikih dan para ahli hadits. Di antara mereka terdapat Mush'ab Al-Zubairi, Ishaq bin Abi Israil, Ibrahim bin Abdullah Al-Harawi, Abdullah dan Utsman — kedua putra Abi Syaibah. Mereka diberi hadiah-hadiah, diberikan tunjangan, dan Al-Mutawakkil memerintahkan mereka untuk duduk

menghadapi khalayak umum, meriwayatkan hadits-hadits yang berisi sanggahan terhadap Mu'tazilah dan Jahmiyyah, serta meriwayatkan hadits-hadits tentang ru'yatullah (melihat Allah). Utsman bin Abi Syaibah duduk di kota Al-Manshur dan dibuatkan mimbar untuknya; sekitar tiga puluh ribu orang berkumpul padanya. Abu Bakr bin Abi Syaibah duduk di masjid Al-Rushafah dan sekitar tiga puluh ribu orang pula berkumpul kepadanya.

Abu Al-Qasim Al-Hariri mengabarkan kepada kami, dari Abu Ishaq Al-Barmaki, ia berkata: Abu Al-Hasan bin Al-Furat mengabarkan kepada kami, ia berkata: Qadhi Abu Bakr bin Kamil membacakan syair kepada kami, ia berkata: Bakr Al-Khalili Al-Zahid membacakan syair kepadaku, ia berkata: Abu Abdillah Ghulam Khalil membacakan syair kepadaku, ia berkata: Abu Ja'far Al-Khawwash membacakan syair kepadaku di 'Abbadan setelah berakhirnya fitnah:

Telah berlalulah kekuasaan kaum ahli bid'ah Dan tali mereka pun melemah lalu terputus

Berteriak-teriaklah mereka pergi bercerai-berai Golongan iblis yang dahulu berkumpul bersama

Adakah bagi mereka, wahai kaum, dalam bid'ah mereka Seorang fakih atau imam yang layak diikuti

Seperti Sufyan sang kawan Tsauri yang Mengajarkan manusia kehalusan-kehalusan wara'

Atau Sulaiman sang kawan Taim yang Meninggalkan tidur karena dahsyatnya apa yang akan terungkap

Atau fakih dua tanah suci, Malik Lautan yang melimpah lagi menjadi tujuan para pencari ilmu

Atau sang pemuda Islam, maksudku Ahmad Yang seandainya dipukul oleh sang penggebuk, ia tetap memukul balik

Ia tidak takut cambuk mereka ketika mereka mengancam Tidak pula pedang mereka ketika berkilat

Pasal

Kemudian Al-Mutawakkil setelah lima tahun masa pemerintahannya mengutus seseorang untuk membawa Ahmad bin Hanbal menghadap kepadanya.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan kepada kami, ia berkata:

Al-Mutawakkil mengirim utusan kepada Ishaq bin Ibrahim memerintahkannya untuk membawa ayahku

menghadap kepadanya. Maka Ishaq mengutus seseorang kepada ayahku dan berkata kepadanya: "Amirul Mukminin telah menulis surat kepadaku memerintahkanku untuk memberangkatkanmu menghadap kepadanya, maka bersiap-siaplah untuk itu."

Ayahku berkata: Ishaq juga berkata kepadaku: "Maafkanlah aku atas kehadiranku ketika engkau dicambuk." Aku berkata: "Aku memaafkan semua orang yang hadir." Ayahku berkata: Ishaq juga berkata: "Aku bertanya kepadamu tentang Al-Qur'an sebagai pertanyaan orang yang mencari petunjuk, bukan sebagai pertanyaan pengujian. Dan hendaknya hal itu tetap tersimpan padamu — apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?"

Aku berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk." Ishaq berkata kepadaku: "Dari mana kamu mengatakan 'bukan makhluk'?" Aku berkata: **"Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Ketahuilah, milik-Nyalah penciptaan dan perintah' —** Dia memisahkan antara penciptaan dan perintah." Ishaq berkata: "Perintah itu makhluk." Aku berkata: "Subhanallah, apakah yang makhluk itu menciptakan yang makhluk?!" Ishaq bertanya: "Dari siapa kamu mengutip bahwa Al-Qur'an bukan makhluk?" Aku berkata: "Dari Ja'far bin Muhammad, yang berkata: 'Ia bukan Khaliq dan bukan pula makhluk.'" Ishaq pun terdiam.

Pada malam kedua Ishaq mengutus seseorang kepadaku dan berkata: "Apa pendapatmu tentang pemberontakan?" Aku berkata: "Itu terserah kalian."

Sekelompok orang dari Anshar dan Bani Hasyim datang kepada ayahku ketika Al-Mutawakkil mengutus seseorang untuk membawanya, dan mereka berkata: "Apakah engkau mau berbicara dengannya?" Ayahku berkata: "Aku telah berniat untuk berbicara kepadanya tentang keluarganya, tentang kaum Anshar dan Muhajirin, dan tentang apa yang maslahat bagi kaum muslimin."

Pemberangkatan ayahku menuju Al-Mutawakkil terjadi pada tahun 237. Ia pun diberangkatkan hingga ketika kami tiba di suatu tempat yang disebut Bushra, ayahku bermalam di masjid bersama kami. Ketika sudah larut malam, datanglah Al-Naisaburi dan berkata: "Ia berkata kepadamu: Kembalilah." Aku berkata: "Wahai ayah, aku berharap ini adalah pilihan yang terbaik." Ayahku berkata: "Aku terus berdoa kepada Allah Azza wa Jalla."

Rangkaian Peristiwa Setelah Itu

Tentang Hasutan Para Musuh Terhadap Ahmad bahwa Ia Menyembunyikan Seorang dari Kalangan Alawi

Ketika Ahmad radhiyallahu 'anhu diberangkatkan menuju Al-Mutawakkil, ia dikembalikan dari sebagian perjalanan. Kemudian Ishaq bin Ibrahim wafat, dan sebagai penggantinya adalah putranya, Abdullah bin Ishaq. Para musuh pun melaporkan kepada Al-Mutawakkil bahwa Ahmad menyembunyikan seorang dari kalangan Alawi di rumahnya.

Kedua Muhammad — Ibn Nashir dan Ibn Abdul Baqi — mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdillah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far, Al-Husain bin Muhammad, dan Ali bin Ahmad meriwayatkan kepada kami, mereka berkata: Muhammad bin Ismail bin Ahmad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad meriwayatkan kepada kami, ia berkata:

Ketika Abdullah bin Ishaq menjabat, Al-Mutawakkil menulis surat kepadanya: "Kirimkan kepada Ahmad bin Hanbal bahwa di tempat kamu terdapat orang yang dicari Amirul Mukminin." Maka ia mengutus pembantunya, Muzhaffar, dan hadir pula petugas pos — yang dikenal dengan Ibn Al-Kalbi, yang juga telah mendapat surat — bersama dua wanita.

Muzhaffar berkata kepada ayahku: "Amir berkata kepadamu: Amirul Mukminin telah menulis kepadaku bahwa

di tempatmu ada orang yang ia cari." Ibn Al-Kalbi juga mengatakan hal yang sama, sementara orang-orang sedang tidur.

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan kepada kami, ia berkata:

Mereka mengetuk pintu sementara ayahku hanya mengenakan sarung. Ketika surat dibacakan kepadanya — dan seolah-olah mereka mengisyaratkan bahwa ada seorang Alawi di rumahnya — ayahku berkata kepada mereka: "Aku tidak tahu apa pun tentang hal ini. Sungguh aku memandang bahwa ketaatan kepadanya wajib dalam keadaan sulit maupun mudah, dalam keadaan senang maupun terpaksa, dan dalam keadaan lebih diutamakan orang lain daripada diri sendiri. Aku sungguh merasa sedih karena tidak bisa shalat berjamaah, tidak hadir shalat Jumat, dan tidak ikut dalam doa kaum muslimin." Ishaq sebelum wafatnya pernah mengirim pesan kepadanya: "Tetaplah di rumahmu dan jangan keluar untuk shalat Jumat maupun berjamaah, agar tidak menimpamu apa yang menimpamu di zaman Abu Ishaq."

Ibn Al-Kalbi berkata kepadanya: "Amirul Mukminin memerintahkanku untuk menyumpahmu bahwa tidak ada di tempatmu orang yang ia cari, maka bersumpahlah." Ayahku berkata: "Jika kamu menyumpahku, aku akan bersumpah." Maka Ibn Al-Kalbi menyumpahnya dengan nama Allah dan dengan talak bahwa tidak ada di rumahnya orang yang dicari Amirul Mukminin.

Kemudian Ibn Al-Kalbi berkata: "Aku ingin menggeledah rumahmu." — dan aku hadir saat itu — Ia juga berkata: "Dan rumah putramu." Maka Muzhaffar dan Ibn Al-Kalbi bersama dua wanita itu masuk dan menggeledah rumah, kemudian dua wanita itu menggeledah para wanita. Lalu mereka masuk ke rumahku dan menggeledahnya. Mereka menurunkan lilin ke dalam sumur untuk memeriksa, mengutus wanita-wanita untuk menggeledah kamar-kamar para perempuan, kemudian mereka pergi.

Dua hari setelah itu, datanglah surat dari Ali bin Al-Jahm: "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah meyakini kesucianmu dari apa yang dituduhkan kepadamu. Para ahli bid'ah telah membelalakkan mata mereka, maka segala puji bagi Allah yang tidak membuat mereka bergembira atas musibahmu. Amirul Mukminin mengutus seseorang kepadamu untuk memerintahkanku keluar, maka bertakwalah kepada Allah, jangan meminta dispensasi atau menolak pemberian."

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr bin Malik meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far bin Dzurraih Al-'Ukbari meriwayatkan kepada kami, ia berkata:

Aku mencari Ahmad bin Hanbal pada tahun 236 untuk menanyakan suatu masalah kepadanya. Aku bertanya tentang keberadaannya, mereka berkata: "Ia keluar untuk shalat." Aku pun duduk menunggu hingga ia datang. Aku mengucapkan salam kepadanya dan ia membalas salamku. Ia memasuki gang dan aku berjalan bersamanya. Ketika kami tiba di ujung gang, tiba-tiba ada sebuah pintu yang terbuka. Ia mendorongnya masuk ke belakangnya dan berkata: "Pergilah, semoga Allah menjagamu." Aku mengulangi salamku, ia berkata: "Pergilah, semoga Allah menjagamu." Kemudian keluarlah seseorang. Aku bertanya kepadanya mengapa ia menolak berbicara denganku. Ia berkata: "Dituduhkan kepadanya di hadapan penguasa bahwa ada seorang Alawi di rumahnya. Muhammad bin Nashr datang lalu mengepung kawasan itu dan menggeledahnya, namun tidak ditemukan apa yang disebutkan itu. Maka ia pun menjauhkan diri dari berbicara dengan orang awam."

Telah mengabarkan kepada kami Ibn Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Husain bin Abdul Jabbar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Ali al-Khayyath, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi al-Fawaris, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ja'far bin Salm, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Abdul Khaliq, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr al-Marrûdzi, ia berkata: aku mendengar Abu Abdillah berkata: "Abu Ali Yahya bin Khaqan datang kepadaku dan berkata: 'Sesungguhnya ada surat yang datang kepadanya, yang isinya: Amirul Mukminin menyampaikan salam kepadamu dan berkata: Seandainya ada seseorang yang bisa selamat dari tuduhan ini, maka engkaulah orangnya. Di sini ada seorang laki-laki yang telah melaporkan engkau dan sekarang ia berada dalam tahanan kami. Ia melaporkan bahwa seorang keturunan Ali telah berangkat dari arah Khurasan, dan engkau telah mengirim salah seorang sahabatmu untuk menyambutnya, dan orang itu sekarang sedang ditahan. Jika engkau mau, aku akan mencambuknya; jika mau, aku akan memenjarakannya; dan jika mau, aku akan mengirimnya kepadamu.' Maka aku berkata kepadanya: 'Aku tidak mengetahui sedikit pun dari apa yang ia katakan. Menurutku, bebaskanlah ia dan jangan ganggu dia.' Lalu aku berkata kepada Abu Abdillah: 'Semoga Allah menumpahkan darahnya, ia telah menghalalkan darah

kalian.' Maka ia berkata: 'Ia memang bermaksud memusnahkan kami, tetapi aku berkata: mungkin ia mempunyai ibu, atau saudara-saudara perempuan, atau anak-anak perempuan. Menurutku, bebaskan saja ia dan jangan ganggu dia.'"

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik al-Karûkhi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'qub, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Abdillah al-Lâ'l, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim al-Sharrâm, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Ishaq, ia berkata: Sesungguhnya al-Mutawakkil menangkap orang keturunan Ali yang telah mengadukan Abu Abdillah kepada penguasa, lalu mengirimnya kepada Abu Abdillah agar ia mengeluarkan pernyataan tentangnya kepada penguasa. Namun Abu Abdillah memaafkannya dan berkata: "Mungkin ia mempunyai anak-anak kecil yang akan bersedih dengan kematiannya."

Kisah Perjalanannya ke al-Askar Setelah Berakhirnya Perkara Tuduhan Ini

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Abdul Aziz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Shalih bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Datanglah surat dari Ali bin al-Jahm yang isinya: "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah mengutus Ya'qub yang dikenal dengan Qawsharra kepadamu beserta hadiah, dan memerintahkanmu untuk berangkat. Demi Allah, jangan sampai engkau meminta keringanan atau menolak harta itu, karena hal itu akan memberi ruang bagi orang-orang yang membencimu untuk berbicara." Keesokan harinya, datanglah Ya'qub dan masuk menemuinya, lalu berkata: "Wahai Abu Abdillah, Amirul Mukminin menyampaikan salam kepadamu dan berkata: 'Telah nyata bagi kami kesucian dirimu, dan aku ingin merasa tenteram dengan kedekatanmu serta mengambil berkah dari doamu. Aku telah mengirimkan kepadamu sepuluh ribu dirham sebagai bantuan untuk perjalananmu.'" Lalu ia mengeluarkan sebuah kantong berisi sekantong yang kira-kira berisi dua ratus dinar, sedangkan sisanya adalah dirham yang sempurna. Namun Abu Abdillah tidak memandangnya. Kemudian Ya'qub mengikat kantong itu kembali dan berkata kepadanya: "Aku akan kembali besok

untuk melihat apa yang engkau putuskan." Dan berkata pula kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, segala puji bagi Allah yang tidak membuat ahli bid'ah bergembira atas musibahmu." Lalu ia pergi. Maka aku membawa sebuah baskom hijau dan menutupkannya di atas kantong itu. Ketika waktu Magrib tiba, ia berkata: "Wahai Shalih, ambillah ini dan simpanlah di tempatmu." Maka aku menyimpannya di sisi kepalaku di atas rumah.

Ketika waktu sahur tiba, tiba-tiba terdengar panggilan: "Wahai Shalih!" Maka aku bangkit dan naik menemuinya. Ia berkata: "Aku tidak tidur malam ini." Aku bertanya: "Mengapa, wahai Ayah?" Ia pun mulai menangis dan berkata: "Aku selamat dari mereka ini, sehingga ketika usiaku telah senja, aku diuji dengan mereka. Aku telah bertekad untuk membagi-bagikan harta ini ketika hari telah pagi." Aku berkata: "Itu terserah engkau." Ketika hari telah pagi, datanglah al-Hasan al-Bazzaz dan para syekh. Ia berkata: "Bawakan aku timbangan, wahai Shalih." Kemudian berkata: "Kirimkan kepada anak-anak kaum Muhajirin dan Anshar." Lalu berkata: "Kirimkan kepada si Fulan agar dibagikan di wilayahnya, dan kepada si Fulan." Ia terus berbagi hingga semuanya habis dan aku mengosongkan kantong itu, sementara keadaan kami hanya Allah yang Maha Mengetahui. Lalu datang anak lelakiku dan berkata: "Beri aku satu dirham, wahai Ayah." Ia memandangu, maka aku mengeluarkan sepotong uang dan memberikannya. Dan

petugas pos melaporkan bahwa ia telah bersedekah dengan dirham-dirham itu pada hari itu juga hingga ia bersedekah pula dengan kantongnya.

Ali bin al-Jahm berkata: Aku berkata kepada khalifah: "Wahai Amirul Mukminin, ia telah bersedekah dengannya, dan orang-orang mengetahui bahwa ia telah menerimanya darimu. Dan apa yang akan dilakukan Ahmad dengan harta itu? Makanannya hanyalah sepotong roti." Maka khalifah berkata: "Engkau benar, wahai Ali."

Shalih berkata: Kemudian kami berangkat pada malam hari bersama para penjaga yang membawa alat-alat penerang. Ketika fajar mulai merekah, ia berkata kepadaku: "Wahai Shalih, apakah engkau membawa dirham?" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Berikan kepada mereka." Maka aku memberikan masing-masing satu dirham kepada mereka. Ketika kami sampai di kawasan pedagang biji-bijian, Ya'qub berkata: "Berhentilah di sini." Kemudian ia mengutus seseorang kepada al-Mutawakkil untuk memberitahukan kedatangan kami. Maka kami memasuki al-Askar dengan ayahku menundukkan kepala. Kemudian datanglah Washif yang hendak menuju rumah. Ketika ia melihat orang banyak dan keramaian mereka, ia bertanya: "Siapa mereka ini?" Mereka menjawab: "Ini adalah Ahmad bin Hanbal." Maka ia mengutus seseorang kepadanya setelah melewati Yahya bin Hartsama, dan berkata: "Sang Amir menyampaikan salam

kepadamu dan berkata: 'Segala puji bagi Allah yang tidak membuat ahli bid'ah bergembira atas musibahmu. Engkau telah mengetahui bagaimana keadaan Ibn Abi Du'ad, maka sudah sepatutnya engkau berbicara dengan apa yang diridhai Allah Azza wa Jalla.'" Kemudian ia ditempatkan di rumah Itakh. Lalu datanglah Ali bin al-Jahm dan berkata: "Amirul Mukminin telah memerintahkan untuk memberikan sepuluh ribu dirham sebagai ganti yang telah engkau bagikan, dan memerintahkan agar hal ini tidak diumumkan agar ia tidak bersedih." Kemudian datanglah Ahmad bin Mu'awiyah dan berkata: "Sesungguhnya Amirul Mukminin sering menyebut namamu, ia ingin dekat denganmu, dan agar engkau tinggal di sini untuk menyampaikan hadits." Ia menjawab: "Aku lemah." Kemudian ia meletakkan jarinya pada salah satu giginya dan berkata: "Salah satu gigiku goyang, dan aku belum memberitahukan hal ini kepada anakku." Kemudian disampaikan kepadanya: "Apa pendapatmu tentang dua ekor binatang yang saling menanduk sehingga salah satunya melukai yang lain, lalu jatuh dan disembelih?" Ia menjawab: "Jika ia menguakkan telinganya, mengibaskan ekornya, dan darahnya mengalir, maka boleh dimakan."

Kemudian Yahya bin Khaqan datang kepadanya dan berkata: "Wahai Abu Abdillah, Amirul Mukminin telah memerintahkanku untuk datang kepadamu agar engkau menunggang kuda menuju kepada Abu Abdillah anaknya,

dan memerintahkanku untuk memotongkan bagimu pakaian hitam, jubah, dan topi. Topi jenis apa yang engkau kenakan?" Aku menjawab: "Aku tidak pernah melihatnya mengenakan topi sama sekali." Ia berkata: "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah memerintahkan agar engkau ditempatkan pada kedudukan tertinggi di antara kedudukan-kedudukan, dan Abu Abdillah berada dalam pengawasanmu." Kemudian ia berkata kepadaku: "Amirul Mukminin telah memerintahkan agar kalian dan kerabatnya diberikan empat ribu dirham." Kemudian Yahya kembali pada keesokan harinya dan berkata: "Wahai Abu Abdillah, apakah engkau bersedia menunggang kuda?" Ia menjawab: "Itu terserah engkau." Yahya berkata: "Mohonlah petunjuk kepada Allah Azza wa Jalla." Maka ia mengenakan kain sarungnya dan sepatunya. Sepatunya itu telah ia pakai selama sekitar lima belas tahun dengan berbagai tambalan. Yahya memberi isyarat agar ia mengenakan topi. Maka aku berkata: "Ia tidak memiliki topi, dan aku tidak pernah melihatnya mengenakan topi." Yahya berkata: "Bagaimana mungkin ia masuk dengan kepala terbuka?!" Kami pun mencarikan untuknya seekor hewan untuk ditunggangi. Yahya berkata: "Sedang salat." Maka ia duduk di atas tanah dan membaca: **"Dari tanah itulah Kami menciptakan kalian, dan ke dalamnya Kami akan mengembalikan kalian"** (Surah Thaha: 55). Kemudian ia menunggang bagal milik salah seorang pedagang. Kami pun pergi bersamanya

hingga ketika ia memasuki rumah Abu Abdillah, ia didudukkan di sebuah kamar di ruang depan. Kemudian datanglah Yahya dan memegang tangannya, membawanya masuk, sementara tirai diangkat untuk kami dan kami memandang ke arahnya. Ia pun duduk. Yahya berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, dalam pengawasanmu." Shalih berkata: Beberapa pelayan memberitahuku bahwa al-Mutawakkil duduk di balik tirai. Ketika ayahku memasuki rumah itu, ia berkata kepada ibunya: "Wahai Ibu, rumah ini telah menjadi terang." Kemudian datanglah seorang pelayan dengan handuk. Yahya mengambil handuk itu, lalu mengeluarkan jubah berlapis yang di dalamnya terdapat baju. Ia memasukkan tangannya ke dalam leher baju dan jubah berlapis itu, kemudian memegang tangannya dan memberdirikannya hingga memasukkan leher baju dan jubah itu ke kepalanya. Kemudian ia memasukkan tangannya dan mengeluarkan tangan kanan, demikian pula tangan kiri, sementara ia tidak menggerakkan tangannya sendiri. Kemudian Yahya mengambil topi dan meletakkannya di kepalanya, serta memakaikan jubah kepadanya. Mereka tidak membawa sepatu baru, sehingga sepatu lama tetap ia kenakan. Kemudian ia pergi. Ketika tiba di rumah, pakaian itu dilepas darinya. Ia pun mulai menangis, lalu berkata: "Aku telah selamat dari mereka selama enam puluh tahun, sehingga ketika usiaku telah senja, aku diuji dengan mereka! Aku tidak yakin aku selamat

dari masukku kepada pemuda ini. Bagaimana pula dengan orang yang wajib aku nasihati dari saat pertama matakku memandangnya hingga aku keluar dari sisinya?" Kemudian berkata: "Wahai Shalih, kirimkan pakaian ini ke Baghdad untuk dijual dan uangnya disedekahkan. Jangan ada seorang pun dari kalian yang membelinya." Maka aku mengirimkannya, lalu dijual dan uangnya dibagikan.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah memberitahukan kepada kami Ibn al-Busri, dari Abu Abdillah Ibn Battah, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Ajurri, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Nashr bin Kurdi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Marrûdzi, ia berkata: aku mendengar Zuhair bin Muhammad berkata: "Akulah orang pertama yang menjemput Abu Abdillah sebelum ia keluar dari al-Harraqah." Ia berkata: "Ia pun keluar dengan mengenakan jubah yang telah diberikan kepadanya. Jubah itu terjatuh dan ia hanya menyeretnya tanpa merapikannya di badannya."

Telah mengabarkan kepada kami Ibn Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq al-Barmaki, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibn Mardak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibn Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada

kami Shalih bin Ahmad, ia berkata: Kemudian kami mengabarkan kepadanya bahwa rumah yang ia tempati adalah milik Itakh. Maka ia berkata: "Tulislah surat kepada Muhammad bin al-Jarrah, mintakan maaf untukku dari rumah ini." Maka kami menulis surat itu. Al-Mutawakkil pun memerintahkan agar ia dibebaskan dari rumah itu, dan memerintahkan kepada sejumlah orang untuk keluar dari rumah-rumah mereka. Namun ia meminta agar hal itu tidak dilakukan. Maka disewakanlah sebuah rumah untuk kami seharga dua ratus dirham dan ia pindah ke sana. Disiapkan pula meja makan dan es bagi kami. Dipasang tirai kain tipis dan dihamparkan permadani dari Thabari. Matanya sempat sakit kemudian sembuh. Maka ia berkata kepadaku: "Tidakkah engkau heran? Matakु biasanya sakit dalam waktu lama hingga sembuh, namun kali ini cepat sekali sembuhnya."

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr bin Abi al-Fadhl, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ibrahim al-Sharrâm, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ishaq al-Ghusaili, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Bakr al-Marrûdzi, ia berkata: Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku saat kami berada di al-Askar: *"Hari ini sudah delapan hari aku tidak makan apa pun dan tidak minum kecuali kurang dari seperempat takaran sawiq."* Ia biasa bertahan tiga hari tanpa

makan. Apabila tiba malam keempat, aku meletakkan di hadapannya kira-kira setengah dari seperempat takaran sawiq. Kadang ia meminumnya, kadang ia meninggalkan sebagiannya. Apabila datang suatu urusan yang menyusahkannya, ia tidak makan dan tidak berbuka kecuali dengan seteguk air.

Telah mengabarkan kepada kami Ibn Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibn Mardak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibn Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Shalih bin Ahmad, ia berkata: Ayahku melakukan wisal (puasa bersambung) di al-Askar, berbuka setiap tiga hari dengan kurma Syahrîz. Hal itu berlangsung selama lima belas hari, berbuka setiap tiga hari. Kemudian setelah itu ia berbuka setiap dua malam sekali, dan tidak berbuka kecuali dengan sepotong roti. Apabila meja makan dibawa, ia diletakkan di ruang depan agar tidak terlihat olehnya, sehingga orang-orang yang hadir bisa makan. Apabila ia kelelahan karena panas, diletakkan untuknya selembar kain basah yang ia taruh di dadanya. Setiap hari al-Mutawakkil mengutus Ibn Masawaih untuk memeriksa kondisinya dan berkata: "Wahai Abu Abdillah, aku berpihak kepadamu dan kepada sahabat-sahabatmu. Tidaklah engkau sakit melainkan karena lemah dan kurang makan nasi. Sesungguhnya para hamba kami

terkadang kami perintahkan untuk meminum minyak cuka karena melunakkan." Ia terus membawakan sesuatu untuknya agar diminum, namun ia menuangkannya. Ya'qub dan Attab terus-menerus mendatangnya dan berkata: "Amirul Mukminin berkata: Apa pendapatmu tentang Ibn Abi Du'ad dan hartanya?" Namun ia tidak menjawab apa pun tentang hal itu. Mereka selalu memberitahunya tentang perkembangan urusan Ibn Abi Du'ad setiap harinya. Kemudian Ibn Abi Du'ad diturunkan ke Baghdad setelah dipersaksikan atas penjualan tanah-tanahnya. Yahya terkadang datang menemuinya saat ia sedang salat, lalu duduk di ruang depan hingga ia selesai. Ali bin al-Jahm datang, melepas pedang dan topinya, lalu masuk menemuinya.

Al-Mutawakkil memerintahkan agar dibeli sebuah rumah untuk kami. Maka ia berkata kepadaku: "Wahai Shalih." Aku menjawab: "Aku siap." Ia berkata: "Jika engkau menyetujui pembelian rumah untuk mereka, maka sungguh hubungan antara aku dan engkau akan putus. Mereka hanya ingin menjadikan negeri ini sebagai tempat tinggal dan kediaman bagiku." Ia terus-menerus menolak pembelian rumah hingga berhasil. Lalu datanglah petugas tempat tinggal dan berkata: "Aku akan memberikan kepadamu tiga ribu dirham setiap bulan sebagai ganti meja makan." Aku menjawab: "Tidak."

Para utusan al-Mutawakkil terus mendatangnya untuk menanyakan kabarnya. Mereka datang kepadanya dan melaporkan: "Ia lemah." Di sela-sela itu mereka berkata: "Wahai Abu Abdillah, ia pasti ingin melihatmu." Namun ia diam. Ketika mereka keluar, ia berkata: "Tidakkah engkau heran dengan ucapan mereka: 'Ia pasti ingin melihatmu'? Dari mana mereka tahu bahwa ia pasti ingin melihatku?" Ya'qub datang dan berkata: "Wahai Abu Abdillah, Amirul Mukminin rindu kepadamu dan berkata: 'Lihatlah hari apa engkau akan datang menemuinya, hari apa, agar aku mengetahuinya.'" Ia menjawab: "Itu terserah kalian." Ya'qub berkata: "Hari Rabu adalah hari yang longgar." Kemudian Ya'qub keluar. Keesokan harinya ia datang dan berkata: "Kabar gembira wahai Abu Abdillah! Amirul Mukminin menyampaikan salam kepadamu dan berkata: 'Aku telah membebaskanmu dari kewajiban mengenakan pakaian hitam, menunggang kuda ke tempat para putra mahkota, dan ke istana. Jika engkau mau, kenakanlah katun; jika mau, kenakanlah wol.'" Maka ia pun memuji Allah Azza wa Jalla atas hal itu. Kemudian Ya'qub berkata kepadanya: "Aku memiliki seorang anak yang sangat aku kagumi dan ia memiliki tempat istimewa di hatiku. Aku ingin engkau menyampaikan beberapa hadits kepadanya." Ia diam. Ketika Ya'qub keluar, ia berkata: "Apakah menurutmu ia tidak melihat keadaanku?!"

Telah mengabarkan kepada kami Ibn Nashir, ia berkata: telah memberitahukan kepada kami Abu al-Qasim Ibn al-Busri, dari Abu Abdillah Ibn Battah, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Ajurri, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Nashr bin Kurdi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Marrûdzi, ia berkata: aku mendengar Ya'qub — utusan khalifah — berkata kepada Abu Abdillah: "Anakku akan datang kepadamu antara Magrib dan Isya. Maukah engkau menyampaikan satu atau dua hadits kepadanya?" Ia menjawab: "Tidak, jangan ia datang." Ketika Ya'qub keluar, aku mendengarnya berkata: *"Menurutmu seandainya hidungnya mencapai langit pun, apakah aku akan menyampaikan hadits kepadanya? Apakah aku menyampaikan hadits hingga tali dilingkarkan di leherku?!"*

Telah mengabarkan kepada kami Ibn Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Barmaki, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibn Mardak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibn Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Shalih bin Ahmad, ia berkata: Ayahku mengkhathamkan Al-Qur'an setiap Jumat ke Jumat. Apabila selesai mengkhathamkan, ia berdoa dan kami mengaminkan. Ketika selesai, ia mulai mengucapkan: *"Aku memohon petunjuk kepada Allah Azza wa Jalla"* berulang kali. Aku pun bertanya: "Apa yang engkau

inginkan?" Ia berkata: "Aku berjanji kepada Allah — dan sesungguhnya janji itu akan dimintai pertanggungjawaban — dan berdasarkan firman-Nya: **'Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad'** (Surah al-Maidah: 1) — bahwa aku tidak akan menyampaikan satu pun hadits secara lengkap selamanya hingga aku bertemu Allah Azza wa Jalla, dan aku tidak mengecualikan seorang pun dari kalian." Ali bin al-Jahm datang dan kami memberitahunya. Ia berucap: *"Sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kita kembali"* dan memberitahukan hal itu kepada al-Mutawakkil. Ayahku berkata: "Mereka ingin aku menyampaikan hadits sehingga negeri ini menjadi penjaraku. Sesungguhnya sebab orang-orang yang menetap di negeri ini adalah karena mereka diberi lalu menerimanya, dan diperintahkan lalu menyampaikan hadits."

Yahya, Ya'qub, Attab, dan yang lainnya terus masuk menemuinya dan berbicara sementara ia memejamkan mata berpura-pura sakit. Ia semakin melemah dengan sangat parah. Mereka memberitahu al-Mutawakkil tentang kelemahannya, dan khalifah pun merasa prihatin. Ia mengutus seseorang kepadanya setiap saat untuk menanyakan kabarnya. Di sela itu, ia memerintahkan agar kami diberikan harta, seraya berkata: "Sampaikanlah kepada mereka dan jangan beritahukan kepada syekh mereka." Dan berkata: "Apa yang ia inginkan dari mereka? Jika ia tidak menginginkan dunia, mengapa ia menghalangi mereka?"

Mereka berkata kepada al-Mutawakkil: "Sesungguhnya ia tidak mau makan makananmu, tidak mau duduk di atas hampan tidurmu, dan mengharamkan minuman yang engkau minum." Maka khalifah berkata: "Seandainya al-Mu'tashim dibangkitkan kembali dan berkata sesuatu kepadaku tentang dirinya, aku tidak akan menerimanya."

Aku membacakan kepada Abu al-Fadhl bin Abi Manshur, dari Abu al-Qasim Ibn al-Busri, dari Abu Abdillah Ibn Battah, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr al-Ajurri, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Kurdain, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr al-Marrûdzi, ia berkata: aku mendengar Abu Abdillah berkata: "*Sejak sekian lama aku telah memohon petunjuk kepada Allah Azza wa Jalla untuk bersumpah tidak akan menyampaikan hadits.*" Dan berkata: "*Kita telah meninggalkan hadits, namun mereka tidak meninggalkan kita.*"

Telah mengabarkan kepada kami Ibn Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibn Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Barmaki, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibn Mardak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibn Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Shalih, ia berkata: Kemudian aku turun ke Baghdad dan meninggalkan Abdullah bersamanya. Tiba-tiba Abdullah datang membawa

pakaian-pakaianku yang ada padanya. Aku bertanya: "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab: "Ia berkata kepadaku: 'Turunlah dan katakan kepada Shalih agar tidak keluar. Kalianlah yang menjadi bala bagiku. Demi Allah, seandainya aku bisa mengulang urusanku dari awal, aku tidak akan mengajak seorang pun dari kalian bersamaku. Kalau bukan karena keberadaan kalian, untuk apa meja makan ini disiapkan? Untuk siapa hamparan ini dihamparkan dan segala sesuatu ini diberikan?'" Maka aku menulis surat untuk memberitahunya tentang apa yang dikatakan Abdullah. Ia pun membalas dengan tulisan tangannya: "*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Semoga Allah memperbaiki kesudahanmu dan menjauhkanmu dari segala yang tidak disukai dan yang ditakuti. Yang mendorongku menulis surat ini, dan yang aku katakan kepada Abdullah: 'Jangan ada seorang pun dari kalian yang datang kepadaku,' adalah dengan harapan agar sebutanku terhenti dan padam. Karena apabila kalian berada di sini, sebutanku tersebar dan orang-orang berkumpul kepada kalian — orang-orang yang memindahkan berita tentang kami. Tidak ada yang terjadi kecuali kebaikan. Ketahuilah wahai anakku, bahwa jika engkau tinggal dan tidak datang kepadaku, engkau pun saudaramu, maka itulah keridhaan-ku. Janganlah engkau membiarkan dalam hatimu kecuali kebaikan. Wassalamu'alaika wa rahmatullahi wa barakatuh.*"

Abu al-Fadhl berkata: Kemudian datang surat lain dengan tulisan tangannya kepadaku yang isinya: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Semoga Allah memperbaiki kesudahanmu dan menjauhkan keburukan darimu dengan rahmat-Nya. Suratku ini kepadamu, dan aku dalam keadaan mendapat nikmat-nikmat Allah Azza wa Jalla yang berurutan. Aku memohon kepada-Nya untuk menyempurnakannya dan memberikan pertolongan untuk menunaikan syukurnya. Telah terlepas dari kami suatu ikatan. Sesungguhnya yang menjadi sebab terpenjaranya orang-orang yang berada di sini adalah karena mereka diberi lalu menerimanya, dan diberikan tunjangan sehingga mereka berada pada kedudukan yang mereka tempati, lalu mereka menyampaikan hadits dan masuk menemui penguasa. Maka kita memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar melindungi kita dari kejahatan mereka dan membebaskan kita. Sudah sepatutnya bagi kalian, seandainya kalian menebusku dengan harta dan keluarga kalian, hal itu terasa ringan bagi kalian mengingat apa yang aku alami. Janganlah kalian merasa berat dengan apa yang aku tuliskan kepada kalian. Tetaplah di rumah-rumah kalian semoga Allah Azza wa Jalla membebaskan kita. Wassalamu'alaikum wa rahmatullah."

Kemudian datang beberapa surat lagi dengan tulisan tangannya yang isinya serupa. Ketika kami keluar, meja

makan diangkat, hamparan diangkat, dan semua yang telah disiapkan untuk kami pun diangkat.

Ia pun menyusun wasiat: *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Inilah wasiat Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Ia berwasiat bahwa ia bersaksi tiada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas semua agama meskipun orang-orang musyrik membencinya. Ia berwasiat kepada orang-orang dari keluarga dan kerabatnya yang menaatinya agar menyembah Allah di antara para ahli ibadah, memuji-Nya di antara para ahli pujian, dan menasihati kaum muslimin secara keseluruhan. Ia berwasiat bahwa ia ridha kepada Allah Azza wa Jalla sebagai Tuhan, kepada Islam sebagai agama, dan kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebagai nabi. Ia berwasiat bahwa Abdullah bin Muhammad yang dikenal dengan Furan memiliki piutang darinya sekitar lima puluh dinar, dan ia dipercaya dalam apa yang ia katakan; maka hutangnya itu dibayarkan dari hasil sewa rumah insya Allah. Apabila telah dilunasi, anak-anak Shalih [dan Abdullah putra-putra Ahmad bin Muhammad bin Hanbal] — laki-laki maupun perempuan — masing-masing mendapatkan sepuluh dirham, setelah hutang kepada Abu Muhammad dilunasi. Disaksikan oleh Abu Yusuf,*

Shalih, dan Abdullah, putra-putra Ahmad bin Muhammad bin Hanbal."

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin al-Muntashir al-Bahili, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr bin Abi al-Fadhl, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ishaq al-Anshari, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Bakr al-Marrûdzi, ia berkata: Abu Abdillah membangunkanku suatu malam, saat ia tengah berpuasa wisal. Tiba-tiba ia duduk dan berkata: *"Aku pusing karena lapar, beri aku makan sesuatu."* Maka aku membawakan kepadanya kurang dari sepotong roti. Ia memakannya, lalu berkata: *"Kalau bukan karena aku khawatir memberatkan diriku sendiri, aku tidak akan memakannya."* Ia biasa bangun dari tempat tidurnya untuk keluar, lalu duduk beristirahat karena lemah akibat lapar, hingga aku harus membasahi kain untuknya dan ia meletakkannya di wajahnya agar kesadarannya kembali. Sampai-sampai ia berwasiat dan mempersaksikan wasiatnya karena kelemahan, bukan karena sakit.

Aku mendengarnya mengucapkan wasiatnya saat kami berada di al-Askar: *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Inilah wasiat Ahmad bin*

Muhammad. Ia berwasiat: ia bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas semua agama meskipun orang-orang musyrik membencinya. Ia berwasiat kepada orang-orang dari keluarga dan kerabatnya yang menaatinya agar memuji Allah di antara para ahli pujian dan menasihati kaum muslimin secara keseluruhan. Ia berwasiat: aku ridha kepada Allah sebagai Tuhan, kepada Islam sebagai agama, dan kepada Muhammad sebagai nabi. Ia berwasiat bahwa ia memiliki kewajiban membayar hutang lima puluh dinar yang dibayarkan dari hasil sewa hingga dilunasi."

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdillah al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ayahku dan al-Husain bin Muhammad, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Umar, ia berkata: aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Ayahku tinggal di al-Askar bersama khalifah selama enam belas hari, tidak mencicipi apa pun kecuali kira-kira seperempat takaran sawiq. Setiap malam ia meminum seteguk air, dan setiap tiga malam ia menghirup segenggam sawiq. Ia kembali ke rumah dan kesadarannya tidak pulih

kecuali setelah enam bulan. Aku melihat kelopak matanya telah masuk ke dalam bola matanya."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah memberitahukan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah memberitahukan kepada kami Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad al-Khallal, telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin al-Husain, bahwa Abu Bakr al-Marrûdzi menceritakan kepada mereka, ia berkata: "*Abu Abdillah ketika berada di al-Askar berkata: 'Lihatlah apakah engkau bisa menemukan air kacang pacar?' Aku terkadang membasahi rotinya dengan air lalu ia memakannya dengan garam. Sejak kami memasuki al-Askar hingga kami keluar, ia tidak pernah mencicipi masakan apa pun maupun makanan berlemak."*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Mubarak bin Abdul Jabbar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Ali al-Khayyath, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibn Abi al-Fawaris, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ja'far bin Muhammad bin Salm, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin

Abdul Khaliq, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr al-Marrûdzi, ia berkata: Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal berkata: *"Aku selalu mengharapkan kematian setiap pagi dan petang, khawatir akan terfitnah oleh dunia. Sungguh aku telah merenungkan semalam dan berkata: 'Ini dua macam ujian: aku diuji dalam agama, dan ini adalah ujian dalam dunia.'" Dan berkata kepadaku saat kami di al-Askar: "Tidakkah engkau heran! Dahulu makananku adalah beberapa potong roti; kini keinginan untuk makan telah hilang dariku dan aku tidak menginginkannya. Dulu aku di penjara masih makan, dan itu bagiku merupakan tambahan iman, sedangkan ini adalah kekurangannya."* Dan berkata kepada kami suatu hari saat kami di al-Askar: *"Hari ini sudah delapan hari aku tidak makan apa pun dan tidak minum kecuali kurang dari seperempat takaran sawiq."* Ia biasa bertahan tiga hari tanpa makan, dan aku bersamanya. Apabila tiba malam keempat, aku meletakkan di hadapannya kira-kira setengah dari seperempat takaran sawiq. Kadang ia meminumnya, kadang ia meninggalkan sebagiannya. Ia bertahan sekitar lima belas hari atau empat belas hari tidak makan kecuali kurang dari dua seperempat takaran sawiq. Apabila datang suatu urusan yang menyusahkannya, ia tidak makan, tidak berbuka, dan berpuasa wisal bahkan tidak minum seteguk air pun. Ia dibicarakan tentang urusan ini dan tentang sikapnya yang memberatkan dirinya sendiri. Dikatakan kepadanya:

"Seandainya engkau memerintahkan agar dimasak untukmu sesuatu sehingga kesadaranmu kembali?" Ia menjawab: "Masakan adalah makanan orang-orang yang hidup tenteram. Abu Bakr pernah tidak makan selama tiga puluh hari kecuali air zamzam. Dan Ibrahim al-Taimi pernah tinggal di penjara sekian lama tidak makan. Dan Ibn al-Zubair pernah tidak makan selama tujuh hari."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdul Aziz, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Shalih bin Ahmad: bahwa al-Mutawakkil telah menyewakan sebuah rumah untuk mereka. Ayahku meminta agar dipindahkan dari rumah yang disewa untuknya. Maka ia sendiri menyewa sebuah rumah dan pindah ke sana. Al-Mutawakkil menanyakan tentangnya dan diberitahu bahwa ia sakit. Khalifah berkata: "Aku ingin ia berada dekat denganku, dan aku telah mengizinkannya. Wahai Ubaidullah, bawa kepadanya seribu dinar untuk dibagikannya, dan katakan kepada Sa'id agar menyiapkan perahu untuknya agar ia bisa turun." Maka Ali bin al-Jahm datang di tengah malam, kemudian datang Ubaidullah membawa seribu dinar. Ia berkata: "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah

mengizinkan engkau, dan ia telah memerintahkan seribu dinar ini." Ia menjawab: "Amirul Mukminin telah membebaskanku dari apa yang tidak aku sukai." Lalu ia mengembalikannya dan berkata: "Aku sensitif terhadap dingin, dan perjalanan darat lebih nyaman bagiku." Maka dibuatkan untuknya surat izin perjalanan, dan ditulis kepada Muhammad bin Abdillah agar memperlakukannya dengan baik dan merawatnya. Ia pun tiba kepada kami di antara waktu Zuhur dan Asar.

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'qub, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Hasnuwaih, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman al-Sami, ia berkata: aku mendengar Sulaiman bin al-Asy'ats berkata: *"Al-Mutawakkil menulis kepada wakilnya agar membawa Ahmad kepadanya. Maka Ahmad pun dibawa. Ketika Ahmad tiba, khalifah memerintahkan agar dikosongkan untuknya sebuah istana dan dihamparkan permadani di dalamnya, serta disediakan meja makan setiap harinya sekian dan sekian. Ia ingin agar anaknya mendengarkan hadits dari Ahmad. Namun Ahmad menolak. Ia tidak duduk di atas hamparannya, tidak memandang meja makannya, dan ia berpuasa. Apabila tiba waktu berbuka, ia memerintahkan temannya yang bersamanya untuk*

membelikan air kacang pacar untuknya sebagai makanan terbuka. Ia bertahan beberapa hari dalam keadaan demikian. Ali bin al-Jahm adalah seorang Ahlus Sunnah yang berpandangan baik tentang Ahmad. Ia berbicara kepada Amirul Mukminin tentang Ahmad dan berkata: 'Orang ini adalah seorang zahid yang tidak bisa dimanfaatkan. Jika Amirul Mukminin berkenan mengizinkannya.' Khalifah pun melakukan hal itu, dan Ahmad kembali ke rumahnya."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah memberitahukan kepada kami Ali Ibn al-Busri, dari Abu Abdillah Ibn Battah, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Bakr al-Ajurri, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nashr bin Kurdi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr al-Marrûdzi, ia berkata: "Aku mendengar Ishaq bin Hanbal saat kami berada di al-Askar bersungguh-sungguh memohon kepada Abu Abdillah dan memintanya untuk masuk menemui khalifah guna menyuruh dan melarangnya. Ia berkata: 'Sesungguhnya ia menerima darimu. Ini Ishaq bin Rahawaih masuk menemui Ibn Thahir dan menyuruh serta melarangnya.' Maka Abu Abdillah berkata: 'Engkau berhujah kepadaku dengan Ishaq! Aku tidak ridha dengan perbuatannya. Tidak ada kebaikan baginya dalam melihatku, dan tidak ada kebaikan bagiku dalam melihatnya. Wajib bagiku apabila aku melihatnya untuk menyuruh dan

melarangnya. Kedekatan dengan mereka adalah fitnah, duduk bersama mereka adalah fitnah, dan kami yang sudah menjauh dari mereka pun rasanya kami hampir tidak selamat, apalagi jika kami dekat dengan mereka?"

Al-Marrûdzi berkata: "Dan aku mendengar Ismail keponakan Ibn al-Mubarak berdebat dengan Abu Abdillah dan berbicara kepadanya tentang masuk menemui khalifah. Maka Abu Abdillah berkata kepadanya: 'Pamanmu — yakni Ibn al-Mubarak — telah berkata: Jangan datang ke mereka. Namun jika engkau mendatangi mereka, maka jujurilah kepada mereka. Dan aku khawatir tidak bisa jujur kepada mereka.'"

Dan aku mendengar Abu Abdillah berkata: "Seandainya aku masuk menemuinya, aku tidak akan memulai pembicaraan kecuali tentang anak-anak kaum Muhajirin dan Anshar."

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa paman Ahmad berkata kepadanya: "Seandainya engkau masuk menemui khalifah, sesungguhnya engkau mulia di sisinya." Ia menjawab: "Justru kesedihanku adalah karena kemuliaanku di sisinya."

Dan sampai kepadaku dari Abu al-Husain Ibn al-Munadi bahwa ia berkata: "Ahmad menolak menyampaikan hadits delapan tahun sebelum ia wafat, lebih atau kurang. Hal

itu karena al-Mutawakkil mengutus seseorang kepadanya — sebagaimana yang kami dengar — menyampaikan salam kepadanya dan memintanya agar menjadikan al-Mu'tazz dalam pengawasannya dan mengajarnya ilmu. Maka Ahmad berkata kepada utusan itu: 'Sampaikan salam kepada Amirul Mukminin, dan beritahukan kepadanya bahwa aku memiliki sumpah yang terkunci bahwa aku tidak akan menyampaikan satu hadits pun hingga aku wafat. Dan Amirul Mukminin telah membebaskanku dari apa yang tidak aku sukai.' Maka utusan itu pun bangkit meninggalkannya."

Konteks Peristiwa yang Terjadi antara Imam Ahmad dan Al-Mutawakkil Setelah Kepulangannya dari Askar

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata:

Utusan Al-Mutawakkil kerap datang menyampaikan salam dan menanyakan keadaan ayahku. Kami pun merasa senang dengan hal itu, namun ayahku justru gemetar hingga kami perlu menyelimutinya. Lalu ia berkata, "Demi Allah, seandainya nyawaku ada di tanganku, tentu sudah

kulepaskan." Ia pun menggenggam jari-jarinya lalu membukanya.

Al-Mutawakkil kemudian tiba dan singgah di Syammasiyyah dalam perjalanan menuju Madain. Ayahku berkata, "Wahai Shalih, aku berharap engkau tidak pergi menemui mereka dan tidak memberitahu mereka tentangku." Aku pun menjawab, "Baik."

Namun sehari kemudian, saat aku sedang duduk di luar rumah pada hari yang hujan deras, tiba-tiba Yahya bin Khaqan datang dalam iring-iringan besar dengan hujan mengguyurnya. Ia berkata, "Subhanallah! Mengapa engkau tidak datang kepada kami untuk menyampaikan salam Amirul Mukminin dari gurumu, sehingga beliau terpaksa mengutus aku?" Kemudian ia turun dari kendaraannya di luar gang, dan aku berusaha mengajaknya masuk sambil berkendaraan namun ia menolak, lalu ia melangkah menembus lumpur. Ketika sampai di depan pintu, ia melepas penutup sepatunya lalu masuk ke dalam rumah. Ayahku duduk di sudut ruangan, mengenakan jubah bertambal dan sorban, sementara tirai yang menutupi pintu rumah hanyalah sepotong kain goni kasar. Yahya mengucapkan salam kepadanya, mencium keningnya, dan menanyakan keadaannya.

Ia berkata, "Amirul Mukminin menyampaikan salam untukmu dan bertanya: bagaimana keadaanmu? Aku

merasa tenteram dengan kedekatanmu, dan beliau memintamu untuk mendoakan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia untuknya."

Ayahku menjawab, "Tidak ada satu hari pun yang berlalu kecuali aku berdoa kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia untuknya."

Kemudian Yahya berkata, "Beliau juga mengutus bersamaku seribu dinar untuk kau bagikan kepada orang-orang yang membutuhkan."

Ayahku menjawab, "Wahai Abu Zakaria, aku ini orang yang mengurung diri di rumah, terputus dari manusia. Amirul Mukminin telah membebaskanku dari hal-hal yang tidak aku sukai, dan ini pun termasuk hal yang tidak aku sukai."

Yahya berkata, "Wahai Abu Abdillah, para khalifah tidak bisa menerima penolakan seperti ini."

Ayahku menjawab, "Wahai Abu Zakaria, berlemah-lembutlah dalam hal ini."

Lalu ayahku mendoakannya dan Yahya pun berdiri hendak pergi. Namun setelah sampai di halaman, ia kembali dan berkata, "Seandainya salah seorang sahabatmu yang mengutus ini kepadamu, apakah engkau akan menerimanya?"

Ayahku menjawab, "Ya."

Shalih berkata: Ketika kami sampai di serambi, Yahya berkata, "Amirul Mukminin telah memerintahkan aku untuk menyerahkannya kepadamu agar dibagikan kepada keluargamu."

Aku berkata, "Simpanlah dulu bersamamu hingga hari-hari ini berlalu."

Hampir tidak ada satu hari pun yang berlalu tanpa utusan Al-Mutawakkil datang mengunjunginya.

Ibnu Abi Hatim berkata, dan Abdullah bin Ahmad mengabarkan kepada kami melalui surat yang dikirimkannya kepadaku, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata:

"Sungguh aku pernah mengangan-angankan kematian, namun ini lebih berat bagiku dari itu. Yang dulu adalah fitnah agama — cambukan dan penjara — itu mampu aku tanggung dalam diriku. Sedangkan ini adalah fitnah dunia." Atau kurang lebih seperti itu yang beliau ucapkan.

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nuaim Al-Hafizh menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku

menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata:

"Ini lebih berat bagiku dari itu. Yang dulu adalah fitnah agama — cambukan dan penjara — itu mampu aku tanggung dalam diriku. Sedangkan ini adalah fitnah dunia."

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al-Busri mengabarkan kepada kami, dari Abu Abdillah bin Battah, ia berkata: Al-Ajurri menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nashr bin Kurdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata:

Abu Abdillah berkata kepadaku, "Yahya bin Khaqan datang membawa pemberian, namun Abu Abdillah menganggapnya sedikit."

Aku berkata kepadanya, "Orang-orang mengatakan itu seribu dinar."

Ia berkata, "Begini ya." Lalu ia mengembalikannya kepada Yahya. Yahya pun melangkah hingga sampai di pintu, lalu berbalik dan berkata, "Jika ada salah seorang sahabatmu yang membawa sesuatu untukmu, apakah engkau akan menerimanya?"

Aku menjawab, "Tidak."

Yahya berkata, "Aku hanya ingin memberitahukan hal ini kepada Khalifah."

Aku berkata kepada Abu Abdillah, "Apa susahny bagimu kalau kau ambil lalu kau bagikan?"

Namun wajahnya berubah masam dan ia berkata, "Kalau aku yang membagikannya, apa yang sedang aku inginkan? Apakah aku ini mau jadi bendaharawan untuknya?!"

Kedua Muhammad — Ibnu Nashir dan Ibnu Abdul Baqi — mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nuaim Ahmad bin Abdillah Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami.

Abu Nuaim berkata: Dan Muhammad, Ali, serta Husain menceritakan kepada kami, mereka berkata: Muhammad bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata:

Ubaidullah bin Yahya menulis surat kepada ayahku memberitahukan bahwa Amirul Mukminin

memerintahkannya untuk menulis dan bertanya tentang masalah Al-Qur'an — bukan sebagai ujian, melainkan sebagai pertanyaan ilmu dan pemahaman. Maka ayahku mendiktekan kepadaku surat balasan untuk Ubaidullah bin Yahya:

"Bismillahirrahmanirrahim. Semoga Allah memperbaiki kesudahanmu wahai Abu Al-Hasan dalam segala urusan, dan semoga Dia menjauhkan darimu hal-hal yang tidak menyenangkan di dunia dan akhirat dengan rahmat-Nya.

Aku telah menulis kepadamu — semoga Allah meridhaimu — tentang apa yang ditanyakan oleh Amirul Mukminin sesuai dengan apa yang hadir dalam pikiranku. Dan sungguh aku memohon kepada Allah agar Dia terus memberikan taufik kepada Amirul Mukminin. Sesungguhnya manusia dahulu tenggelam dalam kebatilan dan perselisihan yang sangat keras, hingga akhirnya kekhalifahan sampai kepada Amirul Mukminin. Maka Allah menghapus melalui Amirul Mukminin segala bid'ah, dan hilanglah dari manusia kehinaan dan sempitnya penjara yang pernah mereka rasakan. Allah mengalihkan semua itu dan menyingkirkannya melalui Amirul Mukminin, dan hal itu memberikan dampak yang sangat besar bagi kaum muslimin, sehingga mereka pun mendoakan Amirul Mukminin. Maka aku memohon kepada Allah agar mengabulkan doa-doa

yang baik untuk Amirul Mukminin, menyempurnakan hal itu baginya, menambah kebaikan niatnya, dan menolongnya dalam apa yang sedang ia emban.

Telah disebutkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: 'Janganlah kalian membenturkan sebagian Al-Qur'an dengan sebagian yang lain, karena itu akan menimbulkan keraguan dalam hati kalian.'

Dan disebutkan dari Abdullah bin Amru bahwa sekelompok orang sedang duduk di depan pintu Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu sebagian mereka berkata: 'Bukankah Allah berfirman demikian?' dan sebagian lain berkata: 'Bukankah Allah berfirman demikian?' Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun mendengar hal itu lalu keluar dengan wajah seolah biji delima dilarutkan padanya, kemudian bersabda: **"Apakah dengan ini kalian diperintahkan — membenturkan sebagian Al-Qur'an dengan sebagian lainnya? Sesungguhnya umat-umat sebelum kalian tersesat karena hal seperti ini. Kalian tidak sedang berada dalam sesuatu dari sini. Lihatlah apa yang diperintahkan kepada kalian maka kerjakanlah, dan lihatlah apa yang dilarang kepada kalian maka jauhilah."**

Lalu disebutkan beberapa hadis, kemudian beliau berkata: Allah Ta'ala berfirman: "...**hingga ia mendengar firman Allah...**" (At-Taubah: 6). Dan berfirman: **"Ingatlah,**

hanya milik-Nya lah segala penciptaan dan urusan..."
(Al-A'raf: 54). Allah mengabarkan bahwa 'al-amr' (urusan/firman) berbeda dari 'al-khalq' (ciptaan).

— Lalu disebutkan beberapa ayat — dan beliau berkata: Aku bukan seorang ahli kalam, dan aku tidak memandang pantas adanya kalam dalam masalah ini selain apa yang ada dalam Kitabullah, atau dalam hadis dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, atau dari para sahabatnya, atau dari para tabiin."

Bab 74: Tentang Peristiwa yang Terjadi antara Imam Ahmad dan Ibnu Thahir Terkait Permintaan Kunjungan dan Penolakannya

Abdullah bin Ali Al-Muqri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Ahmad As-Suyuri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ali bin Ahmad bin Al-Fadhl mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdul Aziz Al-Barda'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata:

Muhammad bin Abdullah bin Thahir tiba dan mengutus seseorang kepada ayahku dengan pesan: "Aku ingin engkau datang kepadaku, dan beritahukan kepadaku hari yang kau rencanakan agar tidak ada seorang pun di sisiku saat itu."

Ayahku mengutus balasan kepadanya: "Aku adalah seseorang yang tidak pernah bergaul dengan penguasa, dan Amirul Mukminin telah membebaskanku dari hal-hal yang tidak aku sukai. Dan ini pun termasuk hal yang tidak aku sukai."

Ibnu Thahir terus memaksa agar ayahku datang, namun ayahku menolak.

Kemudian Ishaq bin Rahuyah menulis surat kepadaku: "Aku masuk menemui Thahir bin Abdullah, lalu ia berkata: 'Wahai Abu Ya'qub, Muhammad menulis suratnya kepadaku bahwa ia telah mengutus seseorang kepada Ahmad agar datang kepadanya, namun Ahmad tidak mau datang.'"

Aku menjawab, "Semoga Allah memperbaiki keadaan Amir. Sesungguhnya Ahmad telah bersumpah untuk tidak lagi meriwayatkan hadis. Mungkin ia khawatir jika datang nanti diminta untuk meriwayatkan hadis."

Thahir berkata, "Benarkah demikian?" Aku menjawab, "Ya."

Shalih berkata: Aku memberitahukan hal itu kepada ayahku, dan ia hanya diam.

Aku berkata: Sesungguhnya Ahmad menolak mengunjungi Ibnu Thahir hanya karena ia adalah seorang penguasa. Adapun selain itu, ia tetap mengunjungi orang-orang yang memiliki keshalehan dan ilmu.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Qasim Ubaidullah bin Muhammad bin Al-Husain bin Al-Farra mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hakim Abu Muhammad Hammam bin Muhammad bin Al-Hasan Al-Aili

mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Al-Husain bin Qasaniyyah Al-Khathib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah Al-Husain bin Bakr Al-Warraq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ath-Thayyib Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata:

Ketika ayahku dibebaskan dari ujian, ia khawatir Ishaq bin Rahuyah akan datang menemuinya, maka ayahku justru berangkat mendatanginya. Ketika sampai di Ray, ia masuk ke sebuah masjid, lalu datanglah hujan seperti cucuran mulut kantong air. Ketika waktu Isya tiba, orang-orang masjid berkata kepadanya, "Keluarlah dari masjid ini karena kami hendak menguncinya."

Ia berkata kepada mereka, "Ini adalah masjid Allah dan aku adalah hamba Allah."

Dikatakan kepadanya, "Mana yang lebih engkau sukai, keluar sendiri atau diseret dengan kakimu?"

Ahmad berkata: Aku pun menjawab, "Salam." Lalu aku keluar dari masjid di tengah hujan, petir, dan kilat. Aku tidak tahu di mana harus meletakkan kakiku dan ke mana harus pergi. Tiba-tiba seorang laki-laki keluar dari rumahnya dan berkata kepadaku, "Wahai tuan, mengapa engkau berjalan di waktu seperti ini?"

Aku berkata, "Aku tidak tahu harus ke mana."

Ia berkata, "Masuklah."

Ia pun mempersilakanku masuk ke dalam rumahnya, melepaskan pakaianku yang basah, dan memberiku pakaian kering. Aku pun bersuci untuk shalat, lalu masuk ke sebuah kamar yang di dalamnya ada perapian arang, hamparan wol, dan meja makan yang sudah tersaji. Dikatakan kepadaku, "Makanlah."

Aku pun makan bersama mereka.

Laki-laki itu bertanya, "Dari mana engkau?"

Aku jawab, "Aku dari Baghdad."

Ia berkata, "Apakah engkau mengenal seseorang yang bernama Ahmad bin Hanbal?"

Aku menjawab, "Akulah Ahmad bin Hanbal."

Ia pun berkata, "Dan aku adalah Ishaq bin Rahuyah."

Bab 75: Tentang Peristiwa yang Terjadi antara Imam Ahmad, Kedua Anaknya, dan Pamannya Ketika Mereka Menerima Pemberian dari Penguasa

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar Al-Barmaki mengabarkan kepada kami.

Dan Abdullah bin Ali Al-Muqri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Ahmad As-Suyuri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ahmad bin Al-Fadhl mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Ali bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata:

Ketika ayahku kembali dari kunjungannya kepada Al-Mutawakkil, beliau tinggal sebentar, kemudian berkata, "Wahai Shalih."

Aku menjawab, "Ya, aku di sini."

Beliau berkata, "Aku ingin engkau meninggalkan tunjangan ini, jangan mengambilnya dan jangan mewakilkan siapa pun untuk mengambilnya. Aku tahu bahwa kalian

mengambil ini karena aku. Jika aku sudah mati nanti, kalian akan tahu sendiri."

Aku pun diam.

Beliau berkata, "Mengapa diam?"

Aku berkata, "Aku tidak mau mengucapkan sesuatu dengan lisanku lalu melanggarnya, sehingga aku dianggap telah berdusta dan berpura-pura kepadamu. Tidak ada di antara mereka yang tanggungannya lebih banyak dariku dan yang paling dimaklumi selain aku. Dulu aku selalu mengadukan bebanku kepadamu, dan engkau selalu berkata: 'Urusanmu terikat dengan urusanku, mudah-mudahan Allah melepaskan ikatan ini dariku.' Lalu aku berkata: 'Dulu engkau mendoakanku dan aku berharap Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia telah mengabulkan doamu.'"

Beliau berkata, "Jangan lakukan itu."

Aku berkata, "Tidak."

Beliau berkata, "Pergi sana, semoga Allah membalasmu." Lalu beliau memerintahkan agar pintu antara kamarnya dan kamarku ditutup.

Lalu Abdullah menemuiku dan bertanya, maka aku pun menceritakannya. Ia bertanya, "Apa yang harus aku katakan?"

Aku berkata, "Terserah padamu."

Maka beliau pun berkata kepadanya seperti yang dikatakan kepadaku: "Aku tidak akan melakukannya." Dan reaksi beliau kepadanya pun serupa dengan reaksinya kepadaku.

Kami pun bertemu dengan paman kami, dan ia berkata, "Mengapa kalian mau mengatakannya kepada beliau? Apa bedanya bagi beliau apakah kalian mengambil sesuatu atau tidak?"

Kemudian paman kami masuk menemui beliau dan berkata, "Wahai Abu Abdillah, aku tidak akan mengambil sesuatu pun dari ini."

Beliau pun berkata, "Alhamdulillah."

Maka beliau pun memutuskan hubungan dengan kami dan menutup semua pintu di antara kami. Beliau bahkan menghindari rumah-rumah kami agar tidak ada sesuatu pun dari rumah kami yang masuk ke rumahnya. Padahal sebelumnya, sebelum kami menerima pemberian penguasa, beliau biasa makan di tempat kami, dan terkadang kami mengirimkan sesuatu dan beliau memakannya.

Setelah berlalu sekitar dua bulan, sebuah surat datang bagi kami membawa sesuatu. Yang pertama menerimanya adalah paman kami. Ketika kabar itu sampai kepada beliau, beliau mendatangi celah kecil di pintu yang telah ditutup

antara kamarnya dan kamarku — dan memang anak-anak telah membuat lubang kecil di situ — lalu beliau berkata, "Panggil Shalih untukku."

Utusan itu mendatangkiku, namun aku berkata, "Aku tidak akan datang."

Beliau mengutus lagi dengan pesan: "Mengapa tidak mau datang?"

Aku berkata kepadanya, "Tunjangan ini dinikmati oleh banyak orang, sedangkan aku hanyalah satu di antara mereka. Tidak ada yang lebih dimaklumi dariku. Tapi kalau ada teguran, akulah yang dikhususkan untuk menanggungnya."

Maka beliau pun berlalu. Ketika paman kami mengumandangkan azan, beliau keluar, dan ketika beliau keluar, dikatakan kepadanya bahwa paman kami telah keluar menuju masjid. Aku pun datang dan berdiri di tempat yang bisa mendengar ucapan beliau.

Setelah selesai shalat, beliau menoleh kepada paman kami dan berkata kepadanya, "Wahai musuh Allah! Engkau telah menipu dan mendustai aku! Orang lain lebih pantas dimaafkan daripada engkau! Engkau mengaku tidak akan mengambil apa pun dari ini, tapi ternyata engkau mengambilnya juga. Engkau mengambil dua ratus dirham, dan engkau menguasai jalan kaum muslimin untuk

mengambil keuntungan darinya. Aku khawatir engkau akan dikalungi tujuh lapis bumi pada hari kiamat."

Kemudian beliau memutuskan hubungan dengannya, meninggalkan shalat di masjid itu, dan pergi shalat di masjid lain.

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdillah Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr bin Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far bin Rayh Al-Ukbari menceritakan kepada kami, ia berkata:

Aku mencari Ahmad bin Hanbal pada tahun 236 untuk menanyakan sebuah masalah. Aku pun bertanya tentang keberadaannya dan orang-orang berkata, "Ia keluar shalat di luar." Aku pun duduk menunggu di depan jalan masuk hingga ia datang. Aku berdiri, mengucapkan salam, dan ia pun membalas salamku. Ia masuk ke gang dan aku berjalan di sisinya. Ketika kami mencapai ujung gang, tiba-tiba ada pintu yang terbuka. Ia pun mendorongnya dan masuk ke baliknya, lalu berkata, "Pergilah, semoga Allah mengafiatkanmu."

Aku menoleh dan ternyata ada masjid di depan pintu itu, dan ada seorang syekh berbadan tegap yang sedang mengimami shalat. Aku pun duduk menunggu hingga imam selesai salam. Lalu seorang laki-laki keluar dan aku bertanya, "Siapa syekh ini?"

Ia menjawab, "Ishaq, paman Ahmad bin Hanbal."

Aku bertanya, "Mengapa Ahmad tidak shalat bersamanya?"

Ia menjawab, "Ahmad tidak berbicara dengannya dan tidak pula dengan kedua anaknya, karena mereka telah menerima hadiah dari penguasa."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Mardak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata:

Kabar sampai kepada ayahku saat beliau sedang memutus hubungan dengan kami, bahwa sebuah surat telah datang membawa sesuatu bagi kami. Beliau pun mendatangi lubang kecil di pintu dan berkata, "Wahai Shalih, lihatlah apa yang menjadi bagian Al-Hasan dan Ummu Ali, lalu bawalah

kepada Furan agar ia menyedekahkannya di tempat asalnya diambil."

Aku berkata kepadanya, "Furan tidak tahu dari tempat mana tepatnya ia diambil."

Beliau berkata, "Lakukan apa yang kukatakan kepadamu."

Maka aku pun mengirimkan apa yang dinisbatkan kepada keduanya kepada Furan. Dan jika kabar sampai kepada beliau bahwa kami telah menerima sesuatu, beliau berpuasa malam itu dan tidak berbuka. Kemudian selama sebulan penuh aku tidak bisa masuk menemuinya, hingga akhirnya anak-anak membuka pintu dan mereka bisa masuk, meski tidak ada sesuatu pun dari rumahku yang dibawa ke sana.

Lalu aku mengutus pesan kepadanya: "Wahai Ayah, sudah lama hal ini berlangsung, dan aku sangat merindukanmu."

Maka aku pun masuk menemuinya. Aku mendudukkan diri dan menyandarkan diri kepadanya, lalu berkata, "Wahai Ayah, apakah engkau mau memasukkan kesedihan seperti ini pada dirimu?"

Beliau berkata, "Wahai anakku, ini adalah hal yang tidak bisa aku kendalikan."

Kami pun tinggal beberapa waktu tanpa mengambil apa pun. Kemudian datang lagi surat membawa sesuatu dan kami menerimanya. Ketika kabar itu sampai kepadanya, beliau memutuskan hubungan dengan kami selama beberapa bulan. Lalu Furan berbicara kepadanya, dan Furan pun mengutus pesan kepadaku agar aku masuk menemuinya.

Furan berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, ini Shalih, dan engkau mencintainya."

Beliau berkata, "Wahai Abu Muhammad, ia adalah makhluk yang paling aku cintai. Apa yang aku inginkan untuknya kalau bukan yang juga aku inginkan untuk diriku sendiri?"

Aku berkata kepadanya, "Wahai Ayah, siapa yang pernah engkau lihat yang mampu menanggung apa yang engkau tanggung?"

Beliau berkata, "Apakah engkau berhujjah kepadaku?"

Kemudian beliau menulis surat kepada Yahya bin Khaqan, memintanya dengan sungguh-sungguh agar tidak membantu kami dalam hal tunjangan kami sedikit pun dan tidak membicarakannya. Namun ketika utusannya tiba membawa surat itu kepada Yahya, surat itu diambil oleh petugas intelijen, disalin, dan salinannya sampai kepada Al-Mutawakkil.

Al-Mutawakkil pun berkata kepada Ubaidullah, "Sudah berapa bulan anak-anak Ahmad bin Hanbal tidak mendapat tunjangan?"

Ia menjawab, "Sepuluh bulan."

Al-Mutawakkil berkata, "Kirimkan sekarang juga kepada mereka empat puluh ribu dirham dari Baitul Mal — yang bagus — dan jangan ada yang tahu."

Yahya berkata kepada penanggung jawabnya, "Aku akan menulis kepada Shalih untuk memberitahunya."

Maka suratnya pun datang kepadaku, dan aku mengutus pesan kepada ayahku memberitahunya.

Orang yang memberitahunya berkata, "Beliau diam sejenak, lalu menundukkan dagunya ke dadanya, kemudian mengangkat kepalanya dan berkata, 'Apa daya jika aku menginginkan sesuatu, sedangkan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia menginginkan yang lain.'"

Abdul Malik bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali bin Abi Bakr Al-Marwazi mengabarkan kepada kami, ia berkata:

Abu Abdillah Muhammad bin Al-Hasan bin Ali Al-Bukhari menceritakan kepada kami, ia berkata:

Aku mendengar Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji berkata: Diceritakan kepada kami tentang Al-Mutawakkil bahwa ia berkata, "Sesungguhnya Ahmad menghalangi kami untuk berbuat baik kepada anaknya." Hal itu karena beliau pernah mengutus harta yang banyak kepada anak-anaknya, cucu-cucunya, dan pamannya, lalu mereka mengambilnya tanpa sepengetahuan Ahmad. Ketika hal itu sampai kepada beliau, beliau mengingkarinya dan memerintahkan mereka untuk mengembalikannya. Beliau berkata kepada mereka, "Mengapa kalian mengambilnya sementara perbatasan-perbatasan negeri tidak dijaga dan tidak terlindungi, serta harta rampasan belum dibagikan kepada yang berhak?"

Mereka pun berdalih bahwa uang itu sudah habis untuk melunasi utang-utang mereka. Kemudian Al-Mutawakkil mengutus harta lagi dan berkata, "Berikan kepada anak-anaknya tanpa sepengetahuan Ahmad."

Mereka pun mengambilnya, dan kabar itu sampai kepada Ahmad. Beliau pun mengumpulkan mereka dan berkata, "Kalian sudah berdalih tentang uang pertama bahwa sudah habis untuk utang-utang kalian, maka kembalikan yang ini."

Aku menyaksikan sendiri bahwa beliau menutup pintu antara dirinya dan Shalih putranya, meninggalkan masjidnya, memutus hubungan dengan paman beliau yang menjadi muazinna dan dengan Ibnu Umair yang menjadi imamnya — padahal rumahnya bersebelahan langsung dengan masjid — semua itu karena uang tersebut.

Dan aku melihat sendiri beliau keluar dari gangnya menuju jalan raya, lalu masuk ke gang lain yang di dalamnya terdapat sebuah masjid bernama Masjid Sidroh, dan di sanalah beliau shalat berjamaah.

Kemudian ketika beliau dipanggil menghadap ke Askar bersama Al-Mu'ayyad dan para putra mahkota, beliau berpura-pura sakit. Dan jika ditanya, beliau menjawab, "Aku tidak hafal lagi, dan kitab-kitabku tidak ada di dekatku," hingga akhirnya beliau dimaafkan.

Al-Mutawakkil pun menulis dalam salah satu catatan keputusannya: "Kami membebaskan Ahmad dari hal-hal yang tidak ia sukai."

Dan setiap kali ada sesuatu yang datang kepadanya, beliau berkata, "Ini termasuk hal yang tidak aku sukai," maka beliau pun dibebaskan. Demikianlah keadaan beliau.

Hibatullah bin Ahmad Al-Hariri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali bin Al-Fath

mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Ash-Shabbah Al-Kufi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Muhammad bin Nushair menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Masruq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku:

"Ayahku — semoga Allah merahmatinya — pernah menjengukku saat aku sakit. Aku pun berkata kepadanya, 'Wahai Ayah, kami masih menyimpan sebagian dari apa yang dahulu Al-Mutawakkil berikan kepada kami. Bolehkah aku pergi haji menggunakannya?'"

Beliau menjawab, "Ya."

Aku berkata, "Kalau begitu, jika menurutmu boleh, mengapa dulu engkau tidak mengambilnya?"

Beliau berkata, "Wahai anakku, bukan karena itu haram bagiku, tapi aku memilih untuk menjauhinya."

Bab 76: Tentang Sekelompok Ulama Besar yang Menjawab (Menyetujui) dalam Ujian

Di antara ulama besar yang menjawab dalam ujian adalah: Ali bin Al-Ja'd, Ismail bin Ibrahim bin Ulayyah, Sa'id bin Sulaiman Al-Wasithi yang dikenal dengan nama Saduwayh, Ishaq bin Abi Isra'il, Abu Hassan Az-Ziyadi, Bisyr bin Al-Walid, Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri, Ali bin Abi Muqatil, Al-Fadhl bin Ghanim, Al-Hasan bin Hammadad Sajjadah, Ismail bin Abi Mas'ud, Muhammad bin Sa'd penulis Al-Waqidi, Ahmad bin Ibrahim Ad-Dawraqi, Ismail bin Dawud Al-Jauzi, Yahya bin Ma'in, Ali bin Al-Madini, Abu Khaitsumah Zuhair bin Harb, Abu Nashr At-Tammar, Abu Kuraib, dan yang lainnya.

Tidak ada satu pun dari mereka yang keputusannya menjawab terasa lebih menyakitkan bagi Ahmad bin Hanbal daripada jawaban Abu Nashr At-Tammar, Yahya bin Ma'in, dan Abu Khaitsumah. Hal itu karena mereka berada di kedudukan yang sangat tinggi dalam pandangannya, dan beliau tidak menyangka mereka akan buru-buru menjawab.

Adapun Abu Nashr At-Tammar, ia termasuk ahli ibadah yang pernah mendengar hadis dari Malik, dua Hammad, dan banyak lagi lainnya. Namun ia tidak mampu bersabar menghadapi ujian lalu menjawab. Setelah itu

Ahmad tidak lagi memandang layak untuk meriwayatkan hadis darinya, dan ketika ia wafat, Ahmad tidak menshalatinya.

Ali bin Abdul Wahid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Umar Al-Qazwini mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku membacakan kepada Yusuf bin Umar, aku berkata kepadanya: Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Sa'id Al-Mushili menceritakan kepada kalian? Ia berkata: Muhammad bin Harb menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abdush-Shamad bin Muhammad bin Muqatil berkata: Aku mendengar Abu Hafsh keponakan Bisyr bin Al-Harits berkata: Bisyr berkata kepadaku pada hari Abu Nashr At-Tammar dihadirkan ke kediaman Ishaq bin Ibrahim:

"Carikan aku kabar tentang Abu Nashr."

Aku pun memberitahunya bahwa ia telah menjawab. Bisyr pun berulang kali mengucapkan "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" (sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali). Kemudian ia berkata, *"Alangkah indahnyanya janggut itu seandainya ia diwarnai dengan darah — yakni mati terbunuh — daripada menjawab."*

Abdurrahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Abi Al-Fath menceritakan kepadaku, ia berkata: Umar bin Ibrahim Al-Muqri menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Ali Ad-Dibaji berkata: Aku mendengar Ubaidullah bin Syarik berkata:

Abu Ma'mar Al-Qathi'i dahulu sangat keras dalam membela Sunnah hingga ia biasa berkata, "*Seandainya bigalku bisa bicara, ia pasti akan mengatakan bahwa ia pengikut Sunnah.*" Namun ketika ia diuji dalam ujian, ia pun menjawab. Setelah keluar, ia berkata, "*Kami telah kafir dan kami pun keluar.*"

Abdurrahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku membacakan kepada Al-Barqani, dari Abu Ishaq Al-Muzakki, ia berkata: Muhammad bin Ishaq As-Sarraj mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Askar berkata:

Ketika Saduwayh dipanggil untuk ujian, aku melihatnya ketika ia keluar dari kediaman Amir dan berkata, "*Wahai pelayan, siapkan keledai, karena tuanmu telah kafir.*"

Aku berkata: Saduwayh adalah Sa'id bin Sulaiman, berkunyah Abu Utsman Al-Wasithi, dikenal dengan Saduwayh. Ia pernah meriwayatkan hadis dari Al-Laith bin Sa'd dan lainnya, dan ia pernah menunaikan haji enam puluh kali.

Abdurrahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdul Wahid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Walid bin Bakr mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Ahmad bin Zakariya menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad Al-Ijli menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata:

Saduwayh pernah ditanya setelah ia selesai dari ujian, "Apa yang kalian lakukan?"

Ia menjawab, "*Kami kafir lalu kami pulang.*"

Bab 77: Tentang Ucapan Imam Ahmad Mengenai Mereka yang Menjawab dalam Ujian

Abu Manshur Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Barqani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Musa Al-Ardabili mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Thahir bin An-Najm menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Amru Al-Barda'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah — yakni Ar-Razi — berkata:

"Ahmad bin Hanbal tidak memandang layak untuk meriwayatkan hadis dari Abu Nashr At-Tammar, Yahya bin Ma'in, maupun siapa pun yang diuji lalu menjawab."

Al-Barqani berkata: Dan Al-Husain bin Ali At-Tamimi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Awanah Ya'qub bin Ishaq Al-Isfarayini menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Maimuni berkata:

"Telah sah bagiku bahwa Ahmad bin Hanbal tidak hadir saat Abu Nashr At-Tammar wafat, dan aku perkirakan itu karena Abu Nashr pernah menjawab dalam ujian."

Abdul Malik bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muhammad bin Mahmud mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Muhammad Al-Ghunjari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Abbas Al-'Ushmi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Yasin mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mahmud bin Muqatil mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Zakariya bin Yahya As-Sijzi berkata: Aku mendengar Hajjaj bin Asy-Sya'ir berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata:

"Seandainya aku harus meriwayatkan dari seseorang yang pernah menjawab, aku akan meriwayatkan dari dua orang: Abu Ma'mar dan Abu Kuraib."

Aku berkata: Abu Ma'mar namanya adalah Ismail bin Ibrahim Al-Huzali. Ia menjawab karena terpaksa, kemudian menyesal dan mulai mencela dirinya sendiri atas jawabannya, memuji mereka yang tidak menjawab, dan mengiri kepada mereka. Adapun Abu Kuraib, namanya adalah Muhammad bin Al-Ala. Setelah ia menjawab, mereka mengalirkan kepadanya dua dinar, lalu ia menyadari bahwa itu diberikan karena jawabannya. Maka ia meninggalkan kedua dinar itu padahal ia sangat membutuhkannya.

Abdul Malik bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Muntashir mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abu Bakr bin Abi Al-Fadhl mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq Al-Anshari menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata:

Al-Hizami datang menemui ayahku — ia telah pergi menemui Ibnu Abi Du'ad — namun ketika ayahku keluar melihatnya, beliau langsung menutup pintu di hadapannya dan masuk ke dalam.

Aku berkata: Demikian pula yang beliau lakukan kepada Abu Khaitsumah. Ia datang dan mengetuk pintu. Ketika ayahku keluar dan melihatnya, beliau menutup pintu lalu kembali masuk dalam keadaan marah sambil bergumam sendiri dengan kata-kata yang didengar oleh Abu Khaitsumah, sehingga Abu Khaitsumah tidak pernah lagi mendatangnya.

Adapun Yahya bin Ma'in, ia pernah membesuk ayahku saat sakit. Ayahku pun membalikkan wajahnya ke arah lain dan menahan diri dari berbicara dengannya hingga Yahya berdiri hendak pulang, sementara ayahku terus menghela nafas berat dan berkata, "*Setelah persahabatan yang panjang, tidak mau aku ajak bicara.*"

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali Al-Hasan bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku menemukan dalam tulisan tangan ayahku: Abu Al-Qasim Abdul Aziz bin Ahmad bin Ya'qub Al-Harbi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Al-Faraj Al-Hindaba'i berkata: Aku mendengar Abu Bakr Al-Marrudzi berkata:

Yahya bin Ma'in datang menemui Ahmad bin Hanbal yang sedang sakit, mengucapkan salam namun tidak dijawab. Ahmad memang telah bersumpah dengan janji yang teguh bahwa ia tidak akan berbicara dengan siapa pun yang telah menjawab hingga ia bertemu Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia.

Yahya terus memohon maaf dan berkata, "Ingat hadis Ammar, dan Allah Ta'ala berfirman: '**...kecuali orang yang dipaksa sedangkan hatinya tetap tenang dalam keimanan...**' (An-Nahl: 106)."

Namun Ahmad memalingkan wajahnya ke sisi lain.

Yahya pun berkata, "Ah," lalu berdiri dan berkata, "*Ia tidak mau menerima satu pun alasan kami.*"

Aku pun keluar setelahnya dan Yahya sedang duduk di depan pintu. Ia berkata, "Apa yang Ahmad ucapkan setelah aku pergi?"

Aku menjawab, "Ia berhujjah dengan hadis Ammar."

Adapun hadis Ammar adalah: "*Aku melewati mereka dan mereka sedang mencacimu, maka aku melarang mereka dan mereka memukulku.*" Sedangkan kalian, yang dikatakan kepada kalian adalah: "Kami hendak memukul kalian."

Lalu aku mendengar Yahya berkata, "*Teruskanlah wahai Ahmad, semoga Allah mengampunimu. Demi Allah, aku tidak pernah melihat di bawah kolong langit ini seseorang yang lebih dalam pemahamannya tentang agama Allah daripadamu.*"

Pasal

Jika ada yang bertanya: apabila telah terbukti bahwa para ulama itu menjawab dalam keadaan terpaksa, berarti mereka melakukan sesuatu yang diperbolehkan, lalu mengapa Ahmad menghindari mereka? Jawabannya ada tiga sisi:

Pertama: Para ulama itu hanya diancam, tidak dipukul, lalu mereka menjawab. Ancaman bukanlah

paksaan yang sesungguhnya. Hal ini telah jelas melalui hadis Yahya bin Ma'in yang telah kami sebutkan.

Kedua: Ahmad menghindari mereka sebagai bentuk pendidikan, agar masyarakat awam mengetahui betapa agungnya persoalan yang mereka ikut menjawabnya, sehingga hal itu menjadi penjagaan bagi mereka dari kesesatan.

Ketiga: Kebanyakan dari mereka, setelah menjawab, menerima harta, bolak-balik mendatangi para penguasa, dan mendekatkan diri kepada mereka, sehingga mereka melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan. Oleh karena itulah mereka layak mendapat celaan dan dijauhi.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Muhammad al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Husain mengabarkan kepadaku bahwa Abu Bakr al-Marrudzi menceritakan kepada mereka, ia berkata: Kami memasuki kamp militer hingga keluar dari sana, dan selama itu Abu Abdillah tidak sekali pun menyentuh masakan berkuah maupun berlemak. Ia berkata: "Betapa bersenang-senangnyanya mereka itu," — maksudnya Ibn Abi Syaibah, Ibn al-Madini, dan Abdul A'la — "Sungguh

aku heran dengan kerakusan mereka terhadap dunia, bagaimana bisa mereka berkeliling ke pintu-pintu para penguasa itu?"

Di antara hal yang paling buruk yang diriwayatkan dari Ibn al-Madini adalah bahwa ia meriwayatkan kepada Ibn Abi Du'ad sebuah hadis dari al-Walid bin Muslim, padahal al-Walid melakukan kesalahan pada salah satu lafaznya, namun ia menyampaikannya kepada mereka dengan lafaz yang salah itu agar memperkuat argumentasi mereka. Inilah salah satu hal yang diingkari Ahmad darinya.

Abdul Rahman bin Muhammad al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Thalib Umar bin Ibrahim al-Faqih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isa bin Hamid al-Qadhi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Muhammad al-Shaidalani menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku berkata kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal: "Sesungguhnya Ali bin al-Madini meriwayatkan dari al-Walid bin Muslim, dari al-Auza'i, dari al-Zuhri, dari Anas, dari Umar: *'Serahkanlah ia kepada penciptanya.'*" Maka Abu Abdillah berkata: "Ia berdusta. Al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, bukan demikian bunyinya. Sesungguhnya yang benar

adalah: *'Serahkanlah ia kepada yang mengetahuinya.'*" Ahmad berkata: "Ali bin al-Madini telah mengetahui bahwa al-Walid melakukan kesalahan padanya, lalu mengapa ia ingin meriwayatkannya kepada mereka dengan menyampaikan kesalahan itu?" Maka Abu Abdillah mendustakannya.

Abdul Rahman bin Muhammad al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Husain bin Ali al-Shaimari menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Imran al-Marzubani menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Husain bin Qahm menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibn Abi Du'ad berkata kepada al-Mu'tashim: "Wahai Amirul Mukminin, orang ini mengklaim" — maksudnya Ahmad bin Hanbal — "bahwa Allah Ta'ala dapat dilihat di akhirat, padahal mata tidak dapat menangkap kecuali sesuatu yang terbatas." Maka al-Mu'tashim berkata kepadanya: "Apa pendapatmu dalam hal ini?" Ahmad menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, yang ada padaku adalah apa yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Al-Mu'tashim bertanya: "Apa yang beliau katakan?" Ahmad berkata: "Muhammad bin Ja'far Ghundar menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Abi Khalid, dari

Qais bin Abi Hazim, dari Jarir bin Abdillah al-Bajali, ia berkata: Kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam keempat belas bulan itu; beliau memandang bulan purnama lalu bersabda: *'Ketahuilah, sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan purnama ini, tanpa ada kesulitan dalam melihat-Nya.'*" Maka ia berkata kepada Ahmad bin Abi Du'ad: "Apa pendapatmu tentang ini?" Ia menjawab: "Aku akan memeriksa sanad hadis ini." Dan ini terjadi pada hari pertama.

Kemudian Ibn Abi Du'ad mengutus seseorang kepada Ali bin al-Madini yang saat itu berada di Baghdad dalam keadaan miskin tidak memiliki satu dirham pun, lalu ia menghadirkannya. Ia tidak berbicara apa pun kepadanya hingga memberinya hadiah sepuluh ribu dirham, lalu berkata: "Ini adalah pemberian Amirul Mukminin untukmu," dan memerintahkan agar seluruh gajinya yang tertunda diberikan kepadanya, yaitu gaji dua tahun. Kemudian ia berkata: "Wahai Abu al-Hasan, bagaimana hadis Jarir bin Abdillah tentang melihat Allah?" Ia menjawab: "Sahih." Ibn Abi Du'ad bertanya: "Apakah ada sesuatu yang bisa kamu katakan tentangnya?" Ali menjawab: "Semoga sang hakim memaafkanku dari hal ini." Ibn Abi Du'ad berkata: "Wahai Abu al-Hasan, ini adalah keperluan zaman." Kemudian ia terus memerintahkan dikeluarkannya pakaian, wewangian, dan tunggangan beserta pelana dan tali kekangnya, dan

terus berusaha hingga Ali bin al-Madini berkata: "Dalam sanad ini terdapat seseorang yang tidak dapat dijadikan sandaran, dan tidak dapat dipercaya riwayatnya, yaitu Qais bin Abi Hazim. Ia hanyalah seorang Arab Badui yang buang air kecil di atas tumitnya sendiri." Maka Ibn Abi Du'ad bangkit merangkul Ali bin al-Madini.

Ketika keesokan harinya mereka hadir, Ibn Abi Du'ad berkata: "Wahai Amirul Mukminin, mereka berargumen tentang melihat Allah dengan hadis Jarir, padahal yang meriwayatkan darinya hanyalah Qais bin Abi Hazim, seorang Arab Badui yang buang air kecil di atas tumitnya." Ahmad bin Hanbal berkata: "Maka aku tahu bahwa itu adalah perbuatan Ali bin al-Madini."

Aku katakan: Jika ini benar-benar berasal dari Ibn al-Madini, maka ini adalah perkara yang sangat besar, karena itu merupakan keberanian darinya untuk mengatakan sesuatu yang ia sendiri tahu kebenarannya berbeda. Sesungguhnya Qais bin Abi Hazim adalah salah seorang tabi'in besar yang telah bertemu semua dari sepuluh sahabat yang mulia dan meriwayatkan dari mereka, demikianlah yang dikatakan oleh mayoritas ulama. Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats berkata: ia meriwayatkan dari sembilan orang dari sepuluh sahabat itu, dan tidak meriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf. Ia juga meriwayatkan dari banyak

sahabat lainnya, dan tidak seorang pun yang mencacatnya dengan sesuatu apa pun. Barang siapa melakukan hal seperti ini, ia layak untuk dijauhi.

Abdul Rahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali al-Razzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdillah al-Syafi'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim al-Harbi ditanya: "Mengapa engkau tidak meriwayatkan dari Ali bin al-Madini?" Ia menjawab: "Aku pernah bertemu dengannya suatu hari, tandalnya di tangannya dan pakaiannya di mulutnya, lalu aku bertanya: 'Hendak ke mana?' Ia menjawab: 'Mengejar shalat di belakang Abu Abdillah.' Aku mengira yang dimaksud adalah Ahmad bin Hanbal, maka aku bertanya: 'Siapa Abu Abdillah?' Ia menjawab: 'Abu Abdillah Ibn Abi Du'ad.' Maka aku berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan meriwayatkan darimu satu huruf pun.'"

Abdul Rahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-'Atiqy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Abbas menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Ishaq al-Jallab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim al-Harbi berkata: "Dahulu jika Ali bin al-Madini melihat dalam suatu kitab hadis dari Ahmad, ia

berkata: 'Coret bagian itu agar Ibn Abi Du'ad ridha dengannya.'"

Muhammad bin Abi Manshur dan Ibn Abd al-Baqi — keduanya — mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdillah al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Salm menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali al-Abbar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Utsman al-Harbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Bisyr bin al-Harits berkata: *"Aku berharap kepala-kepala mereka dilumuri darah mereka sendiri dan mereka tidak pernah menjawab."*

Bab 78: Menyebutkan Sekelompok Ulama yang Tidak Menjawab dalam Ujian Akidah

Abu Manshur al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali bin Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Nu'aim al-Dhabbi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu al-Abbas al-Sayyari berkata: Aku mendengar Abu al-Abbas bin Sa'id al-Marwazi berkata: "Tidak ada yang bersabar dalam ujian akidah kecuali empat orang, semuanya dari Marw: Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Nashr, Muhammad bin Nuh, dan Nu'aim bin Hammad."

Abu al-Husain bin al-Munadi berkata: "Di antara yang tidak menjawab adalah: Abu Nu'aim al-Fadhl bin Dukayn, Affan, al-Buwaythi, Ismail bin Abi Uwais, Abu Mus'ab al-Madini, dan Yahya al-Hammani."

Kisah Para Ulama Terkenal di antara Mereka

Affan bin Muslim

Abdul Rahman bin Muhammad al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Rizq mengabarkan kepada kami, ia berkata:

Utsman bin Ahmad al-Daqqaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hanbal bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku hadir di tempat Affan setelah Ishaq bin Ibrahim memanggilnya untuk ujian akidah — dan Affan adalah orang pertama yang diuji dari kalangan masyarakat — maka Yahya bin Ma'in menyainya keesokan harinya — setelah ia diuji — sementara Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal hadir dan kami bersamanya. Yahya berkata kepadanya: "Wahai Abu Utsman, ceritakanlah kepada kami apa yang dikatakan Ishaq bin Ibrahim kepadamu, dan apa yang kamu jawab kepadanya." Maka Affan berkata kepada Yahya: "Wahai Abu Zakariya, aku tidak mempermalukan wajahmu dan wajah teman-temanmu" — maksudnya: aku tidak menjawab. Yahya bertanya: "Lalu bagaimana kejadiannya?" Affan menjawab: "Ishaq bin Ibrahim memanggilku. Ketika aku menemuinya, ia membacakan kepadaku surat yang ditulis al-Ma'mun dari daerah al-Jazirah ke al-Raqqah, yang isinya: 'Ujilah Affan, dan ajaklah ia untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah demikian dan demikian. Jika ia mengatakannya maka pertahankanlah jabatannya. Jika ia tidak menjawab apa yang aku tulis kepadamu, maka putuskanlah tunjangan yang biasa diberikan kepadanya.' Al-Ma'mun memberikan tunjangan kepada Affan sebesar lima ratus dirham setiap bulan. Affan berkata: Maka setelah ia membacakan surat itu kepadaku, Ishaq bin Ibrahim bertanya: 'Apa pendapatmu?' Aku pun membacakan

kepadanya **"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah tempat bergantung segala sesuatu."** (Al-Ikhlâs: 1-2) hingga selesai, lalu aku berkata: 'Apakah ini makhluk?' Maka Ishaq berkata kepadaku: 'Wahai Syaikh, sesungguhnya Amirul Mukminin berkata: jika kamu tidak menjawab apa yang ia serukan kepadamu, ia akan memotong tunjanganmu. Dan jika Amirul Mukminin memotongnya, kami pun juga akan memotongnya dari kamu.' Maka aku berkata kepadanya: Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di langit terdapat rezkimu dan apa yang dijanjikan kepadamu."** (Adz-Dzariyat: 22) Maka Ishaq terdiam dan aku pun pergi. Abu Abdillah dan para sahabat kami yang hadir pun merasa gembira dengan hal itu."

Abdul Rahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Manshur bin Muhammad bin Isa bin Abd al-Aziz al-Bazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Fadhl Shalih bin Ahmad al-Tamimi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Qasim bin Abi Shalih berkata: Aku mendengar Ibrahim — yakni Ibn al-Husain bin Dayzil — berkata: Ketika Affan dipanggil untuk ujian akidah, aku memegang tali kekang keledainya. Ketika ia tiba, pendapat itu dipaparkan kepadanya, namun ia menolak untuk menjawab. Dikatakan kepadanya: "Tunjanganmu akan dihentikan." — Dan ia biasa diberi seribu dirham setiap bulan. — Maka ia berkata:

"Dan di langit terdapat rezkimu dan apa yang dijanjikan kepadamu." (Adz-Dzariyat: 22) Ketika ia kembali ke rumahnya, para wanita dan penghuni rumahnya mencercanya — di rumahnya terdapat sekitar empat puluh orang. Lalu seseorang mengetuk pintunya, masuk seorang laki-laki yang aku kira seorang penjual mentega atau minyak, membawa satu kantong berisi seribu dirham, dan berkata: "Wahai Abu Utsman, semoga Allah mengokohkanmu sebagaimana kamu mengokohkan agama, dan ini untukmu setiap bulan."

Abu Nu'aim al-Fadhl bin Dukayn

Abu al-Barakat bin Ali al-Bazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali al-Thuraythitsi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hibatullah bin al-Hasan al-Thabari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Rahman bin Abi Hatim menyebutkan, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Umar bin Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Aku tidak pernah melihat majelis yang dihadiri para syaikh lebih terhormat dari majelis para syaikh yang berkumpul di masjid jami' Kufah pada masa ujian akidah. Surat yang berisi ujian akidah dibacakan kepada mereka, maka Abu Nu'aim berkata: 'Aku telah bertemu dengan delapan ratus lebih tujuh puluh syaikh, di antaranya al-A'masy dan yang di bawahnya, dan aku tidak

pernah melihat seorang pun yang mengucapkan pendapat ini' — yaitu kemakhlukan Al-Qur'an — 'dan tidak seorang pun yang berbicara dengan pendapat ini kecuali dituduh zindiq.' Maka Ahmad bin Yunus bangkit dan mencium kepala Abu Nu'aim serta berkata: 'Semoga Allah membalasmu atas Islam dengan kebaikan.'"

Abdul Rahman bin Muhammad al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku membaca kepada al-Barqani dari Abu Ishaq al-Muzakki, ia berkata: Muhammad bin Ishaq al-Tsaqafi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yunus berkata: "Ketika Abu Nu'aim dihadapkan kepada penguasa untuk diuji, ia berkata: 'Aku telah bertemu dengan Kufah sementara di dalamnya terdapat lebih dari tujuh ratus syaikh, mulai dari al-A'masy dan yang di bawahnya; mereka semua mengatakan: Al-Qur'an adalah kalam Allah. Dan leherku lebih ringan bagiku daripada kancing bajuku ini.'" Maka Ahmad bin Yunus bangkit dan mencium kepalanya, padahal sebelumnya ada permusuhan di antara keduanya; dan ia berkata: "Semoga Allah membalasmu wahai syaikh dengan kebaikan."

Abdul Rahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Abi Thahir

mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Sulaiman al-Najjad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yunus al-Kudaymi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakr bin Abi Syaibah berkata: "Ketika ujian akidah tiba di Kufah, Ahmad bin Yunus berkata kepadaku: 'Temui Abu Nu'aim dan beritahukan kepadanya.' Maka aku menemui Abu Nu'aim dan menyampaikan kepadanya. Ia berkata: 'Itu hanyalah cambukan.' Lalu ia memegang kancingnya dan memutuskannya, seraya berkata: 'Kepalaku lebih ringan bagiku daripada kancingku.'"

Abdul Rahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibn Rizq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hanbal bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah — yaitu Ahmad bin Hanbal — berkata: "Dua syaikh telah berdiri karena Allah dalam suatu perkara yang belum pernah dilakukan siapa pun seperti keduanya: Affan dan Abu Nu'aim" — maksudnya penolakan keduanya untuk menjawab.

Nu'aim bin Hammad

Abdul Rahman bin Muhammad al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Azhari mengabarkan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin al-Abbas menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ma'ruf al-Khasysyab menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Husain bin Qahm menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: "Nu'aim bin Hammad adalah penduduk Marw. Ia banyak mencari hadis di Irak dan Hijaz, kemudian menetap di Mesir hingga akhirnya dibawa pergi dari sana pada masa kekhalifahan Abu Ishaq bin Harun. Ia ditanya tentang Al-Qur'an, namun ia menolak untuk menjawab dengan apa yang mereka inginkan darinya, maka ia dipenjara di Samarra, dan terus dipenjara di sana hingga wafat di dalam penjara pada tahun 228."

Abdul Rahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Azhari mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Muhammad bin Arafa mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Tahun 229, di tahun itu Nu'aim bin Hammad wafat. Ia berada dalam keadaan dibelenggu dan dipenjara karena penolakannya untuk mengatakan kemakhlukan Al-Qur'an. Ia pun diseret dengan belenggu-belenggunya lalu dilempar ke dalam lubang, tidak dikafani

dan tidak dishalatkan. Yang melakukan itu kepadanya adalah orang kepercayaan Ibn Abi Du'ad."

Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya al-Buwaythi

Ia dibawa pada masa ujian akidah dan diminta untuk mengatakan kemakhlukan Al-Qur'an, namun ia menolak. Maka ia dipenjara di Baghdad dan terus berada dalam penjara hingga wafat di dalamnya. Ia adalah seorang ahli fikih dan zuhud.

Abdul Rahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Manshur Muhammad bin Isa bin Abd al-Aziz al-Bazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Rahman bin Ahmad al-Anmathi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Hamdan al-Thara'ifi menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku melihat al-Buwaythi di atas seekor bagal, di lehernya terdapat belenggu dan di kakinya terdapat rantai, antara belenggu dan rantai itu terdapat rantai besi yang padanya terdapat sepotong bata dengan berat empat puluh rithl. Dan ia sedang berkata: 'Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk dengan kata 'jadilah'. Jika kata 'jadilah' itu adalah makhluk, maka seolah-olah makhluk menciptakan makhluk.

Demi Allah, aku pasti akan mati dalam besi-besiku ini agar orang-orang yang datang setelahku mengetahui bahwa telah ada orang-orang yang mati dalam besi mereka karena perkara ini. Dan jika aku dihadapkan kepadanya, pasti aku akan berkata benar kepadanya" — maksudnya al-Watsiq.

Abdul Rahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Khathib mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-'Atiqy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdurrahman bin Ahmad al-Mishri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abin menceritakan kepada kami: "al-Buwaythi adalah seorang yang hidup sederhana. Ia dibawa dari Mesir pada masa ujian akidah ke Irak, dan mereka menginginkannya untuk menjalani ujian namun ia menolak. Maka ia dipenjara di Baghdad dan dibelenggu, lalu wafat di dalam penjara dalam keadaan terbelenggu pada tahun 232."

Ahmad bin Nashr bin Malik bin al-Haitsam al-Khuza'i, berkunyah Abu Abdillah

Suwaiqa Nashr di Baghdad dinisbatkan kepada ayahnya. Malik bin al-Haitsam, kakeknya, adalah salah seorang pemimpin Bani Abbas di awal berdirinya dinasti itu. Ahmad adalah seorang yang taat beragama, saleh, dan banyak memerintahkan kebaikan. Ia mendengar hadis dari

Malik bin Anas, Hammad bin Zaid, Husyaim, dan lainnya. Yahya bin Ma'in dan lainnya telah meriwayatkan darinya. Ia dituduh ingin merebut kekhalifahan, maka ia ditangkap dan dibawa menghadap al-Watsiq. Al-Watsiq berkata kepadanya: "Tinggalkan apa yang kamu ditangkap karenanya. Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?" Ia menjawab: "Kalam Allah." Al-Watsiq bertanya: "Apakah ia makhluk?" Ia menjawab: "Ia adalah kalam Allah." Al-Watsiq bertanya: "Apakah kamu melihat Tuhanmu di hari kiamat?" Ia menjawab: "Demikianlah yang datang dalam riwayat." Maka al-Watsiq berkata: "Celaka kamu, apakah Dia dilihat seperti sesuatu yang terbatas dan berbentuk?!" Ia meminta pedang dan tikar, lalu Ahmad didudukkan di atasnya dalam keadaan terbelenggu. Al-Watsiq memerintahkan agar kepalanya diikat dengan tali dan ditarik, kemudian ia berjalan mendekatnya lalu memenggal lehernya. Ia memerintahkan agar kepalanya dibawa ke Baghdad, maka kepala itu dipancangkan di sisi timur beberapa hari, dan di sisi barat beberapa hari.

Abdul Rahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Muhammad bin Abdillah al-Hadzdza mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Salm menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Khaliq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Marrudzi

menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal — dan ia menyebut Ahmad bin Nashr — lalu berkata: *"Semoga Allah merahmatinya, betapa dermawannya ia. Sungguh ia telah menginfakkan jiwanya."*

Abu Manshur al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Khathib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nashr Ibrahim bin Hibatullah al-Jarbadhqani menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar bin Ahmad al-Ashbahani menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amr Utsman bin Muhammad al-Utsmani mengabarkan kepadaku secara ijarah, ia berkata: Ali bin Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Ismail bin Khalaf menceritakan kepada kami, ia berkata: "Ahmad bin Nashr adalah sahabat dekatku. Ketika ia dibunuh dalam ujian akidah dan kepalanya dipancangkan, aku diberitahu bahwa kepala itu membaca Al-Qur'an. Maka aku pergi dan bermalam di dekat kepala itu sambil mengawasi dari atas, sementara di sana ada penjaga pejalan kaki dan berkuda. Ketika mata-mata sudah terpejam, aku mendengar kepala itu membaca: **'Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan: "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji?'** (Al-Ankabut: 1-2) Maka merinding seluruh kulitku. Kemudian aku melihatnya dalam mimpi mengenakan sutra tipis dan sutra tebal, dan di atas kepalanya terdapat mahkota. Aku bertanya: 'Apa yang

[788]

Allah lakukan kepadamu wahai saudaraku?' Ia menjawab: 'Ia mengampuniku dan memasukkanku ke surga, hanya saja aku merasa sedih tiga hari.' Aku bertanya: 'Mengapa?' Ia menjawab: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melewatiku, dan ketika sampai di tiang pancangku, beliau memalingkan wajahnya. Maka setelah itu aku berkata kepada beliau: Wahai Rasulullah, apakah aku dibunuh di atas kebenaran atau kebatilan? Beliau berkata kepadaku: Kamu di atas kebenaran. Akan tetapi yang membunuhmu adalah seorang dari keluargaku, dan jika aku sampai kepadamu aku merasa malu kepadamu.'"

Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Khathib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku membaca kepada Abu Bakr al-Barqani dari Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad al-Muzakki, ia berkata: Muhammad bin Ishaq al-Sarraj mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdillah bin Muhammad berkata: Ibrahim bin al-Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: "Sebagian sahabat kami melihat Ahmad bin Nashr dalam mimpi setelah ia dibunuh, lalu bertanya kepadanya: 'Apa yang Tuhanmu lakukan kepadamu?' Ia menjawab: '*Tidak ada apa-apa, hanya sebentar kemudian aku bertemu Allah dan Ia tersenyum kepadaku.*'"

Al-Khathib berkata: "Kepala Ahmad bin Nashr terus dipancang di Baghdad dan jasadnya disalib di Samarra

selama enam tahun hingga diturunkan, lalu kepala dan badannya disatukan dan dikuburkan di sisi timur di pemakaman yang dikenal dengan al-Malikiyyah, dikuburkan pada bulan Syawal tahun 37."

Di antara yang ditangkap dalam ujian akidah adalah al-Harits bin Miskin, Abu Amr al-Mishri

Ia pernah mendengar dari Sufyan bin Uyainah dan lainnya. Ia adalah seorang ahli fikih bermazhab Maliki yang tsiqah dalam hadis. Al-Ma'mun membawanya ke Baghdad pada masa ujian akidah dan memenjarakannya karena ia tidak mau menjawab tentang kemakhlukan Al-Qur'an. Ia terus dipenjara hingga al-Mutawakkil berkuasa, lalu memerdekakannya dan membebaskan semua yang ada di penjara.

Di antara yang diuji adalah Abdul A'la bin Musyhir, Abu Musyhir al-Dimasyqi al-Ghassani

Ia dibawa kepada al-Ma'mun di al-Raqqah. Abu Manshur al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Azhari mengabarkan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin al-Abbas menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ma'ruf al-Khasysyab menceritakan

kepada kami, ia berkata: al-Husain bin Qahm menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: "Abu Musyhir al-Ghassani dibawa dari Damaskus menghadap Abdullah bin Harun yang sedang berada di al-Raqqah. Ia ditanya tentang Al-Qur'an, maka ia menjawab: 'Al-Qur'an adalah kalam Allah,' dan ia menolak untuk mengatakan 'makhluk'. Maka al-Ma'mun meminta pedang dan tikar untuk memenggal lehernya. Ketika ia melihat hal itu, ia berkata: 'Makhluk.' Maka ia dibiarkan dari pembunuhan. Al-Ma'mun berkata: 'Andai saja kamu mengatakannya sebelum aku meminta pedang, tentu aku menerimanya darimu dan mengembalikanmu ke negerimu dan keluargamu. Akan tetapi sekarang kamu akan keluar dan berkata: Aku mengatakannya karena takut dibunuh. Bawalah ia ke Baghdad dan penjarakanlah ia di sana hingga ia mati.' Maka ia dibawa dari al-Raqqah ke Baghdad pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 218. Ia dipenjara, dan tidak lama kemudian wafat di dalam penjara pada awal bulan Rajab tahun 218. Ia pun dikeluarkan untuk dimakamkan dan banyak penduduk Baghdad yang menyaksikan pemakamannya."

Aku katakan: Pada umumnya para ulama yang tidak menjawab itu, sebagian dibiarkan dan sebagian lagi dipenjara tanpa diperhatikan lebih jauh. Yang menjadi sasaran utama hanyalah Ahmad bin Hanbal karena keagungan kedudukannya dan besarnya pengaruhnya.

Bab 79: Menyebutkan Sakitnya Ahmad bin Hanbal

Abdul Malik bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdillah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Hasan bin Muhammad bin al-Hasan bin Nashr mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdillah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Aku telah genap berusia tujuh puluh tujuh tahun dan memasuki tahun tujuh puluh delapan." Maka ia demam pada malamnya dan wafat pada hari kesepuluh tahun 241.

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibn Battah memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibn Makhlad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yusuf al-Jauhari menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku masuk menemui Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal di penjara, dan di sisinya terdapat Abu Sa'id al-Haddad. Abu Sa'id berkata kepadanya: 'Bagaimana keadaanmu wahai Abu Abdillah?' Ia menjawab: 'Baik, dalam kesehatan, segala puji bagi Allah.' Abu Sa'id berkata

kepadanya: 'Apakah kamu demam semalam?' Ia berkata: 'Jika aku sudah berkata kepadamu bahwa aku baik-baik saja, maka cukuplah itu bagimu. Jangan bawa aku kepada sesuatu yang tidak aku sukai.'"

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abd al-Aziz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Rahman bin Abi Hatim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: "Pada hari pertama bulan Rabi'ul Awwal tahun 241, ayahku demam pada malam Rabu. Aku masuk menemuinya pada hari Rabu dan ia sedang demam dengan napas yang berat. Aku sudah mengenal penyakitnya, dan aku biasa merawatnya ketika ia sakit. Aku bertanya kepadanya: 'Wahai Ayah, dengan apa ayah berbuka tadi malam?' Ia menjawab: 'Dengan air kacang.' Kemudian ia ingin berdiri dan berkata: 'Peganglah tanganku.' Maka aku memegang tangannya. Ketika ia sampai di kamar mandi, kakinya melemah hingga ia bersandar kepadaku. Beberapa orang yang bukan dokter biasa mengunjunginya, semuanya Muslim. Maka seorang dokter — yang disebut Abdurrahman — meresepkan labu yang dipanggang dan diminumkan airnya — ini adalah hari Selasa dan ia wafat pada hari Jumat. Ayahku berkata: 'Wahai Shalih.' Aku menjawab: 'Aku

di sini.' Ia berkata: 'Jangan dipanggang di rumahmu maupun di rumah saudaramu.' Fath bin Sahl datang ke pintu untuk menjenguknya, namun aku menghalanginya. Ibn Ali bin al-Ja'd datang dan aku juga menghalanginya. Orang-orang semakin banyak, maka aku berkata: 'Wahai Ayah, orang-orang sudah banyak.' Ia berkata: 'Menurutmu apa yang sebaiknya dilakukan?' Aku berkata: 'Izinkan mereka agar mereka mendoakan ayah.' Ia berkata: 'Aku berserah kepada Allah.' Maka mereka masuk bergelombang-gelombang hingga rumah penuh, mereka mengucapkan salam kepadanya dan mendoakannya, kemudian keluar dan masuk gelombang lain. Orang-orang semakin banyak dan jalanan pun penuh. Kami menutup pintu gang, dan datanglah seorang tetangga kami yang telah mewarnai rambutnya, lalu masuk menemuinya dan berkata: 'Aku melihat seseorang menghidupkan suatu sunnah maka aku merasa gembira.' Ia masuk dan mendoakannya, sementara ayahku berkata: 'Untuknya dan untuk seluruh kaum muslimin.' Kemudian datanglah seorang laki-laki dan berkata: 'Tolong mintakan izin untukku agar bisa masuk menemuinya, karena aku telah hadir ketika ia dipukul pada hari kejadian itu, dan aku ingin memohon maaf kepadanya.' Aku menyampaikannya kepada ayahku, namun ia terdiam. Aku terus membujuknya hingga ia berkata: 'Masukkan ia.' Maka aku memasukkannya. Ia berdiri di hadapan ayahku dan menangis, lalu berkata: 'Wahai Abu Abdillah, aku adalah

salah seorang yang hadir ketika kamu dipukul pada hari itu, dan aku telah datang. Jika kamu ingin membalas, aku siap di hadapanmu. Jika kamu mau memaafkanku maka lakukanlah.' Ayahku berkata: 'Dengan syarat kamu tidak mengulangi hal seperti itu.' Ia berkata: 'Ya.' Ayahku berkata: 'Aku memaafkanmu.' Maka ia keluar sambil menangis, dan orang-orang yang hadir pun ikut menangis.

Ayahku memiliki sehelai kain kecil yang di dalamnya terdapat beberapa potongan kain. Jika ia menginginkan sesuatu, kami memberikan kepada seseorang untuk membelinya. Maka pada hari Selasa ketika aku berada di sisinya, ia berkata kepadaku: 'Lihatlah di kain kecilku, adakah sesuatu di dalamnya?' Aku melihat dan ternyata ada satu dirham. Ia berkata: 'Pergilah dan tagihkan sebagian dari para penyewa.' Maka aku pergi dan mendapatkan sedikit. Ia berkata: 'Pergilah dan belikan kurma dan bayarkan kafarat sumpah dariku.' Maka aku pergi dan membelikan serta membayarkan kafarat sumpahnya. Tersisa tiga dirham atau sekitar itu, aku memberitahunya, maka ia berkata: 'Segala puji bagi Allah.' Ia berkata: 'Bacakan wasiatku kepadaku.' Maka aku membacakannya, dan ia membenarkannya."

Aku katakan: Kami telah menyebutkan wasiatnya dalam kisah ujian akidah, sehingga tidak perlu diulang di sini.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan

kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq al-Barmaki memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abd al-Aziz bin Ja'far memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: "Abu Abdillah sakit pada malam Rabu, dua malam dari bulan Rabi'ul Awwal tahun 241. Ia sakit selama sembilan hari. Ketika sakitnya semakin parah dan berita itu tersebar di kalangan masyarakat, mereka berdatangan untuk menjenguknya hingga menjadi banyak dan mereka terus berada di depan pintu siang dan malam, bahkan bermalam di sana. Penguasa mendengar tentang membludaknya orang-orang, maka penguasa menugaskan penjaga di pintunya dan di pintu gang.

Abu Abdillah terkadang mengizinkan orang-orang untuk masuk sehingga mereka masuk bergelombang-gelombang mengucapkan salam kepadanya, dan ia membalas salam mereka dengan tangannya. Ketika para penjaga datang, orang-orang dilarang dari hal itu dan pintu gang dikunci. Maka orang-orang pun memenuhi jalanan dan masjid-masjid, hingga sebagian perdagangan terhenti dan mereka terhalangi dari jual beli. Seseorang yang ingin masuk menemuinya terkadang dimasukkan dari sebagian rumah-rumah dan toko-toko para penenun, dan terkadang memanjat dinding. Para petugas berita datang dan duduk di pintu dari pihak Ibrahim bin Atha, dan Ibn Atha biasa

memantaunya pada pagi dan sore hari, meski terkadang mereka tidak sempat bertemu. Adapun para petugas berita dari pihak Ibn Thahir menanyakan kabarnya."

Abu Abdillah berkata: "Penjaga pintu Ibnu Thahir datang kepadaku dan berkata, 'Sang amir menyampaikan salam untukmu dan ingin bertemu denganmu.' Maka aku katakan kepadanya, 'Ini adalah sesuatu yang tidak aku sukai, dan Amirul Mukminin telah membebaskanku dari hal-hal yang tidak aku sukai.'"

Penjaga pintu Ibnu Thahir lalu datang pada malam hari dan menanyakan siapa saja para tabib yang biasa berkunjung kepadanya. Para penyampai berita terus menulis laporan tentang keadaannya kepada pihak militer, dan para kurir datang silih berganti setiap hari. Kemudian datanglah Bani Hasyim dan masuk menemuinya; mereka mulai menangisi keadaannya. Datang pula sekelompok hakim dan yang lainnya, namun mereka tidak diizinkan masuk.

Datang pula seorang budak milik pamannya Abu Yusuf untuk mengipasi beliau, namun beliau memberi isyarat dengan tangannya agar tidak dilakukan, karena budak itu dibeli dengan sesuatu yang tidak beliau sukai. Beliau berkata, "Jangan pergi, kondisiku sudah berubah." Aku pun berkata, "Aku tidak akan pergi."

Apabila beliau menginginkan sesuatu untuk pengobatannya, beliau mengeluarkan sebuah kantong kecil berisi potongan-potongan uang dan memberikannya kepadaku untuk dibelikan keperluannya. Beliau telah menuliskan wasiatnya di markas militer dan menyaksikan kami atasnya. Sampai kepadaku bahwa beliau berkata, "Bacakanlah!" Maka dibacakanlah wasiat itu kepadanya. Kemudian beliau memerintahkan untuk membayar kafarat sumpah, maka kami membelikan kurma untuknya. Masih tersisa darinya seharga satu daniq setengah atau lebih. Ketika aku datang, beliau bertanya, "Apa yang kalian lakukan?" Aku menjawab, "Kami telah mengambil kurma dan sudah mengirimkannya." Maka beliau menengadahkan kepalanya ke langit dan mulai memanjatkan pujian kepada Allah.

Kemudian datanglah Abdul Wahhab. Ketika meminta izin untuk masuk, Abu Abdillah berkata, "Aku merasa berat hati karena ia datang dalam cuaca panas." Ketika Abdul Wahhab masuk dan mendekat, beliau menggenggam tangannya, dan tangan itu terus digenggam hingga Abdul Wahhab berdiri untuk pergi.

Masuk pula sekelompok orang, di antara mereka terdapat seorang syekh yang mewarnai rambutnya dengan inai. Beliau memandangnya lalu berkata, "Sungguh aku merasa senang melihat seorang syekh yang telah mewarnai rambutnya," atau ungkapan yang semakna dengan itu.

Seorang laki-laki di antara yang masuk menemuinya berkata, "Semoga Allah menganugerahkan kepadamu apa yang selama ini engkau inginkan bagi umat Islam." Maka beliau menjawab, "Semoga Allah mengabulkan doamu." Para tamu itu pun mengkhususkan doa untuk beliau, namun beliau selalu berkata, "Ucapkanlah: 'dan bagi seluruh kaum muslimin'."

Terkadang masuk seseorang yang menyimpan rasa tidak suka kepada beliau di dalam hatinya; ketika orang itu terlihat oleh beliau, beliau memejamkan mata seolah berpaling. Terkadang pula seseorang dari mereka mengucapkan salam, namun beliau tidak membalasnya.

Masuklah seorang syekh dan berbicara kepada beliau seraya berkata, "Ingatlah saat engkau berdiri di hadapan Allah Azza wa Jalla." Maka Abu Abdillah pun terisak dan air mata mengalir di kedua pipinya.

Sehari atau dua hari sebelum wafatnya, beliau berkata dengan lidah yang berat, "Panggilkan anak-anak kecil," — maksudnya yang masih kecil. Maka mereka pun berkumpul di sisinya. Beliau mencium mereka dan mengusap kepala mereka dengan tangannya, sementara matanya meneteskan air mata. Seorang laki-laki berkata kepadanya, "Jangan bersedih karena mereka, wahai Abu Abdillah." Maka beliau memberi isyarat dengan tangannya; kami mengira maknanya adalah: "Bukan itu yang kumaksud."

Beliau tetap mengerjakan shalat sambil duduk, dan shalat pula dalam keadaan berbaring. Beliau hampir tidak pernah berhenti, dan mengangkat kedua tangannya sebagai isyarat untuk ruku.

Ketika baskom diletakkan di bawahnya, aku melihat air kencingnya berwarna merah pekat tanpa bercampur air seni sama sekali. Aku laporkan hal itu kepada tabib, dan ia berkata, "Orang ini; kesedihan dan kedukaanlah yang telah menghancurkan isi perutnya."

Sakitnya semakin parah pada hari Kamis. Aku pun memandikannya untuk wudhu, dan beliau berkata, "Sela-selai jari-jarinya." Ketika tiba malam Jumat, kondisinya semakin berat; aku mengira beliau sudah wafat. Kami hendak meluruskan tubuhnya, namun beliau menarik kedua kakinya dan posisinya menghadap kiblat. Kami pun mulai menuntunnya membaca kalimat tauhid: "Laa ilaaha illallah" — tidak ada tuhan selain Allah — dan kami terus mengulang-ulangnya, sementara beliau ikut mengucapkannya. Beliau menghadapkan diri ke kiblat dan meluruskan kakinya ke arahnya.

Ketika tiba hari Jumat, orang-orang berkerumun hingga memenuhi gang-gang dan jalan-jalan. Di awal siang, beliau pun wafat — semoga Allah merahmatinya. Orang-orang berteriak dan suara tangisan membahana ke mana-mana, seakan-akan dunia ini berguncang. Orang-orang duduk di

tempat masing-masing, dan kami khawatir akan meninggalkan shalat Jumat. Maka aku menampakkan diri kepada mereka dan memberitahukan, "Kami akan membawa jenazahnya setelah shalat Jumat."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Ghanaaim Muhammad bin Muhammad bin al-Muhtadi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ali al-Araji memberitahu kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitahu kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Muhammad al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishmah bin Isham mengabarkan kepadaku, ia berkata: Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata:

Sebagian anak keturunan al-Fadhl bin al-Rabi' memberikan kepada Abu Abdillah ketika beliau masih dipenjara tiga helai rambut, seraya berkata, "Ini adalah rambut Nabi shallallahu alaihi wa sallam." Maka Abu Abdillah berwasiat menjelang wafatnya agar satu helai rambut diletakkan di atas setiap matanya, dan satu helai lagi di atas lidahnya. Wasiat itu pun dilaksanakan ketika beliau wafat.

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdul Aziz bin Mardak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata:

Ayahku terus-menerus mengerjakan shalat dalam keadaan sakit dengan berdiri; aku memegangnya saat ia ruku dan sujud, dan aku mengangkatnya saat ia bangkit dari ruku dan sujudnya. Mujahid bin Musa masuk menemuinya dan berkata, "Wahai Abu Abdillah, engkau telah mendapat kabar gembira! Orang-orang banyak ini bersaksi untukmu. Tidak mengapa bagimu seandainya engkau menghadap Allah Azza wa Jalla saat ini juga." Ia pun mencium tangan beliau sambil menangis dan berkata, "Berilah aku wasiat, wahai Abu Abdillah." Maka beliau memberi isyarat ke arah lidahnya.

Sawwar al-Qadhi pun masuk dan mulai memberi kabar gembira serta menyebutkan berbagai keringanan. Ia menyebutkan dari Mu'tamar bahwa ia berkata, "Ayahku berkata kepadaku saat menjelang wafatnya: 'Ceritakanlah kepadaku tentang keringanan-keringanan.'" Beliau didera berbagai rasa sakit selain penyakit yang mengurungnya,

namun akalnya tetap jernih. Di sela-sela itu beliau bertanya, "Hari ini tanggal berapa?" Lalu kami memberitahunya.

Aku tidur di malam hari di sisi beliau. Apabila beliau menginginkan sesuatu, beliau menggerakkanku agar aku menyerahkannya kepadanya. Beliau berkata kepadaku, "Ambilkan aku kitab yang berisi hadis Ibnu Idris dari Laits, dari Thawus, bahwa ia tidak suka mengerang (merintih)." Maka aku membacakannya kepada beliau, dan beliau tidak mengerang sama sekali kecuali pada malam wafatnya.

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim al-Hafizh menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata:

Ayahku berkata kepadaku dalam sakitnya yang membawanya kepada kematian, "Keluarkan kitab Abdullah bin Idris." Maka aku mengeluarkan kitab itu. Beliau berkata, "Keluarkan hadis-hadis Laits bin Abi Sulaim." Maka aku mengeluarkan hadis-hadis Laits. Beliau berkata, "Bacakan kepadaku hadis Laits." Ia berkata: Aku berkata kepada

Thalhah: "Sesungguhnya Thawus tidak suka mengerang ketika sakit." Maka sejak saat itu tidak terdengar lagi beliau mengerang hingga wafat — semoga Allah merahmatinya. Aku pun membacakan hadis itu kepada ayahku, dan aku tidak pernah lagi mendengar ayahku mengerang dalam sakitnya itu hingga ia wafat — semoga Allah merahmatinya.

Uraian Tentang Keadaan Beliau Saat Sakaratul Maut

Dua orang Muhammad mengabarkan kepada kami — Ibnu Abdul Malik dan Ibnu Nashir — keduanya berkata: Ahmad bin al-Hasan al-Mu'addal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali bin Syadzaan mengabarkan kepada kami.

Dan Ismail bin Ahmad serta Muhammad bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin Ahmad bin Utsman menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Abdullah bin Amrawaih — yang dikenal dengan nama Ibnu Alam — menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata:

Ketika ajal menghampiri ayahku, aku duduk di sisinya dengan sehelai kain di tanganku untuk mengikat dagunya. Beliau berulang kali pingsan lalu siuman, kemudian membuka matanya dan menggerakkan tangannya sambil berkata, "Tidak! Belum! Tidak! Belum! Tidak! Belum!" — tiga kali. Beliau melakukan hal itu untuk pertama dan kedua kalinya. Ketika terjadi untuk ketiga kalinya, aku bertanya, "Wahai Ayah, apa gerangan? Engkau terus-menerus mengucapkan itu di saat seperti ini. Engkau pingsan hingga kami mengira engkau sudah pergi, kemudian engkau kembali dan berkata: 'Belum!'" Beliau menjawab, "Wahai anakku, apakah engkau tidak tahu?" Aku berkata, "Tidak." Beliau berkata, "Iblis — semoga Allah melaknatnya — berdiri di sampingku sambil menggigit jari-jarinya dan berkata kepadaku, 'Wahai Ahmad, engkau telah luput dariku.' Dan aku katakan kepadanya, 'Belum! Belum!' — hingga aku benar-benar mati."

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata:

Abdullah bin Ahmad ditanya, "Apakah ayahmu masih sadar saat menjelang wafatnya?" Ia menjawab, "Ya. Kami sedang membantu beliau berwudhu, dan beliau memberikan isyarat dengan tangannya." Shalih berkata kepadaku, "Apa yang ia katakan?" Aku menjawab, "Ia sedang mengatakan: 'Sela-selailah jari-jariku.'" Maka kami pun menyela-selai jari-jarinya, dan beliau berhenti memberi isyarat, lalu wafat saat itu juga.

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mardak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata:

Ayahku terus-menerus menggerakkan lidahnya hingga beliau wafat.

Bab 80: Tentang Tanggal Wafat dan Usia Beliau

Abdurrahman bin Muhammad al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Rizq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Ahmad al-Daqqaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hanbal bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata:

Abu Abdillah wafat pada hari Jumat, bulan Rabi'ul Awwal tahun 241, dan usianya adalah 77 tahun.

Ismail bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin Abdullah al-Baqqal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Husain bin Bisyrn mengabarkan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata:

Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal wafat pada tahun 241, pada hari Jumat, bulan Rabi'ul Awwal, dan usianya adalah 77 tahun.

Abdurrahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali mengabarkan kepada kami,

ia berkata: Muhammad bin al-Husain bin al-Fadhl al-Qaththan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Muhammad al-Khuldi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Sulaiman al-Hadhrami menceritakan kepada kami, ia berkata:

Ahmad bin Hanbal wafat pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 241.

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad berkata:

Ayahku wafat pada hari Jumat di waktu dhuha, dan kami menguburkannya setelah Ashar, pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 241.

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mardak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata:

Ketika hari Jumat tanggal 12 Rabi'ul Awwal tiba, sekitar dua jam setelah siang — lebih atau kurang — ayahku wafat, semoga Allah merahmatinya.

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Barmaki memberitahu kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitahu kami, ia berkata: al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata:

Abu Abdillah wafat pada hari Jumat, tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 241, dan jenazahnya dikeluarkan setelah orang-orang selesai dari shalat Jumat mereka.

Abdul Malik bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim al-Mu'addal mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Abbas bin Muhammad al-Qurasyi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Ja'far al-Mundziri menceritakan kepada kami, dari Ahmad bin Dawud al-Ahmasi, ia berkata:

Ahmad bin Hanbal wafat pada tahun 241, pada hari Jumat bersamaan dengan terbitnya matahari. Kami

mengangkat jenazahnya menjelang waktu Ashar, dan menguburkannya menjelang terbenamnya matahari.

Abdul Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Ismail al-Sirjani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali al-Sulaimani al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Hasan bin Ismail al-Farisi berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji berkata:

Ahmad bin Hanbal wafat pada tahun 241.

Abdul Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub dan Muhammad bin al-Muntashir mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Bakr bin Abi al-Fadhl mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim al-Sharram mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Ishaq al-Anshari menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Shalih bin Ahmad bin Hanbal berkata:

Ayahku wafat dalam usia 77 tahun.

Pasal: Tentang Keutamaan Imam Ahmad Karena Wafat pada Hari Jumat

Ibnu al-Hushain mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu al-Mudzahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam — yakni Ibnu Sa'd — menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Rabi'ah bin Saif, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Tidaklah seorang muslim yang meninggal pada hari Jumat melainkan Allah Azza wa Jalla akan melindunginya dari fitnah kubur."

Sungguh banyak sekali para pemuka umat yang wafat pada hari Jumat. Utsman bin Affan radhiyallahu anhu terbunuh pada hari Jumat. Ali alaihi as-salam dipukul pada hari Jumat, meski ia wafat pada malam Ahad. Al-Husain bin Ali radhiyallahu anhuma terbunuh pada hari Jumat. Al-Abbas bin Abdul Muththalib radhiyallahu anhu wafat pada hari Jumat. Al-Hasan al-Bashri dan Ibnu Sirin wafat pada hari Jumat. Dan masih banyak lagi orang-orang mulia lainnya yang terlalu panjang untuk disebutkan satu per satu.

Bab 81: Tentang Memandikan dan Mengkafani Beliau

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata:

Ketika ayahku wafat dan orang-orang berkerumun di jalan-jalan, aku mengutus seseorang untuk memberitahukan mereka tentang wafatnya dan bahwa aku akan membawa jenazahnya setelah Ashar. Ibnu Thahir mengutus penjaga pintunya, Muzhaffar, bersama mereka dengan membawa sapu tangan berisi pakaian dan wewangian. Mereka berkata, "Sang amir menyampaikan salam dan berkata bahwa ia telah melakukan sesuatu yang seandainya Amirul Mukminin hadir, ia pun akan melakukannya." Aku berkata kepadanya, "Sampaikan salamku kepadanya dan katakan: Amirul Mukminin telah membebaskan beliau semasa hidupnya dari hal-hal yang tidak ia sukai, dan aku tidak ingin mengikutinya setelah kematiannya dengan sesuatu yang ia tidak suka semasa hidupnya." Utusan itu kembali dan berkata, "Biarlah itu menjadi pakaian dalam saja, bukan pakaian luar." Aku pun mengulangi jawabanku seperti semula.

Seorang pelayan perempuan telah menenun untuknya selembar kain sepuluh hasta yang ditaksir seharga 28 dirham, untuk dipotong menjadi dua baju. Kami pun memotongnya menjadi dua lembar kain kafan, dan mengambil satu lembar lagi dari simpanan milik Fawran, sehingga kami mengkafaninya dengan tiga lembar kain. Kami juga membelikan wewangian hanuth untuknya. Salah seorang sahabat kami dari kalangan pedagang rempah-rempah memintaku agar diperbolehkan mengirimkan wewangian hanuth, namun aku tidak mengizinkannya.

Air dituangkan ke dalam gentong kami, dan aku berkata, "Katakan kepada Abu Muhammad agar membeli satu pengirim air dan menuangkannya ke gentong yang biasa beliau minum darinya, karena beliau tidak suka ada sesuatu dari rumah kami yang masuk kepadanya." Selesailah semuanya, kami pun mengkafaninya. Sekitar seratus orang dari Bani Hasyim hadir ketika kami mengkafaninya, dan mereka mencium dahinya ketika kami mengangkatnya ke atas tandu.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahu kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Khallal menceritakan

kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata:

Ketika aku hendak memandikannya, Bani Hasyim datang dan berkumpul dalam jumlah yang sangat banyak di dalam rumah. Kami pun membawanya masuk ke dalam kamar, menurunkan tirai, dan menutupinya dengan selebar kain hingga kami selesai mengurus keperluannya. Tidak seorang pun dari orang asing yang hadir ketika kami memandikannya.

Setelah selesai memandikannya dan hendak mengkafaninya, Bani Hasyim merangsek mendekat; mereka menangisinya dan membawa anak-anak mereka untuk diciumkan kepadanya serta menciumnya. Kami meletakkannya di atas tandu dan mengikatnya dengan sorban. Ibnu Thahir mengutus orang membawa kain kafan, namun kami mengembalikannya. Paman beliau berkata kepada utusan itu, "Beliau bahkan tidak membiarkan budakku mengipasi dirinya." Seorang laki-laki berkata kepada utusan itu, "Beliau berwasiat untuk dikafani dengan pakaiannya sendiri." Maka kami mengkafaninya dengan selebar kain Marwi miliknya yang hendak dipotong menjadi baju; kami menambahkannya dan menjadikannya tiga lembar kain kafan.

Bab 82: Tentang Siapa yang Memimpin Shalat Jenazah Beliau

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata:

Ayahku wafat pada hari Jumat di waktu dhuha. Muhammad bin Abdullah bin Thahir berhasil mendahului kami untuk memimpin shalat jenazahnya. Padahal kami sendiri — bersama Bani Hasyim — telah menshalatkannya di dalam rumah. Beliau dikuburkan setelah Ashar.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata:

Ketika ayahku wafat, Ibnu Thahir mengutus seseorang kepadaku menanyakan, "Siapa yang akan menshalatkannya?" Aku menjawab, "Aku." Ketika kami tiba

di lapangan, tiba-tiba Ibnu Thahir sudah berdiri di sana. Ia melangkah beberapa langkah menghampiri kami, menyampaikan belasungkawa, dan jenazah pun diletakkan. Ketika aku bersiap-siap untuk maju sejenak, aku melangkah ke depan dan mulai merapikan barisan. Namun tiba-tiba Ibnu Thalut dan Muhammad bin Nashr menghampiriku; yang satu memegang tangan kananku dan yang lain tangan kiriku, seraya berkata, "Sang amir!" Aku menolak, namun mereka menyingkirkanku dan Ibnu Thahir pun maju memimpin shalat.

Orang-orang tidak mengetahui hal itu saat itu juga. Keesokan harinya, ketika orang-orang mengetahuinya, mereka mulai berdatangan dan menshalatkan beliau di atas kuburannya. Orang-orang terus berdatangan dalam waktu yang cukup lama untuk menshalatkan beliau di atas kuburannya.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Husain bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdul Wahid al-Hariri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Umar bin Hayyawaih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muzahim al-Khaqani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Yahya bin Abi Ali pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar ayahku

berkata: Ubaidullah bin Yahya Abu al-Hasan menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar al-Mutawakkil berkata kepada Muhammad bin Abdullah:

"Berbahagialah engkau, wahai Muhammad! Engkau telah menshalatkan Ahmad bin Hanbal."

Bab 83: Tentang Banyaknya Orang yang Menshalatkan Beliau

Abdul Malik bin Abi al-Qasim al-Karrukhi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad al-Jarudi — atau Muhammad bin Muhammad darinya — mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far bin Mathar menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Haitsam bin Khalaf menceritakan kepada kami, ia berkata:

Kami menguburkan Ahmad bin Hanbal pada hari Jumat setelah Ashar pada tahun 241. Tidak pernah aku melihat kerumunan manusia yang lebih banyak dari itu.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahu kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Shalih al-Qanthuri berkata:

"Aku telah menghadiri musim haji selama empat puluh tahun. Tidak pernah aku melihat kerumunan seperti ini."

Al-Khallal berkata: Aku mendengar Abdul Wahhab al-Warraq berkata:

"Belum pernah sampai kepada kami berita adanya kerumunan manusia sebanyak itu — baik di masa jahiliyah maupun Islam — hingga kami mendapat kabar bahwa tempat tersebut telah diukur dan diperkirakan secara cermat, dan hasilnya mencapai sekitar satu juta orang. Kami memperkirakan di sekeliling pagar sekitar enam puluh ribu perempuan. Orang-orang membuka pintu rumah mereka di jalan-jalan dan gang-gang, berseru kepada siapa saja yang ingin berwudhu. Banyak pula orang yang membeli air dan membagikannya."

Abdurrahman bin Muhammad al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Hasan bin Abi Bakr mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ishaq al-Baghawi menyebutkan, dari Bunnan bin Ahmad al-Qashbani, yang memberitahukan kepada mereka:

Bahwa ia hadir dalam prosesi pemakaman Ahmad bin Hanbal bersama orang-orang yang hadir. Ia berkata, "Barisan shaf membentang dari lapangan hingga jembatan Bab al-Qathi'ah. Diperkirakan jumlah laki-laki yang hadir adalah 800.000 orang, dan perempuan 60.000 orang."

Abdul Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Kakekku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Yasin mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Musa bin Harun berkata:

"Dikatakan bahwa ketika Ahmad bin Hanbal wafat, lapangan-lapangan yang dipenuhi orang untuk menshalatkannya diukur. Berdasarkan pengukuran itu, diperkirakan jumlah orang yang hadir mencapai 600.000 orang atau lebih — belum termasuk mereka yang berada di pinggiran, sekitar, atas atap, dan tempat-tempat yang terpencar-pencar, yang jumlahnya melebihi satu juta orang."

Abu Manshur al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Isa bin Abdul Aziz dan Ali bin Abi Ali mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Bakr Muhammad bin Ubaidillah bin al-Syikhkhair mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Ahmad bin al-Nahhas menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdul Wahhab al-Warraaq berkata:

"Belum pernah sampai kepada kami berita adanya kerumunan kaum muslimin yang lebih banyak dari kerumunan yang hadir dalam jenazah Ahmad bin Hanbal, kecuali sebuah jenazah yang terjadi di kalangan Bani Israil."

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Zhafar bin Ahmad berkata: Abu Sahl Bisyr bin Ahmad al-Isfara'ini menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Khusynam bin Sa'd berkata: al-Fath bin al-Hajjaj — atau selainnya — mengabarkan kepadaku, ia berkata:

"Amirul Mukminin mengutus dua puluh orang penghitung untuk memperkirakan berapa orang yang menshalatkan Ahmad bin Hanbal. Mereka memperkirakan 1.300.000 orang, belum termasuk mereka yang berada di atas perahu."

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mardak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu

Abi Hatim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah berkata:

"Sampai kepadaku bahwa al-Mutawakkil memerintahkan agar tempat yang ditempati orang-orang ketika menshalatkan Ahmad bin Hanbal diukur. Hasilnya mencapai dua juta lima ratus ribu tempat berdiri."

Yahya bin Abi Ali bin al-Banna memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin al-Husain bin Khalaf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Hinnai mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad al-Tharsuusi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Abbas al-Barda'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin al-Hasan al-Maqani'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku berkata:

"Aku pernah berada di Baghdad dan sedang berada di sebuah kebun milik seorang temanku — seorang diri — tiba-tiba muncullah seorang syekh dan seorang pemuda yang keduanya mengenakan dua lembar kain kasar dari bulu. Aku mengucapkan salam kepada keduanya dan berkata kepada mereka, 'Aku melihat kalian bukan dari negeri ini.' Mereka menjawab, 'Benar. Kami berasal dari Jabal al-Lukkam. Kami datang untuk menghadiri jenazah Ahmad bin Hanbal, dan

tidak ada seorang pun dari para wali Allah melainkan telah menyaksikan tempat ini."

Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Rizqullah bin Abdul Wahhab memberitahu kami, ia berkata: Abu Abdurrahman al-Sulami memberitahu kami, ia berkata:

"Aku menghadiri jenazah Abu al-Fath al-Qawwas al-Zahid bersama Abu al-Hasan al-Daruquthni. Ketika ia memandang kerumunan orang, ia berkata, 'Aku mendengar Abu Sahl bin Ziyad al-Qaththan berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Katakanlah kepada ahlul bid'ah: perbedaan antara kita dan kalian akan tampak jelas pada hari-hari jenazah."'"

Bab 84: Tentang Apa yang Terjadi Saat Prosesi Jenazah Beliau Berupa Pujian terhadap Sunnah dan Celaan terhadap Ahlul Bid'ah

Abdul Malik bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Ismail al-Sirjani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali al-Sulaimani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Hasan bin Ismail al-Farisi berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji berkata:

"Mereka menshalatkan Ahmad bin Hanbal di mushalla, dan ketika itu tampak jelas laknat terhadap al-Karabisi. Hal itu dilaporkan kepada al-Mutawakkil dan ia bertanya, 'Siapa al-Karabisi itu?' Disampaikan kepadanya, 'Ia adalah seseorang yang memunculkan pendapat yang tidak pernah ada sebelumnya.' Maka al-Mutawakkil memerintahkannya untuk tetap tinggal di rumah hingga ia meninggal."

Abdul Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Kakekku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abdullah

al-Hamdani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ja'far bin Muhammad al-Nasawi berkata:

"Aku menghadiri jenazah Ahmad bin Hanbal, dan di sana ada banyak sekali manusia. Al-Karabisi pun dicaci-maki dengan cacian yang sangat keras dan suara-suara yang lantang — demikian pula al-Marrisi."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahu kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdul Wahhab al-Warraq berkata:

"Dalam prosesi jenazah Ahmad bin Hanbal, orang-orang menampakkan sunnah dan mencela ahlul bid'ah secara terang-terangan. Allah pun menghibur hati kaum muslimin dengan hal itu di tengah musibah yang menimpa mereka, karena mereka menyaksikan kemuliaan dan kejayaan Islam. Allah menghinakan ahlul bid'ah, kaum yang menyimpang, dan sesat. Sebagian orang ada yang menetap di sisi kuburan dan bermalam di sana. Para wanita pun berdatangan, hingga penguasa mengutus para penjaga

untuk tetap menjaga tempat itu dan mencegah mereka dari keributan."

Al-Khallal berkata: Abu Bakr al-Marrudzi menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ali bin Mahrawaih berkata: Aku mendengar bibi ibuku — yang merupakan istri al-Harits al-Muhasibi — berkata:

"Di Baghdad, tidak ada satu pun masjid yang sempat melaksanakan shalat Ashar pada hari wafatnya Ahmad bin Hanbal, kecuali masjid al-Harits."

Bab 85: Menyebutkan Berjubelnya Manusia di Kuburnya Setelah Pemakamannya

Ahmad bin al-Hasan bin al-Bannan memberitakan kepada kami, ia berkata: ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abu al-Hasan al-Tamimi meriwayatkan, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa ia menghadiri jenazah Ahmad bin Hanbal. Ia berkata: Aku tinggal selama seminggu penuh dengan harapan dapat mencapai kuburnya, namun aku tidak berhasil karena begitu berjejalnya manusia di sana. Baru setelah satu pekan berlalu, aku berhasil mencapai kuburnya.

Bab 86: Menyebutkan Harta Warisan yang Ditinggalkannya

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Harun mengabarkan kepadaku, bahwa Ishaq meriwayatkan kepada mereka, ia berkata: Ahmad bin Hanbal—semoga Allah merahmatinya—wafat dan tidak meninggalkan apa pun kecuali enam atau tujuh keping kain yang ada di bungkusannya; selembur kain yang biasa ia gunakan untuk menggelap wajahnya, senilai kira-kira dua daniq.

Bab 87: Menyebutkan Dampak Kematianannya di Tengah Seluruh Lapisan Manusia

Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khatib mengabarkan kepada kami.

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepada kami; keduanya berkata: Ibrahim bin Umar al-Barmaki mengabarkan kepada kami.

Abdullah bin Ali al-Muqri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Ahmad al-Suyuri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ali bin Ahmad bin al-Fadhl mengabarkan kepada kami; keduanya berkata: Ali bin Abdul Aziz bin Mardak mengabarkan kepada kami.

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah al-Hafizh Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Zhafar bin Ahmad berkata: al-Husain bin Ali meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ahmad al-Warraq meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim al-Razi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: ayahku

meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Iyasy meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar al-Warkani—tetangga Ahmad bin Hanbal—berkata: Pada hari wafatnya Ahmad bin Hanbal, tangisan dan ratapan meledak di empat golongan manusia: kaum Muslimin, Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Pada hari kematiannya, dua puluh ribu orang dari kalangan Yahudi, Nasrani, dan Majusi masuk Islam. Dalam riwayat Abu Nu'aim disebutkan sepuluh ribu orang.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Hamdan al-Qadhi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Harun bin Abdullah berkata: Aku mendengar Ali bin Huraits berkata: Tidak ada satu pun rumah tangga yang tidak dimasuki kesedihan pada hari wafatnya Ahmad bin Hanbal, kecuali rumah tangga yang buruk.

Bab 88: Menyebutkan Dampak Kematian di Kalangan Jin

Abdul Malik bin Abi al-Qasim al-Karuhi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah al-La'al mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah al-Makki meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ibrahim al-Azdi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Marrudzi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Seorang lelaki di Tharsus berkata: Aku berasal dari Yaman, dan aku memiliki seorang putri yang kerasukan. Aku mendatangkan para peruyah untuk meruyahnya, lalu jin itu pergi darinya dengan janji tidak akan kembali. Namun setelah setahun ia kembali lagi. Aku berkata: "Bukankah kamu sudah pergi dengan janji tidak akan kembali?" Ia menjawab: "Benar, namun hari ini seorang lelaki di Irak telah wafat yang disebut Ahmad bin Hanbal. Semua jin pergi untuk menyolatkannya, kecuali para pembangkang—dan aku termasuk mereka. Aku tidak akan kembali lagi setelah hari ini." Dan ia pun tidak kembali lagi. Kisah ini juga diriwayatkan kepada kami dalam versi yang berbeda.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan

kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Husain meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Marrudzi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad al-Yamani meriwayatkan kepadaku di Tharsus, ia berkata: Aku sedang berada di Yaman, lalu seorang lelaki berkata kepadaku: "Putriku telah dirasuki sesuatu." Aku pun pergi bersamanya menemui seorang peruqyah yang ada di Yaman kami.

Lalu ia meruqyahnya dan mengambil janji dari jin yang merasukinya agar tidak mengganggu putrinya lagi. Berlalu sekitar enam bulan, kemudian ayah perempuan itu datang kepadaku dan berkata: "Jin itu telah kembali padanya." Aku berkata: "Pergilah ke peruqyah itu." Ia pun pergi menemuinya dan sang peruqyah meruqyahnya, lalu jin itu berbicara. Peruqyah itu berkata: "Celaka kamu! Bukankah sudah kuambil janji darimu untuk tidak mendekatinya?" Jin itu menjawab: "Sesungguhnya telah sampai kepada kami kabar kematian Ahmad bin Hanbal. Tidak ada satu pun dari jin-jin yang saleh kecuali mereka hadir, selain para pembangkang—dan aku termasuk yang tertinggal bersama mereka."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Mahmud meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Aku sedang berada di laut dalam perjalanan pulang dari arah Sind. Aku bangun di malam hari, tiba-tiba terdengar suara dari arah laut yang berkata: "Telah wafat hamba yang saleh, Ahmad bin Hanbal." Aku bertanya kepada sebagian orang yang bersamaku: "Siapa ini?" Ia menjawab: "Ini adalah salah satu dari jin yang saleh." Dan ternyata Ahmad memang wafat pada malam itu.

Telah sampai kepadaku dari Abu Zur'ah bahwa ia berkata: Di kalangan kami di Khurasan dikatakan bahwa para jin telah mengabarkan kematian Ahmad bin Hanbal empat puluh hari sebelum wafatnya. Dan telah sampai kepadaku dari Shalih bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Keluarga kami menyatakan bahwa mereka mendengar suara rintihan yang tidak menyerupai rintihan manusia dari rumah Abu Abdillah—selama empat puluh hari setelah wafatnya, ketika mata-mata telah terpejam di malam hari.

Bab 89: Menyebutkan Takziah atas Wafatnya

Anak-anak Ahmad—semoga Allah meridhainya—telah menyebutkan bahwa banyak sekali orang yang menyampaikan ucapan belasungkawa kepada mereka atas kepergian beliau, dan bahwa sejumlah orang saleh yang tidak dikenal datang untuk bertakziah. Aku tidak akan memperpanjang penyebutannya, dan hanya akan menyebutkan sebagian yang paling terkenal darinya.

Ibnu Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Surat dari al-Mutawakkil datang beberapa hari setelah wafat ayahku kepada Muhammad bin Abdullah bin Thahir, memerintahkannya untuk menyampaikan takziah kepada kami dan memerintahkan agar kitab-kitab dibawa. Aku pun membawanya dan berkata: "Sesungguhnya kitab-kitab ini adalah hasil pendengaran kami sendiri, maka biarkanlah ia tetap di tangan kami dan disalin di sisi kami." Ia berkata: "Aku akan sampaikan kepada Amirul Mukminin." Ia terus menunda-

nunda urusan itu hingga kitab-kitab itu tidak keluar dari tangan kami—segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Aku membacakan kepada Muhammad bin Abi Manshur, dari Abu al-Qasim bin al-Busri, dari Abu Abdillah bin Battah, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr al-Khallal meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Seorang saudaraku menulis surat kepadaku untuk menyampaikan belasungkawa atas wafat ayahku:

Bismillahirrahmanirrahim. Amma ba'du: Sesungguhnya Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia telah menetapkan kematian atas para hamba-Nya sebagai suatu ketetapan yang adil, dan atas seluruh makhluk-Nya sebagai keputusan yang pasti, hingga hal itu menimpa semua yang telah Dia ciptakan. Termasuk yang terkena ketetapan dan keputusan Allah adalah Abu Abdillah—semoga rahmat Allah tercurah atasnya. Allah memanggil beliau kepada-Nya, dan beliau pun menyambut panggilan itu dalam keadaan ridha dan diridhai, bersih dari noda dan cela, bersih pakaiannya, bukan seorang ahli bid'ah, bukan pula orang yang sesat atau menyesatkan, tidak menyimpang dari petunjuk dan tidak condong kepada hawa nafsu, tidak pernah gentar oleh ancaman—hingga Allah Yang

Mahaperkasa lagi Mahamulia memindahkannya ke haribaan-Nya. Maka untuk semisal apa yang telah ia raih berupa kemuliaan dari Allah, hendaklah orang-orang yang beramal berlomba-lomba beramal.

Sungguh, musibah kehilangan beliau telah membakar dan menghanguskan, serta sangat mengguncang hati. Aku menyampaikan takziah kepadamu dan kepada seluruh kaum Muslimin yang membaca surat kami ini, dengan apa yang telah Allah perintahkan—sebagai pengharapan atas apa yang telah Dia janjikan berupa shalawat, rahmat, dan petunjuk-Nya—bagi siapa yang bersabar, mengharap pahala, menyerahkan urusan, dan ridha dengan hukum Allah yang berlaku atas seluruh makhluk-Nya. Sungguh beliau telah pergi dalam keadaan terbaik dan dengan niat serta petunjuk terbaik, teguh di atas keteguhan dan tekadnya. Dunia menginginkannya namun ia tidak menginginkan dunia. Ia tidak pernah takut celaan para pencela dalam urusan Allah. Sungguh, kepergiannya telah melukai dan merobek Islam.

Aku memohon kepada Allah yang Mahaluas pemberian-Nya dan Maha Banyak anugerah-Nya, agar Dia bershalawat atas Muhammad, hamba dan utusan-Nya; agar Dia memberikan kepada Abu Abdillah sebaik-baik yang pernah Dia berikan kepada seorang pun dari para wali-Nya yang Dia ciptakan untuk ketaatan kepada-Nya; agar Dia meninggikan derajatnya, mengangkat kedudukannya, dan

menjadikan tempat duduknya bersama para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh—dan mereka adalah sebaik-baik teman. Dan agar Dia menganugerahkan kepadamu kesabaran yang menyampaikanmu pada apa yang telah Dia janjikan bagi orang-orang yang sabar, serta keyakinan yang mewajibkan bagimu pahala orang-orang yang berbuat ihsan. Sesungguhnya Dia adalah Penguasa segala nikmat, di tangan-Nya segala kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: ayahku meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Aban meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Abbas Ahmad bin Ibrahim al-Shufi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Seorang lelaki dari kalangan ahli ilmu—yang merupakan orang baik dan utama, berkunyah Abu Ja'far—berkata kepadaku pada petang hari ketika kami memakamkan Abu Abdillah: "Tahukah kamu siapa yang kita makamkan hari ini?" Aku menjawab: "Siapa?" Ia berkata: "Yang keenam dari lima orang." Aku bertanya: "Siapa mereka?" Ia menjawab: "Abu Bakr al-Shiddiq, Umar bin al-Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Abdul Aziz, dan Ahmad bin Hanbal." Ia berkata: Aku pun menganggap baik perkataannya itu; yang ia maksudkan

adalah bahwa masing-masing dari mereka adalah yang terbaik di zamannya.

Bab 90: Menyebutkan Pilihan dari Syair-Syair yang Dipersembahkan untuk Memujinya Semasa Hidupnya dan Meratapinya Setelah Wafatnya

Abdul Malik bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Muntashir al-Qutibi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr bin Abi al-Fadhl al-Muzakki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim al-Sinni mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Ishaq al-Anshari meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal melantunkan kepadaku syair dari Abu Sa'id al-Yakhamuri untuk Abu Abdillah—semoga Allah merahmatinya:

Engkau wahai Abu Abdillah, tegak lurus Dengan dukungan Pemilik 'Arsy yang tinggi tiangnya

Bagimu keutamaan di dunia atas para ulama kami Dan ahli zuhud kami, wahai putra keturunan mulia

Perkataanmu diterima, pandanganmu unggul Dan urusanmu terpuji kekuatannya dan tekadnya

Setiap orang yang kamu percaya dalam hadisnya Kamu kokohkan sendi-sendinya dengan tiang yang kuat

*Kamu menempati kedudukan dalam Islam, kebaikan,
dan ketakwaan Pada martabat yang tidak bisa didaki dengan
tangga*

*Kamu menghimpun lautan ilmu dari setiap negeri Lalu
kamu raih keuntungan dari rampasan yang berlimpah*

Abdul Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata:
Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia
berkata: Abu Ya'qub al-Hafizh mengabarkan kepada kami,
ia berkata: Muhammad bin Abdullah al-La'al mengabarkan
kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim al-
Sharram mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin
Ishaq al-Ghasili mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku
mengambil qasidah ini dari Abu Bakr al-Marrudzi, dan ia
menyebutkan bahwa Ismail bin Fulan al-Tirmidzi yang
mengucapkannya, dan melagukan syairnya untuk Ahmad
bin Hanbal ketika beliau berada dalam penjara di masa
ujian:

*Mahasuci Dia yang hanya Dia yang mengetahui hal gaib
Dan yang senantiasa dipuji dan disebut*

*Maha Tinggi di langit-langit yang tinggi di atas Arsy-Nya
Memandang makhluk-Nya di darat dan di laut*

Maha Mendengar, Maha Melihat, tak diragukan Dia yang mengatur Sedang selain-Nya adalah hamba yang hina, yang berpaling

Kedua tangan Tuhan kami terbentang keduanya Mencurahkan pemberian, sedang tangan-tangan makhluk menggenggam

Bila kita merenungkan-Nya, akal kita menjadi bingung Kita pulang dalam kebingungan dan pemikiran pun lenyap

Dan bila makhluk menyelidiki ilmu tentang zat-Nya Dan tentang bagaimana awal mula segala sesuatu, sesatlah penyelidikannya

Seandainya manusia menggambarkan seekor nyamuk saja Dengan segenap ilmu mereka, mereka takkan mampu dan akan kekurangan

Maka bagaimana dengan Dia yang makhluk tak mampu mengukur-Nya Dan yang tak pernah lapuk maupun berubah

Kita dilarang menyelidiki dan menggali, sebagai rahmat Bagi kita, karena jalan pencarian itu menjerumuskan dan merugikan

Mereka berkata kepada kami: "Berkatalah dan jangan terlalu dalam" Dengan itu sang Nabi yang mulia berwasiat kepada kami

Maka kami pun berkata dan mengikuti, tanpa mendatangkan bid'ah Karena dalam bid'ah terdapat kerugian, sedang kebenaran itu lebih terang

Tidak kami temukan seperti sikap pasrah sebagai pelindung dan tempat berlindung Bagi siapa yang mengharap pahala dan takut akan azab

Kami bersaksi bahwa Allah, tiada Tuhan selain-Nya Dan bahwa Ahmad diutus kepada makhluk sebagai pemberi peringatan

Dan bahwa Kitabullah di tengah kami adalah firman-Nya Meski para penentang meragukannya dan mengingkarinya

Kami bersaksi bahwa Allah berbicara kepada hamba-Nya Dan tidak ada selain Allah yang mengungkapkannya

Pada pagi hari ketika ia melihat api, lalu berkata kepada keluarganya: "Aku akan mendatangkan api atau aku akan mengabarkan tentang api itu"

Maka Allah memanggilnya: "Wahai Musa, Aku adalah Allah, jangan takut" Dan mengutusnyanya dengan kebenaran untuk berdakwah dan memberi peringatan

Dan berfirman: "Pergilah, sesungguhnya Aku Maha Mendengar segala yang Diucapkan Fir'aun yang kafir, dan Aku Maha Melihat"

*Dan Tuhannya berbicara pula kepadanya di Bukit Tur
Dan ia pun didekatkan, sementara Taurat dicatat di lembaran*

*Demikianlah firman Allah dalam petunjuk yang
muhkam Dan sanadnya adalah Ruh al-Amin yang disucikan*

*Dan sungguh wali Allah di kampung keabadiannya
Akan memandang Tuhannya Yang Maha Agung*

*Tidak kami temukan di kalangan ahli perdebatan
semuanya Orang yang suci, atau yang memiliki rasa takut
dan wibawa*

*Allah tidak memuji perdebatan dan pelakunya Dan
Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam senantiasa
mencegahnya*

*Sunnah kami adalah meninggalkan kalam dan
pelakunya Dan siapa yang agamanya adalah banyak bicara
dan kepandiran*

*Setiap ahli kalam sedikit kekhusyukannya Baginya ada
jual beli di sana, pasar dan perdagangan*

*Segolongan orang menyibukkan diri dengan
perdebatan dan melalaikan Jalan ketakwaan, hingga orang
yang berlebih-lebihan semakin melampaui batas*

*Mereka mengukur dengan pendapat-pendapat yang
lemah dan melampaui batas Dan pendapat yang tidak
mengikuti kebenaran itu terputus*

Semoga Allah Tuhan manusia membalas kebaikan dari pihak kami Kepada Ibnu Hanbal dan sahabatnya dengan kebaikan ketika manusia dikumpulkan

Seorang yang bernama sama dengan Nabi Allah, yaitu Muhammad Maka katakanlah tentang Ibnu Nuh, dan kalimat pun tak cukup panjang

Semoga Allah menyirami kubur yang beliau tempati Dengan hujan yang deras di sore dan di pagi hari

Keduanya bersabar demi kebenaran ketika diuji Dan berdiri menolong Allah, sementara pedang meneteskan darah

Dan empat orang datang dari Syam sebagai para pemimpin Di atas mereka terdapat belunggu besi yang dipakukan

Mereka dipanggil namun menolak kecuali berpegang pada agama mereka Maka mereka pun diusir dari keluarga mereka semua dan diasingkan

Ke kota yang penuh dengan berbagai fitnah Dan dalam borgol seperti para pencuri mereka dilemparkan dan dijadikan demikian

Namun hal itu tidak menambah mereka kecuali ridha dan berpegang teguh Pada agama mereka, dan Allah Maha Melihat makhluk-Nya

Bila para pemuka dipisahkan dan dikumpulkan suatu hari Maka Ahmad di antara para pemuka adalah permata

Lembut kulitnya, manis lagi terpuji Kepada setiap orang yang bertakwa, tenang dan dihormati

Teguh bila kezhaliman seorang penguasa mengancam Dan keras bila mereka kasar kepadanya, berwibawa

Demi hidupmu, tidak ada yang mengharapkan keburukan bagi Ahmad Dari kalangan manusia, kecuali orang yang lemah akalnya dan cacat

Dialah ujian hari ini yang dengannya seseorang diuji Maka orang Sunni di antara kami dikenali dan diukur

Duri yang tersangkut di tenggorokan para penentang Dan penyejuk mata para ahli ibadah, yang menjaga diri dan bersemangat

Perbuatan Ibnu Hanbal telah membutakan mata para penentang agama Dan membungkam siapa yang mencari-cari aib dan merendahkan

Ia berlari terdepan di arena kejujuran dan ketakwaan Sebagaimana kuda ras yang terlatih mendahului yang lain

Dan setiap kuda beban yang lambah terbengkalai dalam mengejarnya Lamban dan tersandung ketika mencoba menandingi

*Bila suatu kaum membanggakan seorang pemimpin
pada suatu hari Maka pada diri beliau terdapat—segala puji
bagi Allah—kebanggaan kami*

*Katakanlah kepada mereka yang membencinya karena
kebaikan dan kesalehannya Sedang Allah mengampuni
dengan udzur*

*Semoga kalian semua dijadikan tebusan bagi sendalnya
Karena kalian lebih hina dan lebih rendah darinya*

*Wahai para pembaca yang menjadikan beliau bulan-
bulanan Kalian semua lebih kotor dari bangkai anjing*

*Wahai kamu yang berupaya menandingi kemuliaannya
Perlahanlah, kamu takkan pernah mampu mencapainya*

*Beliau berpegang pada ilmu yang telah ia hafalkan Tak
ada yang melalaikannya dari sana, tidak pula makanan lezat
berbumbu kunyit*

*Tidak pula bighal berjalan mulus dari Barat Tidak pula
pakaian mewah yang dilipat berkali-kali lalu dibentangkan*

*Tidak pula rumah mewah dari kayu pilihan dan kapur
Yang diukir hiasannya dan dilukis*

*Tidak pula budak perempuan yang berleher indah dan
berkulit lembut Yang dengan tutur katanya orang bijak pun
bisa terpedaya dan tersihir*

Beliau menjauhkan dirinya dari dunia meski dunia datang kepadanya Maka rumahnya hampa dari segala selain yang sekadar cukup untuk hidup

Bila di dunia beliau hidup dalam kesederhanaan Maka dalam adab yang terpuji dan ilmu beliau berlimpah

Katakanlah kepada mereka yang menyimpang bersama-sama dari jalannya Dan tidak bertahan hingga mereka menyetujui dan berubah

Janganlah kalian merasa aman dari akibat apa yang kalian perbuat Karena sesungguhnya apa yang kalian lakukan adalah kesesatan yang menyimpang

Wahai ulama-ulama buruk, di mana akal kalian Dan di mana hadis yang bersambung sanadnya lagi terpilih

Ketahuilah, aku berharap keselamatan dengan membenci kalian Dan setiap orang yang membenci kesesatan pasti diberi pahala

Segolongan orang yang banyak meneladani kalian sehingga mereka pun menjadi Bagi kalian dan diri mereka sendiri, dicela di setiap kota

Dan wahai sembilan orang yang serupa sembilan orang dari kaum Nabi Shalih Yang menyembelih unta Allah

Kalian berbalik ke belakang ketika diuji Dan tidak ada seorang pun di antara kalian yang mengingkari hal itu

Kalian menulis dengan tangan kalian sendiri kebinasaan jiwa kalian Alangkah malangnya apa yang ditulis oleh tangan takdir

Kalian membuat musuh-musuh agama Muhammad bergembira Dan kalian tidak dipancung dan tidak dihukum mati

Mahasuci Dia yang dimaksiati namun memaafkan dan mengampuni Menampakkan kebaikan orang yang berbuat buruk dan menutupinya

Abdul Malik bin Abi al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah al-La'al mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim al-Sharram mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Ishaq al-Ghasili mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Haydhim bin Ahmad melantunkan kepadaku syair untuk ayahnya yang meratapi Ahmad bin Hanbal; ia menyebutkan sebuah qasidah yang aku pilihkan sebagian darinya:

Wahai pengumum wafatnya Ahmad pada hari ini Kamu mengumumkan wafatnya lautan yang mengalir tanpa henti

Kemuliaan, ketakwaan, keagungan Keteguhan dalam agamanya, penuh dedikasi

Bila musim semi tiba, aku katakan: musim semi telah datang Wahai Ahmad sang kebaikan yang terpuji

Kamu menyerupai Sufyan yang ahli ibadah Dan Mis'ar yang kamu dekati dan jadikan pendukung

Kamu menyerupai mereka dalam qana'ah dan petunjuk Dalam kesucian diri yang kamu bangun dan kamu jadikan teladan

Dan kamu dalam hal ini dan itu adalah yang tunggal Kamu dinamai dalam ini dan itu sebagai yang tidak tertandingi

Bumi Irak telah berguncang dalam duka Dan Syam dalam kesedihan, dan Hijaz pun bergetar

Wahai Ahmad bin Hanbal, janganlah engkau jauh Kamu telah membangun bagi agama sebuah bangunan yang kokoh

Saat kamu menjadi pilar agama yang teguh Dan kamu tidak menginginkan istana yang menjulang tinggi

Tidak pula kuda yang gagah bak elang Tidak pula budak-budak perempuan bak siluman yang montok

Mereka mengenakan pakaian berwarna-warni dan dihiasi emas Berdiri seperti ranting-ranting pohon yang lentur

Sesungguhnya kematian menepati janjinya Menimpa orang yang ditimpa oleh kehinaan dunianya

Dan bagiannya dari dunia adalah bekal yang ia ambil

Ia berkata: Dan al-Haydhim melantunkan kepadaku syair untuk ayahnya, ia menyebutkan sebuah qasidah yang aku pilihkan sebagian darinya:

Hendaklah menangis mata-mata yang mengucurkan derasny air mata Atas perhiasan dunia dan ulama penghuninya

Sedikit rasanya untuknya, maka anggaplah kecil tangis kalian berdua Atas orang yang menanggung segala beban dengan penuh keagungan

Imam bagi ahli ilmu yang kendaraan mereka melintasi padang Menuju beliau, di antara jalur berpasir dan celah-celah sempit

Lalu ia pergi pada suatu hari yang kadar harinya Dan menuju kampung kerusakan dan tempat tinggalnya

Maka kendaraan-kendaraan itu telah diistirahatkan dari perjalanan malam Dan dari pengikatan tali pelana dan pelepasannya

Untuk orang yang telah tiada yang dahulunya menjadi tujuan para pejalan Ketika setiap unta mewah diistirahatkan di tempat turunnya

*Semoga tulang-belulang yang terkubur di balik tanah
Disirami oleh kilat-kilat yang mencurahkan hujan lebatnya*

*Akan terjadi berbagai peristiwa yang dikatakan tentang
semisalnya: "Adakah yang semisal beliau di saat seperti ini
dan di sisi semacam beliau"*

*Ia berkata: Dan al-Haydhim melantunkan kepadaku
syair untuk ayahnya tentang beliau:*

*Bagi para ahli zuhud bersamaan dengan air mata
adalah air mata Dan bagi para ahli ibadah atas kepergianmu
adalah kekhusyukan*

*Mereka menangisi kepergianmu, sementara obat bagi
kelopak mata Adalah mengalirnya air mata, namun tidur
terlarang bagi mereka*

*Wahai Ahmad sang kebaikan yang telah ditutupi oleh
tanah Dan dengannya yang berserakan dari semua
dikumpulkan*

*Semoga hujan dari langit menyirami tempat tinggalmu
Dengan hujan deras musim gugur, musim panas, dan musim
semi*

Ali bin Ubaidillah memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Ali al-'Allaf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Muhammad

bin Sahl mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Ja'far bin Salm mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Sari Abu Bakr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ismail bin al-Hajjaj al-Naisaburi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin al-Mubarak berkata: Aku mendengar Ali bin Hujr berkata—dan seorang laki-laki bernama Ibrahim mengabarkan kepadanya tentang wafatnya Ahmad bin Hanbal—maka Ali bin Hujr berkata:

Ibrahim mengabarkan kepadaku tentang wafatnya ulama yang paling wara' Yang pernah aku dengar tentangnya, baik dari yang miskin maupun yang kaya

Seorang imam di atas jalan yang lurus dan sunnah Nabi, utusan Allah yang terakhir

Maka aku berkata, sementara air mataku mengalir deras empat tetes Di atas dada, mengalir deras bagai mutiara yang terurai

Salam sebanyak hitungan hujan, bintang, dan tanah Atas Ahmad yang saleh dan bertakwa, putra Hanbal

Bersiap-siaplah wahai diri untuk kematian, karena Sisa hidup setelahnya bagimu sangat sedikit, wahai Ali

Yahya bin al-Hasan bin al-Banna memberitakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Husain memberitakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah bin Ahmad melantunkan syair kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad Abdussalam bin Ali melantunkan syair kepada kami, ia berkata: Abu Muzahim al-Khaqani melantunkan syair kepada kami:

Semoga Allah membalas Ibnu Hanbal yang bertakwa Atas jasanya kepada Islam dengan kebaikan yang menyenangkan

Sungguh Allah telah memberinya ketika ia bersabar dalam mengharap pahala Atas cambukan-cambukan itu, keimanan yang kuat dan kokoh

Dialah orang yang wara' yang pernah diuji dahulu Dan mereka mendapatinya sebagai orang berilmu, bukan orang bodoh

Beliau membawa atsar-atsar yang shahih hingga Menegakkan dengan itu agama yang diridhai

Al-Mutawakkil yang berpegang teguh pada Sunnah telah memberikan Berulang kali kepada Ahmad harta yang berlimpah

Namun Ahmad memilih kehidupan sederhana dalam kezuhudan Dari dunia, dan beliau dermawan terhadapnya

Maka Ahmad adalah penghimpun sifat wara', zuhud Ilmu yang bermanfaat, seorang ulama yang bertakwa

Dan Ahmad adalah imam dalam fatwa Yang diridhai bagi seluruh kaum Muslimin bersama, seorang yang setia

Dan Ahmad adalah ujian bagi seluruh manusia Dengannya kami membedakan yang bengkok dan yang lurus

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdul Malik bin Abdul Qahir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah bin Ahmad bin Utsman memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdussalam bin Ali melantunkan syair kepada kami, ia berkata: Abu Muzahim al-Khaqani melantunkan syairnya sendiri kepada kami:

Sungguh Ahmad telah menjadi ujian di segenap penjuru dunia Dan urusan manusia padanya tidaklah tersembunyi

Kamu lihat orang yang mengikuti hawa nafsu membenci Ahmad karena kebodohnya Dan kamu kenali orang yang bertakwa dengan kecintaannya kepada Ibnu Hanbal

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf

mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah bin Abdurrahman al-Zuhri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Harun bin Humaid al-Mujadir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ketika kami memakamkan Ahmad bin Hanbal, Ibnu al-Khabbazah melantunkan syair untuknya:

Siapa yang dunia datang kepadanya lalu ia menjauhinya Dan berkata: "Celakalah kamu, agama itu lebih mulia dari segala yang sulit"

Dan siapa yang iblis berusaha membuatnya tergoda Namun mendapatinya seperti anak panah yang tak dapat dibengkokkan

Dan siapa yang senantiasa bersabar di atas sunnah Allah Atas cambukan, penyiksaan, dan penjara sejak ia diuji

Seakan aku melihat sang algojo memutar-mutar cambuknya Atas tubuh yang kurus karena puasa dan kelelahan

Dan anggota badannya mengalirkan darah seakan-akan Adalah mata-mata ketika cambuk menghantam bahunya

Dan jiwanya melemah karena dahsyatnya cambukan Dan ia merasakan merayapnya kematian di setiap persendian

Lalu orang-orang bodoh berkata kepadanya: "Wahai orang yang diuji, jawablah! Karena jika kamu menolak untuk menjawab, kamu akan dibunuh"

Maka ia berkata: "Kepada Yang Maha Baik lagi Maha Penyayang aku bertawakkal Aku berlindung kepada Tuhanku dari perkataan orang yang batil"

Wahai Dzat yang mengafiatkan siapa yang Dia kehendaki dan menguji siapa yang Dia kehendaki Matikanlah aku dalam keselamatan agama tanpa perubahan"

Maka Yang Maha Baik lagi Maha Penyayang tidak menghalangi doanya Sungguh Dia telah mengkhususkan beliau dengan keselamatan yang cepat

Maka Dia selamatkan beliau darinya dalam keadaan sempurna agamanya dan selamat Tanpa bid'ah, tidak menyimpang dari sunnah sedikitpun

Maka ia hidup dalam keadaan terpuji, lalu wafat dalam kesendirian Yang dengannya tak seorang pun di zamannya dapat disamakan

Maka berkah baginya sejak lahir, dan berkah baginya sejak tumbuh dewasa Dan berkah baginya saat dewasa, sebagai orang yang terpercaya lagi adil

Dan berkah baginya saat diwafatkan, dan berkah baginya saat dikuburkan Dan berkah baginya saat dibangkitkan menuju sebaik-baik tempat tinggal

Aku berharap baginya kebaikan karena ia menampakkan ketakwaan Dan apa yang dikehendaki Yang Maha Mengetahui hal tersembunyi, pasti terjadi

Selanjutnya, sesungguhnya Sunnah hari ini telah menjadi Mulia seolah-olah ia tidak pernah dihinakan

Ia berjaya dan mengalahkan sejak panji-panjinya ditegakkan Dan panji-panji kebohongan dan kepalsuan diturunkan dari atas

Dan sang ahli bid'ah dalam agama telah pergi melarikan diri Menuju neraka, terjerumus berbalik tidak menghadap

Allah telah menyembuhkan kita darinya melalui Khalifah Ja'far Khalifah kita, pemilik Sunnah, al-Mutawakkil

Yang mengumpulkan kembali ahli agama setelah perpecahan Dan memenggal kepala-kepala para pemberontak dengan guillotine

Semoga Tuhan para hamba memanjangkan umurnya bagi kami Selamat dari hawa nafsu, tanpa perubahan

Dan semoga Allah menempatkannya melalui pertolongannya kepada agama di surga Yang di taman-tamannya ia berdampingan dengan sebaik-baik rasul

Muhammad bin Nashir melantunkan syair kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Ahmad al-Sarraj melantunkan syairnya sendiri kepadaku tentang Imam Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal:

Semoga Allah menyirami kubur yang di dalamnya bersemayam Ibnu Hanbal Dengan hujan yang lebat, yang menyusul beliau dan datang

Meskipun sesungguhnya air matakku adalah penyejuk tulang-tulangnyanya Bila mengalir, atas apa yang belum lapuk darinya dan yang telah lapuk

Bagi Allah Tuhan manusia, betapa indahnya mazhab Ahmad Karena kepadanyalah selama aku hidup aku bersandar

Mereka mengajaknya kepada pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, sebagaimana mereka mengajak Menjauhi Sunnah yang cemerlang dan mazhab yang jelas

Namun hal itu tidak menggoyahkannya meski cambuk memukulnya Maka paralislah tangan kanan sang pemukul yang menjadikannya tujuan

Atas pendapatnya: Al-Qur'an—dan hendaklah para saksi menyaksikan— Adalah firman-Mu, wahai Tuhan semesta alam, bagaimana pun ia dibacakan

Maka siapakah yang akan menyampaikan kepada para sahabatnya bahwa dengan beliau Aku membanggakan diri di hadapan ahli ilmu di setiap majlis

Dan dengan beliau aku menghadapi para ahli zuhud, setiap orang yang melepaskan Dirinya dari dunia karena takut kepada Allah dengan pelepasan yang tulus

Keutamaan-keutamaannya, bila kamu belum mengetahuinya Maka singkaplah lembaran-lembaran para ulama tentangnya dan bertanyalah

Sungguh ia hidup di dunia dalam keadaan terpuji dan berwibawa Dan ia menuju akhirat ke sebaik-baik tempat tinggal

Dan aku sungguh berharap agar ia menjadi pemberi syafaat Bagi orang yang mencintainya, baik tua maupun yang setengah baya

Dan bagi pemuda yang Allah terangi hatinya Bila mereka ditanya tentang asal-usulnya, ia menjawab: "Aku Hanbali"

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi al-Qasim al-Karuhi, ia berkata: Abu Ismail Abdullah bin Muhammad al-Anshari telah melantunkan syair kepada kami dalam memuji Ahmad bin Hanbal:

Imamku, yang senantiasa tegak karena Allah, yang dikuburkan dalam keadaan terpuji namanya di Baghdad

Ia menghimpun ketakwaan dan kezuhudan dalam kehidupan dunia mereka, beserta ilmu yang harum jubahnya

Penentang Nabi yang menjadi penguji haditsnya, dan pembelah kedalaman maknanya

Ulama besar Irak, ujian bagi kaum pengikut hawa nafsu; kebencian kepadanya diketahui oleh mereka yang menyimpan kedengkian

Ia mengenal petunjuk lalu mengenakan pakaian pembelaan, dan mengorbankan jiwanya demi keyakinan

Dunia datang menghampirinya namun ia berpaling darinya dengan selamat, seperti halnya seorang rahib yang menahan lapar

Jiwanya terasa ringan dalam agamanya, maka sang imam menebus agama dengan raganya

Sungguh, betapa yang dialami putra Hanbal dengan penuh kesabaran, keteguhan yang membelanya tanpa bantuan siapapun

Aku adalah pengikut mazhab Hanbali selama aku hidup; jika aku mati, maka itulah wasiatku kepada saudara-saudaraku

Aku (penulis) berkata: Sungguh aku telah memindahkan banyak pujian dan banyak ratapan, namun aku membatasi diri pada apa yang aku pilih dari semuanya. Dan Allah-lah pemberi taufik.

Bab 91: Tentang Mimpi-Mimpi yang Dilihat oleh Ahmad bin Hanbal

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Jalil bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim.

Dan telah mengabarkan kepada kami Ibnu Nashir, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Ali al-Hasan bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad al-Khallal, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Abdurrahman az-Zuhri, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Miqsam, ia berkata: aku mendengar Abdul Aziz bin Ahmad an-Nahawandi berkata: aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: aku mendengar ayahku berkata: "Aku bermimpi melihat Tuhan Yang Mahamulia (Allah Subhanahu wa Ta'ala) dalam tidurku, lalu aku berkata: 'Ya Tuhanku, apakah amalan yang paling utama untuk mendekatkan diri kepada-Mu bagi mereka yang ingin mendekat?'"

"Maka Dia berfirman: 'Kalam-Ku, wahai Ahmad.' Aku berkata: 'Ya Tuhanku, dengan memahaminya ataukah tanpa

memahaminya?' Dia berfirman: 'Dengan memahami maupun tanpa memahaminya.'"

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'qub al-Hafidz, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Khamirawaih, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Umar bin Ahmad bin Ali al-Jauhari, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq Ibrahim bin Yazid bin Abdul Majid, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Bakr bin Abdurrahman, dari Shadaqah bin al-Fadhl, ia berkata: "Aku datang dari Kufah menuju Baghdad sementara aku tidak membawa bekal. Ketika aku sampai di sungai Sharshara, rasa lapar semakin mencekikku. Lalu aku masuk ke sebuah masjid di sana dan tertidur. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang menggerak-gerakkanku dengan kakinya, maka aku pun terbangun. Ternyata itu adalah Ahmad bin Hanbal, dan bersamanya ada seorang pembawa barang yang membawa roti. Ia berkata: 'Sesungguhnya tadi malam aku didatangi dalam mimpi dan dikatakan kepadaku: Sahabatmu Shadaqah bin al-Fadhl datang dari Kufah dan ia dalam keadaan susah, maka segera temuilah dia.'"

Bab 92: Tentang Mimpi-Mimpi di Mana Ahmad bin Hanbal Terlihat

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar al-Barmaki, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Abdul Aziz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Mihran al-Jammal berkata: "Aku melihat Ahmad bin Hanbal dalam mimpi seolah-olah ia mengenakan jubah bergaris atau berkotak-kotak, dan seolah-olah ia berada di Ray hendak menuju masjid Jami' pada hari Jumat. Lalu aku meminta penafsiran dari sebagian ahli tafsir mimpi, dan ia berkata: 'Orang ini akan dikenal dengan kebaikan.' Ia berkata: 'Maka tidak berselang lama, datanglah berita mengenai dirinya dalam perkara ujian (mihnah).'"

Abdurrahman berkata: "Dan aku mendengar ayahku berkata: 'Aku melihat Ahmad bin Hanbal dalam mimpi, dan aku melihatnya lebih besar dan lebih tampan dari biasanya. Lalu aku mulai bertanya kepadanya tentang hadits dan berdiskusi dengannya.'"

Telah mengabarkan kepada kami dua orang yang bernama al-Hamdaniyyan: Ibnu Nashir dan Ibnu Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdullah al-Hafidz, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Umar, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Nashr bin Khuzaimah, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Makhlad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Abdul Hamid al-Kufi, ia berkata: aku mendengar Ibrahim bin Khurrazadz berkata: "Seorang tetangga kami bermimpi seolah-olah seorang malaikat turun dari langit membawa tujuh mahkota. Maka orang pertama di dunia yang dimahkotai adalah Ahmad bin Hanbal."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Mubarak bin Abdul Bar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Umar al-Qazwini, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Umar bin Hayyuwaih, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu al-Hasan Ali bin Ibrahim bin al-Husain asy-Syafi'i, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin al-Husain bin Muhammad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Azrah bin Abdullah dan Thalut bin Luqman,

keduanya berkata: kami mendengar Abu Yahya Zakaria bin Yahya as-Simshar berkata: "Aku melihat Ahmad bin Hanbal — semoga Allah merahmatinya — dalam mimpi. Di atas kepalanya terdapat mahkota yang bertahtakan permata, di kakinya terdapat sepasang sandal, dan ia berjalan dengan langkah penuh kebanggaan. Aku berkata: 'Wahai Abu Abdullah, apa yang Allah lakukan kepadamu?' Ia berkata: 'Dia mengampuniku, mendekatkanku kepada-Nya, dan memahkotaiku dengan tangan-Nya sendiri dengan mahkota ini, serta berfirman kepadaku: Ini adalah karena ucapanmu bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk.' Aku berkata: 'Lalu apa gerangan cara berjalan ini yang tidak pernah aku kenal darimu sewaktu di dunia?' Ia menjawab: 'Inilah cara berjalan para pelayan di negeri kedamaian (surga).'"

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdushamad bin Muhammad bin Muhammad bin Shalih, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami ayahku, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Hayyan, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Sa'id al-Marwazi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Hasan as-Sulami, ia berkata: aku mendengar Thalut bin Luqman berkata: aku mendengar Abu

Yahya as-Simshar al-Baghdadi berkata: "Aku melihat Ahmad bin Hanbal dalam mimpi dan di atas kepalanya terdapat mahkota yang bertahtakan permata, dan ia berjalan dengan cara berjalan yang tidak pernah aku kenal darinya sewaktu di dunia. Lalu aku bertanya kepadanya: 'Wahai Abu Abdullah, apa yang Allah lakukan kepadamu?' Ia menjawab: 'Dia mengampuniku, mendekatkanku, dan memahkotaiku dengan mahkota ini. Lalu Dia berfirman: Ini adalah karena ucapanmu bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk. Dan inilah cara berjalan para pelayan di negeri kedamaian.'"

Telah mengabarkan kepada kami dua orang yang bernama al-Muhammadiyan: Ibnu Nashir dan Ibnu Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim al-Hafidz, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Ja'far, ia berkata: aku membacakan kepada Musabbih bin Hatim al-'Ukli, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ja'r al-Marwazi, ia berkata: "Aku melihat Ahmad bin Hanbal dalam mimpi berjalan dengan cara berjalan yang penuh kebanggaan. Aku bertanya: 'Cara berjalan apa ini wahai Abu Abdullah?' Ia menjawab: 'Inilah cara berjalan para pelayan di negeri kedamaian.'"

Telah mengabarkan kepada kami dua orang yang bernama al-Muhammadiyan: Ibnu Abdul Malik dan Ibnu Nashir, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin al-Hasan asy-Syahid.

Dan telah mengabarkan kepada kami Ali bin Muhammad bin Hassun, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Mubarak bin Abdul Jabbar, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Ali ath-Thahhân, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad al-Hafidz, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Husain al-Haritsi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr al-Marrûdzi, ia berkata: "Aku melihat Ahmad bin Hanbal dalam tidur seolah-olah ia berada di sebuah taman. Ia mengenakan dua helai pakaian berwarna hijau, di atas kepalanya terdapat mahkota dari cahaya, dan ia berjalan dengan cara berjalan yang tidak pernah aku kenal. Lalu aku bertanya: 'Wahai Ahmad, cara berjalan apa ini yang tidak pernah aku kenal darimu?' Maka ia menjawab: 'Inilah cara berjalan para pelayan di negeri kedamaian.' Lalu aku bertanya kepadanya: 'Mahkota apakah yang aku lihat di atas kepalamu?' Ia menjawab: 'Sesungguhnya Tuhanku Yang Mahaperkasa dan Mahamulia menghentikanku lalu menghisabku dengan hisab yang ringan, kemudian Dia memberi aku pakaian, menganugerahiku, mendekatkanku, mengizinkanku memandang kepada-Nya, dan

memahkotaiku dengan mahkota ini. Lalu Dia berfirman kepadaku: Wahai Ahmad, inilah mahkota kemuliaan yang Aku mahkotakan kepadamu karena ucapanmu bahwa Al-Qur'an adalah kalam-Ku yang bukan makhluk."

Telah mengabarkan kepada kami dua orang yang bernama al-Muhammadiyan: Ibnu Nashir dan Ibnu Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fadhl al-Haddad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim al-Hafidz, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nashr al-Hanbali, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad an-Nahrawani, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu al-Qasim Abdullah bin al-Qasim al-Qurasyi, ia berkata: aku mendengar al-Marrûdzi berkata: "Aku melihat Ahmad bin Hanbal dalam mimpi. Ia mengenakan dua helai pakaian berwarna hijau, di kakinya terdapat sepasang sandal dari emas merah yang talinya dari zamrud hijau, dan di atas kepalanya terdapat mahkota dari cahaya yang bertahtakan permata. Dan ia berjalan dengan langkah penuh kebanggaan. Lalu aku bertanya kepadanya: 'Kekasihku wahai Abu Abdullah, cara berjalan apa ini yang tidak pernah aku kenal darimu sewaktu di dunia?' Ia menjawab: 'Inilah cara berjalan para pelayan di negeri kedamaian.' Lalu aku bertanya: 'Kekasihku, mahkota apakah yang aku lihat di atas kepalamu?' Ia menjawab: 'Sesungguhnya Allah Yang Mahaperkasa dan Mahamulia telah mengampuniku,

memasukkanku ke dalam surga, menganugerahiku, memberiku pakaian, memahkotaiku dengan tangan-Nya sendiri, dan mengizinkanku memandang kepada-Nya. Lalu Dia berfirman kepadaku: Wahai Ahmad, Aku perlakukan kamu demikian karena ucapanmu bahwa Al-Qur'an adalah kalam-Ku yang bukan makhluk."

Telah mengabarkan kepada kami dua orang yang bernama al-Muhammadiyan: Ibnu Nashir dan Ibnu Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim al-Hafidz, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Abdullah ar-Razi dalam suratnya, ia berkata: aku mendengar Abu al-Qasim Ahmad bin Muhammad as-Sa'ih berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Abdullah Muhammad bin Khuzaimah di Iskandariyah, ia berkata: "Ketika Ahmad bin Hanbal wafat, aku sangat bersedih. Lalu pada malam itu juga aku bermimpi melihatnya berjalan dengan langkah penuh kebanggaan. Aku bertanya kepadanya: 'Wahai Abu Abdullah, cara berjalan apa ini?' Ia menjawab: 'Inilah cara berjalan para pelayan di negeri kedamaian.' Lalu aku bertanya: 'Apa yang Allah lakukan kepadamu?' Ia menjawab: 'Dia mengampuniku, memahkotaiku, dan memakaikan kepadaku sepasang sandal dari emas. Lalu Dia berfirman kepadaku: Wahai Ahmad, ini adalah karena ucapanmu bahwa Al-Qur'an adalah kalam-Ku yang bukan makhluk.

Kemudian Dia berfirman: Wahai Ahmad, berdoalah kepada-Ku dengan doa-doa yang sampai kepadamu dari Sufyan ats-Tsauri yang biasa kamu panjatkan sewaktu di dunia.' Maka aku berkata:"

(Doa): 'Wahai Tuhan segala sesuatu, dengan kekuasaan-Mu atas segala sesuatu, janganlah Engkau tanyai aku tentang sesuatu apapun, dan ampunilah aku dalam segala hal.'

"Maka Dia berfirman kepadaku: 'Wahai Ahmad, inilah surga, maka bangkitlah dan masuklah ke dalamnya.' Lalu aku masuk dan tiba-tiba aku melihat Sufyan ats-Tsauri dengan dua sayap hijau yang ia gunakan untuk terbang dari satu pohon kurma ke pohon kurma yang lain, seraya membaca: **'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah mewariskan bumi kepada kami; kami dapat menempati surga di mana saja kami kehendaki; maka alangkah sempurnanya balasan bagi orang-orang yang beramal.'** (Az-Zumar: 74)"

"Kemudian aku bertanya: 'Apa yang terjadi dengan Abdul Warraq?' Ia menjawab: 'Aku tinggalkan dia dalam lautan cahaya, dalam keadaan segar dari cahaya, mengunjungi Tuhannya Yang Maha Raja lagi Maha Pengampun.' Lalu aku bertanya: 'Apa yang terjadi dengan Bisyr?' Ia menjawab: 'Wah wah, siapakah yang sebanding

dengan Bisyr! Aku tinggalkan dia di hadapan Yang Mahaagung, dan di hadapannya terdapat hidangan makanan. Sedangkan Yang Mahaagung menghadap kepadanya seraya berfirman: Makanlah wahai orang yang belum pernah makan, minumlah wahai orang yang belum pernah minum, dan bersenang-senanglah wahai orang yang belum pernah bersenang-senang' — atau seperti itulah yang dikatakan."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah memberitakan kepada kami al-Mu'taman bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Faqih, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ismail Muhammad bin Abdurrahman al-Haddad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Muhammad bin Khufaif ash-Shufi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu al-Qasim al-Qashri, ia berkata: aku mendengar Ibnu Khuzaimah di Iskandariyah berkata: "Ketika Ahmad bin Hanbal wafat, aku sangat bersedih. Lalu pada malam itu aku bermimpi melihatnya berjalan dengan langkah penuh kebanggaan. Aku bertanya: 'Wahai Abu Abdullah, cara berjalan apa ini?' Ia menjawab: 'Inilah cara berjalan para pelayan di negeri kedamaian.' Lalu aku bertanya: 'Apa yang Allah lakukan kepadamu?' Ia menjawab: 'Dia mengampuniku, memahkotaiku, dan memakaikan kepadaku sepasang sandal dari emas. Lalu Dia berfirman

kepadaku: Wahai Ahmad, ini adalah karena ucapanmu bahwa Al-Qur'an adalah kalam-Ku. Kemudian Dia berfirman kepadaku: Wahai Ahmad, mengapa kamu menulis riwayat dari Hariz bin Utsman?' Aku menjawab: 'Ya Tuhanku, ia adalah perawi yang tsiqah (terpercaya).' Maka Dia berfirman: 'Benar, namun ia membenci Ali (bin Abi Thalib), maka Allah membencinya.' Kemudian Dia berfirman: 'Wahai Ahmad, berdoalah kepada-Ku dengan doa-doa yang sampai kepadamu dari Sufyan ats-Tsauri yang biasa kamu panjatkan sewaktu di dunia.' Maka aku berkata:"

(Doa): 'Wahai Tuhan segala sesuatu—' Maka Dia berfirman: 'Lanjutkan.' Aku berkata: 'Dengan kekuasaan-Mu atas segala sesuatu—' Dia berfirman: 'Benar.' Aku berkata: 'Janganlah Engkau tanyai aku tentang sesuatu apapun, dan ampunilah aku dalam segala hal.'

"Maka Dia berfirman: 'Wahai Ahmad, inilah surga, masuklah ke dalamnya.' Lalu aku masuk dan tiba-tiba aku melihat Sufyan ats-Tsauri dengan dua sayap hijau yang ia gunakan untuk terbang dari satu pohon kurma ke pohon kurma yang lain, seraya membaca: **'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah mewariskan bumi kepada kami; kami dapat menempati surga di mana saja kami kehendaki; maka alangkah sempurnanya balasan bagi orang-orang yang beramal.'** (Az-Zumar: 74)"

"Lalu aku bertanya kepadanya: 'Apa yang terjadi dengan Abdul Wahhab al-Warraq?' Ia menjawab: 'Aku tinggalkan dia dalam lautan cahaya, dalam keadaan segar dari cahaya, memandang Tuhannya Yang Maha Raja lagi Maha Pengampun.' Lalu aku bertanya: 'Apa yang terjadi dengan Bisyr — yakni al-Hafi — ?' Ia menjawab: 'Wah wah, siapakah yang sebanding dengan Bisyr! Aku tinggalkan dia di hadapan Yang Mahaagung, dan di hadapannya terdapat hidangan makanan, sementara Yang Mahaagung menghadap kepadanya seraya berfirman: Makanlah wahai orang yang belum pernah makan, minumlah wahai orang yang belum pernah minum, dan bersenang-senanglah wahai orang yang belum pernah bersenang-senang.' Ia berkata: 'Maka aku terbangun di pagi hari, lalu aku bersedekah sebesar sepuluh ribu dirham' — atau seperti itulah yang dikatakan."

Aku (penulis) berkata: Kisah ini telah diriwayatkan kepada kami dari jalur lain. Telah mengabarkan kepada kami al-Mubarak bin Ali, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Sa'dullah bin Ali bin Ayyub, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Hannad bin Ibrahim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Umar bin al-Hasan, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin al-Hasan bin Ahmad at-Takriti, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr at-Tamimi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ubaidullah

bin Bahram, ia berkata: "Aku melihat Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal dalam mimpi, dan ia mengenakan sepasang sandal dari emas yang talinya dari mutiara, serta ia berjalan dengan langkah penuh kebanggaan. Lalu aku bertanya: 'Cara berjalan apa ini wahai Abu Abdullah?' Ia menjawab: 'Inilah cara berjalan para pelayan di negeri kedamaian.' Lalu aku bertanya: 'Apa yang Allah lakukan kepadamu?' Ia menjawab: 'Dia mengampuniku dan berfirman kepadaku: Masuklah ke surga karena ucapanmu bahwa Al-Qur'an adalah kalam-Ku yang bukan makhluk.' Kemudian Dia berfirman kepadaku: 'Wahai Ahmad, berdoalah kepada-Ku dan muliakanlah Aku dengan doa-doa yang sampai kepadamu dari Sufyan ats-Tsauri.' Maka aku berkata:"

(Doa): 'Wahai Tuhan segala sesuatu, wahai Dzat yang di sisi-Nya segala sesuatu, wahai Dzat yang di tangan-Nya segala sesuatu, anugerahkanlah kepadaku segala sesuatu, dan janganlah Engkau tanyai aku tentang sesuatu apapun.'

"Lalu aku masuk ke surga dan aku melihat Sufyan ats-Tsauri dengan dua sayap hijau, ia terbang dari satu pohon kurma ke pohon kurma yang lain sambil memakan kurma segar, dan membaca ayat ini: **'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah mewariskan bumi kepada kami; kami dapat menempati surga di mana saja kami kehendaki;**

maka alangkah sempurnanya balasan bagi orang-orang yang beramal.' (Az-Zumar: 74)"

"Lalu aku bertanya: 'Apa yang terjadi dengan Bisyr al-Hafi?' Ia menjawab: 'Wah wah, siapakah yang sebanding dengan Bisyr! Aku tinggalkan dia di hadapan Allah, dan di hadapannya terdapat meja makan, sementara Dia berfirman kepadanya: Makanlah wahai orang yang belum pernah makan, minumlah wahai orang yang belum pernah minum, dan bersenang-senanglah wahai orang yang belum pernah bersenang-senang.'"

Aku (penulis) berkata: Kisah ini juga telah diriwayatkan dari jalur lain. Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Ali al-Hasan bin Ahmad al-Faqih, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Ibrahim bin Umar bin Ahmad al-Barmaki, ia berkata: aku menemukan dalam kitab ayahku dengan tulisan tangannya sendiri: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr bin Syadzan, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Isa Yahya bin Sahl al-Ukbari dengan ijazah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr as-Samarri al-Qasim bin al-Hasan, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad al-Qashri, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman, ia berkata: "Aku melihat Ahmad bin Hanbal dalam mimpi. Ia mengenakan pakaian putih, di

atas kepalanya terdapat mahkota dari mutiara yang dihiasi batu yakut, dan di kakinya terdapat sepasang sandal dari emas yang talinya dari zamrud. Lalu aku bertanya: 'Wahai Ahmad, apa yang Allah lakukan kepadamu?' Ia menjawab: 'Kebaikan; Dia memakaiku pakaian dan menghiasiku, lalu berfirman: Ini adalah karena ucapanmu tentang Al-Qur'an bahwa ia adalah kalam-Ku.' Kemudian Dia berfirman kepadaku: 'Wahai Ahmad.' Aku menjawab: 'Aku memenuhi panggilan-Mu.' Dia berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku dengan doa-doa yang biasa dipanjatkan oleh Sufyan ats-Tsauri — dan ia memiliki dua sayap hijau serta terbang dari satu pohon kurma ke pohon kurma yang lain seraya membaca: **'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah mewariskan bumi kepada kami; kami dapat menempati surga di mana saja kami kehendaki; maka alangkah sempurnanya balasan bagi orang-orang yang beramal.'** (Az-Zumar: 74)''

"Lalu aku bertanya: 'Wahai Abu Abdullah, apa yang terjadi dengan Abdul Wahhab al-Warraq?' Ia menjawab: 'Aku tinggalkan dia dalam keadaan segar dari cahaya, singgah di tempat peristirahatan yang harum menuju Yang Maha Raja lagi Maha Pengampun.' Aku bertanya: 'Apa yang terjadi dengan Bisyr bin al-Harits?' Ia menjawab: 'Aku tinggalkan dia di hadapan Yang Mahaagung, dan di

hadapannya terdapat hidangan yang disuguhkan kepadanya dengan makanan-makanan lezat pagi dan sore, sementara Yang Mahaagung menghadap kepadanya seraya berfirman: Makanlah wahai orang yang belum pernah makan, minumlah wahai orang yang belum pernah minum, dan bersenang-senanglah wahai orang yang belum pernah bersenang-senang.' Aku bertanya: 'Apa yang terjadi dengan Miskinah ath-Thufawiyah?' Tiba-tiba ia berada di belakangku seraya berkata: 'Sungguh jauh, sungguh jauh! Hari ini kemiskinan telah pergi dan kekayaan telah datang.'"

Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, dari Abu Nashr as-Saji, ia berkata: aku mendengar Abu Ismail al-Anshari berkata: aku mendengar sebagian penduduk Bakherz — yaitu sebuah wilayah di sekitar Naisabur — berkata: "Aku bermimpi seolah-olah hari kiamat telah tiba, dan tiba-tiba ada seorang laki-laki di atas kuda dengan ketampanan yang hanya Allah yang mengetahuinya, sementara seorang penyeru berseru: 'Ketahuilah, jangan ada seorang pun yang mendahului hari ini!' Maka aku bertanya: 'Siapakah ini?' Mereka menjawab: 'Ahmad bin Hanbal — semoga Allah merahmatinya.'"

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik al-Karui, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Fadhl bin Abi al-Fadhl, ia

berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Ya'qub adh-Dhuba'i, ia berkata: aku mendengar Ibrahim bin Muhammad bin Abdul Majid berkata: aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku melihat ayahku dalam mimpi, maka aku bertanya kepadanya: 'Wahai ayah, apa yang Allah lakukan kepadamu?' Ia menjawab: 'Dia menghentikanku di hadapannya dan berfirman kepadaku: Wahai Ahmad, karena Aku kamu dipukul dan diuji demi Aku. Inilah wajah-Ku, maka sungguh Aku telah mengizinkanmu memandang kepada-Ku.'"

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Nashir, ia berkata: telah memberitakan kepada kami al-Hasan bin Ahmad al-Faqih, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Hilal bin Muhammad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Utsman bin Ahmad as-Sammak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin al-Mahdi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad al-Kindi, ia berkata: "Aku melihat Ahmad bin Hanbal dalam mimpi, lalu aku bertanya: 'Wahai Abu Abdullah, apa yang Allah lakukan kepadamu?' Ia menjawab: 'Dia mengampuniku dan berfirman kepadaku: Wahai Ahmad, apakah kamu dipukul demi Aku?' Aku menjawab: 'Ya, wahai Tuhanku.' Dia berfirman: 'Inilah wajah-Ku, maka pandanglah, sungguh Aku telah mengizinkanmu memandang kepada-Ku.'"

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ahmad ar-Razzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Utsman bin Ahmad ad-Daqqaq, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin al-Mahdi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad an-Nadi, ia berkata: "Aku melihat Ahmad bin Hanbal dalam mimpi, lalu aku bertanya: 'Wahai Abu Abdullah, apa yang Allah lakukan kepadamu?' Ia menjawab: 'Dia mengampuniku, kemudian berfirman kepadaku: Wahai Ahmad, apakah kamu dipukul demi Aku?' Aku menjawab: 'Ya, wahai Tuhanku.' Maka Dia berfirman: 'Wahai Ahmad, inilah wajah-Ku, maka pandanglah, sungguh Aku telah mengizinkanmu memandang kepada-Ku.'"

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'qub, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Hasan bin Hafsh al-Andalusi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad al-Husain bin Ahmad at-Tustari, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad bin al-Hasan bin Sahl, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu al-Qasim Ubaidullah bin Ya'qub al-Mufassir, ia berkata:

telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Yusuf al-Anshari, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata: aku mendengar Ali bin al-Muwaffaq berkata: "Aku bermimpi seolah-olah aku dimasukkan ke dalam surga. Tiba-tiba aku melihat tiga orang: seorang laki-laki duduk di atas meja makan yang Allah tugaskan dua malaikat untuknya — satu malaikat memberinya makan dan satu malaikat lagi memberinya minum; seorang lagi berdiri di pintu surga memandang wajah-wajah orang lalu memasukkan mereka ke dalam surga; dan seorang lagi berdiri di tengah surga menatap ke atas 'Arsy memandang Tuhan. Lalu aku mendatangi Ridwan (penjaga surga) dan bertanya: 'Siapakah mereka?' Ia menjawab: 'Adapun yang pertama adalah Bisyr al-Hafi; ia keluar dari dunia dalam keadaan lapar dan dahaga. Adapun yang berdiri di tengah surga adalah Ma'ruf al-Karkhi; hamba Allah yang rindu untuk memandang sehingga ia diberi (nikmat itu). Adapun yang berdiri di pintu surga adalah Ahmad bin Hanbal; Yang Mahakuasa telah memerintahkannya untuk memandang wajah-wajah Ahlus Sunnah lalu menggandeng tangan mereka dan memasukkan mereka ke dalam surga.'"

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abi al-Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim, ia berkata: telah mengabarkan

kepada kami Ali bin al-Qasim al-Khathabi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nashr Muhammad bin Hamdawaih al-Muththawwi'i, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin al-Husain bin Ali al-Farisi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Aswad bin Yahya al-Barda'i, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Muhammad ar-Ramli, Qadhi Damaskus, ia berkata: "Aku memasuki Irak dan menulis kitab-kitab para ulamanya dan ulama Hijaz. Namun karena banyaknya perbedaan di antara keduanya, aku tidak tahu mana yang harus aku ikuti. Ketika tiba tengah malam, aku bangkit lalu berwudhu dan shalat dua rakaat, sambil berdoa: 'Ya Allah, tunjukilah aku kepada apa yang Engkau cintai.' Kemudian aku kembali ke tempat tidurku. Lalu aku bermimpi melihat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam tidurku: beliau masuk melalui pintu Bani Syaibah dan menyandarkan punggungnya ke Ka'bah. Aku melihat asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal berada di sebelah kanan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau tersenyum kepada keduanya. Sementara Bisyr al-Marisi berada di sudut yang lain. Lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah, karena banyaknya perbedaan di antara mereka, aku tidak tahu siapa yang harus aku ikuti.' Maka beliau berisyarat kepada asy-Syafi'i dan Ahmad — semoga Allah meridhai keduanya — dan berfirman: **'Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan Kitab, hikmah,**

dan kenabian kepada mereka.' (Al-An'am: 89)
Kemudian beliau berisyarat kepada Bisyr dan berfirman:
'Maka jika mereka (orang-orang itu) mengingkarinya (Al-Qur'an), sungguh Kami telah mempercayakannya kepada orang-orang yang tidak mengingkarinya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.' (Al-An'am: 89-90)''

Telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Abdullah al-Katib, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim Abdullah bin al-Hasan bin Sulaiman al-Muqri', ia berkata: telah menceritakan kepadaku pamanku Muhammad bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Harun bin Musa bin Ziyad, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abi al-Ward, ia berkata: aku mendengar Yahya al-Jalla' — atau Ali bin al-Muwaffaq — berkata: "Aku berdebat dengan sekelompok orang dari kaum Waqifah pada masa-masa mihnah, lalu mereka menghinaku dengan sesuatu yang tidak aku sukai. Aku pulang ke rumahku dalam keadaan sedih karenanya. Istriku menghidangkan makan malam untukku, lalu aku berkata kepadanya: 'Aku tidak mau makan.' Ia pun

menyingkirkannya dan aku tertidur. Maka aku bermimpi melihat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam masuk ke dalam masjid. Di dalam masjid terdapat dua lingkaran; satu lingkaran di dalamnya terdapat Ahmad bin Hanbal dan para sahabatnya, dan lingkaran lainnya di dalamnya terdapat Ibnu Abi Du'ad dan para sahabatnya. Maka beliau berdiri di antara dua lingkaran itu, lalu berisyarat dengan tangannya dan berfirman: **'Maka jika mereka mengingkarinya'** — dan beliau berisyarat kepada lingkaran Ibnu Abi Du'ad — **'sungguh Kami telah mempercayakannya kepada orang-orang yang tidak mengingkarinya'** — dan beliau berisyarat kepada lingkaran yang di dalamnya terdapat Ahmad bin Hanbal."

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Husain bin Muhammad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Umar bin al-Hasan al-Qadhi, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Harun bin Yusuf, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Habsy bin Abi al-Ward al-Abid, ia berkata: aku mendengar Yahya al-Jalla' — dan ia termasuk orang-orang paling utama — berkata: "Aku melihat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mimpi sedang berdiri di dataran Karkh. Ibnu Abi Du'ad duduk di

sebelah kiri beliau, dan Ahmad bin Hanbal duduk di sebelah kanan beliau. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menoleh dan berisyarat kepada Ibnu Abi Du'ad seraya berfirman: **'Maka jika mereka mengingkarinya, sungguh Kami telah mempercayakannya kepada orang-orang yang tidak mengingkarinya'** — dan beliau berisyarat kepada Ahmad bin Hanbal."

Aku (penulis) berkata: "Habsy" adalah julukan bagi Muhammad bin Abi al-Ward.

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi al-Qasim, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdullah al-Hafidz, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Zhafar bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hamdawaih, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin al-Qasim al-Qurasyi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq al-Qasyhani, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Hakim, ia berkata: "Aku melihat Ahmad bin Hanbal dalam mimpi. Tiba-tiba di antara kedua bahunya terdapat dua baris tulisan dari cahaya, seolah-olah ditulis dengan tinta: **'Maka Allah akan mencukupkan (perlindungan)-Nya atas mereka. Dan**

Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.' (Al-Baqarah: 137)"

Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur al-Hafidz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Mubarak bin Abdul Jabbar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Umar bin Syahin, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Hubayq al-Anthaki, ia berkata: "Seorang laki-laki dari penduduk Irak datang kepada kami — yang disebut-sebut termasuk orang paling utama di antara mereka — dan ia berkata suatu hari: 'Aku telah bermimpi dan aku butuh agar kamu menunjukkanku kepada seseorang yang pandai menafsirkan mimpi. Aku bermimpi melihat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di hamparan tanah lapang, dan di dekat beliau terdapat beberapa orang. Lalu aku bertanya kepada salah seorang dari mereka: Siapakah ini? Ia menjawab: Ini adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku bertanya: Apa yang beliau lakukan di sini? Ia menjawab: Beliau menunggu umatnya agar mereka datang menghadap. Maka dalam mimpiku aku berkata: Aku akan duduk hingga aku melihat apa yang terjadi antara beliau dan umatnya. Sementara aku dalam keadaan demikian, orang-orang pun berkumpul. Dan tiba-tiba bersama salah seorang dari mereka terdapat sebuah tombak, dan aku menyangka ia hendak mengirimkan suatu pasukan. Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melihat dan mendapati sebuah tombak

yang lebih panjang dari semua tombak yang ada. Beliau bertanya: Siapa pemilik tombak ini? Mereka menjawab: Ahmad bin Hanbal. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Bawalah ia kemari. Lalu ia dibawa menghadap dengan tombak di tangannya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengambilnya, mengguncangkannya, lalu menyerahkannya kembali kepadanya, dan bersabda: Pergilah, engkau adalah pemimpin kaum ini. Kemudian beliau bersabda kepada orang-orang: Ikutilah dia, ia adalah pemimpin kalian; dengarlah dan taatilah ia.' Abdullah bin Hubayq berkata: 'Mimpi ini tidak memerlukan penafsiran.'"

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fadhl bin Ahmad al-Haddad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdullah al-Hafidz, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali bin Hubaysy, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abi Dawud, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Ismail as-Sijistani, ia berkata: "Aku bermimpi seolah-olah hari kiamat telah tiba, dan orang-orang datang ke sebuah tempat yang di sana terdapat sebuah jembatan. Tidak ada seorang pun yang dibiarkan melewatinya kecuali ia membawa cincin. Sementara seorang laki-laki yang hidup sedang memberi stempel kepada orang-orang dan menyerahkan cincin kepada mereka. Barang siapa datang membawa cincin, ia

boleh melewati. Lalu aku bertanya: Siapakah laki-laki yang memberi cincin kepada orang-orang ini? Mereka menjawab: Ini adalah Ahmad bin Hanbal."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah memberitakan kepada kami al-Hasan bin Ahmad, dan telah memberitakan kepada kami Ahmad bin al-Hasan bin al-Banna', ia berkata: telah mengabarkan kepada kami ayahku, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Hilal bin Muhammad al-Haffar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu al-Qasim Abdullah bin Abdul Wahhab al-Khawarizmi, ia berkata: aku mendengar Abdurrahman bin Yunus berkata: "Aku bermimpi ketika Ahmad bin Hanbal wafat, seolah-olah aku telah masuk ke surga — dan dikatakan kepadaku: Kamu berada di surga 'Adn — maka tiga orang penunggang kuda menyambutku, dan di hadapan mereka terdapat seorang penunggang kuda yang memegang panji. Lalu aku bertanya: Siapakah mereka ini? Dikatakan kepadaku: Yang di sebelah kanannya adalah Jibril, dan di sebelah kirinya adalah Mikail. Yang di tengah adalah Ahmad bin Hanbal, dan pemegang panji adalah Israfil. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberikan panji ini kepadanya dan menjadikannya penguasa surga 'Adn; tidak ada yang memasukinya kecuali orang yang mencintainya."

Telah mengabarkan kepada kami dua orang yang bernama al-Muhammadiyan: Ibnu Nashir dan Ibnu Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdullah al-Hafidz, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Husain bin Muhammad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Hamuwaih, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ali bin Sa'id al-Qadhi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Khaitsamah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub al-Maqdisi, ia berkata: "Aku bermimpi seolah-olah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sedang tidur dan tertutup oleh sehelai pakaian, sementara Ahmad dan Yahya mengipasi beliau."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Husain bin Abdul Jabbar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Wahid bin Ja'far al-Hariri, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Umar bin Hayyuwaih, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Ishaq al-Marwazi, ia berkata: aku mendengar Ahmad bin Manshur ar-Ramadi berkata: telah menceritakan kepadaku sebagian sahabat kami — tanpa menyebutkan namanya — dari Sahl bin Abi Halimah, ia berkata: "Kami sedang berada di depan pintu

rumah Ismail bin 'Ulayyah, lalu aku melihat Ahmad bin Hanbal dalam tidur sedang menyeret-nyeret bajunya. Maka aku tafsirkan hal itu sebagai ilmu."

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Barmaki memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitahukan kepada kami, ia berkata: Al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al-Husain bin Muhammad Al-Syaibani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah berada di Asqalan, lalu aku bermimpi seolah-olah aku masuk ke Tarsus. Aku masuk ke masjid jami', lalu aku melihat ke sebelah kanan mihrab, dan ternyata Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang duduk, Abu Bakar berada di sebelah kanannya, Umar di sebelah kirinya, dan Bilal berdiri di hadapan beliau. Mereka semua mengenakan pakaian hijau dan di atas kepala mereka terdapat selendang yang sangat indah. Aku pun berkata: *"Assalamu'alaika ya Rasulallah,"* maka beliau menjawabku: *"Wa 'alaika as-salam, wahai anakku."* Aku berkata: *"Wahai Rasulallah, mengenai hadits Abu Al-Zubair dari Abdullah bin Amr, bahwa engkau bersabda: 'Akan terjadi pada umatku perbuatan menuduh zina dan perubahan bentuk (menjadi binatang)'"* Beliau menjawab: *"Ya, dan itu terjadi pada kaum Qadariyah."* Aku berkata: *"Wahai Rasulallah, kepada siapakah kami harus*

mempercayakan agama ini?" Beliau bersabda: "Kepada lelaki ini," lalu beliau memintaku melihat ke sebelah kanan Abu Bakar. Di sana terdapat seorang laki-laki yang sedang berbaring telentang dan tubuhnya ditutup dengan kain putih. Aku membuka kain penutup wajahnya, dan tampaklah seorang laki-laki bertubuh tegap, berjenggot lebat, berpipi merah. Aku tidak mengenalinya, maka aku bertanya: "Wahai Rasulallah, siapakah laki-laki ini?" Beliau menjawab: "Apakah kamu tidak mengenalinya?" Aku berkata: "Tidak." Beliau bersabda: "Ini adalah Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal."

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ahmad bin Al-Banna memberitahukan kepada kami, dan Ahmad bin Al-Hasan Al-Banna memberitahukan kepada kami, ia berkata: ayahku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar Al-Faqih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ismail Al-Warraq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Muhammad bin Isa bin Abdul Karim Al-Tarsusi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Hasan Ali bin Al-Sindi Al-Baghdadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Hasan bin Muawiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Syu'aib Shalih bin Imran Al-Anshari menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin keponakan Ma'ruf menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Aku bermimpi seolah-olah Kiamat telah

terjadi, dan aku melihat Tuhan Yang Maha Perkasa — semoga Ia senantiasa mulia dan agung — aku mendengar firman-Nya dan melihat cahaya-Nya. Dia berfirman: "*Apa yang kamu katakan tentang Al-Qur'an?*" Aku menjawab: "*Itu adalah firman-Mu, wahai Tuhan semesta alam.*" Dia berfirman: "*Siapa yang memberitahumu?*" Aku menjawab: "*Ahmad bin Hanbal.*" Maka Allah berfirman: "*Segala puji bagi Allah.*" Lalu Ahmad dipanggil, dan Allah bertanya kepadanya: "*Apa yang kamu katakan tentang Al-Qur'an?*" Ahmad menjawab: "*Itu adalah firman-Mu, wahai Tuhan semesta alam.*" Allah berfirman: "*Dari mana kamu mengetahuinya?*" Ahmad pun membalik dua lembar kertas; di salah satu lembar terdapat riwayat Syu'bah dari Al-Mughirah, dan di lembar lain terdapat riwayat Atha' dari Ibnu Abbas. Maka Syu'bah dipanggil, dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "*Apa yang kamu katakan tentang Al-Qur'an?*" Ia menjawab: "*Itu adalah firman-Mu, wahai Tuhan semesta alam.*" Allah berfirman: "*Dari mana kamu mengetahuinya?*" Ia berkata: "*Atha' mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abbas.*" Maka Atha' tidak dipanggil, namun Ibnu Abbas yang dipanggil. Allah berfirman: "*Apa yang kamu katakan tentang Al-Qur'an?*" Ia menjawab: "*Itu adalah firman-Mu, wahai Tuhan semesta alam.*" Allah berfirman: "*Dari mana kamu mengetahuinya?*" Ia berkata: "*Muhammad Rasulullah yang mengabarkan kepada kami.*" Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam pun dipanggil, dan Allah Yang

Maha Perkasa berfirman kepadanya: "Apa yang kamu katakan tentang Al-Qur'an?" Beliau menjawab: "Itu adalah firman-Mu, wahai Tuhan semesta alam." Allah berfirman: "Siapa yang memberitahumu?" Beliau menjawab: "Jibril, darimu." Allah berfirman: "Kamu benar, dan mereka semua benar."

Abdul Malik bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ghalib bin Ali, Ahmad bin Hamzah, dan Manshur bin Al-Abbas mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Muhammad bin Al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ya'qub bin Ahmad bin Yusuf Al-Abhari berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Al-Zubairi berkata: Seorang laki-laki dari Bashrah yang dikenal sebagai Abu Muhammad Al-Qurasyi, seorang yang berilmu, bertakwa, dan saleh, datang kepadaku dan berkata: "Wahai Abu Abdillah, aku akan menyampaikan kepadamu sebuah mimpi yang akan menyenangkanmu. Aku bermimpi melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan di sisinya terdapat Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Tiba-tiba datanglah empat orang, dan Nabi mendekatkan mereka kepadanya. Aku heran melihat beliau begitu mendekatkan mereka, lalu aku bertanya kepada seseorang yang hadir tentang siapa mereka. Ia berkata kepadaku: 'Ini adalah Malik, Ahmad, Ishaq, dan Al-Syafi'i.' Lalu aku melihat seolah-olah Nabi shallallahu alaihi wasallam

mengambil tangan Malik dan mendudukkannya di samping Abu Bakar, mengambil tangan Ahmad dan mendudukkannya di samping Umar, mengambil tangan Ishaq dan mendudukkannya di samping Utsman, dan mengambil tangan Al-Syafi'i dan mendudukkannya di samping Ali." Al-Zubairi berkata: Aku menanyakan hal itu kepada sebagian ulama yang ahli tafsir mimpi, dan ia berkata: "Kedudukan Malik di antara para ulama adalah seperti kedudukan Abu Bakar di antara para sahabat — tidak ada seorang pun yang berselisih tentangnya. Kedudukan Ahmad adalah seperti kedudukan Umar dalam ketegasan dan keberaniannya, serta karena ia tidak takut celaan orang dalam membela Allah. Demikian pula Ahmad bin Hanbal, ia menanggung berbagai kesulitan dan tidak berbicara tentang Al-Qur'an kecuali dengan kebenaran, serta tidak lemah dalam ujian. Kedudukan Ishaq adalah seperti kedudukan Utsman, karena Ishaq menghadapi di negerinya dari kaum Murji'ah apa yang ia hadapi hingga akhirnya ia meninggalkan negerinya. Adapun kedudukan Al-Syafi'i adalah seperti kedudukan Ali, karena Ali adalah yang paling pandai dalam memutuskan perkara, demikian pula Al-Syafi'i adalah yang paling berilmu dalam fikih dan peradilan."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah

bin Abdurrahman Al-Zuhri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ishaq Al-Madaini menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Fadhl Al-Warraq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Hani' menceritakan kepadaku, dari Shadaqah Al-Maqburi, ia berkata: Dahulu aku menyimpan sesuatu dalam hatiku terhadap Ahmad bin Hanbal. Lalu aku bermimpi melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang berjalan di sebuah jalan sambil menggandeng tangan Ahmad bin Hanbal, keduanya berjalan dengan tenang dan perlahan. Aku berada di belakang keduanya dan berusaha keras untuk menyusul mereka namun tidak mampu. Ketika aku terbangun, hilanglah semua yang ada dalam hatiku terhadapnya. Kemudian setelah itu aku bermimpi lagi, seolah-olah aku sedang berada di musim haji, dan orang-orang berkumpul. Lalu seorang penyeru berseru: "*Shalat berjama'ah!*" maka orang-orang pun berkumpul. Kemudian seorang penyeru berseru: "*Hendaklah Ahmad bin Hanbal yang mengimami kalian.*" Maka Ahmad bin Hanbal maju dan mengimami mereka shalat. Setelah itu, setiap kali aku ditanya tentang sesuatu, aku berkata: "*Hendaklah kalian mengikuti Imam Ahmad, semoga Allah merahmatinya.*"

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamad bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin

Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq Al-Tsaqafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ya'qub bin Yusuf berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ubaid berkata: Shadaqah berkata: Aku bermimpi seolah-olah kami berada di Arafah dan orang-orang sedang menunggu untuk shalat. Aku bertanya: "*Mengapa mereka belum shalat?*" Dijawab: "*Mereka menunggu imamnya.*" Lalu datanglah Ahmad bin Hanbal dan mengimami orang-orang shalat. Muhammad berkata: Shadaqah dahulunya mengikuti pendapat ulama Kufah, namun setelah mimpi itu, setiap kali ia ditanya tentang sesuatu, ia berkata: "*Tanyakanlah kepada sang Imam.*"

Dua orang Muhammad mengabarkan kepada kami: Ibnu Nashir dan Ibnu Abdul Baqi, keduanya berkata: Abu Al-Fadhl Al-Haddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin Ahmad bin Utsman menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamzah bin Al-Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Makhlad Al-Du'a' menceritakan kepada kami, ia berkata: Pada hari wafatnya Ahmad bin Hanbal, yaitu hari Jumat, aku pulang ke rumah. Ketika hendak tidur, aku berdoa: "*Ya Allah, perlihatkanlah ia kepadaku malam ini dalam mimpiku.*" Maka aku bermimpi melihatnya seolah-olah ia berada di antara langit dan bumi, di atas tunggangan cahaya, dan di tangannya terdapat tali

kekanng yang terbuat dari cahaya. Aku mengulurkan tanganku ke arah tali kekanng itu, lalu ia mengambilnya dan berkata kepadaku: *"Kabar berita tidaklah seperti menyaksikan sendiri, kabar berita tidaklah seperti menyaksikan sendiri."* Lalu aku terbangun.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad Al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pergi menuju Al-Askar dan singgah di penginapan yang sama dengan tempat ayahku singgah ketika ia pergi ke Al-Askar. Aku mulai memandangi bekas jejaknya di sana, dan aku bermalam di penginapan itu. Lalu aku bermimpi melihatnya, dan aku berkata: *"Aku pergi untuk urusan ini dan itu, apakah menurutmu ini akan selesai?"* Ia terdiam sejenak. Aku mengulang pertanyaanku, dan ia berkata: *"Tidak."* Maka aku pun keluar dan menetap selama dua bulan namun urusan itu tidak selesai. Lalu aku kembali dan setahun kemudian aku pergi lagi, singgah di penginapan yang sama dan bermalam di sana. Aku bermimpi lagi melihatnya, dan aku berkata: *"Wahai Ayah, aku pergi untuk urusan ini dan itu, apakah menurutmu ini akan selesai?"* Ia terdiam sejenak, kemudian berkata: *"Ya" —*

atau mengangguk kepadaku dengan isyarat "ya" — maka aku pun keluar dan urusan itu berhasil kami selesaikan.

Al-Khallal berkata: Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nashr menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Abdullah Al-Thabari menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku bermimpi melihat Ahmad bin Hanbal, dan seolah-olah aku berkata kepadanya: *"Wahai Abu Abdillah, tidakkah engkau melihat keadaan kami yang penuh perselisihan ini?"* Ahmad menjawab: *"Jika Allah bersamamu, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat membahayakanmu."*

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Ghana'im Muhammad bin Muhammad bin Al-Muhtadi Billah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ali Al-Azji memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Harun Al-Ukbari menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bermimpi melihat Ahmad bin Hanbal, dan di sekelilingnya terdapat orang-orang seolah-olah membentuk lingkaran. Aku berkata: *"Wahai Abu Abdillah, aku baru saja berbekam, apa yang boleh aku makan?"* Ia menjawab: *"Makanlah delima."*

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Husain bin Abdul Jabbar dan Abu Thalib bin

Muhammad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Ibrahim bin Umar Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah bin Battah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Muhammad bin Ayyub bin Al-Mu'afa Al-Ukbari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim Al-Harbi berkata: Aku bermimpi melihat Ahmad bin Hanbal sedang berdiri mengenakan jubah fana' tanpa penutup kepala. Ia berkata kepadaku: *"Wahai Abu Ishaq, sampai kepadaku kabar bahwa engkau telah menulis kumpulan keutamaan-keutamaan Nabi shallallahu alaihi wasallam."* Aku menjawab: "Ya." Ia berkata kepadaku: *"Bagus."* Aku berkata kepadanya: *"Bagaimana mungkin aku tidak menulis keutamaan-keutamaan beliau, sebab kalaulah bukan karena beliau, niscaya kita semua adalah orang Majusi. Kita dilahirkan di tengah orang-orang non-Arab, bukan di tengah bangsa Arab."* Ia pun berkata: *"Majusi, Majusi, Majusi."* Kemudian ia jatuh ke dinding dalam keadaan pingsan.

Aku berkata: Kisah ini telah diriwayatkan kepada kami dalam bentuk lain, dan ada kemungkinan itu adalah kisah yang berbeda, sehingga keduanya merupakan dua mimpi yang berbeda.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Umar

bin Syahin mengabarkan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin Abdullah Al-Syafi'i berkata: Aku mendengar Ibrahim Al-Harbi berkata: "*Aku bermimpi melihat Ahmad bin Hanbal, lalu ia berkata kepadaku: 'Wahai Abu Ishaq, apa yang sedang kamu tulis?' Aku menjawab: 'Dala'il Al-Nubuwwah.'* Ia berkata: '*Kalaulah bukan karena Nabi ini, niscaya kita semua adalah orang Majusi.*'"

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad Al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahim bin Muhammad Al-Mukharrami menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ishaq bin Ibrahim Lulu berkata: Aku bermimpi melihat Ahmad bin Hanbal, lalu aku berkata: "*Wahai Abu Abdillah, bukankah engkau telah wafat?*" Ia menjawab: "*Benar.*" Aku bertanya: "*Lalu apa yang Allah lakukan kepadamu?*" Ia menjawab: "*Allah mengampuniku dan semua orang yang menyalatiku.*" Aku berkata: "*Wahai Abu Abdillah, di antara mereka ada pula orang-orang yang memiliki paham bid'ah.*" Ia menjawab: "*Mereka ditunda (pengampunannya).*"

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ahmad Al-Faqih memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq Ibrahim bin Umar Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku menemukan dalam kitab ayahku dengan tulisan tangannya sendiri: Abu Bakar bin Syadzan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Isa Yahya bin Abdul Wahhab bin Abi 'Ishmah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Hasan Ali bin Al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Bundar Muhammad bin Basyar Al-Abdi berkata: Aku bermimpi melihat Ahmad bin Hanbal tampak seolah-olah sedang marah. Aku berkata: *"Wahai Abu Abdillah, aku melihatmu sedang marah."* Ia menjawab: *"Bagaimana aku tidak marah? Munkar dan Nakir datang kepadaku dan bertanya: 'Siapa Tuhanmu?' Maka aku berkata kepada keduanya: 'Apakah kepada orang seperti aku perlu ditanyakan siapa Tuhannya?!' Keduanya menjawab: 'Benar wahai Abu Abdillah, namun kami diperintahkan untuk melakukan ini, maka maafkanlah kami.'"*

Abu Bakar Ibn Nashir memberitahukan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abdul Wahhab bin Mandah mengabarkan kepada kami, ia berkata: pamanku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Muhammad bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Al-Faraj Al-Hindabali berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad berkata: Aku bermimpi

melihat ayahku, lalu aku bertanya: "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab: "Allah mengampuniku." Aku bertanya: "Apakah Munkar dan Nakir datang kepadamu?" Ia menjawab: "Ya! Keduanya bertanya kepadaku: 'Siapa Tuhanmu?' Aku menjawab: 'Subhanallah, apakah kalian tidak malu kepadaku?'" Maka keduanya berkata kepadaku: 'Wahai Abu Abdillah, maafkanlah kami, kami diperintahkan untuk ini.'"

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Abdurrahman Al-Zuhri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sebagian guru menceritakan kepadaku, dari Ibnu Al-Thalmawhuri, ia berkata: Aku bermimpi melihat Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, lalu ia berkata kepadaku: "Maukah kamu aku tunjukkan sesuatu yang bermanfaat bagimu?" Aku menjawab: "Ya, wahai Abu Abdillah." Ia berkata kepadaku: "Dari mihrab ke kubur."

Guru kami Ali bin Ubaidillah Al-Zaghuni berkata: Aku bermimpi seolah-olah aku sedang menuju kubur Imam Ahmad, dan ternyata ia sedang duduk di atas kuburnya sebagai seorang syaikh yang sangat tua. Ia berkata kepadaku: "Wahai fulan, pendukung kami semakin sedikit dan sahabat-sahabat kami telah wafat." Kemudian ia berkata

kepadaku: *"Jika engkau ingin meraih pertolongan, maka ketika berdoa ucapkanlah: 'Ya Azhim, ya Azhim, ya man kullu 'azhimin 'indahu shaghir' (Wahai Yang Maha Agung, wahai Yang Maha Agung, wahai Zat yang di hadapan-Nya segala yang agung menjadi kecil), lalu berdoalah dengan apa pun yang kamu inginkan, niscaya kamu akan mendapat pertolongan."*

Abu Bakar bin Makaram bin Abi Ya'la Al-Harbi menceritakan kepadaku — dan ia adalah seorang syaikh yang saleh — ia berkata: Pada suatu tahun turun hujan yang sangat lebat beberapa hari sebelum masuknya Ramadhan. Pada suatu malam di bulan Ramadhan aku tertidur, lalu aku bermimpi seolah-olah aku datang seperti biasanya untuk berziarah ke kubur Imam Ahmad bin Hanbal. Aku melihat kuburnya telah melekat ke tanah hingga jarak antara kubur dan tanah hanya setinggi satu atau dua betis kaki. Aku berkata dalam hati: *"Hal ini terjadi pada kubur Imam Ahmad karena banyaknya hujan."* Namun aku mendengar suara dari dalam kubur, ia berkata: *"Tidak, ini terjadi karena keagungan Al-Haq Yang Maha Perkasa dan Maha Agung, karena Dia telah mengunjungiku, dan aku bertanya kepada-Nya tentang rahasia kunjungan-Nya kepadaku setiap tahun."* Dia Yang Maha Perkasa berfirman: *"Wahai Ahmad, itu karena engkau telah membela firman-Ku, maka ia disembarkan dan dibacakan di mihrab-mihrab."* Aku pun menghampiri liang lahadnya dan menciumnya, lalu aku berkata: *"Wahai tuanku,*

apa rahasia di balik kenyataan bahwa tidak ada kubur yang dicium selain kuburmu?" Ia berkata kepadaku: "Wahai anakku, ini bukan karena kemuliaanku, melainkan ini adalah kemuliaan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena bersamaku terdapat beberapa helai rambut beliau shallallahu alaihi wasallam. Ketahuilah, barangsiapa mencintaiku, mengapa ia tidak berziarah kepadaku di bulan Ramadhan?" Ia mengucapkan itu dua kali.

Bab 93: Tentang Mimpi-Mimpi Yang Terlihat Berkaitan Dengannya

Abdul Malik bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ghalib bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Syadzan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Al-Qasim bin Shadaqah berkata: Aku mendengar Ali bin Abdul Aziz Al-Thalhi berkata: Al-Rabi' berkata kepadaku: Al-Syafi'i berkata kepadaku: *"Wahai Rabi', ambillah suratku ini dan pergilah menyampaikannya kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, lalu bawakan aku jawabannya."* Al-Rabi' berkata: Aku pun masuk ke Baghdad dengan membawa surat itu. Aku bertemu Ahmad bin Hanbal pada waktu shalat Subuh, lalu aku shalat Fajar bersamanya. Setelah ia selesai dari mihrab, aku menyerahkan surat itu kepadanya dan berkata: *"Ini adalah surat dari saudaramu Al-Syafi'i dari Mesir."* Ahmad bertanya: *"Apakah kamu sudah membacanya?"* Aku menjawab: *"Tidak."* Maka Ahmad pun membuka segel surat itu dan membacanya, lalu matanya berkaca-kaca. Aku berkata kepadanya: *"Apa isinya, wahai Abu Abdillah?"* Ia menjawab: *"Ia menyebutkan bahwa ia bermimpi melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan beliau bersabda kepadanya: 'Tulislah*

kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, sampaikan salamku kepadanya, dan katakan: Sesungguhnya engkau akan diuji dan dipanggil untuk mengakui kemakhlukan Al-Qur'an, namun janganlah kamu menyetujuinya, maka Allah akan meninggikan ilmumu hingga hari Kiamat."

Al-Rabi' berkata: "Aku berkata: 'Kabar gembira ini pantas mendapat hadiah!' Maka ia pun melepas bajunya yang paling dekat dengan tubuhnya dan menyerahkannya kepadaku. Aku mengambilnya lalu keluar menuju Mesir. Aku membawa surat balasannya dan menyerahkannya kepada Al-Syafi'i. Al-Syafi'i bertanya: 'Wahai Rabi', apa yang ia berikan kepadamu?' Aku menjawab: 'Baju yang menempel di tubuhnya.' Al-Syafi'i berkata: 'Kami tidak akan mengambilnya darimu, namun basahlah baju itu dengan air dan berikan air itu kepada kami agar aku dapat ikut mengambil berkahnya.'"*

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali Al-Hasan bin Ahmad memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar Al-Barmaki mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku menemukan dalam kitab ayahku, ia berkata: Abu Bakar Ahmad bin Syadzan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Isa Yahya bin Sahl Al-Ukbari menceritakan kepada kami secara ijazah. Al-Barmaki berkata: Aku menyalin dari catatan Abu Ishaq bin Syaqla — dan ia pernah datang kepada kami, lalu

aku meminta izin darinya — keduanya berkata: Abu Al-Qasim Hamzah bin Al-Hasan Al-Hasyimi Al-Syafi'i menceritakan kepada kami — dan ia adalah orang yang terpercaya — ia berkata: Abu Bakar Abdullah bin Muhammad Al-Naisaburi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Syafi'i pernah menitipkan melalui tanganku sebuah surat kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, kemudian berkata kepadaku: *"Wahai Abu Sulaiman, bawalah suratku ini ke Iraq dan jangan membacanya."* Aku pun mengambil surat itu dan keluar dari Mesir hingga tiba di Iraq. Aku mendatangi masjid Ahmad bin Hanbal dan mendapatinya sedang shalat Fajar, maka aku pun shalat bersamanya. Karena aku belum melakukan shalat sunnah, aku berdiri untuk melakukannya setelah shalat fardhu. Ia pun memandangiku cukup lama hingga mengenaliku. Setelah aku selesai shalat, aku mengucapkan salam kepadanya dan menyampaikan surat itu. Ia mulai menanyaiku tentang Al-Syafi'i dengan panjang lebar sebelum melihat isi surat. Kemudian ia membuka dan membacanya hingga ketika sampai pada suatu bagian, ia pun menangis dan berkata: *"Aku berharap kepada Allah Ta'ala agar mewujudkan apa yang dikatakan Al-Syafi'i."* Aku bertanya: *"Wahai Abu Abdillah, apa yang ia tulis?"* Ia menjawab: *"Ia menyebutkan dalam suratnya bahwa ia bermimpi melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam tidurnya, dan beliau berkata*

kepadanya: 'Wahai putra Idris, berilah kabar gembira kepada pemuda ini — Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal — bahwa ia akan diuji dalam agama Allah dan dipanggil untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, namun janganlah ia melakukannya. Ia akan dicambuk, dan Allah Yang Maha Perkasa akan menyebarkan ilmunya karena itu, ilmu yang tidak akan pernah padam hingga hari Kiamat.'

Aku berkata: "Kabar gembira! Lalu apa hadiahku atasnya?" Saat itu ia mengenakan dua helai pakaian. Ia pun melepas salah satunya dan memberikannya kepadaku — itu adalah baju yang paling dekat dengan tubuhnya — dan memberiku surat balasan. Aku pun keluar hingga tiba menemui Al-Syafi'i dan menceritakan semua yang terjadi. Ia bertanya: "Lalu di mana baju itu?" Aku menjawab: "Ini dia." Ia berkata: "Kami tidak akan membelinya darimu, dan kami tidak akan memintanya sebagai hadiah, namun cucilah baju itu dan bawakan kepada kami airnya." Aku pun mencucinya dan membawa air cucianya kepadanya. Ia menyimpannya dalam sebuah botol, dan setiap hari aku melihatnya mengambil sedikit dari air itu untuk mengusapkan ke wajahnya sebagai bentuk tabarruk (pengambilan berkah) dari Ahmad bin Hanbal.

Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hamad bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim Al-Hafizh mengabarkan

kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far bin Hamdan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Al-Faraj menceritakan kepadaku: "*Ketika Ahmad bin Hanbal ditimpa penderitaan berupa pemenjaraan dan pencambukan, hatiku ikut merasakan musibah itu. Lalu aku didatangi dalam mimpiku dan ada yang berkata: 'Apakah kamu tidak rela jika ia berada di sisi Allah Yang Maha Perkasa pada kedudukan seperti kedudukan Abu Al-Sawwar Al-Adawi?'*" Maka aku mendatangi Abu Abdillah dan menyampaikan kabar itu kepadanya, lalu ia mengucapkan istirja' (innalillahi wa inna ilaihi raji'un).

Dua orang Muhammad mengabarkan kepada kami: Ibnu Nashir dan Ibnu Abdul Baqi, keduanya berkata: Hamad bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdus bin Kamil menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Faraj Abu Ja'far — tetangga Ahmad bin Hanbal — menceritakan kepada kami: "*Ketika Ahmad bin Hanbal ditimpa penderitaan berupa pemenjaraan dan pencambukan, hatiku merasakan musibah itu. Lalu aku didatangi dalam mimpi, dan ada yang berkata: 'Apakah kamu tidak rela jika Ahmad bin Hanbal berada di sisi Allah Ta'ala pada kedudukan seperti kedudukan Abu Sawwar Al-Adawi? Atau apakah kamu tidak meriwayatkan*

kisah Abu Al-Sawwar?' Aku menjawab: 'Tentu.' Dikatakan: 'Maka sesungguhnya ia berada di sisi Allah Ta'ala pada kedudukan seperti itu.'"

Abu Ja'far Muhammad bin Al-Faraj berkata: Ali bin Ashim menceritakan kepada kami, dari Bisthom bin Muslim, dari Al-Hasan bin Abi Al-Hasan, ia berkata: "Seorang yang hidup mewah dari kalangan umat ini pernah mengundang Abu Al-Sawwar Al-Adawi, lalu memintanya untuk berfatwa tentang suatu perkara agama. Abu Al-Sawwar menjawab dengan apa yang ia ketahui, namun jawabannya tidak sesuai dengan keinginan orang itu. Orang itu berkata: 'Kalau tidak, maka kamu terbebas dari Islam.' Abu Al-Sawwar menjawab: 'Lalu ke agama apa aku akan lari?' Orang itu berkata: 'Kalau tidak, maka istrimu tertalak.' Abu Al-Sawwar menjawab: 'Lalu kepada siapa aku akan berlindung di malam hari?' Maka orang itu mencambuknya empat puluh kali." Abu Ja'far berkata: "Aku mendatangi Abu Abdillah dan menceritakan hal itu kepadanya, dan ia merasa senang dengan kisah tersebut."

Aku berkata: Abu Al-Sawwar Al-Adawi, namanya adalah Hassan bin Huraitis. Ia meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dan Imran bin Hushain. Ia termasuk ulama yang teguh, dan ia memiliki kesamaan dengan Ahmad dalam bersabar atas cambukan.

Ismail bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin Ubaidillah Al-Baqqal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Husain bin Bisyran mengabarkan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Ahmad Al-Daqqaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hanbal bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal menceritakan kepadaku, ia berkata: Affan menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Hisyam, ia berkata: *"Abu Al-Sawwar Al-Adawi pernah ada seseorang yang menemuinya dan mencacinya, maka ia berkata: 'Jika memang aku seperti yang kamu katakan, maka aku ini adalah laki-laki yang buruk.'"*

Abdul Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Muhammad bin Ahmad Al-Muqri' mengabarkan kepada kami, ia berkata: ayahku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Manshur bin Ahmad bin Ja'far Al-Khurmiy menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Salm Al-Katib menceritakan kepada kami.

Abdul Malik juga mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Bisyr

mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Zur'ah Ahmad bin Al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ghundar menceritakan kepada kami.

Abu Manshur Al-Qazzaz juga mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami.

Kedua Hamdan juga mengabarkan kepada kami: Ibnu Abdul Malik dan Ibnu Nashir, keduanya berkata: Ahmad bin Al-Hasan bin Khairun mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Barqani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq Al-Nu'ali menceritakan kepada kami.

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi juga mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim Al-Hafizh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali bin Habisy menceritakan kepada kami — mereka semua berkata: Abdullah bin Ishaq Al-Madaini menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Aku bermimpi seolah-olah Hajar Aswad retak dan keluarlah dari dalamnya sebuah panji. Aku bertanya: 'Apa ini?' Dijawab: 'Ahmad bin Hanbal telah membaiaat Allah Yang Maha Perkasa.'"* Abu Nu'aim berkata: Dikatakan bahwa itu terjadi pada hari Ahmad dicambuk.

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdul Wahid Al-Hariri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Abbas bin Haywih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad bin Ishaq Al-Maruzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Al-Husain Al-Maruzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Salamah bin Syabib berkata: *"Kami sedang duduk bersama Ahmad bin Hanbal ketika seorang laki-laki datang dan bertanya: 'Siapa di antara kalian Ahmad bin Hanbal?' Kami semua diam dan tidak berkata apa-apa. Ahmad berkata: 'Akulah Ahmad bin Hanbal, apa keperluanmu?' Laki-laki itu berkata: 'Aku telah menempuh perjalanan kepadamu sejauh 400 farsakh melalui darat dan laut. Al-Khidr mendatangkiku pada malam Jumat dan berkata: Mengapa kamu tidak pergi menemui Ahmad bin Hanbal? Aku menjawab: Aku tidak mengenalnya. Al-Khidr berkata: Pergilah ke Baghdad dan tanyakan tentang dia, dan katakan kepadanya: Sesungguhnya Penghuni langit yang bersemayam di atas Arsy-Nya ridha kepadamu, dan seluruh malaikat pun ridha kepadamu atas kesabaran yang kamu tunjukkan demi Allah Yang Maha Perkasa."*

Abdul Malik bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin

Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Syadzan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim bin Nafi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Idris Al-Sijistani menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah bin Syabib menceritakan kepada kami: *"Aku berada bersama Ahmad bin Hanbal di masjidnya di Baghdad, bersama sekelompok orang, setelah kami shalat Subuh. Tiba-tiba seorang laki-laki masuk dan bertanya: 'Siapa di antara kalian Ahmad bin Hanbal?' Kami semua diam karena segan kepada Ahmad. Maka Ahmad berkata: 'Akulah Ahmad, apa keperluanmu?' Laki-laki itu berkata: 'Aku datang melalui darat dan laut sejauh 400 farsakh. Seorang pendatang mendatangkiku pada malam Jumat dan berkata: Aku adalah Al-Khidr. Pergilah ke Baghdad dan tanyakan tentang Ahmad bin Hanbal, lalu katakan kepadanya: Penghuni Arsy dan para malaikat ridha kepadamu atas kesabaran yang kamu tunjukkan.' Ahmad berkata: 'Segala sesuatu bergantung pada akhirnya (amal-amal dinilai dari akhirnya).' Ketika laki-laki itu hendak pergi, Ahmad bertanya: 'Apakah ada keperluan lain selain yang kamu datangkan?' Laki-laki itu menjawab: 'Tidak,' lalu ia pun kembali."*

Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Abi Al-Fawaris menceritakan kepada kami, ia

berkata: Muhammad bin Al-Abbas Al-Khazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Hafsh Abu Abdillah Al-Khushaib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Dawud Al-Mu'addib menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah bin Syabib menceritakan kepada kami: *"Kami sedang berada di sisi Ahmad bin Hanbal, ketika seorang laki-laki datang mengetuk pintu. Kami sebenarnya telah masuk ke tempatnya secara diam-diam, sehingga kami mengira ia telah melaporkan keberadaan kami. Laki-laki itu mengetuk untuk kedua dan ketiga kalinya. Ahmad berkata: 'Masuklah.' Laki-laki itu masuk, mengucapkan salam, dan berkata: 'Siapa di antara kalian Ahmad?' Sebagian dari kami menunjuk ke arahnya. Laki-laki itu berkata: 'Aku datang dari laut sejauh perjalanan 400 farsakh. Seorang pendatang mendatangkiku dalam mimpiku dan berkata: Pergilah menemui Ahmad bin Hanbal, tanyakan tentang dia karena pasti akan ada yang menunjukkanmu kepadanya, dan katakan kepadanya: Sesungguhnya Allah Yang Maha Perkasa ridha kepadamu, malaikat langit-Nya ridha kepadamu, dan malaikat bumi-Nya ridha kepadamu.'* Kemudian laki-laki itu pergi tanpa menanyakan satu hadits pun atau satu masalah pun."

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Al-Fadhl bin Ahmad Al-Haddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim Al-Hafizh mengabarkan kepada kami,

ia berkata: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Hasan bin Ali bin Bahr menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah bin Syabib menceritakan kepada kami: *"Pada masa pemerintahan Al-Mu'tashim, suatu hari kami sedang duduk di sisi Ahmad bin Hanbal, ketika seorang laki-laki masuk dan bertanya: 'Siapa di antara kalian Ahmad bin Hanbal?' Kami semua diam dan tidak menjawab apa-apa. Ahmad berkata: 'Inilah aku Ahmad, apa keperluanmu?' Laki-laki itu berkata: 'Aku datang kepadamu dari jarak 400 farsakh melalui darat dan laut. Pada suatu malam Jumat aku sedang tidur, lalu seorang pendatang mendatangiku dan berkata: Apakah kamu mengenal Ahmad bin Hanbal? Aku menjawab: Tidak. Ia berkata: Pergilah ke Baghdad dan tanyakan tentang dia. Jika kamu bertemu dengannya, katakan kepadanya: Al-Khidr menyampaikan salam kepadamu dan berkata: Penghuni langit yang bersemayam di atas Arsy-Nya ridha kepadamu, dan para malaikat ridha kepadamu atas kesabaran yang kamu tunjukkan demi Allah.'*

Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi memberitahukan kepada kami, ia berkata: Hinnad bin Ibrahim Al-Nasafi mengabarkan kepada kami, ia berkata:

Aku mendengar Abu Al-Husain bin Bisyr bin al-Harith berkata: Aku mendengar Abu Amr bin Al-Sammak berkata: Aku mendengar Hanbal bin Ishaq berkata: Aku mendengar Salamah bin Syabib Al-Naisaburi berkata: "Aku sedang berada di sisi Abu Abdillah, ketika tiba-tiba seorang laki-laki datang dan bertanya: 'Mana Ahmad bin Hanbal?' Mereka berkata: 'Ini dia.' Laki-laki itu berkata: 'Aku adalah seorang laki-laki yang datang dari tempat ini dan itu' — dan ia menyebut sebuah negeri yang jauh — 'Aku telah menempuh darat dan lautnya. Kalaulah bukan karena dikatakan kepadaku dalam mimpi untuk datang kepadamu dan menyampaikan kabar ini, aku tidak akan datang. Aku diperintahkan untuk mengatakan kepadamu: Sesungguhnya Allah Yang Maha Perkasa telah membanggakanmu kepada para malaikat karena pencambukanmu.'"

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ahmad bin Al-Banna memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad Al-Hasan bin Muhammad Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Ali bin Al-Husain Al-Fami menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Hasan Ali bin Musa bin Isa Al-Bazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Al-Hajjaj Al-Maruzi menceritakan kepadaku: "Suatu hari aku sedang duduk di Jembatan Al-Tabbanin, ketika aku melihat dua orang yang mengiringi seorang Arab Badui yang menunggangi unta.

Mereka berhenti di hadapanku dan berkata: 'Dia ada di sini, dia sedang duduk.' Arab Badui itu bertanya: 'Apakah kamu Ahmad bin Hanbal?' Aku menjawab: 'Bukan, aku adalah sahabatnya. Sampaikan keperluanmu.' Ia berkata: 'Aku ingin menemuinya.' Aku berkata: 'Maukah kamu aku antar kepadanya?' Ia berkata: 'Ya, demi Allah.' Maka aku berjalan di depannya hingga tiba di pintu Abu Abdillah. Aku mengetuk pintu dan mereka bertanya: 'Siapa?' Aku menjawab: 'Aku Al-Maruzi.' Mereka berkata: 'Masuklah.' Aku berkata: 'Aku beserta orang yang bersamaku.' Mereka berkata: 'Kamu dan siapa saja yang bersamamu.' Maka si Arab Badui itu pun menderumkan untanya dan mengikatnya, lalu aku masuk dan ia masuk bersamaku.

Ketika melihat Abu Abdillah, si Arab Badui itu berkata: 'Ya, demi Allah' — tiga kali — lalu mengucapkan salam kepadanya. Ahmad bertanya: 'Apa keperluanmu?' Ia menjawab: 'Aku adalah utusan Rasulullah kepadamu.' Ahmad berkata: 'Celaka kamu, apa yang kamu katakan?!' Ia berkata: 'Aku adalah seorang Arab Badui yang tinggal di antara sukuku dan Madinah sejauh empat puluh mil. Keluargaku mengutus aku ke Madinah untuk mengambilkan gandum dan kurma bagi mereka. Aku pun pergi ke Madinah dan membeli apa yang mereka perintahkan. Ketika malam tiba, aku shalat Isya' di masjid Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berbaring tidur. Ketika aku sedang tidur, tiba-tiba seseorang menggerakkanku dan berkata: Maukah kamu

melaksanakan suatu keperluan untuk Rasulullah? Aku menjawab: Ya, demi Allah. Ia pun menggenggam tanganku yang kanan di pergelangan tanganku yang kiri dan membawaku ke tembok kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia menghentikanku di dekat kepala beliau dan berkata: Ya Rasulallah. Lalu aku mendengar dari balik tembok suara yang berkata: Maukah kamu melaksanakan keperluan kami? Aku menjawab: Ya, demi Allah, ya demi Allah, ya demi Allah — tiga kali. Maka beliau bersabda: Pergilah hingga kamu sampai di Baghdad — atau Al-Zaura' (Al-Maruzi yang ragu) — jika kamu tiba di Baghdad, tanyakanlah tentang rumah Ahmad bin Hanbal. Jika kamu bertemu dengannya, katakanlah: Nabi menyampaikan salam kepadamu dan berkata: Sesungguhnya Allah akan mengujimu dengan suatu ujian dan mencobamu dengan suatu cobaan. Aku telah memohon kepada-Nya agar engkau diberi kesabaran menghadapinya, maka janganlah kamu berkeluh kesah."

Al-Maruzi berkata: "Setiap kali ada orang yang berkata kepadanya: 'Apakah cambukan itu terasa berat bagimu, wahai Abu Abdillah?' Ia berkata: 'Doanya telah lebih dahulu dipanjatkan.'" Abu Bakar berkata: "Jarak antara kepulangan si Arab Badui itu dengan terjadinya ujian adalah dua puluh lima hari."

Abdul Malik bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Muhammad bin Ahmad Al-Muqri' mengabarkan kepada kami, ia berkata: ayahku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Manshur bin Ahmad bin Ja'far di kota Al-Ramlah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdun Al-Dharrab menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al-Naqid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sari Al-Saqathi berkata: *"Aku bermimpi seolah-olah aku dimasukkan ke dalam surga Firdaus dan aku mulai berkeliling di dalamnya. Ketika aku sedang melihat-lihat sebuah kamar, tiba-tiba ada seorang bidadari. Aku bertanya: 'Milik siapa kamu?' Ia menjawab: 'Milik Ahmad bin Hanbal.'" Abu Bakar berkata: "Aku bermimpi melihat Sari setelah wafatnya, lalu aku bertanya: 'Apa yang terjadi dengan Ahmad dan Bisyr?' Ia menjawab: 'Baru saja keduanya masuk ke dalam surga 'Adn dan sedang makan darinya.'"*

Telah mengabarkan kepada kami al-Muhammadan: Ibnu Nashir dan Ibnu Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdullah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ali al-Abbar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Habisy bin Abil Ward, ia berkata: Aku melihat Nabi

Muhammad dalam mimpi, lalu aku berkata, "Wahai Nabi Allah, bagaimana keadaan Ahmad bin Hanbal?" Beliau bersabda, "Musa akan datang kepadamu, maka tanyakanlah kepadanya." Maka tiba-tiba aku bertemu dengan Musa. Aku berkata, "Wahai Nabi Allah, bagaimana keadaan Ahmad bin Hanbal?" Ia menjawab, "Ahmad bin Hanbal telah diuji dalam suka maupun duka, lalu ia ditemukan benar (jujur), sehingga ia digabungkan dengan golongan orang-orang yang jujur (ash-shiddiqin)."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Ali al-Hasan bin Ahmad al-Faqih, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad al-Hasan bin Muhammad as-Sarraj, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Umar az-Zahid, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Ja'far al-Kattani, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Sulaiman bin Muhammad bin Salamah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Marwazi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abul Abbas al-Khuraimi, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Fath bin Syakhraf Abu Nashr, ia berkata: Aku melihat Nabi Muhammad dalam mimpi, seakan-akan beliau sedang shalat dan aku shalat mengikuti beliau. Ketika beliau selesai (berpaling dari shalat), aku berkata, "Demi ayahku, wahai Rasulullah, ada seorang lelaki dari umatmu yang ingin aku tanyakan kepadamu." Beliau

bertanya, "Siapakah dia?" Aku menjawab, "Ahmad bin Hanbal." Beliau berkata, "Tanyakanlah tentang dia kepada saudaraku, Musa." Maka aku pun terbangun, kemudian mataku tertutup kembali (tertidur), lalu tiba-tiba aku bertemu dengan Musa. Aku berkata, "Wahai orang yang diajak bicara langsung oleh Allah (Kalimullah), aku melihat Nabi dalam mimpiku, lalu aku menanyakan kepadanya tentang seorang lelaki dari umatnya, dan beliau berkata kepadaku, 'Tanyakanlah kepada saudaraku, Musa.'" Musa berkata, "Apakah yang kau maksud Ahmad bin Hanbal?" Aku menjawab, "Benar." Ia berkata, "Itu adalah seorang lelaki yang diuji dengan suka maupun duka, lalu ia bersabar, dan ia kini berada di 'Illiyyin (tempat tertinggi)."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad al-Khallal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ismail, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Muhammad bin Ya'qub al-Muqri', ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Husain bin Ali al-Adzrami, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Bundar bin Yasar, ia berkata: Aku melihat Sufyan ats-Tsauri dalam mimpi, lalu aku bertanya, "Ke mana engkau kini telah

sampai?" Ia menjawab, "Aku telah sampai pada keadaan yang sangat baik." Aku bertanya, "Apa yang ada di lengan bajumu ini?" Ia menjawab, "Mutiarra, batu permata, dan perhiasan. Ruh Ahmad bin Hanbal baru saja datang kepada kami, maka Allah memerintahkan agar ditaburkan kepadanya mutiara, batu permata, dan perhiasan, dan inilah bagianku darinya."

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Rizq, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Salamah bin Sulaiman al-Bajda'i, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Syaikh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin al-Husain at-Tamimi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Bundar, ia berkata: Aku berkata kepada Abdurrahman bin Mahdi, "Gambarkanlah kepadaku sosok ats-Tsauri." Maka ia menggambarkannya kepadaku, lalu aku berdoa kepada Allah agar memperlihatkannya kepadaku dalam mimpiku. Ketika Abdurrahman wafat, aku melihatnya (ats-Tsauri) dalam mimpiku dengan rupa yang telah digambarkan oleh Abdurrahman. Aku bertanya, "Apa yang telah Allah perbuat terhadapmu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku." Ternyata ada sesuatu di lengan bajunya, maka aku bertanya, "Apa yang ada di lengan bajumu?" Ia menjawab, "Ketahuilah

bahwa ruh Ahmad bin Hanbal baru saja datang, maka Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung memerintahkan Jibril untuk menaburkan kepadanya mutiara, permata, dan zamrud, dan inilah bagianku darinya." Al-Khatib berkata: "Tampaknya mimpi ini dialami oleh Bundar pada saat wafatnya Ahmad bin Hanbal, dan Allah lebih mengetahui."

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Khallal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Abbas al-Qarathisi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail bin Abdul A'la, ia berkata: Aku melihat Ahmad bin Amr dalam mimpi, lalu aku berkata, "Ahmad, Ahmad," dan aku melihat tangannya tergenggam seperti ini. Aku bertanya, "Apa yang telah Allah perbuat terhadapmu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku." Aku bertanya, "Mengapa tanganmu tergenggam?" Ia menjawab, "Ahmad bin Hanbal baru tiba di surga, maka ini adalah bagian dari taburan (hadiah)nya."

Al-Khallal berkata: "Aku melihat dalam catatan tulisanku sendiri dari Abu Bakar al-Marwazi, ia berkata: aku mendengar Ahmad bin Ya'qub al-Bukhari berkata: Abu Abdullah al-Muharibi berkata: Aku melihat Abdullah bin ash-

Shabbah dalam mimpi, duduk menghadap kiblat. Aku mengucapkan salam kepadanya, lalu aku bertanya, "Ke mana engkau kini telah sampai?" Ia menjawab, "Pada kebaikan. Dan hendaklah kalian berpegang pada (pendapat) Ibnu Hanbal, hendaklah kalian berpegang pada Ibnu Hanbal, hendaklah kalian berpegang pada Ibnu Hanbal."

Ia (al-Khallal) berkata: "Al-Fadhl bin Ziyad pun bermimpi berada di sebuah tempat tinggal yang telah ia gambarkan. Aku bertanya, 'Dengan apa engkau memperoleh manfaat di sana?' Ia menjawab, 'Dengan (mengikuti) Sunnah.' Aku bertanya, 'Bagaimana keadaan Ahmad bin Hanbal?' Ia menjawab, 'Tabir-tabir telah menghalangi antara kami dan dia.'"

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abil Qasim al-Karukhi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Mu'addil, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abi Imran, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin al-Fadhl, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Ahmad bin Isa, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim ash-Shaffar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim al-Harbi, ia berkata: Aku melihat Bisyr bin al-Harits, seakan-akan ia keluar dari Masjid ar-Rushafah, dan di lengan

bajunya ada sesuatu yang bergerak. Aku bertanya, "Apa yang telah Allah perbuat terhadapmu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku dan memuliakanku." Aku bertanya, "Apa yang ada di lengan bajumu ini?" Ia menjawab, "Tadi malam, ruh Ahmad bin Hanbal baru tiba kepada kami, dan ditaburkan kepadanya mutiara dan batu permata, maka inilah yang aku pungut." Aku bertanya, "Bagaimana keadaan Yahya bin Ma'in dan Ahmad bin Hanbal?" Ia menjawab, "Aku meninggalkan keduanya sedang mengunjungi Tuhan semesta alam, dan telah disiapkan untuk mereka berdua hidangan-hidangan."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abul Husain bin ath-Thuyuri, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad al-Hasan bin Muhammad al-Khallal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim bin Syadzan, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Sa'id al-Hammal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Ahmad bin Sahl al-Bundar, ia berkata: aku mendengar al-Aswad bin Salim berkata: "Ketika aku sedang tertidur, tiba-tiba aku melihat seakan-akan ada yang datang kepadaku, lalu berkata: 'Wahai Aswad, sesungguhnya Allah membacakan salam untukmu, dan berfirman kepadamu: Inilah Ahmad bin Hanbal, yang mengembalikan umat dari

kesesatan. Maka apa yang akan engkau lakukan? Ikutilah dia, jika tidak, niscaya engkau akan binasa."

Telah memberitakan kepada kami Yahya bin al-Hasan, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Muhammad bin al-Husain al-Hakim, dari Abul Faraj Muhammad bin Faris al-Ghauri, dari ayahnya, ia berkata: aku mendengar Abu Muhammad bin Abdullah bin Badr al-Anmathi berkata: aku mendengar Abu Ali al-Hasan bin al-Husain ash-Shawwaf berkata: "Aku melihat Tuhan Yang Maha Mulia dalam mimpi, lalu Ia berfirman kepadaku, 'Wahai Hasan, siapa yang menyalahi (pendapat) Ibnu Hanbal, niscaya akan disiksa.'"

Telah mengabarkan kepada kami al-Muhammadan: Ibnu Nashir dan Ibnu Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abul Fadhl bin Ahmad al-Haddad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdullah al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Umar, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Nashr bin Khuzaimah, ia berkata: disebutkan oleh Ibnu Mujamma' bin Muslim, ia berkata: "Dahulu kami memiliki seorang tetangga yang terbunuh di Qazwin. Ketika malam wafatnya Ahmad bin Hanbal tiba, saudaranya keluar menemui kami pada pagi harinya dan berkata, 'Sungguh aku telah mengalami mimpi

yang menakjubkan. Tadi malam aku melihat saudaraku dalam rupa yang paling baik, menaiki seekor kuda. Aku berkata kepadanya, 'Wahai saudaraku, bukankah engkau telah terbunuh, apa yang membawamu (kembali)?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya Allah memerintahkan para syuhada dan penduduk langit untuk menghadiri jenazah Ahmad bin Hanbal, dan aku termasuk yang diperintahkan untuk menghadirinya.'" Maka kami pun mencatat tanggal malam itu, dan ternyata Ahmad bin Hanbal memang wafat pada malam itu.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar al-Barmaki, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Abdul Aziz, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Hatim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muslim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah ath-Thahrani, dari al-Hasan bin Isa, dari saudara Abu Uqail al-Qazwini—kemudian aku bertemu dengan saudara Abu Uqail dan mendengar langsung darinya—ia berkata: "Aku melihat seorang pemuda yang wafat di Qazwin dalam mimpi. Aku bertanya, 'Apa yang telah diperbuat Tuhanmu terhadapmu?' Ia menjawab, 'Dia mengampuniku.' Aku bertanya, 'Dia mengampunimu?' Ia menjawab, 'Ya, dan engkau pun akan tercengang! Demikian

pula si fulan dan si fulan.' Aku bertanya, 'Mengapa aku melihatmu begitu tergesa-gesa?' Ia menjawab, 'Karena penduduk langit, dari langit ketujuh hingga langit dunia, kini sibuk mengikat bendera-bendera untuk menyambut kedatangan Ahmad bin Hanbal, dan aku ingin turut menyambutnya.'" Dan memang Ahmad wafat pada hari-hari itu.

Telah mengabarkan kepada kami al-Muhammadan: Ibnu Nashir dan Ibnu Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abul Fadhl bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Umar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Nashr bin Khuzaimah, ia berkata: disebutkan oleh Ibnu Mujamma', dari Abul Qasim al-Ahwal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdullah, ia berkata: "Aku melihat Sariyy as-Saqathi dalam mimpi. Aku bertanya, 'Apa yang telah Allah perbuat terhadapmu?' Ia menjawab, 'Dia mengizinkan aku memandang wajah-Nya.' Aku bertanya, 'Bagaimana keadaan Ahmad bin Hanbal dan Ahmad bin Nashr?' Ia menjawab, 'Mereka berdua sedang sibuk menikmati buah-buahan di surga.'"

Nashr berkata: "Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Makhlad, ia berkata: telah menceritakan

kepada kami Muhammad bin al-Husain bin Abdurrahman, dari Ahmad bin Umar bin Yunus, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah as-Sijistani, ia berkata: 'Aku melihat Rasulullah dalam mimpi, lalu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapa yang engkau tinggalkan bagi kami di zaman kami ini dari umatmu untuk kami ikuti dalam agama kami?' Beliau menjawab, 'Berpegang teguhlah kalian pada Ahmad bin Hanbal.'"

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Nashir, ia berkata: telah memberitakan kepada kami al-Hasan bin Ahmad al-Faqih, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Umar bin Ja'far bin Salm, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Umar bin Muhammad al-Jauhari, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Muhammad bin Ja'far, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad al-Anmathi, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Nashr, ia berkata: Aku melihat Nabi Muhammad dalam mimpi, lalu aku bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa yang engkau tinggalkan bagi kami di zaman kami ini dari umatmu untuk kami ikuti?" Beliau menjawab, "Berpegang teguhlah engkau pada Ahmad bin Hanbal."

Telah memberitakan kepada kami Yahya bin al-Hasan, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Muhammad bin

al-Husain bin Khalaf, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abul Hasan Ali bin Muhammad al-Hina'i, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad ath-Tharsusi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Isa, ia berkata: aku mendengar Hibatullah bin as-Sirri berkata: Aku melihat Nabi Muhammad dalam mimpi, lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, para ahli fikih telah berselisih pendapat di kalangan kami, dan kami tidak tahu pendapat siapa yang harus kami pegang!" Nabi Muhammad bersabda, "Pendapat yang benar adalah pendapat Ahmad bin Hanbal."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ibrahim bin Umar, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Khallal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Dawud as-Sijistani, ia berkata: "Aku bermimpi pada tahun 228 (dua ratus dua puluh delapan Hijriah), seakan-akan aku berada di Masjid Jami'. Lalu datang seorang lelaki yang menyerupai seorang khasi (orang yang dikebiri) dari arah maqshurah (ruang khusus di masjid), sambil berkata, 'Rasulullah bersabda: Ikutilah dua orang sesudahku ini, Ahmad bin Hanbal dan si fulan' —Abu Dawud berkata: aku tidak menghafal namanya— Maka aku

berkata dalam hatiku, 'Ini adalah hadis yang ganjil (asing).' Lalu aku menafsirkannya kepada seseorang, dan ia berkata, 'Khasi (orang yang dikebiri) itu adalah malaikat.'"

Al-Khallal berkata: "Dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ismail, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Shalih bin adh-Dhahhak, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Mu'min Abul Haitsam al-Marwazi, ia berkata: 'Aku bermimpi seakan-akan aku berada di sisi kuburan Ahmad bin Hanbal, lalu aku melihat debu yang datang, dan di dalamnya ada seorang syekh tua yang menaiki kendaraan. Orang-orang berkata, 'Telah datang sang amir, telah datang sang amir.' Maka ia turun mendekati kuburan itu. Aku bertanya, 'Siapakah ini?' Mereka menjawab, 'Abdullah bin Umar bin al-Khaththab.'"

Al-Khallal berkata: "Dan telah menceritakan kepada kami Abu Yahya an-Naqid, ia berkata: aku mendengar Hajjaj bin asy-Sya'ir berkata: 'Aku melihat pamanku dalam mimpi setelah ia wafat, yang dahulu pernah menulis hadis dari Husyaim. Maka aku bertanya kepadanya tentang Ahmad bin Hanbal, dan ia menjawab, 'Itu adalah salah seorang sahabat Umar bin al-Khaththab.'"

Al-Khallal berkata: "Dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abi Qurrah, ia berkata: 'Aku bermimpi seakan-akan aku memasuki surga, dan di sana ada

sebuah istana dari perak. Maka pintu istana itu terbuka, lalu keluarlah Ahmad bin Hanbal mengenakan jubah dari cahaya yang ia lilitkan di pinggangnya, dan jubah dari cahaya yang ia selempangkan di badannya. Maka aku bergegas berjalan menghampirinya, dan ia berkata kepadaku, 'Apakah engkau sudah datang?' Aku menjawab, 'Ya.' Ia terus mengulangi pertanyaan itu kepadaku hingga aku terbangun."

Ibnu Abi Qurrah berkata: "Dan aku bermimpi seakan-akan aku melewati dua daun pintu dari emas, dan ternyata di sana ada gunung-gunung kesturi, dan orang-orang berkumpul sambil berkata, 'Telah datang sang pejuang (al-Ghazi), telah datang sang pejuang, telah datang sang pejuang.' Maka masuklah Ahmad bin Hanbal dengan menyandang pedang dan membawa tombak, lalu ia berkata, 'Inilah surga.'"

Ibnu Abi Qurrah berkata: "Saudariku, Fathimah binti Abi Qurrah, berkata kepadaku bahwa ia bermimpi pada malam Jumat melihat selendang-selendang dari cahaya yang turun dari langit, kemudian (sesuatu) diangkat naik dengannya. Aku bertanya, 'Apa ini?' Maka dikatakan kepadaku, 'Ruh Ahmad bin Hanbal sedang diangkat naik dengannya kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung.'"

Al-Khallal berkata: "Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Musa al-Warraq, ia berkata: aku

mendengar Ubaidullah bin al-Abbas berkata: 'Aku bermimpi seakan-akan kami sedang menunggu jenazah Abu Abdullah Ahmad untuk dikeluarkan. Kemudian aku melihat, dan ternyata jenazah itu telah dikeluarkan, dan seakan-akan ia diangkat ke langit. Jenazah itu terus diangkat hingga lenyap dari pandangan ke dalam langit.'"

Al-Khallal berkata: "Dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ismail, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Raja', ia berkata: telah menceritakan kepada kami Manshur bin Imran an-Naisaburi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Mujza'ah, dari Abdul Wahhab al-Warraq, ia berkata: 'Aku melihat Nabi Muhammad datang menghampiriku, lalu beliau berkata kepadaku, 'Mengapa aku melihatmu bersedih?' Aku menjawab, 'Bagaimana aku tidak bersedih, sedangkan telah menimpa umatmu apa yang engkau lihat sendiri.' Beliau bersabda kepadaku, 'Manusia pasti akan kembali kepada pendapat (mazhab) Ahmad bin Hanbal, manusia pasti akan kembali kepada pendapat (mazhab) Ahmad bin Hanbal.'"

Telah memberitakan kepada kami Yahya bin al-Hasan, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Muhammad bin al-Husain al-Faqih, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Hasan bin Hamid al-Warraq, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abul Hasan ath-Tharsusi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-

Hasan bin Aban al-Qurasyi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad al-Qahandazi, dari Abu Zur'ah, ia berkata: "Aku melihat Nabi Muhammad dalam mimpi, lalu aku mengadukan apa yang kami hadapi dari golongan Jahmiyyah. Maka beliau bersabda, 'Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Ahmad bin Hanbal telah menutup ufuk (jalan) bagi mereka.'"

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Ali al-Hasan bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad al-Khallal, ia berkata: "Aku menemukan dengan tulisan tangan Abul Fath al-Qawwas: telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin Hubairah al-Mawshili, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah al-Wasithi, ia berkata: Abdullah bin al-Mubarak az-Zaman berkata: 'Aku melihat Zubaidah dalam mimpi. Aku bertanya, 'Apa yang telah Allah perbuat terhadapmu?' Ia menjawab, 'Aku diampuni pada pukulan cangkul pertama yang dipukulkan di jalan Mekah.' Aku bertanya, 'Mengapa wajahmu pucat kekuningan seperti ini?' Ia menjawab, 'Dikuburkan di tengah-tengah kami seorang lelaki bernama Bisyr al-Marisi. Neraka Jahanam mendesah satu desahan kepadanya hingga kulitku merinding karenanya, maka warna kekuningan ini adalah akibat dari desahan tersebut.' Aku bertanya, 'Bagaimana keadaan Ahmad bin Hanbal?' Ia menjawab, 'Baru saja Ahmad bin

Hanbal berpisah denganku, terbang dengan kendaraan dari mutiara putih di tengah lautan merah, hendak mengunjungi Yang Maha Perkasa.' Aku bertanya, 'Dengan apa ia memperoleh hal itu?' Ia menjawab, 'Dengan perkataannya: Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah, tidak diciptakan.'"

Telah memberitakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Hannad bin Ibrahim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Muhammad bin Abdullah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Utsman bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hanbal, ia berkata: telah menceritakan kepadaku sebagian orang yang aku percaya, bahwa ada seorang perempuan yang mereka lihat dalam mimpi, dan rambut di pelipisnya telah memutih (beruban). Maka ditanyakan kepadanya, "Mengapa rambutmu beruban seperti ini?" Ia menjawab, "Ketika Ahmad bin Hanbal dicambuk/dipukul, Jahanam mendesah satu desahan, sehingga tidak tersisa seorang pun dari kami kecuali rambutnya beruban."

Telah memberitakan kepada kami Yahya bin al-Hasan, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Muhammad bin al-Husain bin Khalaf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Umar bin Hayyawayh, bahwa Ibnu Makhlad mengabarkan kepada mereka, ia berkata: telah

mengabarkan kepada kami Abu Khalid Yazid bin Khalid bin Tahman, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Umar al-Qawariri, ia berkata: "Telah sampai kepadaku kabar tentang seorang lelaki yang memiliki keadaan (spiritual) tertentu, bahwa ia mengalami suatu mimpi. Maka aku ingin mendengarnya langsung darinya. Ia pun datang dan menyendiri bersamaku. Lalu aku mendengar seorang anak perempuanku berkata, 'Di wajahnya terdapat cahaya.' Lelaki itu berkata, 'Aku melihat Nabi Muhammad dalam keadaan duduk, dan bersamanya Ahmad bin Nashr. Beliau bersabda, 'Atas si fulan, laknat Allah'—diucapkan tiga kali—'dan atas si fulan dan si fulan, laknat Allah'—diucapkan tiga kali—'sesungguhnya mereka berdua merencanakan tipu daya terhadap Islam dan pemeluknya, dan merencanakan tipu daya terhadap Ahmad bin Hanbal dan al-Qawariri, namun keduanya tidak akan sampai pada apa pun dari mereka berdua, insya Allah.' Kemudian beliau bersabda kepadaku, 'Sampaikanlah salam kepada Ahmad dan al-Qawariri, dan katakanlah kepada mereka berdua: semoga Allah membalas kebaikan kalian berdua dariku dan dari umatku.'"

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Umar al-Barmaki, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin

Abdurrahman, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ibnu al-Mahamili, dari ayahnya, ia berkata: "Aku melihat Abu Sa'id an-Nahratiri dalam mimpi setelah wafatnya. Ia dahulu adalah seorang ahli Al-Qur'an, ilmu, dan fikih." Ia berkata: "Dan seakan-akan ia menyambutku di pintu rumah Qathan." Aku bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Ia memberi tanda kepadaku bahwa ia telah terbebas setelah mengalami kesulitan. Aku bertanya, "Bagaimana keadaan orang-orang?" Ia menjawab kepadaku, "Tidak ada (yang bermanfaat) selain Al-Qur'an dan ilmu." Aku bertanya, "Bagaimana dengan majelis kami ini?" Ia menjawab, "Apa yang kalian jalani itulah yang benar"—maksudnya mazhab asy-Syafi'i. Aku bertanya, "Bagaimana dengan Ahmad bin Hanbal?" Maka ia memberi tanda bahwa ia (Ahmad bin Hanbal) berada pada kedudukan yang sangat mulia.

Telah mengabarkan kepada kami Umar bin Zhafar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Ali, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Abdullah bin Jahdham, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Ahmad bin Muhammad ad-Duri, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Abi Syuja' ash-Shufi Abul Abbas, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin al-Hajjaj, ia berkata: telah menceritakan kepadaku seorang lelaki dari penduduk Tharsus, ia berkata: "Aku biasa berdoa kepada

Allah agar memperlihatkan kepadaku ahli kubur, sehingga aku dapat menanyakan kepada mereka tentang keadaan Ahmad bin Hanbal." Ia berkata: "Maka aku bermimpi sepuluh tahun setelah wafatnya, seakan-akan ahli kubur berdiri di atas kuburan mereka, dan mereka segera berbicara kepadaku, lalu berkata, 'Wahai engkau, sampai kapan engkau akan berdoa kepada Allah agar Dia memperlihatkan kami kepadamu? Engkau menanyakan kepada kami tentang seorang lelaki yang sejak berpisah dengan kalian, para malaikat telah mengelilinginya dengan perhiasan di bawah pohon Thuba!'"

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abil Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Mu'addil, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Zakaria, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim, ia berkata: aku mendengar Abdullah bin Ibrahim al-Azdi berkata: telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Abi Yazid al-Qashri, ia berkata: aku mendengar Yahya bin Abdul Hamid al-Hammani berkata: "Aku bermimpi seakan-akan aku duduk di sebuah ruangan milikku, ketika datanglah Nabi Muhammad. Beliau memegang kedua sisi pintu, kemudian mengucapkan azan lalu iqamah, dan bersabda, 'Telah selamat orang-orang yang selamat, dan telah binasa orang-

orang yang binasa.' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang-orang yang selamat itu?' Beliau menjawab, 'Ahmad bin Hanbal dan para sahabatnya.'"

Telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur al-Qazzaz, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ahmad ar-Razzaz, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Hasan bin Ziyad an-Naqqasy, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Muhammad bin Yahya al-Baghdadi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Muhammad al-Warraq, ia berkata: "Di Ramlah ada seorang lelaki yang dipanggil Ammar, orang-orang mengatakan bahwa ia termasuk golongan al-Abdal (orang-orang pilihan). Ia jatuh sakit, maka aku pergi menjenguknya, dan telah sampai kepadaku kabar tentang mimpi yang ia alami. Aku berkata kepadanya, 'Ada mimpi yang diceritakan orang-orang tentangmu.' Ia menjawab, 'Benar. Aku melihat Nabi Muhammad dalam mimpi, lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, doakanlah aku kepada Allah agar diberi ampunan.' Maka beliau mendoakan untukku. Kemudian setelah itu aku melihat al-Khidr, lalu aku bertanya kepadanya, 'Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?' Ia menjawab, 'Kalam (firman) Allah, tidak diciptakan.' Aku bertanya, 'Bagaimana pendapatmu tentang Bisyr bin al-Harits?' Ia menjawab, 'Bisyr wafat pada hari ia wafat, dan

tidak ada di atas permukaan bumi orang yang lebih bertakwa kepada Allah daripada dirinya.' Aku bertanya, 'Bagaimana dengan Ahmad bin Hanbal?' Ia menjawab, 'Seorang yang jujur (shiddiq).' Aku bertanya, 'Bagaimana dengan al-Husain al-Karabisi?' Maka ia berbicara keras tentang urusannya. Aku bertanya, 'Apa pendapatmu tentang ibunya?' Ia menjawab, 'Ia akan sakit dan hidup selama tujuh hari kemudian wafat.' Maka terjadilah sebagaimana yang ia katakan."

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Mahmud—kemudian telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'qub, darinya—ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Ahmad bin Hamdawayh al-Mu'adzin, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim bin al-Khalil, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Umar bin Muhammad an-Nasa'i, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ammar ad-Dahhan—dan ia termasuk orang-orang pilihan kalangan Muslimin—ia berkata: "Aku melihat al-Khidr dalam mimpi, lalu aku bertanya kepadanya, 'Engkaukah yang dahulu bersama Musa?' Ia menjawab, 'Benar.' Aku bertanya, 'Apa pendapatmu tentang Ahmad bin Hanbal?' Ia menjawab, 'Seorang yang jujur (shiddiq).'"

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Wahhab bin al-Mubarak dan Yahya bin Ali, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad ash-Sharifini, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar bin Abdan, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ahmad bin al-Muhtadi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Husain bin al-Khashib, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Bakar bin Hammad, ia berkata: "Aku melihat Nabi Muhammad dalam mimpi, dan seakan-akan aku berada di Masjid al-Khaif. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana keadaan Bisyr di sisi kalian?' Beliau menjawab, 'Ditempatkan di tengah-tengah surga.' Aku bertanya, 'Bagaimana dengan Ahmad bin Hanbal?' Beliau bersabda, 'Tidakkah sampai kepadamu (kabar) bahwa Allah Yang Maha Tinggi, apabila memasukkan ahli zikir ke dalam surga, Dia tersenyum kepada mereka, Yang Maha Mulia lagi Maha Agung.'"

Telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Ali al-Madini, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Ali al-Khayyath, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Hasan bin al-Husain bin Hamkan, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin al-Hasan an-Naqqasy: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq as-Sarraj, ia berkata: aku mendengar Ahmad bin al-Fath berkata: "Aku melihat Bisyr bin al-Harits dalam mimpiku, ia sedang duduk

di sebuah taman, dan di hadapannya terdapat hidangan yang ia makan. Aku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Nashr, apa yang telah Allah perbuat terhadapmu?' Ia menjawab, 'Allah merahmatiku, mengampuniku, dan mengizinkan aku menikmati seluruh surga.' Aku bertanya, 'Di manakah saudaramu, Ahmad bin Hanbal?' Ia menjawab, 'Ia berdiri di pintu surga, memberi syafaat bagi kalangan Ahlus Sunnah, yaitu orang-orang yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah, tidak diciptakan.'"

Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Abdul Wahid al-Muwahhid, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Hannad bin Ibrahim an-Nasafi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Wahid bin Abdullah bin as-Sirri, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Abbas bin Ahmad ath-Thabari, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abul Hasan Uqail bin Sumair, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Isa bin Abdullah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad al-Marwazi, ia berkata: Ali bin al-Muwaffaq berkata: "Aku memiliki amalan rutin malam yang aku jalankan, lalu aku bangun pada malam Jumat, kemudian aku kembali ke tempat tidurku, dan aku bermimpi seakan-akan aku dimasukkan ke dalam surga. Aku melihat tiga orang manusia; salah satu dari mereka duduk dengan hidangan di hadapannya, dan di atas kepalanya ada dua malaikat: satu malaikat memberinya makan, dan satu

malaikat lagi memberinya minum. Aku juga melihat seorang lelaki di tengah-tengah surga, pandangannya tertuju lurus kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung tanpa berkedip. Dan seorang lelaki lainnya keluar dari surga lalu bergantung pada orang-orang, kemudian memasukkan mereka ke dalam surga. Maka aku bertanya kepada Ridwan, 'Siapakah ketiga orang ini yang telah diberi kebaikan sebesar ini di dalam surga?' Ia menjawab, 'Mereka adalah saudara-saudara kalian yang telah wafat dan tidak menanggung dosa.' Aku berkata, 'Gambarkanlah kepadaku.' Ia menjawab, 'Yang pertama adalah Bisyr al-Hafi; sejak ia mengerti akalnya, ia tidak pernah kenyang dari makanan, dan tidak pernah puas dari air karena takut kepada Allah Yang Maha Tinggi, maka Allah hari ini telah menugaskan kepadanya dua malaikat ini, satu malaikat memberinya makan dan satu malaikat memberinya minum. Adapun yang lain, yang pandangannya tertuju ke arah 'Arsy, ia adalah Ma'ruf al-Karkhi; ia menyembah Allah bukan karena takut neraka maupun karena rindu surga, melainkan ia menyembah Allah karena rindu kepada-Nya, maka Allah telah memberinya kesempatan untuk memandang-Nya sesuka hatinya. Adapun yang ketiga, ia adalah orang yang jujur dalam perkataannya, yang sangat berhati-hati (wara') dalam agamanya, Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal; Yang Maha Perkasa memerintahkannya untuk memeriksa wajah-wajah Ahlus Sunnah dan memasukkan mereka ke dalam surga.'"

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Ali al-Hasan bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abul Fath Hilal bin Muhammad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Utsman bin Ahmad as-Sammak secara dikte, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin al-Barra', ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, ia berkata: "Aku melihat Bisyr bin al-Harits dalam mimpi, lalu aku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Nashr, apa yang telah Allah perbuat terhadapmu?' Ia menjawab, 'Allah mengampuniku.' Aku bertanya, 'Wahai Abu Nashr, bagaimana keadaan Ahmad bin Hanbal dan Abdul Wahhab al-Warraq?' Ia menjawab, 'Mereka berada di Firdaus'—atau ia berkata, 'di surga'—'sedang makan dan minum.'"

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abil Qasim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ibrahim, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah al-Bayyi', ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Abdullah bin Ibrahim al-Mu'adzin, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Ahmad bin Zakaria, dari Sa'id bin Jum'ah, ia berkata: aku mendengar Abu Zur'ah al-Makki berkata: aku mendengar Utsman bin Khurrazadz al-Anthaki berkata: "Aku bermimpi seakan-akan

hari kiamat telah terjadi, dan seorang penyeru dari dasar 'Arsy menyerukan, 'Ketahuilah, masukkanlah Abu Abdullah, Abu Abdullah, Abu Abdullah, dan Abu Abdullah ke dalam surga.' Maka aku bertanya kepada malaikat di sisiku, 'Siapakah mereka ini?' Ia menjawab, 'Yang pertama adalah Malik, yang kedua ats-Tsauri, yang ketiga Muhammad bin Idris (asy-Syafi'i), dan yang keempat adalah Ahmad bin Hanbal.'" Dan dalam riwayat lain disebutkan: "Mereka inilah para imam umat Muhammad, dan mereka telah didahulukan masuk ke dalam surga."

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Anshari, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'qub, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Asad bin Rustum, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Husain bin Ahmad al-Baihaqi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Husain bin Ismail al-Mahamili, ia berkata: "Aku melihat al-Qasyani dalam mimpiku. Aku bertanya, 'Apa pendapatmu tentang Ahmad bin Hanbal?' Ia menjawab, 'Allah telah mengampuninya.'"

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Hamd bin Ahmad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdullah al-

Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Utsman bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Tsabit bin Ahmad bin Syabuwayh al-Marwazi, ia berkata: "Aku biasa membayangkan bahwa ayahku, Ahmad bin Syabuwayh, memiliki keutamaan yang lebih atas Ahmad bin Hanbal, karena keikutsertaannya dalam jihad, pembebasan tawanan, dan keteguhannya menjaga perbatasan. Maka aku bertanya kepada saudaraku, Abdullah bin Ahmad, 'Siapakah di antara keduanya yang lebih utama menurutmu?' Ia menjawab, 'Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal.' Namun aku tidak puas dengan jawabannya, dan aku tetap merasa kagum kepada ayahku, Ahmad bin Syabuwayh. Maka setahun kemudian aku bermimpi, seakan-akan ada seorang syekh yang dikelilingi orang-orang yang mendengarkan darinya. Aku pun duduk di dekatnya, dan ketika ia berdiri, aku mengikutinya. Aku bertanya, 'Beritahukanlah kepadaku, antara Ahmad bin Hanbal dan Ahmad bin Syabuwayh, manakah yang lebih tinggi dan lebih utama menurutmu?' Ia menjawab, 'Maha Suci Allah! Sesungguhnya Ahmad bin Hanbal diuji lalu ia bersabar, sedangkan Ahmad bin Syabuwayh diberi keselamatan (tidak diuji). Apakah orang yang diuji lalu bersabar itu setara dengan orang yang diberi keselamatan? Jauh sekali! Sungguh jauh perbedaan antara keduanya.'"

Telah memberitakan kepada kami Yahya bin al-Hasan, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Muhammad bin al-Husain bin Khalaf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abul Hasan Ali bin Muhammad al-Hina'i, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad ath-Tharsusi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abul Abbas al-Bardza'i, ia berkata: aku mendengar Abul Fadhl al-Abbas bin Abdurrahman berkata: aku mendengar Abu Hafsh al-Jalla' berkata: seorang sahabatku berkata kepadaku: "Aku melihat Nabi Muhammad dalam mimpi, dan aku menanyakan kepada beliau beberapa hal, di antaranya tentang perkara-perkara yang diperselisihkan oleh para ahli fikih. Maka Nabi Muhammad bersabda kepadaku, 'Setiap orang bisa salah dan bisa benar, sedangkan Ahmad bin Hanbal adalah orang yang diteguhkan (oleh Allah), sedikit kesalahannya; maka berpegang teguhlah padanya dan jadikanlah pendapatnya sebagai pegangan (hujjah), karena engkau berada di suatu zaman yang tidak akan pernah engkau temui lagi orang seperti ini.'"

Umar bin Zhafar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ja'far bin Ahmad mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz bin Ali al-Azji mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ali bin Abdullah bin Jahdham mengabarkan kepada kami, dia berkata:

Muhammad bin al-Abbas bin Fudhail menceritakan kepada kami, dia berkata: al-Khayyath—sahabat Bisyr—menceritakan kepadaku, dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Bisyr bin al-Harits, dan Bisyr adalah saudara seiman baginya, lalu laki-laki itu berkata kepadanya, "Wahai Abu Nashr, aku bermimpi pada malam Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha, seakan-akan hari kiamat telah terjadi, dan manusia dalam kesusahan dan kesulitan yang sangat, sampai aku melihat air mata manusia mengalir berupa darah. Tiba-tiba keluar seorang penyeru yang berseru, 'Di manakah Bisyr dan di manakah Ahmad bin Hanbal?' Maka mereka berdua diambil, lalu dihadapkan kepada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung. Orang-orang yang berada di tempat itu berkata, 'Jika kedua orang ini dihisab, niscaya kita semua binasa.' Lalu keluarlah seorang malaikat menemui kami, kami pun bertanya, 'Apa yang terjadi pada Bisyr dan Ahmad?' Malaikat itu menjawab, 'Mereka berdua dihisab dengan ditegakkannya rasa syukur atas penutupan (kekurangan) yang Allah berikan kepada mereka.' Maka Bisyr berkata, 'Salah seorang dari kami berdua memiliki kekurangan yang menyertainya, sedangkan yang lain disaksikan oleh hakikat-hakikat atas penegakkannya terhadap rasa syukur.'"

Abdul Malik bin Abul Qasim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar

Ismail bin Ibrahim berkata: Aku mendengar Muhammad bin Abdullah al-Hafizh berkata: Aku bermimpi melihat Abul Hasan bin Abdus, dan dia mengenakan pakaian putih. Aku bertanya kepadanya, "Apakah engkau melihat Abu Abdillah asy-Syafi'i?" Dia menjawab, "Lautan yang tak pernah kering, di sisinya berkumpul orang banyak." Aku bertanya, "Bagaimana dengan Malik bin Anas?" Dia menjawab, "Di atas mereka beberapa derajat." Aku bertanya, "Lalu bagaimana dengan Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal?" Dia menjawab, "Dialah yang paling dekat wasilahnya kepada Allah."

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abul Fadhl bin Ahmad mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abdullah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ali bin Habisy menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Ishaq al-Madayini menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaid bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ammar menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku bermimpi melihat Khidir alaihissalam (semoga keselamatan tercurah atasnya), lalu aku berkata kepadanya, "Beritahukanlah kepadaku tentang Ahmad bin Muhammad bin Hanbal." Dia menjawab, "Seorang yang sangat jujur (shiddiq)."

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Umar al-Barmaki mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Abdillah bin Battah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Dzurayh berkata kepada kami: Bilal al-Khawwash berkata, "Aku bermimpi melihat Khidir alaihissalam, lalu aku bertanya kepadanya tentang Bisyr bin al-Harits." Dia menjawab, "Tidak ada penggantinya yang sepadan setelah dia." Aku juga bertanya tentang Ahmad bin Hanbal, dia menjawab, "Seorang yang sangat jujur (shiddiq)."

Ismail dan Muhammad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abdullah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Zhafar bin Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Ibrahim al-Hariri menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Shalih bin Dzurayh berkata: Bilal al-Khawwash berkata, "Aku bermimpi melihat Khidir, lalu aku bertanya kepadanya, 'Apa pendapatmu tentang Bisyr?' Dia menjawab, 'Tidak ada penggantinya yang sepadan setelah dia.' Aku bertanya, 'Apa pendapatmu tentang Ahmad bin Hanbal?' Dia menjawab, 'Seorang yang sangat jujur (shiddiq).' Aku bertanya, 'Dengan wasilah apa engkau

melihatku?' Dia menjawab, 'Dengan baktimu kepada ibumu.'"

Aku (penulis) berkata: Telah diriwayatkan kepada kami bahwa Bilal melihat Khidir dalam keadaan terjaga (bukan dalam mimpi), dan kami telah menyebutkan hal itu pada bagian terdahulu dari kitab kami dalam pembahasan tentang pujian Khidir terhadap Ahmad.

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Umar memberitakan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar al-Khallal menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Haidzam berkata, "Seseorang bermimpi seakan-akan ada yang berkata, 'Di antara manusia ada orang-orang yang dengan mereka Allah menolak bencana'—atau semacam itu—'dan Ahmad bin Hanbal termasuk di antara mereka.'"

Umar bin Zhafar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ja'far bin Ahmad mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz bin Ali mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abul Hasan bin Jahdham mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Isa menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin al-

Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar al-Marrudzi menceritakan kepadaku, dia berkata: Seorang laki-laki di Tarsus menceritakan kepadaku, dia berkata, "Pada suatu malam aku memikirkan tentang Ahmad bin Hanbal dan kesabarannya menahan cambukan, dan bagaimana dia mampu bertahan padahal tubuhnya lemah, maka aku menangis. Lalu dalam mimpiku aku mendengar seakan-akan ada yang berkata, 'Bagaimana jika engkau melihat para malaikat di langit—ketika dia dicambuk—mereka berbangga dengannya?' Aku bertanya, 'Apakah para malaikat mengetahui pencambukan Ahmad?' Dia menjawab, 'Tidak ada satu malaikat pun yang tersisa di langit kecuali ia menyaksikan ketika dia dicambuk.'"

Kedua Muhammad—Ibnu Nashir dan Ibnu Abdul Baqi—mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abdullah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Ali al-Abbar menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub bin Yusuf, anak saudara Ma'ruf al-Karkhi, menceritakan kepadaku, dia berkata, "Ketika aku sedang tertidur di masa-masa fitnah (mihnah), tiba-tiba masuklah kepadaku seorang laki-laki yang mengenakan jubah wol tanpa lengan. Aku bertanya, 'Siapaakah engkau?' Dia menjawab, 'Aku adalah Musa bin Imran.' Aku bertanya, 'Apakah engkau Musa bin Imran yang diajak bicara langsung

oleh Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung tanpa perantara di antara engkau dan Dia?' Dia menjawab, 'Aku adalah Musa yang diajak bicara langsung oleh Allah tanpa perantara di antara aku dan Dia.' Ketika aku masih demikian, tiba-tiba turun kepada kami dari atap seorang laki-laki berambut ikal mengenakan dua helai pakaian. Aku bertanya, 'Siapakah ini?' Dijawab, 'Ini adalah Isa bin Maryam.' Kemudian Musa berkata kepadaku, 'Aku adalah Musa yang diajak bicara langsung oleh Allah tanpa perantara di antara aku dan Dia, dan ini adalah Isa bin Maryam, dan juga Nabi kalian—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—serta Ahmad bin Hanbal, para pembawa 'Arsy, dan seluruh malaikat, semuanya bersaksi bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk yang diciptakan.'"

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Umar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ali bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin al-Hasan bin Musa berkata, "Aku bermimpi melihat seorang ahli hadis yang telah wafat, lalu aku bertanya kepadanya, 'Apa yang Allah lakukan terhadapmu?' Dia menjawab, 'Aku diampuni.' Aku bertanya, 'Demi Allah, benarkah?' Dia menjawab, 'Demi Allah (wallahi), Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung benar-

benar telah mengampuniku.' Aku bertanya, 'Dengan sebab apa Allah mengampunimu?' Dia menjawab, 'Dengan kecintaanku kepada Ahmad bin Hanbal.' Aku bertanya, 'Apakah engkau dalam keadaan tenang?' Dia pun tersenyum dan berkata, 'Aku dalam ketenangan dan kebahagiaan.'"

Kedua Muhammad—Ibnu Nashir dan Ibnu Abdul Baqi—mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami. Dan Abdurrahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami—keduanya berkata: Abu Nu'aim al-Hafizh mengabarkan kepada kami, dia berkata: al-Husain bin Muhammad az-Za'farani menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar bin Bahr menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin al-Haitsam al-Fasawi menceritakan kepada kami, dia berkata, "Ketika Hamdun al-Bardza'i datang kepada Abu Zur'ah untuk menulis hadis, dia masuk dan melihat di rumahnya banyak perkakas dan perabotan—padahal itu milik saudaranya. Maka dia berniat untuk pulang dan tidak menulis hadis darinya. Ketika malam tiba, dia bermimpi seakan-akan dia berada di tepi sebuah kolam, dan dia melihat bayangan seseorang di dalam air. Bayangan itu berkata, 'Apakah engkau yang merasa enggan terhadap Abu Zur'ah? Tahukah engkau bahwa Ahmad bin Hanbal termasuk salah satu al-

Abdal (orang-orang pilihan), maka ketika Ahmad bin Hanbal wafat, Allah menggantikan kedudukannya dengan Abu Zur'ah?!"

Bab 94: Tentang Keutamaan Menziarahi Kuburannya

Abdurrahman bin Muhammad al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abi Ja'far mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abdul Aziz, pelayan az-Zajjaj, berkata: Aku mendengar Abul Faraj al-Hindaba'i berkata, "Aku biasa menziarahi kuburan Ahmad bin Hanbal, kemudian aku meninggalkannya untuk beberapa waktu. Lalu dalam mimpiku aku melihat seseorang berkata kepadaku, 'Engkau telah meninggalkan ziarah ke kuburan Imam as-Sunnah.'"

Muhammad bin Nashir al-Hafizh mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin al-Hasan bin al-Banna memberitakan kepada kami. Dan Ahmad bin al-Hasan memberitakan kepada kami, dia berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami, dia berkata: Syekh Abu Thahir Maimun berkata kepadaku, "Wahai anakku, aku bertemu seorang laki-laki di Masjid Jami' ar-Rushafah pada bulan Rabiul Akhir tahun 466, lalu aku bertanya kepadanya. Dia menjawab, 'Aku datang dari jarak enam ratus farsakh.' Aku bertanya, 'Untuk keperluan apa?' Dia menjawab, 'Aku bermimpi ketika aku berada di negeriku, pada malam Jumat, seakan-akan aku berada di sebuah padang pasir, atau di sebuah lapangan yang sangat luas, seluruh makhluk berdiri,

pintu-pintu langit telah terbuka, dan para malaikat turun dari langit mengenakan pakaian hijau kepada beberapa kaum, lalu menerbangkan mereka di udara. Aku bertanya, "Siapakah orang-orang yang dikhususkan dengan hal ini?" Dijawab kepadaku, "Mereka adalah orang-orang yang menziarahi Ahmad bin Hanbal." Maka aku pun terbangun, dan tidak lama kemudian aku memperbaiki keadaanku, lalu aku datang ke negeri ini dan menziarahinya beberapa kali, dan aku akan kembali ke negeriku, insya Allah."

Muhammad bin Nashir al-Hafizh memberitakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Abdul Wahhab bin Mandah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Diceritakan kepadaku dari Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Furak, dia berkata: Aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin al-Qasim al-'Adl berkata: Aku mendengar Abu Bakar bin Arawih berkata, "Aku bermimpi melihat Rasulullah—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—bersama Ahmad bin Hanbal. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah ini?' Beliau menjawab, 'Ini adalah Ahmad bin Hanbal, wali Allah dan wali Rasul-Nya. Wahai Abu Bakar, sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung memandang tujuh puluh ribu kali setiap harinya ke tanah kuburan Ahmad bin Hanbal, dan siapa yang menziarahinya, Allah akan mengampuninya.' Maka aku terbangun, lalu mandi dan shalat dua rakaat sebagai tanda syukur kepada Allah Yang Maha Mulia dan Maha

Agung. Aku melepas pakaianku dan menyedekahkannya kepada orang-orang fakir, lalu aku berhaji dan menziarahi kuburan Ahmad bin Hanbal, serta tinggal di sisinya selama satu minggu."

Ibnu Nashir memberitakan kepada kami, dia berkata: Abul Hasan Ahmad bin Abdul Qadir bin Yusuf mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Syekh yang saleh, Abul Hasan Ali bin al-Husain al-Ukbari, berkata: Aku mendengar Ibnu Battah berkata: Abu Bakar an-Najjad berkata kepada kami, "Telah sampai kepadaku bahwa siapa yang sedang dalam kesempitan ekonomi, lalu dia menziarahi kuburan Ahmad bin Hanbal pada hari Rabu dan berdoa, niscaya Allah memberinya kelapangan rezeki." Maka aku pun mengalami kesempitan, lalu aku menziarahinya pada hari Rabu. Kemudian aku pulang dalam keadaan termenung, tiba-tiba seorang nenek tua dari salah satu kuburan memanggilku, "Wahai Ahmad." Aku bertanya, "Apa keperluanmu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya ibumu menitipkan kepadaku sebuah kantong, dan berkata, 'Jika engkau melihat anakku Ahmad dalam kesempitan, berikanlah kantong ini kepadanya.' Apakah engkau sedang dalam kesempitan?" Aku menjawab, "Ya." Maka aku mengambil kantong itu, dan di dalamnya terdapat sejumlah uang sekian banyaknya—bagian ini hilang dari naskah asli Syekh yang menyampaikan riwayat ini.

Abul Hasan al-Ukbari—yaitu Ibnu Juda—berkata, "Aku turun dari Ukbara menuju Baghdad ketika aku masih kecil, dan aku tidak membawa bekal apa pun. Aku tinggal beberapa hari di masjid jami' kota itu—aku kira dia berkata: aku tidak makan. Lalu aku pergi ke kuburan Ahmad pada hari Rabu untuk menziarahinya. Tiba-tiba ada seorang laki-laki di sisi kuburan itu, dia memberi salam kepadaku—dia mengenakan pakaian yang indah—dan berkata kepadaku, 'Apakah engkau lapar?' Aku terdiam, lalu dia memberiku roti dan emas yang aku belanjakan selama beberapa waktu, dan dia terus mencariku selama beberapa lama."

Bab 95: Tentang Keutamaan Dimakamkan di Dekatnya

Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, dia berkata: al-Hasan bin Abi Thalib menceritakan kepadaku, dia berkata: Yusuf bin Umar al-Qawwas menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Muqatil Muhammad bin Syuja' menceritakan kepada kami. Dan Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, dia berkata: al-Mubarak bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdul Wahid al-Hariri mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Umar bin Hayyawaih mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Muhammad bin Ishaq al-Marwazi menceritakan kepada kami—kedua jalur ini berkata: Abu Bakar bin Abi ad-Dunya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Yusuf bin Bakhtan—dan dia termasuk orang-orang muslim pilihan—menceritakan kepadaku, dia berkata, "Ketika Ahmad bin Hanbal wafat, seseorang bermimpi seakan-akan di atas setiap kuburan ada sebuah pelita. Dia bertanya, 'Apa ini?' Dijawab kepadanya, 'Tidakkah engkau tahu bahwa ini adalah cahaya bagi penghuni kuburan-kuburan itu, disebabkan dimakamkannya orang ini di tengah-tengah mereka, padahal di antara

mereka ada yang sedang disiksa, lalu dirahmati (diringankan siksaan)?!"

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ishaq al-Barmaki memberitakan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar al-Khallal menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin al-Abbas menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Ubaid bin Syarik berkata, "Seorang laki-laki yang berperangai banci (mukhannats) meninggal dunia, lalu dia terlihat dalam mimpi seseorang. Dia berkata, 'Aku telah diampuni. Ahmad bin Hanbal dimakamkan di tempat kami, maka diampunilah seluruh penghuni kuburan.'"

Muhammad bin Abi Manshur memberitakan kepada kami, dari Abu Ali al-Hasan bin Ahmad al-Faqih, dia berkata, "Ketika ibu al-Quthai'i meninggal dunia, anaknya memakamkannya di dekat kuburan Ahmad bin Hanbal. Beberapa malam kemudian dia bermimpi melihatnya, lalu dia bertanya, 'Apa yang Allah lakukan terhadapmu?' Ibunya menjawab, 'Wahai anakku, radhiyallahu 'anka (semoga Allah meridhaimu), sungguh engkau telah memakamkanku di dekat seorang laki-laki yang setiap malam—atau dia berkata: setiap malam Jumat—turun ke kuburannya rahmat yang

meliputi seluruh penghuni pemakaman, dan aku termasuk di antara mereka."

Abu Ali berkata: Abu Thahir al-Jammal—seorang syekh yang saleh—menceritakan, dia berkata, "Pada suatu malam, ketika aku berada di pemakaman Ahmad bin Hanbal, aku membaca firman Allah Yang Maha Tinggi: **"Maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia."** (Surah Hud, ayat 105). Kemudian rasa kantuk menguasaiku, lalu aku mendengar seseorang berkata, 'Tidak ada seorang pun di antara kami yang sengsara, alhamdulillah (segala puji bagi Allah), berkat keberkahan Ahmad bin Hanbal.'"

Aku (penulis) berkata: Telah sampai kepadaku dari sebagian ulama salaf terdahulu, dia berkata, "Di kalangan kami ada seorang nenek tua ahli ibadah yang telah mengkhususkan dirinya untuk beribadah selama lima puluh tahun. Pada suatu hari dia terbangun dalam keadaan terkejut, lalu dia berkata, 'Tadi malam, dalam mimpiku, datang kepadaku salah satu jin, dan dia berkata, "Aku adalah pendamping (qarin) jinmu. Sesungguhnya para jin mencuri dengar para malaikat yang saling menyampaikan ucapan belasungkawa satu sama lain atas wafatnya seorang laki-laki saleh yang bernama Ahmad bin Hanbal, dan makamnya berada di tempat demikian. Sesungguhnya Allah mengampuni siapa yang dimakamkan di dekatnya, maka

jika engkau mampu untuk dimakamkan di dekatnya pada waktu wafatmu, lakukanlah, karena aku adalah penasihat bagimu, dan sesungguhnya engkau akan wafat semalam setelah ini." Maka dia pun wafat sebagaimana yang dikatakan, sehingga kami mengetahui bahwa itu adalah mimpi yang benar."

Muhammad bin Nashir al-Hafizh memberitakan kepada kami, dia berkata: Abul Barakat Thalhah bin Ahmad bin Thalhah al-Qadhi menceritakan kepadaku, dia berkata, "Aku memiliki seorang sahabat bernama Tsabit, dan dia adalah seorang laki-laki yang saleh, membaca Al-Qur'an, menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah dari kemungkaran. Dia kemudian wafat, dan aku tidak ikut menyalatkannya karena ada halangan yang mencegahku. Lalu aku bermimpi melihatnya, aku memberi salam kepadanya, namun dia tidak menjawab salamku dan berpaling dariku. Aku berkata, 'Wahai Tsabit, mengapa engkau tidak berbicara kepadaku padahal engkau sahabatku, dan di antara kita ada kasih sayang?!' Dia menjawab, 'Engkau sahabatku namun engkau tidak menyalatkanku!' Maka aku meminta maaf kepadanya. Kemudian aku bertanya kepadanya, 'Ceritakanlah kepadaku, bagaimana keadaanmu di pemakaman Ahmad bin Hanbal?'—karena dia dimakamkan di sana. Dia menjawab, 'Tidak ada seorang pun di pemakaman Ahmad yang disiksa dengan api.' Aku bertanya kepadanya,

'Bagaimana pendapatmu tentang pemakaman Quraisy?' Dia menjawab, 'Aku tidak mengetahui apa yang terjadi di sana, yang aku ketahui hanyalah yang telah aku ceritakan kepadamu.' Aku bertanya, 'Jika ada seseorang yang baru datang (wafat) kepada kalian, apakah kalian menziarahi dan menyanyainya?' Dia menjawab, 'Jika ada seseorang yang baru datang kepada kami, kami menziarahinya dan menyanyainya tentang orang-orang yang masih hidup.'"

Dia (perawi) berkata: Aku membaca tulisan tangan guru kami, Abul Hasan Ali bin Abdullah bin az-Zaghuni, dia berkata, "Kuburan Imam kami, Ahmad bin Hanbal, dibuka ketika asy-Syarif Abu Ja'far bin Abi Musa dimakamkan di sampingnya, dan ternyata jasadnya belum berubah serta kain kafannya masih utuh, belum lapuk."

Aku (penulis) berkata: Antara wafatnya Imam Ahmad bin Hanbal dan wafatnya asy-Syarif Abu Ja'far terdapat jarak waktu 229 tahun.

Bab 96: Tentang Penyebutan Hukuman bagi Orang yang Menyakitinya

Abdul Malik bin Abul Qasim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Ya'qub al-Hafizh berkata: Aku mendengar Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rizq berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ibrahim berkata: Aku mendengar Uhaid bin Jarir al-Jauhari berkata: Aku mendengar Muhammad bin Fudhail berkata, "Suatu kali aku mencela Ahmad bin Hanbal, lalu aku merasakan sakit di lidahku yang tidak kunjung tenang. Pada suatu malam aku tertidur, lalu datanglah seseorang kepadaku dan berkata, 'Ini disebabkan celaanmu terhadap orang yang saleh ini, ini disebabkan celaanmu terhadap orang yang saleh ini.' Maka aku terbangun, dan aku terus mengucapkan astaghfirullah (aku memohon ampun kepada Allah) sampai rasa sakit itu hilang."

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Ali bin Khalaf memberitakan kepada kami, dia berkata: Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah al-Hakim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ahmad Bakar bin Muhammad ash-Shufi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar Uhaid bin Jarir al-Lu'lu'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Fudhail al-Balkhi berkata, "Aku biasa

mencela Ahmad bin Hanbal, lalu aku merasakan sakit di lidahku, maka aku bersedih. Kemudian aku merebahkan kepalaku dan tertidur, lalu datanglah seseorang kepadaku dan berkata, 'Rasa sakit yang engkau temukan di lidahmu ini disebabkan celaanmu terhadap orang yang saleh itu.' Maka aku terbangun, lalu aku berkata, 'Astaghfirullah (aku memohon ampun kepada Allah)!' Dan aku berkata, 'Aku tidak akan kembali melakukan hal semacam ini.' Maka rasa sakit itu pun hilang."

Abdul Malik bin Abul Qasim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami secara dikte, dia berkata: Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Husain ar-Razi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abul Husain Ahmad bin Muhammad bin al-Husain bin Muawiyah ar-Razi menceritakan kepada kami, dia berkata: Bakar bin Abdullah bin Habib, Abu Muhammad, menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Mis'ar bin Muhammad bin Wahb menceritakan kepada ayahku, dia berkata:

"Aku adalah guru bagi al-Mutawakkil sebelum dia menjabat sebagai khalifah. Ketika dia menjabat sebagai khalifah, dia menempatkanku di sebuah kamar khusus istananya. Terkadang muncul dalam pikirannya suatu permasalahan agama, lalu dia memanggilku dan

menanyakannya kepadaku. Jika dia duduk untuk pertemuan khusus, aku berdiri di sisi kepalanya. Jika dia kehilanganku, dia memanggilku agar aku berdiri di tempatku, dia tidak pernah membiarkanku jauh darinya baik siang maupun malam kecuali pada waktu-waktu privasinya.

Pada suatu hari dia duduk untuk pertemuan khusus di ruangnya yang biasa disebut al-Wadi', kemudian dia bangkit dari ruangan itu hingga masuk ke sebuah ruangan miliknya yang atap, dinding, dan lantainya terbuat dari kaca, dan telah dialirkan air ke dalamnya, sehingga air itu mengalir di atas dan di bawah ruangan, dan dindingnya berputar-putar di dalamnya, sehingga orang yang berada di dalamnya kelihatan seakan-akan dia duduk di dalam air. Telah dihamparkan untuknya alas tidur dari kain Qubthi Mesir, dengan bantal dan sandaran berwarna ungu kemerahan. Dia pun duduk di tempat duduknya, dan di sebelah kanannya duduk al-Fath bin Khaqan dan Ubaidullah bin Khaqan, sedangkan di sebelah kirinya duduk Bugha al-Kabir dan Washif. Aku berdiri di sudut kanan ruangan yang dekat dengannya, dan seorang pelayan lain berdiri sambil memegang kusen pintu.

Tiba-tiba al-Mutawakkil tertawa, maka orang-orang pun terdiam dan membisu. Lalu dia berkata, 'Tidakkah kalian bertanya kepadaku mengapa aku tertawa?' Mereka menjawab, 'Mengapa Amirul Mukminin tertawa, semoga

Allah memanjangkan umurnya dalam kebahagiaan?' Dia berkata, 'Aku tertawa karena pada suatu hari aku berdiri di sisi kepala al-Watsiq, ketika dia duduk untuk pertemuan khusus di ruangan yang sama tempat aku sekarang duduk, dan aku berdiri di sisi kepalanya. Tiba-tiba dia bangkit dari tempat duduknya dan masuk ke ruangan ini yang aku masuki sekarang, lalu dia duduk di tempat dudukku ini. Aku pun bermaksud untuk masuk, namun aku dicegah, dan aku berdiri di tempat pelayan itu berdiri sekarang. Ibnu Abi Du'ad duduk di tempatmu, wahai Fath. Muhammad bin Abdul Malik bin az-Zayyat duduk di tempatmu, wahai Ubaidullah. Ishaq bin Ibrahim duduk di tempatmu, wahai Bugha. Najah duduk di tempatmu, wahai Washif.

Tiba-tiba al-Watsiq berkata, "Demi Allah, sungguh aku telah memikirkan tentang apa yang aku serukan kepada manusia, yaitu bahwa Al-Qur'an adalah makhluk (ciptaan), serta cepatnya tanggapan dari orang yang setuju dengan kami, dan kerasnya perlawanan dari orang yang menentang kami, sampai-sampai kami memaksa orang yang menentang kami dengan cambuk, pedang, pukulan keras, dan penjara yang lama, namun hal itu tidak menghalangi mereka atau mengembalikan mereka kepada pendapat kami. Aku mendapati bahwa orang yang setuju dengan kami menginginkan apa yang ada di tangan kami, maka dia bersegera menanggapi kami karena keinginannya terhadap apa yang ada pada kami. Dan aku mendapati bahwa orang

yang menentang kami dicegah oleh agama dan kehati-hatiannya dari menanggapi kami, dan dia bersabar atas pembunuhan, pukulan, dan penjara yang menyimpannya. Maka demi Allah, sungguh telah masuk ke dalam hatiku keraguan tentang apa yang kami lakukan ini, dan tentang ujian yang kami timpakan kepada orang yang kami uji, serta siksaan yang kami timpakan kepadanya, sampai-sampai aku berniat untuk meninggalkan hal itu serta pembicaraan dan keterlibatan di dalamnya. Sungguh aku berniat untuk memerintahkan pengumuman tentang hal itu dan menghentikan permusuhan di antara manusia."

Maka Ibnu Abi Du'ad pun memulai pembicaraan, dia berkata, "Demi Allah, demi Allah, wahai Amirul Mukminin! Janganlah engkau matikan sunnah yang telah engkau hidupkan, dan janganlah engkau batalkan agama yang telah engkau tegakkan. Sungguh para pendahulu telah berusaha keras namun mereka tidak mencapai apa yang telah engkau capai. Semoga Allah membalasmu atas jasmu terhadap Islam dan agama dengan sebaik-baik balasan yang diberikan-Nya kepada seorang wali atas para wali-Nya."

Kemudian mereka semua menundukkan kepala sejenak, berpikir tentang hal itu. Lalu Ibnu Abi Du'ad memulai lagi—karena dia khawatir jika al-Watsiq melakukan sesuatu yang dapat membatalkan ucapannya dan merusak mazhabnya—dia berkata, "Demi Allah, wahai Amirul

Mukminin, sesungguhnya pendapat yang kami pegang dan kami serukan kepada manusia ini adalah agama yang diridhai Allah untuk para nabi dan rasul-Nya, dan dengannya Dia mengutus Nabi-Nya, Muhammad—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—namun manusia buta untuk menerimanya."

Maka al-Watsiq berkata, "Sesungguhnya aku ingin kalian bersumpah dengan saling melaknat diri (mubahalah) atas hal itu." Maka Ibnu Abi Du'ad berkata, "Semoga Allah menimpakan kelumpuhan kepadaku di dunia sebelum akhirat, jika apa yang dikatakan Amirul Mukminin tidak benar, yaitu bahwa Al-Qur'an adalah makhluk." Muhammad bin Abdul Malik az-Zayyat berkata, "Dan aku—semoga Allah memakutkan kedua tanganku dengan paku-paku besi di dunia sebelum akhirat, jika apa yang dikatakan Amirul Mukminin tidak benar." Ishaq bin Ibrahim berkata, "Dan aku—semoga Allah membuat baunya busuk di dunia sebelum akhirat sampai kerabat dekat dan jauh menjauh darinya, jika apa yang dikatakan Amirul Mukminin tidak benar." Najah berkata, "Dan aku—semoga Allah membunuhku di penjara yang paling sempit, jika apa yang dikatakan Amirul Mukminin tidak benar."

Lalu Itakh masuk menemui mereka ketika mereka dalam keadaan demikian, mereka pun langsung menyanyainya secara spontan. Dia berkata, "Dan aku—

semoga Allah menenggelamkanmu di lautan, jika apa yang dikatakan Amirul Mukminin tidak benar." Maka al-Watsiq berkata, "Dan aku—semoga Allah membakar tubuhku dengan api di dunia sebelum akhirat, jika apa yang dikatakan Amirul Mukminin tidak benar."

Maka al-Mutawakkil tertawa, karena tidak ada seorang pun dari mereka pada hari itu yang berdoa atas dirinya sendiri kecuali doa itu dikabulkan.

Adapun Ibnu Abi Du'ad, maka engkau telah melihat apa yang menyimpannya dan kelompoknya yang Allah timpakan kepadanya.

Adapun Ibnu az-Zayyat, maka aku sendiri yang mendudukkannya di dalam sebuah tungku besi, dan memakukannya dengan paku-paku besi.

Adapun Ishaq bin Ibrahim, dia jatuh sakit dengan sakit yang menyebabkan kematiannya, lalu dia mulai berkeringat dengan keringat yang sangat busuk sampai kerabat dekat maupun jauh menjauh darinya. Setiap hari dipasangkan kepadanya dua puluh lapis kain, lalu kain itu diambil darinya dalam keadaan seperti bangkai, lalu dibuang ke sungai Tigris, tidak dapat dimanfaatkan karena hancur akibat busuk dan keringat yang sangat hebat.

Adapun Najah, maka aku sendiri yang membangun untuknya sebuah ruangan berukuran satu hasta kali dua hasta sampai dia mati di dalamnya.

Adapun Itakh, maka aku sendiri yang menulis surat kepada Ishaq bin Ibrahim ketika dia kembali dari haji: belenggu dia dengan besi dan tenggelamkan dia.

Adapun al-Watsiq, dia sangat menyukai wanita dan banyak bersetubuh. Pada suatu hari dia mengirim utusan kepada Mikhail sang tabib, lalu tabib itu dipanggil. Dia masuk menemuinya yang sedang berbaring di sebuah ruangan menghadap matahari terbit, dengan selimut sutra di atasnya. Tabib itu berdiri di hadapannya, lalu al-Watsiq berkata, "Wahai Mikhail, carikanlah aku obat untuk syahwat." Tabib itu menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, jagalah tubuhmu, jangan engkau hancurkan, karena banyak bersetubuh dapat menghancurkan tubuh, terutama jika seseorang memaksakan diri melakukannya. Maka bertakwalah kepada Allah dalam menjaga tubuhmu, dan peliharalah ia, karena tidak ada penggantinya bagimu." Al-Watsiq berkata, "Itu harus tetap aku lakukan." Lalu dia membuka selimut itu, dan ternyata di antara kedua pahanya ada seorang pelayan wanita yang dia peluk, yang kecantikan dan keelokan rupanya sungguh mengagumkan. Dia berkata, "Siapa yang bisa bersabar dari godaan seperti ini?" Tabib itu berkata, "Jika memang harus demikian, maka gunakanlah daging

singa. Perintahkanlah agar diambilkan untukmu satu pon daging itu, lalu direbus tujuh kali rebusan dengan cuka anggur tua. Maka ketika engkau duduk untuk minum-minum, perintahkanlah agar ditimbangkan untukmu tiga dirham darinya, lalu engkau pindahkan ke minumanmu selama tiga malam, niscaya engkau akan mendapatkan apa yang engkau inginkan. Bertakwalah kepada Allah pada dirimu sendiri dan jangan berlebihan, serta jangan melampaui apa yang aku perintahkan kepadamu." Maka al-Watsiq melupakannya selama beberapa hari.

Pada suatu malam, ketika dia sedang duduk minum-minum, dia tiba-tiba mengingatnya, lalu berkata, "Bawakan kepadaku daging singa sekarang." Maka dikeluarkan untuknya seekor singa dari kandang dan disembelih saat itu juga. Dia memerintahkan agar dagingnya dipotong-potong, lalu direbus dengan cuka, kemudian dikeringkan, lalu dia mulai memindahkannya ke minumannya. Hari demi hari dan malam demi malam berlalu, hingga perutnya membengkak berisi cairan. Maka dikumpulkan para tabib, dan mereka sepakat bahwa tidak ada obat baginya kecuali sebuah tungku dinyalakan dengan kayu zaitun dan dipenuhi sampai penuh dengan bara api. Jika telah penuh, bara itu dikeluarkan, lalu dia dibaringkan di atas punggungnya, perutnya dilumuri dengan sayuran segar, dan dia duduk di dalamnya selama tiga jam dari siang hari. Jika dia minta minum air, dia tidak boleh diberi minum. Jika telah lewat tiga

jam penuh, dia dikeluarkan dan didudukkan dalam posisi tegak. Jika dia merasakan kesegaran udara, dia akan merasakan sakit yang sangat hebat dan meminta untuk dikembalikan ke dalam tungku, maka dia harus dibiarkan dalam keadaan itu, dan tidak dikembalikan ke dalam tungku sampai berlalu dua jam dari siang hari. Karena jika telah berlalu dua jam, cairan itu akan mengalir dan keluar melalui saluran kencing. Namun jika dia diberi minum air atau dikembalikan ke dalam tungku sebelum waktunya, maka itu akan menjadi sebab kebinasaannya.

Maka diperintahkanlah sebuah tungku, dibuat untuknya dan dinyalakan dengan kayu zaitun, sampai penuh dengan bara, lalu dikeluarkan isinya, dan dia dibaringkan di atas punggungnya, kemudian dilumuri dengan sayuran segar, ditelanjangi, dan didudukkan di dalamnya. Dia mulai berteriak dan meminta tolong, dan berkata, "Kalian telah membakarku, berilah aku minum air." Telah ditugaskan seseorang untuk mencegahnya dari air dan tidak membiarkannya bangkit dari tempatnya, serta tidak bergerak. Maka seluruh tubuhnya melepuh, muncul gelembung-gelembung seperti semangka yang paling besar. Dia dibiarkan dalam keadaan itu sampai berlalu tiga jam dari siang hari, lalu dikeluarkan dan dia hampir terbakar, atau seseorang yang melihatnya akan berkata: dia telah terbakar. Maka para tabib mendudukkannya. Ketika dia merasakan kesegaran udara, rasa sakit dan nyeri semakin hebat, dan dia

mulai berteriak serta melenguh seperti lenguhan sapi, dan berkata, "Kembalikan aku ke dalam tungku, karena jika aku tidak dikembalikan, aku akan mati." Maka berkumpul para istrinya dan orang-orang dekatnya ketika mereka melihat keadaannya yang sangat sakit, mereka berharap jalan keluarnya adalah dengan mengembalikannya ke dalam tungku, maka mereka mengembalikannya untuk kedua kalinya. Ketika dia merasakan sentuhan api, teriaknya pun mereda dan gelembung-gelembung yang muncul di tubuhnya pecah serta mengempis, dan dia menjadi dingin di dalam tungku itu. Lalu dia dikeluarkan, dan ternyata dia telah terbakar dan menjadi hitam seperti arang. Belum berlalu satu jam, dia pun meninggal dunia.

Maka al-Mutawakkil tertawa karena tidak ada seorang pun dari mereka yang berdoa atas dirinya sendiri pada saat itu kecuali Allah mengabulkan doa itu pada dirinya sendiri."

Aku (penulis) berkata: Kisah ini juga telah diriwayatkan kepada kami dengan versi yang lain.

Abu Manshur al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali bin Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Nu'aim adh-Dhabbi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abul Abbas as-Sayyari berkata: Aku mendengar Abul Abbas bin Sa'id al-Marwazi berkata: Ketika

al-Mutawakkil naik tahta, Abdul Aziz bin Yahya al-Makki menemuinya dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, tidak ada yang lebih mengherankan daripada perkara al-Watsiq! Ia membunuh Ahmad bin Nashr, padahal lidahnya masih membaca Al-Qur'an sampai ia dikuburkan." Al-Mutawakkil merasa sangat terganggu dan sedih mendengar hal itu tentang saudaranya. Lalu Muhammad bin Abdul Malik az-Zayyat menemuinya, maka al-Mutawakkil berkata kepadanya, "Wahai putra Abdul Malik, hatiku gelisah karena pembunuhan Ahmad bin Nashr." Az-Zayyat menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, semoga Allah membakarku dengan api jika Amirul Mukminin al-Watsiq membunuhnya bukan karena ia kafir."

Kemudian Hartsamah menemuinya, maka al-Mutawakkil berkata, "Wahai Hartsamah, hatiku gelisah karena pembunuhan Ahmad bin Nashr." Hartsamah menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, semoga Allah memotong-motong tubuhku jika Amirul Mukminin al-Watsiq membunuhnya bukan karena ia kafir."

Lalu Ahmad bin Abi Du'ad menemuinya, maka al-Mutawakkil berkata, "Wahai Ahmad, hatiku gelisah karena pembunuhan Ahmad bin Nashr." Ia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, semoga Allah menimpakan kelumpuhan kepadaku jika Amirul Mukminin al-Watsiq membunuhnya bukan karena ia kafir."

Al-Mutawakkil berkata, "Adapun az-Zayyat, aku sendiri yang membakarnya dengan api. Adapun Hartsamah, ia melarikan diri lalu ditangkap oleh sekelompok orang Arab yang berkata, 'Inilah orang yang telah membunuh sepupu kalian,' lalu mereka memotong-motong tubuhnya. Sedangkan Ibnu Abi Du'ad, Allah telah memenjarakannya di dalam kulitnya sendiri."

Aku (penulis) katakan: Ahmad bin Abi Du'ad pernah menjabat sebagai hakim agung (qadhi al-qudhat) pada masa al-Mu'tashim, kemudian menjabat lagi pada masa al-Watsiq, dan ia mendorong keduanya untuk menguji orang-orang dengan paham bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka Allah menimpakan kelumpuhan kepadanya.

Abu Manshur al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Khathib mengabarkan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub mengabarkan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Nu'aim adh-Dhabbi mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abul Husain bin Abil Qasim berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Abul Husain bin al-Fadhl berkata: Aku mendengar Abdul Aziz bin Yahya al-Makki berkata, "Aku menemui Ahmad bin Abi Du'ad ketika ia sedang lumpuh, maka aku berkata, 'Aku tidak datang untuk menjengukmu, tetapi aku datang untuk

memuji Allah karena Dia telah memenjarakanmu di dalam kulitmu sendiri."

Abu Manshur al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar al-Khathib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Husain bin Bisyrn mengabarkan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Ahmad ad-Daqqaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim al-Khutali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Yusuf Ya'qub bin Musa bin al-Firzan, putra saudara Ma'ruf al-Karkhi, menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku bermimpi seakan-akan aku dan pamanku sedang melewati Sungai Isa. Ketika kami berjalan, tiba-tiba seorang perempuan berkata, 'Tahukah engkau apa yang terjadi malam ini? Allah telah membinasakan Ibnu Abi Du'ad.' Aku bertanya kepadanya, 'Apa sebab kebinasaannya?' Ia menjawab, 'Ia telah membuat Allah marah, maka Allah pun murka kepadanya dari atas tujuh lapis langit.'"

Ya'qub berkata: Salah seorang sahabat kami mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Aku bersama Sufyan bin Waki', lalu ia berkata, 'Tahukah kalian apa yang aku lihat malam ini?'" —malam itu adalah malam ketika orang-orang melihat api di Baghdad dan tempat-tempat lain— "Aku melihat seakan-akan neraka Jahannam menggelegar dan keluar darinya nyala api,' atau ucapan semacam itu. Aku

bertanya, 'Apa maksudnya?' Ia menjawab, 'Itu telah disiapkan untuk Ibnu Abi Du'ad.'"

Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Khathib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku membaca di hadapan Muhammad bin al-Husain al-Qaththan, dari Da'laj, ia berkata: Ahmad bin Ali al-Abbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin ash-Shabbah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Khalid bin Khidasy berkata, "Aku bermimpi mendengar seseorang berkata: Ibnu Abi Du'ad telah dikutuk rupanya, Syu'aib juga dikutuk rupanya, Ibnu Sama'ah tertimpa kelumpuhan, dan seorang lagi tertimpa penyakit tenggorokan, tanpa disebutkan namanya."

Aku (penulis) katakan: Syu'aib adalah Ibnu Sahl, seorang hakim yang berpaham Jahmiyah. Ibnu Abi Du'ad sendiri meninggal dalam keadaan terhina, hartanya disita, ia menderita kelumpuhan, dan wafat pada tahun 240 Hijriah.

Abdul Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad al-Jarudi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abul Hasan Ahmad bin Ja'far bin Abi Taubah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Mutsanna Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Salamah bin Syabib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Walid bin al-Walid ad-Dimasyqi menceritakan

kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsauban menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah —semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya— bersabda: "*Siapa yang berusaha menghinakan kekuasaan Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung di muka bumi, niscaya Allah akan menghinakan dan menundukkannya sebelum hari kiamat, di samping kehinaan dan siksaan yang disediakan baginya di akhirat.*" Yang dimaksud dengan kekuasaan Allah di muka bumi adalah Kitab-Nya (Al-Qur'an) dan sunnah Nabi-Nya.

Abdul Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Busyra mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq bin Muhammad bin Mandah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abbas bin Abi Ayyasy al-Maghribi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdul Wahhab al-Asqalani menceritakan kepada kami, ia berkata: Zakariya bin Nafi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz —yaitu Ibnul Hushain— menceritakan kepada kami, dari Rauh bin al-Qasim, dari Abdullah bin Hanasy, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi —semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya— beliau bersabda: "*Kekuasaan Allah di muka bumi adalah Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya.*"

Abdul Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Kakekku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Syu'aib ath-Thusi menceritakan kepada kami, ia berkata, "Khalid bin Khidasy menulis surat kepada ayahku pada hari ketika Ahmad bin Hanbal dicambuk: 'Aku kabarkan kepadamu bahwa seorang lelaki mendengar apa yang diperbuat terhadap Ahmad, lalu ia masuk ke masjid untuk salat sebagai tanda syukur, maka ia ditelan bumi sampai sebatas dadanya. Orang-orang berusaha menolongnya, dan mereka pun menolongnya.'"

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Husain bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Husain bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad al-Khallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ibrahim bin Syadzan menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali bin Harun al-Muqri' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Ja'far bin Jabir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Manshur ar-Ramadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Khidasy menceritakan kepada kami, bahwa seorang lelaki

bergembira atas dicambuknya Ahmad bin Hanbal, maka Allah menelannya ke dalam bumi.

Telah sampai kepadaku riwayat dari Abu Bakar Ahmad bin Sulaiman an-Najjad, ia berkata: Seorang guru yang biasa kami temani dalam mencari hadis dan kami belajar adab darinya, menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku pernah mendatangi makam Ahmad bin Hanbal —yang waktu itu di sekitarnya hanya ada sedikit makam lain— lalu datanglah serombongan orang yang biasa melempar dengan ketapel. Sebagian dari mereka bertanya kepada yang lain, 'Manakah makam Ahmad bin Hanbal?' Mereka menjawab, 'Itu dia.' Maka ia pun melemparkan peluru ketapel ke arah makam itu. Aku mengenal orang itu, dan setelah peristiwa itu aku melihat tangannya menjadi kering."

Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hannad bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hanbal bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran bin Musa menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku menemui Abul 'Uruq, algojo yang mencambuk Ahmad, untuk melihat keadaannya. Ternyata selama empat puluh lima hari ia menggonggong seperti anjing menggonggong."

Bab 97: Tentang Apa yang Dikatakan Mengenai Orang yang Mencela Beliau

Abdul Malik bin Abil Qasim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin al-Hasan as-Sunni berkata: Aku mendengar Abu Zaid al-Ashbahani berkata: Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Sulail berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Hatim berkata: Aku mendengar Abu Ja'far Muhammad bin Harun al-Makhrami berkata, "Jika engkau melihat seseorang mencela Ahmad bin Hanbal, maka ketahuilah bahwa ia adalah seorang ahli bid'ah."

Abdurrahman bin Muhammad al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Rizq mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ja'far bin Muhammad bin Nushair menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad Abdullah bin Jabir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin Yazid al-Mustamli berkata: Aku mendengar Nu'aim bin Hammad berkata, "Jika engkau melihat orang Irak mencela Ahmad bin Hanbal, maka curigailah agamanya. Dan jika engkau melihat orang Khurasan mencela Ishaq bin Rahuyah, maka curigailah pula agamanya."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali ash-Shuri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Abil Khashib menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Shalih berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah ar-Razi berkata, "Jika engkau melihat orang Kufah mencela Sufyan ats-Tsauri dan Za'idah, maka jangan ragu bahwa ia seorang Rafidhah. Jika engkau melihat orang Syam mencela Makhul dan al-Auza'i, maka jangan ragu bahwa ia seorang Nashibi. Jika engkau melihat orang Bashrah mencela Ayyub as-Sikhtiyani dan Ibnu 'Aun, maka jangan ragu bahwa ia seorang Qadari. Dan jika engkau melihat orang Khurasan mencela Abdullah bin al-Mubarak, maka jangan ragu bahwa ia seorang Murji'ah. Ketahuilah bahwa seluruh kelompok ini sepakat membenci Ahmad bin Hanbal, karena tidak satu pun dari mereka kecuali di dalam hatinya tersimpan luka karenanya yang tidak akan pernah sembuh."

Abdurrahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Qasim al-Azhari mengabarkan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin al-Mudhaffar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad bin Ja'far al-Qadhi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakar ash-Shaghani berkata, "Tanda pertama yang aku ketahui bahwa Allah akan

merendahkan Ishaq bin Abi Israil adalah ketika aku mendengarnya berkata, 'Di sini ada sekelompok orang yang mengaku istimewa, mengklaim bahwa mereka mendengar dari Ibrahim bin Sa'd,' sambil menyindir Ahmad bin Hanbal. Maka terjadilah bahwa Allah merendahkannya dan mengangkat derajat Ahmad bin Hanbal."

Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Abdurrahman Muhammad bin Yusuf an-Naisaburi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Hamzah ad-Dimasyqi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yusuf bin al-Qasim al-Qadhi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Ya'la at-Tamimi berkata: Aku mendengar Ahmad bin Ibrahim —yaitu ad-Dauraqi— berkata, "Siapa pun yang kalian dengar menyebut Ahmad bin Hanbal dengan keburukan, maka curigailah keislamannya."

Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Husain bin Syuja' ash-Shufi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin Ja'far bin Muhammad bin Salm menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali al-Abbar menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sufyan bin Waki' berkata, "Ahmad bagi kami

adalah ujian; siapa yang mencela Ahmad menurut pandangan kami, maka ia adalah orang fasik."

Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Abil Hasan al-Qarmisini mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yusuf bin Umar bin Masrur al-Qawwas menceritakan kepada kami, ia berkata: Abul Hasan Ali bin Muhammad al-Muthayyari menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abul Hasan al-Hamadani berkata, "Ahmad bin Hanbal adalah ujian; dengannya seorang muslim dapat dibedakan dari seorang zindiq."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Umar bin Syahin menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim al-Harbi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ali bin Syu'aib berkata: Aku mendengar Mardawaih ash-Sha'igh berkata, "Jika datang kepadaku seseorang dari kalangan ahli hadis yang tidak aku kenal, aku menyebut nama Ahmad bin Hanbal. Jika aku melihatnya bersegera memujinya, aku percaya kepadanya; dan jika aku melihatnya diam saja, aku mencurigainya."

Abdurrahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali mengabarkan kepada kami,

ia berkata: Al-Hasan bin Abi Thalib menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Ibrahim bin Syadzan menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali al-Muqri' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Badina al-Mushili membacakan syair kepada kami, ia berkata: Ibnu A'yan membacakan syair kepadaku tentang Ahmad bin Hanbal:

Telah menjadi nyata bahwa Ibnu Hanbal adalah ujian yang terpercaya, dengan kecintaan kepada Ahmad, dikenalilah orang yang benar-benar bertakwa. Dan jika engkau melihat seseorang mencela Ahmad, maka ketahuilah bahwa tabir kehormatan dirinya akan segera tersingkap.

Ismail bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah al-Hafizh menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin al-Hasan al-Qadhi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ahmad bin al-Qasim al-Muqri' menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Husain al-Karabisi berkata, "Perumpamaan orang-orang yang mencela Ahmad bin Hanbal, seperti suatu kaum yang datang ke Gunung Abu Qubais hendak merobohkannya dengan sandal-sandal mereka."

Bab 98: Tentang Alasan Kami Memilih Mazhabnya di Atas Mazhab yang Lain

Ketahuilah —semoga Allah memberimu taufik— bahwa kebenaran dalam perkara-perkara yang samar hanya akan menjadi jelas bagi orang yang berpaling dari hawa nafsu, menjauh dari fanatisme golongan, dan menempuh kebenaran lewat jalannya yang benar, tanpa melihat kepada nama-nama orang atau ketenaran mereka. Itulah orang yang akan tersingkap baginya hal-hal yang samar dan rumit. Sedangkan orang yang condong kepada hawa nafsunya, sulit untuk diluruskan.

Ketahuilah, kami telah meneliti dalil-dalil syariat dan dasar-dasar fikih, serta mengkaji keadaan para tokoh mujtahid, maka kami melihat bahwa orang ini (Ahmad bin Hanbal) memiliki bagian paling besar dari ilmu-ilmu tersebut, karena ia termasuk orang yang hafal Kitab Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung.

Abu Bakar bin Hamdan al-Quthi'i berkata, "Aku membaca di hadapan Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata, 'Ayahku, Ahmad bin Hanbal, mengajarkan kepadaku seluruh Al-Qur'an menurut bacaan pilihannya sendiri.'" Ahmad bin Hanbal membaca Al-Qur'an kepada Yahya bin Adam, Ubaid bin ash-Shabbah, Ismail bin Ja'far, dan lainnya, dengan sanad mereka masing-masing. Ahmad

tidak pernah membaca dengan imalah pada bagian mana pun dalam Al-Qur'an, dan ia meriwayatkan hadis: "*Al-Qur'an diturunkan dengan penuh keagungan, maka agungkanlah ia dalam bacaan.*" Ia juga tidak meng-idgham-kan apa pun dalam Al-Qur'an kecuali kata "attakhadtum" dan yang sejenisnya, sebagaimana bacaan Abu Bakar (Asy-Syu'bah), dan ia memanjangkan bacaan dengan mad yang sedang.

Ahmad —semoga Allah meridhainya— termasuk ulama yang menulis dalam berbagai cabang ilmu Al-Qur'an, seperti tafsir, an-nasikh wal-mansukh, al-muqaddam wal-mu'akhkhar, dan ilmu-ilmu lainnya, yang telah kami singgung dalam bab yang menyebutkan karya-karya tulisnya.

Adapun dalam bidang riwayat hadis, semua pihak mengakui keunggulannya yang tidak dimiliki oleh imam lain mana pun, baik dari segi banyaknya hafalan, kemampuan membedakan hadis sahih dari yang lemah, maupun penguasaan berbagai cabang ilmunya. Telah terbukti bahwa di antara para imam besar sebelumnya, tidak ada yang memiliki bagian dalam ilmu hadis seperti bagian yang dimiliki Imam Malik. Siapa yang ingin mengetahui kedudukan Ahmad dalam hal ini dibandingkan kedudukan Malik, hendaklah ia memperhatikan perbedaan antara kitab Al-Musnad dan kitab Al-Muwattha'.

Ahmad —semoga Allah meridhainya— mampu menyebutkan kritik dan penilaian para perawi (jarh wa ta'dil) serta cacat-cacat hadis dari hafalannya, jika ditanya, semudah ia membaca surah Al-Fatihah. Siapa yang menelaah kitab Al-'Ilal karya Abu Bakar al-Khallal akan mengetahui hal itu, dan ini tidak dimiliki oleh siapa pun di antara mereka. Demikian pula keunggulannya dalam ilmu riwayat tentang fatwa-fatwa para sahabat, keutamaan-keutamaan mereka, kesepakatan dan perselisihan mereka, hal yang tidak ada yang dapat menandinginya.

Adapun ilmu bahasa Arab, Ahmad sendiri berkata, "Aku telah menulis ilmu bahasa Arab lebih banyak daripada yang ditulis oleh Abu Amr asy-Syaibani."

Adapun dalam hal qiyas (analogi hukum), ia memiliki kemampuan istinbath yang penjelasannya akan terlalu panjang jika diuraikan di sini, dan kami telah menyinggung sebagiannya dalam bab tentang kekuatan pemahamannya.

Selain itu, ia juga memadukan ilmunya dengan sikap zuhud terhadap dunia dan kekuatan kehati-hatian (wara') yang tidak mampu dicapai oleh orang-orang lain. Tidak diriwayatkan dari seorang imam pun bahwa ia menolak bantuan penguasa dan hadiah dari saudara-saudaranya seketat penolakannya. Andai bukan karena kami tidak ingin menodai keutamaan mereka —semoga Allah meridhai mereka semua— niscaya kami akan menyebutkan apa yang

mereka terima dan apa yang mereka perbolehkan untuk diambil.

Telah disebutkan sebelumnya dalam kitab kami ini tentang kezuhudannya terhadap hal-hal yang sebenarnya diperbolehkan, dengan penjelasan yang cukup dan memuaskan. Ia juga memadukan hal itu dengan kesabaran menghadapi ujian dan kesediaan mengorbankan nyawanya demi membela kebenaran, suatu hal yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Kedua Muhammad —yaitu Ibnu Nashir dan Ibnu Abdul Baqi— mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim al-Hafizh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdurrahman bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yahya bin Adam al-Jauhari mengabarkan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata, "Muhammad bin al-Hasan berkata kepadaku, 'Tokoh kami yang lebih berilmu, atau tokoh kalian?' Aku berkata, 'Apakah engkau ingin perdebatan sengit ataukah keadilan?' Ia menjawab, 'Keadilan saja.' Aku berkata, 'Lalu apa yang menjadi hujjah menurut kalian?' Ia menjawab, 'Al-Qur'an, ijma', sunnah, dan qiyas.' Aku berkata, 'Aku bersumpah demi Allah kepadamu! Apakah tokoh kami lebih berilmu tentang Kitab Allah

ataukah tokoh kalian?' Ia menjawab, 'Jika engkau bersumpah demi Allah, maka tokoh kalian.' Aku berkata, 'Apakah tokoh kami lebih berilmu tentang sunnah Rasulullah ataukah tokoh kalian?' Ia menjawab, 'Tokoh kalian.' Aku berkata, 'Apakah tokoh kami lebih berilmu tentang pendapat-pendapat para sahabat Rasulullah ataukah tokoh kalian?' Ia menjawab, 'Tokoh kalian.' Aku berkata, 'Maka yang tersisa hanyalah qiyas?' Ia menjawab, 'Benar.' Aku berkata, 'Maka kami pun mengklaim penggunaan qiyas lebih banyak daripada klaim kalian, karena qiyas hanya dibangun di atas dasar-dasar, dan dengan dasar-dasar itulah qiyas dapat dikenali.'" —yang dimaksud asy-Syafi'i dengan "tokoh kami" adalah Malik bin Anas.

Aku (penulis) katakan: Asy-Syafi'i —semoga Allah meridhainya— telah mencukupi kita dengan kisah perdebatannya melawan pengikut Abu Hanifah ini, dan ia pun mengetahui keutamaan tokoh kita (Ahmad) di atas Malik, karena Ahmad memperoleh apa yang diperoleh Malik dan menambahkannya jauh lebih banyak. Kami telah menyebutkan buktinya dengan membandingkan kitab Al-Musnad dan kitab Al-Muwattha'. Asy-Syafi'i —semoga Allah meridhainya— memang seorang yang menguasai berbagai cabang ilmu, namun ia tetap mengakui keunggulan Ahmad dalam ilmu riwayat, yang menjadi poros utama ilmu fikih.

Abdul Malik bin Abil Qasim al-Karukhi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad al-Jarudi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Quthi'i berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata, "Kalian lebih mengetahui hadis daripada kami. Maka jika sebuah hadis dinyatakan sahih, beritahukanlah kepada kami agar kami mengikutinya."

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Sahl bin Sa'duyah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Fadhl Muhammad bin al-Fadhl al-Qurasyi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Mardawaih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata, "Muhammad bin Idris asy-Syafi'i berkata, 'Wahai Abu Abdullah, jika menurut kalian suatu riwayat dari Rasulullah —semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya— telah sahih, maka beritahukanlah kepada kami agar kami mengikutinya.'"

Ismail bin Ahmad dan Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Hamd bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin

Abdullah, Abu Nu'aim al-Hafizh, mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad berkata: Aku mendengar ayahku berkata, "Muhammad bin Idris asy-Syafi'i berkata kepadaku, 'Wahai Abu Abdullah, engkau lebih mengetahui riwayat-riwayat yang sahih daripada kami. Maka jika ada riwayat yang sahih, beritahukanlah kepadaku agar aku mengikutinya, baik riwayat itu berasal dari ulama Kufah, Bashrah, ataupun Syam.'"

Abdullah (bin Ahmad) berkata, "Setiap kali asy-Syafi'i meriwayatkan sesuatu dalam kitabnya dengan mengatakan, 'Telah menceritakan kepadaku orang yang terpercaya,' atau 'Telah mengabarkan kepadaku orang yang terpercaya,' maka yang dimaksud adalah ayahku —semoga Allah merahmatinya."

Kitab yang disusun asy-Syafi'i di Baghdad lebih lurus dibandingkan kitab yang disusunnya di Mesir, karena ketika ia berada di sini (Baghdad), ia biasa bertanya kepada gurunya (Ahmad), lalu gurunya itu mengoreksinya. Sedangkan di Mesir, tidak ada yang mengoreksinya ketika ia mengambil sebuah riwayat yang lemah. Aku mendengar ayahku berkata, "Asy-Syafi'i mengambil manfaat dari kami yang tidak kami ambil manfaatnya darinya."

Sulaiman bin Ahmad berkata: Muhammad bin Ishaq bin Rahuyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku

mendengar ayahku berkata, "Asy-Syafi'i tidak pernah melihat orang seperti Ahmad bin Hanbal."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mubarak bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Umar bin Syahin mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Kamil al-Qadhi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sejumlah sahabat Ahmad menceritakan kepadaku, mereka berkata bahwa Ahmad pernah berkata, "Asy-Syafi'i mengambil manfaat dari kami lebih banyak daripada manfaat yang kami ambil darinya."

Muhammad bin Abi Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar al-Barmaki mengabarkan kepada kami. Dan Abdullah bin Ali al-Muqri' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Muhammad as-Sayuri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ali bin Ahmad bin al-Fadhl mengabarkan kepada kami —keduanya berkata: Ali bin Abdul Aziz bin Mardak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Hatim ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata, "Ahmad bin Hanbal lebih banyak ilmunya daripada asy-Syafi'i. Asy-Syafi'i belajar banyak hal tentang pengetahuan hadis dari Ahmad. Asy-Syafi'i adalah seorang fakih, namun

ia tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang hadis, sehingga sering kali ia bertanya kepada Ahmad, 'Apakah hadis ini kuat dan terjaga?' Jika Ahmad menjawab, 'Ya,' maka ia menjadikannya sebagai dasar dan membangun pendapatnya di atasnya."

Muhammad bin Nashir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Sahl bin Sa'duyah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Fadhl al-Qurasyi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Mardawaih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Muhammad al-Fabzani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakar al-Atsram berkata, "Kami berada di majelis al-Buwaithi, lalu ia membacakan kepada kami riwayat dari asy-Syafi'i bahwa tayamum itu dua kali tepukan. Maka aku berkata kepadanya, 'Padahal engkau sendiri meriwayatkan hadis Ammar bin Yasir dari Nabi — semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—:' *'Sesungguhnya tayamum itu satu kali tepukan.'* Maka ia pun mencoret kata 'dua kali tepukan' dari kitabnya dan menggantinya menjadi 'satu kali tepukan', sesuai dengan hadis Ammar. Ia juga berkata, 'Asy-Syafi'i pernah berkata: Jika kalian melihat ada riwayat yang kukuh dari Rasulullah, maka coretlah pendapatku, dan kembalilah kepada hadis serta amalkanlah, karena itulah sebenarnya pendapatku.'"

Abdul Malik bin Abil Qasim al-Karukhi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Manshur bin Abdullah bin Khalid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Hasan bin Ali al-Bukhari menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji —ketika ia menyebut Ahmad bin Hanbal— berkata, "Menurutku, ia lebih utama dan lebih paham fikih daripada Sufyan ats-Tsauri. Sebab, Sufyan tidak diuji dengan kesulitan dan cobaan seberat yang dialami Ahmad bin Hanbal. Pengetahuan Sufyan dan para fakih kota-kota besar sebelumnya juga tidak sebanding dengan pengetahuan Ahmad bin Hanbal, karena ia lebih menguasai secara keseluruhan dan lebih jeli dalam membedakan perawi yang teliti dari yang keliru, serta perawi yang jujur dari yang berdusta, dibanding mereka semua."

Aku (penulis) katakan: Inilah penjelasan tentang kekuatan ilmu dan keutamaannya yang mendorong kebanyakan pengikutnya untuk mengikutinya. Adapun seorang mujtahid di antara pengikutnya, ia mengikuti dalil semata, bukan sekadar bertaklid kepada Ahmad. Karena itu, ia kadang lebih memilih salah satu dari dua riwayat pendapat Ahmad dibanding yang lain, dan terkadang memilih pendapat yang sebenarnya bukan bagian dari mazhab itu sama sekali, karena ia mengikuti dalil. Pendapat semacam

itu tetap dinisbahkan kepada mazhab Ahmad karena kecenderungannya yang lebih dominan mengikuti pendapat-pendapat Ahmad secara umum.

PASAL

Jika para pengikut Abu Hanifah berkata, "Abu Hanifah pernah bertemu dengan para sahabat Nabi," maka jawabannya ada dua sisi: Pertama, ad-Daraquthni berkata bahwa Abu Hanifah tidak pernah bertemu dengan seorang sahabat pun, sementara Abu Bakar al-Khathib berkata bahwa ia hanya pernah melihat Anas bin Malik. Kedua, ada pula tabi'in lain yang benar-benar pernah bertemu para sahabat Nabi, seperti Sa'id bin al-Musayyab dan lainnya, namun mereka sendiri tidak mendahulukan tabi'in tersebut di atas Abu Hanifah — menunjukkan bahwa pertemuan dengan para sahabat bukanlah ukuran keutamaan.

Jika para pengikut Malik berkata, "Malik pernah bertemu dengan para tabi'in," maka argumen ini gugur justru karena para tabi'in yang ditemuinya itu sendiri pernah bertemu dengan para sahabat, sementara Malik —menurut mereka— didahulukan di atas para tabi'in tersebut. Jika mereka berkata, "Malik adalah ulama kota Madinah, kota hijrah Rasulullah," maka hal itu kami terima, hanya saja tokoh kami (Ahmad) memadukan ilmunya dengan ilmu-ilmu lain.

Jika para pengikut asy-Syafi'i berkata, "Ia memiliki nasab yang dekat dengan nasab Nabi —semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—, dan Nabi —semoga keselamatan tercurah kepadanya— telah bersabda, 'Dahulukanlah suku Quraisy dan jangan mendahului mereka, serta belajarlah dari Quraisy dan jangan mengajari mereka.'" Kami menjawab, kedekatan nasab tidak mengharuskan seseorang didahulukan dalam ilmu di atas orang lain. Sebab, sebagian besar ulama dari kalangan tabi'in justru berasal dari kalangan bekas hamba (mawali), seperti al-Hasan al-Bashri, Ibnu Sirin, 'Atha', Thawus, Ikrimah, Makhul, dan lainnya; mereka didahulukan di atas banyak orang yang memiliki kemuliaan nasab, karena keutamaan mereka diperoleh lewat banyaknya ilmu, bukan lewat kedekatan nasab. Orang-orang pun banyak mengambil pendapat Ibnu Mas'ud dan Zaid, sementara mereka tidak mengambil pendapat Ibnu Abbas.

Adapun mengenai sabda, "*Dahulukanlah suku Quraisy*," Ibrahim al-Harbi berkata bahwa Ahmad pernah ditanya tentang hal itu, lalu ia menjawab bahwa maksudnya adalah dalam hal kekhalifahan, sedangkan ungkapan "*jangan mengajari mereka*" dipahami merujuk khusus kepada Nabi —semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—.

Jika mereka berkata, "Asy-Syafi'i adalah orang yang fasih dalam berbahasa," maka hal itu kami terima, namun itu pun tidak memberikan keutamaan atasnya dibanding orang lain, karena keutamaan ditentukan oleh banyaknya ilmu. Bahkan, ada beberapa ungkapannya yang dikritik oleh para ulama bahasa. Mereka mengatakan, ia pernah berkata "ma' malih" (air yang masin), padahal yang benar diucapkan adalah "milh". Ia juga menafsirkan firman Allah, **"...agar kalian tidak berbuat aniaya"** (QS. An-Nisa: 3) sebagai bermakna "agar tanggungan keluarga kalian tidak bertambah banyak", padahal menurut para ahli bahasa, maknanya adalah "agar kalian tidak menyimpang/berbuat zalim". Ia juga menggunakan ungkapan "idza asyla kalban" (jika ia melepas seekor anjing) dengan maksud "menggertaknya", padahal kata "al-isyla" menurut orang Arab berarti "memanggil/mengundang". Ia juga pernah berkata "tsaubun yaswa kadza" (pakaian ini senilai sekian), padahal orang Arab biasa mengatakan "yusawi".

Abu Bakar al-Marwazi berkata bahwa Ahmad bin Hanbal tidak pernah salah dalam berbahasa. Jika mereka berkata, "Bukankah asy-Syafi'i meriwayatkan dari Ahmad?" Kami menjawab, hal itu karena Ahmad lebih tua usianya darinya. Bukankah asy-Syafi'i juga meriwayatkan dari Malik, padahal menurut kalian sendiri Malik didahulukan di atas asy-Syafi'i? Terlebih lagi, asy-Syafi'i juga meriwayatkan dari Ahmad, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

Al-Buwaithi berkata, "Aku mendengar asy-Syafi'i berkata, 'Setiap kali aku menulis dalam kitab-kitabku, "Telah menceritakan kepadaku orang yang terpercaya," maka yang dimaksud adalah Ahmad bin Hanbal.'" Sebagian ulama juga mengatakan demikian, bahwa yang dimaksud adalah Ahmad bin Hanbal.

Demikianlah kadar pembelaan atas pilihan mazhab kami, dan semoga rahmat Allah tercurah kepada semuanya. Sebagaimana kata pepatah, setiap orang memiliki kecenderungan masing-masing terhadap apa yang mereka senangi.

Bab 99: Tentang Keutamaan Para Sahabat dan Pengikutnya

Ibnu Nashir mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali al-Hasan bin Ahmad memberitakan kepada kami, ia berkata: Abul Fath bin Abil Fawaris mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin Ja'far bin Salm mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali al-Abbar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab al-Warraq berkata, "Apabila seseorang berbicara buruk tentang para sahabat Ahmad, maka curigailah dia, sebab ia pasti menyimpan sesuatu yang tersembunyi (niat buruk). Dia bukan termasuk pengikut sunnah."

Abul Qasim al-Hariri memberitakan kepada kami, dari Abu Ishaq al-Barmaki, dari Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: Abu Bakar al-Khallal mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali as-Samsar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Dawud menceritakan kepada kami, ia berkata: Saya mendengar Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Atsram berkata, "Terkadang para sahabat Ahmad bin Hanbal meninggalkan beberapa hal yang sebenarnya tidak ada konsekuensi (dosa) atasnya di sisi Allah, karena khawatir akan dicela dengan nama Ahmad bin Hanbal."

Ibnu Nashir mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali al-Hasan bin Ahmad memberitakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Husain bin Khalaf mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Hasan Ali bin Muhammad al-Hannai mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad Abdullah ath-Tharsusi mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Abbas al-Burda'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Thahir menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Abbas menceritakan kepada kami, ia berkata: Saya mendengar Abul Fadhl berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa disebutkan di hadapan al-Mutawakkil setelah wafatnya Ahmad, bahwa di antara para sahabat Ahmad dan kaum ahli bid'ah terjadi permusuhan. Maka al-Mutawakkil berkata kepada kepala intelijennya, 'Jangan engkau laporkan kepadaku berita apa pun tentang mereka, dan perkuatlah dukungan kepada mereka, karena mereka beserta pemimpin mereka termasuk pemuka umat Muhammad. Sungguh Allah telah mengetahui kesabaran dan ujian yang dialami Ahmad, dan Allah telah mengangkat derajat ilmunya baik semasa hidupnya maupun setelah wafatnya. Para sahabatnya adalah sahabat yang paling mulia, dan aku menyangka bahwa Allah Yang Maha Tinggi akan memberikan kepada Ahmad pahala orang-orang yang shiddiq (jujur dan benar)."

Muhammad bin Abu Manshur mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Qadir bin Muhammad

mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar memberitakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Ja'far memberitakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Suht, menantu Ibnu Habab al-Jauhari, berkata kepadaku, "Aku bermimpi melihat sekelompok orang dan seorang laki-laki yang mengenakan pakaian putih berkata, 'Allah mengampuni Ahmad bin Hanbal dan setiap orang yang membelanya.'"

Saya mendengar Abu Bakar bin Abdul Baqi al-Bazzaz berkata: Saya mendengar Abul Mudhaffar Hannad Ibrahim an-Nasafi berkata: Saya mendengar Abul Qasim Abdul Wahid bin Abdus Salam bin al-Watsiq berkata: Saya mendengar salah seorang yang saleh berkata, "Ada seorang yang saleh diperlihatkan dalam mimpi, lalu ditanyakan kepadanya, 'Apa yang Allah lakukan kepadamu?' Ia menjawab, 'Allah mengampuniku.' Ditanyakan lagi, 'Siapa yang engkau dapati paling banyak di antara penghuni surga?' Ia menjawab, 'Para sahabat asy-Syafi'i.' Ditanyakan, 'Lalu di mana para sahabat Ahmad bin Hanbal?' Ia menjawab, 'Engkau bertanya kepadaku tentang penghuni surga yang paling banyak, bukan bertanya tentang penghuni surga yang paling tinggi derajatnya. Para sahabat Ahmad adalah penghuni surga yang paling tinggi derajatnya, sedangkan para sahabat asy-Syafi'i adalah penghuni surga yang paling banyak jumlahnya.'"

Ahmad bin al-Hasan bin al-Banna' memberitakan kepada kami, ia berkata: Ayahku memberitakan kepada kami, ia berkata: Abu Hafsh Umar bin al-Muslim al-Ukbari berkata: Abu Muhammad Yahya bin Muhammad bin Sahl ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ahmad al-Khawwash menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad Abdullah bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Abu Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya al-Himmani menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku bermimpi seakan-akan aku berada di serambi rumahku, lalu datanglah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian beliau memegang kedua sisi pintu. Lalu beliau mengumandangkan azan dan iqamah, kemudian berkata, *'Telah selamat orang-orang yang selamat, dan telah binasa orang-orang yang binasa.'* Maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang-orang yang selamat itu?' Beliau menjawab, *'Ahmad bin Hanbal dan para sahabatnya.'*"

Ahmad bin al-Hasan memberitakan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Hasan Ali bin Abdul Wahid menceritakan, ia berkata: Abu Abdullah al-Husain bin Ahmad al-Harbi menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku bermimpi seakan-akan aku berada dalam suatu kelompok, dan seakan-akan kelompok kami ditahan, dan aku merasa sangat sedih karena penahanan itu. Tiba-tiba ada yang berkata, 'Kalian golongan

apa?' Aku menjawab, 'Kami golongan Hanabilah (pengikut mazhab Hanbali).' Maka ia berkata, 'Bangkitlah, karena kaum Hanabilah tidak ditahan.' Dan seakan-akan ada yang berkata, 'Tidak seorang pun yang berpegang pada mazhab ini lalu dihisab (dimintai pertanggungjawaban dengan berat).'"

Ibnu 'Aqil radhiyallahu 'anhu pernah berkata, "Mazhab ini sebenarnya telah dizalimi oleh para pengikutnya sendiri. Sebab, para pengikut Abu Hanifah dan asy-Syafi'i, apabila salah seorang dari mereka unggul dalam ilmu, maka ia akan diangkat menjadi hakim atau menduduki jabatan-jabatan lain. Maka jabatan itu menjadi sarana baginya untuk mengajar dan menyibukkan diri dengan ilmu. Adapun para pengikut Ahmad, sangat sedikit di antara mereka yang menguasai salah satu cabang ilmu, kecuali hal itu justru membawanya kepada ibadah dan kezuhudan, karena kebaikan begitu mendominasi kaum tersebut, sehingga mereka pun berhenti menyibukkan diri dengan ilmu."

Bab 100: Tentang Penyebutan Tokoh-Tokoh Terkemuka dari Sahabat dan Pengikutnya, dari Zaman mereka hingga Zaman Kita

Adapun orang-orang yang menjadi sahabat Ahmad dan mengikuti mazhabnya dari kalangan ulama dan orang-orang baik di zamannya, jumlahnya sangat banyak. Demikian pula orang-orang yang mengikuti mazhabnya setelah wafatnya hingga zaman kita ini, jumlahnya tidak terhitung. Aku hanya akan menyebutkan tokoh-tokoh besar yang terkenal saja, dan aku telah mengelompokkan mereka menjadi sembilan tingkatan (thabaqat). Allah-lah yang memberi taufik.

Penyebutan Tokoh-Tokoh Pilihan dari Tingkatan Pertama: Yaitu Mereka yang Menjadi Sahabat Ahmad dan Meriwayatkan darinya

Ahmad bin Ibrahim ad-Dauraqi, ia mendengar (riwayat) dari Isma'il bin Ulayyah, Yazid bin Zurai', dan Husyaim.

Ahmad bin Ashram bin Khuzaimah al-Muzani, ia mendengar dari Abdul A'la bin Hammad dan yang lainnya.

Ahmad bin Ja'far al-Waki'i, ia mendengar dari Waki' dan Abu Mu'awiyah.

Ahmad bin Humaid, Abu Thalib al-Mushkani, ia adalah seorang yang fakir namun saleh.

Ahmad bin Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb, ia mendengar dari Affan dan Abu Nu'aim, dan ia termasuk ulama besar yang banyak menulis karya.

Ahmad bin Sa'id ad-Darimi.

Ahmad bin Sa'id bin Ibrahim az-Zuhri.

Ahmad bin Shalih al-Mishri, ia termasuk ahli hafal hadits (huffaz) yang terkemuka.

Ahmad bin al-Furat, Abu Mas'ud adh-Dhabbi, ia mendengar dari Yazid bin Harun.

Ahmad bin Muhammad bin al-Hajjaj, Abu Bakar al-Marrudzi, ia adalah seorang yang sangat berhati-hati (wara') dan saleh, serta memiliki kedudukan khusus dalam melayani Ahmad. Ahmad sering mengutusnya untuk menyelesaikan berbagai keperluannya, dan Ahmad berkata, "Segala yang engkau katakan adalah dariku, dan akulah yang mengatakannya." Ahmad juga mendahulukannya dan memakan makanan dari hasil usahanya. Ketika Ahmad kembali dari al-'Askar, ia berkata, "Semoga Allah membalas kebaikan Abu Bakar al-Marrudzi dengan kebaikan." Dialah yang menutup mata Ahmad ketika wafat dan memandikan jenazahnya, serta meriwayatkan darinya banyak hadits dan permasalahan (fiqih).

Hibatullah bin Ahmad al-Hariri memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Umar al-Barmaki memberitakan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Ja'far, ia berkata: Saya mendengar Abu Bakar al-Khallal berkata, "Abu Bakar al-Marrudzi pergi untuk berjihad, maka orang-orang mengantarnya hingga ke Samarra. Ia berusaha menyuruh mereka pulang, namun mereka tidak mau pulang." Ia berkata, "Maka diperkirakanlah jumlah mereka, dan ternyata di Samarra saja—selain yang sudah pulang—jumlahnya sekitar lima puluh ribu orang. Maka dikatakan kepadanya, 'Wahai Abu Bakar, pujilah Allah, karena ilmu ini telah tersebar berkat dirimu.' Ia pun menangis, lalu berkata, 'Ilmu ini bukan milikku, ini adalah ilmu Ahmad bin Hanbal.'"

Al-Khallal berkata: Al-Abbas bin Nashr mengkhabarkan kepada kami, ia berkata, "Aku pergi untuk menyalatkan jenazah al-Marrudzi di kuburnya. Lalu aku melihat beberapa orang syekh di sisi kubur, dan aku mendengar sebagian mereka berkata kepada yang lain, 'Si fulan ada di sini kemarin, lalu ia tertidur dan terbangun dari tidurnya dalam keadaan terkejut.' Maka aku bertanya, 'Apa ceritanya?' Ia menjawab, 'Aku bermimpi melihat Ahmad bin Hanbal sedang berkendara. Aku bertanya, 'Hendak ke mana, wahai Abu Abdullah?' Ia menjawab, 'Menuju pohon Thuba, kami hendak menyusul Abu Bakar al-Marrudzi.'"

Al-Marrudzi wafat pada tanggal 6 Jumadil Awal tahun 275 H, dan dimakamkan di dekat kubur Ahmad. Yang menjadi imam shalat jenazahnya adalah Harun bin al-Abbas al-Hasyimi.

Ahmad bin Muhammad bin Khalid, Abul Abbas al-Baratsi, ia mendengar dari Ali bin al-Ja'd.

Ahmad bin Muhammad bin Hani', Abu Bakar al-Atsram, ia termasuk ahli hafal hadits (huffaz). Yahya bin Ma'in berkata tentangnya, "Seakan salah satu dari kedua orang tuanya adalah jin" (karena kecerdasannya yang luar biasa). Ia mendengar dari Affan dan Abu Nu'aim, dan ia menekuni permasalahan-permasalahan (fiqih) Ahmad serta menyusunnya menjadi karya tulis.

Ahmad bin Manshur ar-Ramadi, ia menukil (riwayat) dari Ahmad, dan juga meriwayatkan dari Abdur Razzaq.

Ahmad bin Mula'ib bin Hayyan, ia mendengar dari Affan dan Abu Nu'aim.

Ahmad bin Nashr al-Khuza'i, ia bermajelis dengan Ahmad dan mengambil faedah darinya, serta mendengar dari Malik dan Husyaim.

Ahmad bin Yahya, yang dikenal dengan nama Tsa'lab. Dikatakan tentangnya, "Tidak ada seorang pun yang akan menghadapi hari kiamat dengan ilmu nahwu (gramatika Arab) yang lebih unggul daripada Tsa'lab." Ia adalah orang

yang jujur dan taat beragama, serta memiliki harta yang ia tinggalkan sekitar delapan ribu dinar.

Ibrahim bin Ishaq al-Harbi, lahir pada tahun 198 H. Ia mendengar dari Abu Nu'aim al-Fadhl bin Dukain, Affan bin Muslim, Abdullah bin Shalih al-'Ijli, Musa bin Isma'il an-Nabudzaki, Musaddad, dan masih banyak lagi.

Ia adalah seorang imam yang menguasai berbagai bidang ilmu dengan sangat mendalam, seorang penulis yang produktif, serta seorang ahli ibadah yang zuhud. Ia menukil dari Ahmad berbagai permasalahan (fiqih) yang baik.

Ad-Daraquthni berkata, "Ibrahim al-Harbi setanding dengan Ahmad bin Hanbal dalam kezuhudan, keilmuan, dan kewaraannya."

Abdurrahman bin Muhammad al-Qazzaz mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Azhari menceritakan kepadaku, ia berkata: Saya mendengar Abu Sa'd Abdurrahman bin Muhammad al-Istirabadzi berkata: Saya mendengar Abu Ahmad bin Uday berkata: Saya mendengar Abu Imran al-Asyyab berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Ibrahim al-Harbi, 'Bagaimana engkau mampu mengumpulkan kitab-kitab ini?' Maka ia marah dan berkata, 'Dengan dagingku dan darahku, dengan dagingku dan darahku!'"

Abdurrahman bin Muhammad mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali ash-Shuri menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman bin Muhammad at-Tujibi mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq al-Mulhami menceritakan kepada kami, ia berkata: Saya mendengar Abdullah bin Ahmad berkata, "Ayahku biasa berkata kepadaku, 'Pergilah kepada Ibrahim al-Harbi agar ia mengajarkan ilmu faraidh (warisan) kepadamu.'"

Abdurrahman bin Muhammad mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Abu Thahir ash-Shufi menceritakan kepadaku, Abdul Wahhab bin Ja'far al-Maidani menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Sulaiman Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ali al-Husain bin Qahm berkata—sambil menyebut Ibrahim al-Harbi—, "Demi Allah, wahai Abu Muhammad, sepanjang hidupmu di dunia ini matamu tidak akan melihat orang seperti Abu Ishaq. Sungguh aku telah melihat dan bermajelis dengan berbagai kalangan ahli ilmu dan ahli mahir dalam setiap bidang, namun aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih sempurna dalam semua itu daripada Abu Ishaq."

Abdurrahman bin Muhammad mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Muhammad al-Khallal menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Imran menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ja'far bin Durustuyah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ibrahim al-Harbi dan Ahmad bin Yahya Tsa'lab pernah bertemu. Maka Tsa'lab bertanya kepada Ibrahim, 'Kapan seseorang tidak lagi perlu bertemu dengan para ulama?' Ibrahim menjawab, 'Apabila ia telah mengetahui apa yang mereka katakan, dan ke mana arah maksud perkataan mereka.'"

Ibrahim al-Harbi wafat di Baghdad pada tahun 285 H. Yang menjadi imam shalat jenazahnya adalah Yusuf bin Ya'qub al-Qadhi, dan jumlah jamaah yang menghadiri sangatlah banyak. Ia dimakamkan di rumahnya, dan kuburnya hingga hari ini masih terlihat dan dijadikan tempat mengambil berkah.

Ibrahim bin Ishaq an-Naisaburi, Ahmad biasa merasa nyaman dan akrab di rumahnya, serta berbuka puasa di sana.

Ibrahim bin al-Harits bin Mush'ab ath-Tharsusi, Ahmad biasa memuliakannya dan bersikap akrab dengannya. Terkadang Ahmad berhenti sejenak dalam menjawab suatu permasalahan, lalu Ibrahim yang menjawabnya. Maka

Ahmad berkata kepadanya, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, wahai Abu Ishaq."

Ibrahim bin Hani' an-Naisaburi, ia termasuk ulama yang banyak beribadah. Di rumahnyalah Ahmad bersembunyi pada masa pemerintahan al-Watsiq.

Isma'il bin Ishaq as-Sarraj, ia mendengar dari Yahya bin Yahya dan Ishaq bin Rahuyah, serta menukil riwayat dari Ahmad.

Isma'il bin Yusuf ad-Dailami, ia memadukan antara hafalan ilmu dan ketekunan beribadah. Ia memiliki sejumlah karamah (keajaiban) yang telah kami sebutkan dalam kitab *Shifatush Shafwah*.

Ishaq bin Manshur al-Kausaj, ia mendengar dari Sufyan bin Uyainah, Yahya bin Sa'id, Abdurrahman bin Mahdi, Waki', dan beberapa yang lain. Ia meriwayatkan dari Ahmad, dan al-Bukhari serta Muslim meriwayatkan darinya.

Bisyr bin Musa al-Asadi, ia mendengar dari Rauh bin Ubadah dan yang lainnya.

Badr bin Abu Badr, Abu Bakar al-Maghazili, nama aslinya adalah Ahmad, namun ia dijuluki Badr hingga julukan itu lebih dikenal daripada nama aslinya. Nama ayahnya, Abu Badr, adalah al-Mundzir. Imam Ahmad biasa mendahulukan dan memuliakannya, serta berkata, "Siapakah yang seperti Badr, yang telah mampu menguasai

lisannya?" Ia adalah orang yang sangat sabar dalam menghadapi kefakiran dan kezuhudan.

Ja'far bin Muhammad an-Nasa'i, Ahmad biasa memuliakannya dan merasa akrab dengannya.

Zakaria bin Yahya an-Naqid, dijuluki Abu Yahya, ia adalah seorang ahli ibadah. Ahmad biasa berkata tentangnya, "Ini adalah orang yang saleh." Zakaria sendiri pernah berkata, "Aku telah membeli dari Allah Yang Maha Tinggi seorang bidadari dengan empat ribu kali khataman (membaca seluruh Al-Qur'an), dan ketika khataman terakhir, aku mendengar suara dari bidadari itu, yang berkata, 'Engkau telah menepati janjimu, akulah yang telah engkau beli.'" Dikatakan bahwa ia wafat tidak lama setelah itu.

Abdullah bin Muhammad bin Abu ad-Dunya, ia meriwayatkan dari Ahmad bahwa ia pernah bertanya kepadanya, "Kapan jenazah bayi yang keguguran dishalatkan?" Ahmad menjawab, "Apabila usianya telah mencapai empat bulan." Ia juga meriwayatkan dari seseorang yang meriwayatkan dari Ahmad di beberapa tempat dalam karya-karya tulisnya.

Abdullah bin Muhammad bin al-Muhajir, Abu Muhammad, yang terkenal dengan nama Furan, ia meriwayatkan dari Syu'aib bin Harb, Waki', Abu Mu'awiyah, dan yang lainnya. Ahmad biasa menghormatinya, merasa

akrab dengannya, dan kadang meminjam (uang/barang) darinya.

Abdul Wahhab al-Warraq, ia memadukan antara ilmu dan ketakwaan. Pernah dikatakan kepada Ahmad, "Kepada siapa kami bertanya sepeninggalmu?" Ahmad menjawab, "Bertanyalah kepada Abdul Wahhab, karena ia adalah orang saleh, dan orang seperti dia diberi taufik untuk mencapai kebenaran." Abdul Wahhab wafat pada tahun 251 H.

Abdul Malik bin Abdul Hamid al-Maimuni, ia mendengar dari Ibnu Ulayyah dan Yazid bin Harun, dan Ahmad biasa memuliakannya.

Al-Abbas bin Muhammad ad-Duri, ia mendengar dari Syababah bin Sawwar, Hasyim bin al-Qasim, dan Affan.

Abdus bin Malik, Abu Muhammad al-Attar, ia meriwayatkan dari Syababah, Ahmad, dan Yahya bin Ma'in, dan ia memiliki kedudukan khusus di sisi Ahmad.

Al-Fadhl bin Ziyad al-Qaththan, ia menjadi imam shalat bagi Ahmad, dan banyak meriwayatkan darinya.

Muhammad bin Musa bin Musyaisy, ia adalah tetangga dan sahabat Ahmad, dan Ahmad biasa mendahulukannya.

Mutsanna bin Jami' al-Anbari, dikatakan bahwa ia adalah orang yang doanya selalu dikabulkan.

Muhanna' bin Yahya asy-Syami, ia meriwayatkan dari Yazid bin Harun dan Abdur Razzaq. Ia termasuk sahabat besar Ahmad. Ahmad biasa memuliakannya dan mengakui haknya sebagai sahabat dekat. Ia sering bertanya kepada Ahmad hingga membuatnya merasa jenuh, namun Ahmad tetap bersabar menghadapinya. Ad-Daraquthni berkata, "Muhanna' adalah seorang yang terpercaya (tsiqah) dan mulia."

Penyebutan Tokoh-Tokoh Pilihan dari Tingkatan Kedua

Ahmad bin Ja'far bin al-Munadi, ia mendengar dari kakeknya Muhammad, al-Abbas ad-Duri, Abu Dawud as-Sijistani, dan masih banyak lagi. Ia adalah orang yang taat beragama, mendalam ilmunya, dan menjadi rujukan (hujjah). Ia menulis sekitar empat ratus karya, dan wafat pada bulan Muharram tahun 336 H, dimakamkan di pemakaman al-Khaizuran.

Ahmad bin Ja'far bin Hamdan al-Qathi'i, ia mendengar dari Bisyr bin Musa dan al-Kudaimi, serta meriwayatkan kitab *al-Musnad* dari Abdullah bin Ahmad. Ia adalah seorang pengikut sunnah (Ahlus Sunnah), dan wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 368 H, dimakamkan di dekat Imam Ahmad.

Ahmad bin Sulaiman, Abu Bakar an-Najjad, ia memadukan ilmu dan kezuhudan. Ia memiliki majelis

pengajian di Masjid al-Manshur, memberikan fatwa sebelum shalat dan mendiktekan hadits setelahnya. Ia menulis kitab *al-Khilaf* sekitar dua ratus jilid. Ia mendengar dari Abu Dawud as-Sijistani dan yang lainnya. Ia berpuasa terus-menerus sepanjang tahun dan berbuka setiap malam hanya dengan sepotong roti.

Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 348 H, dimakamkan di dekat Bisyr al-Hafi.

Ahmad bin Muhammad bin Harun, Abu Bakar al-Khallal, ia mencurahkan perhatiannya untuk mengumpulkan ilmu-ilmu Ahmad bin Hanbal. Ia melakukan perjalanan demi tujuan itu, menuliskannya baik dari sanad yang tinggi maupun yang rendah, dan menyusunnya dalam berbagai kitab, di antaranya kitab *al-Jami'* yang berjumlah sekitar dua ratus jilid. Tidak ada seorang pun di antara para sahabat Ahmad yang menyamainya dalam hal ini. Majelis pengajiannya berada di Masjid al-Mahdi.

Ia wafat pada hari Jumat sebelum waktu shalat, dua hari setelah masuknya bulan Rabi'ul Awal tahun 311 H, dan dimakamkan pada hari Sabtu di samping al-Marrudzi.

Al-Hasan bin Ali bin Khalaf, Abu Muhammad al-Barbahari, ia memadukan ilmu dan kezuhudan, serta menjadi sahabat al-Marrudzi dan Sahl at-Tustari. Ia menjauhkan diri dari warisan ayahnya karena suatu hal yang

ia tidak sukai, sebesar tujuh puluh ribu dirham. Al-Barbahari sangat keras terhadap kaum ahli bid'ah, sehingga mereka terus-menerus memberatkan hati penguasa terhadapnya. Ia tinggal di Bab Mahul, kemudian berpindah ke sisi timur Baghdad dan bersembunyi di rumah saudari Tuzun. Ia tinggal di sana sekitar satu bulan, lalu ia terserang penyakit pendarahan hingga wafat.

Wanita itu berkata kepada pelayannya, "Carilah orang yang dapat memandikannya," dan ia menutup semua pintu agar tidak seorang pun mengetahuinya. Maka datanglah orang yang memandikan jenazah, ia memandikannya, kemudian berdiri menyalatkannya sendirian. Wanita itu kemudian mengintip, dan ternyata rumah itu penuh dengan orang-orang berpakaian putih dan hijau. Ia pun memanggil pelayannya dan bertanya, "Apa yang telah engkau lakukan?" Pelayan itu menjawab, "Wahai tuanku, apakah engkau melihat apa yang aku lihat?" Wanita itu menjawab, "Ya." Pelayan itu berkata, "Ini kunci pintu, dan pintu dalam keadaan terkunci." Maka wanita itu berkata, "Makamkanlah ia di rumahku, dan apabila aku meninggal, makamkanlah aku di sisinya." Maka mereka memakamkannya di rumah wanita itu. Wanita itu pun wafat setelahnya dan dimakamkan di tempat yang sama. Tempat itu berada di dekat Dar al-Mamlakah, di kawasan al-Mukharrim.

Dan aku membaca dalam tulisan tangan guru kami, Abul Hasan Ibnu az-Zaghuni, ia berkata, "Kubur Abu Muhammad al-Barbahari pernah dibuka, dan ternyata jasadnya masih utuh, tidak rusak sama sekali. Dari kuburnya tercium bau wangi yang semerbak hingga memenuhi seluruh kota Baghdad."

Al-Husain bin Abdullah al-Khirqi, Abu Ali, ayah dari Abul Qasim. Ia dijuluki "pengganti al-Marrudzi" karena ia paling sering bersahabat dengannya. Ia wafat pada bulan Syawal tahun 299 H.

Sulaiman bin Ahmad ath-Thabrani, ia termasuk ahli hafal hadits (huffaz) dan termasuk orang yang sangat tegas dalam menjalankan agama Allah Yang Maha Tinggi. Ia memiliki banyak karya tulis. Ia wafat di Isfahan pada tahun 360 H, dan dimakamkan di pintu gerbang kota Isfahan, di samping kubur Humamah ad-Dausi, sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam.

Abdullah bin Abu Dawud as-Sijistani, ayahnya membawanya berkeliling ke timur dan barat, dan membuatnya mendengarkan banyak hadits. Ia memiliki hafalan yang luas dan karya-karya yang terkenal. Ia meriwayatkan dari Ali bin Khasyram, Salamah bin Syabib, dan lainnya.

Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 316 H. Dikatakan bahwa lebih dari tiga ratus ribu orang menyalatkan jenazahnya, dan mereka menyalatkannya sebanyak delapan puluh kali secara bergiliran.

Abdurrahman bin Abu Hatim ar-Razi, ia memiliki ilmu yang sangat luas dan banyak karya tulis. Ia meriwayatkan dari ayahnya, Shalih bin Ahmad, dan lainnya. Ia wafat pada tahun 327 H.

Umar bin Muhammad bin Raja', Abu Hafsh al-Ukbari, ia memadukan ilmu dan kezuhudan. Ia meriwayatkan dari Abdullah bin Ahmad, dan Ibnu Battah meriwayatkan darinya. Apabila ada seorang Rafidhah (Syiah) yang wafat di kota Ukbara, dan sampai kepada Ibnu Raja' kabar bahwa ada seorang pedagang kain yang menjual kain kafan untuknya, atau orang yang memandikannya, atau orang yang mengangkut jenazahnya, maka ia akan memutuskan hubungan dengan orang tersebut karena perbuatan itu.

Utsman bin Ahmad ad-Daqqaq, yang dikenal dengan nama Ibnu as-Sammak, ia mendengar dari Muhammad bin Ubaidillah al-Munadi dan Hanbal bin Ishaq. Ia adalah orang yang terpercaya (tsiqah), kukuh (tsabit), dan saleh.

Ia wafat pada hari Jumat setelah waktu shalat, dan dimakamkan pada hari Sabtu, tiga malam sebelum

berakhirnya bulan Rabi'ul Awal tahun 344 H, di pemakaman Bab ad-Dair.

Ali bin Muhammad bin Bisyar, Abul Hasan, seorang ulama yang zuhud, ia meriwayatkan dari Abu Bakar al-Marrudzi dan Shalih bin Ahmad. Para syekh seperti al-Barbahari dan al-Khallal biasa memuliakannya dan mendatangnya. Ia memiliki sejumlah karamah (keajaiban). Ia biasa menyebut-nyebut (mengingatkan) orang-orang, lalu ia membuka pembicaraannya dengan mengucapkan, "*Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang aku inginkan.*" Maka seseorang bertanya kepadanya, "Apa yang engkau inginkan?" Ia menjawab, "Allah mengetahui bahwa aku tidak menginginkan apa pun dari dunia maupun akhirat selain Dia."

Ia juga biasa berkata, "Siapa pun di antara penduduk bumi yang mengaku mengetahui dari mana sumber makanan Ibnu Bisyar selama empat puluh tahun, maka ia telah berdusta. Siapa pun yang mengatakan bahwa Ibnu Bisyar memiliki kebutuhan kepada makhluk selama empat puluh tahun, maka ia telah berdusta. Atau siapa yang mengatakan bahwa Ibnu Bisyar pernah meminta sesuatu kepada makhluk selama empat puluh tahun, maka ia telah berdusta."

Ia juga biasa berkata, "Aku mengenal seorang laki-laki yang selama tiga puluh tahun tidak pernah mengucapkan

satu kata pun yang perlu ia minta maaf darinya. Dan aku mengenal seorang laki-laki yang selama tiga puluh tahun ingin merasakan keinginan (syahwat), namun ia tidak mendapati sesuatu pun yang ingin ia inginkan."

Ia wafat pada tahun 313 H.

Muhammad bin Ahmad bin al-Hasan bin ash-Shawwaf, Abu Ali, ia mendengar dari Abdullah bin Ahmad dan beberapa yang lain.

Ad-Daraquthni berkata, "Mataku belum pernah melihat orang seperti Abu Ali bin ash-Shawwaf."

Muhammad bin al-Husain bin Abdullah, Abu Bakar al-Ajurri, ia memadukan ilmu dan kezuhudan, menulis banyak karya, dan menetap di Makkah hingga wafat di sana.

Muhammad bin Abdul Wahid, Abu Umar al-Lughawi, seorang yang zuhud yang dikenal dengan nama Ghulam Tsa'lab. Ia adalah seorang penghafal ilmu bahasa (lughah) dan sangat menjaga kehormatan dirinya. Ia wafat pada tahun 345 H.

Abu Manshur al-Qazzaz mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Ahmad bin Ali mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abu Ali mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abu Ali, dari ayahnya, berkata, "Sepengetahuanku, Abu Umar Ghulam Tsa'lab

pernah mendiktekan dari hafalannya sebanyak tiga puluh ribu lembar ilmu bahasa."

Muhammad bin al-Qasim bin Muhammad bin Bisyar, Abu Bakar al-Anbari, ia termasuk orang yang paling mengerti ilmu nahwu dan sastra Arab serta paling banyak hafalannya dalam bidang itu. Ia mendengar hadits dari Isma'il bin Ishaq al-Qadhi, al-Kudaimi, Tsa'lab, dan yang lainnya. Ia menulis banyak kitab yang ia diktekan dari hafalannya. Ia adalah orang yang jujur, baik, dan termasuk Ahlus Sunnah.

Al-Qazzaz mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Khathib mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Ala al-Wasithi mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far at-Tamimi berkata: Abul Hasan al-Arudhi menceritakan kepadaku, "Aku bertanya kepada Abu Bakar al-Anbari, 'Berapa banyak yang engkau hafal?' Ia menjawab, 'Aku menghafal sebanyak tiga belas peti.'"

Ia wafat pada malam Idul Adha (10 Dzulhijjah) tahun 328 H.

Penyebutan Tokoh-Tokoh Pilihan dari Generasi Ketiga

Ahmad bin Ibrahim bin Isma'il al-Barmaki, menyertai murid-murid Ahmad (bin Hanbal), dan secara khusus menyertai Abul Hasan bin Bisyar.

Umar bin al-Husain, Abul Qasim al-Khirqi, belajar (membaca kitab) kepada murid-murid al-Marrudzi, dan memiliki karya-karya tulis yang tidak tersebar luas darinya, karena ia keluar dari Baghdad ketika muncul pencelaan terhadap kaum salaf, lalu ia menitipkan kitab-kitabnya di rumah Sulaiman, namun rumah dan kitab-kitab itu terbakar.

Ia wafat di Damaskus pada tahun 334.

Abdul Aziz bin Ja'far bin Ahmad, Abu Bakar, murid al-Khallal, meriwayatkan hadis dari Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, Musa bin Harun, Qasim al-Muthrriz, dan Abul Qasim al-Baghawi, di antara banyak ulama lainnya, dan ia memiliki karya-karya tulis yang bagus dan besar.

Ia wafat pada bulan Syawal tahun 363.

Yahya bin al-Hasan bin al-Banna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'la Muhammad bin al-Husain mengabarkan kepada kami, ia berkata: telah sampai kepadaku bahwa Abdul Aziz bin Ja'far berkata pada masa sakitnya, "Aku bersama kalian sampai hari Jumat." Maka dikatakan kepadanya, "Semoga Allah menyembuhkanmu." Lalu ia berkata, "Aku mendengar Abu Bakar al-Khallal berkata, aku mendengar Abu Bakar al-Marrudzi berkata: Ahmad bin Hanbal hidup tujuh puluh delapan tahun dan

wafat pada hari Jumat, lalu dimakamkan setelah shalat. Abu Bakar al-Marrudzi hidup tujuh puluh delapan tahun dan wafat pada hari Jumat, lalu dimakamkan setelah shalat. Abu Bakar al-Khallal hidup tujuh puluh delapan tahun dan wafat pada hari Jumat, lalu dimakamkan setelah shalat. Dan aku bersama kalian sampai hari Jumat, sedangkan usiaku tujuh puluh delapan tahun." Maka ketika hari Jumat tiba, ia pun wafat dan dimakamkan setelah shalat.

Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin Umar bin Syaqila, seorang yang besar kedudukannya, mendengar (hadis) dari Abu Bakar asy-Syafi'i, Da'laj, dan Ibnu ash-Shawwaf.

Abdul Aziz bin al-Harits bin Asad, Abul Hasan at-Taimi, meriwayatkan hadis dari Abu Bakar an-Naisaburi, Nifthawaih, dan al-Hakim al-Mahamili, serta menyertai Abul Qasim al-Khirqi dan Abu Bakar Abdul Aziz.

Ibrahim bin Muhammad bin Ja'far, Abul Qasim as-Saji, mendengar (hadis) dari Isma'il ash-Shaffar dan Abu Amr bin as-Samak, dan secara khusus menyertai Abdul Aziz bin Ja'far.

Al-Hasan bin Abdullah, Abu Ali an-Najjad, adalah seorang imam dalam bidang fikih, dan menyertai Ibnu Bisyar serta al-Barbahari.

Yusuf bin Umar bin Masrur, Abul Fath al-Qawwas, mendengar dari al-Baghawi dan Ibnu Sha'id, dan dikatakan bahwa ia termasuk golongan al-Abdal (orang-orang shalih pilihan).

Ubaidullah bin Muhammad bin Muhammad bin Hamdan, Abu Abdillah Ibnu Bathah al-'Ukbari, mendengar dari al-Baghawi, Ibnu Sha'id, dan banyak ulama lainnya, serta melakukan perjalanan panjang dalam mencari ilmu, dan memiliki bagian besar dari ilmu maupun ibadah.

Abu Manshur Abdurrahman bin Muhammad al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Hakim Abu Hamid Ahmad bin Muhammad al-Lu'lu'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika Abu Abdillah Ibnu Bathah kembali dari perjalanannya, ia menetap di rumahnya selama empat puluh tahun, sehingga tidak pernah terlihat satu hari pun darinya di pasar, dan tidak pernah terlihat berbuka kecuali pada hari Idul Adha dan Idul Fitri. Ia selalu menyuruh kepada kebaikan, dan tidak ada satu kemungkaran pun yang sampai kepadanya kecuali ia mengubahnya. Atau seperti itulah yang ia katakan.

Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-'Atiqah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah

Ibnu Bathah wafat pada bulan Muharram tahun 387, dan ia adalah seorang syaikh yang shalih yang doanya terkabul.

Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: aku bertanya kepada Abdul Wahid bin Ali al-'Ukbari tentang wafatnya Ibnu Bathah, maka ia berkata, "Kami memakamkannya pada hari Asyura."

Umar bin Ahmad bin Ibrahim, Abu Hafsh al-Barmaki, adalah seorang ahli fikih yang produktif menulis.

Muhammad bin Ahmad, Abul Husain bin Sam'un, adalah satu-satunya pada zamannya dalam berceramah dengan gaya peringatan/nasihat, dan ia memiliki bagian besar dari ilmu, amal, dan karamah. Aku telah menyebutkan sebagian kisahnya dalam kitab *Shifat ash-Shafwah*, demikian pula kisah kebanyakan tokoh yang disebutkan dalam bab ini, dan aku tidak suka mengulang-ulang dalam berbagai tulisan; yang dimaksudkan di sini hanyalah sekedar menyinggung, bukan menguraikan secara panjang.

Muhammad bin al-Hasan bin Qusyaisy, adalah seorang ahli fikih yang jujur.

Muhammad bin Sima bin al-Fath, Abu Bakar al-Hanbali, mendengar dari al-Baghawi dan Ibnu Sha'id, dan ia adalah orang yang jujur.

Umar bin Ibrahim bin Abdullah, Abu Hafsh al-'Ukbari, mendengar dari Abu Ali bin ash-Shawwaf, Abu Bakar an-Najjad, dan Da'laj, serta menyertai Abu Bakar Abdul Aziz, dan ia memiliki banyak karya tulis.

Muhammad bin Ishaq bin Muhammad bin Mandah al-Ashfahani — Mandah adalah julukan, sedangkan namanya adalah Ibrahim — mendengar dari Abul Abbas al-Asham dan banyak ulama lainnya, dan ia biasa berkata, "Aku menulis (hadis) dari seribu tujuh ratus syaikh, dan aku telah mengelilingi timur dan barat dua kali, dan aku tidak pernah mendengar (hadis) sedikit pun dari seorang ahli bid'ah."

Ahmad bin Abdullah bin al-Khadhir, Abul Husain as-Susanjirdi, mendengar dari Abu Amr as-Samak dan an-Najjad di antara banyak ulama lainnya, dan ia adalah orang yang terpercaya dan taat beragama.

Utsman bin Isa, Abu Amr al-Baqillani, adalah salah seorang ahli ibadah. Ketika ia wafat, sebagian tetangganya yang telah meninggal terlihat dalam mimpi, lalu ditanyakan kepadanya, "Bagaimana kebahagiaan kalian dengan kedatangan Utsman?" Maka ia menjawab, "Di mana Utsman? Ketika ia dibawa datang, kami mendengar suara yang berkata, 'Firdaus, Firdaus.'"

Al-Hasan bin Hamid, Abu Abdillah, kepadanya berakhir (puncak otoritas) mazhab, dan ia memiliki karya-karya tulis yang luas dan banyak. Ia wafat di jalan menuju Makkah, di dekat Waqishah, setelah kembali dari ibadah haji, pada tahun 403. Ia telah bersandar pada sebuah batu sebelum wafatnya, lalu datang seorang laki-laki membawakan sedikit air kepadanya, padahal ia sudah hampir binasa (sakaratul maut). Ia bertanya, "Dari mana ini?" Orang itu menjawab, "Ini bukan waktunya." Maka ia berkata, "Tidak, justru inilah waktunya, yaitu saat bertemu dengan Allah Yang Maha Tinggi."

Al-Husain bin Ahmad bin Ja'far, Abu Abdillah al-Baghdadi, adalah seorang yang berilmu dan ahli ibadah, tidak tidur kecuali karena kantuk yang tak tertahankan, dan ia makan roti gandum.

Abdul Wahid bin Abdul Aziz bin al-Harits, Abul Fadhl at-Taimi, meriwayatkan hadis dari Abu Bakar an-Najjad dan Abu Bakar asy-Syafi'i di antara yang lainnya, dan ia memiliki keahlian dalam banyak bidang ilmu.

Ia wafat pada tahun 410 dan dimakamkan di samping kubur Ahmad.

Ahmad bin Musa bin Abdullah ar-Rusyanani, mendengar dari Abu Bakar al-Qathi'i dan yang lainnya, dan ia adalah seorang yang berilmu dan ahli ibadah.

Penyebutan Tokoh-Tokoh Pilihan dari Generasi Keempat

Abdussalam bin al-Faraj, Abul Qasim al-Mazrafi, adalah murid Ibnu Hamid, memiliki karya-karya tulis.

Al-Husain bin Muhammad bin Musa, Abu Abdillah al-Fuqqa'i, seorang ahli fikih yang ahli berdebat, dan ia memiliki majelis di Masjid Jami' al-Madinah.

Abdul Wahhab bin Abdul Aziz bin al-Harits, Abul Faraj at-Taimi, mendengar hadis dan meriwayatkannya, serta memiliki majelis di Masjid Jami' al-Manshur untuk berfatwa dan memberi nasihat. Ia wafat pada tahun 425, dan dimakamkan di dekat kubur Ahmad.

Muhammad bin Ahmad bin Abi Musa, Abu Ali al-Hasyimi al-Qadhi, mendengar hadis dari Muhammad bin al-Mudhaffar dan yang lainnya, memiliki karya-karya tulis, serta memiliki majelis di Masjid Jami' al-Manshur untuk berfatwa dan menjadi saksi.

Al-Hasan bin Syihab bin al-Hasan, Abu Ali al-'Ukbari, senantiasa menyertai Ibnu Bathah, dan memiliki bagian besar dari fikih, hadis, fatwa, dan adab.

Ahmad bin Umar bin Ahmad, Abul Abbas al-Barmaki, mendengar dari Abu Hafsh bin Syahin dan Abul Qasim bin Hababah, dan ia adalah orang yang terpercaya.

Saudaranya, **Ibrahim bin Umar, Abu Ishaq al-Barmaki** — dikatakan bahwa leluhurnya tinggal di sebuah desa bernama al-Barmakiyyah sehingga dinisbahkan kepadanya — menyertai Ibnu Bathah dan mendengar (hadis) darinya, serta memiliki majelis di Masjid Jami' al-Manshur.

Muhammad bin Ali bin al-Fath, Abu Thalib al-Ushari, memiliki riwayat yang luas dan agama yang mendalam.

Aku mendengar guru kami, Abdul Wahhab al-Hafizh, berkata: Abu Thalib al-'Ushari keluar pada masa-masa fitnah dan kezaliman, lalu seorang tentara Turki menemuinya dan berkata, "Apa yang kau bawa?" Ia menjawab, "Tidak ada apa-apa." Maka tentara Turki itu pun pergi, lalu Abu Thalib memanggilnya hingga ia kembali. Abu Thalib berkata, "Ketahuilah bahwa modal kami adalah kejujuran, dan aku membawa dua dirham, ambillah keduanya." Maka tentara itu meninggalkannya dan mengenali tempat tinggalnya, sehingga dengan perbuatan itu ia melindungi seluruh wilayah tempat tinggalnya.

Dan dari Generasi Kelima

Al-Qadhi Abu Ya'la, Muhammad bin al-Husain bin Muhammad bin Khalaf bin al-Farra', mendengar banyak hadis, belajar fikih kepada Abu Abdillah Ibnu Hamid,

dan kepadanya berakhir (puncak) ilmu mazhab. Ia memiliki karya-karya tulis yang banyak dalam bidang ushul dan furu', serta memiliki murid-murid yang banyak. Ia adalah seorang ahli fikih yang menjaga kehormatan diri, menjabat sebagai hakim, dan mendiktekan hadis di Masjid Jami' al-Manshur di atas mimbar Abdullah bin Ahmad. Ada tiga orang yang menyampaikan (suaranya kepada jamaah): Abu Muhammad bin Jabir, Abu Manshur bin al-Anbari, dan Abu Ali al-Bardani. Yang hadir adalah orang banyak yang tak terhitung jumlahnya.

Ia wafat pada malam Senin, antara waktu Maghrib dan Isya, dan dimakamkan pada hari Senin, 19 Ramadhan tahun 458, di pemakaman Ahmad. Jumlah orang yang berkumpul melebihi batas, dan banyak orang yang berbuka puasa karena beratnya panas yang mereka rasakan saat berpuasa.

Penyebutan Tokoh-Tokoh Pilihan dari Generasi Keenam

Abul Ghana'im Ali bin Thalib, yang dikenal sebagai Ibnu Zubaiba, adalah seorang ahli fikih dan memiliki majelis di Masjid Jami' al-Mahdi. Ia wafat sekitar satu tahun setelah al-Qadhi Abu Ya'la, dan dimakamkan tidak jauh darinya.

Abu Thahir Abdul Baqi bin Muhammad al-Bazzaz, yang dikenal sebagai menantu Hibatullah al-Muqri',

adalah seorang yang shalih dan dapat dipercaya kesaksiannya.

Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Musa bin Ja'far al-Khayyath al-Muqri', lahir pada tahun 376, membaca Al-Qur'an kepada Abul Husain as-Susanjirdi dan Abul Hasan al-Hammami, serta mendengar banyak hadis.

Ia wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 467.

Abul Hasan Ali bin al-Husain bin Jada al-'Ukbari, mendengar dari Abu Ali bin Syihab dan Abu Ali bin Syadzan, dan ia adalah seorang ahli fikih yang shalih dan fasih bertutur.

Ia wafat secara mendadak ketika sedang shalat, pada bulan Ramadhan tahun 468, dan dimakamkan di pemakaman Ahmad.

Abu Ja'far Abdul Khaliq bin Isa al-Hasyimi, mendengar banyak hadis dari Abul Qasim bin Bisyan, Abu Muhammad al-Khallal, Abu Ishaq al-Barmaki, al-'Ushari, Ibnu al-Mudzhib, dan yang lainnya.

Ia belajar fikih kepada al-Qadhi Abu Ya'la, dan merupakan seorang ahli fikih yang produktif menulis, taat beragama, dan menjaga kehormatan diri. Ia termasuk salah satu saksi (pengadilan) Abu Abdillah ad-Damighani, dan al-Qadhi Abu Ya'la yang menjamin kelayakannya sebagai

saksi. Kemudian ia meninggalkan tugas kesaksian sebelum wafatnya.

Ia tidak pernah berhenti mengajar di sebuah masjid di Gang al-Khirqi dekat Pintu Bashrah, dan di Masjid Jami' al-Manshur. Kemudian ia berpindah ke sisi timur kota, mengajar di sebuah masjid yang berhadapan dengan Istana Kekhalifahan. Lalu ia berpindah lagi pada tahun 466 akibat tenggelamnya sebagian wilayah karena banjir Sungai al-Mu'alla, ke Pintu ath-Thaq, dan tinggal di Gang ad-Diwan di wilayah ar-Rushafah. Ia mengajar di Masjid Jami' al-Mahdi dan di masjid yang berada di Pintu Gang ad-Diwan, serta memiliki majelis kajian.

Ketika al-Qadhi Abu Ya'la menjelang wafat, ia berwasiat agar Asy-Syarif Abu Ja'far yang memandikan jenazahnya. Kemudian ketika Khalifah al-Qa'im bi Amrillah menjelang wafat, ia berkata, "Biarlah Abdul Khaliq yang memandikanku." Maka hal itu pun dilakukan, dan Abdul Khaliq tidak mengambil apa pun dari harta yang ada di sana. Dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah mewasiatkan untukmu banyak hal," tetapi ia menolak mengambilnya. Lalu dikatakan kepadanya, "Maka ambillah setidaknya gamis Amirul Mukminin untuk mengambil berkah darinya." Maka ia mengambil handuknya sendiri dan mengeringkan jenazah dengannya, lalu berkata, "Handuk ini telah memperoleh keberkahan Amirul Mukminin." Kemudian

Khalifah al-Muqtadi memanggilnya di tempatnya, lalu ia membaiaatnya secara tersendiri.

Ketika putra al-Qusyairi tiba di Baghdad dan muncullah berbagai fitnah, sementara Abdul Khaliq bersikap keras terhadap kaum ahli bid'ah, ia pun menindak mereka, dan kemenangan berpihak pada golongannya. Namun demikian, ia ditangkap dan dipenjarakan. Orang-orang mengeluh atas penahanannya, sehingga ia dikeluarkan ke Harim ath-Thahiri di sisi barat kota, dan wafat di sana pada hari Kamis, pertengahan bulan Shafar tahun 470 — hari yang banyak disaksikan orang. Kuburannya digali di samping kubur Ahmad, dan orang-orang senantiasa mendatangi kuburannya siang dan malam. Dikatakan bahwa Al-Qur'an telah dikhatamkan di sisi kuburannya dalam beberapa bulan lebih dari sepuluh ribu kali khataman.

Seseorang melihatnya dalam mimpi, lalu bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Ketika aku diletakkan di kuburku, aku melihat sebuah kubah dari mutiara putih yang memiliki tiga pintu, dan ada suara yang berkata, 'Ini untukmu, masuklah dari pintu mana saja yang kau kehendaki.'" Orang lain juga melihatnya dalam mimpi, lalu bertanya, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Aku bertemu dengan Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, lalu ia berkata kepadaku, 'Wahai Abu Ja'far, sungguh engkau telah berjuang di jalan Allah dengan

sebenar-benarnya perjuangan, dan Allah telah memberikan keridhaan-Nya kepadamu."

Abdurrahman bin Muhammad bin Ishaq bin Mandah al-Ashbahani, Abul Qasim, memiliki karya-karya tulis, dan ia termasuk tokoh besar Ahlus Sunnah. Ia wafat pada tahun 470.

Abu Bakar Ahmad bin Muhammad ar-Razi al-Muqri', yang dikenal sebagai Ibnu Hamdawaih, mendengar dari Abul Husain bin Sam'un dan yang lainnya, dan belajar fikih kepada al-Qadhi Abu Ya'la. Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 470.

Abu Ali al-Hasan bin Ahmad bin al-Banna, mendengar banyak hadis dan membaca dengan berbagai macam qira'at, serta belajar fikih kepada al-Qadhi Abu Ya'la, dan mengajarkan karya-karya tulis yang banyak dalam berbagai cabang ilmu.

Ia berkata, "Aku telah menyusun lima ratus karya tulis." Ia memiliki majelis untuk fikih dan hadis, dan wafat pada bulan Rajab tahun 471, dimakamkan di pemakaman Ahmad.

Abul Wafa Thahir bin al-Husain bin al-Qawwas, memiliki majelis di Masjid Jami' al-Manshur untuk berfatwa dan memberi nasihat, mengajarkan fikih, dan mengajarkan bacaan Al-Qur'an. Ia adalah seorang yang zuhud dan

senantiasa menyuruh kepada kebaikan. Ia menetap di masjidnya sekitar lima puluh tahun, bersungguh-sungguh dalam beribadah dan menjalani kehidupan yang sederhana. Ia wafat pada malam Jumat, 7 Sya'ban tahun 473, dan dimakamkan di samping Asy-Syarif Abu Ja'far.

Ali bin Ahmad bin al-Faraj al-Bazzaz, yang dikenal sebagai Ibnu Akhi Nashr al-'Ukbari, mendengar dari Abu Ali bin Syadzan dan al-Hasan bin Syihab al-'Ukbari, dan ia memiliki keunggulan dalam bidang Al-Qur'an, hadis, fikih, dan faraidh (ilmu warisan), serta memadukan hal itu dengan ketaatan beribadah dan sikap kehati-hatian. Ia wafat pada tahun 473.

Abul Fath Abdul Wahhab bin Ahmad al-Harrani, mendengar hadis dari Abu Ali bin Syadzan dan al-Barqani, belajar fikih kepada al-Qadhi Abu Ya'la, mengajar, berfatwa, dan memberi nasihat. Ia gugur sebagai syahid pada tahun 476.

Abu Ali Ya'qub bin Ibrahim al-Barzabini — Barzabin adalah sebuah desa antara Baghdad dan Awana — mendengar hadis dari Abu Ishaq al-Barmaki, belajar fikih kepada al-Qadhi Abu Ya'la, dan menjadi saksi pada hari yang sama dengan Asy-Syarif Abu Ja'far, dengan al-Qadhi Abu Ya'la sebagai penjamin kelayakan mereka berdua. Abu Ali mengajar pada masa hidup gurunya, dan al-Qadhi mengangkatnya sebagai hakim di Pintu al-Azaj.

Ia wafat pada bulan Syawal tahun 488 — ada pula yang mengatakan tahun 486 — dan dimakamkan di Pintu al-Azaj, di samping Abdul Aziz, murid al-Khallal.

Abu Muhammad Syafi' bin Shalih bin Hatim al-Jili, mendengar dari Abu Ali bin al-Mudzhib, belajar fikih kepada al-Qadhi Abu Ya'la, dan ia adalah seorang yang menjaga kehormatan diri, hidup sederhana, dan saleh. Ia wafat pada tahun 480.

Abu Isma'il Abdullah bin Muhammad bin Ali al-Anshari al-Harawi, dijuluki Syaikhul Islam, bersikap keras terhadap kaum ahli bid'ah dan berilmu dalam bidang hadis. Ia biasa berkata, "Mazhab Ahmad adalah mazhab yang paling utama." Di antara syairnya:

Aku adalah seorang Hanbali selama aku hidup, dan jika aku mati, maka itulah pesanku kepada saudara-saudaraku Karena mazhabnya adalah mazhabku dan mazhabku adalah mazhabnya Aku bukanlah orang yang plin-plan yang memiliki dua agama

Ia wafat pada tahun 481.

Abul Faraj Abdul Wahid bin Muhammad asy-Syirazi, belajar fikih kepada al-Qadhi Abu Ya'la, dan terkumpul padanya ilmu dan kezuhudan, serta memiliki karamah. Ia wafat di Damaskus pada tahun 486.

Abu Muhammad Rizqullah bin Abdul Wahhab at-Taimi, belajar fikih kepada al-Qadhi Abu Ali bin Abi Musa.

Ia memiliki pengetahuan yang baik tentang Al-Qur'an, hadis, fikih, ushul, tafsir, bahasa Arab, dan faraidh, serta berakhlak baik. Ia biasa duduk di majelis ayahnya di Masjid Jami' al-Manshur untuk memberi nasihat dan fatwa, kemudian kebiasaan itu terhenti, sehingga ia hanya melakukannya empat kali setahun, pada bulan Rajab dan Sya'ban, dengan mengadakan majelis di dekat kubur Ahmad.

Ia lahir pada tahun 400, dan wafat pada tahun 488, dimakamkan di rumahnya di Pintu al-Maratib, kemudian setelah itu dipindahkan ke pemakaman Ahmad ketika putranya, Abul Fadhl, wafat pada tahun 491.

Abu Abdillah Muhammad bin al-Hasan ar-Radzani, mendengar dari al-Qadhi Abu Ya'la, banyak melakukan shalat malam, senantiasa berpuasa, dan memiliki karamah. Ia wafat pada tahun 494, dimakamkan di Awana.

Abu Ali Ahmad bin Muhammad al-Bardani, belajar fikih kepada al-Qadhi Abu Ya'la, mendengar banyak hadis dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentangnya. Ia wafat pada bulan Syawal tahun 498.

Abu Manshur Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Abdurrazzaq al-Khayyath, termasuk ahli Al-Qur'an pilihan, mendengar banyak hadis, dan belajar fikih kepada al-Qadhi Abu Ya'la. Ia banyak berpuasa dan shalat, serta memiliki karamah. Ia wafat pada bulan Muharram tahun 499, setelah mencapai usia 97 tahun, dan dimakamkan di dekat kubur Ahmad.

Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Ahmad al-'Ulbi, salah seorang yang terkenal dengan kezuhudan dan kesalehan, mendengar hadis dari al-Qadhi Abu Ya'la dan membaca sebagian kitab mazhab kepadanya. Ia bekerja dengan tangannya sendiri sebagai tukang plester dinding, lalu meninggalkan pekerjaan itu dan menetap di masjid untuk mengajarkan bacaan Al-Qur'an serta mengimami orang-orang shalat. Ia menjaga kehormatan diri, tidak menerima apa pun dari siapa pun, dan setiap malam pergi sendiri ke Sungai Tigris untuk mengambil air dalam kendinya sebagai bekal berbuka, serta berjalan sendiri memenuhi keperluannya tanpa meminta bantuan siapa pun.

Apabila berhaji, ia mengunjungi kuburan-kuburan di Makkah, dan mendatangi kubur al-Fudhail bin Iyadh, lalu menggaris dengan tongkatnya sambil berkata, "Wahai Tuhanku, di sinilah! Wahai Tuhanku, di sinilah!" Maka terjadilah bahwa ia keluar pada tahun 503 untuk menjalankan haji, dan ia telah terjatuh dari unta di jalan

sebanyak dua kali. Ia pun menyaksikan wukuf di Arafah dalam keadaan berihram, dan wafat pada sore hari itu di tanah Arafah. Jenazahnya dibawa ke Makkah dan ditawafkan di Ka'bah, lalu dimakamkan pada hari Nahr (Idul Adha) di samping kubur al-Fudhail bin Iyadh.

Abul Fath Muhammad bin Ali al-Halwani, menyaksikan (dan belajar dari) al-Qadhi Abu Ya'la, namun ia belajar fikih kepada Ya'qub al-Barzabini dan Asy-Syarif Abu Ja'far, kemudian mengajar di masjid yang dahulu digunakan Asy-Syarif untuk mengajar di tanah suci (Makkah).

Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 505.

Abu Manshur Ali bin Muhammad bin al-Anbari, belajar fikih kepada al-Qadhi Abu Ya'la, mendengar banyak hadis, dan menjadi salah seorang saksi dan penceramah.

Ia wafat pada tahun 507.

Abul Wafa Ali bin Aqil bin Muhammad bin Aqil al-Baghdadi, kepadanya lah berakhir kepemimpinan dalam bidang ushul dan furu'. Ia memiliki pemikiran yang cemerlang, pemahaman yang tajam, kecakapan, dan kecerdasan khas Baghdad, keunggulan dalam berdebat di antara teman-teman sebayanya, serta karya-karya tulis yang besar.

Siapa yang membaca karya-karyanya, atau membaca sebagian catatan pemikiran dan peristiwa yang dialaminya dalam kitabnya yang berjudul *al-Funun* — yang berjumlah dua ratus jilid — akan mengetahui kedudukan orang ini. Dan sampai kepadaku dari kitab ini sekitar seratus lima puluh jilid.

Ia mendengar dari Abu Bakar bin Bisyr, Abul Fath bin Syaitha, Abu Muhammad al-Jauhari, al-Qadhi Abu Ya'la, dan yang lainnya.

Ia lahir pada tahun 430 — sebagian meriwayatkan tahun 431 — dan wafat pada tahun 513.

Abul Khaththab Mahfuzh bin Ahmad al-Kalwadzani, lahir pada bulan Syawal tahun 432, mendengar dari al-Jauhari, al-'Ushari, dan al-Qadhi Abu Ya'la.

Ia unggul dalam bidang fikih, menulis berbagai karya, dan karyanya memberikan manfaat karena niatnya yang baik.

Ia wafat pada waktu sahur hari Kamis, dan dimakamkan pada hari Jumat sebelum shalat, tanggal 23 Jumadil Akhirah tahun 510.

Penyebutan Tokoh-Tokoh Pilihan dari Generasi Ketujuh

Abu Sa'd al-Mubarak bin Ali al-Mukharrimi, mendengar dari Abul Husain bin al-Muhtadi, Ibnu al-Ma'mun, dan Ibnu an-Naqr, belajar fikih kepada Ya'qub dan Asy-Syarif Abu Ja'far, serta menjabat sebagai hakim di Pintu al-Azaj.

Ia wafat pada bulan Muharram tahun 513.

Ali bin al-Mubarak bin al-Fa'us, Abul Hasan, adalah seorang yang zuhud dan baik perilakunya, mendengar dari al-Qadhi Abu Ya'la dan yang lainnya.

Ia wafat pada bulan Syawal tahun 521, dan jenazahnya dihadiri oleh orang banyak yang tak terhitung jumlahnya, dimakamkan di pemakaman Ahmad.

Ibrahim bin Dinar al-Faqih menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu al-Fa'us, apabila telah melaksanakan shalat Jumat, duduk membacakan hadis kepada murid-muridnya. Lalu datang penjual air, dan ia mengambil air darinya kemudian meminumnya untuk memperlihatkan kepada mereka bahwa ia tidak berpuasa — padahal terkadang ia sebenarnya berpuasa pada hari itu.

Muhammad bin Abi Thahir Abdul Baqi bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin ar-Rabi' bin Tsabit bin Wahab bin Masyja'ah bin al-Harits bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik al-Anshari, salah seorang keturunan dari tiga orang

yang ditinggalkan (kisah tiga sahabat yang tertinggal pada Perang Tabuk).

Ia lahir pada bulan Safar tahun 442 di al-Karkh, dan ia biasa berkata, "Ketika aku dilahirkan, datang seorang ahli nujum dari pihak ayahku, dan seorang ahli nujum dari pihak ibuku, lalu keduanya menghitung waktu kelahiranku, dan perhitungan mereka berdua sepakat bahwa usiaku adalah lima puluh dua tahun. Maka kini aku telah berada pada sepuluh tahun pertama menuju usia seratus."

Ia adalah orang terakhir yang meriwayatkan hadis dari Abu Ishaq al-Barmaki, Abuth Thayyib ath-Thabari, Abu Thalib al-'Ushari, Abul Hasan al-Baqillani, dan Abu Muhammad al-Jauhari, di antara yang lainnya.

Ia biasa berkata, "Aku telah menghafal Al-Qur'an ketika berusia tujuh tahun, dan tidak ada satu ilmu pun kecuali aku telah menelitinya, dan aku telah memperoleh seluruhnya atau sebagiannya, dan aku tidak mengetahui bahwa aku pernah menyia-nyiakan satu saat pun dari umurku untuk bermain-main dan bersenda gurau."

Ia istimewa dalam ilmu hisab dan faraidh. Kami pernah mengunjunginya ketika usianya telah mencapai sembilan puluh tiga tahun, dan tidak ada satu pun dari indranya yang berubah.

Ia wafat pada hari Rabu sebelum waktu Zuhur, tanggal 2 Rajab tahun 535, dimakamkan tidak jauh dari kubur Bisyr al-Hafi, dan ia tidak pernah berhenti membaca Al-Qur'an selama tiga hari sebelum wafatnya.

Abu Bakar Muhammad bin al-Husain bin Ali al-Mazrafi — sebenarnya ia bukan berasal dari al-Mazrafah, melainkan ayahnya berpindah pada masa fitnah ke al-Mazrafah dan menetap di sana untuk beberapa waktu. Ketika ia kembali, orang-orang menyebutnya "al-Mazrafi," sehingga ia dikenal dengan sebutan itu.

Ia lahir pada tahun 439 — ada pula yang mengatakan tahun 440.

Ia adalah seorang imam dalam bidang Al-Qur'an dan faraidh, dan mendengar banyak hadis dari para tokoh besar, seperti Ibnu al-Muslimah dan yang lainnya.

Ia wafat pada hari pertama bulan Muharram, tahun 527.

Abu al-Husain Muhammad bin Muhammad bin al-Farra, lahir pada malam pertengahan bulan Sya'ban tahun 451 H, mendengar hadits dalam jumlah besar, dan belajar fikih kepada asy-Syarif Abu Ja'far. Ia dibunuh oleh para perampok pada malam Asyura tahun 526 H.

Saudaranya, Abu Khazim Muhammad bin Muhammad bin al-Farra, adalah seorang ahli fikih yang zuhud, wafat pada bulan Safar tahun 527 H.

Abu al-Hasan Ali bin Ubaid bin Nashr az-Zaghuni, mendengar hadits dalam jumlah besar dari Ibnu an-Naqur, Ibnu al-Ma'mun, Ibnu al-Muslimah, dan lainnya. Ia membaca berbagai qira'at, belajar fikih kepada Ya'qub al-Barzabini, menulis karya dalam ilmu ushul dan furu', dan memiliki bagian dalam setiap cabang ilmu, serta memberi ceramah keagamaan dalam waktu yang lama. Ia lahir tahun 455 H dan wafat pada bulan Muharram tahun 527 H.

Penyebutan Tokoh-Tokoh Terpilih dari Generasi Kedelapan

Abu al-Barakat Abdul Wahhab bin al-Mubarak al-Anmathi. Kami tidak pernah melihat di antara guru-guru hadits seorang yang lebih banyak mendengarkan hadits darinya, lebih banyak menulis hadits dengan tangannya sendiri disertai pemahaman yang mendalam, lebih sabar dalam mengajarkan bacaan (Al-Qur'an), lebih cepat menitikkan air mata dan lebih banyak menangis, namun tetap disertai keceriaan yang terus-menerus dan keramahan yang baik dalam pertemuan.

Ia lahir pada bulan Rajab tahun 462 H, dan wafat pada bulan Muharram tahun 538 H, dimakamkan di Syuniziyyah.

Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ahmad ad-Dainuri, belajar fikih kepada Abu al-Khaththab al-Kalwadzani, unggul dalam ilmu fikih, dan melampaui orang-orang sezamannya dalam ilmu perdebatan (munazharah), sehingga As'ad al-Mihani berkata: "Tidaklah Abu Bakar ad-Dainuri membantah dalil seseorang kecuali pasti ia menemukan kelemahan padanya."

Ia mudah merasa terharu ketika menyebut orang-orang saleh dan menangis, serta berkata: "Para ulama memiliki kedudukan tersendiri di sisi Allah, semoga Allah menjadikan aku termasuk salah satu dari mereka." Aku menghadiri pengajiannya selama sekitar empat tahun setelah wafatnya guru kami, Abu al-Hasan az-Zaghuni. Ia pernah membacakan syair kepadaku:

Dengarkanlah, engkau tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam perkara, akan kuberitakan kepadamu rahasianya dengan jelas: kecerdasan, kesungguhan, kebutuhan, bekal, bimbingan seorang guru, dan waktu yang panjang.

Ia juga membacakan syair kepadaku:

Engkau berharap menjadi ahli fikih yang pandai berdebat tanpa kepayahan, padahal kegilaan pun ada bermacam ragamnya. Memperoleh harta saja tidak lepas dari

kesulitan yang harus dihadapi, maka bagaimana mungkin ilmu bisa diraih tanpa kesulitan?

Ia wafat pada tahun 532 H, dimakamkan tidak jauh dari kuburan Ahmad.

Abu Manshur Mauhub bin Ahmad al-Jawaliqi, mendengar hadits dalam jumlah besar, menjadi rujukan tertinggi dalam ilmu bahasa, sangat menguasai bidang ilmunya, sangat berhati-hati dalam ucapannya, dan sangat teliti dalam perkataannya. Ia wafat pada bulan Muharram tahun 540 H.

Abu Muhammad Abdullah bin Ali bin Ahmad al-Muqri, mendengar hadits dalam jumlah besar, membaca berbagai macam qira'at, menulis karya-karya yang baik di dalamnya, memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab. Kami tidak pernah mendengar bacaan yang lebih baik darinya, tidak pula penguasaan kaidah yang lebih sempurna, dan tidak pula pelafalan yang lebih benar.

Ia kuat dalam berpegang pada sunnah, dan sepanjang hidupnya ia menyendiri di masjidnya. Ia lahir pada bulan Sya'ban tahun 464 H, dan wafat pada hari Senin tanggal 28 Rabi'ul Akhir tahun 541 H. Ia memiliki kumpulan ilmu yang melebihi batas hitungan, yang belum pernah kami lihat ada bandingannya pada seorang pun.

Abu al-Fadhl Muhammad bin Nashir bin Muhammad bin Ali, lahir pada bulan Sya'ban tahun 467 H, mendengar hadits dalam jumlah besar, memiliki bagian yang banyak dari pengetahuannya, dan membaca ilmu bahasa kepada Abu Zakariya. Dialah orang yang Allah Yang Maha Tinggi jadikan sebagai sebab bagi petunjukku kepada ilmu. Sesungguhnya ia bersungguh-sungguh membimbingku sejak kecil dan membawaku kepada para guru. Ia memperdengarkan kepadaku kitab "Musnad" Imam Ahmad melalui bacaannya kepada Ibnu al-Hushain, beserta bagian-bagian riwayat yang tinggi nilainya, sementara aku saat itu belum mengerti apa itu ilmu karena masih kecil.

Ia selalu menetapkan (mencatat) bagiku segala yang aku dengar. Aku belajar kepadanya selama tiga puluh tahun, dan aku tidak pernah mendapatkan manfaat dari seorang pun sebagaimana manfaat yang aku peroleh darinya. Ia wafat pada bulan Sya'ban tahun 550 H, semoga Allah meridhainya.

Abdul Qadir bin Abu Shalih al-Jiili, belajar fikih kepada Abu Sa'd al-Mukharrimi, mendengar hadits, kemudian senantiasa mengasingkan diri dari manusia di madrasahnyanya, menyibukkan diri dengan mengajar dan memberi peringatan (nasihat keagamaan), dan mencapai usia sembilan puluh tahun. Ia wafat pada malam Sabtu tanggal 8 Rabi'ul Akhir tahun 561 H, dimakamkan di madrasahnyanya.

Abu al-Abbas Ahmad bin Abu Ghalib bin ath-Thallayah, sangat banyak beribadah hingga tubuhnya membungkuk, sampai kepalanya jika ia berdiri sejajar dengan lututnya.

Abu al-Hasan bin Gharibah menceritakan kepadaku, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepadanya dan berkata kepadanya, "Mintakanlah untukku kepada si fulan tentang urusan ini." Maka ia menjawab, "Wahai saudaraku, mari berdiri bersamaku, kita shalat dua rakaat dan memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi, karena aku tidak akan meninggalkan pintu yang terbuka untuk menuju pintu yang tertutup." Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 548 H, dimakamkan di pemakaman Ahmad.

Penyebutan Tokoh-Tokoh Terpilih dari Generasi Kesembilan

Abu al-Abbas Ahmad bin Barakah al-Harbi, belajar fikih kepada Abu al-Khaththab, memiliki pemahaman yang baik dan kecerdasan dalam ilmu perdebatan. Ia wafat pada bulan Jumadil Awal tahun 554 H.

Abu Hakim Ibrahim bin Dinar an-Nahzuwani, bertemu dengan Abu al-Khaththab al-Kalwadzi dan guru-guru lainnya, belajar fikih, berdebat, dan mendengar hadits dalam jumlah besar. Ia memiliki keahlian yang baik dalam ilmu faraidh (warisan), termasuk salah seorang ulama yang

mengamalkan ilmunya, banyak berpuasa dan beribadah, sangat rendah hati, lebih memilih untuk tidak dikenal orang. Ia dijadikan teladan dalam kesabaran dan kerendahan hatinya, dan kami tidak pernah melihat ada bandingannya dalam hal itu.

Ia wafat pada hari Selasa tanggal 23 Jumadil Akhir tahun 556 H, dan dimakamkan pada pagi hari Rabu tidak jauh dari makam Bisyr al-Hafi.

Abu al-Ala al-Hasan bin Ahmad bin al-Hasan al-Aththar al-Hamadzani, memiliki pengetahuan yang baik dalam bidang qira'at, sastra, dan hadits, melakukan perjalanan untuk mencari ilmu, mengumpulkan banyak kitab, dan dikenal memiliki perilaku yang baik. Ia wafat tahun 569 H.

Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin al-Khasysyab an-Nahwi, membaca hadits dalam jumlah besar, mengumpulkan banyak kitab, dan menjadi rujukan tertinggi dalam ilmu bahasa dan tata bahasa (nahwu). Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 567 H.

Abu Ya'la Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin al-Farra, belajar fikih kepada ayahnya, Abu Khazim, mendengar hadits dan mengajar. Ia memiliki kecerdasan dan pemahaman, unggul dalam ilmu perdebatan, dan menjabat sebagai hakim di Baghdad dan

Wasith. Ia wafat pada malam Sabtu tanggal 5 Jumadil Awal tahun 560 H, dimakamkan di pemakaman Ahmad.

Seandainya kami hendak menyebutkan seluruh tokoh terkemuka dari setiap generasi, atau menelusuri secara menyeluruh kisah orang-orang yang telah disebutkan, niscaya kitab kami akan menjadi sangat panjang. Namun kami hanya membatasi diri pada tokoh-tokoh paling terkemuka dari setiap generasi, dan kami hanya memberikan gambaran ringkas mengenai keadaan mereka. Hanya kepada Allah segala puji dan syukur, dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Akhir kitab. Segala puji bagi Allah, puji yang abadi, dan semoga shalawat-Nya senantiasa tercurah kepada sebaik-baik makhluk-Nya, Muhammad, nabi yang ummi, beserta keluarga dan para sahabatnya, semoga keselamatan tercurah atas mereka.

Penyelesaian penulisan kitab ini bertepatan dengan hari Sabtu tanggal 20 bulan Ramadhan yang diagungkan kedudukan dan kemuliaannya, tahun 850 H, ditulis oleh tangan seorang hamba yang fakir, yang memohon perlindungan, yang sangat membutuhkan rahmat Tuhannya Yang Maha Tinggi dan Maha Besar, Mahmud bin Muhammad bin Umar asy-Syasyini, yang bermazhab Syafi'i.

Semoga Allah mengampuninya, mengampuni kedua orang tuanya, dan mengampuni siapa saja yang membaca kitab ini serta mendoakan ampunan dan rahmat baginya, baik dalam keadaan hidup maupun setelah wafat. Penulisan ini dilakukan di Makkah yang dimuliakan, di Bab as-Salam, di bawah naungan dedaunan, berhadapan dengan Baitul Haram (Ka'bah). Segala puji hanya bagi Allah semata.

Semoga Allah mencurahkan shalawat kepada junjungan kami Muhammad, beserta keluarga dan para sahabatnya, dengan salam sejahtera yang sebanyak-banyaknya.